

*"I am simply entranced...
this book is studded with
pearls of wisdom."*

*—Imam Jamal Rahman, author of *Spiritual Gems of Islam**

SECRETS OF DIVINE LOVE

*A Spiritual Journey into
the Heart of Islam*

A. HELWA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PUJIAN UNTUK *RAHASIA ILAHI* *CINTA*

"Aroma Sang Kekasih meresapi setiap bagian dari buku yang luar biasa ini, dengan lembut membuka gerbang hati dan mengundang pembaca ke dalam pengalaman langsung tentang apa yang telah dibangkitkan oleh penulis dengan begitu indah. Apakah Anda mengidentifikasi sebagai seorang Muslim yang imannya mungkin telah lelah atau sebagai seseorang yang ingin merasakan esensi dari sebuah tradisi yang tidak Anda pahami, *Rahasia Cinta Ilahi* adalah peta yang luar biasa dari lanskap jiwa dalam perjalanannya pulang ke Dia yang melampaui dan berdiam di dalam semua yang ada."

— MIRABAI STARR

Penulis *Dewa Cinta: Panduan Menuju Hati Yudaisme, Kristen, dan Islam* dan *Liar*

Rahmat: Menjalani Kebijaksanaan yang Sengit & Lembut dari Para Mistikus Wanita

"SEBUAH. buku Helwa, *Rahasia Cinta Ilahi*, merupakan pencapaian yang luar biasa. Seringkali kita ditanya di mana dan bagaimana seseorang mengakses inti tradisi Islam—ini dia! Helwa melakukan pekerjaan yang indah untuk membawa kita, tidak peduli apa latar belakang iman kita, melalui Al-Qur'an, ajaran Nabi, Rumi, dan tokoh mistik lainnya. Dia melakukannya dengan kelembutan, kebaikan, tidak pernah berkhotbah, dan selalu mengundang. *Rahasia Cinta Ilahi* adalah buku yang indah, dan kontribusi besar. Saya dengan sepenuh hati merekomendasikannya untuk para pencari spiritual dari semua jalan!"

— OMID SAFI

Profesor Studi Timur Tengah di Duke University dan penulis *Cinta Radikal:*

Ajaran dari Tradisi Mistik Islam

"Ini adalah manifesto Cinta, cinta Tuhan, cinta Tuhan untuk kita, cinta untuk diri kita sendiri dan semua ciptaan, manifesto harapan dan manifesto melawan keputusasaan. Helwa memanfaatkan beragam sumber sastra dan kebijaksanaan banyak penulis untuk menggambarkan ajaran spiritual universal. . . Prosanya menawan, puitis dan mengalir dengan semangat dan vitalitas yang dia wujudkan sendiri. . . Untuk pembaca buku ini

meniupkan percikan kehidupan ke dalam diri kita dan menanamkan dalam diri kita kerinduan untuk mengalami kebenaran-kebenaran ini bagi diri kita sendiri.”

— **NURA LAIRD;**

MEd, Profesor di Universitas Sufisme, Ketua Departemen Spiritual
Pembawa Perdamaian, Mediator, Penyembuh Sufi dan Konselor

“Saya hanya terpesona oleh metafora dan wawasan Helwa. Sebagian besar kalimatnya adalah puisi yang bergerak dan bertabur mutiara kebijaksanaan. Harum dengan keindahan. Banyak dari kalimatnya musikal. Anda bisa nge-rap dengan mereka. Mempesona! Cara kreatif Helwa mengintegrasikan pengetahuan hatinya ke dalam pemahamannya tentang Islam sangat menakjubkan.”

— **IMAM JAMAL RAHMAN**

Penulis *Permata Spiritual Islam: Wawasan & Amalan dari Al-Qur'an, Hadits, Rumi & Kisah Ajaran Muslim untuk Mencerahkan Hati & Pikiran*

“*Rahasia Cinta Ilahi* adalah produk dari pencarian A. Helwa yang sungguh-sungguh akan kebenaran dan makna. Ini juga merupakan undangannya kepada kita, para pembaca, untuk melihat apa yang telah dilihatnya. Ini adalah buku menarik yang menawarkan berbagai wawasan mendalam dan visi Islam—dan memang Ketuhanan—yang pasti akan mencerahkan dan membangkitkan semangat banyak pembaca.”

— **MOHAMMAD KHALIL**

Profesor Studi Islam di Michigan State University

“*Rahasia Cinta Ilahi* dibuka dengan satu kata: 'Cinta.' Kata ini muncul dan muncul kembali, sampai pembaca hanya mengerti sebagian kecil dari cara Tuhan mencurahkan cahaya-Nya kepada mereka. Helwa memandu pembaca melalui perjalanan spiritual, menyoroti aspek spiritualitas Islam, praktik, dan prinsip iman. Buku ini berfungsi sebagai primer kontemporer tentang Islam, dan memadukan bagian-bagian dari Al-Qur'an dengan refleksi dan diskusi mendorong pembaca. Seseorang secara teratur dibanjiri dengan contoh-contoh belas kasih, kebaikan, pengampunan, kesabaran, dan penghiburan Tuhan. Ini hanyalah sebuah buku yang luar biasa, ditulis dengan hati-hati dan presisi, menenun kita ke dalam permadani indah Tuhan.”

- DR. NAZITA LAJEVARDI

Associate Professor di Michigan State University dan penulis *Orang Luar di Rumah: The Politik Islamofobia Amerika*

"Rahasia Cinta Ilahi menyembuhkan ketakutan eksistensial saya yang terdalam dengan mengingatkan saya akan nilai bawaan saya sebagai makhluk yang dicintai tanpa syarat. Ini menarik dari umum serta sumber yang kurang dikenal, memberikan bukti untuk memadamkan pikiran dan menenangkan hati. Konten yang dikuratori dengan hati-hati menyentuh akord emosional yang dalam. Saya menemukan diri saya jatuh cinta dengan Tuhan dan Islam."

— MAHYA SHAMAI

Artis Multidisiplin

"Rahasia Cinta Ilahi adalah permata! Ini bisa diterima dan dibaca bagi kita yang menganggap diri kita 'setia', kita yang berjuang untuk merasakannya, dan semua orang di antaranya. Dalam bahasa manis dan kasih sayang, Helwa menuntun kita melalui perjalanan koneksi kembali ke cinta Allah."

—LEILA ENTEZAM

LMFT, MBA, Pemimpin Pemikiran Kecerdasan Emosional

"Karya penulis memiliki cara khusus untuk berbicara ke hati. Bacaan ini menawarkan nuansa spiritual yang luar biasa pada inti keyakinan dan praktik Islam. Lebih dari sebelumnya, kita membutuhkan konten seperti ini yang menyinari sebuah keyakinan yang sering disalahpahami."

— SEYED MAHDI AL-QASWINI

Pengajar di Pusat Pendidikan Islam Orange County

"Sebuah buku yang luar biasa yang memberikan pemahaman yang baik tentang agama yang agung ini dan nutrisi bagi hati yang sangat kita butuhkan. Buku ini adalah sumber keagungan dan keindahan."

- DR. FAWZIA AL-RAWI

Penulis *Nama Ilahi: 99 Nama Penyembuhan dari Satu Cinta* dan Pendiri
Pusat Spiritualitas dan Sufisme Feminin

2020 Naulit Inc.

Sebuah publikasi dari Naulit Publishing House, A department of Naulit Inc.

Dicetak di Amerika Serikat

Desain Sampul: Adji DH, Anton Wardana, A. Helwa

Desain Interior: David Miles

Perancang Ilustrasi Bab: Adji DH, Anton Wardana, Muhammad Al-Shaikh, Qasim
arif

Editor: Heydieh Soroush, Sanam Saghafi, Teja Watson

Direktur Kreatif: Amir Y., Mahya Shamai, Heydieh Soroush

Rumah Penerbit Naulit

PO Box 7375

Pantai Capistrano, CA 92624

Katalogisasi dalam Data Publikasi

2019918369

ISBN Paperback: 978-1-7342312-0-5

ISBN e-book: 978-1-7342312-1-2

Edisi pertama

RAHASIA CINTA ILAHI

Perjalanan Spiritual ke Jantung Islam

A. HELWA



Naulit
PUBLISHING

*"Tuanku! Menyebabkan saya memasuki apa pun yang saya lakukan dengan tulus dan menyebabkan saya meninggalkannya dengan tulus dan memberi saya otoritas pendukung dari-Mu
kehadiran."*

qur'an 17 : 80

*Dengan menyebut nama Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih, Pemberi Rahmat. Segala puji dan kemuliaan hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Tuhan Rahmat, Pemberi Rahmat. Penguasa Hari Penghakiman. Anda sendirian kita menyembah; Anda sendiri kami meminta bantuan. Bimbing kami ke jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri karunia-Mu, bukan jalan orang-orang yang mendapat murka-Mu dan bukan jalan orang-orang yang pergi
sesat.*

AL-QUR'AN 1:1-7

Ucapan Terima Kasih

Dengan menyebut nama Allah, yang cinta-Nya membuat buku ini terwujud. Shalawat kepada Nabi Muhammad, yang telah diajarkan rahmat lembutnya saya bagaimana berjalan dalam iman. Saya sangat berterima kasih kepada semua nabi, yang teladannya membantu membimbing saya di jalan cinta ilahi. Untuk Sidi, yang mengajarku cara mendengarkan musik jiwaku. Untuk ibuku, yang kelembutan dan doanya mengubah jalan takdirku. Ke ayah saya, yang mewujudkan apa artinya menjadi hamba Tuhan yang tulus dan murah hati. Kepada Amir, yang baik hati dan jiwanya yang manis mengajarku cara mencintai. Untuk kakek saya, yang kisah spiritualnya mengisi halaman buku ini. Untuk keluargaku, yang selalu mendukungku tanpa syarat. Untuk teman-teman jiwaku, yang kebijaksanaan dan cintanya mengangkat dan menginspirasiku. Untuk komunitas spiritual saya dan di khususnya guru-guru saya yang mengajari saya bagaimana mencintai Tuhan dan mengalami damai sejahtera-Nya yang tak berkesudahan. Kepada ratusan ribu jiwa baik di komunitas online kami yang indah, yang mengajari saya apa artinya menjadi rentan dan tulus. Kepada editor dan desainer saya, yang telah membimbing buku ini menuju potensi terbesarnya. Dan dalam memori cinta Esmat, yang mewujudkan apa artinya menjadi gembira, baik hati, dan tanpa pamrih. Saya mendedikasikan buku ini untuk Anda semua dan semua pencari spiritual yang mencari jalan cinta dan kebenaran ilahi. Segala puji bagi Tuhan.

ALHAMDULLILAH

ISI

pengantar

Membaca dengan Hati Terbuka

Bab 1—Allah: Asal Mula Cinta

Misteri dari' Allah'

Pintu Ilahi Selalu Terbuka

Ar-Rahman dan Ar-Rahim: Rahasia Spiritual Rahmat Tuhan

Pentingnya Keadilan Ilahi

Rahmat Tuhan Memberi Kita Lebih Dari Yang Kita Layak.

Allah adalah Cinta

Tuhan Melampaui Pikiran Manusia

Bagaimana Alam Semesta Menunjuk pada

Tuhan Yang Menciptakan Tuhan?

Bagaimana Memiliki Hubungan Intim dengan

Tuhan Refleksi: Misteri Napas

Refleksi: Kemanapun Anda Melihat Adalah Wajah Allah

Bab 2—Siapakah Anda?

Siapa Dirimu Bagi Tuhan Wajah

Tuhan Yang Tak Terbatas

Kehormatan Manusia

Fitrah dan Kebaikan Bawaan Manusia

Adam dan Hawa dan Iblis

Kekuatan Syukur Dosa

dan Kelupaan

ego:"Menghancurkan Tuhan"

Tidak Ada Paksaan dalam Agama

Membongkar Karunia Cinta Ilahi Hidup

Adalah Ujian

Jihad untuk Perdamaian

Memoles Cermin Hati Kembali kepada Tuhan Melalui

Pertobatan Kembali kepada Tuhan Melalui Ingatan

Ilahi Tuhan Dapat Menggunakan Anda Persis Seperti

Anda

Mengungkap Tujuan Ilahi Anda

Refleksi: Menyembuhkan Hati Anda dengan 99 Nama

Tuhan Refleksi: Jurnal Syukur

Bab 3—Dunia Misterius Al-Qur'an

Kekuatan Misterius Bacaan Al-

Qur'an Sebenarnya Bukan Buku

Firman Pertama Wahyu: Iqra' Pesan

Al-Qur'an

X = Tuhan Maha Penyayang Tanpa Syarat

Mengapa Al-Qur'an Diwahyukan Secara

Bertahap Rahasia Alif, Lam, Mim

Cara Membaca Al-Qur'an dari Hati

Kekuatan Transformasi Wahyu Kitab Suci

Bertemu Anda Dimana Anda Berada

Kekuatan Metafora dan Simbolisme

Getaran Penyembuhan Wahyu

"Menjadi! Dan Itu Adalah."

Semuanya Adalah Manifestasi dari Firman Tuhan

Menghafal Al-Qur'an

*Keajaiban Linguistik dan Peningat Ilahi tentang Keesaan
Al-Qur'an Adalah Game-Changer*

Renungan: Renungkan Al-Qur'an dengan Cinta

Refleksi: Penyembuhan dengan Suara Ilahi

Bab 4—Dimensi Spiritual Islam

Anda Secara Inheren Baik Islam:

Menyerah dalam Damai Iman:

Berjalan dalam Iman

*Ihsan: Melihat Tuhan Dimana-
mana Stasiun Cinta Ekstase*

Refleksi: Jadikan Setiap Tindakan Menjadi Ibadah

Bab 5—Tawba: Bertobat dan Kembali ke Persatuan

Bimbingan Tuhan Berawal dan Berakhir dengan Pengampunan

Kembali kepada Keesaan

Mulai Sekarang

Mengubah Pencobaan Anda Menjadi Doa-Doa

Berpaling Kepada Tuhan

Kekuatan Tak Terbatas dari Pengampunan Tuhan

Pengampunan untuk Membebaskan Diri Anda.

Memaafkan Diri Kita Sendiri

Cara Bertobat: Jalan Menuju Cinta

Pengampunan Kembali ke Jalan Cinta

Refleksi: Dimensi Tawba yang Lebih Dalam

Bab 6—Syahadat: Ekstasi Keesaan

Syahadat, Bagian 1: "Saya Bersaksi Tiada Tuhan Selain Allah"

Syhadat, Bagian 2:" Saya Bersaksi Bahwa Muhammad Adalah Nabi Allah"

Siapa Nabi yang Menginspirasi

Kisah Nabi

Nabi Mengingatkan Kita Siapa Kita Cahaya

Kebijaksanaan Nabi

Renungan : La Ilaha Illa Allah

Refleksi: Terhubung dengan Cahaya Nabi Muhammad



Bab 7—Salat: Cara Menyelaraskan Cinta Ilahi

Doa adalah untukmu

Allah Memberikan Shalat kepada Nabi

Rahasia Dibalik Ritual Sebelum Sholat: Adzan dan Wudhu

Menuju Ka'bah

Mengapa Salat Memiliki Bentuk yang

Ditetapkan? Lambang Postur Sholat Al-

Fatihah: Pembuka Hati

Kekuatan Surgawi Waktu Sholat Misteri

Pengulangan dan Refleksi Refleksi: Mengatasi

Gangguan Saat Sholat

Bab 8—Zakat: Memberi sebagai Instrumen Tuhan

Sedekah yang diucapkan

Memberi Tanpa Menghakimi

Zakat: Pajak Ilahi atas Nikmat Anda

Zakat Anda Bukan Milik Anda Setiap

Atom Pemberian Dihitung

Ilmu Memberi

Memberi untuk Anugerah Tuhan, Bukan untuk Pujian Orang

*Memberi Seperti Matahari Memberi kepada
Bumi Refleksi: Memantulkan Cahaya Ilahi*

Bab 9—Ramadhan: Bulan Suci Puasa

*Bulan Rahmat Tanpa Akhir Menjadi
Menerima Bimbingan Ilahi Tahapan
Spiritual Puasa
Puasa Luar Anggota Badan
Puasa Batin Indera dan Pikiran Puasa
Berpusat pada Hati
Lailatul Qadar: Malam Kekuasaan
Akhir Adalah Awal
Hanya Demi Allah Refleksi:
Mengamati Ilusi*

Bab 10—Haji: Ziarah kepada Tuhan

*Nabi Ibrahim: Bapak Tauhid Misteri Ka'bah

Simbol Mistik Dalam Ritual Haji Setiap
Saat Adalah Haji
Renungan: Apa yang Ada di Ka'bah Hatimu?*

Bab 11—Rahasia Spiritual Kematian

*Tak Ternilainya Waktu
Kehilangan Orang yang Dicintai
Ini Bukan Rumahmu
Ketidakekalan dan Rahmat Tuhan yang Tersembunyi
Kematian Mengungkap Kebenaran
Jika Anda Takut Mati, Inilah Alasannya*

Kamu akan mati

. . . Tapi Anda Tidak Diciptakan untuk

Kematian Refleksi: Merenungkan Kematian

Bab 12—Misteri Surga dan Neraka

Dimensi Lebih Dalam dari Simbol dan

Metafora Mistik Surga dan Neraka

Kami Menempatkan Diri Kami Dalam Api

Kita Tidak Dapat Memprediksi Tujuan Kekal Orang Lain

Rahmat Tuhan Meliputi Segala Sesuatu

Refleksi: Mencerminkan Surga di Bumi

Anda dicintai

Kamu penting

Tuhan Mengasihi Anda Tanpa Syarat Anda Sudah

Memiliki Semua yang Anda Butuhkan Anda

Memiliki Tujuan Ilahi

Lampiran

Doa Cahaya

99 Nama Ilahiah Yang

Disarankan Allah Bacaan

Catatan

Bibliografi

"Dengan menyebut nama Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."
AL-QUR'AN 1:1



PENGANTAR

Lcinta. Ini adalah alasan mengapa ada sesuatu dan bukannya tidak ada. Dari tanah cinta itulah semua keberadaan berkembang menjadi ada. Cinta adalah mengapa kita ada di sini. Cinta adalah mengapa Anda memegang kata-kata ini di tangan Anda, mengucapkannya dengan lidah Anda, atau mendengarnya dengan telinga Anda. Buku ini tidak memanggil Anda atau menemukan Anda karena siapa saya, tetapi karena betapa mengasihi Tuhan.

Kata-kata yang akan saya tawarkan kepada Anda bukanlah hal baru, tetapi saya yakin banyak dari ajaran cinta dan belas kasihan ini telah dilupakan. Islam tidak harus berubah, kita hanya perlu kembali ke hati dan jiwa spiritual pesan abadi cinta, rahmat, perdamaian, kebebasan, keadilan, dan persatuan.

Meskipun buku ini tentang spiritualitas dan praktik Islam, saya percaya Tuhan lebih besar dari agama atau filsafat mana pun. Saya memilih Islam sebagai iman saya, tetapi saya menawarkan kata-kata dari Al-Qur'an ini kepada Anda bukan untuk mengubah Anda, tetapi untuk mengingatkan Anda betapa Anda dikasihi oleh Allah. Saya percaya bahwa sama seperti ajaran kebijaksanaan dari agama lain telah memperkaya hubungan saya dengan Tuhan, dimensi Islam yang lebih dalam juga dapat menginspirasi Anda, terlepas dari jalan apa yang Anda pilih. Saya berdoa kata-kata ini membangunkan hati Anda untuk jatuh cinta lebih dalam kepada Allah,


Tuhan, Elohim, Yahweh atau apa pun yang Anda pilih untuk menyebut Makhluk abadi tertinggi, yang memiliki nama tak terbatas, tetapi hanya satu esensi.

Tidak ada yang memiliki kekuatan untuk benar-benar mengubah hati. Saya percaya hanya Tuhan yang dapat memutuskan jalan apa yang akan kita jalani di Bumi yang luas dan indah ini. Tuhan itu disengaja dan tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Saya adalah kepingan salju di bawah sinar matahari, segera larut kembali ke bumi yang pernah membentuk saya, tetapi Tuhan dan firman-Nya abadi dan tidak berubah.

Saya senang Anda menemukan buku ini, dan doa saya yang terdalam adalah agar melalui kata-katanya Anda menemukan bagian-bagian diri Anda yang terlupakan. Anda adalah istana permata tersembunyi dan harta terbesar yang pernah Anda temukan sudah ada di dalam diri Anda. Emas akan meleleh, uang akan terbakar, tetapi Anda membawa nafas Tuhan yang abadi dan misterius di dalam diri Anda dan itu tidak akan pernah bisa diambil.

Hubungan Anda dengan Tuhan adalah bawaan, karena kasih-Nya yang menghidupkan Anda dan kasih-Nya yang membuat Anda tetap hidup. Jika Anda ingin menghidupkan kembali hubungan mendalam yang telah Anda miliki dengan Tuhan Anda, maka doa saya adalah agar buku ini mengembalikan Anda ke jalan cinta ilahi.

Rahasia Cinta Ilahi ditulis untuk hati yang rindu, untuk orang yang mencari sesuatu yang belum bisa mereka temukan. Untuk orang yang kadang-kadang berputar ke dalam keputusasaan dan tidak bisa tidak merasa terlalu tidak sempurna untuk mencintai Tuhan yang sempurna. Buku ini untuk orang yang berada di tepi iman mereka, yang telah mengalami agama sebagai musim dingin yang keras, bukannya musim semi yang menopang kehidupan, itu dikirim oleh Tuhan.

Apakah Anda berada di jalan Islam atau hanya mencari untuk mengenal Tuhan, *Rahasia Cinta Ilahi* menggunakan bahasa spiritualitas untuk mengubah hubungan Anda dengan Tuhan, diri Anda sendiri, dan dunia di sekitar Anda. Selain menawarkan perspektif yang tulus tentang teologi Islam, *Rahasia Cinta Ilahi* membimbing Anda melalui latihan praktis yang mengilhami cinta, memperkuat iman, dan meningkatkan ketergantungan pada dan keintiman dengan Tuhan. Dengan memanfaatkan kata-kata inspirasi dari Al-Qur'an dan Nabi Muhammad, menggali  isi spiritual, dan belajar

melalui kisah-kisah dari para guru spiritual terhebat di dunia, buku ini berusaha menghubungkan hati pembaca dengan Tuhan.

Rahasia Cinta Ilahi membawa Anda dalam perjalanan melalui sifat misterius Tuhan dan belas kasihan serta kasih-Nya yang tak bersyarat bagi Anda. Ini kemudian menggali siapa Anda dan bagaimana Al-Qur'an dapat digunakan sebagai peta untuk mewujudkan potensi terbesar Anda. Dengan mengungkapkan rahasia spiritual yang tersembunyi di jantung pilar, prinsip, dan praktik Islam, buku ini mengajak Anda untuk merenungkan keindahan ilahi yang tertanam dalam setiap atom keberadaan. *Rahasia Cinta Ilahi* adalah pengingat bahwa tidak peduli siapa Anda, kasih Tuhan seperti balsem penyembuhan yang dapat memperbaiki jiwa Anda dan menyalakan kembali percikan iman dalam diri Anda.

Kebangkitan iman bukanlah peristiwa satu kali, tetapi kenyataan yang terus terbentang. Perjalanan iman bukanlah perlombaan, tetapi maraton cinta yang setiap orang berjalan dengan kecepatan yang berbeda. Meskipun pengalaman setiap orang tentang Tuhan adalah unik bagi mereka, dalam menulis buku ini saya merasa dibimbing untuk membagikan kisah saya kepada Anda, sebagai kesaksian bahwa kasih dan belas kasihan Tuhan memiliki kekuatan untuk mengubah setiap hati yang disentuhnya.

Perjalananku dari Ketakutan Menuju Cinta

Saya terlahir sebagai Muslim, tetapi tumbuh dewasa saya tidak pernah diajarkan bagaimana mencintai dan dicintai oleh Tuhan. Akhirnya, sebagai remaja, saya berhenti berdoa, dan selama dekade berikutnya saya mengembara mencari sesuatu yang akan mengisi kekosongan jiwa saya. Saya mengunjungi masjid di seluruh dunia, tinggal di biara, memiliki pengalaman spiritual bermeditasi dengan biksu Buddha, mempelajari Taoisme dan Kabbalah, tetapi saya masih tidak dapat menemukan kedamaian batin yang saya cari.

Di awal usia dua puluhan, saya sedang melakukan perjalanan melalui sebuah kota kecil di Turki bernama Cappadocia, ketika percikan ilahi iman menyala kembali dalam diri saya seperti kilat. Yang saya butuhkan hanyalah mata saya untuk melihat seorang wanita yang tenggelam dalam pemujaannya kepada Tuhan. Aku melihatnya berdoa di kandang hewan tua abad ketujuh belas, seolah-olah tidak ada apa pun di dunia ini selain Kekasih ilahinya.

Dia tidak mengulangi kata-kata doa secara robotik seperti formula; sebaliknya, setiap kata yang dia ucapkan datang dengan diam "Aku mencintaimu, Tuhanku yang terkasih." Kata-katanya seperti penari yang sinkron berenang serempak di lautan cinta yang tercurah darinya. Dia adalah orang pertama yang pernah saya lihat dalam hidup saya yang tidak hanya berdoa tetapi dia sendiri menjadi doa.

Saya langsung tahu bahwa dia memiliki semua yang telah dicari jiwa saya, tetapi saya masih tidak tahu persis apa itu atau bagaimana saya akan mencapainya. Saya bingung bagaimana saya bisa tiba-tiba merasa betah di negeri asing yang tidak pernah saya kenal. Tidak sampai bertahun-tahun kemudian saya mulai memahami bahwa rumah kita yang sebenarnya bukanlah rumah tempat kita dibesarkan, tetapi rumah kita yang sebenarnya, rumah jiwa kita dibangun dari batu bata dan mortir pujian ilahi.

Sekarang saya tahu bahwa keindahan yang saya saksikan di Turki bukan hanya seorang wanita yang jatuh cinta kepada Tuhan, tetapi cinta tanpa syarat Tuhan yang mengalir ke atasnya. Aroma cinta ilahi inilah yang membangunkan singa iman yang tertidur di dalam diriku.

Begitu lampu minyak hatiku menyala lagi, domino mulai berjatuhan—sampai aku jatuh ke hadapan seorang imam dari masjid suci Al-Aqsa di Yerusalem, yang akan mengajariku cara menyirami benih cinta dan iman. dalam diriku. Melalui bimbingan lelaki tua Palestina ini—yang saya panggil dengan sayang "Sidi"—hidup saya akan berubah selamanya.

Sidi adalah seorang ahli ilmu-ilmu spiritual Islam dan guru pertama yang saya miliki yang memanggil saya kepada Tuhan melalui pintu cinta-Nya. Sidi memberi tahu kami, "Ketahuilah, kekasihku, bahwa cinta abadi antara Allah dan ciptaan-Nya dan sirkuit listrik cinta-Nya mengalir melalui segala sesuatu. Jika bukan karena ini, tidak ada yang akan bergerak yang bergerak; tidak ada yang akan hidup yang hidup. Setiap planet di orbitnya dan setiap sel di jalurnya adalah saksi cinta Allah dan tanda kebijaksanaan-Nya. Simpan cinta ini di dalam diri Anda dan cintailah itu sepanjang waktu, karena saat Anda kehilangannya, Anda kehilangan diri Anda sendiri; kamu kehilangan Dia." Semakin dalam saya menyelami Al-Qur'an, hati para nabi, dan ajaran para bijak yang tak terhitung jumlahnya dalam sejarah Islam, semakin saya

menemukan bahwa cinta selalu ada dalam jiwa Islam—hanya hati saya yang telah dibutakan oleh pengalamannya.

Saat saya mulai mencari lebih dalam—berpuasa, berdoa, dan merenungkan firman Tuhan—saya mulai menyentuh tempat-tempat di dalam hati saya yang belum pernah saya ketahui keberadaannya. Perlahan-lahan, hati saya yang keras menjadi lunak, memulihkan visi spiritual saya. Kulit terluar dari siapa yang saya pikir saya mulai pecah ketika topeng ego saya mulai mencair, mengungkapkan semangat yang saya rasakan dari waktu ke waktu, tetapi tidak pernah sepenuhnya saya peluk.

Ketika saya mulai merasakan kegembiraan dari diri saya yang asli — yang kemudian saya kenal sebagai *fitrah* atau kebaikan primordial yang ada pada inti semua orang—saya merasa terpanggil untuk menulis tentangnya. Tetapi baru beberapa tahun yang lalu panggilan itu menjadi begitu keras sehingga saya tidak bisa lagi mengabaikannya. Pesannya jelas: tulislah buku tentang hati yang mencintai Islam. Meskipun bimbingannya langsung, suara keraguan dalam pikiran saya mengobarkan api ketidakamanan saya, membuat saya merasa tidak layak atas apa yang saya rasa Tuhan minta dari saya.

“Saya Tidak Cukup Baik”

Saya merasa seperti saya hampir tidak tahu apa-apa tentang Islam dan suara "Saya tidak cukup baik" mulai menari di pikiran saya seperti miliaran kupu-kupu mengepak bersamaan dengan soundtrack kecemasan saya. Saya terus berpaling kepada Tuhan dan berkata, "Saya tidak layak untuk tugas ini," mengatakannya berulang-ulang sampai suatu hari hati saya mendengar Tuhan berbisik kembali, *Aku tahu kamu tidak cukup baik. Inilah tepatnya mengapa aku memilihmu. Hapus diri Anda lebih dari ini. Ini bukan sesuatu yang akan Anda lakukan, itu adalah sesuatu yang akan saya lakukan melalui Anda.*

Tiba-tiba menjadi jelas bagi saya bahwa seluruh tujuan iman bukanlah untuk menjadi "cukup baik" sebelum kita mulai di jalan menuju Tuhan, tetapi untuk datang dengan semua kekurangan kita kepada Tuhan, mengetahui bahwa hanya Dia yang dapat mengisi celah kita melalui jalan-Nya. belas kasihan.

Saya menyadari sekarang bahwa apa yang Tuhan panggil untuk kita lakukan dalam nama-Nya tidak didasarkan pada kemampuan kita saat ini, tetapi pada apa yang mungkin melalui usaha kita.

potensi terbesar yang diberikan Tuhan. Ketika saya berbalik dari menghadapi kapasitas saya yang terbatas untuk menghadapi kebesaran Tuhan yang tak terbatas, kecemasan saya hilang seperti awan di hadapan cahaya-Nya. Seperti tongkat Musa, pencerahan ini menghantam Laut Merah ketakutan dalam diri saya, membuka jalan melalui keterbatasan yang telah saya buat.

Pada saat ini, saya siap untuk dibentuk. Saya merasa seperti tanah liat di tangan Sang Pencipta. Saya percaya bahwa Tuhan akan membuka jalan bagi saya bukan karena siapa saya, tetapi karena betapa penuh belas kasihan dan kasih-Nya.

Doa Kuat Orang Asing

Suatu malam, setelah menghabiskan berjam-jam meneliti dan menulis, Tuhan membuka telinga hati saya untuk mendengar doa seorang anak laki-laki atau perempuan di suatu tempat di dunia yang meminta kepada-Nya untuk sesuatu yang saya tulis untuk disampaikan. Sulit untuk dijelaskan, tetapi rasanya seperti Tuhan sedang menunjukkan kepada saya bahwa buku ini lebih dari sekedar kata-kata di atas kertas. Buku ini adalah jari yang menunjuk kepada Allah yang hidup yang peduli dan dengan penuh kasih mendengarkan setiap doa yang kita panjatkan. Pada saat itu, saya merasa kerendahan hati menyapu saya. Saya telah menghabiskan ribuan jam dalam hidup saya untuk merenungkan dan akhirnya menuliskan buku ini, semuanya sebagai sarana untuk menjawab *satudoa* yang tulus. Saya berpikir sendiri:

Siapa orang ini? Siapa yang memiliki hati yang begitu indah untuk membuat seperti itu doa yang ampuh?

Siapapun Anda, saya yakin Anda akan menemukan buku ini suatu hari nanti, dan ketika Anda menemukannya, saya ingin Anda tahu bahwa Tuhan mengasihi Anda. Doa Anda sangat berarti bagi Tuhan sehingga Dia menyatukan lusinan orang, mendedikasikan hidup mereka untuk menciptakan karya ini untuk menjawab panggilan tulus Anda. Saya sering memikirkan Anda dan bagaimana buku ini menjadi milik Anda. Bagaimanapun, cinta dan kerinduanmulah yang menggerakkan sesuatu yang berada di luar jangkauanku.

Saya bukan seorang penulis. Saya seorang pemimpi dan kekasih Tuhan. Kata-kata ini menemukan tempatnya di halaman karena Tuhan menulisnya seperti itu.

Alhamdullilah, Segala Puji Milik Tuhan

Jika sesuatu dalam buku ini membawa inspirasi bagi hidup Anda, jangan memuji saya. Saya hanya seorang pemetik bunga; Saya bukan orang yang menanam ide-ide ini. Jika Anda merasakan gejolak kehidupan di dalam diri Anda, itu karena semua yang telah Tuhan tanamkan di dalam diri Anda*Anda*. Jika Anda menemukan kesalahan dalam kata-kata ini, ketahuilah bahwa kemanusiaan saya yang harus disalahkan.

Buku ini dimaksudkan untuk mengingatkan Anda tentang semua yang sudah dan selalu ada, untuk mengingatkan Anda bahwa Anda penting, bahwa Tuhan mengasihi Anda tanpa syarat, bahwa Anda telah diciptakan dengan sengaja dengan tujuan ilahi, dan bahwa Anda sudah memiliki semua yang Anda miliki. perlu membangunkan hati dan jiwa Anda di jalan menuju Tuhan. Tempatkan kepercayaan Anda pada Yang Ilahi dan biarkan Dia menuntun Anda kembali ke pelukan cinta abadi-Nya.

Dalam cinta dan cahaya, A. Helwa

"Hati yang murni, terbuka untuk Cahaya, akan dipenuhi dengan ramuan Kebenaran."
RUMI



MEMBACA DENGAN HATI TERBUKA

Wetika kita membuka hati kita terhadap terang Allah, jawaban atas pertanyaan kita yang paling membingungkan mulai berkembang. Harapan saya, dengan membaca buku ini dengan hati terbuka, Anda akan memiliki *pengalaman* tentang Tuhan, bukan sekadar memperoleh informasi baru tentang Tuhan.

Ada banyak teknik dan pengalaman yang mengundang pembukaan hati spiritual. Salah satu caranya adalah dengan menarik napas dalam-dalam beberapa kali, meletakkan tangan di dada, dan mengikuti napas turun ke jantung. Ini mungkin diikuti dengan menetapkan niat untuk mendengarkan dan membaca kata-kata ini tidak hanya dari pikiran Anda tetapi dengan mata dan telinga hati Anda.

Bahkan jika keraguan kita menjangkau seluruh samudera, cahaya kebijaksanaan Tuhan dapat naik melampaui cakrawala terjauh dan menerangi hati kita dengan kepuasan. Doa saya yang dalam adalah agar buku ini memberi Anda gambaran tentang hal ini.

Beberapa Hal yang Perlu Dipertimbangkan

Meskipun buku ini akan memandu Anda melalui konsep-konsep utama spiritualitas Islam, ini bukan buku teks tentang Islam. Alih-alih menekankan setiap aspek dari praktik spiritual seorang Muslim, ini menyoroti wawasan inspirasional dan praktis dari Al-Qur'an dan tradisi Islam.

Namun, sebelum kita terjun ke lautan cinta ilahi, ada beberapa hal gaya yang ingin saya jelaskan lebih lanjut untuk menghindari kebingungan.

1. Saya menggunakan Allah dan Tuhan secara bergantian sebagai sarana untuk mengartikulasikan kepada penutur bahasa Inggris bahwa Tuhan, satu-satunya realitas mahahadir yang transenden, dan Allah adalah satu dan sama. Meskipun dalam bahasa Arab kata *Allah* memiliki banyak konotasi yang tidak dimiliki oleh kata bahasa Inggris "God", rasanya penting untuk menggunakan keduanya, karena mayoritas Muslim tidak terlahir sebagai penutur bahasa Arab. Juga, karena Allah melampaui semua bahasa, saya akan sering berbicara secara metaforis dalam mengungkapkan aspek-aspek yang berbeda dari sifat-sifat suci-Nya dengan menggunakan simbol dan metafora.
2. Setelah kata "Nabi Muhammad," "Nabi," atau "Muhammad" Anda akan menemukan simbol Arab berikut, , yang berarti *salla Allahu alayhi wa sallam* dan diterjemahkan menjadi "Damai dan berkah besertanya." Lambang ini termasuk dalam teks karena Allah berfirman dalam Al Qur'an untuk mengirim berkah kepada Nabi setiap kali namanya disebutkan. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Allah dan para malaikat-Nya melimpahkan shalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berilah shalawat kepadanya dan sapalah dia dengan salam sejahtera yang layak" (33:56). Dalam arti, ketika kita mengirim shalawat kepada Nabi kita mengikuti  jalan suci (*sunnah*) dari Allah dan para malaikat-Nya.
3. Di luar bacaan Al-Qur'an, setiap kali Nabi Muhammad berbicara, kata-katanya disebut sebagai *hadits*. "Perkataan kenabian" ini dipasangkan dengan tulisan

pengamatan Nabi ﷺ praktek sehari-hari membuat *sunna* atau “contoh jalan Nabi”. Setelah Al-Qur'an, salah satu pedoman utama bagi umat Islam adalah *sunna* Nabi, sebagaimana diajarkan dan dilestarikan oleh keluarga dan sahabatnya yang paling saleh. Meskipun ada banyak volume Hadits yang disahkan, ada juga Hadis palsu yang dari waktu ke waktu secara keliru dikaitkan dengan Nabi. Hadits yang dikutip dalam buku ini dipilih dengan cermat dari sumber-sumber terpercaya, menegaskan kembali prinsip-prinsip yang menjadi inti pesan Al-Qur'an, dan dikutip dalam catatan akhir sebagai titik referensi untuk studi lebih lanjut.

4. Terjemahan Al-Qur'an yang saya gunakan diambil dari karya sejumlah besar penerjemah, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: Muhammad Asad, Muhammad Sarwar, Yusuf Ali, AJ Arberry, Mohsin Khan, Muhammad Pickthall, Yahya Emerick, dan Laleh Bakhtiar. Saya juga telah dipengaruhi oleh terjemahan oleh Dr. Hossein Nasr dan tim di belakangnya *Mempelajari Al-Qur'an*, dan yang terkenal *Sahih Internasional* terjemahan oleh petobat Amerika Emily Assami, Amatullah Bantley, dan Mary Kennedy. Saya juga kadang-kadang membuat koreksi tata bahasa pada terjemahan bahasa Inggris abad kesembilan belas, untuk membuat teks lebih mudah didekati oleh penutur bahasa Inggris modern.
5. Setiap kali ada referensi langsung ke wahyu tertentu dari Al-Qur'an, Anda akan menemukan kalimat yang diikuti oleh dua angka yang dipisahkan oleh titik dua, yaitu (57:4). Angka pertama, dalam hal ini "57," mengacu pada bab (*surah*); angka kedua setelah titik dua, dalam hal ini "4," mengacu pada ayat (*ayah*) dalam bab ke-57. Kutipan dari (1:5-7) secara sederhana berarti bahwa teks yang dikutip berasal dari pasal pertama yang dilambangkan dengan “1” dan mengacu pada ayat 5 sampai 7. Saya juga menempatkan angka-angka ini setelah kalimat saya sendiri yang diilhami. dengan ayat tertentu dalam Al-Qur'an.

6. Ketika saya menggunakan kata "mistis" dalam teks, saya mengacu pada guru spiritual dalam tradisi Islam yang menggali melewati literalisme agama dan ke dalam alam hati. Seorang mistikus bukanlah seseorang yang mengabaikan aturan Al-Qur'an dan tradisi kenabian, tetapi seseorang yang berusaha mempelajari ajaran esoterik iman dari tempat cinta dan kegembiraan. Faktanya, sebagian besar ucapan mistikus Muslim secara langsung diilhami oleh Al-Qur'an dan Nabi, atau diilhami oleh keluarga Nabi dan para sahabat terdekatnya.

7. Saya sangat bergantung pada kebijaksanaan mendalam dari orang bijak Islam abad ketujuh Ali bin Thalib, yang dikenal oleh banyak orang sebagai Imam Ali. Guru spiritual Imam Ali, semoga Allah meridhoinya dan memberinya kedamaian, adalah sepupu dan menantu Nabi dan orang pertama setelah istri Nabi. ^ﷺ untuk masuk Islam. Nabi Muhammad bersabda tentang Imam Ali, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya."¹ Imam Ali dikenal sebagai simbol persatuan dan perdamaian, karena Sunni, Syiah, dan Sufi mengikuti bimbingannya dan memuja teladan keberanian, kepemimpinan, dan pengetahuan spiritualnya. Saya juga mengandalkan renungan indah dari teolog dan penyair Islam Jalaluddin Rumi, yang bukunya yang paling terkenal, *Sang Mathnawi*, adalah mahakarya puisi yang diilhami langsung oleh Al-Qur'an.

8. Ketika kata-kata dalam bahasa Arab tidak dapat diterjemahkan dengan benar ke dalam bahasa Inggris, saya menempatkan transliterasi bahasa Arab dari kata tersebut dalam tanda kurung sebagai titik acuan.

9. Banyak kutipan, cerita spiritual, dan perumpamaan pengajaran yang saya sertakan dalam buku ini tidak dikutip, karena merupakan cerita lisan yang diturunkan melalui budaya dan agama yang berbeda. Saya selamanya berterima kasih kepada semua teman, guru, dan terutama kakek saya, karena telah meluangkan waktu untuk berbagi cerita yang tak ternilai ini dengan saya sehingga saya pada gilirannya dapat membagikannya kepada Anda.

Di akhir setiap bab Anda akan menemukan "refleksi", yang dirancang untuk membantu Anda menerapkan ajaran dari bab ke dalam kehidupan sehari-hari Anda. Bagian-bagian ini terasa penting untuk dimasukkan karena Al-Qur'an menggambarkan perolehan pengetahuan tanpa menginternalisasi kebijaksanaan itu dan mempraktikkannya seperti "seekor keledai yang membawa buku" (62:5). Tujuan akhir dari praktik-praktik ini adalah untuk mempromosikan pembacaan teks secara aktif, di mana pembaca tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga menyerap dan memasukkannya ke dalam cara mereka mempraktikkan iman mereka. Sebelum mendekati amalan ini, dianjurkan untuk menetapkan niat atau melakukan dua rakaat (*rakah*) doa ritual (*salat*), karena ketika kita memiliki niat dan kesadaran spiritual, pengalaman praktik kita akan menjadi lebih bermakna dan mendalam. Beberapa praktik disarankan untuk dilakukan setiap hari selama seminggu, sementara yang lain berdasarkan kebutuhan. Biarkan diri Anda tertarik pada praktik mana pun yang membangkitkan dan menginspirasi hati Anda.

Intrafaith: Merayakan Kesamaan Spiritual Kita

Buku ini tidak akan mengupas sejarah dan evolusi teologi Islam, tetapi berupaya untuk menjembatani—tidak hanya antara Islam dan agama lain melalui kebenaran spiritual universal, tetapi juga antara berbagai Muslim yang berbeda praktik satu sama lain.

Secara umum, ada dua aliran pemikiran utama dalam Islam: Muslim Sunni, yang membentuk sekitar 80-85 persen Muslim; Muslim Syiah, yang merupakan sekitar 10–13 persen dari populasi Muslim di seluruh dunia; dan segelintir spiritual lainnya. Perspektif dalam Islam, banyak yang mengidentifikasi dengan tasawuf.² Meskipun Muslim Sufi umumnya menganggap diri mereka sebagai Sunni atau Syiah, mereka cenderung fokus pada dimensi batin Islam. Namun demikian, perbedaan antara Sunni dan Syiah sebagian besar merupakan perselisihan historis yang mengalir dari waktu ke waktu menjadi perbedaan teologis.

Saya telah menemukan bahwa di lingkungan Muslim seringkali lebih mudah untuk membangun jembatan dengan orang-orang dari keyakinan yang berbeda daripada membangun hubungan dengan seseorang yang seorang Muslim, tetapi praktiknya berbeda dari yang kita lakukan. Ada banyak mitos dan salah persepsi yang melanggengkan, karena kurangnya keterlibatan antara aliran pemikiran yang berbeda.

Tujuan buku ini bukan untuk terlibat dalam perdebatan sejarah, melainkan untuk menawarkan pandangan yang menginspirasi, membangkitkan semangat, dan spiritual tentang keyakinan, praktik, dan prinsip yang dimiliki oleh jutaan Muslim. Sebagai orang percaya, kita selalu dapat menemukan titik temu melalui kerinduan kita bersama akan Tuhan.

"Pegang teguh tali Allah bersama-sama dan jangan terpecah."

AL QUR'AN 3:103

Seringkali, ketika menyangkut antaragama atau *antaragama* kita berbicara tentang "menjadi toleran" terhadap pandangan agama dan teologi yang berbeda, tetapi Al-Qur'an memanggil kita untuk lebih dari sekadar toleran, itu memanggil kita ke arah terbuka-koneksi hati.³ Al-Qur'an memanggil kita untuk saling mengenal dan menemukan cara untuk memberi ruang bagi pengalaman satu sama lain, tanpa mengorbankan atau mengorbankan ketunggalan dan sifat tertinggi Tuhan (58:11).

Ketika kita menilai seseorang hanya berdasarkan label, yang berarti berbeda bagi orang yang berbeda, kita kehilangan kesempatan untuk mengenal orang itu apa adanya. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu" (49:13). Kita mungkin tidak selalu setuju pada interpretasi peristiwa sejarah atau poin teologis tertentu, tetapi untuk mematuhi ayat Al Qur'an ini kita harus keluar dari zona nyaman kita dan mengenal semua orang, tanpa diskriminasi.

Saya tidak mengatakan bahwa kita harus mengabaikan perbedaan kita; melainkan, penting untuk diingat bahwa bagaimana seseorang benar-benar mengalami dan memanifestasikan iman mereka mengatakan lebih banyak tentang hubungan mereka dengan Allah daripada label. Arogan untuk menganggap itu

kita tahu segalanya tentang seseorang atau iman mereka berdasarkan artikel yang kita baca online atau khotbah yang kita dengar. Plus, kebenaran tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk berkembang jika kita terus-menerus memisahkan orang dari kehidupan kita atau agama yang tidak kita setujui. Lagi pula, hanya Tuhan yang bisa melihat ke dalam hati seseorang, jadi hanya Tuhan yang bisa mengatakan siapa yang memiliki iman yang tulus di dalam hati mereka. Bukan hak kita untuk membuat keputusan itu.

Sejarah telah menunjukkan kepada kita langkah-langkah besar yang dilakukan baik oleh keluarga Nabi maupun yang paling saleh di antara para sahabatnya untuk membangun dan memelihara persatuan melalui berbagai konflik yang harus dilalui oleh komunitas Muslim awal. Semoga kita mengikuti teladan-teladan saleh yang ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintai Nabi kita. Semoga kita berusaha untuk menciptakan jembatan di mana ada tembok dan bekerja untuk membangun perdamaian di Bumi ini. Semoga kita menjawab panggilan Tuhan dan menjalani kehidupan terbaik yang kita bisa dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan teladan Nabi, dan dengan rendah hati membagikan iman kita melalui tindakan kebaikan, cinta, dan belas kasihan kepada seluruh umat manusia.

aku percaya itu *antaragama* komunikasi atau pembangunan jembatan dalam komunitas Muslim tidak hanya mungkin, tetapi dapat dengan mudah dilakukan ketika kita fokus pada prinsip-prinsip moral kita bersama, menggunakan Al-Qur'an sebagai kompas kita, dan mengambil Nabi Muhammad sebagai panduan kita. Agar se-inklusif mungkin, buku ini akan fokus pada lima pilar yang diikuti oleh Muslim Sunni, karena prinsip-prinsip inti ini semuanya juga termasuk dalam doktrin Syiah dari Akar Agama (*usool-ad-dien*) dan Cabang-Cabang Agama (*furo-ad-dien*). Buku ini akan berpusat di sekitar kebenaran universal iman Islam berikut: menyaksikan singularitas Tuhan dan kenabian Muhammad (*syahadat*), doa ritual (*salat*), puasa (*sawm*), orang miskin almstax (*zakat*), dan haji ke Mekkah (*haji*).

Meskipun buku ini tidak secara khusus membahas tentang amalan dan ajaran tambahan yang menjadi pokok dalam cabang Islam Syi'ah, namun buku ini dirasa penting demi kepentingan *intra* kesadaran iman untuk berbagi beberapa dari mereka di sini. Di samping lima prinsip inti yang dianut semua Muslim, banyak Muslim Syiah menganggap keyakinan dan prinsip berikut sebagai landasan bagaimana mereka mengalami iman mereka: keyakinan pada

keadilan ilahi (*'adl*), kepercayaan pada hari kiamat dan kebangkitan (*mi'ad*), keyakinan akan petunjuk (*imamah*). Ada juga penekanan pada apa yang baik (*amr-bil-ma'roof*), melarang dari yang mungkar (*nahianil-munkar*), membayar pajak kekayaan tambahan untuk yang membutuhkan 20 persen (*khums*), berjihad di jalan Allah dengan dirimu dan hartamu (*jihad*), mencintai orang-orang yang beriman dan para sahabat Allah (*tawalla*), memisahkan diri dari orang-orang yang tidak menghormati jalan kebaikan yang telah diaspal Nabi (*tabara*).

Banyak dari prinsip-prinsip ini didasarkan langsung pada ayat-ayat Al-Qur'an dan karenanya secara universal diikuti oleh banyak Muslim, bahkan jika mereka tidak selalu ditafsirkan dan dikonseptualisasikan dengan cara yang sama. Meskipun ada perbedaan antara Muslim Sunni, Syiah, dan Sufi, ada juga banyak kesamaan spiritual yang dapat mengangkat dan menginspirasi baik Muslim maupun pencari yang tulus dari semua jalan spiritual.

Imam Sunni, Syiah, dan Sufi

Untuk meyakinkan Anda bahwa buku ini sejalan dengan makna yang lebih dalam dari Al-Qur'an dan tradisi kenabian, saya mencari bantuan editorial dari beberapa imam atau tokoh otoritas agama. Sebagai tindakan penyatuan, saya mencari bantuan dari para imam Sunni, Syiah, dan Sufi. Harapan saya adalah jika para imam dari berbagai latar belakang mengesahkan buku tersebut sebagai buku yang benar secara teologis, maka buku ini dapat menjadi tempat pertemuan antara ketiga perspektif ini dalam Islam.

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka berdamailah antara kedua saudaramu dan tetaplah bertakwa kepada Allah agar kamu diberi rahmat-Nya"

AL-Qur'an 49:10

Buku ini tidak membuat pernyataan tentang jalan mana yang kurang lebih benar, melainkan hanya berusaha untuk mengingatkan komunitas Muslim bahwa Al-Qur'an dan Nabi adalah landasan bersama kita, dan jika Tuhan menghendaki kita dapat menggunakan wahyu dan wahyu-Nya yang luar biasa. utusan sebagai jembatan pengertian dan cinta antara satu sama lain.

Aku muslim.

Bagi banyak orang yang bertanya apakah saya Sunni atau Syiah atau Sufi, saya menjawab “Saya Muslim.” Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang Muslim. Anggota keluarganya, seperti Imam Ali, adalah Muslim. Sahabatnya yang saleh menyebut diri mereka Muslim. Putrinya, Fatima Zahra tercinta, adalah seorang Muslim. Sebagai pengikut tradisi Nabi, sebagai pengikut keluarga Nabi sebagai pengikut para sahabat Nabi yang saleh, dan sebagai murid dari guru-guru yang luar biasa dan para sahabat Allah, saya tidak dapat menyebut diri saya selain apa pun. Muslim.

Saya mencintai semua orang yang tulus dan saleh yang benar-benar dicintai oleh Nabi saya. Saya mencintai semua orang di dunia yang berusaha sekuat tenaga untuk menjadi lebih baik, lebih mencintai, dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Saya mencintai mereka yang berjuang, yang berusaha menemukan jalan mereka, yang berusaha menemukan iman mereka dan belum mencapai kedamaian yang mereka cari. Jika Pencipta alam semesta melihat Anda cukup layak untuk diciptakan, lalu bagaimana mungkin saya tidak mencintaimu? Bagaimana mungkin aku tidak mencintai apa yang diciptakan oleh cinta itu sendiri? Saya menghormati kebebasan Anda untuk memilih jalan spiritual apa pun yang Anda rasa terpanggil dan saya mencintai jiwa suci Anda terlepas dari apakah saya setuju dengan pilihan Anda atau tidak. Ketika saya melihat Anda, yang saya lihat hanyalah keindahan kreativitas dan cinta Allah.

Jika Anda Sunni, Anda diterima di sini. Jika

Anda Syiah, Anda dipersilakan di sini. Jika

Anda Sufi, Anda diterima di sini.

Jika Anda berasal dari agama atau filsafat lain, Anda dipersilakan di sini. Jika Anda masih mencoba mencari tahu semuanya, Anda juga diterima di sini.

Seperti yang pernah seseorang katakan dengan indah, “Datanglah apa adanya, masuklah Islam apa adanya.” Tujuan buku ini bukan untuk mengubah Islam, melainkan untuk membingkai ulang bagaimana hal itu dialami dengan menawarkan pandangan inspirasional tentang teologi Islam klasik.

Saya seorang Muslim yang tahu bagaimana rasanya kehilangan dan kemudian dibimbing kembali untuk mencintai. Saya membaca ratusan buku, menghabiskan ribuan jam mendengarkan ceramah, dan berkeliling dunia

mewawancarai para ahli mistik dan agama untuk menulis buku ini bagi orang yang merasa tersesat dan sepertinya tidak dapat menemukan apa yang mereka cari. Rahasia spiritual yang terselip di antara halaman-halaman buku ini adalah petunjuk dan petunjuk kecil tentang bagaimana kembali kepada Dia—yang kadang-kadang kita lupakan, tetapi yang tidak pernah melupakan kita.

"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Esa! Allah, Yang Mandiri. Dia tidak melahirkan juga tidak dilahirkan, dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya."

AL-QUR'AN 112:1-4

"Dialah Allah, tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia adalah Yang Maha Penyayang, Yang Maha Penyayang. Dia adalah Allah, tidak ada yang berhak disembah selain Dia; Sang Raja, Yang Kudus, Sang Pemberi

Damai, Pemberi Keamanan, Penjaga atas semua, Yang Mahakuasa, Pemaksa, Yang Mahatinggi. Maha Suci Allah di atas semua yang mereka persekutukan dengan-Nya. Dia adalah Allah. Sang Pencipta Segalanya, Sang Pencipta, Sang Pembentuk gambar. Dia adalah nama-nama yang paling indah. Semua yang ada di langit dan di bumi

bertasbih kepada-Nya, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

QS 59:22-24



1

ALLAH: ASAL MULA CINTA

SEBUAH Allah adalah Pencipta alam semesta dan cahaya langit dan bumi. Dia adalah satu-satunya Realitas transenden yang mutlak yang menyatukan semua perbedaan di lautan kasih-Nya. Dia adalah cahaya yang menginspirasi bunga untuk mekar. Dia adalah nafas cinta di balik angin yang membuka pakaian pepohonan di musim dingin dan menghiasi mereka dengan bunga di musim semi. Dia adalah kekuatan yang menyebabkan gunung menjulang. Dia adalah seniman lukis warna ke dalam kerucut mata Anda. Dia adalah kehidupan di balik semua alam. Dialah yang memeras benih untuk membuat pohon, Dia yang cintanya mengubah batu menjadi emas. "Allah-lah yang mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan pikiran, agar kamu bersyukur" (16:78). Allah adalah pencipta setiap hukum ilmiah,

Allah adalah *As-Samad*, yang tidak hanya berarti "swasembada", tetapi berasal dari akar kata yang berarti "padat, tidak dapat ditembus, tidak berongga."¹ Allah adalah Satu tanpa lubang, tidak ada bagian, tidak ada pemisahan. Dimana Allah

secara metaforis utuh, kita tidak lain hanyalah lubang. Kami terbuat dari atom, yang 99,99999 persen terbuat dari ruang kosong.²Intinya, ketika kita meraih apa pun yang ada selain Allah, kita meraih kekosongan. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat mengisi kita karena segala sesuatu yang ada di dunia ini juga terbuat dari atom-atom kosong. Hanya ketika kita meraih Tuhan, kita dipenuhi dan puas secara rohani karena Dia ada *Al-Ahad*, satu, yang lengkap, esensi tak terpisahkan yang melampaui angka atau bagian.

Allah adalah pembentuk waktu, pembentuk ruang, penenun jiwa, pembalik hati, Yang menciptakan segala sesuatu secara bertahap namun berada di luar batas waktu. Kehidupan diciptakan dari nafas-Nya, kosmos terbentuk dari getaran ucapan-Nya, dan cinta lahir dari rahim rahmat-Nya. Dialah yang berkata, "Jadilah!" menuju kehampaan yang luas, dan keberadaan tumbuh menjadi ada. Kata-katanya mengilhami cahaya untuk memecahkan kegelapan apa pun menjadi fajar kehidupan.


Ketika matahari terbenam, ketika bintang-bintang menjadi malu, ketika bulan bersembunyi di balik awan, Dia adalah cahaya yang tidak pernah mati. Dia bukanlah alam semesta, Dia adalah nafas di balik perluasan ruang dan waktu. Tuhan bukanlah apa yang dilihat mata, tetapi Dialah yang memberi penglihatan pada matamu. Dia bukanlah apa yang bisa disentuh tangan, Dialah yang menginspirasi Anda untuk meraihnya. Tuhan adalah kekuatan di balik semua gerakan karena "Semua yang di langit dan di bumi berseru kepada-Nya, pada setiap jeda Dia bertindak" (55:29). Dialah yang "menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan" (51:49), agar kamu menyadari bahwa hanya Dia yang satu. Dia adalah Pribadi yang mandiri namun segala sesuatu bergantung pada-Nya. Tuhan adalah Pribadi yang tidak pernah mati, tetapi memberikan kematian; yang tidak pernah diciptakan, tetapi menciptakan kehidupan; Dia yang tidak pernah melahirkan, tetapi "mengetahui apa yang ada di dalam rahim" (31:34).

Dia adalah Pribadi yang tidak memiliki awal, tetapi segala sesuatu dimulai dari; yang satu dengan tidak ada akhir, tetapi semuanya kembali ke.

Tuhan tidak hanya menciptakan Anda, Dia terus-menerus menciptakan kembali dan menopang Anda (10:4). Dia membungkus cinta-Nya seperti lengan galaksi di sekitar setiap jiwa yang datang dan mencari; Dia menyanyikan sel-sel Anda menjadi harmoni dan menggetarkan hati Anda. Dialah yang

menciptakan kamu dari air dan bumi (23:12), Dia yang lebih memilihmu daripada malaikat-Nya (7:11), Dia yang menanamkan refleksi dari seluruh alam semesta-Nya ke dalam tanah rohmumu. Segala sesuatu yang ada adalah di antara jari-jari rahmat-Nya.³“Dia mengetahui semua yang masuk ke bumi, semua yang keluar darinya, semua yang turun dari langit dan semua yang naik ke atasnya. Dia Maha Penyayang dan Maha Pengampun” (34:2).

Apakah Anda berada di pesawat di langit, di jantung gurun, atau di kedalaman laut yang tidak dapat dijangkau oleh cahaya, Tuhan menyertai Anda. Semua orang mungkin pergi, semua yang lain mungkin hancur, tetapi Allah selamanya akan menjadi teman Anda yang paling setia dan intim.

Allah adalah inspirasi di hati setiap pecinta, keindahan di balik nyanyian burung bulbul, matematikawan di balik kesempurnaan simetris dalam fraktal alam, dan cahaya yang dipantulkan di hati Nabi Muhammad. Melalui keagungan Allah, kata-kata Yesus  membangkitkan orang mati (5:110). Melalui kuasa-Nya Laut Merah terbelah untuk Musa (20:77-78). Meskipun kita sering tidak menyadarinya, Tuhan selalu memberkati kita dengan mukjizat-Nya dan menjawab doa-doa kita.

Anda tidak perlu menara seluler untuk mencapai Tuhan, Anda hanya perlu mencolokkan ke dalam hati Anda karena “Dia bersamamu di mana pun Anda berada” (57:4), dari atom terdekat hingga bintang terjauh. Kasih Tuhan membuat samudera malu dengan kedalamannya dan rahmat-Nya memberi ruang bagi setiap pendosa yang datang bertobat ke pintu-Nya.⁴Saat dunia tertidur, Tuhanlah yang terjaga bersamamu. Tuhan melihat air mata yang Anda sembunyikan dengan senyuman dan Dia merangkul rasa sakit yang Anda pikir tidak ada yang akan mengerti. “Bahkan tidak seberat atom pun di langit atau di bumi tetap tersembunyi dari-Nya” (34:3). Seperti yang dikatakan oleh seorang mistikus yang tidak disebutkan namanya secara puitis, “Tuhan melihat semut hitam di atas batu hitam di malam yang paling gelap, jadi bagaimana mungkin Dia tidak melihat penderitaan seorang pencari yang setia?”⁵

Allah melihat Anda dan segala sesuatu yang lain dalam keberadaan dengan visi-Nya yang sempurna. Al-Qur'an mengatakan, “Dan di sisi-Nyalah kunci-kunci harta yang ghaib—tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia; dan Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak sehelai daun pun jatuh tanpa sepengetahuan-Nya, atau sebutir biji-bijian dalam kegelapan bumi, atau sesuatu yang hijau atau kering kecuali (itulah

semuanya) dalam sebuah kitab yang jelas” (6:59). Katakan padaku, jika sehelai daun tidak bisa jatuh di seluruh bumi tanpa sepengetahuan Tuhan, bagaimana bisa hatimu hancur tanpa kehadiran penyembuhan-Nya yang memelukmu?

“Tuhan mengirimkan harapan di saat-saat paling putus asa. Jangan lupa, hujan paling lebat keluar dari awan yang paling gelap.”

RUMI

Rahmat Tuhan lebih besar dari dosa atau keadaan Anda. Cinta kasihnya yang penuh kasih merangkul bagian kaktus Anda yang Anda bersumpah tidak ada yang bisa memeluknya. Kasih karunia-Nya merayakan bagian-bagian diri Anda yang tidak ditepuk tangan oleh siapa pun. Tuhan mengasihi Anda bahkan sebelum Anda diciptakan, bahkan sebelum Anda mengenal Dia. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, “Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang yang beriman, agar mereka menambah iman dalam iman mereka, karena kepunyaan Allah-lah kekuatan langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. (48:4).

Misteri "Allah"

Ada selubung yang tak terhitung jumlahnya antara kita dan Tuhan, tetapi tidak ada selubung antara Dia dan kita.⁶ Tabir yang kita alami antara kita dan Tuhan sering kali tercipta dari salah persepsi yang terbentuk selama masa kanak-kanak kita yang menghasilkan visi realitas yang terdistorsi. Ketika sesuatu terjadi pada kita, baik atau buruk, sebagai manusia kita cenderung membingkai pengalaman itu dengan sebuah interpretasi. Bagaimana kita menafsirkan peristiwa dalam hidup kita pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana kita melihat realitas kita. Karena interpretasi kita berasal dari kita dan sepenuhnya subjektif, jika diubah, itu akan mengubah cara kita melihat dunia dan Tuhan. Pengalaman kita tentang dunia tidak ada hubungannya dengan apa yang terjadi pada kita dan semuanya berkaitan dengan bagaimana kita secara tidak sadar atau sadar memilih untuk menafsirkan pengalaman kita.

Oleh karena itu, interpretasi dan keyakinan kita yang terkait dengannya menjadi penghalang untuk menyaksikan Tuhan sepenuhnya. Namun, tidak ada yang terselubung dari persepsi Tuhan. Tuhan tidak memiliki titik buta atau batasan. Kita tidak terselubung karena jarak Allah dari kita, tetapi terselubung karena jarak-Nya kedekatan.⁷ Sama seperti kehidupan yang memberi kita nafas begitu dekat dengan kita itu

kita tidak dapat melihat atau menyentuhnya, Al-Qur'an menyatakan bahwa terlepas dari transendensi esensi-Nya, Tuhan lebih dekat kepada kita daripada "urat leher" kita (50:16).

Kasih Tuhan terjalin erat dalam setiap detak jantung kita. Sebenarnya, kata Arab untuk Tuhan, *Allah*, dimulai dengan suara "Ahh", yang menurut teori suara suci adalah suara manifestasi, suara yang diduga kita buat saat hati kita terbuka. Secara simbolis, suara ini mewakili manusia yang meledak dari ketiadaan keheningan menjadi wujud nyata melalui firman Tuhan.

Kata "Allah" dapat dilihat sebagai Tuhan tunggal yang sama yang dirujuk dalam Taurat dalam bahasa Ibrani sebagai *Elohim*, atau diucapkan oleh Yesus dalam bahasa Aram sebagai hal yang sangat mirip *Allah*. Allah bukanlah perempuan atau laki-laki, karena Dia melampaui segala sesuatu dalam ciptaan dan melampaui semua batas yang dapat diciptakan oleh pikiran manusia. Karena dalam bahasa Arab tidak ada kata ganti netral gender seperti "itu", Allah menggunakan *huwa* atau "Dia" mengacu pada diri-Nya sendiri karena dalam bahasa Arab bentuk gender laki-laki mencakup perempuan, bukan eksklusif.

Anda juga akan menemukan dalam Al Qur'an bahwa Allah berbicara dalam bentuk orang pertama jamak, menyebut diri-Nya sebagai "Kami." Ini tidak berarti bahwa Tuhan lebih dari satu; sebaliknya, dalam bahasa Arab dan banyak bahasa lainnya ini menunjukkan keagungan, yaitu "Kami kerajaan" yang digunakan raja ketika merujuk pada rakyatnya. Misalnya, seorang raja mungkin berkata, "*Kita* telah memutuskan perintah berikut" bahkan jika dia hanya mengacu pada dirinya sendiri. Beberapa komentator juga menyarankan bahwa ketika Allah berfirman, "Kami menciptakan" Dia menunjukkan bagaimana Dia memerintahkan para malaikat untuk menciptakan, semuanya bersama-sama. Bagaimanapun juga, ketika Tuhan menggunakan kata "Kami" dalam Al Qur'an, Dia kemudian sering menggunakan kata tunggal untuk menyebut diri-Nya, sebagai sarana untuk mengulangi keesaan-Nya.⁸

Allah adalah titik pertemuan dari semua dualitas dan perbedaan, karena Dia adalah realitas tunggal. Beberapa cendekiawan mengatakan kata "Allah" adalah nama diri yang diberikan Tuhan kepada diri-Nya sendiri dan dengan demikian kata tersebut tidak dapat dipecah secara linguistik. Ulama lain mengatakan kata "Allah" berasal dari *ilah*, yang dalam bahasa Arab berarti "tuhan"; dan bahwa ketika

Artikel yang pasti ~~Aditambahkan~~ ke *ilahitu* menciptakan *al-ilah*, dan diterjemahkan menjadi "Tuhan."

Terlepas dari asal linguistik kata tersebut, Allah adalah yang menyatukan *Ya* dengan *Tidak*, karena dalam singularitas-Nya semua dualitas secara misterius bersatu. Allah adalah jembatan antara alam gaib dan alam terlihat dan titik pertemuan antara ada dan tidak ada. Namun, secara paradoks, Allah juga merupakan dasar dari polaritas, keduanya sepenuhnya merupakan manifestasi dari batin (*Al-Batin*) dan sepenuhnya manifestasi dari luar (*Az-Zahir*).

"Tuhan berada di luar segala sesuatu, tetapi tidak dalam arti asing bagi mereka; dan dia adalah dalam hal-hal, tetapi tidak dalam arti identik dengan mereka."

IMAM ALI

Sebagai akibat dari pernyataan-pernyataan yang tampaknya bertentangan ini, Allah, menurut definisi, adalah yang menghancurkan pikiran. Seperti yang dikatakan para mistikus, "Hanya Tuhan yang dapat mengenal Tuhan" karena "tidak ada yang sebanding dengan-Nya" (112:4). Oleh karena itu, menurut definisi, Allah tidak memiliki lawan, dan karena pikiran manusia memahami dunia melalui asosiasi dan perbandingan, itu dibuat tidak mampu memahami Tuhan tunggal yang tidak dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan tidak seperti hal lain yang dikenal manusia.

"Penglihatan tidak mencakup Dia; Dia meliputi visi. Dia di atas segalanya pengertian, namun mengetahui segala sesuatu."

QURAN 6:103

Kita tidak bisa mengungkapkan sifat abadi dan transenden Allah dengan lidah fana. Kita tidak bisa memasukkan infinity ke dalam lengan terbatas dari 26 huruf. Inilah sebabnya mengapa pengikut Nabi Muhammad, Abu Bakar, mengatakan, ﷺ "Ketidakmampuan kita untuk memahami Tuhan adalah pemahaman kita tentang Tuhan." Ketidakmampuan kita untuk memahami sifat Tuhan yang tidak terbatas tidak berarti kita tidak dapat memiliki hubungan dengan Tuhan; sebaliknya, itu berarti pengalaman kita tentang Tuhan dimulai dengan mengakui ketidaktahuan kita di hadapan pengetahuan-Nya yang mencakup segalanya.

Hanya dari kerendahan hati kita dapat mulai mengalami hubungan dengan Tuhan. Seperti novelis terkenal Leo

kata Tolstoy dalam *Perang dan damai*, "Yang bisa kita ketahui hanyalah bahwa kita tidak tahu apa-apa. Dan itulah puncak kebijaksanaan manusia." Hanya ketika kita mengesampingkan ego kita dan melihat sifat terbatas dari intelek kita, kita dapat mulai berjalan di jalan iman. Seperti yang Rumi katakan dengan indah, "Juallah kepandaianmu dan belilah kebingungan"—karena pada akhirnya semua yang kamu tahu adalah awal dari perjalananmu menuju Allah.

Pintu Ilahi Selalu Terbuka

Allah bukanlah orang tua di langit; Dia bukan Zeus yang duduk di awan menunggu untuk menghukummu. Allah bukanlah Sinterklas, dengan daftar nakal yang tidak dapat Anda tebus. Allah adalah Pencipta alam semesta, Dzat yang rahmatnya meliputi segala sesuatu, yang cintanya meliputi semua hati, yang *tangan* menyembuhkan semua luka, yang *wajah* ada di mana pun Anda berada—karena Dia menyertai Anda di mana pun Anda berada.

"Ambil satu langkah menuju Aku, Aku akan mengambil sepuluh langkah ke arahmu. Berjalanlah menuju Aku, Aku akan

*lari ke arahmu."*⁹

ALLAH

Kita mungkin lambat dalam pertobatan, tetapi Tuhan cepat dalam belas kasihan, kemurahan hati, pengampunan, dan kasih karunia-Nya. Interaksi berikut antara dua guru mistik besar dengan indah mengartikulasikan belas kasih Tuhan:

Orang bijak abad kedelapan Salih dari Qaswin berkata kepada murid-muridnya, "Teruslah ketuk pintu Allah dan jangan pernah berhenti, karena dengan rahmat-Nya, Allah pada akhirnya akan membukakan pintu-Nya bagi mereka yang sungguh-sungguh mencari-Nya." Si mistik Rabia Al-Adawiyya mendengar pernyataan ini saat dia berjalan di dekat masjid dan berkata, "Oh Salih, siapa yang bilang pintu Allah sejak awal tertutup?"

Rabia mengerti bahwa cinta Allah tidak bergantung pada tindakan kita, tetapi cinta-Nyalah yang mengilhami kita untuk mengetuk sejak awal. Seperti matahari menarik tanaman untuk menghadapkan wajah mereka agar tunduk pada cahayanya, Tuhan memanggil kita untuk berbalik kepada-Nya sehingga kita dapat bertumbuh melalui Dia. Allah adalah Dzat yang ucapannya mengangkat orang mati dari kuburnya, Dia yang dapat membelah lautan dengan tongkat, Dia yang menggunakan situasi putus asa Anda sebagai platform untuk melakukan mukjizat-Nya berikutnya. Dialah yang mengubah kekacauanmu menjadi pesan, Dia yang mengubah cobaanmu menjadi kemenangan, Dia yang mengambil korban dan menjadikannya pemenang (30:5). Tuhan menyertai Anda di awal, di akhir, dan di setiap saat di antaranya. Inilah sebabnya mengapa cucu tercinta Nabi, Imam Husein, berkata, "Ya Allah, apa yang dia temukan yang kehilangan-Mu dan apa yang hilang dari siapa yang menemukan-Mu?"

Kita menyembah Tuhan bukan karena Tuhan membutuhkannya, kita menyembah Tuhan karena *kami* membutuhkannya. Doa bukanlah Anda menjangkau Tuhan, itu adalah Anda menanggapi Tuhan, yang pertama kali menjangkau Anda. Hanya ketika bibit hati kita tunduk pada cahaya Tuhan, kita dapat memanen buah cinta yang tersembunyi yang Dia tanamkan di dalam roh kita. Seperti yang dikatakan Al Qur'an, "Barangsiapa yang berjuang, berjuang hanya untuk jiwanya sendiri, karena Allah sepenuhnya independen dari semua alam" (29:06). Tidak peduli berapa ratus juta langkah yang kita ambil dari Tuhan, hanya butuh satu pemikiran untuk kembali.

Seperti yang dikatakan Rumi, "Setiap momen mengandung seratus pesan dari Tuhan. Untuk setiap teriakan, 'Ya Tuhan.' Dia menjawab seratus kali, 'Saya di sini.'" Jangan pernah berpikir bahwa karena Anda tidak dapat melihat Tuhan maka Dia tidak dapat melihat Anda. "Jangan putus asa atau bersedih hati" (3:139), karena bahkan di kedalaman malammu yang paling gelap, Tuhanmu selalu bersamamu, berkata, "Aku dekat" (2:186).

Dia hanya satu, namun kita selalu melupakan Dia; sedangkan Dia memiliki miliaran demi miliaran makhluk dan tidak pernah melupakan satu pun dari kita. Kasih Tuhan tidak memiliki pagar atau batas. Cintanya tidak memiliki syarat. Kasih-Nya tidak di Surga yang jauh, tetapi dengan Anda dalam kekudusan saat ini.

Sementara kita mengingkari janji seribu kali, Tuhan selalu setia.

Hanya dengan mengetahui betapa Tuhan mengasihi kita, kita dapat membebaskan diri dari kecemasan dan ketakutan kita di sekitar masa depan yang tidak terkendali dan tidak diketahui. Semakin kita memercayai hikmat Tuhan yang sempurna, semakin banyak keharmonisan yang mulai kita rasakan dalam hidup kita. Kedamaian menyeluruh yang berasal dari mengandalkan sepenuhnya pada Tuhan diilustrasikan dengan indah dalam cerita Jepang berikut:

Seorang samurai dan cinta dalam hidupnya baru saja menikah dan sedang bepergian dengan kapal untuk bulan madu mereka, ketika badai besar melanda. Istri samurai mulai gemetar ketakutan; tidak ada pantai yang terlihat dan perahu mereka tampak seperti akan terbalik setiap saat. Ketika dia berlari mencari suaminya, dia menemukan suaminya dengan damai melihat ke laut, seolah-olah matahari terbit dan ombak tenang. Dia berlari ke arahnya dan berteriak, "Bagaimana kamu bisa begitu tenang ketika kita akan mati! Apakah kamu tidak menghargai hidupmu?" Ketika samurai mendengarnya mengatakan ini, dia mengeluarkan pedangnya dan meletakkannya di leher istrinya. Istrinya mulai tertawa. Dia berkata, "Mengapa kamu tertawa? Apakah kamu tidak takut?" Dia berkata, "Karena aku tahu kamu mencintaiku dan tidak akan pernah menyakitiku." Samurai itu tersenyum dan berkata, "Yah, aku juga berada di tangan Dia yang mencintaiku, jadi bagaimana aku bisa takut?"

Ketika kita menyadari bahwa Allah mencintai kita melampaui apa yang dapat dipahami dan bahwa Dia selalu tahu apa yang terbaik bagi kita, ketakutan kita akan hal yang tidak diketahui berubah menjadi iman. Lagi pula, seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci langit dan bumi" (39:63). Saat kita berserah pada kehendak Tuhan walaupun tidak berjalan sesuai rencana, kita tetap bersyukur, karena kita tahu bahwa rencana Tuhan akan selalu lebih besar dari impian terbesar kita. Selama kita tetap terikat pada dunia ini dan segala isinya, termasuk keinginan kita sendiri, kita tidak akan pernah benar-benar merasa terbebaskan. Hanya dengan mempercayai Tuhan dan menjadi hamba Allah, jiwa mengalami kebebasan sejati.

Ar-Rahman dan Ar-Rahim: Rahasia Spiritual Rahmat Tuhan

"Serulah Allah atau serulah Yang Maha Penyayang (Ar-Rahman), dengan nama apapun kamu berseru kepada-Nya, kepunyaan-Nya nama-nama yang paling indah."

AL-QUR'AN 17:110

Allah memanggil kita kepada diri-Nya melalui rahmat dan karunia yang tak terbatas, yang meliputi semua ciptaan tanpa diskriminasi. Ini

belas kasih ilahi melampaui waktu dan ruang, menyediakan yang baik, yang buruk dan segala sesuatu di antaranya. Dalam 114 surat Al-Qur'an, 114 kali Allah berfirman *Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim*, yang dapat diterjemahkan sebagai "Dalam nama Tuhan, Tuhan Yang Maha Pengasih, Pemberi Rahmat."¹⁰ Dalam bahasa Arab, kata-kata ini tidak hanya menunjukkan belas kasihan, tetapi juga membawa kualitas cinta, pengampunan, bantuan, kasih sayang, gairah, bantuan, perlindungan, perhatian, kelembutan, dan pengampunan.

Ar-Rahman dan *Ar-Rahim* keduanya berasal dari kata kerja *rahima*, yang mengacu pada "berbelas kasih, mencintai, dan peduli dengan cara yang menguntungkan objek kasih sayang." Dengan kata lain, Tuhan membuat kita, ciptaan, penekanan dari kasih karunia-Nya yang tak terbatas dan kualitas-kualitas yang paling penuh kasih. Ketika *Ar-Rahim* dipandang sebagai sifat kasih dan belas kasihan Allah dalam tindakan, *Ar-Rahman* adalah sifat belas kasih, cinta, dan kasih karunia Allah. *Ar-Rahim* adalah bentuk rahmat tertentu yang diberikan kepada mereka yang membuka hatinya kepada Tuhan, merindukan cahaya cinta-Nya, sedangkan *Ar-Rahman* menyinari semua ciptaan tanpa diskriminasi.

Keduanya *Ar-Rahim* dan *Ar-Rahman* berasal dari bahasa arab *rahm* berarti "rahim". Ini menyiratkan bahwa kita hanya dapat mengalami kebenaran pesan Tuhan dari rahim rahmat, cinta, kasih sayang, dan anugerah-Nya yang mencakup segalanya.

Ar-Rahman dipandang sebagai ibu dari semua nama ilahi, karena melalui semua-meliputi rahim Rahman Allah bahwa alam semesta diwujudkan menjadi makhluk.

Dalam bahasa Arab, kata *rahman* dikenal sebagai *sigatul mubaalagha* atau hiperbola, yang mengacu pada kata yang berlebihan dan luar biasa. Sebagai contoh, *a'tash* adalah kata yang akan Anda gunakan untuk mengatakan Anda haus, tetapi bentuknya *a'tshan* berarti Anda sangat haus. Contoh lain adalah kata *ghadhib*, yang digunakan untuk mengatakan Anda marah, tetapi bentuknya *ghadhiban* berarti Anda marah dengan kemarahan. Pada kasus ini, *rahma* berarti belas kasihan, tetapi bentuknya *rahman* adalah bentuk belas kasih yang ekstrem dan tak terbatas yang melampaui apa yang dapat dipahami oleh pikiran manusia. Beberapa ahli tata bahasa juga

telah mengatakan bahwa kata itu *rahman* secara linguistik menyiratkan bahwa itu terjadi di sini dan sekarang.¹¹ Dengan kata lain, Allah penuh kasih, perhatian, dan belas kasihan tidak hanya dalam pengertian umum, tetapi pada saat ini juga.¹²

Allah menekankan nama-Nya, Yang Maha Penyayang (*Ar-Rahman*), atas nama-Nya, Yang Maha Pengasih (*Al-Wadud*) karena *rahman* bersifat menyeluruh dan hadir di semua tempat dan waktu. Cinta itu tidak terpisah dari tapi terbungkus dalam arti *Rahman*.

"Tidak terbatas Tuhanmu dalam Rahmat-Nya"

QURAN 6:147

milik Allah *rahman* itu seperti langit, menutupi segala sesuatu yang ada, termasuk kita dan yang terburuk dari dosa-dosa kita. Kami diciptakan dari rahmat Allah, dan Al-Qur'an dikirim seperti tangga dari Surga ke Bumi, sehingga kita bisa lebih dekat dengan Ilahi. Allah telah membuka pintu bagi kita; terserah kita apakah kita berjalan ke istana rahmat dan kasih-Nya.

Pentingnya Keadilan Ilahi

Penting untuk dipahami bahwa belas kasihan dan keadilan Tuhan berjalan beriringan. Kata keadilan dalam bahasa arab adalah *'adl*, yang pada akhirnya berarti "membandingkan, menciptakan simetri, menjadi adil". Dengan kata lain, harmoni dan keseimbangan bergantung pada keadilan. Para mistikus Yahudi secara metaforis menggambarkan keadilan Tuhan sebagai air panas yang dimarahi, yang jika dituangkan dengan sendirinya ke dalam bejana tanah liat, akan memecahkannya. Rahmat Tuhan digambarkan sebagai air dingin yang membekukan; jika dituangkan sendiri ke dalam bejana tanah liat, itu juga akan memecahkannya. Tetapi jika Anda menuangkannya bersama-sama, keseimbangan penetral dibuat, mencegah kapal pecah.

Wadah tanah liat dalam cerita ini merupakan metafora hati manusia, yang tidak mampu menampung hanya belas kasihan Tuhan atau hanya keadilan Tuhan. Jika Tuhan hanya berbelas kasih, akan ada kekacauan di Bumi karena tidak akan ada pertanggungjawaban; namun, jika Tuhan hanya ada tidak akan ada seorang pun di Bumi karena tidak ada manusia yang sempurna. Sebagai

Al-Qur'an mengatakan, "Jika Tuhan menghukum manusia karena perbuatan mereka dengan segera, tidak ada satu makhluk pun yang akan selamat di Bumi. Akan tetapi, Dia telah memberi mereka kelonggaran untuk waktu yang ditentukan dan ketika masa mereka berakhir, hendaklah diketahui bahwa Allah menjaga hamba-hamba-Nya" (35:45). Dalam menyatukan keadilan dan belas kasihan Tuhan, kemungkinan terciptanya harmoni.

Rahmat Tuhan Memberi Kita Lebih Dari Yang Kita Pantas

Jika keadilan memberi Anda apa yang pantas Anda dapatkan, maka belas kasihan adalah ketika Anda diberi lebih dari yang pantas Anda dapatkan atau dapatkan. Berdasarkan kemurahan-Nya yang tak terbatas, Allah selalu mencari untuk melipatgandakan pahala atas perbuatan baik kita, dan meminimalkan kesalahan kita. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Barangsiapa yang membawa kebaikan, baginya sepuluh kebaikan, dan siapa pun yang membawa kejahatan, dia hanya akan dibalas dengan yang serupa; dan mereka tidak akan diperlakukan secara tidak adil" (6:160). Meskipun menunjukkan belas kasihan Tuhan yang tak terhitung jumlahnya, beberapa orang masih menyatakan bahwa Tuhan tidak adil. Namun, Tuhan menurut definisi-Nya tidak bisa tidak adil bagi kita.

Keadilan adalah ketika Anda mendapatkan apa yang pantas Anda dapatkan, tetapi apa yang bisa kita peroleh dalam hubungan dengan Tuhan yang tidak membutuhkan apa pun dan memberi kita segalanya? Bisakah Anda berdoa cukup kepada Dia yang memberi Anda lidah, mulut, tubuh, dan keberadaan? Bagaimana mungkin Tuhan tidak adil jika Dia mengambil sesuatu darimu, padahal Dia adalah pemilik segala sesuatu yang ada termasuk Anda?

Tuhan tidak adil, kitalah yang tidak adil. Kita adalah orang-orang yang menahan dari Tuhan apa yang sudah Dia miliki. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, kitalah yang telah "menganiaya diri kita sendiri" dengan pilihan yang telah kita buat (7:23). Bukan Tuhan yang menindas kita. Tuhan menjelaskan hal ini ketika Dia berkata, "Wahai hamba-Ku! Aku telah mengharamkan kezaliman bagi diri-Ku, dan Aku telah mengharamkannya di antara kamu, maka janganlah kamu menzalimi seseorang lain."¹³

Kita harus ingat bahwa segala sesuatu yang kita lakukan, katakan, atau berikan kepada Allah sudah menjadi milik-Nya. Tuhan tidak berutang apa pun kepada kita, namun Dia terus-menerus memberi kita, menghembuskan kehidupan ke dalam kita, mencintai dan peduli

kita, bukan karena siapa kita, tetapi karena betapa berbelas kasih dan mengasihi Dia.

Allah Adalah Cinta

Allah adalah asal dan penyebab cinta. Allah tidak pernah berhenti mencintaimu, karena cinta-Nya abadi dan tidak memiliki awal atau akhir. Cinta bukanlah sesuatu yang Allah lakukan, cinta adalah sesuatu yang Allah lakukan.

Kamu tidak dapat memisahkan cinta dari Tuhan seperti kamu tidak dapat memisahkan air dari laut.

Kita dapat menanggapi cinta Allah dengan mencintai dan menyembah-Nya, tetapi keengganan kita untuk menghormati Allah tidak mempengaruhi sifat-sifat ketuhanan-Nya, karena Allah sepenuhnya "tidak tergantung pada semua makhluk" (3:97). Padahal manusia bisa baik hati, Tuhan *adalah* Kebaikan (*Ar-Ra'uf*); di mana kita bisa berbelas kasih, Tuhan *adalah* Belas kasihan (*Ar-Rahman*). Tuhan tidak hanya damai, Dia *adalah* Perdamaian (*As-Salam*). Kualitas kasih Tuhan tidak berubah dalam menanggapi pilihan kita karena Tuhan tidak reaktif. Dia adalah penyebab dari segala sesuatu yang ada.¹⁴

Nabi menjelaskan ^ﷺ bahwa jika setiap manusia di Bumi mencapai puncak kesalehan spiritual—atau jika mereka semua yang paling buruk—itu tidak akan menambah atau mengurangi apa pun dari kedaulatan Allah. Nabi terus mengatakan ^ﷺ bahwa jika Allah memilih untuk memenuhi doa setiap manusia sekaligus, itu tidak akan mengurangi apa yang Allah miliki “sebagaimana jarum mengurangi apa yang ada. di laut ketika dimasukkan ke dalamnya.”¹⁵ Sebagai teolog abad kedua puluh, CS Lewis berkata, "Seseorang tidak dapat lagi mengurangi kemuliaan Tuhan dengan menolak untuk menyembah Dia daripada orang gila dapat memadamkan matahari dengan menuliskan kata 'kegelapan' di dinding selnya."

Cinta Allah kepada kita tidak pernah berkurang. Yang berubah adalah kemampuan kita untuk menerima kasih ilahi. Sebenarnya, kata "benci" tidak ada dalam Al-Qur'an dalam hubungannya dengan Allah. Terjemahan bahasa Inggris dari "Tuhan membenci" dapat lebih akurat diterjemahkan sebagai "Tuhan tidak mencintai," yang menyiratkan bahwa pengalaman kita tentang Allah selalu dalam spektrum

dari cinta.¹⁶Variasi dalam spektrum ini terjadi bukan karena Allah menahan kita, tetapi karena kelupaan kita dan selubung yang dihasilkan dari kesalahan persepsi, identitas palsu, dan dosa kita. Sama seperti matahari yang tidak berhenti bersinar jika kita menutup mata, ketika kita berdosa bukan karena Tuhan membenci kita, tetapi kita yang tertutup darinya. mengalami kasih-Nya.¹⁷

"Cahaya bulan membanjiri seluruh langit dari cakrawala ke cakrawala; Berapa banyak yang bisa mengisi Anda? kamar tergantung pada jendelanya."

RUMI

Allah mencintai dan memberi kepada siapa yang Dia kehendaki "tanpa perhitungan" (3:37), jadi jika kita merasakan keterbatasan, keterbatasan itu ada dalam penahanan penerimaan kita dan bukan pada curahan pemberian-Nya.

Beberapa ahli bahasa mengatakan bahwa kata Allah didasarkan pada kata *wali*, yang diterjemahkan menjadi cinta yang begitu bergairah dan gembira bahwa itu benar-benar melampaui indra.¹⁸ Ini menyiratkan bahwa untuk mengenal Tuhan kita harus menyerahkan pikiran kita, semua diri kita, dan semua yang kita ketahui sebagai ganti cinta, karena penyerahan diri kepada cinta ilahi adalah satu-satunya jalan menuju Tuhan. Tidak seperti para malaikat, kita telah diberi karunia tidak hanya untuk mengetahui cinta, tetapi juga menjadi cinta. Karena Allah adalah asal mula semua cinta, untuk mengenal-Nya Anda harus tenggelam dalam esensi cinta. Untuk mengenal Dia, Anda harus benar-benar kosong dari diri Anda sendiri, karena cinta tidak meninggalkan saksi. Bagaimana bisa ada dua dengan Yang Satu? Kita harus berhenti mencoba memahami dengan pikiran kita yang terbatas apa yang sudah diketahui hati. Seperti yang Rumi katakan, "Saya mencari di Kuil, Gereja, dan Masjid. Tetapi saya menemukan Yang Ilahi di dalam hati saya." Dalam puisi ini, Rumi mengingatkan kita bahwa Tuhan paling cemerlang tercermin dalam cermin hati spiritual, yang merupakan pusat kesadaran.

Tuhan Melampaui Pikiran Manusia

God is limitless. It is our vision of God that is limited to the qualities we seek in the world and reflect within our own existence. Since we see the world through the filter of how we see ourselves,

we come to know God through His qualities that we actualize through Him within our own being.

Allah says, "I am as My servant thinks I am"¹⁹ because we see Allah not as He is but through the lens of our finite mind. If we tune into God's love, mercy, compassion, and kindness, then we draw those qualities out of existence and see God through those faces. The Creator meets us with the qualities we meet His creation with. Therefore, next time, instead of only praying for justice when others wrong you, consider praying for Allah's mercy upon them as well.

*"Be merciful to those on the Earth and the One above the heavens will have mercy upon you."*²⁰

NABI MUHAMMAD



Meskipun kita diberi karunia sebagai manusia untuk menjadi cerminan Tuhan di Bumi, pengalaman kita tentang nama ilahi masih jauh berbeda dari Tuhan. Misalnya, kita hanya dapat memahami kualitas pandangan Tuhan yang meliputi segalanya (*Al-Basir*) dalam hubungannya dengan kemampuan kita sendiri untuk melihat, tetapi visi Allah sama sekali tidak dapat dipahami. Seperti yang dikatakan Imam Ali, "Dia melihat bahkan ketika tidak ada seorang pun untuk dilihat dari antara ciptaan-Nya." Allah melihat segala sesuatu yang ada tanpa mata, tanpa membutuhkan cahaya, kornea mata, warna, atau iris. Allah melihat tanpa perlu kontras atau dualitas. Dia melihat suara, bau, dan cinta. Sedangkan pendengaran kita membutuhkan gendang telinga dan udara agar suara dapat melewatinya, pendengaran Allah (*As-Sami'*) berada di luar gelombang suara. Sementara hidup kita bergantung pada jantung yang berdetak dan otak yang bekerja, Allah tidak memiliki awal atau akhir. Allah menyalakan lilin keberadaan fana kita, tetapi cahaya Wujud-Nya, berada di luar keberadaan. Sifat-sifat Allah melampaui kata-kata manusia.

"Apa pun yang kamu pikirkan tentang Allah— ketahuilah bahwa Dia berbeda dari itu!"

IBN ATA ALLAH AL-ISKANDARI, Mistikus ABAD KE-13

Kehidupan Allah melampaui nafas, melampaui apa yang dapat ditangkap oleh tangan fana atau dihitung oleh otak manusia. Seperti yang Rumi katakan, "Bahasa Tuhan adalah keheningan, yang lainnya adalah terjemahan yang buruk."

Sementara kata-kata membatasi penafsiran Tuhan pada batas-batas bahasa manusia, keheningan membawa kemungkinan yang tak terbatas.

Seperti yang dikatakan oleh guru Rumi, mistik Shams Tabrizi, "Akal membawamu ke pintu, tetapi tidak membawamu ke dalam rumah." Meskipun semua nabi yang diutus Tuhan terus-menerus memanggil umat manusia untuk tidak mencari Tuhan hanya dengan pikiran, manusia tidak pernah berhenti mencari Tuhan yang dapat mereka sentuh dan lihat secara langsung. Islam tidak mengabaikan kecenderungan ini, melainkan menggunakan pemikiran rasional yang sama untuk menantanginya.

Seorang guru mistik pernah ditanya, "Bagaimana saya bisa melihat Tuhan?" Sang guru memberi tahu si penanya, "Lihatlah matahari." Sang pencari melihat ke arah matahari, tetapi setelah beberapa detik menyipitkan mata kesakitan dan berkata, "Saya tidak bisa, itu membakar mata saya." Sang guru kemudian menjawab, "Kamu bahkan tidak dapat melihat matahari tanpa menjadi buta dan kamu ingin melihat Pencipta matahari?"

Sang pencari kemudian bertanya, "Kalau begitu katakan padaku, Guru Agung, di mana Tuhan?" Sang master bertanya kepada pencari, "Apakah Anda tahu di galaksi mana Bumi mengorbit pada saat ini? Apakah Anda tahu di mana Anda bertanya di mana Dia yang menciptakan tempat tinggal? Ketika kita bahkan tidak dapat menempatkan diri kita sendiri, relatif terhadap alam semesta, bagaimana kita dapat mencoba untuk menempatkan Tuhan yang tidak berbentuk dalam hubungan dengan keberadaan yang sepenuhnya dilampaui-Nya?"

Ketika mata kita tidak dapat melihat dirinya sendiri, atau gigi kita tidak dapat menggigit dirinya sendiri, ketika kita bahkan tidak dapat sepenuhnya mengalami indera kita sendiri, bagaimana kita dapat berharap untuk dapat sepenuhnya mengalami Dia yang menciptakan indera-indera itu? Pikiran manusia akan selalu berusaha membatasi sifat Tuhan yang mahahadir, transenden, dan misterius ke dalam bentuk atau rumusan yang dapat dipahami. Rumi secara metaforis mengomentari kecenderungan ini melalui puisi berikut: "Kebenaran adalah cermin di tangan Tuhan. Itu jatuh, dan pecah berkeping-keping. Semua orang mengambil sepotong, dan mereka melihatnya dan berpikir bahwa mereka memiliki kebenaran."

Tidak ada gambar atau berhala dalam Islam, sehingga manusia tidak membatasi Tuhan pada suatu bentuk. Meskipun demikian, monoteisme sejati bukan hanya kepercayaan pada satu Tuhan, tetapi kemampuan untuk melihat refleksi Tuhan dalam segala hal untuk segala sesuatu diresapi dan dijiwai melalui kasih Tuhan. Al-Qur'an berbicara tentang pengetahuan Allah yang tak terbatas dan tidak dapat dipahami dengan menyatakan sebagai berikut:

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut dengan tujuh lautan lagi sebagai penolongnya menjadi tinta, maka kalimat-kalimat Allah tidak akan habis-habisnya. Allah Maha Perkasa dan Bijaksana."

AL-QUR'AN 31:27

Bagaimana Semesta Menunjuk kepada Tuhan

Karena alam semesta memiliki permulaan, dan sesuatu yang memiliki permulaan tidak dapat berasal dari ketiadaan, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa alam semesta memiliki Pencipta.²¹ Orang Badui kuno akan mengatakan bahwa sama seperti kotoran unta di padang pasir akan memberi tahu mereka bahwa unta lewat, dan langkah kaki di pasir adalah bukti bahwa makhluk telah lewat, banyak lembah, gunung, lautan, dan rasi bintang di Bumi menunjukkan keberadaan dari seorang Pencipta. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta—bagaimana mereka diciptakan? Dan di langit, bagaimana itu dinaikkan? Dan di pegunungan—bagaimana mereka didirikan? Dan di bumi—bagaimana penyebarannya?" (88:17-20).

Ketika kita melihat buku, pesawat, gedung, atau bahkan jam tangan, kita melihat tanda kecerdasan yang jauh di luar jangkauan kebetulan. Planet kita secara khusus dirancang untuk menampung kehidupan dengan presisi sedemikian rupa sehingga di luar jangkauan kemungkinan bahwa dari kekacauan dan keacakan murni keteraturan seperti itu akan muncul. Kemungkinan kehidupan terletak pada parameter yang sangat sempit.

Kehidupan kita tergantung pada kedekatan Bumi dengan matahari, kemiringan Bumi dan kecepatan rotasinya, jumlah oksigen di udara, keberadaan atmosfer kita, ketebalan kerak bumi, dan banyak lagi lainnya. persamaan itu

*dalam beberapa kasus harus setepat 120 tempat desimal.*²²

Faktanya, konstanta dalam persamaan ilmu pengetahuan begitu halus sehingga fisikawan teoretis terkenal dunia Stephen Hawking mengatakan dalam bukunya *Sejarah Singkat Waktu* bahwa "Hukum sains, seperti yang kita kenal sekarang, mengandung banyak bilangan dasar, seperti ukuran muatan listrik elektron dan rasio massa proton dan elektron. Fakta yang luar biasa adalah bahwa nilai dari angka-angka ini tampaknya sangat

disesuaikan dengan baik untuk memungkinkan perkembangan kehidupan."²³

Betapapun brilian dan menakjubkannya penemuan sains, mereka hanya dapat berbicara kepada *bagaimanahal-hal* bekerja di alam semesta kita, sementara Tuhan berbicara *mengapahal-hal* yang ada. Meskipun demikian, sains dapat dilihat sebagai sekutu besar iman, karena metode ilmiah, yang dipelopori oleh fisikawan Muslim Ibn Al-Haytham, membantu mengungkapkan kekuatan dan kebijaksanaan Tuhan yang tersembunyi di dalam dunia ciptaan, melalui Tuhan- diberikan kecerdasan manusia. Namun, akal manusia hanya dapat menjelaskan sejauh ini tentang dunia yang kita tinggali. Kutipan berikut dengan indah mengartikulasikan gagasan ini:

"Tegukan pertama dari gelas ilmu pengetahuan alam akan mengubah Anda menjadi seorang ateis, tetapi pada bagian bawah gelas Tuhan sedang menunggumu."

WERNER HEISENBERG, PELOPOR FISIKA KUANTUM

Baru pada abad kedua puluh komunitas ilmiah mengkonfirmasi klaim tertentu yang dibuat oleh Al-Qur'an lebih dari 1.400 tahun yang lalu. Misalnya, Al-Qur'an berbicara tentang air sebagai substansi inti dari semua makhluk hidup (21:30), perkembangan embrio manusia (23:12-14), alam semesta tidak statis tetapi mengembang (51:47), dan matahari dan bulan memiliki orbitnya masing-masing (21:33).

Meskipun demikian, penting untuk dipahami bahwa karena para ilmuwan tidak dapat menjelaskan setiap variabel tunggal dalam eksperimen tertentu, sains hanya dapat membuat prediksi dan menyarankan teori tentang alam semesta dan dunia yang diciptakan. Sedangkan kepercayaan pada Tuhan dilihat sebagai kecenderungan alami bawaan setiap manusia, ilmu pengetahuan secara tradisional didasarkan pada spekulasi dan tidak dapat membuktikan sesuatu dengan

kepastian 100 persen.²⁴ Dalam Al-Qur'an, Allah terus-menerus memanggil kita untuk merenungkan dan merenungkan alam, tetapi kita harus berhati-hati untuk tidak menjadikan kecerdasan kita sebagai berhala di hadapan Tuhan. Alam semesta yang memiliki asal-usul, sifat keberadaan yang disesuaikan dengan baik, dan keakuratan ilmiah dalam Al-Qur'an adalah kebenaran yang kuat untuk direnungkan, tetapi kepercayaan kepada Tuhan bukanlah sesuatu yang kita peroleh hanya melalui membaca atau pemahaman intelektual.

Al-Qur'an menyatakan bahwa kepercayaan kepada Tuhan telah ditempatkan di hati setiap manusia; Anda tidak harus menemukan Tuhan, Anda

hanya harus menerima kebenaran-Nya, dengan pikiran terbuka dan hati yang rendah hati.

"Tuhan memberi petunjuk kepada diri-Nya siapa pun yang berpaling kepada-Nya."

QUR'AN 13:27

Ketundukan yang tulus adalah satu-satunya jalan menuju Tuhan. Jika kita mencari Tuhan melalui kesombongan, dengan berpikir bahwa kita lebih unggul karena pengetahuan, kesuksesan, atau kekayaan kita, kita tidak hanya akan terselubung dari tanda-tanda Tuhan, tetapi kita akan menemukan pembenaran atas kekafiran kita. Ini karena kesombongan menyebabkan kebutaan spiritual dan menciptakan pemisahan dan hierarki. Akibatnya, orang yang sombong tidak dapat mencapai Tuhan karena Dia hanya dapat diketahui melalui pintu keesaan. Seperti yang Tuhan sendiri katakan, "Aku akan berpaling dari tanda-tanda-Ku orang-orang yang sombong di muka bumi tanpa hak; dan jika mereka melihat setiap tanda, mereka tidak akan mempercayainya. Dan jika mereka melihat jalan kesadaran, mereka tidak akan mengadopsinya sebagai jalan; tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka akan mengadopsinya sebagai jalan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami dan mereka lalai terhadapnya" (7:146).

Bukan informasi dalam bentuk kata-kata yang menghasilkan kepercayaan, melainkan kebenaran iman yang terungkap ketika kita membuka mata hati kita melalui kerendahan hati kepada cahaya Tuhan. Cahaya kebenaran tersembunyi di dalam kata-kata wahyu dan tanda-tanda ilahi yang tercermin dalam ciptaan dan diakses melalui rasa syukur dan hormat yang rendah hati kepada Tuhan. Melalui rahmat ilahi dan pembinaan rasa syukur dan kerendahan hati, visi kami diperluas sehingga kami menerima ilham ilahi di balik banyak mukjizat Tuhan yang sudah mengelilingi kami.

Lagi pula, kita hidup di planet yang dihiasi dengan laut dan pepohonan, mengambang di angkasa di sekitar bola api yang menciptakan hari, dan bulan yang menciptakan ombak—dan masih ada hari-hari kita mengatakan Tuhan tidak ada. Al-Qur'an bertanya, "Siapa yang memberimu rezeki dari langit dan bumi? Siapakah yang memiliki kuasa atas pendengaran dan penglihatan? Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup? Dan siapakah yang mengatur dan mengatur segala urusan? Mereka akan berkata, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Maka tidakkah kamu mengingat-Nya?'" (10:31)

Jika setiap buku memiliki penulis, dan setiap bangunan memiliki arsitek, lalu bagaimana kita bisa lihat semua kesempurnaan yang rumit ini dan katakan bahwa ia tidak memiliki Pencipta?

Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Dialah yang menciptakan tujuh langit, satu di atas yang lain. Anda tidak dapat melihat kesalahan apa pun dalam penciptaan Yang Maha Penyayang. Lihat lagi: Apakah Anda melihat ada kesalahan?" (67:03). Al-Qur'an memanggil kita untuk merenungkan fenomena alam, sehingga dengan mengamati misteri penciptaan yang rumit, kita dapat secara logis menyimpulkan bahwa ketepatan seperti itu bukanlah hasil kebetulan yang acak. Bukti terbesar tentang Tuhan bukanlah pada apa yang dapat ditangkap oleh mata, tetapi pada apa yang benar-benar membingungkan dan melampaui mata. Sama seperti kita tidak dapat melihat lubang hitam secara langsung di luar angkasa, tetapi memiliki bukti keberadaannya karena bagaimana gravitasnya mempengaruhi materi dan cahaya di sekitarnya, kita tidak dapat melihat Allah, tetapi bukti terbesar dari keberadaan-Nya adalah keberadaan kita. Dari tidak ada, tidak ada yang datang. Lagi pula, $0 + 0 + 0$ tidak akan pernah memberi Anda satu (52:35-36).

Para mistikus sepanjang waktu telah mengatakan bahwa mereka percaya kepada Tuhan seperti mereka percaya pada cahaya, bukan karena mereka dapat melihat cahaya, tetapi karena melalui mereka melihat segalanya.

kalaupun tidak.

Siapa yang Menciptakan Tuhan?

Sangat penting untuk tidak jatuh ke dalam perangkap pemikiran. *Jika Tuhan menciptakan alam semesta lalu siapa yang menciptakan Tuhan?* karena itu menghasilkan tak terbatas regresi.²⁵ Kita harus memahami bahwa Tuhan dan alam semesta sangat berbeda. Dari sudut pandang realitas fisik kita, waktu, materi, dan ruang dilihat sebagai kontinum di mana mereka muncul secara bersamaan. Jika Anda memiliki materi tetapi tidak memiliki ruang, di mana Anda akan meletakkan materi tersebut? Jika Anda memiliki materi tetapi tidak memiliki waktu, kapan Anda akan menempatkannya? Karena waktu, materi, dan ruang tampaknya diciptakan bersama, apa pun yang menciptakan alam semesta, menurut definisi, harus melampaui semua batasan dunia bentuk yang diciptakan. Al-Qur'an menggambarkan hal ini dengan sempurna, karena Allah menggambarkan diri-Nya sebagai Pribadi yang melampaui waktu, ruang, dan segala bentuk atau batasan karena "Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (24:45). Karena Tuhan itu kekal dan tidak berawal, maka kita dapat beralasan bahwa Dia tidak memiliki Pencipta, karena ada

tidak ada momen di mana Tuhan tidak hadir untuk diciptakan. Jadi, Dia sendiri adalah Pencipta yang tidak diciptakan, tanpa Dia tidak akan ada yang diciptakan.

Bagaimana Memiliki Hubungan Intim dengan Tuhan

Di dunia yang terus berubah, adalah menghibur untuk mengetahui bahwa Tuhan kita hari ini sama seperti Dia kemarin dan akan menjadi besok. Dalam menerima esensi Tuhan sebagai tidak terbedakan, tak terbatas, dan tidak seperti apa pun dalam ciptaan, kita tidak boleh membuat kesalahan dengan berpikir bahwa Tuhan terlalu besar atau transenden untuk memiliki hubungan intim dengan makhluk sekecil diri kita sendiri.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana kita bisa memiliki hubungan dengan Tuhan yang tidak bisa diketahui, dilihat, atau disentuh secara langsung? Kita tidak dapat mengenal Tuhan sebagaimana adanya, tetapi kita dapat mengalami sifat-sifat-Nya secara tidak langsung melalui ciptaan yang Dia pilih untuk diciptakan. Mirip dengan apa yang terjadi ketika cahaya putih mengenai prisma dan menyebar untuk mengungkap spektrum warna, ketika cahaya nama Allah menembus prisma padat ciptaan, itu memanifestasikan dirinya ke dalam spektrum nama-nama ilahi. Seperti cahaya putih yang membawa semua warna dalam singularitasnya, nama Allah membawa nama-nama ilahi yang tak terbatas dalam kesatuannya. Namun, karena singularitas, kesatuan, dan kesatuan tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh pikiran manusia, Allah mencerminkan singularitas-Nya ke dalam keragaman ciptaan melalui manifestasi nama-nama ilahi-Nya.

Mirip dengan bagaimana semua materi fisik dipecah menjadi unsur-unsur kimia yang disusun ke dalam tabel periodik, nama-nama ilahi membentuk tabel dalam dimensi spiritual yang memungkinkan kita untuk mengalami Tuhan yang tak terbatas, satu nama pada satu waktu.

Allah menggambarkan diri-Nya berkali-kali dalam Al-Qur'an dengan nama-nama yang tampaknya saling bertentangan. Dia memperkenalkan diri-Nya sebagai Yang Hidup (*Al-Hayy*), Yang Paling Baik (*Ar-Ra'uf*), dan Yang Maha Pemurah (*Al-Karim*). Dia juga memperkenalkan dirinya sebagai Pembawa Kematian (*Al-mumt*), Peredam (*Al-Khafid*), dan Sang Pengkhianat (*Al-Mudhil*).

Nama-nama Allah tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Allah adalah Yang Memperluas (*Al-Basit*), Dia yang membuka hati kita terhadap cahaya kasih karunia; dan Dia adalah Pembatas (*Al-Qabid*), Yang menutup pintu-pintu yang menyesatkan kita. Dia adalah Pembalas (*Al-Muntaqim*), Dia yang menghadapi ego kita dan berusaha menyeimbangkan skala ketidakadilan melalui akuntabilitas. Dia adalah Maha Pengampun (*Al-Ghaffur*), Dia yang menutupi dosa-dosa kita dengan selubung kesempurnaan-Nya dan melindungi kita dari konsekuensi pilihan kita. Dia adalah Sang Penganiaya (*Ad-Darr*), Yang memutuskan ikatan yang telah kita buat dengan keinginan yang merusak diri sendiri. Dia Yang Bermanfaat (*An-Nafi*), Dia yang menyinari benih-benih iman di dalam diri kita, membantu kita berkembang menjadi versi terbesar dari diri kita sendiri.

Sifat-sifat Allah secara umum dapat dikategorikan sebagai *Jamal* atau *Jalal* kualitas. *Jamal*, atau kualitas keindahan Allah, paling sering sesuai dengan kemudahan yang datang dari berkah-Nya. *Jalal*, atau kualitas keagungan Allah, berhubungan dengan kesulitan dan rasa sakit yang kita alami saat Allah memurnikan dan memoles cermin hati kita. Meskipun banyak orang berjuang dengan *Jalal* wajah Tuhan, mereka diperlukan di jalan kemajuan spiritual. Sama seperti manusia tidak dapat melihat dalam terang murni atau kegelapan murni, tetapi terang dan gelap harus menyatu dan terjalin agar penglihatan dapat terbangun. *Jamal* dan *Jalal* saling melengkapi di jalan mengenal dan mengalami Tuhan.

"Katakanlah: Tuhan, Pemilik Kerajaan, Engkau memberikan otoritas kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan mengambilnya dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Anda menghormati siapa yang Anda kehendaki dan Anda merendahkan siapa yang Anda kehendaki. Di tangan-Mu segala kebajikan dan Engkau berkuasa atas segala sesuatu. Engkau memasukkan siang ke dalam malam dan malam masuk ke dalam siang. Engkau menyebabkan yang hidup keluar dari yang mati dan yang mati keluar dari yang hidup. Anda memberikan rezeki kepada siapa saja yang Engkau kehendaki tanpa batas."

AL QUR'AN 3:26-27

Sifat-sifat Tuhan secara sempurna menyeimbangkan satu sama lain. Sama seperti ketika kita mematahkan tulang, dokter mungkin harus mematahkan tulang lagi untuk memperbaikinya, terkadang Allah memilih untuk mematahkan aspek ego kita melalui langkah-Nya. *Jalal* kualitas, untuk menciptakan kondisi untuk penyembuhan

melalui His/ama kualitas. Dapat juga dikatakan bahwa sifat-sifat Allah *Jala* memoles hati agar sifat-sifat-Nya/ama dapat direfleksikan. Kita mungkin memiliki preferensi terhadap kemudahan, tetapi dalam pengertian spiritual tidak ada perbedaan antara *Jama* dan *Jala* karena keduanya mewakili wajah Tuhan.

Penting untuk diingat bahwa kita tidak hanya mengalami kualitas-kualitas Allah di alam spiritual, tetapi juga dimanifestasikan dalam semua ciptaan fisik. Kita bisa melihat kekuasaan Allah (*Al-Jabbar*) tercermin di lautan, kita bisa merasakan rahmat-Nya (*Ar-Rahman*) melalui hujan, kita dapat mengalami kasih-Nya (*Al-Wadud*) melalui seorang ibu menggendong anaknya, kita bisa melihat keagungan-Nya (*Al-Jali*)²⁶ tercermin pada bintang-bintang, kita dapat melihat kelembutan-Nya (*Al-Latif*) di kelopak bunga mawar. Setiap kali kita melihat, kita mengalami unsur penglihatan Tuhan yang tak terbatas (*Al-Basir*). Setiap kali kita mendengar, kita mengalami kualitas pendengaran Tuhan yang mencakup segalanya (*Al-Sami*). Saat lahir, kita melihat kualitas hidup Tuhan (*Al-Hayy*) dan dalam kematian kita menyaksikan kuasa Tuhan untuk mengambil kehidupan (*Al-Mumit*). Dari dalam diri kita hingga ujung terjauh alam semesta, kita melihat wajah-wajah kasih karunia Allah yang tak terbatas, dilukis dengan warna-warna-Nya. nama, di setiap atom yang Dia pilih untuk diciptakan.²⁷ Sama seperti setiap seniman tercermin dalam karya seni mereka tetapi bukan karya seni itu sendiri, Tuhan tercermin dalam apa yang Dia ciptakan, tetapi tidak dibatasi oleh ciptaan-Nya.

"Kepunyaan Allah timur dan barat, ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Tuhan."

QUR'AN 2:115

Di sini kata "wajah" tidak berarti Tuhan memiliki wajah seperti manusia karena Tuhan tidak berwujud dan melampaui ruang dan waktu; kata "wajah" dalam ayat ini adalah metafora dan mengacu pada esensi Tuhan (*ad-dhat*) dan bagaimana hal itu secara misterius tercermin dalam semua ciptaan. Kemahadiran Allah dalam segala hal ditegaskan kembali ketika Al-Qur'an berkata, "Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Luar dan Yang Batin dan Dia mengetahui segala sesuatu" (57:03).

Setiap saat, apa yang kita alami di dunia bentuk ini adalah refleksi tiga dimensi dari nama-nama Tuhan, yang diproyeksikan melalui cermin keberadaan kita. Pada dasarnya, manusia dan segalanya

lain dalam ciptaan, baik terlihat maupun tidak terlihat, ada sebagai cerminan sifat-sifat Tuhan di cermin alam semesta. Jika, untuk sesaat, Allah memalingkan wajah rahmat-Nya dari cermin dunia ini, semuanya akan hilang karena tidak ada yang akan ada tanpa Dia terus-menerus menopangnya. Allah adalah *Al-Hayy*, Yang Hidup, Dia yang mengilhami semua kehidupan menjadi ada. Allah adalah *Al-Qayyum*, Yang Menghidupi Diri Sendiri, Yang Esa tempat segala sesuatu bergantung.

Kita bukan Tuhan, sama seperti bayangan di cermin bukanlah orang yang menghadapnya, tetapi seperti cermin keberadaan kita menunjuk pada Yang Ilahi. Mirip dengan bagaimana matahari terbit di cakrawala, tetapi bukan bagian dari cakrawala, cahaya Tuhan tercermin dalam ciptaan, tetapi tidak dimiliki oleh ciptaan. Setiap pohon, anak, bintang, galaksi, dan atom membawa cerminan sifat-sifat Tuhan di bawah batasan bentuknya. Karena segala sesuatu berasal dari Allah dan segala sesuatu kembali kepada Allah, tidak ada yang pada akhirnya terpisah dari pengetahuan dan cinta Allah, karena semua ciptaan sepenuhnya bergantung dan ditopang oleh Allah.

"Tidak ada yang saya katakan dapat menjelaskan kepada Anda cinta ilahi, namun semua ciptaan tampaknya tidak dapat—berhenti membicarakannya."

RUMI

Sama seperti cinta tidak dapat dilihat atau benar-benar diketahui, tetapi tidak dapat disangkal dirasakan, kita dapat mengalami Tuhan kita di tempat-tempat yang tidak pernah dapat dilalui atau dipahami oleh pikiran kita. Carilah tempat-tempat "tanpa tempat" ini, di mana yang tidak diketahui berada. Renungkan misteri kehidupan, jelajahi ruang tanpa dasar yang dikenal, jelajahi alam di mana kompas duniawi gagal menuntun Anda, berjalanlah ke dunia kuantum, di mana hukum sains tampaknya gagal bekerja, dan rasakan kerentanan ketidaktahuan Anda.

Bersandar pada keilahian yang tersembunyi di dalam segalanya. Hancurkan setiap dinding pengetahuan yang diketahui; jangan mencari tahu, berusaha untuk kagum pada sifat Tuhan yang tak terbatas. Di sinilah Anda dapat mengalami Tuhan Anda; di sinilah Anda dapat paling menyadari bahwa Anda tidak akan pernah mengenal Allah sebagaimana adanya, namun setiap saat setiap hari adalah nafas-Nya yang secara misterius menciptakan kehidupan di dalam diri Anda.

Tuhanku, bantulah aku menyerahkan semua diriku, sehingga aku dapat menerima semua yang Engkau ingin berikan kepadaku. Ya Allah, bantulah aku untuk melepaskan beban keraguan dan berjalan dengan bebas dalam iman, percaya bahwa rencana-Mu untukku akan selalu lebih besar dari impian terbesarku. Allah, ampuni aku atas kesalahan yang telah aku buat dan kesalahan yang akan aku buat. Tuhanku, tolong ingatkan aku bahwa kebaikan-Mu akan selalu lebih besar dari kesalahanku, dan bahwa cinta-Mu akan selalu lebih besar dari rasa maluku. Ya Allah, pancarkan cahaya-Mu kepadaku, agar mataku bisa sadar akan kebenaran-Mu dan agar hatiku bisa diterangi oleh pantulan keindahan-Mu. Dalam Namamu yang agung aku berdoa, Amin.

Refleksi: Misteri Nafas

Ketika kita terhubung dengan napas kita, kita secara misterius terhubung dengan roh ilahi yang ditiupkan Tuhan ke dalam diri kita. Latihan berikut adalah cara sederhana namun mendalam untuk membawa kesadaran Tuhan ke dalam napas Anda:

- Perhatikan napas Anda. Biarkan diri Anda bernapas secara alami.
- Saksikan bagaimana Anda tidak bernapas, melainkan Anda sedang bernapas.
- Amati napas Anda, seolah-olah Anda sedang mengamati datang dan perginya ombak di tepi samudra. Tarik napas ... tahan ... Buang napas ... tahan ... Tarik napas ... tahan ... Buang napas.
- Jangan mengatur berapa lama atau dalam napas Anda.
- Saat Anda bernapas secara alami melalui hidung, biarkan lidah Anda naik ke langit-langit mulut Anda, biarkan napas Anda mengatakan, "Al." Saat Anda mengeluarkan napas melalui mulut, biarkan lidah Anda turun ke bawah sehingga napas keluar Anda berkata, "lah." Selama 3-5 menit berikutnya, duduklah dalam renungan yang hening, sambil berkata *Allah* dengan nafasmu.
- Perhatikan bagaimana perasaan Anda sebelum dan sesudah latihan ini.

Refleksi: Kemanapun Anda Melihat Adalah Wajah Allah

Ketika kita berada dalam keadaan terus-menerus menyaksikan Tuhan, kita mengaktualisasikan apa artinya menjadi manusia sejati. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Al-Qur'an secara langsung berbicara tentang kemahadiran Allah ketika dikatakan, "Di mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah" (2:115). Itu

Nabi ﷺ berfirman, “Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama dan siapa saja memeliharanya akan masuk surga.”²⁸ Dengan kata lain, ketika kita mempelajari, merenungkan, dan mewujudkan kualitas-kualitas ilahi, kita menjadi lebih dekat dengan Yang Ilahi. Meskipun kita tidak dapat mengetahui esensi Tuhan, kita selalu dapat mengalami refleksi dari sifat-sifat Tuhan. Latihan berikut dapat menjadi cara yang berguna untuk mempelajari cara melakukannya:

- Ambil buku catatan dan pena dan berjalan-jalan di alam. Anda dapat pergi ke pantai, gurun, gunung, hutan, rimba, sungai, danau, atau ke mana pun di Bumi yang memanggil Anda.
- Biarkan hati Anda memilih sesuatu di sekitar Anda untuk direnungkan atau untuk sekadar diperhatikan. Itu bisa berupa ombak di lautan, pohon, gunung, binatang, bunga, bukit pasir, cangkang, atau bahkan batu.
- Luangkan waktu sejenak untuk menuliskan kualitas tertentu yang Anda saksikan di objek alam ini. Apakah itu megah, indah, lembut, kuat, baik hati, atau rumit? Bisakah itu bergerak? Bisakah itu menciptakan kehidupan atau mengambil kehidupan? Jika dia bisa berbicara, apa yang akan dia katakan? Benar-benar mendengarkan. Tuliskan apa pun yang muncul untuk Anda.
- Buka lampiran, ke bagian “99 Nama Ilahiah Allah”, dan pilih nama-nama Allah yang paling dekat hubungannya dengan deskripsi yang Anda tulis. Misalnya, jika Anda menggambarkan bunga sebagai hidup, halus, dan indah, nama-nama ilahi yang berhubungan bisa menjadi The Living (*Al-Hayy*), Halus (*Al-Latif*), dan Pembentuk Kecantikan (*Al-Musawwir*).
- Setelah Anda menemukan nama-nama ilahi yang berhubungan, luangkan waktu 3-5 menit untuk mengulangi setiap nama, sementara Anda menyaksikan objek yang mencerminkan nama-nama tersebut. Misalnya, untuk menyaksikan kualitas kebaikan Tuhan, Anda bisa melantunkan *Ya Allah*, dalam kombinasi dengan nama Tuhan *Ar-Ra'uf* yang berarti “Yang Paling Baik”. Dalam hal ini, nyanyiannya adalah: *Ya Allah, Ya Rauf*. kata *ya* menunjukkan memohon dan digunakan ketika Anda merindukan perhatian seseorang. Terjemahan dekat untuk *Ya Allah* akan menjadi “Ya Allah.”
- Setelah Anda mengulangi nama-nama yang berbeda, luangkan waktu sejenak dan renungkan kenyataan bahwa segala sesuatu yang ada itu ada

bersama-sama dengan sifat-sifat Allah.

- Apa yang muncul bagi Anda ketika Anda merenungkan kebenaran ini? Bagaimana Anda akan melihat dunia secara berbeda jika Anda melihat segala sesuatu sebagai cerminan Tuhan?

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

AL-QUR'AN 95:04

*"Aku tidak menciptakan makhluk dan manusia yang tidak terlihat kecuali untuk
pujalah aku."*

AL-QUR'AN 51:56



2

KAMU SIAPA?

kamu

Anda adalah ciptaan yang disengaja dari Tuhan yang sempurna. Anda bukan produk kebetulan atau keberuntungan. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu di antara keduanya dengan main-main" (21:16). Tidak ada kehidupan yang kebetulan. Allah menulis kisahmu dengan pena rahmat, mencurahkan cinta-Nya ke dalam setiap sel yang menari dan berputar di dalam dirimu, dan meniupkan ruh-Nya ke dalam cetakan tanah liatmu, menjadikanmu jembatan antara Surga dan Bumi (15:29). Seperti angin sepoi-sepoi, Tuhan menghembuskan cahaya cinta-Nya di dalam tanah Anda yang kotor, menghidupkan apa yang dulunya adalah bumi yang mati (30:19).

Anda jauh lebih indah daripada yang bisa dinyanyikan oleh cermin, Anda terlalu rumit untuk dirangkai menjadi kata-kata, karena Anda adalah produk dari cinta ilahi yang begitu suci dan tak terbatas sehingga tangan-tangan terbatas gagal melukiskan kebenaran Anda. Kasih Tuhan dengan sengaja meluap untuk menciptakan Anda dan segala sesuatu yang ada.

"Tuhan yang menjadikan bintang, laut, gunung dan puncaknya, alam semesta dan galaksinya merasa dunia ini tidak akan lengkap tanpamu dan tanpaku. Mengerjakan

Anda melihat bagaimana Anda adalah potongan puzzle secara keseluruhan — bagaimana tanpa Anda di sini, akan ada lubang? Tubuh Anda bukan hanya tenda tanah liat tempat Anda tinggal, itu adalah bagian dari alam semesta yang telah diberikan kepada Anda. Kamu bukan bintang kecil, kamu adalah cerminan dari seluruh kosmos. Dapatkah Anda mendengar ledakan besar di hati Anda? Delapan puluh kali satu menit Tuhan mengetuk pintu dada Anda, untuk mengingatkan Anda bahwa Dia tidak pernah pergi, dan bahwa Dia lebih dekat kepada Anda daripada urat leher Anda (50:16). Setiap saat adalah diberkati secara ilahi, untuk saat ini Tuhan meniupkan nafas kehidupan melalui delapan miliar peti manusia yang berbeda. Anda bukan hanya debu dan kotoran bintang, Anda adalah cerminan keindahan Tuhan di Bumi. Anda bukanlah tubuh fana yang suatu hari akan diambil oleh kematian. Anda adalah roh abadi yang ditahan dalam pelukan fana tanah liat. Anda bukan manusia yang dimaksudkan untuk menjadi spiritual, Anda adalah makhluk spiritual yang menjalani ini keajaiban manusia."

ARU BARZAK, POET

Siapa Dirimu Bagi Tuhan

Anda bukan hanya jumlah kesuksesan Anda, dikurangi dengan kegagalan Anda. Nilai Anda bukan hanya persamaan tentang seberapa banyak yang dapat Anda tawarkan kepada dunia. Nilai Anda tidak hanya datang dari apa yang Anda berikan, katakan, atau lakukan; ada lebih untuk Anda dari sekedar output. Matahari tidak harus berlari mengelilingi cakrawala, hari-hari tidak harus berlalu untuk membeli nilai Anda, Anda tidak layak di beberapa pesawat masa depan. Anda tidak layak hanya dalam kepolosan masa lalu Anda karena bukan apa yang telah Anda lakukan atau lakukan yang membuat Anda layak. Nilai Anda tidak datang hanya dengan perbuatan Anda, itu datang melalui Tuhan yang sempurna yang menciptakan Anda.

Berhentilah menghitung nilai Anda dengan angka-angka yang terbatas ketika Anda diciptakan oleh Tuhan yang tidak terbatas yang menghidupkan Anda dengan semangat cahaya yang abadi. Berhentilah membagi siapa Anda dengan penyebut pendapat orang lain. Ingat, tak terhingga dibagi bilangan berapa pun tetap tak terhingga. Ingat selamanya tidak dapat dikurangi tidak peduli berapa banyak Anda mengurangi. Ingat Anda bukan mata uang untuk jatuh dan naik nilainya.

Anda tidak memiliki diri sendiri untuk mendikte berapa harga Anda layak untuk dijual. Berhenti harga barang dagangan Tuhan.

Seperti zamrud yang sempurna tidak memerlukan pengaturan yang indah untuk menentukan nilainya, nilai dari roh Anda adalah intrinsik karena itu milik Tuhan. Anda tidak ditentukan oleh pendapat pria, oleh cermin atau oleh pujian.

Meskipun dosa-dosa Anda dapat menutupi hati Anda dari menyaksikan Tuhan sepenuhnya, tidak ada yang Anda lakukan dapat mengubah cara Tuhan melihat Anda. Dosa dan bekas luka Anda tidak akan pernah bisa menghapus hadirat Tuhan dari hati Anda, karena terlepas dari siapa Anda atau siapa Anda sebelumnya, belas kasihan Tuhan akan selalu meliputi Anda. Nilai Anda tidak ditentukan oleh label duniawi, karena meskipun Tuhan menciptakan dunia ini untuk Anda, Dia berkata, "Aku menciptakan Anda untuk diri-Ku" (20:41).

Pekerjaan kita di Bumi bukanlah untuk menjadi sesuatu yang berbeda, tetapi untuk bangkit dari ilusi bahwa kita terpisah dari apa yang kita cari. Kita sudah membawa iman di dalam diri kita; roh kita ada dan akan selalu berada dalam persekutuan dengan Tuhan. Jiwa manusia tidak diciptakan untuk menjadi sempurna, tetapi untuk menyadari kelengkapannya dan hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi.

"Pencerahan adalah ketika gelombang menyadari bahwa itu adalah lautan."

THICH NHAT HANH, ZEN MASTER

Bukan hanya melalui perjuangan kitalah kita maju secara spiritual, tetapi ketika kita menyerahkan segala sesuatu yang menghalangi kita untuk melihat bahwa di balik debu kelupaan, kita sudah menjadi apa yang kita cari. Kita sudah dikasihi oleh Tuhan.

"Kamu berkeliaran dari kamar ke kamar, berburu kalung berlian, itu sudah di lehermu."

RUMI

Maka tidak mengherankan jika dalam bahasa Arab kata untuk manusia adalah *gila*, yang disarankan oleh banyak ahli berasal dari kata dasar *nisyan*, yang berarti "kelupaan", dan *unsiyah*, yang berarti "keintiman, mencintai, dicintai, dan menjadi dekat." Pada dasarnya menjadi manusia kita dapat melihat bahwa kita tidak diciptakan untuk menemukan Tuhan, melainkan untuk mengingat dan kembali ke hubungan intim yang sudah kita miliki dengan-Nya. Perjalanan kita di Bumi bukanlah

hanya untuk Tuhan, itu adalah dari Tuhan, dengan Tuhan, dan ke dalam kasih Tuhan. Jalan menuju Tuhan kurang dari jalan spiritual dan lebih dari membuka pakaian spiritual dari semua yang mencegah Anda melihat bahwa pada saat ini Tuhan bersama Anda di mana pun Anda berada (57:4).

Wajah-wajah Tuhan yang Tak Terbatas

Segala sesuatu di Bumi menunjuk kepada Tuhan. Semuanya di sini memiliki aroma ilahi. Seperti yang dikatakan Al Qur'an, "Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda Kami di cakrawala dan di dalam diri mereka sendiri sampai menjadi jelas bagi mereka bahwa ini adalah kebenaran" (41:53), membenarkan gagasan bahwa rambu ilahi berada di inti dari semua ciptaan, dan kesatuan yang mendasari ada di antara semua multiplisitas yang dimanifestasikan. Sebagaimana Allah berfirman, "Langit dan bumi telah menjadi satu kesatuan, kemudian Kami pisahkan" (21:30). Al-Qur'an mengatakan bahwa Anda dipersatukan dengan seluruh umat manusia dalam pelukan satu jiwa sebelum Anda diberi keberadaan manusia yang terpisah (39:06).

Intinya, Tuhan memberi tahu kita bahwa segala sesuatu yang terlihat dan tidak terlihat dalam keberadaan berasal dari satu asal. Sama seperti besi dalam darah Anda dibuat dari perpaduan bintang dan tulang Anda membawa debu galaksi di luar, Anda tidak hanya dibuat di Surga, Anda juga dibuat *dari surga*. Anda tidak hanya hidup di alam semesta, Anda hidup sebagai bagian dari alam semesta ini.

*"Betapa warna tak terbatas mekar dari cahaya satu matahari, sebut saja atom atau—
Adam, semuanya pernah menjadi satu."*

ARU BARZAK, POET

Manusia adalah mikrokosmos dari makrokosmos, jembatan antara Surga dan Bumi, baik dengan tubuh fana dan roh abadi, baik cenderung kebaikan dan kejahatan (91:7-10). Sifat ganda manusialah yang memungkinkannya menjadi wadah sempurna dari sifat-sifat Tuhan, itulah sebabnya Allah telah memilih kita untuk menjadi wakil cinta-Nya di Bumi ini. Meskipun para malaikat terus-menerus menyembah dan bersaksi tentang Tuhan, kesempurnaan dan kurangnya kehendak bebas mereka menghalangi mereka untuk mengalami keseluruhan dari

kualitas Tuhan. Lagi pula, bagaimana Anda bisa mengalami pengampunan jika Anda tidak pernah melakukan kesalahan?

"Jika kamu tidak berbuat dosa maka Allah akan mengganti kamu dengan orang-orang yang berbuat dosa dan mereka"

*akan memohon ampunan Allah dan Dia akan mengampuni mereka."*¹

NABI MUHAMMAD



Kita manusia diberi kepercayaan kehendak bebas dan intelek sehingga sebagai hasil dari kebebasan memilih itu kita bisa mengenal dan mengalami kasih Tuhan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Kami telah memberikan Amanat kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, tetapi mereka menolak untuk menanggungnya dan takut, dan manusia melakukannya. Sesungguhnya dia zalim dan bodoh" (33:72). Ketidaktahuan kita tentang Tuhan, ditambah dengan kecenderungan ego kita terhadap keserakahan, membuat kita manusia sering tidak adil dan tidak mau memikul tanggung jawab suci menjadi wakil Tuhan yang adil di Bumi. Status yang Tuhan berikan kepada manusia bukanlah sesuatu yang harus kita rasakan, tetapi sebuah anugerah yang harus kita syukuri karena diberi kesempatan untuk mewujudkannya.

Kehormatan Manusia

Al-Qur'an meminta kita untuk merenungkan betapa dihormatinya kita oleh Allah dengan bertanya, "Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Allah telah menundukkan untukmu segala yang di langit dan di bumi dan menyempurnakan bagimu nikmat-Nya [menganugerahkan rahmat-Nya kamu] lahir dan batin?" (31:20) Terlepas dari semua yang diberikan oleh Tuhan kepada kita, masih ada hari-hari ketika kebebasan kita membuat kita putus asa, ketika kita mencoba untuk berenang melawan arus kehendak Tuhan, merasakan gesekan antara apa yang kita inginkan dan apa yang Allah tahu kita butuhkan. Terlepas dari semua pencapaian dan kesuksesan kami, kami masih bertanya pada diri sendiri, *Kenapa aku tidak pernah merasa cukup baik? Kenapa tidak peduli apa yang saya capai, saya tidak pernah sepenuhnya puas?*

Kita sering merasa tidak cukup baik karena kita tidak dapat mencapai kedamaian, kepuasan, dan kepuasan sejati, terpisah dari Tuhan. Bukan melalui tindakan kita, tetapi dengan kembali kepada Tuhanlah kita

menjadi cukup. Lubang yang kita bawa ke dalam, yang sangat ingin kita isi, berasal dari pengalaman pernah menyatu dengan semua keberadaan. Lagi pula, bagaimana Anda bisa merindukan kesatuan jika Anda hanya pernah menjadi tubuh yang terpisah? Bagaimana Anda bisa mendambakan kesempurnaan jika Anda tidak pernah mengalaminya? Bagaimana Anda bisa merindukan cinta yang menyeluruh jika Anda belum pernah mencicipinya?

"Jika seorang tahanan tidak tinggal di luar, dia tidak akan membenci penjara bawah tanah."

RUMI

Kerinduan kita akan sesuatu yang belum bisa dipenuhi oleh dunia ini adalah bukti terbesar adanya dunia di luar alam ini. Al-Qur'an mengingatkan kita pada realitas halus di mana Tuhan menanam benih iman, cinta, dan persatuan di hati semua umat manusia yang subur, yang dikenal sebagai Perjanjian Alast. Di alam pra-kekal, sebelum dunia ini seperti yang kita kenal, setiap jiwa yang suatu hari akan menjelma menjadi bentuk duniawi ditanya oleh Allah, "Bukankah Aku Tuhanmu?" Sup jiwa ini bergetar menjadi simfoni penegasan ketika setiap makhluk menjawab, "Ya, ya, kami bersaksi" tentang ketunggalan Tuhan. Sebagai hasil dari perjanjian ini, dapat dikatakan bahwa pada tingkat jiwa setiap orang, terlepas dari keyakinan yang disadari, sepenuhnya selaras dengan Yang Ilahi (7:172).

Sebagai hasil dari kasih Tuhan yang tak bersyarat, iman adalah hak kesulungan Anda yang dikaruniai Tuhan. Sama seperti kita tidak dapat mengendalikan detak jantung kita atau ketika sel-sel kita membelah, roh kita ditanam di tanah Kesadaran Tuhan apakah kita memilih untuk menyirami benih atau tidak. Islam melihat kepercayaan pada singularitas Tuhan sebagai bagian bawaan dari apa artinya menjadi manusia. Inilah sebabnya mengapa deklarasi iman dipandang sebagai awal dari perjalanan kita untuk memenuhi tujuan kita di Bumi.

Fitra dan Kebaikan Bawaan Manusia

Keselarasan bawaan dengan Tuhan yang bersemayam di hati manusia sering disebut "esensi primordial" atau dalam bahasa Arab disebut dengan *fitrah*. kata *fitrah* berasal dari kata dasar yang berarti "membelah atau melahirkan." Ini menyiratkan bahwa pekerjaan kita di Bumi ini adalah untuk membelah cangkang ego kita dan *melahirkan* benih ilahi yang Tuhan miliki

sudah ditanam di taman ruh kita melalui kemurahan hati kasih-Nya.

Itu *fitrah* adalah watak bawaan untuk percaya kepada Tuhan, menyembah-Nya, dan percaya pada keesaan-Nya. Nabi Muhammad mengatakan bahwa ﷺ semua anak dilahirkan dengan kecenderungan untuk menyembah Tuhan dan hidup dalam menyerahkan diri kepada Yang Ilahi.² Jika dibiarkan, kecenderungan alami seorang anak untuk percaya kepada Tuhan akan terus terwujud. Ketika seseorang mengikuti jalan yang menolak cinta ilahi dan menghasut kejahatan, itu bukan karena sifatnya tetapi karena pengaruh orang tuanya atau lingkungan di mana ia dibesarkan. Meskipun Al-Qur'an secara konsisten mengatakan kepada orang percaya untuk menghormati orang tua mereka, Tuhan juga mengatakan bahwa "Kami telah memerintahkan orang untuk menghormati orang tua mereka, tetapi jika mereka mendesak Anda untuk mempersekutukan dengan-Ku apa yang tidak Anda ketahui, maka jangan patuhi mereka. Kepada-Kulah kamu kembali, dan Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan" (29:8).

Terlepas dari apa yang orang tua kita atau orang lain pilih untuk percayai, *fitrah* atau kepercayaan pada keesaan Tuhan (*tauhid*) adalah bagian dari perangkat keras semua manusia. Sementara perangkat lunak pikiran kita dapat dikodekan dengan cara yang berbeda berdasarkan pengalaman hidup dan lingkungan, perangkat keras dari *fitrah* tidak bisa diubah. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Berdirilah teguh dan benar dalam pengabdian Anda kepada agama. Ini adalah sifat alami (*fitrah*) yang ditanamkan Allah dalam diri manusia" (30:30). Dalam keadaan alami kita, kita mengenali cahaya Tuhan, karena kita membawa jejak cahaya ini di dalam roh kita. Pada intinya, iman bukanlah mengesampingkan rasionalitas, melainkan kembali kepada siapa diri Anda yang sebenarnya dan selama ini. Inilah sebabnya mengapa banyak mistikus mengatakan bahwa tujuan kita di Bumi bukanlah untuk mencapai puncak gunung spiritualitas metafisik, melainkan untuk kembali ke keadaan asli kita yang seperti anak-anak. *fitrah* dan kemurnian.

Rumi menjelaskan pentingnya mengembangkan iman bawaan kita dan mewujudkan tujuan kita di Bumi melalui metafora berikut:

"Satu hal yang tidak boleh dilupakan. Lupakan semuanya, tapi ingat ini, dan Anda tidak akan menyesal. Ingat dan perhatikan semua hal lainnya, tetapi abaikan ini

satu hal, dan Anda tidak akan melakukan apa-apa. Seolah-olah seorang raja telah mengirim Anda ke negara lain untuk melakukan tugas tertentu. Anda pergi dan melakukan seratus lainnya tugas, tetapi jika Anda belum melakukan tugas tertentu, seolah-olah Anda telah melakukannya

tidak melakukan apa-apa sama sekali."

RUMI

Tugas kita adalah menjadi pohon suci cinta kasih dan membagikan buah-buah setia kita *fitrah* dengan seluruh dunia. Hanya ketika kita benar-benar percaya kepada Tuhan dan tunduk kepada-Nya, kita dapat mewujudkan potensi terbesar kita sebagai perwakilan kasih Tuhan di Bumi.

Adam dan Hawa dan Iblis

Kisah Adam dan Hawa bukanlah mitos kuno; itu adalah cerita kita. Kita diciptakan dari debu dan air, dan dikirim ke dunia ini tidak hanya untuk mencintai dan menyembah Tuhan dan kembali ke Surga, tetapi juga untuk menjadi manifestasi Surga di Bumi dengan mencerminkan Tuhan kualitas cinta dan kasih sayang pada semua ciptaan.³ Seperti yang dikatakan Nabi ﷺ Muhammad, "Hiasi dirimu dengan Kualitas Ilahi."⁴

Baik pria maupun wanita dipanggil untuk menjadi cerminan Tuhan di Bumi dan bekerja sama untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian bagi semua orang. Sama seperti biji delima tidak dapat tumbuh menjadi pohon tanpa tanah, dan tanah tidak dapat lahir dari dirinya sendiri buah delima tanpa biji, maskulin ilahi dan feminin ilahi saling melengkapi di jalan mekar jiwa.

Laki-laki dan perempuan tidak identik secara fisik, tetapi mereka sama nilainya di mata Tuhan, karena jiwa tidak memiliki jenis kelamin.⁵ Sebagaimana sabda Nabi ﷺ Muhammad SAW, "Sesungguhnya wanita adalah bagian dari saudara kembar laki-laki."⁶ Sebenarnya kata "Hawa" dalam bahasa Arab sama dengan kata Ibrani *Hawwah*, yang berasal dari kata dasar yang berarti "sumber kehidupan."⁷ Intinya, setiap kali kita merujuk Hawa, kita diingatkan bahwa meskipun nabi-nabi Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah laki-laki, tanpa wanita tidak akan ada nabi yang lahir di dunia ini.

dunia. Inilah sebabnya mengapa wanita dipandang sebagai jembatan penciptaan antara Surga dan Bumi.⁸

Al-Qur'an tidak hanya menghormati kesucian laki-laki dan perempuan sebagai wakil pilihan Tuhan di muka bumi, tetapi juga mengajarkan bagaimana cara mengalahkan musuh terbesar kita, Iblis. Iblis atau Setan, dalam bahasa Arab disebut *setan*, dan juga dapat disebut sebagai *Iblis*. Kata *Iblis* dianggap sebagai nama sebenarnya dari Iblis dan berasal dari akar kata yang berarti "putus harapan, putus asa, menjadi putus asa."⁹ Intinya, Iblis adalah orang yang menghasut keputusan dengan mencoba menipu kita agar percaya bahwa kita jahat dan tidak dapat dicintai berdasarkan tindakan kita. Dalam teologi Islam tradisional, Iblis tidak dilihat sebagai malaikat yang jatuh, karena malaikat tidak

memiliki kehendak bebas sehingga mereka tidak dapat berbuat dosa atau tidak menaati Allah.¹⁰

Al-Qur'an menggambarkan Setan sebagai *jin*, ciptaan Tuhan yang terbuat dari api tanpa asap yang merupakan bagian dari *ghaib* atau tidak terlihat dunia.¹¹ Meskipun kita tidak dapat melihat secara fisik *jin*, mirip dengan manusia, mereka telah diberikan kehendak bebas; dengan kata lain, ada baik dan buruk *jin*. Setan bukanlah lawan dari Tuhan, tetapi ciptaan Tuhan. Sementara beberapa jalan spiritual menunjukkan bahwa ada dewa terang dan dewa kegelapan yang terpisah yang menyeimbangkan satu sama lain, Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah itu Esa, tidak memiliki lawan yang sama, dan memiliki kualitas kebaikan murni yang tak terbatas yang saling melengkapi dengan sempurna.

Setan tidak memiliki kekuatan, kecuali apa yang Allah izinkan untuk dimilikinya (38:82-83). Meskipun Setan dianggap sebagai "musuh nyata bagi manusia" (17:53), ciptaannya tetap memiliki tujuan suci. Sama seperti menemukan lubang di perahu yang bocor adalah berkah karena menunjukkan kepada kita apa yang perlu ditambah, rahmat ilahi di balik keberadaan Setan adalah dia menunjukkan kepada kita di mana hati kita tidak sejalan dengan Tuhan. Faktanya, guru spiritual abad kedua puluh Sheikh Sidi Muhammad Al-Jamal menyebut Setan sebagai "api di pintu gerbang taman" karena tujuannya adalah untuk menghadapi dan memurnikan kualitas dasar kita. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Setan mengancam Anda dengan kemiskinan dan memerintahkan Anda untuk melakukan maksiat, sedangkan Allah menjanjikan Anda"

ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui” (2:268). Beberapa mistikus menyebut Setan sebagai pemandu kegelapan atau penjaga gerbang Surga, karena suaranya yang menggoda kita ke arah kualitas ego yang lebih rendah seperti iri hati, nafsu, keserakahan, dan kecemburuan, menunjukkan kepada kita tempat-tempat yang perlu kita poles dan memurnikan. Dalam mengalami jarak dari Allah, kita mulai melihat berkah yang tak ternilai dari kedekatan ilahi. Meskipun Setan memiliki tempatnya dalam penciptaan, penting untuk diingat bahwa Setan adalah pembohong yang jahat, jadi kita tidak boleh menganggap enteng keberadaannya.

Iblis bukan hanya tipikal *jinn*; Narasi dari orang bijak spiritual sepanjang sejarah Islam telah menyatakan bahwa Iblis telah menyembah Tuhan selama seribu tahun, dengan semangat dan hasrat yang sedemikian rupa sehingga dia diangkat menjadi salah satu malaikat.¹² Meskipun sebenarnya bukan malaikat, Iblis menikmati peringkat surgawinya, sampai suatu hari Allah menyatakan bahwa ia telah menciptakan ciptaan baru dengan nama “Adam” untuk menjadi wakil-Nya di Bumi. Allah meniupkan ruh-Nya (*ruh*) ke dalam Adam dan memerintahkan para malaikat dan Iblis untuk membungkuk di hadapan ciptaan barunya. Iblis melihat bentuk tanah liat berongga Adam dan menolak perintah Tuhan, menyatakan, “Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api dan ciptakan dia dari tanah” (7:12). Sama seperti korek api yang harus dinyalakan untuk mengungkap api yang dibawanya, penciptaan Adam menciptakan gesekan yang cukup untuk menyalakan api kesombongan, yang sudah ada tetapi belum terwujud di dalam Iblis. Sedangkan para malaikat bertanya tentang penciptaan Adam, mereka tetap mengikuti perintah Tuhan dan sujud di hadapan nafas Tuhan di dalam diri Adam; tetapi Iblis tidak dapat melihat pantulan Ketuhanan yang tersembunyi di balik bentuk fisik manusia.

Asumsi Iblis bahwa nilai berasal dari substansi fisik adalah kesalahan yang masih kita buat sampai sekarang. Di satu sisi, Anda bisa mengatakan bahwa Setan adalah rasis pertama yang didokumentasikan. Pada kenyataannya, nilai kita tidak didasarkan pada kekayaan, ketenaran, ras, atau kecantikan luar, tetapi berdasarkan perbuatan baik kita dan Tuhan yang sempurna yang dengan sengaja menciptakan kita dan benih-benih kebaikan yang kita tabur di taman kehidupan kita. Pengalaman kita tentang Allah, diri kita sendiri, dan dunia tergantung pada keadaan hati kita yang halus. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, “Dan barang siapa

menjaga dirinya karena Allah, Dia akan menutupi perbuatan jahatnya dan memberinya pahala yang besar" (65:5). Dengan kata lain, nilai kita adalah bawaan, tetapi kita hanya dapat mengalami kelayakan kita yang dalam melalui pintu perbuatan baik.

Al-Qur'an mengatakan, "Yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa" (49:13). Karena kita tahu bahwa Tuhan tidak terpengaruh oleh tindakan kita, kita dapat melihat ayat ini menyiratkan bahwa ketika kita berbuat baik, kita menyingkapkan kemuliaan dan kehormatan yang telah Tuhan percayakan kepada setiap manusia.

Iblis tidak mengerti bahwa apa yang Allah berikan kepada Adam tidak dapat dihancurkan melalui dosa, karena kelayakan bawaan kita tidak diperoleh melalui perbuatan baik. Adam dimuliakan sebelum dia melakukan satu perbuatan baik, karena kehormatan awalnya sebagai manusia tidak didasarkan pada tindakannya, tetapi berdasarkan nafas Tuhan. (*ruh*) ditiup ke dalam dirinya dan kebaikan bawaan (*fitrah*) yang ditanamkan Allah di dalam dirinya. Seperti ceritanya, setelah para malaikat bersujud di hadapan Adam, Allah berkata kepadanya, "Oh Adam! Tinggallah—kamu dan istrimu—di Taman itu dan makanlah dengan bebas darinya—kamu berdua—tetapi jangan mendekati pohon ini, nanti kamu menjadi salah satu penindas [dari dirimu sendiri dan orang lain]" (2:35). Adam dan Hawa diberikan seluruh surga, tetapi Iblis bertekad untuk membuktikan bahwa ciptaan manusia tidak layak untuk dimuliakan begitu tinggi oleh Tuhan, jadi dia berbisik kepada mereka, "'Tuhanmu telah melarang pohon ini untukmu hanya untuk mencegahmu. dari menjadi malaikat atau abadi.' Dan dia bersumpah kepada mereka berdua, 'Sungguh, aku adalah penasihat yang tulus untukmu'" (7:20-21).

Setelah Adam dan Hawa makan dari pohon terlarang, Allah berfirman, "Turun [dari keadaan tidak bersalah ini dan jadilah] masing-masing dari Anda [Setan dan manusia], musuh bagi yang lain, yang memiliki tempat tinggal dan kesenangan Anda di Bumi untuk sementara waktu. " (7:24). Pada titik ini dalam wahyu, kita melihat bahwa perbedaan nyata antara Iblis dan Adam terletak pada pertanggungjawaban. Ketika Adam dan Hawa tidak menaati Tuhan, mereka tidak menyalahkan Tuhan atau Iblis; mereka menyalahkan diri sendiri dan mencari pengampunan Tuhan melalui doa berikut:

"Tuan kami! Kami telah menganiaya diri kami sendiri. Jika Anda tidak memaafkan kami dan kasihanilah atas kami, pasti kami termasuk orang-orang yang merugi."

AL QUR'AN 7:23

Makan dari pohon terlarang merupakan sarana bagi Adam dan Hawa untuk menerima ajaran pertobatan. Berbeda dengan Iblis, yang arogansinya disambut dengan murka ilahi, kerendahan hati Adam dan Hawa adalah bertemu dengan rahmat, pengampunan, dan bimbingan ilahi.¹³

Ketika Iblis tidak menaati Tuhan, Dia menyalahkan Tuhan dan menanggapi dengan membalas dendam pada umat manusia dengan mengatakan, "Sekarang *Anda* telah menyesatkan aku, aku akan menghadang mereka di jalan-Mu yang lurus. Aku akan datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka dan dari kanan dan kiri mereka, dan Engkau tidak akan menemukan kebanyakan dari mereka bersyukur" (7:16-17). Selain mengungkap arogansi Iblis, apa yang sangat mendalam dari pernyataan ini adalah bahwa Iblis memberi tahu kita bahwa akar kekafiran dan kebobrokan moral adalah tidak tahu berterima kasih. Dimensi yang lebih dalam dari ayat ini mengungkap taktik rahasia Iblis dan pada akhirnya mengajari kita cara mengatasi godaan ini melalui rasa syukur.

Perhatikan bagaimana Setan mengatakan bahwa dia akan menyergap kita di "jalan yang lurus." Sama seperti pencuri yang hanya merampok rumah dengan barang-barang mahal, setan datang paling kuat setelah mereka yang berada di jalan spiritual dan telah memupuk rasa iman. Komentar lain pada ayat ini menunjukkan bahwa ketika Setan mengatakan dia akan datang dari "belakang" kita, itu berarti dia akan menipu kita tentang asal usul ilahi kita, menunjukkan bahwa kita tidak lain adalah ciptaan yang tidak disengaja dari alam semesta tanpa Tuhan. Ini juga dapat menunjukkan bahwa dia akan menarik kita menjauh dari saat ini, ke masa lalu yang tidak dapat kita ubah, dengan mengipasi api penyesalan dan menghasut kita dengan perasaan putus asa. Ketika Setan mengatakan dia akan datang dari "sebelum" kita, ini menyiratkan bahwa dia akan menipu kita tentang Hari Pembalasan, mencoba meyakinkan kita bahwa tidak akan ada pertanggungjawaban di masa depan atas tindakan kita, baik dan buruk.¹⁴

Kemudian dikatakan bahwa Setan akan datang dari kanan dan kiri kita, mencoba memikat kita ke dalam kesesatan melalui keinginan dan keyakinan kita. Perhatikan bahwa

Setan tidak mengatakan dia akan mendekati kita dari *di atas* karena hanya wahyu yang turun dari atas. Dia juga tidak bisa mendekati kita dari *di bawah* karena ketika kita menundukkan kepala ke arah Bumi, kita mewakili stasiun penyerahan dan kerendahan hati, sedangkan Setan mewakili stasiun kesombongan. Ini mengajarkan kita sebuah rahasia yang dalam. Ketika kita beralih ke wahyu dan dalam keadaan rendah hati, kita dilindungi dari godaan setan. Lagi pula, Setan sendiri berkata kepada Allah, "Dengan kekuatan-Mu, aku pasti akan menyesatkan mereka semua, *kecuali*, di antara mereka, hamba-hamba pilihan-Mu" (38:82-83). "Yang terpilih" adalah orang-orang yang diberkati Tuhan dengan kualitas iman, ketulusan, dan rasa syukur yang rendah hati.

Kekuatan Syukur

Kata bahasa Inggris "terima kasih" berasal dari kata Yunani *gratis*, yang berarti "bersyukur dan menyenangkan," tetapi juga dikatakan terkait secara longgar dengan kata "rahmat." Pada hakikatnya rasa syukur berhubungan langsung dengan Allah, karena melalui pintu syukur kita merasakan nikmat dan kemurahan Allah. Sebagaimana Allah tegaskan:

"Jika kamu bersyukur, aku pasti akan memberimu lebih."

AL-QUR'AN 14:7

Terima kasih sejati atau *Shukr*, tidak didasarkan pada keadaan Anda tetapi berdasarkan keadaan jiwa Anda. Rasa syukur kita tidak membuat Tuhan lebih murah hati; Sebaliknya, rasa syukur membuat kita lebih mudah menerima semua yang terus diberikan Tuhan kepada kita. Berada dalam keadaan bersyukur adalah mengingat bahwa Tuhan mencintai kita sebelum kita mencintai-Nya. Ketika kita bersyukur, kita bergetar pada frekuensi yang lebih tinggi, dengan lebih jelas dan lebih sadar akan keselarasan bawaan kita dengan Allah.

Syukur bukanlah emosi; itu lebih merupakan keadaan pikiran dan hati. Keadaan pikiran berbeda dari emosi karena mereka seperti saluran di radio yang dapat kita pilih secara sadar untuk dihubungi. Ketika kita hanya bersyukur ketika kita mendapatkan apa yang kita inginkan, maka

rasa syukur adalah produk dari ego kita. Rasa syukur sejati berkembang melalui praktik memuji Tuhan terlepas dari hasil yang kita inginkan. Rasa syukur yang tulus lahir dari rahim kerendahan hati, karena hanya ketika kita benar-benar percaya bahwa Tuhan adalah “perencana terbaik” (8:30) bahwa rasa syukur kita tidak lagi tergantung pada keadaan luar kita, yang terus berubah, tetapi pada Tuhan yang tidak berubah dan abadi. Lagi pula, jika Nabi Yunus dapat memuliakan Tuhan bahkan setelah ditelan oleh ikan paus, maka kita juga dapat melihat melampaui keadaan kita saat ini dan menunjukkan rasa syukur atas berkat tak terbatas yang terus diberikan Tuhan kepada kita (37:143-144). Bahkan, para mistikus bahkan mengatakan, “Kita harus bersyukur karena bersyukur, karena dengan berkat Allah kita pertama-tama bersyukur kepada-Nya.”

Saat kita dalam keadaan *syukr* atau rasa syukur kita menghubungkan diri kita dengan nama ilahi *Ash-Shakur*, yang berarti yang “Yang Paling Bersyukur.”¹⁵ Ketika kita bersyukur kita lebih dekat dengan Tuhan kita. Ketika kita dalam keadaan bersyukur, itu selalu lebih berharga daripada apa yang kita syukuri—karena hadiah itu akan musnah tetapi Pemberi hadiah itu abadi. Inilah sebabnya ketika istri Nabi bertanya ﷺ kepadanya mengapa dia mengalami begitu banyak kesulitan dalam doa dan pertobatan jika Allah telah mengampuni dia, Nabi menjawab dengan ﷺ mengatakan *Afala akuna abdan shakura*, yang artinya, “Bukankah aku harus menjadi hamba yang bersyukur?”¹⁶ Dengan kata lain, Nabi tidak bersyukur kepada Allah untuk mendapatkan sesuatu, tetapi dia bersyukur karena dia tidak bisa membayangkan menanggapi rahmat, rahmat, cinta, dan pengampunan Allah yang tak terbatas dengan cara lain apa pun. Seperti yang Rumi katakan, “Thanksgiving lebih manis dari pada karunia itu sendiri. Orang yang menghargai rasa terima kasih tidak akan melekat pada pemberian itu! Syukur adalah daging sejati dari karunia Allah; karunia adalah cangkangnya. Karena syukur membawamu ke hati Sang Kekasih.”

Esensi syukur dialami melalui pengakuan dan penghargaan atas karunia yang telah diberikan Allah kepada kita. Ketika kita menghargai dan menggunakan sumber daya dan karunia-Nya dengan cara yang menyenangkan Dia, kita diberi sarana yang lebih besar untuk mengalami Dia dan nama-nama ilahi-Nya. Kami menunjukkan rasa terima kasih yang tulus ketika kami menggunakan mata kami

untuk melihat tanda-tanda Tuhan, ketika kita menggunakan telinga untuk mendengar firman Tuhan, ketika kita menggunakan lidah untuk mengingat Tuhan kita, ketika kita menggunakan tangan untuk bersedekah, ketika kita menggunakan kaki untuk berjalan di jalan kebenaran, cinta, kebaikan, keadilan, dan belas kasihan. Seperti yang dikatakan Imam Ali, "Ketika beberapa berkah datang kepada Anda, jangan mengusirnya karena tidak tahu berterima kasih." Syukur adalah kebalikan dari hak dan manajemen diri. Rasa syukur sejati tumbuh dari tanah kepercayaan penuh dan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan yang sempurna.

Alhamdulillah atau "Segala puji dan kemuliaan hanya milik Allah" adalah hal pertama yang diungkapkan Adam ketika dia berbicara,¹⁷ dan *Alhamdulillah* adalah salah satu kata pertama yang akan diucapkan oleh penghuni surga (7:43). Jika rasa syukur kepada Tuhan adalah jalan menuju kebenaran dan keselamatan kekal, maka kita dapat berargumen bahwa tidak bersyukur adalah salah satu musuh terbesar iman.¹⁸ Inilah sebabnya mengapa salah satu cara Anda dapat mengukur tingkat kesempurnaan spiritual Anda dalam Islam adalah dengan memeriksa tingkat rasa syukur Anda.

Salah satu cara Al-Qur'an menunjukkan kepada kita pentingnya rasa syukur adalah dengan menunjukkan kepada kita efek merugikan dari tidak bersyukur. Faktanya, salah satu pelajaran yang ditunjukkan oleh kisah Setan kepada kita adalah bahwa jika Anda secara lahiriah menyembah Tuhan tetapi di dalam hati Anda memiliki hati yang tidak tahu berterima kasih yang membawa kesombongan, Anda dapat jatuh dari surga tertinggi ke neraka terendah. Kesombongan dan keserakahan Setan mengalihkan fokusnya dari Pemberi Hadiah Abadi ke hadiah yang fana, membuat kepatuhannya bergantung pada mendapatkan apa yang dia pikir pantas dia dapatkan. Iblis sudah berada di Taman, sudah dekat dengan Allah, namun rasa tidak berterima kasihnya kepada Allah dan kecemburuan Adam mengakibatkan dia diusir dari surga.

*"Barangsiapa yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat atom, tidak akan masuk surga."*¹⁹

NABI MUHAMMAD



Karena Allah adalah raja dari keesaan dan kesombongan dan keangkuhan adalah keadaan lupa akan Allah, yang menciptakan keterpisahan, orang yang sombong menurut definisi tidak dapat eksis sebelum hadirat tunggal Tuhan.

Dosa dan Kelupaan

Karena Allah menyatakan dalam Al Qur'an, "mengingat Allah adalah yang terbesar" (29:45), melupakan Tuhan dianggap sebagai salah langkah spiritual yang signifikan. Seperti yang dikatakan Imam Ali, "Penyakitmu berasal darimu, tetapi kamu tidak merasakannya dan obatmu ada di dalam dirimu, tetapi kamu tidak merasakannya. Anda menganggap Anda adalah entitas kecil, tetapi di dalam diri Anda terbungkus seluruh alam semesta ... Apa yang Anda cari ada di dalam diri Anda, jika saja Anda merenungkannya. Di sini Imam Ali mengingatkan kita bahwa akar masalah kemanusiaan adalah lupa akan kebaikan bawaan kita (*fitrah*) dan prahubungan abadi dengan cinta ilahi Allah.²⁰

Dalam Alkitab, kata Yunani yang digunakan untuk "dosa" adalah *hamarsia*, yang berasal dari olahraga memanah, yang diterjemahkan menjadi "tidak tepat sasaran". Kata ini dengan indah menggambarkan bagaimana, ketika kita berbuat dosa, selain berpaling dari Tuhan, kita juga kehilangan inti dari apa artinya menjadi manusia. Dengan kata lain, dosa dapat dilihat sebagai gejala manusia yang kehilangan pandangan akan kebaikan primordialnya (*fitrah*). Karena kebaikan manusia adalah cerminan kebaikan Tuhan yang abadi dan sempurna, *fitrah* tidak dapat diubah melalui dosa manusia.

Sama seperti awan tidak dapat mempengaruhi keberadaan dan kekuatan cahaya matahari, tetapi dapat mengubah pengalaman kita tentang intensitas cahaya, dosa dapat menutupi persepsi kita tentang kita. kebaikan batin, tetapi itu tidak dapat mengubahnya.

Tuhan memberikan setiap manusia mata rohani, untuk dapat mengalami dan melihat tanda-tanda-Nya. Karena kemurahan hati Tuhan dan bukan ketaatan kita pada hukum dan aturan Tuhan yang memberi kita visi spiritual, dosa-dosa kita tidak memiliki kekuatan untuk mengambil apa yang tidak pernah kita dapatkan dari perbuatan baik kita. Namun, penting untuk diingat bahwa tindakan kita memiliki kekuatan untuk menutupi kita dari karunia yang telah Tuhan berikan kepada kita. Dosa-dosa kita dapat menjadi penutup mata rohani kita. Berulang kali berbuat dosa tanpa memoles hati kita melalui amalan taubat (*taubat*) dapat mencegah kita dari melihat keindahan Tuhan (18:101).²¹

Dosa-dosa kita dapat menjauhkan kita dari cahaya kasih abadi Allah, membuat kita hidup dalam kegelapan yang kita tundukkan melalui perbuatan kita sendiri. Mirip dengan bagaimana ketika Anda berpaling dari matahari Anda

mengalami kegelapan, ketika kamu berpaling dari kasih Tuhan, melalui perbuatan dosa dan kelupaan, kamu mengalami kegelapan yang terasa seperti murka. Inilah tepatnya mengapa Al-Qur'an berulang kali menggambarkan bahwa bukan Tuhan yang menindas kita melainkan kita yang menindas diri kita sendiri.

Perbedaan ini sangat penting. Tuhan bukanlah manusia dengan emosi yang berubah-ubah, jadi semua variabilitas yang kita alami dalam hubungan dengan Tuhan bukan berasal dari-Nya tetapi dari *kita* pengalaman kasih-Nya. Meskipun ketaatan pada perintah Allah dan melakukan perbuatan baik adalah dua cara kita *pengalam* cinta Tuhan, perbuatan kita sendiri tidak membuat kita *layak* dari Tuhan, karena tidak ada yang layak bagi Dia yang telah memberi kita segalanya dan tidak membutuhkan apa pun. Sebenarnya, kita hanya layak mendapatkan kasih Tuhan karena kemurahan Tuhan sendiri. Kelayakan kita berasal dari Tuhan saja, tetapi pilihan dan tindakan kita adalah media yang dengannya kita mengaktualisasikan karunia Tuhan. Sebagaimana Al-Qur'an dengan jelas menyatakan, "Manusia tidak dapat memperoleh apa-apa selain apa yang dia usahakan" (53:39).

Pengalaman kita di akhirat sebagian ditentukan oleh tindakan kita, karena tindakan kita membantu memoles cermin hati kita, yang menolak atau menerima semua yang telah Tuhan berikan kepada kita. Sebagaimana Al-Qur'an mengatakan, "Bersainglah dalam mengerjakan kebaikan" (2:148), karena "orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka adalah penghuni surga, di dalamnya mereka kekal" (2:82).

Sementara perbuatan baik dan tulus melayani sesama membantu menyelaraskan roh kita dengan Tuhan, tanpa pemurnian hati ada selubung yang menghalangi kita untuk mengalami panen perbuatan baik. Sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Allah tidak melihatmu penampilan atau kekayaan, melainkan dia melihat hatimu dan tindakan."²² Al-Qur'an tidak hanya memanggil kita untuk mengikuti aturan secara lahiriah, tetapi juga memanggil kita untuk mengintegrasikan kesadaran Tuhan pada tingkat terdalam hati kita. Al-Qur'an mengatakan, bahwa hanya dia yang akan beruntung "yang membawa kepada Allah hati yang sehat" (26:89). Hanya ketika ketaatan lahiriah bersatu dengan ketundukan batin yang tulus, mata hati terbangun untuk menyaksikan dan menerima kasih Tuhan.

"Kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Tuhan Yang Maha Pengasih akan melimpahkan cinta untuk mereka."

AL-Qur'an 19:96

Dalam berbalik menuju Ilahi, melayani orang lain, dan menghilangkan selubung ego, kita mulai merasakan cinta yang selalu dicurahkan Tuhan kepada kita.

EGO: "Mengusir Tuhan"

Karena dosa atau berpaling dari Tuhan adalah tindakan ego, penting untuk lebih memahami apa arti ego sebenarnya. Diyakini bahwa ego (*nafs*) atau rasa ilusi diri tercipta ketika nafas Tuhan (*ruh*) bergabung dengan tubuh fana kita. Secara metaforis dikatakan bahwa jika roh dilambangkan dengan matahari dan tubuh dengan tanah liat basah, ego adalah uap tembus yang tercipta ketika cahaya roh menyentuh tanah liat.²³ Dengan kata lain, seperti kabut yang mendistorsi visi kita, ego adalah selubung antara kesadaran kita dan roh kita. Pemurnian dan pelepasan ego sangat penting dalam Islam karena semakin kita memurnikan ilusi diri, semakin kita dapat menyaksikan cahaya Allah.

Sama seperti malam yang gelap diperlukan untuk dapat melihat bintang-bintang, ego yang lebih rendah menciptakan kontras yang diperlukan untuk mengalami semangat. Penyair Samani berbicara tentang efek keseimbangan dari hal-hal yang berlawanan ketika dia berkata, "Pasti ada lubang sampah di sebelah istana yang tinggi sehingga semua sampah dan kotoran yang terkumpul di istana dapat dibuang ke sana. Dengan cara yang sama, setiap kali Tuhan membentuk hati melalui cahaya kemurnian, Dia menempatkan diri [ego] yang lebih rendah di sebelahnya sebagai tempat sampah. Bintik hitam 'kebodohan' ini terbang dengan sayap yang sama dengan permata kemurnian... Sebuah panah lurus membutuhkan busur yang bengkok. Wahai hati, jadilah seperti anak panah lurus! Oh ego, kamu mengambil bentuk busur bengkok!"

Tuhan menghancurkan kita untuk menghancurkan kita karena cangkang dosa harus dipatahkan sebelum roh dapat berbunga. Tuhan tidak menguji kita karena Dia membenci kita, tetapi karena Dia mengasihi kita dan melihat di dalam kita potensi yang hanya dapat dimanifestasikan dan disingkapkan melalui api

pemurnian. Sama seperti otot yang harus robek untuk tumbuh, gesekan antara dosa dan kekudusan batin kita menciptakan kondisi untuk pertumbuhan rohani. Meskipun pada saat ini sulit untuk dilihat, penting untuk diingat bahwa sama seperti tabir malam diperlukan untuk melihat bintang-bintang, melalui kontras rasa sakit dan kesenangan kita datang untuk mengalami dunia ini.

Bahkan keberadaan manusia seperti koin yang dibuat dengan dua sisi: di satu sisi, Al-Qur'an mengatakan bahwa Anda dibuat dalam cetakan terbaik (95:4), dibuat dengan nafas roh Tuhan (38:72) dan dipilih untuk menjadi wakil rahmat-Nya di bumi (2:30). Di sisi lain, Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk rapuh yang terbuat dari debu dari bumi yang sama yang mereka tempati (23:12); cemas, pelupa, tidak tahu berterima kasih, rentan digigit lalat (22:73), suatu kehampaan di hadapan realitas abadi Tuhan; makhluk fana yang sedang menghembuskan nafas pada suatu waktu, beringsut menuju kematian yang akan datang tanpa peringatan (31:34).

Meskipun kata *egod* dapat dilihat sebagai akronim untuk "Edging God Out," dan bertindak sebagai tabir yang memisahkan kita dari kesatuan Tuhan, itu juga alasan bahwa persatuan membawa makna.²⁴ Beberapa ahli menyarankan ketika Adam dan Hawa berada di taman mereka tidak memiliki pengalaman nyata pemisahan dari Tuhan, dan kesucian suci kedekatan mereka dengan Tuhan tidak sepenuhnya diaktualisasikan sampai mereka mengalami kontras jarak dari Tuhan. Beberapa sarjana juga menyatakan bahwa Adam dan Hawa tidak dikirim ke Bumi sebagai hukuman, tetapi sebagian karena pemisahan yang dirasakan mungkin diperlukan bagi manusia untuk memiliki pengalaman. Oleh karena itu, tanpa kehadiran selubung, pengamat dan yang diamati akan menjadi satu di alam fisik duniawi kita. Tabir antara kita dan Tuhan mungkin merupakan produk dari rahmat ilahi karena mereka memungkinkan kita untuk memiliki pengalaman tentang Tuhan dalam keragaman ciptaan-Nya.²⁵

Untuk lebih memahami hal ini, perhatikan contoh berikut: Kaca pada helm astronot dibuat dalam bentuk yang membelokkan intensitas cahaya matahari, dan melindungi mata sensitif astronot dari luminositas penuh matahari,

memastikan mereka tidak menjadi buta. Helm astronot mungkin menutupi mata mereka dari kecerahan matahari yang sebenarnya, tetapi kerudung ini adalah rahmat karena memungkinkan mata para astronot untuk mengalami cahaya. Dengan cara yang sama, meskipun ego menjadi selubung di hadapan Tuhan, ketika diubah dan dimurnikan, ego memungkinkan kita untuk memiliki pengalaman sejati tentang Tuhan.

Ketika kecenderungan ego kita untuk melupakan Yang Ilahi bertemu dengan mengingat Tuhan, seluruh persepsi kita tentang realitas dapat berubah dalam sekejap. Kisah berikut tentang guru spiritual dan satiris abad ketiga belas Mullah Nasruddin dengan indah menggambarkan hal ini:

Seorang pria pernah datang kepada Mullah Nasruddin, dan berkata, "Saya kaya tetapi tertekan. Saya telah mengambil semua uang yang saya miliki dan telah mencari kebahagiaan, tetapi saya belum menemukannya." Saat pria itu menatap ke langit dalam refleksi, sang Mullah meraih tas berisi uang dari tangannya dan melarikan diri.

Pria itu berlari mengejar Mullah, berteriak, "Kamu pencuri! Kamu pencuri!" Mullah berlari di tikungan tajam dan meninggalkan tas di jalan, di mana pria itu akan menemukannya, dan kemudian bersembunyi di balik pilar. Ketika pria itu melihat tasnya di tanah, ekspresi wajahnya berubah dari keputusasaan menjadi kegembiraan saat dia memeluk tasnya dalam kebahagiaan dan kebahagiaan murni. Setelah beberapa saat, sang mullah keluar dari persembunyiannya dan berkata, "Terkadang Anda harus kehilangan apa yang Anda miliki dan menemukannya kembali agar Anda mengetahui nilai nikmat yang selalu Anda miliki."

Sama seperti Adam dan Hawa harus meninggalkan Taman untuk mengaktualisasikan nilainya, kita tidak dikirim ke Bumi ini sebagai hukuman, melainkan sebagai ujian dan sebagai sarana belajar untuk mensyukuri semua yang Tuhan miliki. sudah memberi kami.²⁶ Kita dapat terpicu oleh kesenangan fana dunia ini ke dalam kelupaan siapa dan siapa kita sebenarnya, atau kita dapat berjuang melawan keinginan ego kita dengan mengingat (*dzikir*) dari belas kasihan Allah yang tidak dapat dipahami terhadap kita.

Tidak Ada Paksaan dalam Agama

Untuk memahami mengapa Tuhan menciptakan kita dengan semangat yang merindukan persatuan dan ego yang terus-menerus tertarik pada individu, pertama-tama kita harus memahami bahwa segala sesuatu dimulai dan diakhiri dengan cinta. Memperoleh pengetahuan yang mendalam (*ma'rifa*) cinta Tuhan adalah permulaan

dari perjalanan kita. Karena kita menyembah Asal Mula Cinta (*Al-Wadud*), mencintai dan dicintai oleh Tuhan adalah apa yang kita ciptakan untuk alami. Bahkan jika kita telah menjalani kehidupan dengan lebih banyak hari hujan daripada langit biru, di balik setiap awan, matahari cinta tanpa syarat Allah selalu hadir.

Ini adalah cinta Allah yang mengambil momen fana dalam waktu dan membuatnya abadi. Melalui cinta kita merasakan ketidakterbatasan. Melalui cinta kita menjalani alkimia spiritual di mana hati kita yang membatu diubah menjadi emas. Cinta yang mencabut sekuntum bunga mawar dari lautan duri, memberikan sayap pada ulat, membuat batu granit menjadi batu rubi, dan mengingatkan kita bahwa kita jauh lebih tak terbatas daripada berat kita di tanah. Melalui cintalah hati dapat mencapai Tuhan. Ini adalah kerinduan cinta yang mendorong hati bibit kita untuk mencapai melalui bumi kegelapan untuk cahaya yang terasa tetapi tidak bisa dilihat.

"Bagaimana mawar bisa membuka hatinya dan memberikan semua keindahannya kepada dunia ini? Itu terasa dorongan cahaya terhadap keberadaannya, jika tidak, kita semua tetap terlalu ketakutan."

HAFIZ, PENYANYI PERSIA ABAD KE-14

Kita tidak boleh lupa bahwa cinta adalah alasan ada sesuatu bukannya tidak ada karena kita diciptakan oleh dan demi mewujudkan cinta Tuhan. Tuhan berbicara tentang cinta ini ketika Dia berkata, "Aku tidak menciptakan makhluk dan manusia yang tidak terlihat kecuali untuk menyembah Aku" (51:56). Pada intinya, penyembahan ilahi adalah stasiun cinta tertinggi, karena Anda tidak dapat menyembah sesuatu sampai Anda menyukainya. Tetapi agar cinta itu ada, maka harus ada kehendak bebas, karena cinta tidak bisa dipaksakan, tidak bisa diciptakan dengan paksa.

"Tidak ada paksaan dalam beragama."

AL QUR'AN 2:256

Allah memberi kita kehendak bebas, bukan agar kita memilih untuk menciptakan kejahatan, tetapi agar kita dapat memilih untuk mengalami cinta ilahi dan pada gilirannya mencintai Tuhan. Seandainya Allah tidak memberi kita kebebasan untuk memilih, tanpa menawarkan kemungkinan untuk berpaling dari-Nya, maka kita tidak akan pernah bisa mewujudkan kebebasan kita—hanya akan ada satu pilihan, dan akibatnya, tidak ada kebebasan dalam mengingkari pilihan itu. Allah mengizinkan untuk

kemungkinan kita berpaling dari-Nya agar kita dapat mewujudkan kehendak bebas kita dan menciptakan kemungkinan adanya cinta.

Membuka Karunia Cinta Ilahi

Perjalanan kita di Bumi adalah tentang membuka bungkus karunia cinta ilahi yang diberikan oleh Tuhan kepada kita. Ini bukan tentang mencapai, mendapatkan, atau pantas mendapatkan cinta ilahi—samudra cinta Allah yang tak bertepi sudah ada di dalam diri kita.

Sungai berkah Allah yang tak berujung sudah mengalir melalui semua keberadaan, perbuatan baik hanyalah salah satu cara terpenting kita dapat menyalakan keran dan mengalami kasih Allah yang tak terbatas. Karunia kehendak bebas menciptakan kontras yang diperlukan untuk mengenal Tuhan, untuk mengalami kasih-Nya, dan dari tempat rasa syukur yang penuh gairah untuk menyembah-Nya.

Melalui manusialah alam semesta mengetahui dirinya sendiri, karena kitalah yang telah diberi karunia untuk memberi makna pada bentuk-bentuk ciptaan. Ketika Allah menciptakan Adam, para malaikat bertanya kepada Tuhan mengapa Dia menciptakan ciptaan yang akan membawa begitu banyak kehancuran dan pertumpahan darah di Bumi. Tuhan menjawab dengan mengatakan, “Aku tahu apa yang tidak kamu ketahui” (2:30). Tuhan kemudian menyuruh para malaikat untuk bersujud bukan kepada wujud Adam, tetapi kepada roh Tuhan yang tercermin dalam dirinya. Sehubungan dengan penciptaan Adam, Allah berfirman sebagai berikut:

“Aku telah membentuknya dan menghembuskan Roh-Ku ke dalam dirinya.”

AL-QUR'AN 38:72

Itu Al-Qur'an kemudian menyebutkan lain gaib dan faktor pembeda antara malaikat dan Adam, ketika dikatakan mengacu pada Tuhan, "Dia mengajari Adam semua nama" (2:31). Ada yang mengatakan ini mengacu pada memberi Adam dan semua anak Adam kemampuan untuk mengkategorikan dan membuat hubungan antara ciptaan. Yang lain mengatakan ini mengacu pada kemampuan untuk memahami esensi di bawah bentuk fisik. Lalu ada yang mengatakan bahwa apa yang diajarkan Adam

adalah nama-nama Allah yang dimanifestasikan dan tercermin dalam semua bentuk ciptaan, karena sebagaimana Allah berfirman, "Adam diciptakan di gambar."²⁷ Inilah sebabnya mengapa banyak guru spiritual sepanjang waktu berkata, "Dia yang mengenal dirinya sendiri mengenal Tuhannya."²⁸

Meskipun kita dapat mencerminkan sifat-sifat Tuhan, kita bukanlah Tuhan. Bukan dengan mengenal diri kita sendiri maka kita mengenal Tuhan karena Tuhan itu seperti kita, tetapi ketika kita mengenal kemanusiaan kita secara mendalam, keterbatasan dan kesalahan kita, kita akan merasakan sesuatu dari sifat Tuhan yang tak terbatas dan sempurna. Sama seperti ketika Anda membaca sebuah buku yang indah dan penuh perhatian, Anda secara alami cenderung untuk merenungkan kecemerlangan penulisnya, ketika kita merenungkan kerumitan ciptaan kita, itu secara alami menunjukkan kepada kita kesempurnaan yang tak terduga dari Penulis yang menulis kita menjadi ada.

Untuk mengenal Tuhan kita, kita harus belajar untuk merangkul hidup kita daripada selalu berusaha untuk menghindarinya. Tuhan berbicara kepada kita melalui berkat dan cobaan kita. Ketika Tuhan memberkati kita dengan kekayaan dan kelimpahan, Dia memanggil kita ke arah nama-Nya, Yang Maha Pemurah (*Al-Karim*) dan Yang Maha Bersyukur (*Ash-Shakur*). Ketika kita tetap setia dan berharap di saat-saat sulit, kita semakin mengenal Tuhan melalui sifat-Nya, Yang Maha Sabar (*As-Sabur*). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, "Menakutkan urusan seorang mukmin, sesungguhnya semua urusannya adalah baik dan tidak terjadi pada siapa pun kecuali orang mukmin. Jika sesuatu yang baik menyimpannya, dia bersyukur dan itu baik untuknya. Jika ditimpa musibah dia bersabar dan itu bagus untuk dia."²⁹ Baik di dalam diri kita sendiri maupun di alam semesta yang lebih besar, Tuhan membuka pintu bagi kita untuk mengenal-Nya melalui manifestasi nama-nama-Nya.

"Bagaimana kita melihat Tuhan adalah cerminan langsung dari bagaimana kita melihat diri kita sendiri. Jika Tuhan mengingatkan sebagian besar ketakutan dan kesalahan, itu berarti ada terlalu banyak rasa takut dan kesalahan yang meluap di dalam kita. Jika kita melihat Tuhan penuh cinta dan kasih sayang, kita juga."

SHAMS TABRZI, PANDUAN SPIRITUAL RUMI

Kita mengenal Tuhan berdasarkan nama dan kualitas ilahi yang paling bersemangat dipupuk dan tercermin dalam diri kita. Mengetahui diri kita sendiri sangat penting untuk mencintai Tuhan, karena cinta ilahi terbangun dalam roh kita ketika kita

mulai benar-benar merasakan betapa membutuhkan dan putus asanya kita bagi Tuhan. Tuhan menanamkan kualitas kasih-Nya di dalam diri kita bahkan sebelum kita tahu siapa Dia, jadi kerinduan kita untuk mencintai Tuhan adalah manifestasi dari Dia yang lebih dulu mencintai kita.

Cinta bukanlah sesuatu yang kita ciptakan atau temukan di dunia; itu adalah bagian dari siapa kita. Karena kita cenderung memiliki ketertarikan terhadap kebaikan orang-orang yang kita mirip, semakin kita mencerminkan Tuhan, semakin banyak cinta kita kepada Tuhan berkembang. Semakin kita menemani mereka yang mencintai Tuhan dan mencerminkan sifat-sifat kebaikan, kasih sayang, belas kasihan, dan kedamaian Tuhan, semakin kita ditarik ke dalam kesatuan kasih-Nya. Kita seperti bulan: semakin kita berpaling dari kegelapan ego bodoh dan menuju cahaya abadi cinta Tuhan, semakin penuh semangat kita.

Ibadah adalah stasiun cinta tertinggi. Ketika kita secara pengalaman belajar lebih banyak tentang Tuhan dan bagaimana kasih-Nya merangkul dan mengabaikan kesalahan terbesar kita, kita tidak bisa tidak menyembah Dia. Ibadah yang tulus tidak lahir dari tanah kewajiban, tetapi dari rasa syukur atas semua yang telah diberikan Tuhan secara cuma-cuma kepada kita sebelum Dia memberi kita mulut bahkan untuk berterima kasih kepada-Nya.

Cara sederhana namun mendalam untuk mengobarkan api rasa syukur dalam diri kita adalah dengan merenungkan betapa sempurnanya Tuhan menciptakan kita. Ketika kita merenungkan kesempurnaan yang rumit dari ciptaan kita, kita secara alami cenderung untuk bersyukur kepada Allah. Saat kita mengamati kurangnya pikiran sadar yang masuk ke dalam napas kita dan detak jantung kita, kita secara alami mulai masuk ke dalam keadaan kagum dan bingung. Ketika kita membawa kesadaran pada fakta bahwa setiap kali kita bernafas, Allah telah dengan sengaja memilih kita untuk mengambil nafas itu, kita mulai mengalami bahwa mata kasih Allah selalu tertuju pada kita. Ketika kita mengubah kekhawatiran kita menjadi ibadah, melalui doa, pertobatan, dan mengingat nama-nama Allah, kesadaran kita bergeser dari seberapa besar masalah kita menjadi seberapa besar Tuhan kita, dan kita merasakan kedamaian.

Hidup Adalah Ujian

Al-Qur'an menggambarkan kehidupan sebagai ujian, karena Tuhan mengirim kita ke Bumi untuk menantang keterbatasan yang kita rasakan sendiri dan untuk membantu kita mengungkap beragam kemampuan kita. Hidup bukan hanya tentang Surga dan Neraka, ini juga tentang mengungkap siapa Tuhan yang menciptakan Anda, sehingga Anda bisa mengenal siapa Tuhan itu. Jalan menuju Tuhan dimulai dengan menyaksikan dan mengalami kualitas manusia Anda, karena Anda tidak dapat mengaktualisasikan apa yang belum Anda akui. Ketika kita mengubah perspektif kita dari apa yang Tuhan lakukan *ke*kita, terhadap apa yang Tuhan lakukan *untuk*kita, kita dapat melihat bahwa meskipun Tuhan mungkin tidak selalu memberikan apa yang kita inginkan, Dia akan selalu memberikan apa yang kita butuhkan.

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu dan itu buruk bagimu."

QUR'AN 2:216

Tuhan tahu tanah apa yang dibutuhkan jiwa bibit Anda untuk berkembang. Dia memberi Anda orang-orang untuk mencintai Anda, untuk meninggalkan Anda, untuk menginspirasi Anda, untuk meragukan Anda, dan untuk percaya pada Anda. Karena kasih-Nya, Tuhan membiarkan dunia menyakiti Anda dan menghancurkan Anda, bukan karena Dia ingin menghancurkan Anda, tetapi karena Dia ingin menunjukkan kekuatan tersembunyi Anda yang hanya dapat diwujudkan dalam kepompong percobaan. Inilah salah satu alasan Nabi bersabda ﷺ, "Jika Allah ingin berbuat baik kepada seseorang yang ditimpanya dia dengan cobaan."³⁰ Tuhan membawa kita ke dalam gua kesulitan dan rasa sakit ketika ada permata untuk kita temukan di sana. Tuhan mendorong kita ke tepi jurang ketika Dia ingin kita belajar terbang. Kesulitan yang kita hadapi dapat bertindak sebagai katalis untuk penemuan diri dan pertumbuhan.

Inti ajaran Islam bahwa "sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" (94:5) ditampilkan dengan indah melalui kisah pengajaran populer tentang anak laki-laki dan kupu-kupu.

Seorang anak laki-laki menghabiskan berjam-jam menonton kupu-kupu berjuang untuk keluar dari lubang di kepompongnya. Mencari bantuan, bocah itu mengambil gunting dan dengan hati-hati membuka kepompong untuk membantu kupu-kupu keluar.

Yang mengejutkan anak laki-laki itu, kupu-kupu itu keluar dengan sayap mengerut dan menghabiskan sisa hidupnya terikat di tanah.

Bocah itu tidak tahu bahwa perjuangan kupu-kupu untuk mencari jalan keluar dari kepompongnya adalah cara alam untuk menguatkan sayapnya agar bisa terbang. Kupu-kupu tidak terbang meskipun berjuang keluar dari kepompong, melainkan karena itu. Dengan cara yang sama, perjuangan roh kita melawan ego bawah sadar pada akhirnya adalah yang memperkuat otot-ototnya. Seperti yang Rumi katakan, "Jika Anda kesal dengan setiap gesekan, bagaimana cermin Anda akan dipoles?"

Ketika kita menghadapi pencobaan, kita sedang dipersiapkan untuk mewujudkan potensi terbesar kita, yang tersembunyi di balik cangkang kenyamanan dan pengkondisian kita.

*Kami seperti foto; iman kita berkembang di ruang gelap pencobaan kita
wajah.*

Dalam bahasa Arab, kata *fitnah*, yang berarti "kesulitan", berasal dari kata *fatnah*, yang berarti "untuk menguji emas, bakarlah dengan api." Sama seperti emas yang dipanaskan untuk mengekstrak unsur-unsur berharga dari bahan sekitarnya yang tidak berguna, melalui api pencobaan kitalah esensi emas kita digali.

Kapan *fitnah* pertama tiba, itu tidak masuk akal; rasanya tidak adil dan tidak adil. Bagi orang yang tidak mengerti tahap-tahap pertumbuhan, benih yang menjadi pohon tampak seperti kehancuran. Ketika tanah meremas cangkang sampai hancur, itu tampak seperti hukuman, seperti rasa sakit yang tidak pantas. Tetapi benih itu tidak mengutuk matahari dan hujan karena membelahnya, karena ia tahu bahwa potensinya jauh lebih besar daripada batas cangkangnya.

Tuhan yang pengasih dan penyayang menciptakan Anda kembali dengan melepaskan Anda dari kepompong dan sangkar masa lalu. Hanya dengan kesabaran dan doa kita bisa melihat bahwa panas dan tekanan membantu menciptakan kondisi yang diperlukan untuk mengubah batu bara gelap menjadi berlian bercahaya.

"Tuhan akan menemukan jalan keluar bagi orang-orang yang bertakwa kepada-Nya, Dan Dia akan memberinya dari (sumber) yang tidak pernah dia bayangkan. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya. Tuhan akan mencapai tujuan-Nya. Allah telah menunjuk seorang mengukur segalanya."

AL-Qur'an 65:2-3

Segala sesuatu di Bumi ini diciptakan bagi Anda untuk menyembah Tuhan dengan penuh kasih sambil mengalami kekudusan yang menjadi inti dari semua keberadaan. Ketika Anda benar-benar selaras dengan tujuan menjadi manusia, cobaan dan berkah menjadi satu. Setiap pengalaman, setiap perasaan, dan setiap pikiran adalah cara Allah berbicara kepada Anda dan memanggil Anda untuk kembali ke pelukan kasih-Nya. Sebagaimana Al-Qur'an mengatakan, "Kami menguji mereka dengan waktu yang baik dan buruk, agar mereka kembali" (7:168). Merupakan suatu berkat untuk mengetahui bahwa baik di saat-saat kemudahan kita maupun di saat-saat sulit kita, Tuhan sama-sama hadir dan terus-menerus memanggil kita kembali kepada-Nya.

Jihad untuk Perdamaian

Semangat kita berjuang melawan kualitas ego kita yang lebih rendah adalah yang agung *jihad* dari hidup kita. Kata *jihad* berasal dari kata dasar *jahada*, yang berarti "berusaha atau berjuang".³¹ Berdasarkan riwayat dari Nabi, para ^{عليه السلام} *sahabat* Muslim telah memecah konsep *jihad* menjadi dua bagian: jihad kecil dan jihad besar.

Semakin rendah atau agresif *jihad* adalah tindakan berjuang dalam membela kebebasan beragama, tanah air, dan hak asasi manusia, sementara yang lebih besar atau spiritual *jihad* berjuang melawan ego dan keinginan yang lebih rendah. Seperti yang dikatakan Al Qur'an, "Dan mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan untuk mereka yang lemah, teraniaya dan tertindas di antara pria, wanita, dan anak-anak, yang berseru: 'Ya Tuhan kami! Selamatkan kami dari kota ini, yang penduduknya adalah penindas; dan bangkitkan bagi kami dari-Mu seseorang yang akan melindungi; dan bangkitkan bagi kami dari-Mu orang yang akan membantu!'" (4:75).

Di sini Al-Qur'an dengan sangat jelas menguraikan bahwa umat Islam memiliki kewajiban untuk membantu orang-orang yang tertindas, tidak peduli siapa atau di mana mereka berada di dunia. Namun, semakin rendah *jihad* selalu diperjuangkan dalam pembelaan dan tidak dapat dideklarasikan oleh warga sipil, tetapi harus ditetapkan oleh figur otoritas yang tepat, bertindak sesuai dengan teladan Nabi dan Al-Qur'an (4:59). Seperti yang dikatakan ^{عليه السلام} Al-Qur'an, "Berperanglah di jalan Allah melawan orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan"

melampaui batas: Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (2:190).

Jihad bukanlah tujuan, tetapi proses perjuangan menuju perdamaian di mana ada ketidakadilan dan penindasan kebebasan.

Berbeda dengan orang Romawi, siapa yang akan mengatakan, *Diam enim legis masuk arma*, yang berarti "Hukum diam selama perang," Hukum Ilahi menetapkan hukum yang sangat spesifik selama perang, untuk melindungi terhadap tindakan pembunuhan dan penindasan yang tidak adil.³² Sebagai hasil dari kesucian hidup manusia yang dinyatakan secara ilahi (5:32), aturan perang defensif dalam Islam lebih ketat daripada aturan di banyak negara modern. Misalnya, dalam pertempuran *jihad* dalam membela kebebasan beragama, kombatan tidak dapat membunuh wanita, jamaah, orang sakit, orang tua, anak-anak, non-kombatan, atau warga sipil. Mereka juga tidak dapat menghancurkan kota, menebang pohon, atau menggunakan api untuk menghancurkan tanah. Pada dasarnya, tidak ada bom yang boleh digunakan, Bumi harus dilindungi, dan orang yang tidak bersalah tidak dapat menjadi jaminan kerusakan.

Yang agresif *jihad* memiliki aturan yang sangat spesifik dan berakhir saat perdamaian dibangun kembali. Sebagaimana Al-Qur'an dengan sangat jelas menyatakan, "Jika mereka mengusulkan perdamaian, terimalah dan percayalah kepada Allah" (8:61). Kita dipanggil untuk "berurusan dengan baik dan adil dengan siapa saja" yang menghormati hak kita untuk menjalankan agama kita dengan bebas, yang tidak mengusir kita secara tidak adil dari rumah kita, dan yang tidak menindas kita (60:8). Nabi Muhammad ﷺ dengan sangat jelas dan serius menyatakan, "Awat! Siapa pun yang kejam dan keras terhadap minoritas non-Muslim, membatasi hak-hak mereka, membebani mereka dengan lebih dari yang dapat mereka tanggung, atau mengambil apa pun dari mereka di luar kehendak bebas mereka, saya akan mengadakan orang tersebut di Hari Penghakiman."³³

Sedangkan yang lebih rendah *jihad* membutuhkan kondisi yang sangat spesifik dan diperjuangkan dalam konteks dan kerangka waktu tertentu, semakin besar spiritualnya *jihad* tidak pernah berakhir dan berlaku untuk semua Muslim di semua tanah dan keadaan. Sedangkan yang lebih rendah *jihad* melawan tiran yang terlihat atau musuh yang menindas, semakin besar *jihad* melawan musuh tak kasat mata dari keinginan ego yaitu keserakahan, nafsu, kesombongan, ketidaktahuan, kesombongan, iri hati, kemarahan, dan sifat buruk lainnya.

Nabi Muhammad ﷺ mengingatkan kita akan pentingnya semakin besar *jihad* ketika dia berkata, “Bukankah aku sudah memberitahumu? Mukmin adalah orang yang dipercaya dengan kehidupan dan kekayaan orang. Muslim adalah orang yang darinya orang-orang selamat dari lisan dan tangannya. Yang berjuang *dijihaddi* jalan Allah-lah yang memberi upah *jihad* terhadap dirinya sendiri dalam ketaatan kepada Allah. Muhajirin adalah orang yang berhijrah dari dosa dan perbuatan jahat.”³⁴

Kami dipanggil untuk *berjuang* untuk mencerminkan sifat-sifat suci Tuhan kepada semua orang, tidak peduli betapa sulitnya itu. Ketika kita berusaha untuk bangun untuk sholat subuh, itu adalah *jihad*. Ketika kita melindungi rahasia orang lain bahkan ketika mereka membuka rahasia kita, itu adalah *jihad*. Ketika kita mencoba untuk membawa cahaya dan cinta di mana kita bertemu dengan kegelapan dan kebencian, itu adalah *jihad*. *Jihad* dapat berupa tindakan apa pun yang berupaya mewujudkan kebaikan dan keindahan demi Allah.

Gagasan bahwa konsep *jihad* terbatas pada pertahanan militer jelas dibantah melalui narasi berikut: “Seorang pria datang kepada Nabi Muhammad ﷺ meminta izin untuk berjuang *dijihad*. Nabi berkata, Apakah orang tuamu masih hidup?’ Dia bilang ya. Nabi berkata, Kalau begitu berusaha keras dalam pelayanan mereka.”³⁵

Jihad adalah tindakan berusaha untuk menempatkan segala sesuatu di tempat yang seharusnya. Jihad tidak hanya tentang mengatasi perjuangan batin kita dengan ego kita, tetapi juga tentang menjadi wakil keadilan Tuhan dengan melindungi hak-hak yang diberikan Tuhan kepada semua orang.

Adalah penting bahwa kita berjuang untuk perdamaian bukan dari tempat kebencian, tetapi dari tempat cinta. Pertama-tama kita harus memoles cermin hati kita sendiri sebelum kita dapat memantulkan cahaya keadilan, belas kasihan, dan kesatuan Allah atas ciptaan lainnya.

Memoles Cermin Hati

Ibarat cermin yang berkarat jika tidak dipoles, hati bisa menjadi “berkarat” ketika kita termakan oleh pikiran-pikiran tentang pengelolaan diri dan gagal memolesnya dengan mengingat Allah. Namun, mengalihkan perhatian kita dari pikiran kita ke dalam hati kita dan berserah diri kepada Tuhan tidaklah mudah. Bahkan, telah dikatakan bahwa

jarak antara kepala kita dan hati kita kira-kira 18 inci, tapi bisa dibilang ini adalah perjalanan spiritual terpanjang yang pernah kita lakukan mengambil.³⁶ Jalan spiritual tidak menyangkal pentingnya pikiran, tetapi jika hanya pikiran yang menguasai tubuh, hati dan jiwa akan menjadi budak ego dan keinginannya. Namun, ketika hati yang selaras secara ilahi adalah raja dari tubuh dan pikiran adalah pelayannya, kita hidup dalam damai dan harmoni.

Bukan suatu kebetulan bahwa kata “kecerdasan” dalam bahasa Arab adalah *aql*, yang berasal dari akar kata yang juga bisa berarti “menahan,” seperti a tali menambatkan hewan dengan tali untuk mencegahnya melarikan diri.³⁷ Dengan kata lain, nilai akal ditentukan oleh kemampuannya untuk menambatkan kembali hasrat-hasrat kebinatangan dalam diri kita, sehingga kita memiliki ruang untuk bisa menyaksikan dan mengenali tanda-tanda Tuhan.

Namun, menjadi pemelihara Bumi, atau cermin Tuhan di Bumi, bukan hanya tentang modifikasi perilaku, tetapi tentang transformasi ego dan hati. Dalam teologi Islam, hati umumnya dianggap sebagai “organ persepsi”, karena dunia dialami melalui saringan hati, bukan mata.

“Bukan mata yang buta, tapi hati.”

AL-Qur'an 22:46

Kita tidak melihat dunia sebagaimana adanya, tetapi melalui keadaan di mana hati kita berada. Ketika hati spiritual diselubungi dengan kualitas ego yang lebih rendah, seperti kesombongan, nafsu, keserakahan, dan kecemburuan, kita melihat sebuah distorsi. persepsi realitas. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Di hati manusia ada noda dari apa yang mereka kerjakan" (83:14). Sama seperti, dalam kegelapan, kerikil dan emas terlihat dan terasa sama, ketika hati kita tidak murni dan tertutup oleh awan dosa, cahaya pembedaan gagal menembus kesadaran kita, membuat kita buta terhadap kebenaran.

“Dalam setiap orang ada segumpal daging, jika sehat, seluruh tubuh sehat, dan jika sakit, seluruh tubuh sakit. Awas! Itu adalah hati!”³⁸

NABI MUHAMMAD

ﷺ

Jantung kita mungkin sebesar kepalan tangan kita, dan beratnya kurang dari satu pon, tetapi dalam satu jam dapat memompa 40 galon darah ke seluruh tubuh kita. Dengan kekuatan Tuhan, otot kecil ini berdetak 40 juta kali setahun dan 3 miliar kali selama hidup manusia rata-rata menjangkau.³⁹ Bahkan, beberapa ulama mengatakan bahwa jika Anda mendengarkan detak jantung dengan stetoskop Anda dapat mendengar nama, "Al-lah, Al-lah, Allah."⁴⁰ Kontraksi dan ekspansi yang dialami lidah saat mengucapkan "Allah" juga dialami oleh jantung, dalam memompa darah dalam pola osilasi yang sangat spesifik. Bahkan pada tingkat fisik, hati sangat mengetahui siapa Tuhannya; itu adalah ego (*nafs*) yang melupakan ketuhanan Allah karena terselubung oleh kesenangan dan obsesinya terhadap dunia.

Dalam Perjanjian Alast, di alam jiwa pra-kekal, kita semua menyaksikan Tuhan secara lahiriah memanifestasikan dan menegaskan bahwa Dia sendiri adalah Tuhan kita. Di dunia ini, hati dipanggil untuk menyaksikan Tuhan lagi, tetapi kali ini secara batin dan tidak langsung melalui cara Tuhan memproyeksikan sifat-sifat-Nya pada cermin ciptaan. Hati yang benar-benar dipoles tidak melihat ciptaan, tetapi hanya melihat refleksi dari sifat-sifat Allah yang tak terbatas. Inilah sebabnya ketika Imam Ali ditanya, "Apa itu ciptaan?" Beliau berkata dalam hati, "Ini seperti debu di udara, hanya terlihat ketika cahaya Allah menyimpannya."

Hanya ketika hati dimurnikan dan diselaraskan kembali dengan Allah barulah kita melihat realitas sebagaimana adanya, alih-alih melalui selubung siapa yang kita inginkan atau pikirkan tentang diri kita, berdasarkan pengkondisian budaya dan masyarakat kita. Pikiran tidak menguasai hati, karena hati memiliki kecerdasan spiritualnya sendiri. Inilah sebabnya ketika Nabi ditanya kebenaran apa yang dia katakan, "Pertimbangkan hatimu!"⁴¹

Faktanya, studi ilmiah dari Heartmath Institute telah menunjukkan bahwa medan elektromagnetik jantung dapat diukur beberapa kaki di luar tubuh—dan 60 kali lebih kuat daripada gelombang otak kita. Plus, jantung janin mulai berdetak bahkan sebelum otak atau sistem saraf pusat berkembang. Faktanya, penelitian terbaru menunjukkan bahwa jantung memiliki rangkaian neuronnya sendiri, dengan

baik memori jangka pendek maupun jangka panjang yang dapat berinteraksi dengan otak, mempengaruhi emosi kita.⁴²

Hati juga dipengaruhi oleh tindakan kita. Nabi mengajarkan kepada kita bahwa ketakwaan dan kebenaran terwujud ketika jiwa dan hati merasakan ketenangan, dan dosalah yang menciptakan kegelisahan dan ketidakpastian di dada.⁴³ Mengetahui bahwa keadaan hati dapat mempengaruhi kesejahteraan seluruh tubuh jasmani dan rohani membuat kita bertanya: bagaimana kita mengubah dan membangunkan hati kita?

Transformasi hati dan pemurnian ego adalah salah satu tujuan mendasar dari wahyu ilahi. Setiap rukun dan amalan dalam Islam berfungsi untuk menyucikan ego dengan cara mengalihkan hati dari keinginan dunia yang fana menuju cinta abadi Allah. Dua cara yang paling ampuh Al-Qur'an berbicara tentang bagaimana untuk memperbaiki ego dan mengubah hati adalah melalui praktek-praktek pertobatan (*taubat*) dan ingatan (*dzikir*).

Kembali kepada Tuhan Melalui Pertobatan

taubat, atau pertobatan mengembalikan kita, dengan cinta dan belas kasihan, ke bagian diri kita yang selaras secara spiritual yang cenderung kita lupakan dalam menghadapi kesalahan atau dosa kita. Kita dikirim ke Bumi ini sebagai mahakarya Tuhan yang paling indah dan lengkap, tetapi kelupaan kita akan asal ilahi kita menutupi kanvas keberadaan kita dengan sebuah film yang menyelubungi kita dari asal usul ilahi roh kita. Ketika Al-Qur'an mengatakan, "Allah tidak menciptakan dua hati dalam satu manusia" (33:04), itu berarti bahwa kita dapat mengarahkan hati kita kepada ciptaan atau kepada Allah, tetapi tidak keduanya. Bahkan, kata yang sering digunakan untuk hati dalam bahasa Arab adalah *qalb*, yang berasal dari akar kata yang juga berarti "berbelok, mengubah arah, dan kembali."⁴⁴

Adalah manusia untuk berbuat dosa atau berpaling dari Tuhan, karena sudah menjadi sifat alami hati untuk berada dalam keadaan terus-menerus berputar antara ekspansi dan kontraksi, antara ciptaan dan Pencipta, dan antara ego fana dan roh abadi kita. Iblis tidak bisa menggoda *qalb* langsung karena hati batinnya murni dan hanya milik

Allah. Iblis hanya bisa berbisik ke dada, yang dikenal sebagai *sadr* dalam bahasa Arab, yang seperti benteng terluar yang melindungi hati. Semakin kuat hati melalui pertobatan, zikir, dan penyerahan, semakin rendah desibel suara Iblis dibandingkan. Inilah sebabnya mengapa Nabi berkata kepada Allah, "Oh Turner of hati, teguhkan hatiku pada agama-Mu!"⁴⁵

Ketika kita bertobat, kita sedang memurnikan film ego untuk mengungkap siapa diri kita dan selama ini. Kita tidak menjadi wakil Tuhan di Bumi melalui pencapaian atau pengetahuan duniawi, tetapi dengan pengakuan betapa tidak layak dan tidak mampunya kita melakukan tugas tanpa rahmat Tuhan. Inilah sebabnya mengapa orang-orang yang bijaksana berdoa, "Ya Tuhan kami, janganlah hati kami menyimpang setelah Engkau membimbing kami dan memberi kami rahmat dari-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi" (3:8).

Melalui kesombongan dalam kelemahan kita, kita menjadi menerima untuk menjadi kuat melalui kuasa dan belas kasihan Tuhan. Pertobatan adalah tindakan menciptakan ruang bagi kehendak Tuhan untuk bergerak mulus melalui kita tanpa perlawanan.

Hanya ketika kita pertama kali menyerahkan ketiadaan kita kepada Tuhan, kita menjadi menerima untuk menerima kepenuhan hadirat-Nya. Kisah berikut dengan indah menggambarkan pentingnya datang kepada Tuhan tanpa apa yang kita pikir kita ketahui.

Seorang pencari spiritual pergi ke pegunungan Iran untuk belajar dari seorang mistikus bernama Essijan. Ketika sang guru mendengar bahwa sang pencari ingin belajar tentang Yang Ilahi, dia berkata, "Pertama-tama kita harus minum teh" Ketika air telah mendidih, Essijan menuangkan teh ke dalam cangkir sang pencari sampai penuh dan kemudian mulai meluap di atas meja. Essijan tidak akan berhenti menuangkan teh ke dalam cangkir penuh sampai pencari yang bingung berkata, "Guru, tidak ada lagi ruang di cangkir ini, sudah terisi."

Guru itu kemudian tersenyum dan berkata, "Sama seperti kamu. Bagaimana saya dapat mengajarkan Anda tentang cara-cara roh ketika Anda begitu dipenuhi? Anda harus terlebih dahulu mengosongkan cangkir penilaian Anda, kesalahan masa lalu, pendapat, dan semua yang Anda pikir Anda ketahui, jika Anda ingin dipenuhi dengan kesadaran akan Tuhan."

Pertobatan, pada intinya, adalah "mengosongkan cawan Anda" sehingga Anda dapat dipenuhi dengan cahaya murni ingatan ilahi. Salah satu cara terbaik untuk melakukan ini adalah melalui pembacaan kalimat

Astagfirullah, yang artinya, "Aku memohon ampun kepada Allah."⁴⁶ Ingatan ilahi (*dzikir*) bukan hanya tentang mengingat Tuhan melalui menyebut nama-Nya, tetapi juga tentang diingatkan bahwa kita tidak pernah dilupakan oleh Tuhan.

Hidup bukan hanya tentang mencapai Surga setelah Anda mati; ini tentang tinggal di istana hadirat abadi Tuhan selama Anda hidup.

Dengan mengubah kesadaran kita kepada Tuhan yang mencintai tanpa syarat, hati kita menemukan ketenangan (13:28), dan ego kita diubah dari apa yang disebut Al-Qur'an sebagai diri yang berkuasa dan merusak (*nafs al-amara*) untuk diri yang puas dan damai (*nafs al-mutmainah*). Seperti sabda Nabi yang terkenal, ~~Ada~~ semir untuk segala sesuatu yang menghilangkan karat, dan semir untuk hati adalah mengingat

Tuhan."⁴⁷

Namun, sama seperti memikirkan lautan tidak akan membuat Anda basah, menyebut nama Tuhan tanpa niat cinta adalah sia-sia. Seperti yang dikatakan oleh penyair India abad kelima belas Kabir, "Jika mengatakan Tuhan memberi pembebasan, mengatakan permen membuat mulut Anda manis, mengatakan api membakar kaki Anda, mengatakan air memuaskan dahaga Anda, mengatakan makanan menghilangkan rasa lapar, seluruh dunia akan bebas." Mengingat Tuhan lebih dari sekedar kata-kata di lidah, ini tentang secara aktif menyelaraskan kesadaran kita terhadap Yang Ilahi, dengan kata-kata yang disengaja yang diikuti dengan tindakan yang mengaktualisasikan niat kita.

Kembali kepada Tuhan Melalui Mengingat Ilahi

Di banyak jalan spiritual, nyanyian sepenuh hati yang berulang-ulang digunakan dalam praktik meditasi dan doa, sebagai sarana untuk mengalami dan berkomunikasi dengan Yang Ilahi. Tradisi Hindu dan Buddha menggunakan mantra, formula suci getaran suara yang bila diulang dari waktu ke waktu dipercaya dapat membantu membangkitkan semangat dengan mengilhami rasa transendensi spiritual. Secara linguistik, kata Sansekerta *mantra* terdiri dari kombinasi *pria*, yang berarti "berpikir", dan *lalu*, yang berarti "alat, instrumen."⁴⁸ Dengan kata lain, mantra secara harfiah adalah "alat untuk berpikir atau perhatian."

Cukup menarik, kata Arabnya *dzikir* sering diterjemahkan sebagai "peringatan", tetapi juga merupakan alat untuk perhatian penuh. kata *dzikir* berasal dari akar tri-literal *dhal-kaf-ra*, yang berarti "membesarkan, memuji, mengingat, dan memperhatikan." Namun, dalam spiritualitas Islam, pengamalan dzikir atau dzikir berupa *dzikir* bukan tentang menegaskan diri atau mengalami ekstase spiritual, melainkan alat untuk menegaskan dan secara konsisten "mengingat dan menghayati" ketunggalan dan keagungan Allah.

Kekuatan zikir yang disengaja adalah bahwa hal itu membawa kesadaran Anda ke saat ini, di mana Tuhan paling intim dialami. Mengingat bukan hanya kembali kepada Tuhan, itu adalah kembali ke esensi siapa Anda. Sama seperti kegelapan menghilang saat cahaya tiba, karena karat di hati adalah produk dari kelupaan, melalui tindakan mengingat, hati mulai dipoles.

Seperti seorang dokter mata yang menyesuaikan resep Anda untuk memperbaiki penglihatan Anda, ingat dan pujian Tuhan menyetel kembali, melengkapi, dan menyembuhkan mata hati Anda, memungkinkan Anda untuk melihat kebenaran seperti biasa.

Mengingat Allah (*dzikir*) adalah salah satu amalan yang paling kuat dalam Islam, karena itu adalah salah satu cara terbesar untuk membuka hati kita untuk menerima cinta tanpa syarat dari Tuhan yang selalu menyinari kita. Praktik zikir yang ampuh adalah dengan melantunkan *Ya Allah* atau "Ya Allah" dalam kombinasi dengan 99 dewa lainnya nama-nama Allah.⁴⁹ Ada resep yang berbeda tentang berapa kali yang terbaik untuk menyebut nama-nama ini, tetapi kekuatan mengingat tidak hanya datang dari berapa kali Anda mengulangi nama ilahi tertentu. Kekuatan zikir yang sebenarnya berasal dari niat dan hati yang Anda bawa ke nyanyian Anda. Penting untuk memberikan izin bagi diri Anda untuk menjadi rentan dan jujur saat Anda mengundang cahaya ilahi Allah ke tempat-tempat di mana Anda merasakan sakit, kemarahan, kesedihan, kebencian diri, dan keraguan.

Jika kita ingin mengalami Tuhan lebih dalam, kita harus bersama Tuhan lebih intim, melalui praktik zikir, doa, dan pertobatan. Jangan malu datang kepada Tuhan dengan

dosa, keinginan, dan tempat-tempat yang rusak. Rasa lapar kita, kehausan kita, dan kekosongan kitalah yang menciptakan kerinduan akan makanan jiwa. Jika kita kenyang, kita tidak akan pernah mencari apapun. Allah memanggil kita kepada-Nya dengan mengilhami kebutuhan dan kemiskinan dalam diri kita. Nama-nama Allah seperti obat bagi bagian hati dan jiwa kita yang membutuhkan dan terluka. Ketika kita dengan tulus melantunkan nama “Allah” atau salah satu nama ilahi Tuhan, suara getaran dari bahasa Arab suci membuka hati kita untuk menerima cahaya ilahi Tuhan yang meliputi semua ciptaan.

Kami tidak berdoa kepada Tuhan untuk cinta-Nya, kami berdoa kepada Tuhan karena telah mengalami cinta-Nya. Bagaimana kita bisa mendapatkan kasih Tuhan ketika semua yang bisa kita berikan kepada Tuhan sudah menjadi milik-Nya? Rumi secara puitis menggambarkan hal ini dengan berkata kepada Tuhan, “Engkau tidak tahu betapa sulitnya aku mencari hadiah untuk membawakanMu. Tidak ada yang tampak benar. Apa gunanya membawa emas ke tambang emas, atau air ke laut. Semua yang saya pikirkan adalah seperti membawa rempah-rempah ke Timur. Tidak cukup baik memberikan hati dan jiwaku karena kamu sudah memilikinya. Jadi aku membawakanmu cermin. Lihatlah Diri-Mu dan ingatlah Aku.” Perjalanan manusia bukanlah tentang menjadi layak memiliki hubungan dengan Tuhan, karena seperti yang diingatkan Rumi, tidak ada yang layak bagi Tuhan selain diri-Nya sendiri. Lagi pula, bagaimana kita bisa “mendapatkan” kasih Tuhan yang tak terbatas melalui tindakan kita yang terbatas? Bisakah kita berdoa cukup, memberi cukup, cukup cinta untuk layak diciptakan? Perbuatan baik, rendah hati, baik hati, murni, dan sadar akan Tuhan adalah kendaraan yang diperlukan yang memungkinkan kita untuk mengalami kasih Tuhan, tetapi tindakan kita saja tidak membuat Tuhan mencintai kita, karena kasih-Nya tidak bersyarat. Kita berada di Bumi ini bukan untuk menemukan iman atau cinta, tetapi untuk menyirami berkat dari apa yang telah Tuhan tanamkan di dalam diri kita.

“Tuhanlah yang telah menjadikanmu wakil-wakil di Bumi, mengangkatmu beberapa derajat, beberapa di atas yang lain, untuk menguji kamu dalam pemberian yang diberikan-Nya kepadamu.”

QUR'AN 6:165

Tuhan akan bertanya sejauh mana kita memanifestasikan dan mengaktualisasikan karunia yang Dia berikan kepada kita. Dia akan bertanya apakah kita menggunakan akal kita untuk kepentingan masyarakat atau merugikan, apakah kita menggunakan tangan kita untuk membawa perdamaian atau untuk

menghasut perang. Dia akan bertanya apakah kita menyalahgunakan berkah kita dengan memusatkan perhatian pada materialisme atau apakah kita menggunakan apa yang diberikan kepada kita sebagai sarana untuk mendukung mereka yang kurang beruntung.

Tuhan memberi setiap kita kemampuan dan bakat unik, dan berdasarkan apa yang Dia berikan kepada kita, Dia akan mengevaluasi kita. Tuhan tidak menilai kita pada kurva, Dia membandingkan kita dengan diri kita sendiri. Pekerjaan kita di Bumi adalah menerima dan mengolah karunia yang diberikan kepada kita oleh Tuhan untuk kepentingan seluruh ciptaan.

"Makna hidup adalah menemukan hadiahmu. Tujuan hidup adalah untuk memberikannya."

PABLO PICASSO, ARTIS

Tuhan Dapat Menggunakan Anda Persis Seperti Anda

Kami memoles hati kami untuk mengungkapkan keterkaitan ciptaan, untuk merangkul tempat-tempat di dalam diri kami di mana cinta hidup dan kasih sayang berkembang, dan untuk melihat bahwa di bawah semua perbedaan lahiriah kita semua berasal dari satu benih asal ilahi. Ketika kita sepenuhnya menghadap Tuhan, kita menjadi seperti cermin suci yang berisi seluruh dunia dalam cinta kita. Lagi pula, perjalanan kita di sini bukan hanya untuk terhubung dengan Yang Ilahi dalam ibadah, tetapi sekali kita melakukannya, untuk kembali ke ciptaan, sebagai saluran dan cerminan kasih Tuhan yang tak berkesudahan di Bumi. Anda bukan hanya tembikar yang dibuat dari debu dan air, Anda dikirim untuk menjadi mata Tuhan di Bumi. Anda dikirim sebagai cerminan cinta dan kasih sayang untuk semua orang dengan hati yang terluka. Anda diutus untuk mencerminkan belas kasihan Tuhan atas seluruh alam semesta.

Seperti yang dikatakan mistikus Persia abad kesembilan Imam Junaid, "Seorang Muslim itu seperti bumi; bahkan jika kotoran dilemparkan ke atasnya, itu akan berkembang menjadi padang rumput yang hijau." Kita dipanggil untuk menjadi seperti pohon kurma, begitu berakar pada kasih Tuhan sehingga ketika orang melempari Anda dengan batu, Anda membalas dengan buah-buahan yang rasanya manis. Jangan jalani hidupmu sebagai reaksi atas apa yang orang telah lakukan ~~ke~~ kamu, tapi jalani hidupmu dengan rasa syukur atas semua yang telah Tuhan lakukan ~~untuk~~ Anda.

"Hamba-hamba Yang Maha Penyayang adalah orang-orang yang berjalan dengan rendah hati di muka bumi, dan jika orang bodoh menyapa mereka, mereka berkata, 'Damai.'"

AL-QUR'AN 25:63

Kita dipanggil oleh Tuhan untuk tidak bereaksi terhadap ketidaktahuan manusia, melainkan untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan kasih dan hikmat Tuhan. Melayani Allah berarti melayani ciptaan-Nya, karena bagaimana Anda bisa benar-benar mencintai Sang Pencipta jika Anda tidak secara mendalam memuja dan mencintai apa yang Dia ciptakan? Kita dipanggil untuk menjadi ibu ciptaan, dipanggil oleh Tuhan untuk mengambil semua makhluk di Bumi di bawah sayap kasih sayang kita dan merawat mereka seolah-olah mereka adalah anak-anak kita sendiri. Seperti yang dikatakan oleh sarjana abad kedua puluh Seyyed Hossein Nasr, "Manusia adalah jembatan antara langit dan bumi. Di satu sisi, dia harus meninggalkan bumi menuju surga; di sisi lain, dia akan membawa kembali surga di bumi. Dia akan melayani sebagai saluran, saluran, untuk Rahmat Ilahi."⁵⁰

Tidak ada prasyarat untuk memulai perjalanan mencerminkan kasih Tuhan atas alam semesta. Tuhan dapat menggunakan Anda persis seperti Anda. Jika para gembala, yatim piatu, narapidana, dan pengungsi dipanggil untuk menjadi nabi, maka Anda sebaiknya percaya bahwa Tuhan dapat menggunakan Anda saat ini sebagai katalis perubahan.

Rahmat Tuhan menerima kita apa adanya, tapi Dia terlalu mencintai kita untuk membiarkan kita tetap tinggal sama.

Sama seperti benih yang bertunas ketika dicium oleh cahaya matahari, ketika kita terbuka untuk menerima cahaya cinta Tuhan, kita juga berubah. Saat kita menyelaraskan dengan semangat ilahi kita yang diilhami, kita membangkitkan dalam diri kita kerinduan suci akan keadilan, hasrat untuk membawa belas kasihan dan kebaikan ke hati yang terluka, dan hasrat membara untuk melihat dunia selaras dengan hukum cinta ilahi. Ketika kita berserah di hadapan Tuhan, membiarkan Dia bertindak melalui kita, kita tidak hanya berubah, tetapi keselarasan ilahi kita menciptakan kekuatan magnet yang menarik orang lain ke kutub belas kasih, belas kasihan, dan cinta ilahi untuk semua makhluk tanpa diskriminasi. Bukan melalui kemampuan kita hal-hal besar terjadi, tetapi melalui kasih karunia Tuhan.

Bahtera Nuh dibangun oleh seorang nabi tua di padang pasir, dan selamat dari banjir yang menenggelamkan dunianya—sementara para insinyur terhebat di dunia membangun *Raksasa*, menyatakan, "Bahkan Tuhan sendiri tidak dapat

menenggelamkan kapal ini,” namun kapal itu tenggelam pada pelayaran pertamanya.⁵¹ Ketika usaha dan perjuangan kita berakar pada iman, tindakan kita mengarah pada hasil yang bertahan lama di luar imajinasi terliar kita. Pekerjaan kita bukan untuk mengubah dunia. Misi kami adalah untuk melayani dan mencintai dunia, percaya bahwa ketika kita melayani Tuhan dan ciptaan-Nya dari tempat cinta, dengan kemurahan Tuhan dunia mulai sembuh. Kami tinggal di *semesta*, artinya hanya ada satu. Tidak ada dunia ketiga, hanya ada satu dunia. Al-Qur'an secara intim berbicara tentang sifat kita yang saling berhubungan dengan mengingatkan kita bahwa kita semua berasal dari satu jiwa. Seruan Islam untuk mengaktualisasikan kesatuan kita dapat dipahami melalui ungkapan Afrika Selatan *ubuntu*, yang secara kasar diterjemahkan menjadi "Saya adalah saya" karena apa adanya kita semua."⁵²

Untuk lebih memahami kebijaksanaan kata yang kuat *ubuntu* dan bagaimana hal itu menumbuhkan cita-cita Islam dari masyarakat, perhatikan kisah berikut.

Seorang antropolog pernah memberi tahu sekelompok anak-anak Afrika bahwa dia telah meletakkan sekering panjang buah di bawah pohon di kejauhan, dan siapa pun yang sampai di sana lebih dulu dapat memakan semua buahnya. Anak-anak tersenyum pada pria itu dan kemudian saling berpegangan tangan dan berlari ke pohon bersama-sama. Saat mereka semua duduk dengan gembira sambil memakan buah itu bersama-sama, antropolog itu bertanya mengapa mereka berlari sebagai sebuah kelompok, mengetahui bahwa hadiah mereka akan berkurang jika dibagikan. Anak-anak tersenyum lagi dan menjawab, "*Ubuntu*, aku karena kita adalah."⁵³

Dalam konteks keimanan, seseorang yang menganut falsafah *ubuntu* adalah seseorang yang mengetahui bagaimana Tuhan memanifestasikan kasih-Nya secara sempurna ketika kita menyadari keterhubungan kita. Sama seperti setetes air yang tampaknya tidak berdaya, tetapi banyak tetes bersama-sama dapat menciptakan arus yang cukup kuat untuk mengukir batu menjadi bentuk yang megah seperti Grand Canyon, *ubuntu* mengingatkan kita bahwa kekuatan sejati kita sebagai manusia dilepaskan ketika kita bersatu dan bekerja sama. Seperti yang pernah dikatakan seorang mistikus, "Kita masing-masing adalah malaikat dengan satu sayap, kita hanya bisa terbang dengan saling berpelukan." Ketika kita melihat pemenuhan kebutuhan orang lain sama pentingnya dengan kebutuhan kita sendiri, kita mengaktualisasikan apa artinya memiliki iman.

⁵⁴ "Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri."

Sama seperti ketika matahari bersinar, itu menyinari semua orang, dan ketika hujan turun, itu mengalir pada semua orang—kita diciptakan sebagai wakil ilahi untuk memanifestasikan kemuliaan Tuhan atas semua ciptaan-Nya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad, “Semua manusia berasal dari Adam dan Hawa. Seorang Arab tidak memiliki keunggulan atas non-Arab, demikian pula non-Arab memiliki keunggulan atas orang Arab. Juga, putih tidak memiliki keunggulan atas hitam, dan hitam tidak memiliki keunggulan atas putih kecuali dengan Kesadaran akan Tuhan dan perbuatan baik.”⁵⁵Menjadi seorang Muslim sejati berarti memandang setiap makhluk Tuhan dan berkata sebagai berikut:

Saya menghormati kesucian hidup Anda, terlepas dari apa yang Anda percayai; jika Pencipta alam semesta telah memutuskan untuk menciptakan Anda dari semangat cinta-Nya, maka berdasarkan keberadaanmu, kamu lebih dari cukup bagiku.

Tuhan tidak menciptakan kita, melawan segala rintangan, sehingga kita bisa menghabiskan hadiah berharga dari hidup kita untuk menghakimi orang lain, atau memutuskan siapa yang pantas mendapatkan belas kasihan dan pengampunan. Kita dipanggil untuk menasihati orang lain dengan penuh kasih dari tempat cinta sejati, tetapi pada akhirnya hanya Tuhan yang bisa menilai. Bagian dari tujuan kita di Bumi adalah untuk mencintai semua makhluk, tanpa batas dan batas. Seperti yang Rumi katakan, “Di dalam misteri besar itu, kita tidak benar-benar memiliki apa pun. Persaingan apa yang kita rasakan saat itu, sebelum kita pergi, satu per satu, melalui gerbang yang sama?”

Kita semua berasal dari asal yang sama dan kita semua akan kembali ke Tuhan yang sama yang menciptakan kita. Karena kita semua berasal dari satu jiwa, apa yang terjadi pada setiap orang pada tingkat tertentu baik secara positif maupun negatif mempengaruhi kita masing-masing. Panggilan ilahi umat manusia untuk menjadi pemelihara atau wakil Tuhan di Bumi diungkapkan dengan indah dalam Yudaisme dengan ajaran *Tikkun Olam* atau “Untuk memperbaiki dunia.” Ide di balik *Tikkun Olam* adalah jika kita dapat melihat apa yang perlu diperbaiki dan disembuhkan di dunia, kita telah menemukan apa yang Tuhan telah panggil untuk kita penuhi dalam nama-Nya. Namun, jika kita mendapati diri kita hanya melihat apa yang rusak dan salah dengan dunia, maka kita sendirilah yang perlu disembuhkan. Kita adalah bagian dari dunia ini, jadi ketika kita mengubah diri kita sendiri, dunia juga berubah. Bagaimanapun, kita hanya bisa memberikan kepada orang lain apa yang kita miliki.

Ini diartikulasikan dengan sempurna dalam kisah Nabi Isa berikut dari ajaran penyair Persia abad kedua belas Attar.

Yesus dan murid-muridnya yang setia memasuki sebuah kota di mana penduduk desa mulai meneriaki Yesus dengan kata-kata kotor dan tuduhan palsu yang tidak sesuai dengan perawakannya yang kudus, sikap yang baik, dan hati yang lembut. Yesus memalingkan wajahnya ke arah mereka, membalas setiap komentar kasar dengan doa penuh belas kasihan kepada Tuhan untuk kebahagiaan dan kesuksesan mereka dalam hidup. Salah satu muridnya berpaling kepada Yesus dan berkata, "Oh tuan, mengapa Anda berdoa untuk orang-orang yang mengerikan ini? Bagaimana Anda tidak dipenuhi dengan kemarahan yang benar terhadap komentar kebencian mereka?" Yesus dengan ramah memandang muridnya dan menjawab, "Saudaraku yang terkasih, saya hanya dapat membelanjakan uang dari apa yang saya miliki di dompet saya."

Sama seperti apakah Anda memeras jeruk dengan kasar atau lembut, itu hanya akan menghasilkan jus jeruk, Yesus tidak membawa kebencian di dalam dirinya, jadi ketika kata-kata kasar memerasnya, hanya cinta yang tumpah. Bagaimana kita membalas dunia tidak ada hubungannya dengan dunia dan semuanya berkaitan dengan apa yang kita bawa dalam jiwa kita sendiri. Tidak ada yang memiliki kekuatan untuk membuat kita merasa marah. Dunia hanya bisa mengungkap kemarahan yang sudah kita bawa dalam diri kita. Hanya ketika kita menjadi taman yang berkembang dengan sifat-sifat Tuhan, kita dapat menawarkan buah-buah ilahi dari kedamaian, cinta, kasih sayang, dan belas kasihan kepada orang lain juga. Perjalanan manusia diilustrasikan secara mendalam dalam kisah kuno lain yang telah diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun.

Seorang musafir sedang mengembara di sebuah kota, mencari harapan, ketika dia menemukan seorang pengemis lumpuh, kemudian seorang wanita tua dipukuli, dan kemudian pemakaman bayi. Dia jatuh ke dalam mantra kesakitan, putus asa dari keputusan, kelaparan, dan kehancuran yang dia saksikan. Dia berlari keluar kota ke dalam kesunyian gurun yang luas di malam hari dan berteriak kepada Tuhan, "Oh, mengapa Tuhan! Mengapa ada begitu banyak rasa sakit? Mengapa ada begitu banyak penindasan, begitu banyak ketidakadilan? Mengapa Anda tidak melakukan sesuatu?"

Pria itu menangis sambil meninju lantai gurun dengan tinjunya, menangis berulang-ulang, "Mengapa Engkau tidak melakukan sesuatu, Tuhan? Mengapa ada begitu banyak perang, kanker, dan kebencian? Mengapa begitu banyak orang harus membuat diri mereka kelaparan untuk tidur? Mengapa anak-anak harus menjadi tunawisma? Ya Tuhan, mengapa Engkau tidak melakukan sesuatu? Mengapa Engkau tidak memadamkan api kesedihan kami? Mengapa Anda tidak membawa sukacita di mana harapan hilang? Mengapa Anda tidak melakukan sesuatu? Mengapa Anda tidak melakukan sesuatu saja ?!"

Pria malang itu menggali buku-buku jarinya ke dalam pasir panas dan berteriak sampai dia jatuh ke dalam keadaan gembira, dan mendengar jawaban Ilahi, "Saya memang melakukan sesuatu. Aku menciptakanmu."

Mengungkap Tujuan Ilahi Anda

Kita masing-masing diciptakan dengan cap jempol yang berbeda oleh Tuhan, sebagai pengingat bahwa setiap jejak kita di dunia ini unik. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Allah telah menjadikan bumi sebagai hamparan yang luas untuk kamu agar kamu berjalan di atasnya jalan yang luas" (71:19-20). Kami berbagi panggilan untuk menyembah Tuhan, tetapi bagaimana kami melayani Tuhan dalam apa yang telah Dia tetapkan masih bisa beragam seperti makhluk di alam semesta.

"Ada seribu cara untuk berlutut dan mencium bumi."

RUMI

Jangan membandingkan diri Anda dengan orang lain, karena setiap orang membawa lagu ilahi yang unik dalam jiwa mereka, melodi cinta, kebaikan, belas kasihan, keadilan, kebebasan, dan kesatuan yang ingin dimainkan di aula konser ciptaan. Segala sesuatu yang ada dalam simfoni pujian bagi Yang Ilahi. Mengetahui hal ini mendorong kita untuk menyerah pada lagu unik yang Tuhan ciptakan dan tulis di halaman hati kita sebelum kita dikirim ke Bumi. Kita dapat memulai proses menggali tujuan ilahi ini dengan bertanya pada diri sendiri pertanyaan sederhana namun kuat berikut ini:

Apa yang paling menghancurkan hatiku?

What moves you and inspires you with the most passion is the seed that carries your purpose. As Rumi says, "Feel yourself being quietly drawn by the deeper pull of what you truly love." Your heart is the compass that will lead you to the sacred work you have been called by God to do. Your *fitra*, that primordial alignment with the Divine, is your soul's compass. When you tune into this inner guidance you will always find the path that awakens your spirit and excites your senses.

Your blessings, your trials and triumphs, your journey of falling and rising, your gifts and talents—they are all connected. Your true calling is held in the arms of your deepest wounds. God only breaks you to remake you, because breakdowns come before breakthroughs. Everything that God has written into your path was

dimaksudkan untuk mempersiapkan Anda untuk saat yang tepat ini. Tuhan ingin Anda datang apa adanya, bukan seperti yang Anda pikirkan.

"Tempat di mana Anda berada sekarang, Tuhan melingkari peta untuk Anda."

HAFIZ, PENYANYI PERSIA ABAD KE-14

Selama jantung Anda berdetak, Anda memiliki tujuan. Tuhan itu disengaja, jadi Dia tidak menahan siapa pun di Bumi yang tidak harus ada di sini; jika kita diberkati dengan lebih banyak kehidupan, itu karena seseorang di dunia membutuhkan kita. Jika kita masih hidup, berarti apa yang kita diutus ke bumi ini untuk diciptakan belum tercapai. Seperti yang dikatakan Rabi Nachman dari Breslov, "Hari Anda dilahirkan adalah hari dimana Tuhan memutuskan bahwa dunia tidak akan ada tanpa Anda."

Dunia ini membutuhkanmu. Anda penting di luar apa yang dapat ditangkap oleh kata-kata, karena Tuhan yang menciptakan semua keberadaan memilih untuk menciptakan Anda. Dalam Al Qur'an Allah berfirman, "Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya kecuali dengan maksud tertentu" (46:03). Kita semua mungkin sangat berbeda satu sama lain ketika kita terpisah, tetapi seperti potongan puzzle, kita masing-masing memiliki ruang unik untuk diisi guna melengkapi gambaran kesatuan di Bumi.

"Berikan ruang untuk satu sama lain dalam kehidupan kolektif Anda. Beri ruang dan sebagai balasannya Tuhan akan memberimu ruang."

AL-QUR'AN 58:11

Ketika Allah menciptakan ciptaan, Dia berfirman, "Jadilah! Dan memang demikian" (36:82). Allah sudah memberi kita semua yang kita butuhkan; pekerjaan kita adalah mengikuti jalan yang Dia buka, mengindahkan tuntunan yang Dia berikan, dan membiarkan kehendak-Nya yang sempurna terungkap dalam diri kita seperti kelopak mawar, berserah pada cahaya ilahi cinta-Nya. Saat kita berjalan di jalan spiritual, kehendak kita mulai selaras dengan kehendak Tuhan.

"Ketika orang yang pelupa bangun di pagi hari, dia merenungkan apa yang akan dia lakukan lakukan, sedangkan orang cerdas melihat apa yang Tuhan lakukan dengan dia." **IBN ATA ALLAH AL-ISKANDARI, Mistikus ABAD KE-13**

Hanya ketika kita mendefinisikan diri kita sebagai *faqir*, atau seperti yang dikatakan umat Buddha, terimalah keadaan "kemiskinan suci" kita bahwa kita akan melihat bahwa hanya ketika kita benar-benar kosong dari dunia, kita dapat sepenuhnya diisi.

dengan hadirat Tuhan yang abadi. Hanya ketika kita memilih untuk menyerahkan segalanya, kita menjadi benar-benar bebas. Hanya ketika kita tidak memiliki apa-apa maka kita tidak akan rugi apa-apa dan dengan demikian menjadi pemegang saham dari segalanya. Bagaikan awan yang melayang bebas melintasi langit tanpa perlu menggenggam udara sebagai miliknya, atau burung-burung yang menyebut seluruh bumi sebagai rumahnya, ketika kita melepaskan genggam dan pegangan, kita menjadi reseptif untuk menerima semua yang telah Tuhan tulis. untuk kita nikmati.

*"Dengarkan baik-baik: Kecuali sebutir gandum terkubur di dalam tanah, mati bagi dunia, itu tidak pernah lebih dari sebutir gandum. Tetapi jika dikubur, ia bertunas dan memperbanyak diri berkali-kali. Dengan cara yang sama, siapa pun yang berpegang pada kehidupan sebagaimana adanya akan menghancurkan kehidupan itu. Tapi jika kamu melepaskannya, sembrono dalam cintamu, kamu akan memilikinya selamanya, nyata dan abadi."*⁵⁶

ALKITAB (Yohanes 12:24-25)

Menggemakan keindahan ayat Alkitab ini, para mistikus Muslim menggambarkan kekuatan transformasi dari hati yang berserah diri di hadapan Tuhan melalui kisah berikut:

Saat rintik hujan jatuh dari awan yang mengandung, ia melihat ke laut dan berkata, "Siapa aku dibandingkan dengan laut yang tak terbatas ini?" Kerendahan hati rintik hujan mengilhami hati tiram untuk membuka cangkangnya dan membiarkan rintik hujan masuk, mengubahnya menjadi indah mutiara.⁵⁷

Melalui penerimaan kita akan keterbatasan dan kesalahan kita di hadapan Tuhan, kita siap untuk diubah melalui kasih-Nya yang tak terbatas. Salah satu kata untuk "cinta" dalam bahasa Arab adalah *muhabbah*, yang berasal dari kata dasar yang berarti "menghapus." Ini menyiratkan bahwa pengetahuan tentang *Al-Wadud*, The Most Loving, dimulai dengan menghapus semua keterikatan pada diri sendiri. Seperti kata Rumi, "Jadilah salju yang mencair. Cuci dirimu sendiri."

Ketika kita menyatukan kehendak kita ke dalam kehendak Tuhan, kita menghapus pencarian diri, dengan imbalan apa yang Tuhan ingin ciptakan melalui kita. Untuk mengenal Tuhan yang tunggal, semua pemisahan harus lenyap, karena hanya ketika garis antara kekasih dan Kekasih menghilang, kita mulai melihat dunia apa adanya dan bukan seperti yang kita proyeksikan. Kami tidak jatuh *di* cinta dengan Tuhan, kita jatuh *ke dalam* cinta Tuhan. Selalu Tuhan yang melakukan, selalu Tuhan yang mencintai kita. Sebagai

Rumi berkata, "Ketuk, dan Dia akan membukakan pintu. Lenyap, dan Dia akan membuatmu bersinar seperti matahari. Jatuh, dan Dia akan mengangkat Anda ke surga. Menjadi bukan apa-apa, dan Dia akan mengubahmu menjadi segalanya." Sama seperti tanaman alang-alang yang harus mengosongkan dirinya untuk menjadi seruling, kita harus kosong dari ego agar nafas Tuhan mengalir melalui kita, menjadikan kita alat unik kehendak-Nya dalam simfoni cinta dan belas kasihan-Nya yang mencakup segalanya.

Tuhanku, bantu aku dengan setia berjalan di jalan yang lurus untuk kembali ke pelukan cinta-Mu. "Tuanku! Buka untukku hatiku. Dan permudahlah bagiku misiku" (20:25-26). Seperti yang dikatakan Nabi ^ﷺ saya, "Ya Allah! Mengilhami hatiku untuk bimbingan dan selamatkan aku dari kejahatan jiwaku." 58 Tuhan, ilhami hatiku untuk berbalik kepada-Mu dalam ketakutan dan harapan, dalam kegagalan dan kesuksesan, dalam kebahagiaan dan kesedihan, dan bagiku untuk mencari-Mu dan meraih-Mu di setiap saat dalam hidupku. "Tuan kami! Sempurnakan kami cahaya, dan maafkan kami. Tentunya Anda memiliki kekuatan penuh atas segalanya! " (66:8). Di Anda nama-nama yang mencerahkan aku doakan, Aamiin.

Refleksi: Menyembuhkan Hati Anda dengan 99 Nama Ilahi

Kita tidak pernah dapat mengetahui esensi Tuhan, tetapi kita dapat mengalami kuasa penyembuhan dari nama-nama ilahi-Nya. Amalan berikut ini adalah cara ampuh untuk mempererat hubungan kita dengan Allah, bahkan melalui cobaan yang telah Dia tulis untuk kita hadapi.

- Lain kali Anda menemukan diri Anda dalam konflik, tanyakan pada diri Anda, "Apa yang saya butuhkan yang tidak saya terima?" Jika Anda berjuang untuk mengidentifikasi apa yang Anda butuhkan, itu akan membantu untuk membuat jurnal tentang konflik yang Anda hadapi. Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui *tulisan bentuk bebas*. Atur timer selama 5-7 menit dan tulis tanpa henti sampai bel berbunyi. Jika Anda merasa buntu, tulislah tentang tidak tahu harus berkata apa. Teruslah menulis tanpa henti dan tanpa filter.
- Setelah Anda menulis tentang bagaimana konflik membuat Anda merasa, kembali dan lingkari atau beri bintang di sebelah kata kunci/bagian yang dirasa penting. Luangkan waktu sejenak untuk merasakan kebutuhan emosional, spiritual, atau fisik Anda yang belum terpenuhi. Perhatikan tempat-tempat di mana

Anda membutuhkan cinta, kasih sayang, kebaikan, seseorang untuk dipercaya, keamanan, perlindungan, pengampunan, kesabaran, belas kasihan, kekuatan, untuk didengar, dipegang, atau dihibur.

- Setelah Anda mengidentifikasi kebutuhan atau kebutuhan Anda, buka lampiran pada bagian “99 Nama Ilahiah Allah” dan pilih nama Allah yang paling sesuai dengan apa yang Anda butuhkan.
 - Misalnya, jika Anda mengidentifikasi kebutuhan Anda yang lebih dalam untuk didengar atau dilihat, coba nama-namanya *As-Sami* (Yang Maha Mendengar) atau *Al-Basir* (Yang Maha Melihat). Jika Anda membutuhkan rasa hormat, coba namanya *Al-Muiz* (Yang Mulia). Jika Anda menemukan bahwa kebutuhan Anda yang lebih dalam adalah belas kasih atau belas kasihan, coba namanya *Ar-Rahman* (Yang Maha Penyayang). Jika Anda membutuhkan cinta atau pengampunan, coba nama-namanya *Al-Wadud* (Yang Paling Mencintai) atau *Al-Ghaffur* (Pengampunan Agung).
 - Beberapa kali pertama Anda melakukan latihan ini, mungkin sulit untuk mengidentifikasi kebutuhan Anda yang lebih dalam. Jika Anda masih merasa tidak yakin tentang nama mana yang akan digunakan, Anda dapat mencoba latihan ini dengan nama yang mencakup semua—*Allah*.
- Setelah Anda mengidentifikasi nama ilahi apa yang paling sesuai dengan kebutuhan Anda, tanyakan pada diri Anda di bagian tubuh mana Anda merasakan kebutuhan yang tidak terpenuhi ini. Apakah Anda merasa tidak nyaman di perut Anda? Kecemasan atau sesak di dada Anda? Konstiksi di tenggorokan Anda? Cara yang membantu untuk mengidentifikasi di mana Anda menahan emosi secara fisik adalah dengan memindai tubuh Anda melalui imajinasi Anda. Mulailah dengan bagian atas kepala Anda, perhatikan apakah Anda memiliki ketegangan di kepala atau leher Anda. Perlahan-lahan turunkan lengan, dada, perut, kaki, sampai ke jari kaki, biarkan tubuh Anda menunjukkan di mana Anda menahan ketegangan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Letakkan tangan Anda di tempat Anda merasakan penyempitan, atau jika tidak ada tempat tertentu di tubuh Anda yang menonjol, letakkan saja tangan Anda di jantung Anda dan bawa kesadaran Anda ke ruang di bawah telapak tangan Anda.
- Temukan tempat duduk yang nyaman, dengan punggung lurus dan tubuh membumi.

- Ucapkan nama ilahi yang telah Anda pilih 100 kali, saat Anda perlahan-lahan menarik getaran setiap huruf ke dalam hati Anda atau di mana pun Anda merasakan penyempitan.
- Perhatikan bagaimana perasaan Anda sesudahnya.
- Ulangi proses ini untuk setiap kebutuhan yang belum terpenuhi yang Anda rasakan.
- Apa bedanya, berpaling kepada Allah untuk memenuhi kebutuhan Anda daripada berpaling kepada diri sendiri atau orang lain?

Refleksi: Jurnal Syukur

Kemurahan hati mekar di tanah rasa syukur. Semakin kita sadar dan bersyukur atas berkah kita, semakin terbuka hati dan dermawan hati kita. Seperti disebutkan sebelumnya, Al-Qur'an menunjukkan kepada kita bahwa kita mengalami kemurahan Tuhan melalui rasa syukur kita: "Jika kamu bersyukur, aku pasti akan memberimu lebih banyak" (14:7). Karena apa yang Anda fokuskan atau perbesar menjadi lebih besar, ketika Anda fokus pada berkah Anda, Anda menemukan lebih banyak hal untuk disyukuri.

Salah satu cara paling ampuh untuk menyirami benih rasa syukur dan kemurahan hati adalah dengan jurnal rasa syukur. Kunci untuk membuat latihan ini efektif adalah tiga E: *emote*, *extend*, dan *exercise*. Pertama, Anda ingin terlibat dan terhubung dengan *emosi* ketika Anda menulis tentang hal-hal yang Anda syukuri. Yang kedua adalah *memperpanjang* rasa syukur Anda melampaui lingkaran Anda sendiri, dengan merenungkan hal-hal yang Anda syukuri dalam komunitas yang lebih besar (petani yang menanam makanan Anda, pembangun yang membangun rumah Anda, matahari terbit setiap pagi, awan yang membawa hujan, dll.) . Terakhir, Anda ingin memastikan Anda menetapkan niat *berolahraga* amalkan ini setiap hari, karena semakin Anda meluangkan waktu untuk mengungkapkan rasa syukur, semakin Anda akan melihat berkat berlimpah yang telah Tuhan berikan kepada Anda.

- Beli jurnal atau buat sendiri.
- Luangkan beberapa saat, setiap pagi saat Anda bangun atau di malam hari sebelum tidur, untuk menuliskan 3-5 hal yang Anda syukuri.

- Jika Anda kesulitan menemukan hal-hal yang patut disyukuri, pertimbangkan hal-hal berikut yang mungkin berlaku: Anda dapat membaca, Anda dapat menulis, Anda sehat, Anda dapat berjalan, Anda memiliki kemampuan untuk berpikir, Anda memiliki tempat tidur yang hangat dan tempat untuk tidur, Anda memiliki sesuatu untuk dimakan, Anda aman, Anda memiliki sarana untuk pergi ke sekolah, Anda dicintai, Anda memiliki iman, Anda dapat melihat halaman ini atau mendengar kata-kata ini.
- Pastikan untuk melibatkan emosi Anda dan benar-benar *merasa* terima kasih atas hal-hal yang telah Anda tulis. Jika Anda berjuang untuk terhubung secara emosional dengan apa yang Anda syukuri, kadang-kadang akan membantu untuk mempertimbangkan seperti apa jadinya jika Anda tidak memiliki berkat itu dalam hidup Anda. Misalnya, jika Anda mensyukuri penglihatan Anda, duduklah dengan perasaan seperti tidak dapat melihat.
- Di akhir minggu, bacakan dengan lantang hal-hal yang Anda syukuri, sadari bagaimana rasa syukur dapat memengaruhi hubungan Anda dengan diri sendiri dan Allah.
- Bagaimana rasanya berfokus pada berkat-berkat Anda setiap hari?

*"Alif. Lam. Ra. Sebuah Kitab telah diturunkan kepadamu, agar dengan izin Tuhan mereka, kamu dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan ke dalam cahaya—
menuju jalan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."*

AL-QUR'AN 14:1

*"Biarlah Al-Qur'an menjadi musim semi hatiku, cahaya dadaku, penghapus
kesedihanku, dan penghilang kesusahanku."¹*

NABI MUHAMMAD

ﷺ



3

DUNIA MISTERIUS AL-QUR'AN

T Al-Qur'an adalah surat cinta ilahi yang dikirim dari Allah. Itu menunjukkan kepada kita semua cara Dia telah mengasihi kita sebelum kita diberi kesempatan untuk mencintai dan mengenal Dia. Setiap kata dari wahyu ini diresapi dengan rahmat ilahi, diharumkan dengan cinta yang tanpa syarat dan rahmat yang sepenuhnya terlepas dari tindakan manusia. Al-Qur'an bukanlah tujuan atau tembok—ia adalah jendela. Itu tidak memanggil kita *ke*itu, melainkan memanggil kita untuk melihat *melalui* itu dan menuju esensi misterius Tuhan yang menjiwai segala sesuatu yang ada. Ini mengingatkan kita bahwa, karena segala sesuatu dalam ciptaan adalah manifestasi dari cinta Tuhan, berdasarkan keberadaan kita, kita tidak akan pernah bisa berada di luar lautan cinta dan belas kasih ilahi yang tak terbatas.

Al-Qur'an adalah unik karena mencontohkan sebuah buku di mana penulis jatuh cinta dengan pembaca dan pembaca berusaha untuk mengetahui hal ini.

cinta. Sejak awal waktu, umat manusia telah diutus wahyu dari Tuhan sebagai sarana untuk membimbing manusia menuju jalan kedamaian ilahi. Lebih dari sekedar kitab hukum, Al-Qur'an dikenal sebagai *Al-Furqan* atau "Kriteria." Ini karena itu adalah cahaya kebijaksanaan yang memungkinkan kita untuk membedakan antara jalan kembali ke Asal Cinta (*Al-Wadud*) dan jalan yang menyesatkan kita dari mengaktualisasikan esensi siapa kita dan siapa kita.

Kekuatan Misterius Pelafalan

Al-Qur'an adalah peringatan lisan tentang kemahahadiran Tuhan yang berfungsi untuk menyatukan dan mengumpulkan semua jiwa dalam keesaan Tuhan. Sebenarnya, kata *Al-Qur'an* berasal dari akar triliteral *qaf-ra-hamzah*, yang berarti "membaca, membaca, mengumpulkan, mengumpulkan, dan menggabungkan". Secara holistik, dapat dikatakan bahwa seluruh pesan al-Qur'an difokuskan pada konsep *tauhid*, yang secara harfiah berarti "membuat sesuatu menjadi satu." Melafalkan firman Tuhan bertindak seperti kode reset. Ini menginterupsi pola-pola negatif dari pengkondisian duniawi kita dengan menyoroti tempat-tempat di mana kita menolak persatuan ilahi dengan Tuhan.

Dengan rancangan ilahi, Al-Qur'an akan menghadapi ego Anda, menantang kebenaran subjektif Anda, bergesekan dengan penolakan Anda untuk menyerah, dan menghancurkan gambaran Anda yang membatasi tentang siapa Anda dan siapa Tuhan itu. Pada dasarnya, bagian-bagian dari Al-Qur'an akan memicu Anda, karena wahyu ini seperti cermin murni. Anda melihat di dalamnya apa yang Anda bawa ke dalamnya. Jika Anda datang dengan kebencian dan perpisahan, Anda akan melihat kebencian dari hati Anda sendiri terpantul kembali kepada Anda. Jika Anda datang mencerminkan kualitas ilahi cinta, belas kasihan, kebaikan, dan keagungan, Anda akan mengalami rasa keindahan Tuhan.

"Tetes air hujan bisa jatuh ke dalam mulut kerang atau ular, tetapi di dalam kerang, itu berubah menjadi mutiara dan menjadi ular menjadi racun."

IMAM ALI

Apa pun yang Anda lihat dalam buku ini menunjukkan keadaan kesadaran Anda sendiri. Setiap kata dalam Al Qur'an adalah lentera yang menerangi

kegelapan ketakutan kita, menembus gua-gua alam bawah sadar kita, menerangi bagian-bagian diri kita, kita melakukan segala daya untuk bersembunyi.

Kitab Allah memulai proses penyembuhan hati kita dengan membawa kesadaran yang lebih dalam ke tempat-tempat di mana kita telah berpaling dari Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh psikolog terkenal Carl Jung, "Seseorang tidak menjadi tercerahkan dengan membayangkan sosok cahaya, tetapi dengan membuat kegelapan menjadi sadar." Tujuan dari prinsip-prinsip iman yang berbeda yang diungkapkan dalam Al Qur'an adalah untuk mengungkap kegelapan dan dosa tersembunyi Anda, sebagai sarana untuk menawarkan penyembuhan dan pengampunan ilahi kepada Anda. Pernyataan iman (*syahadat*) menunjukkan tempat ketuhanan Anda, doa (*salat*) mengungkap berhala-berhala palsu, berpuasa di bulan *Ramadan* memperkuat kekuatan kehendak Anda dan membuat Anda lebih sadar akan Tuhan, membayar pajak sedekah (*zakat*) mengungkap keserakahan batin Anda, dan ziarah (*haji*) memungkinkan Anda melihat keterikatan Anda dengan dunia ini. Islam secara holistik menghadapi semua aspek ego Anda, karena hanya melalui cahaya kesadaran benih-benih perubahan mulai tumbuh. Seperti yang diajarkan putri tercinta Nabi Fatima Zahra kepada kita, "Kebijaksanaan dalam Al-Qur'an akan membawa Anda dari kegelapan kebodohan menuju cahaya pengetahuan."

Al-Qur'an Sebenarnya Bukan Buku

Ketika Allah merujuk dalam Al Qur'an kepada "Induk Kitab" (43:4), Dia sebenarnya mengacu pada Tablet yang Diawetkan (*Al-Lawh Al-Mahfooz*). Ini adalah "buku" yang dikatakan berada di tingkat tertinggi Surga dan memuat ketetapan-ketetapan Allah, firman Al-Qur'an, dan semua wahyu lainnya di dalam halaman-halamannya yang misterius. Meskipun kita menyebut Al-Qur'an sebagai "buku," sebenarnya bukan kata-kata wahyu yang tertulis, tetapi *pembaca* dari kata-kata itu.

Al-Qur'an adalah cerminan dari firman Tuhan yang dimanifestasikan pada diri manusia lidah.

Sedangkan kata-kata di atas kertas terbatas pada satu titik fokus, ketika kata-kata diucapkan dengan lantang, kata-kata itu memancar dalam gelombang getaran ke segala arah. Sedangkan kata-kata di atas kertas bisa sangat terpisah dari pembaca, karena Al-Qur'an adalah bacaan firman Tuhan, untuk mengalami Al-Qur'an Anda harus berinteraksi dengannya—Anda harus membawa firman Allah ke dalam pikiran dan hati Anda. dan kemudian secara lahiriah melafalkannya. Ada signifikansi ilmiah untuk praktik ini juga. Penelitian telah menunjukkan bahwa tindakan gabungan dari berbicara dan mendengar diri kita sendiri dengan keras secara signifikan meningkatkan kemungkinan bahwa apa yang kita baca akan disimpan dalam memori jangka panjang kita.²

Kata-kata Al-Qur'an dituangkan ke dalam tulisan dan dijilid dalam sebuah buku, yang dikenal sebagai *Mus'haf*, sebagai sarana melestarikan dan menyebarkan pesan suci Tuhan. Sejak awal turunnya wahyu, para pengikut Nabi sama-sama menghafal dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di atas perkamen, batu, tulang binatang, potongan kulit, dan kain. Dalam waktu 20 tahun Nabi saw ﷺ kematian versi tertulis lengkap dari Qur'an disusun bersama, disalin dan dikirim ke seluruh dunia Muslim. Namun, penting untuk menunjukkan bahwa surat-surat Al-Qur'an tidak disusun dalam urutan di mana mereka diturunkan. Narasi menunjukkan bahwa Nabi Muhammad akan meninjau semua kitab سُورَات suci yang diwahyukan dengan Malaikat Jibril selama bulan Ramadhan, di mana Jibril akan menentukan di mana setiap ayat berada. Beberapa sarjana telah menyarankan bahwa Al-Qur'an diperintahkan ilahi untuk tidak berada dalam urutan kronologis, sehingga tidak dibaca seperti buku cerita. Dalam arti yang lebih dalam, urutan Al-Qur'an berfungsi sebagai pengingat bahwa hubungan kita dengan Tuhan tidak linier atau satu dimensi, karena Tuhan berada di luar ruang dan waktu.

Sementara Al-Qur'an tertulis sangat dihormati dan dihormati, tidak ada yang dilakukan terhadap kata-kata tertulis Al-Qur'an yang berdampak pada kesuciannya. Bagaikan seribu lautan tidak dapat mematikan cahaya bulan, karena bulan bukanlah sumber cahayanya sendiri, kamu tidak dapat mengurangi cahaya Al-Qur'an, karena itu adalah pantulan dari Perkataan abadi Tuhan, tercermin dalam cermin alam duniawi ini.³ Berpikir Anda dapat menghapus, mengotori, atau membakar refleksi Al-Qur'an di

Bumi seperti meninju cermin dan berpikir orang yang terpantul di dalamnya akan dirugikan. Lagipula, *Mus'haf* adalah manifestasi tiga dimensi dari firman Tuhan, yang diadakan di alam surga, melampaui apa pun yang dapat kita pahami (*Al-Lawh Al-Mahfooz*). Al-Qur'an mengulangi sifat membingungkan dari kata-kata Tuhan ketika dikatakan, "Seandainya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, itu akan mengering sebelum kata-kata itu habis—bahkan jika Kami menambahkan lautan lain ke dalamnya" (18:109).

Firman Wahyu Pertama: Iqra'!

Al-Qur'an turun langsung dari singgasana agung Ilahi, dari langit tertinggi melalui jembatan surgawi Malaikat Jibril, mengalir ke jantung Nabi Muhammad

ﷺ. Saat itu tahun 610 M ketika Muhammad ﷺ pada usia 40 tahun menerima kata-kata pertama Al-Qur'an.

Dia sedang bermeditasi di sebuah gua di Gunung Cahaya (*Jabal an-Nur*) ketika Malaikat Jibril memeluknya dengan cahaya

wahyu.⁴ "Iqra!" Malaikat Muhammad ﷺ diperintahkan: "Baca!" lagi dan memanggil Muhammad ﷺ berkata, "Baca!" lalu

lagi, dan berkata, "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan [segala sesuatu]. Dia menciptakan manusia dari segumpal. Bacalah, karena Tuhanmu adalah Yang Maha Pemurah, yang mengajar dengan pena, Dia mengajari manusia apa yang tidak dia ketahui" (96:1-5).

Getaran keagungan ilahi mengalir saat mata hati Nabi terbuka pada kenyataan bahwa Al-Qur'an tidak terbuat dari huruf, tetapi bahwa itu adalah frekuensi cahaya ilahi yang tercetak di dalam jiwanya. Sama seperti tubuh manusia yang membawa jiwa yang tidak berwujud, surat-surat Al-Qur'an membawa kode suara suci dari cahaya ilahi. Al-Qur'an adalah teks hidup yang dikirim untuk "membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya" (14:1). Dengan kekuatan cinta ilahi, pesan Al-Qur'an memiliki cara untuk memelihara benih-benih kebaikan bawaan kita. Bahkan, beberapa ulama telah menyarankan bahwa ketika hujan disebutkan dalam Al Qur'an, itu adalah metafora untuk firman Allah yang penuh kasih, dan bahwa bumi yang kering adalah metafora untuk hati manusia. Sama seperti hujan turun dari awan di langit, menghidupkan bumi yang mati,

"Tidakkah kamu melihat bumi kering dan tak bernyawa—dan tiba-tiba ketika Kami turunkan air di atasnya, ia mengaduk dan mengembang dan mengeluarkan segala jenis tanaman yang indah!"

AL-Qur'an 22:5

Pesan Al-Qur'an

Pesan inti Al-Qur'an adalah tauhid yang ketat. Keesaan Allah adalah fondasi di taman wahyu; semuanya tumbuh darinya. Sementara para nabi Tuhan diutus sepanjang sejarah untuk membagikan firman Tuhan dan untuk mewujudkan pesan ilahi ke dalam tindakan bagi umat mereka di zaman mereka, pesannya selalu sama tanpa batas waktu:

Tuhan itu satu, dan hanya Dia yang layak disembah.

Meskipun segala sesuatu di dalam Al-Qur'an menunjuk pada supremasi tertinggi dan ketunggalan Tuhan, beberapa tema utama tambahan dari Al-Qur'an meliputi: siapa Tuhan itu, kisah penciptaan manusia, peran Iblis, dunia gaib dan para malaikat, akhirat, Surga dan Neraka, kisah para nabi besar yang diutus oleh Tuhan, dimensi yang lebih dalam dari wahyu ilahi, pilar inti iman, fenomena alam, cara menyembah Tuhan, cara menyucikan ego, cara

memoles hati dan membangkitkan jiwa, bagaimana menjalani kehidupan moral, bagaimana menghormati keluarga Anda, bagaimana menjalankan bisnis secara etis, pentingnya memiliki komunitas berbasis iman, dan bagaimana menjadi perwakilan cinta Tuhan di Bumi.

Di luar tema dan konsep, Al-Qur'an berisi kisah nyata tentang kehilangan dan keuntungan, kehancuran dan penyembuhan, dosa dan penebusan, penindasan dan keadilan, kegelapan dan cahaya; dan secara konsisten menunjukkan kebinasaan dunia ini dan sifat kekal dari kehidupan yang akan datang. Al-Qur'an terus-menerus memberikan kabar gembira kepada mereka yang menginspirasi kebaikan dan memiliki iman dan memperingatkan terhadap mereka yang membuat kerusakan di Bumi dan menolak kebenaran (4:165). Al-Qur'an menunjukkan kepada kita bahwa melalui penyembahan kepada Tuhan kita mewujudkan potensi penuh kita dan mengungkap tujuan sejati kita di Bumi.

Wahyu mengajarkan kita tidak hanya bagaimana mengalami Tuhan, tetapi bagaimana berinteraksi dengan-Nya. Ini berbicara secara luas tentang belas kasihan dan pengampunan Tuhan, sementara juga berbicara tentang keadilan Tuhan, yang akan membuat kita bertanggung jawab atas hati yang kita hancurkan dan kebenaran yang kita tolak secara sadar.

Al-Qur'an juga menggambarkan kisah-kisah manusia yang luar biasa sepanjang waktu, mengatasi kesulitan dan perjuangan yang sangat besar melalui kepercayaan dan ketergantungan pada Tuhan. Kisah-kisah ini diceritakan oleh Tuhan sebagai pengingat bahwa terlepas dari kesulitan apa yang kita hadapi, ketika Tuhan adalah pemandu kita, kita dapat mencapai gunung apa pun yang telah kita tulis untuk dilalui. Al-Qur'an menunjukkan kepada kita bahwa segala sesuatu tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana kita, tetapi rencana Allah bagi kita akan selalu menjadi hasil yang terbaik.

Ambil contoh Nabi Yusuf, yang dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya yang cemburu, dijual sebagai budak, dituduh salah, dan dijebloskan ke penjara, hanya untuk bangkit menjadi salah satu penasihat Raja Mesir yang paling berkuasa. Joseph tidak dapat meramalkan bahwa melalui penjara dia akan mencapai istana; tetapi Tuhan memiliki rencana yang jauh lebih baik baginya yang dapat ia bayangkan (12:1-111). Atau bagaimana dengan Nabi Ibrahim, yang secara tidak adil dilemparkan ke dalam api yang mematikan, hanya untuk menemukan bahwa Tuhan mendinginkan api dan mengubah

menjadi taman baginya (21:69). Atau ambil contoh Musa, yang terjebak di antara Laut Merah dan pasukan terkuat yang dikenal manusia; tetapi karena matanya tertuju pada Tuhan dan bukan pada penghalang yang dia hadapi, Tuhan membelah Laut Merah dan menyelamatkan Musa yang setia dari Firaun yang tidak adil (26:60-68). Al-Qur'an juga berbicara tentang Perawan Maria, yang hamil dengan Yesus membahayakan reputasi murni dan hidupnya. Terlepas dari apa yang tampak seperti situasi yang mengerikan, Maria mempercayai Tuhan dan mengikuti perintah-Nya untuk berpuasa dari berbicara selama tiga hari. Ketika Yesus lahir, Dialah yang secara ajaib berbicara dalam buaian, untuk membela ibunya (19:26-33).

Al-Qur'an mengingatkan setiap orang yang sedang berjuang, setiap hati yang patah, dan setiap jiwa yang terluka bahwa meskipun rasanya sedang menghadapi situasi putus asa, ketahuilah bahwa ada perlindungan dan kesembuhan dengan Tuhan.

"Jika Tuhan mendukung Anda, tidak ada yang bisa mengalahkan Anda. Namun jika Dia meninggalkan Anda, siapa yang ada di sana? maka itu dapat membantu Anda? Biarlah orang-orang percaya menaruh kepercayaan mereka kepada Tuhan."

AL QUR'AN 3:160

X = Tuhan Maha Penyayang

Al-Qur'an lebih masuk akal jika kita mendekatinya sebagai persamaan aljabar dengan yang diberikan x , sebelum kita melompat ke menafsirkan atau memecahkan untuk y . Al-Qur'an memulai semua babnya, kecuali satu, dengan yang diberikan $x = \textit{Bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim}$, yang diterjemahkan menjadi "Di dalam" nama Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih, Pemberi Rahmat.⁵ Hanya sekali Al-Qur'an menyatakan $x = \textit{Tuhan Maha Penyayang}$ apakah itu kemudian memberi tahu kita, dengan mengingat hal itu, untuk pergi dan menyelesaikan semua y kita—atau, lebih baik dikatakan, *mengapa*.

Setiap pertanyaan yang kita ajukan, setiap keraguan yang kita bawa, dan setiap kesulitan yang kita hadapi hanya dapat dipahami setelah kita menerima yang diberikan x , dalam hal ini keyakinan mutlak bahwa Allah maha pengasih dan penyayang, tanpa syarat. Dengan demikian, semua penafsiran Al-Qur'an yang tidak berasal dari rahmat dan kasih sayang bertentangan dengan jiwa wahyu, dan harus ditolak dan ditukar dengan

perspektif yang menghormati hati orang, sambil berbicara kebenaran pesan seperti yang telah diungkapkan.⁶

Islam adalah agama penyerahan diri dengan damai kepada *Ar Rahman*, Yang Maha Penyayang. Oleh karena itu, jika penafsiran Al-Qur'an tidak membawa rahmat di samping keadilan, itu bukan dari Islam, tetapi dari ego manusia. Jika dalam membaca Al-Qur'an, kita tidak menjadi lebih berbelas kasih baik terhadap diri kita sendiri maupun orang lain, kita mungkin mengklaim telah membaca kata-kata Al-Qur'an, tetapi kita tentu tidak mengalami realitas kebenarannya. Sebagaimana Allah bertanya, "Apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (47:24) Al-Qur'an terbuka; itu adalah hati kita yang bisa menjadi tertutup, mencegah kita mengalami kebijaksanaan suci wahyu.

Mengapa Al-Qur'an Diwahyukan Secara Bertahap

Bagaikan benih yang membawa potensi seluruh pohon di dalamnya, banyak ulama yang meyakini bahwa benih dari seluruh wahyu Al-Qur'an diturunkan pada Malam Kemuliaan (*Lailatul Qadar*), dari langit tertinggi ke langit pertama (97:1). Sama seperti waktu yang dibutuhkan benih untuk menjadi pohon, 114 surah Al-Qur'an dan lebih dari 6.200 ayat membutuhkan waktu 23 tahun untuk turun dari surga terendah ke dunia kita. Namun, bukan hanya Al-Qur'an yang diturunkan secara bertahap — segala sesuatu yang diciptakan Allah di dunia ini berkembang secara bertahap. Al-Qur'an dengan indah menyinggung gagasan ini dalam ayat berikut:

"Jadi saya menelepon untuk menyaksikan cahaya kemerahan matahari terbenam, malam dan perkembangannya, bulan saat tumbuh menjadi penuh; pasti kamu akan melakukan perjalanan dari satu panggung ke panggung lainnya."

AL-QUR'AN 84:16-19

Dalam arti praktis, karena sebagian besar Al-Qur'an diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang dan keadaan Nabi . ﷺ sedang dihadapi, hanya masuk akal bahwa wahyu akan terungkap setelah, bukan sebelumnya, pertanyaan diajukan atau konflik dihadapi. Ketika Nabi ditanya mengapa Al-Qur'an tidak

menyingkapkan dirinya sekaligus, Al-Qur'an menjawab dengan mengatakan, agar "Kami menguatkan hatimu" (25:32).

Sama seperti pendaki harus meluangkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan ketinggian yang meningkat dari puncak yang lebih tinggi, atau penyelam scuba harus menyamakan tekanan air yang meningkat saat mereka turun lebih dalam ke kedalaman laut, hati manusia membutuhkan waktu untuk berintegrasi. wahyu sebelum menggali lebih dalam pesannya.

Maka dapat dikatakan bahwa keheningan atau ruang antar wahyu adalah bagian dari wahyu, karena tanpa keheningan itu kita tidak akan dapat mengintegrasikan pesan secara utuh. Sama seperti jarak di antara kata-kata yang memberi makna kalimat, atau keheningan di antara nada-nada menciptakan ritme, Tuhan memberi tahu kita bahwa bahkan dalam keheningan, belas kasihan-Nya hadir.

Rahasia Alif, Lam, Mim

Setiap kata dan getaran dalam Al-Qur'an adalah disengaja, terlepas dari apakah kita memahaminya atau tidak. Bahkan, beberapa surah Al-Qur'an dimulai secara misterius dengan kombinasi huruf Arab yang berbeda seperti *Alif, Lam, Mim* dan telah membingungkan para sarjana selama ratusan tahun. Beberapa cendekiawan berpendapat bahwa huruf-huruf misterius ini adalah simbol yang memiliki nilai numerik yang mengisyaratkan rahasia mistis. Sarjana lain mengatakan surat-surat itu adalah singkatan atau kode tersembunyi yang menunjuk ke kata lain—*Alif* menjadi rujukan kepada Allah, *mim* mengacu pada Muhammad, ﷺ *Biar* atau *wa* mengacu *Nur* atau "Cahaya Ilahi," dan seterusnya.

Meskipun pendapat mayoritas adalah bahwa karena makna di balik surat-surat ini hanya diketahui oleh Allah, mereka berfungsi untuk mengingatkan kita akan kita kebodohan di hadapan ilmu Allah yang maha luas.⁷ Intinya, Allah mengingatkan kita sejak awal wahyu bahwa untuk mendapatkan petunjuk, kita harus dengan rendah hati mengakui kemiskinan dan kebutuhan intelektual kita. Maka, tidak mengherankan bahwa ketika Allah menggunakan huruf-huruf ini dalam Al-Qur'an, Dia mengikutinya dengan sebuah ayat tentang kebijaksanaan, kekuatan, atau sifat misterius dari wahyu ilahi. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "*Alif. Lam. Mim*. Itulah Kitab

yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa” (2:1-2).

Secara linguistik, huruf-huruf ini juga memiliki pengaruh luar yang kuat. Untuk memahami efek ini, kita harus memahami bahwa memulai bab dengan “*Alif. Lam. Mi.*” mirip dengan memulai kalimat dalam bahasa Inggris dengan “A, B, C.” Beberapa cendekiawan menyarankan bahwa Allah menggunakan huruf-huruf sederhana ini sebagai cara untuk menghadapi manusia dan mengilhami mereka untuk merenungkan bagaimana dengan huruf-huruf sederhana yang sama yang mereka gunakan untuk berbicara, Allah telah memanifestasikan mahakarya bahasa di luar pemahaman mereka.

Yang cukup menarik, huruf-huruf ini muncul 29 kali dalam Al-Qur'an, yang mencerminkan 29 huruf bahasa Arab, dengan penyertaan huruf *hamzah*, atau penghentian glotal. Untuk lebih memahami ini, pertimbangkan metafora berikut:

*Sama seperti semua elemen dalam diri manusia yang ada di bumi, tetapi jika kita mengumpulkan resep yang tepat dari bahan-bahan fisik dan mencampurnya dengan air, kita tidak dapat menciptakan kehidupan, kita memiliki akses ke semua huruf bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa Arab. Al-Qur'an, tetapi kita tidak dapat menciptakan sesuatu seperti itu karena, seperti penciptaan kehidupan, Al-Qur'an membawa rahasia ilahi di luar pemahaman manusia.*⁸

Terlepas dari kesempurnaan bahasa Al-Qur'an, Allah tidak meminta kita untuk secara pasif mempercayai asal-usul ilahinya. Sebaliknya, Allah langsung menghadapi pendengarnya, yang meragukan keilahian Al-Qur'an dengan menyatakan palsu bahwa Nabi Muhammad adalah penulisnya dengan mengatakan, “Dan jika Anda ragu tentang apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami [Muhammad], maka buatlah satu bab seperti itu dan serukanlah saksi-saksimu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar” (2:23). Sejak tantangan ini pertama kali dibuat lebih dari 1.400 tahun yang lalu, tidak ada penulis yang berhasil meniru Al-Qur'an dalam bahasa Arab dengan cara yang bijaksana dan intelektual. Susunan linguistik Al-Qur'an begitu unik dalam bahasa Arab, sehingga bagi mereka yang ahli dalam bahasa Arab klasik, pembacaan kitab itu sendiri bisa menjadi cukup kuat untuk membuktikan asal-usul ketuhanannya.

Inilah sebabnya mengapa Allah berfirman bahwa jika kata-kata yang diucapkan oleh manusia diizinkan untuk “menyebabkan gunung-gunung bergerak, atau bumi menjadi

tercabik-cabik, atau orang mati untuk berbicara" (13:31), Al-Qur'an akan menjadi bacaan pertama yang dapat melakukannya. Kekuatan teks suci ini disinggung lagi dalam firman Tuhan, "Seandainya Kami menurunkan Al-Qur'an ini ke atas sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tertunduk dan tercabik-cabik karena kagum kepada Allah. Kami jadikan teladan bagi manusia agar mereka berefleksi" (59:21). Sungguh menakjubkan untuk berpikir bahwa gunung yang megah dan kuat akan runtuh di bawah firman Tuhan, tetapi taman hati manusia telah dihormati dan diciptakan secara khusus oleh Tuhan untuk dapat menerima hujan wahyu.

Cara Membaca Al-Qur'an dari Hati

Ketika kita mendekati Al-Qur'an, kita sedang berinteraksi dengan kata-kata suci Sang Pencipta keberadaan. Nabi mengingatkan kita tentang ^ﷺ rahmat ilahi yang menyertai Al-Qur'an ketika dia mengatakan, "Siapa pun yang membaca satu huruf dari Kitab Allah, dia akan dikreditkan dengan satu kebaikan, dan satu kebaikan mendapat sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan itu *Alif-Lam-Mim* adalah satu huruf, tapi *Alif* adalah sebuah surat, *lam* adalah surat dan *mim* adalah surat." ⁹ Al-Qur'an begitu kuat sehingga ketika diturunkan kepada Nabi akan menyebab^ﷺkan dia berkeringat deras; jika Nabi ^ﷺ sedang bepergian ketika wahyu turun, beratnya firman Allah akan membuat hewan yang ditunggangnya gesper ke lantai. ¹⁰

Kita tidak boleh lupa bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang sangat kuat yang dikirim dari Surga sebagai rahmat bagi Bumi ini. Buku ini adalah manifestasi dari firman Tuhan; itu adalah gambaran keabadian yang secara misterius direfleksikan ke alam fana kita. Hanya melalui kasih karunia dan belas kasihan Tuhan, hati kita dapat dibukakan untuk wahyu yang melampaui pikiran manusia. Jiwa Al-Qur'an tidak bisa dibaca, hanya bisa ditransmisikan.

Al-Qur'an mengatakan, "Telah datang kepadamu dari Allah cahaya dan Kitab yang jelas" (5:15). Al-Qur'an turun dengan cahaya, karena Anda tidak bisa membaca Al-Qur'an dalam kegelapan. Sama seperti cahaya fisik adalah kebutuhan mata untuk dapat melihat, cahaya spiritual adalah

kebutuhan dalam mengalami firman Tuhan. Nabi Muhammad ^ﷺ adalah cahaya yang menerangi Al-Qur'an dan memungkinkan manusia untuk mengakses wahyu ilahi ini. Selain ucapan dan cara dia menjalani hidupnya, Nabi Muhammad ^ﷺ mengatakan dia meninggalkan "Kitab" Allah dan rumah tanggaku." ¹¹ Bagaimanapun Anda mendefinisikan kata "rumah tangga" atau *ahlul bayt*, kelompok kecil orang percaya yang setia ini adalah pintu untuk memahami dimensi yang lebih dalam dari Kitab Allah, Al-Qur'an. ¹² Inilah sebabnya, setelah berdoa agar Tuhan membuka hati kita untuk pesan-Nya, langkah pertama untuk menerima wahyu adalah menghubungkan hati Nabi Muhammad dan keluarganya (*ahlul bayt*). Kita juga dapat terhubung ke ajaran Al-Qur'an yang lebih dalam melalui contoh-contoh yang paling benar di antara para pengikut Nabi (*sahabat*), atau dengan duduk bersama para sahabat Allah yang hidup (*awliya*).

Adalah penting bahwa kita memiliki pemandu berpengalaman yang memandu kita melalui lanskap wahyu dan membantu kita memahami rahasia tersembunyi dari kitab suci. Setiap orang yang melek huruf dapat membaca kata-kata Al-Qur'an, tetapi tidak semua orang dapat mencerna kebenaran terdalamnya. Al-Qur'an adalah firman Allah yang hidup, sehingga ayat yang sama tidak pernah mengalami hal yang sama dua kali. Ini adalah buku interaktif dan sangat cerdas.

Kami tidak hanya membaca Al-Qur'an; Al-Qur'an membaca kita. Itu melihat ke dalam hati kita dan, berdasarkan kemurnian niat kita dan kapasitas roh kita, itu mengungkap atau menutupi jiwa dari rahasianya.

Seperti yang Rumi katakan, "Al-Qur'an itu seperti pengantin yang pemalu"—Anda harus mendekatinya dengan rasa hormat dan hormat agar ia dapat mengungkap dirinya sendiri. Inilah tepatnya mengapa pintu wahyu dibuka melalui *adab* atau "kesopanan dan kesopanan".

Penting untuk diingat bahwa sebagian besar pengikut Nabi tidak melek huruf atau berpendidikan. Memahami esensi mendalam dari Al-Qur'an bukanlah masalah seberapa banyak pengetahuan duniawi yang telah Anda peroleh, tetapi masalah tingkat ketulusan dan kerendahan hati dalam hati Anda. Inilah sebabnya mengapa para mistikus memanggil kita untuk beralih dari "pengetahuan lidah ke pengetahuan hati", karena cahaya Tuhan tidak dapat dipahami oleh pikiran, hanya dapat dialami melalui hati yang terbuka dan menyaksikan kehadiran Tuhan. kebesaran. Mungkin inilah mengapa Allah menggambarkan Al-Qur'an sebagai "peringatan bagi orang yang takut kepada Allah" (20:3).

Untuk membaca Al-Qur'an dari hati, kita harus sadar akan tingkat rasa hormat dan niat yang kita bawa ke buku. Jika kita mendekati Al-Qur'an dengan agenda memperdebatkan orang lain, kita berisiko memproyeksikan pada buku apa yang ingin kita lihat daripada apa yang telah diwahyukan. Ketika kita hanya membaca bagian-bagian Al-Qur'an yang beresonansi dengan kita dan mengabaikan bagian-bagian yang tidak kita setujui, kita mengambil risiko membentuk kitab suci di sekitar suka dan tidak suka kita, daripada membiarkan buku membentuk kita.

Bukan pembenaran diri atau kesadaran berbasis ego yang merupakan pendahulu untuk menerima wahyu, tetapi hati yang terbangun dan rendah hati. Tuhan kita yang pengasih memberitahu kita bahwa Al-Qur'an tidak akan dipahami oleh sembarang orang, karena "ini adalah pesan untuk setiap orang yang hatinya terbuka lebar atau yang mendengarkan saat dia hadir" (50:37). Membaca Al-Qur'an dari hati dimulai dengan pertobatan, karena sampai kita melepaskan pendapat dan bias subjektif kita, kita akan berakhir melihat Al-Qur'an bukan apa adanya, tetapi melalui filter persepsi dan proyeksi kita yang salah.

It is the mind that overthinks and challenges revelation. Allah says, "This Book has no doubt in it—guidance for the Godconscious" (2:2). The Qur'an is void of errors; it is the interpretations of man that are flawed. This is why, before we even open the book, the Qur'an calls us to not only be ritualistically and outwardly pure, through ablution (*wudu*), but also to inwardly purify our hearts, through repentance of everything that prevents us from fully

witnessing God. The Qur'an says, "Most surely it is an honored Qur'an, in a Book that is hidden; None shall touch it save the purified ones" (56:77-79).

Untuk mendekati jiwa wahyu ilahi Anda harus datang dengan murni, rendah hati, dan kosong dari keterikatan Anda pada diri sendiri, karena Tuhan yang tunggal tidak dapat dialami di mana ada multiplisitas. Allah memanggil Anda untuk membuang semua gangguan lainnya dan "Bacalah Al-Qur'an dengan tenang dan jelas [dengan pikiran Anda selaras dengan artinya]" (73:4). Allah kemudian memberi tahu kita bahwa jika kita ingin mendapat manfaat dari bacaan firman-Nya, kita harus berada dalam keadaan sadar akan Tuhan: "Ketika Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah dan perhatikanlah agar kamu mendapat rahmat" (7:204).

Seperti halnya mineral dan vitamin yang mengubah komposisi tubuh, jika kita membiarkan jiwa kita mengonsumsi kata-kata Al-Qur'an, getaran obatnya dapat mengubah dan menyembuhkan tubuh rohani kita. Meskipun bacaan Al-Qur'an yang akurat dalam bahasa Arab memiliki banyak manfaat dan berkah, Allah Maha Penyayang dan memberi semangat kepada mereka yang kesulitan dalam pengucapannya.

"Sesungguhnya orang yang membaca Al-Qur'an dengan indah, lancar, dan tepat, dia akan berada di perusahaan para malaikat yang mulia dan taat. Dan adapun orang yang membaca dengan susah payah, terbata-bata atau terbata-bata dalam ayat-ayatnya, maka dia akan mendapat

*hadiahnya dua kali lipat."*¹³

NABI MUHAMMAD



Penting untuk diingat bahwa roh kita sudah mengenal wahyu ilahi, karena esensi kita dan Al-Qur'an berasal dari sumber yang sama—Allah. Inilah mengapa dalam puji-pujian kepada Tuhan jiwa pengembara dan pengembara kita menemukan tempat istirahat dan rumah. Ketika kita menyerah pada bacaan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, cahaya suci yang sama yang menciptakan kita menyelimuti seluruh esensi kita, terlepas dari apakah kita memahami kata-kata yang dibacakan atau tidak.

Hati selalu berhubungan dengan Tuhan. Kebisingan pikiranlah yang mencegah kita menyadari hubungan bawaan itu. Sama seperti benih yang harus pecah untuk menerima tetesan hujan, kita

harus datang rendah hati dengan cangkang ego kita yang dipatahkan agar pesan Al-Qur'an benar-benar menembus hati kita yang terdalam.

Kuasa Mengubah Kitab Suci

Dalam hubungannya dengan kita, Al-Qur'an memiliki awal dan akhir, karena kita tunduk pada waktu. Tetapi Allah berfirman bahwa, "Kami menurunkan Al-Qur'an" (97:1), menyiratkan bahwa karena Al-Qur'an adalah penyingkapan atribut ilahi dari pidato-Nya, esensi pesan tidak memiliki awal atau akhir dalam hubungan kepada Tuhan. Ini meminta kita untuk bertanya, bagaimana pikiran manusia yang terbatas dapat memahami perkataan Tuhan yang tidak terbatas? Apa yang bisa dikatakan makhluk terbatas tentang wahyu tanpa batas? Apa yang bisa diungkapkan oleh persepsi subjektif kita tentang Kebenaran Mutlak (*Haqq*)? Untuk lebih memahami pentingnya Al-Qur'an, kita harus kembali ke masa lalu ke kisah seorang pria yang diberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini bukan melalui kata-kata, tetapi melalui contoh yang luar biasa:

Seorang pria pernah bertanya kepada seorang guru spiritual, "Apa untungnya membaca Al-Qur'an jika kita tidak akan pernah memahaminya sepenuhnya? Apa gunanya membaca buku yang sama berulang-ulang?" Orang bijak tua menanggapi dengan membawa pemuda itu ke sebuah sumur, di mana dia mengosongkan sekantong besar batu bara hitam, dan menyerahkan kantong kotor itu kepada pria itu. Orang bijak menyuruh pria itu untuk mengisi tas dengan air. Pria itu berkata, "Tapi tuan, ini adalah tas kain, air akan merembes melalui kain." Orang tua itu berkata, "Jika kamu percaya padaku, maka lakukan apa yang aku katakan," dan kemudian dia pergi.

Selama beberapa jam berikutnya, pria itu terus mengisi kantong dengan ember demi ember, hanya agar air terus merembes melalui kain. Pada saat orang bijak kembali, pria itu kelelahan dan dikalahkan. Orang bijak melihat tas kosong dan tersenyum. Pemuda yang bingung itu bertanya, "Mengapa kamu tersenyum? Saya tidak punya air di tas ini."

Orang tua itu menjawab, "Tasmu mungkin tidak bisa menampung air, tapi lama kelamaan air yang kamu tuangkan di dalamnya menghapus semua kegelapan dari arang yang menodai tas itu, membuat tas itu indah hari-hariku. membelinya. Hal ini serupa dengan Al-Qur'an. Anda tidak akan mampu menampung seluruh wahyu, tetapi semakin Anda melafalkannya dan membiarkan getaran mengalir melalui Anda, semakin ia akan memurnikan Anda. Wahyu Tuhan tidak dikirim untuk memberi Anda sesuatu yang tidak Anda miliki, melainkan untuk menghilangkan setiap tabir di jalan Anda melihat bahwa Anda sudah menjadi apa yang Anda inginkan."

Kita membawa jalan menuju Surga di dalam diri kita. Wahyu ilahi hanyalah cahaya kesadaran yang memungkinkan kita mengakses pengetahuan batin itu. Al-Qur'an telah sama selama lebih dari 1.400 tahun, namun kata-kata yang sama berinteraksi secara berbeda dengan kita tergantung di mana kita berada dalam hidup kita. Untuk lebih memahami hal ini, perhatikan contoh berikut: Api dapat membuat balon udara panas terbang ribuan kaki di atas tanah, dan membakar seluruh hutan. Itu bisa membakar dupa menjadi abu, membuat emas menjadi cair, dan mengubah air cair menjadi uap. Sama seperti esensi api yang konstan, tetapi apa yang bereaksi dengan hasil yang berbeda, Al-Qur'an adalah satu wahyu, tetapi manifestasinya tidak terbatas, karena nuansa pengalaman manusia yang tak terhitung banyaknya.

Kita dipanggil untuk membaca Al-Qur'an lagi dan lagi bukan karena pesan wahyu berubah, tetapi karena kita berubah. Oleh karena itu, pesan yang sama berinteraksi secara berbeda dengan roh, hati, dan ego kita tergantung di mana kita berada di jalan Tuhan. Seperti yang mereka katakan, "Keindahan Al-Qur'an adalah bahwa Anda tidak dapat mengubahnya pesan, tetapi pesannya benar-benar dapat mengubah Anda."¹⁴

Wahyu Bertemu Anda Di Mana Anda Berada

Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada orang-orang pada waktu tertentu, tetapi juga berbicara kepada jiwa manusia yang tak lekang oleh waktu. Ini tidak hanya mengacu pada kisah masa lalu, tetapi juga berbicara tentang urgensi masa kini, sambil memanggil kita untuk sadar akan implikasi dari tindakan kita di masa depan. Setiap perjuangan antara yang baik dan yang jahat, antara nabi dan penipu, antara pembawa damai dan penguasa tiran merupakan contoh arketipe yang ada dalam hidup kita.

Al-Qur'an tidak lekang oleh waktu. Melalui bahasa metafora dan alegori, setiap cerita, pertempuran, dan kemenangan yang dikutip dalam Al-Qur'an berbicara langsung kepada Anda. Jangan hanya membaca Al-Qur'an—tempatkan diri Anda pada posisi setiap karakter. Jangan hanya mencoba memahami Al-Qur'an, berusaha untuk mengalaminya dengan semua indera Anda. Ini adalah bagaimana Al-Qur'an yang hidup menjadi terbangun dan terintegrasi ke dalam bidang visi Anda. Ini adalah

bagaimana membaca Al-Qur'an berubah dari pasif menjadi aktif. Anda harus memasuki ekosistem wahyu dan terjun ke kedalaman lautannya.

Jangan membaca Al-Qur'an menilai orang-orang yang datang sebelum Anda; sebagai gantinya, tanyakan pada diri Anda mengapa Anda diberi tahu kisah-kisah ini. Jika kita membaca Al-Qur'an tanpa mengkategorikan diri kita sebagai Muslim atau non-Muslim, kita memiliki kesempatan yang jauh lebih baik untuk belajar secara objektif dari teks tersebut. Ketika kita meninggalkan label kita, kita dapat secara objektif melihat karakteristik dan sifat perilaku yang dibicarakan dan melihat kategori mana yang sebenarnya kita masuki, berdasarkan tindakan kita. Ini bisa menjadi pengalaman yang sangat merendahkan, karena di mana mungkin mudah untuk secara verbal menegaskan iman kita, itu adalah hal yang sama sekali berbeda untuk mempraktikkan iman itu.

Saat membaca Al-Qur'an, penting untuk mengetahui bahwa setiap ayat berbicara langsung kepada Anda. Dengarkan baik-baik. Buku ini adalah ceritamu. Apa yang dihadapinya? Apa yang memanggil Anda untuk melakukan? Apa yang mengingatkan Anda bahwa Anda pernah tahu tetapi mungkin sudah lupa?

Al-Qur'an berbicara baik kepada ilmuwan dan gembala, kepada seniman dan pengusaha, kepada penyair dan politisi. Kata-katanya memenuhi setiap pencari tepat di mana mereka berada dalam perjalanan spiritual mereka. Ada ulama dan mistikus yang sama yang mengatakan bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki tujuh kedalaman makna, yang terakhir hanya Tuhan yang tahu, yang ditegaskan Al-Qur'an dengan mengatakan, "tidak ada yang tahu makna tersembunyi kecuali Allah" (3:7).

Beberapa mistikus telah menggambarkan Al-Qur'an sebagai sungai yang, dari luar, tampak seperti hanya satu arus, tetapi begitu Anda melangkah ke dalam wahyu, Anda akan mengalami kekayaan dan misteri berbagai arus makna yang tersembunyi di dalam aliran luarnya yang bersatu. Semakin banyak keyakinan yang kita tanamkan, semakin dalam kita bisa menyelam di bawah permukaan literalisme dan menemukan mutiara tersembunyi dari kebijaksanaan ilahi.¹⁵

Kekuatan Metafora dan Simbolisme

Ayat-ayat Al-Qur'an tidak selalu lugas dan jelas (*muhkamat*); wahyu juga mencakup ayat-ayat yang bersifat alegoris, simbolik, dan metaforis (*mutashabihat*) (3:7). Bahasa atau gambaran yang samar-samar yang digunakan pada suatu waktu dalam Al-Qur'an adalah bagian dari apa yang membuat teks itu abadi, karena ia berbicara kepada pembaca sepanjang masa, dengan kemampuan intelektual yang sangat berbeda, melalui bahasa simbolisme.

"Jika agama tidak, di satu sisi, mengungkapkan ide-idenya dalam bahasa yang umum dan akrab, itu tidak akan dapat dipahami oleh orang-orang pada zaman itu; tetapi jika ia telah mengungkapkan ide-idenya dalam bahasa yang sama, agama tidak akan memiliki arti di kemudian hari. Oleh karena itu, agama harus berbicara dalam gambar dan simbol yang akan menjadi dapat dipahami dengan perkembangan manusia

*pemikiran dan ilmu pengetahuan."*¹⁶

ALI SYARI'ATI, cendekiawan abad ke-20

Terlepas dari simbolisme Al-Qur'an yang indah, prosa yang kuat, dan banyak penemuan ilmiah, Al-Qur'an bukanlah bukusains, itu adalah buku dari *tanda-tanda*. Al-Qur'an menunjukkan kepada kita keindahan dan keagungan ciptaan yang menakjubkan sebagai sarana untuk mengembalikan kita ke alam semesta.

Pencipta.¹⁷

Sementara buku-buku duniawi ditulis melalui mata subjektif dari persepsi penulis manusia tentang realitas, Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai firman Tuhan yang murni dan karenanya merupakan cerminan cinta dan kebenaran yang sempurna tanpa filter.

"Keutamaan khotbah Allah atas khotbah-khotbah lainnya adalah seperti keutamaan

*Tuhan atas makhluk-Nya."*¹⁸

NABI MUHAMMAD



Kata-kata Al-Qur'an bukanlah interpretasi manusia, tetapi ucapan Tuhan yang murni dan tidak tercemar yang dimanifestasikan ke dalam bahasa yang dipahami oleh manusia. Setiap ayat Al-Qur'an disebut sebagai *ayah*, artinya "tanda", karena setiap firman wahyu adalah penunjuk arah yang menunjuk ke arah Tuhan. Meskipun kita tidak dapat menyaksikan Tuhan secara langsung, kita dapat mengalami-Nya melalui refleksi nama-nama-Nya di seluruh alam semesta. Jika kita melihat ciptaan sebagai naskah Tuhan, maka Al-Qur'an dapat dilihat sebagai

Batu Rosetta spiritual yang membantu kami menerjemahkan bahasa halus ini ke dalam bimbingan ilahi. Inilah sebabnya mengapa kita tidak dipanggil hanya untuk membaca Al-Qur'an; kita dipanggil untuk "merenungkan tanda-tandanya" (38:29), karena hanya jiwa yang mau menerimanya yang dapat mengaktualisasikan esensi maknanya yang lebih dalam.

Masing-masing ayat Al-Qur'an hanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan keseluruhan pesan rahmat dan cinta buku ini. Sama seperti mempelajari jantung di luar tubuh manusia akan memberi Anda gambaran yang tidak lengkap tentang tujuan organ, sebuah ayat Al-Qur'an, yang dipetik dan dipelajari secara terpisah dari konteks sejarah dan pesan keseluruhan wahyu, akan memberi Anda interpretasi yang tidak lengkap.

Getaran Penyembuhan Wahyu

Di dalam Al-Qur'an bersemayam semua jawaban atas pertanyaan jiwa tentang bagaimana mendekati dan mengalami Tuhan. Al-Qur'an bukan hanya kumpulan aturan dan peraturan, tetapi, seperti yang dijelaskan Imam Ali, "Lautan yang kedalamannya tidak dapat diukur; Mata air yang tidak akan habis oleh mereka yang mengambilnya; kedamaian bagi siapa pun yang tinggal di atasnya; petunjuk bagi siapa saja yang mengikutinya; obat yang setelah itu tidak ada penyakit; tempat perlindungan bagi siapa pun yang mencari kesembuhan; cahaya yang tidak silih berganti dengan kegelapan."

Al-Qur'an adalah lagu pengantar tidur bagi roh dan alarm bagi ego.

Sementara kata-katanya menenangkan jiwa, membawanya ke keadaan damai dan kepuasan yang tenang, itu adalah panggilan untuk membangunkan ego, menghadapinya dengan cahaya kesadaran. Itu bertindak seperti senter spiritual yang memadamkan kegelapan kejahatan moral dan spiritual. Sama seperti benih yang tidak bisa menjadi pohon sampai ia memecahkan cangkangnya dan membiarkan cahaya masuk, kita tidak dapat sepenuhnya diubah oleh kekuatan penyembuhan Al-Qur'an kecuali kita menghilangkan selubung yang memisahkan hati kita dari Tuhan.

Al-Qur'an mengajarkan kita bahwa berserah diri dalam Islam adalah melepaskan persepsi kita tentang bagaimana segala sesuatunya *Sebaiknya* menjadi, dalam pertukaran untuk menerima kasih Allah untuk mewujudkan melalui kita. Al-Qur'an adalah jembatan dari dunia ini ke alam surgawi tertinggi; itu adalah undangan terbuka dari Tuhan untuk datang duduk di hadirat-Nya. Kata-kata wahyu bukan hanya huruf-huruf yang menangkap makna, tetapi lebih sebagai pengganti getaran suci firman Allah, yang komposisi ilahinya secara misterius mengubah dan menyingkap ruh manusia dari segala sesuatu yang menghalanginya untuk menyatu dengan Asal Mula Cinta (*Al-Wadud*).

"Al-Qur'an, kita harus selalu ingat, tidak mengandung ucapan manusia dan pemikiran Nabi Muhammad, tetapi ^ﷺ adalah Lagu Ilahi yang berkuasa dan cinta yang dinyanyikan langsung oleh Allah, Sumber tertinggi alam semesta, melalui pribadi, budaya, dan spiritual Nabi-Nya. Al-Qur'an, dalam kedalamannya, adalah wahyu langsung, terlepas dari studi sejarah apa pun yang dibuat dari permukaannya. Tidak ada meditasi pada Al-Qur'an, tidak peduli seberapa kuat inspirasi atau seberapa luas keilmuannya, bisa mulai menyamai bahasa Arab aslinya, hanya karena bahasa Arab Al-Qur'an tetap dalam ranah wahyu. Ini adalah wahyu yang hidup, muncul kembali setiap kali Al-Qur'an dinyanyikan atau dinyanyikan, karena kata-kata Arab ini adalah resonansi sebenarnya dari Allah Maha Tinggi, dan dengan demikian mereka mengirimkan kekuatan penyembuhan, perlindungan, transformasi, dan penerangan langsung dari

Sumber. "19

LEX HIXON, "JANTUNG AL-QUR'AN"

Gagasan bahwa kata-kata Al-Qur'an dapat memiliki efek mendalam pada manusia diilustrasikan dengan indah melalui kisah berikut:

Seorang saudagar kaya mengundang seorang dokter terkenal dan seorang syekh untuk makan malam meminta mereka membantu putrinya yang sakit. Pedagang itu meminta syekh untuk mendoakan putrinya dan syekh berkata, "Saya akan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk putri Anda dan meminta Tuhanku tercinta untuk menyembuhkannya, tanpa meninggalkan jejak penyakit." Dokter terkenal itu menyela syekh dengan mengatakan, "Apakah kamu gila? Apa omong kosong ini? Ilmu pengetahuan telah cukup maju bagi kita untuk mengetahui bahwa kata-kata tidak menyembuhkan orang, obat menyembuhkan orang." Sebagai tanggapan, syekh berteriak, "Kamu orang bodoh! Apa yang Anda ketahui tentang kuasa penyembuhan dari firman Tuhan?" Wajah dokter yang terkejut itu menyala dalam kemarahan saat dia berteriak dengan sepenuh hati, "Beraninya kau menyebutku bodoh!"

Syekh yang pandai itu kemudian berkata, "Oh, maafkan saya karena menyebut Anda bodoh. Tetapi apakah Anda memperhatikan betapa kata-kata sederhana membuat Anda sangat marah? Jika kata-kata dari orang asing bisa membuat matamu merah, jantungmu berdebar kencang, adrenalinmu melonjak, dan pembuluh darahmu menyempit, membuat tekanan darahmu naik, maka pasti firman Tuhan yang sempurna memiliki kekuatan untuk menyembuhkan."

Karena Al-Qur'an berasal dari Allah, kata-katanya lebih misterius dan kuat dari yang bisa kita bayangkan. Bagaimanapun, itu adalah firman Tuhan yang menciptakan kita dan segala sesuatu yang ada sehingga masuk akal untuk menganggap firman Tuhan dapat memiliki efek nyata pada kita.

"Menjadi! Dan Itu."

Kekuatan wahyu diilustrasikan dalam Al-Qur'an ketika Allah berfirman bahwa segala sesuatu diciptakan melalui firman-Nya *kun faya kun* atau "Jadilah! Dan memang demikian" (36:82). Dari satu kata *kun* atau "Jadilah," semua keberadaan telah digerakkan. *Kun*. Kita di sini. *Kun*. Kami pergi. *Kun* dikatakan berulang-ulang, karena segala sesuatu terus-menerus tumbuh dan layu ke dalam pelukan Tuhan. Ini adalah kekuatan tersembunyi dari wahyu.

Kata-kata Al-Qur'an seperti sinar dari matahari — apa pun yang disinarnya, itu berubah.

Meskipun Al-Qur'an bermanfaat dan perlu tersedia dalam banyak bahasa, penting untuk diingat bahwa sajak, ritme, irama, dan keindahan linguistik Al-Qur'an secara keseluruhan secara signifikan diminimalkan ketika diterjemahkan dari bahasa Arab aslinya. Hal ini penting untuk dipahami karena kata-kata Al-Qur'an bukan hanya huruf-huruf—mereka dipandang sebagai kode suara suci dari huruf-huruf Arab yang diatur secara ilahi, yang berfungsi sebagai balsem penyembuh bagi luka-luka jiwa. Kata-kata wahyu membawa kekuatan spiritual di luar pemahaman manusia tentang bahasa Arab; Al-Qur'an memiliki cara yang unik untuk membingungkan pikiran dan membangunkan hati.

Sementara Al-Qur'an sering diturunkan melalui Malaikat Jibril yang datang kepada Nabi dalam bentuk seorang pria, itu juga kadang-kadang diturunkan melalui media spiritual yang digambarkan oleh Nabi sebagai "suara yang menyerupai suara bel yang berdering."²¹ Sulit untuk mengabaikan sifat getaran dari resonansi lonceng dan bagaimana hal itu menegaskan kembali gagasan bahwa wahyu lebih dari sekadar kata-kata yang membawa makna.

"Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman; sebagai bagi mereka yang zalim, itu hanya menambah kerugian mereka."

AL-QUR'AN 17:82

Para ilmuwan saat ini juga telah menemukan kekuatan bicara yang luar biasa dalam bentuk getaran dan energi. Fisikawan terkenal Albert Einstein mengungkap kekuatan getaran melalui persamaan $E=MC^2$, yang menunjukkan bagaimana energi dan materi dapat dipertukarkan; sebagai akibat dari implikasi teori ini, beberapa orang telah menyarankan bahwa kualitas vibrasi, energik kata-kata secara teoritis dapat mempengaruhi urusan.²² Studi ilmiah revolusioner yang dilakukan di Universitas Helsinki di Finlandia juga menunjukkan bahwa DNA dapat diperbaiki melalui frekuensi dan getaran.²³

Ketika kita membuka kesadaran kita untuk pembacaan melodi Al-Qur'an, kembang api meledak di otak kita dan hati kita beristirahat saat koneksi baru dibuat di jalur iman kita. Seperti yang dikatakan Imam Ali, "Kata-kata Allah adalah obat hati."

Hati kita seperti panel surya, cahaya spiritual kita dihasilkan dari secara konsisten berpaling dan minum dalam terang firman Tuhan.

Kata-kata Al-Qur'an membantu untuk menuliskan kode spiritual yang tersembunyi di bawah bentuk fisik kita. Semakin kita menjenuhkan diri kita dalam lautan wahyu, semakin kita akan dipenuhi dengan hadirat dan kebenaran Tuhan.

Semuanya Adalah Manifestasi dari Firman Tuhan

Manuskrip-manuskrip Al-Qur'an kuno sering kali dihias dengan garis tepi dengan tanda panah yang mengarah ke luar, menjauhi teks. Panah-panah ini adalah simbol yang membawa pembaca keluar dari halaman dan masuk ke dunia; panah ini mengingatkan pembaca bahwa Tuhan tidak terbatas pada halaman kitab suci. Lagi pula, Tuhan berkata "Jadilah!" dan menjadikan kita ada, jadi segala sesuatu yang kita lihat dan alami adalah manifestasi dari ucapan ilahi (36:82).

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di ufuk dan pada diri mereka sendiri sampai jelas bagi mereka bahwa inilah yang benar. Tidak cukupkah Tuhanmu menyaksikan semuanya?"

AL-QURAN 41:53

Kita terpanggil untuk membaca lebih dari sekedar renungan Al-Qur'an yang termuat dalam sebuah buku.²⁴ Kita dipanggil untuk membaca wahyu yang menghiasi halaman-halaman dunia luar dan firman suci Tuhan yang tersembunyi di lipatan alam batin kita.²⁵ Bayangkan jika Anda melihat setiap gelombang laut sebagai tanda Tuhan, setiap angin sepoi-sepoi sebagai *ayah*, setiap orang sebagai *surah*, dan setiap saat sebagai kesempatan untuk mengenal Tuhan melalui ciptaan yang Dia ucapkan menjadi ada.²⁶ Bayangkan bagaimana hidup Anda akan berubah jika Anda mendekati sehelai rumput, kepik, atau manusia lain dengan rasa hormat yang sama seperti Anda mendekati wahyu. Lagi pula, bukankah segala sesuatu yang ada merupakan manifestasi dari firman Tuhan?

Menghafal Al-Qur'an

Karena keesaan Allah tersandi di hati manusia, mendengar kata-kata Al-Qur'an akan terasa akrab di telinga manusia.

jiwa dengan cara yang tidak dapat dipahami oleh pikiran.²⁷ Al-Qur'an sendiri mengatakan, "Sesungguhnya Kami telah membuat Al-Qur'an mudah untuk diingat, jadi apakah ada orang yang akan mengingat?" (54:17)

Bahkan jika kita melihatnya secara harfiah, pola rima, ritme, irama, pengulangan, dan penggunaan perangkat sastra seperti palindrom dan komposisi cincin yang unik membuat wahyu tidak hanya luar biasa tetapi lebih mudah untuk dihafal. Para ilmuwan telah menunjukkan bahwa pola rima membantu dalam pengkodean ingatan secara akustik. Karena kata-kata berima membawa kode suara yang serupa, mereka cenderung lebih mudah dihubungkan bersama di otak.²⁸ Karena Al-Qur'an dibacakan dengan lantang dan sering terdengar berulang kali selama shalat dan di masjid, maka menjadi lebih mudah untuk dihafal.²⁹ Inilah mungkin mengapa Al-Qur'an dianggap oleh banyak orang sebagai kitab yang paling banyak dihafal di dunia,

dengan perkiraan beberapa juta orang saat ini telah menghafal teks sampul ke sampul.³⁰

Meskipun Allah berfirman, "Kami telah menurunkan Al-Qur'an, dan Kami akan menjadi Penjaganya" (15:9), penghafalan Al-Qur'an secara massal sejak zaman Nabi telah membuat hampir mustahil bagi siapa pun untuk mengubah teks ini. Semua Muslim memiliki akses ke Al-Qur'an persis seperti yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad lebih dari 1.400 tahun yang lalu. Bagian dari keindahan Islam adalah bahwa wahyunya tidak hanya untuk orang suci dan ulama, tetapi untuk setiap orang, dari setiap kelas dan budaya. Seperti yang dikatakan Nabi Muhammad dengan indah, di mata Tuhan, "Semua orang adalah sama dengan gigi sisir."³¹ Kedekatan kita dengan Tuhan dan hubungan kita dengan Al-Qur'an tidak ditentukan oleh kekayaan, kecantikan, atau pengetahuan kita, tetapi oleh niat di balik tindakan kita, keadaan hati kita, dan ketulusan cinta kita kepada Allah dan rasul-Nya.

Keajaiban Linguistik dan Pengingat Keesaan Ilahi

Fakta bahwa Al-Qur'an tidak ditulis oleh Nabi sendiri, seperti yang diwahyukan membuat simetri dan ketepatan wahyu bahkan lebih ajaib. Meskipun banyak sumber mengklaim bahwa Nabi memiliki juru tulis untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda saat ia membacanya, mayoritas ulama percaya bahwa ia sendiri tidak bisa membaca. Al-Qur'an menegaskan klaim ini melalui perkataan berikut, "Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang tidak berhuruf, yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk" (7:158).

Menjadi buta huruf hari ini akan menjadi kerugian, tetapi buta huruf Nabi lebih lanjut menggambarkan ketergantungannya pada wahyu. Ketidakmampuannya untuk membaca, membuatnya tidak mampu untuk melihat dirinya sendiri atau dunia luar untuk mencari pengetahuan. Di *Cita-cita dan Realitas Islam*, sarjana Seyyed Hossein Nasr secara mendalam menggambarkan pentingnya Nabi yang buta huruf: "Firman Allah dalam

Islam adalah Al-Qur'an; dalam kekristenan itu adalah Kristus. Kendaraan Pesan Ilahi dalam Kekristenan adalah Perawan Maria; dalam Islam itu adalah jiwa Nabi. Nabi harus buta huruf karena alasan yang sama bahwa Perawan Maria harus perawan. Kendaraan manusia dari Pesan Ilahi harus murni dan tidak ternoda. Sabda Ilahi hanya dapat ditulis pada tablet penerimaan manusia yang murni 'tak tersentuh'. Jika Sabda ini berwujud daging maka kesucian dilambangkan dengan keperawanan ibu yang melahirkan Sabda, dan jika berbentuk kitab kesucian ini dilambangkan dengan sifat buta huruf dari orang yang terpilih. untuk mewartakan Sabda di antara manusia... Sifat Nabi yang tidak terpelajar menunjukkan bagaimana manusia penerima benar-benar pasif di hadapan Tuhan. Apakah kemurnian dan keperawanan jiwa ini tidak ada,

disajikan kepada umat manusia dalam kemurniannya yang murni."³² ^ﷺNabi tidak terpengaruh oleh interpretasi manusia karena dia meminum langsung dari mata air kebijaksanaan ilahi.

Jika Al-Qur'an ditulis oleh seorang penulis manusia, kita secara alami akan melihat selama periode 23 tahun terjadi pendewasaan, tetapi suara Al-Qur'an tetap konsisten tanpa batas dalam bahasa yang megah dan mendalam. Pada masa Nabi, tidak ada database online, tidak ada mesin pencari, namun Al-Qur'an dipenuhi dengan lusinan contoh kata yang berkorelasi yang digunakan dalam jumlah yang sama persis. Misalnya, kata "kehidupan ini" dan "kehidupan selanjutnya" masing-masing digunakan 115 kali, sedangkan kata "malaikat" dan "iblis" masing-masing digunakan 88 kali. Al-Qur'an sangat spesifik sehingga frasa "mereka berkata" digunakan 332 kali, sedangkan kata "katakan" juga digunakan digunakan tepat 332 kali.³³ Ada lusinan korelasi numerik lainnya di seluruh wahyu, yang dengan cemerlang menggambarkan perhatian dan kesempurnaan firman Allah.

Mengingat bahwa banyak ahli berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak ditulis dan disusun secara keseluruhan selama 23 tahun diturunkan kepada Nabi Muhammad, apakah mungkin secara manusiawi untuk menciptakan wahyu yang seimbang dan tepat ini? Bisa dibilang tidak mungkin tanpa bimbingan dan inspirasi ilahi.

Betapa ajaibnya wahyu ini, Al-Qur'an tidak dilihat sebagai pesan baru bagi umat manusia. Sebaliknya, Al-Qur'an dilihat sebagai cahaya yang menerangi semua yang telah diberikan Allah kepada kita, "mengkonfirmasi apa yang telah terjadi sebelumnya, sebagaimana Dia [Allah] menurunkan Taurat dan Injil" (3:3). Sama seperti Nabi Muhammad diutus "untuk menjadi rahmat bagi" *semuadunia*" (21:107), Al-Qur'an tidak hanya dikirim untuk umat Islam, tetapi juga "peringatan bagi" *semuadunia*" (38:87).

Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk menggantikan Alkitab, Taurat, atau kitab suci lainnya; itu dimaksudkan sebagai batu penjuru dan konfirmasi kebenaran yang diungkapkan kepada semua nabi pilihan ilahi yang dikirim ke dunia ini.

Nabi-nabi itu seperti sungai-sungai yang berbeda sepanjang waktu yang semua menunjuk ke arah yang sama lautan persatuan.

Al-Qur'an sendiri mengatakan, "Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, dan keturunan mereka, dan apa yang diturunkan kepada Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan mereka dan kepada Allah kami berserah diri" (2:136). Perbedaan utama antara kebenaran yang diturunkan kepada semua nabi yang dipilih secara ilahi bukanlah pada inti pesannya, tetapi pada pelestarian dan pemeliharaan manusia. interpretasi kitab suci itu dari waktu ke waktu.³⁴ Al-Qur'an tidak pernah menggambarkan dirinya sebagai pengganti dari pesan asli Abraham, Musa, atau Yesus, melainkan sebagai pengingat dari Tuhan. kesatuan dalam bahasa arab.³⁵

Karena kesempurnaan linguistik Al-Qur'an yang tak tertandingi dalam bahasa Arab, banyak bukti ilmiah yang dikonfirmasi, prediksi sejarah yang sangat akurat, dan kemampuan untuk berbicara dengan jiwa manusia, itu dianggap sebagai keajaiban ilahi. Penting untuk dipahami

bahwa Tuhan tidak secara acak mengirimkan mukjizat dengan para nabi-Nya, tetapi dalam kesempurnaan ilahi-Nya, menyesuaikannya secara khusus dengan audiens dan konteks waktu mereka.

Ambil Musa, misalnya. Zaman Firaun adalah zaman yang penuh kemewahan, kesombongan, dan penyihir, sehingga tanda-tanda ilahi yang dikirim bersama Musa mengerdilkan keajaiban zaman itu dengan tulah, tongkat berubah menjadi ular, dan terbelahnya Laut Merah. Sedangkan mujizat-mujizat yang dikirimkan melalui Yesus adalah dalam bidang penyembuhan, membangkitkan orang mati, menyucikan penderita kusta, dan mengembalikan penglihatan orang buta karena orang-orang pada zamannya ahli dalam pengobatan dan membanggakan diri atas kemajuan ilmu pengetahuan manusia.

Pada masa Nabi Muhammad, keahlian orang-orang Arab bukan dalam sihir atau kedokteran melainkan dalam bahasa. Allah mengirimkan Nabi Muhammad sebuah mukjizat dalam bentuk sebuah buku yang tak tertandingi keindahan linguistiknya, tidak cocok dengan kondisi puisi maupun prosa—atau gaya lain yang pernah didengar oleh orang Arab. Di mana penyair menulis dari tempat gairah yang cepat berlalu, Al-Qur'an berasal dari rahim Kebenaran Mutlak (*Haqq*). Sementara para penulis Arab berusaha untuk menyusun huruf-huruf dengan cara yang menunjuk pada suatu alam di luar jumlah kata-kata itu sendiri, struktur Al-Qur'an itu sendiri berada di luar bentuk, karena ia menunjuk pada suatu realitas ilahi yang melampaui ruang dan waktu. Sementara kita hanya bisa membaca tentang mukjizat-mukjizat ilahi yang dimanifestasikan pada masa nabi-nabi lain, keindahan mukjizat Al-Qur'an adalah bahwa kita dapat langsung mengalaminya dengan indera kita sendiri pada saat ini.

Al-Qur'an Adalah Game-Changer

Dalam 23 tahun yang dibutuhkan Al-Qur'an untuk mengungkap dirinya di Bumi, kata-katanya tidak hanya mengubah hati orang-orang secara spiritual—Al-Qur'an menghadapi setiap aspek tentang bagaimana orang menjalani hidup mereka. Apa yang luar biasa dari revolusi perubahan ini adalah bahwa hal itu tidak hanya mempengaruhi lingkungan sosial atau agama, tetapi juga norma-norma politik dan pemerintahan budaya Arab.

Al-Qur'an mengubah cara orang berpakaian, berbicara, makan, berdoa, melakukan bisnis, memperlakukan wanita, dan berinteraksi dengan orang tua mereka. Melalui wahyu Al-Qur'an, Nabi Muhammad menegaskan ~~persamaan~~ ^{kesetaraan} hak di antara orang-orang dari semua warna kulit, memberantas sistem kelas dan kesukuan, menghapus alkoholisme, dan mendirikan sistem peradilan yang revolusioner dan inklusif bagi orang-orang dari semua tingkat sosial ekonomi.

Salah satu ide yang paling revolusioner adalah hak-hak perempuan. Melalui Al-Qur'an, Allah menentang budaya seksis Arab abad ketujuh dengan menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sama di mata Tuhan. Dalam budaya misogini di mana laki-laki mengubur bayi perempuan mereka hidup-hidup, Al-Qur'an memberi perempuan hak untuk memilih, mewarisi uang, dan memiliki harta benda. Selain itu, Nabi membuat ^{صلى الله عليه وسلم} pendidikan wajib bagi setiap muslimah.³⁶ Al-Qur'an berfungsi untuk mengingatkan kita bahwa menjadi wakil Tuhan di Bumi lebih penting daripada berdoa secara pribadi di rumah kita. Kita perlu membela hak orang lain, menuntut kesetaraan, dan menghormati orang dari semua budaya dan ras. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan kita untuk melepaskan bias kita, itu menunjukkan kepada kita bagaimana mengubah penilaian kita menjadi peluang untuk pemahaman dan koneksi yang lebih besar.

Al-Qur'an tidak hanya menuntun kita, tetapi juga membebaskan kita dari cengkeraman ego. Itu tidak hanya membimbing kita; itu membantu kita tumbuh melewati cangkang keyakinan kita yang membatasi. Itu tidak hanya menghadapi kita; itu menghibur kita dengan belas kasihan Tuhan yang tak terbatas. Itu mengingatkan kita akan tujuan suci kita, betapa berharganya kita di mata Tuhan, dan mengilhami kita untuk menjalani hidup tidak hanya berdasarkan kemampuan kita yang terbatas saat ini, tetapi untuk percaya bahwa ketika kita bergantung pada Tuhan, segala sesuatu menjadi mungkin dengan keutamaan kekuasaan-Nya yang tak terbatas dan mencakup segalanya. Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk hanya dibaca, itu dimaksudkan untuk diambil seperti aroma bunga mawar, jauh di dalam esensi kita, membiarkannya meresap ke dalam relung terdalam keberadaan kita. Al-Qur'an diturunkan sebagai jalan kembali kepada Allah.

"Al-Qur'an ini adalah tali Allah, dan itu adalah Cahaya dan Penyembuhan yang jelas. Ini adalah perlindungan bagi orang yang berpegang teguh padanya dan penyelamatan bagi orang yang mengikutinya. Dia

tidak bengkok dan karena itu meluruskan semuanya.”³⁷

NABI MUHAMMAD



Dalam arti tertentu, Al-Qur'an adalah GPS ilahi. Singkatan ini bukan untuk Global Positioning System, melainkan untuk God Positioning System. Dengan kata lain, Al-Qur'an memperingatkan kita ketika kita berjalan ke arah yang salah, dengan mengingatkan kita bahwa tujuan akhir kita bukanlah mengejar dunia ini tetapi untuk kembali ke jalan yang lurus untuk mengenal, mencintai, dan menyembah Tuhan.

Al-Qur'an tidak hanya mengingatkan kita akan potensi manusia yang diilhami Tuhan, tetapi juga membantu kita mengoreksi arah untuk mengaktualisasikan potensi itu. Sama seperti atmosfer bumi yang tebal melindunginya dari asteroid dan radiasi berbahaya, cahaya Al-Qur'an dan mengingat Allah datang bersama-sama untuk menciptakan suasana spiritual di sekitar jiwa kita, melindungi kita dari serangan dosa dan dosa yang terus-menerus.

kelupaan.³⁸

Di malam-malam tergelap jiwa kita, Al-Qur'an adalah pendamping setia dengan pelukan tangan. Untuk setiap perasaan yang kita alami, Al-Qur'an memiliki ketenangan ayat, dan untuk setiap rasa sakit yang kita bawa itu memiliki obat abadi.

Al-Qur'an seperti besi spiritual yang meluruskan lipatan jiwa kita melalui transmisi yang kuat. Wahyu memiliki cara misterius untuk menguraikan dan mengkode ulang kerangka utama spiritual kita dari trauma emosional dan pola masa lalu. Firman Tuhan adalah sumber obat bagi hati yang patah yang berusaha menjadi utuh kembali, kebenaran bagi hati yang bimbang mencari kejelasan dan kepastian, dan petunjuk bagi hati yang tersesat dan tersesat yang berusaha ditemukan.

Kita dipanggil untuk tidak hanya membaca Al-Qur'an—melainkan menjadi manifestasi dari pesannya. Kita dipanggil untuk menjadi rahmat bagi semua ciptaan Tuhan, dengan membawa terang di mana ada kegelapan, memberi makan orang yang lapar, memaafkan orang yang bersalah kepada kita, merawat anak yatim, dermawan kepada yang membutuhkan, berbaik hati kepada orang tua kita, dan melalui penyembahan yang tulus menjadi wadah kasih Tuhan yang tak bersyarat bagi seluruh dunia. Bukan seberapa banyak Al-Qur'an yang kita baca atau hafalkan, tapi seberapa banyak yang kita internalisasikan

membuat perbedaan. Lagi pula, Al-Qur'an tidak dikirim untuk secara pasif menginformasikan pikiran kita; sebaliknya, itu dikirim untuk secara aktif mengubah hati kita.

Ya Allah! Bukakan bagiku pintu air Al-Qur'an. Biarkan kata-katanya membasuhku dari semuanya ilusi, biarkan cahayanya menelan semua kegelapan yang mengelilingi saya, dan biarkan kekuatan penyembuhannya memperbaiki tempat-tempat yang rusak di dalam diri saya. Ya Allah! Jadikan Al-Qur'an teman setiaku di jalan yang lurus menuju-Mu. "Tuanku! Buat saya masuk apa pun yang saya lakukan dengan tulus dan menyebabkan saya meninggalkannya dengan tulus dan memberi saya otoritas pendukung dari hadirat-Mu" (17:80). Dalam nama-Mu yang kuat aku berdoa, Amin.

Renungan: "Merenungkan Al-Qur'an dengan Cinta"

Ketika kita merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cinta dan kesadaran, kita membuka diri untuk mengalami wahyu dengan cara yang berbeda. Setiap kali Anda menemukan sebuah ayat Al-Qur'an yang sulit untuk dipahami, atau yang ingin Anda pahami lebih dalam, pertimbangkan untuk melakukan latihan berikut.

- Mulailah dengan memilih satu ayat Al-Qur'an yang ingin Anda renungkan lebih lanjut. Jika salah satu tidak muncul dalam pikiran Anda dapat mulai dengan memilih salah satu ayat Al-Qur'an yang indah dari daftar di bawah ini:
 - "Kami lebih dekat dengannya daripada urat leher" (50:16).
 - "Ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah" (2:115).
 - "Kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali" (2:156).
 - "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah diri mereka sendiri" (13:11).
 - "Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu" (2:216).
- "Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas jiwa mereka! Jangan putus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (39:53).
- Di selembar kertas, tuliskan ayat yang Anda pilih, dalam bahasa Inggris dan Arab. Jika Anda tidak dapat membaca bahasa Arab, tuliskan transliterasi bahasa Arab dalam bahasa Inggris sehingga Anda dapat mengalami pembacaan asli ayat tersebut.

- Setiap pagi saat bangun tidur, lakukan doa berikut sebelum membaca ayat yang telah Anda pilih: *"Ya Allah, dengan kemurahan-Mu tolong bukakan pintu hatiku dan bantu aku memahami hikmah Al-Qur'an. Ya Allah, izinkan aku hanya menerima dari ayat ini ilmu yang bermanfaat dan mendekatkanku kepada-Mu."*
- Setelah Anda berdoa dengan sepenuh hati kepada Allah, baca terjemahan bahasa Inggris dari ayat tersebut, diikuti dengan membacanya 3 kali dalam hati dan 3 kali dengan suara keras, dalam bahasa Arab. Pengucapan Anda tidak harus sempurna, lakukan saja yang terbaik.
- Luangkan waktu sejenak untuk menghubungkan kembali dengan napas Anda dan merenungkan arti dari ayat tersebut.
- Luangkan waktu 3-5 menit untuk mengulang ayat dalam bahasa Arab dalam hati sambil mengamati pola pernapasan alami Anda.
- Tuliskan setiap wawasan yang muncul.
- Ulangi proses ini dengan ayat yang sama setiap hari selama seminggu.
- Di akhir minggu, bacalah kembali wawasan harian Anda dan amati bagaimana refleksi Anda mungkin semakin dalam atau berubah seiring berjalannya minggu.
- Bagaimana perasaan Anda tentang ayat ini sekarang?

Refleksi: "Menyembuhkan dengan Suara Ilahi"

Bacaan Al-Qur'an dalam bahasa Arab memiliki resonansi dengan kekuatan untuk membangkitkan dan menginspirasi hati orang-orang yang sengaja mendengarkan. Untuk membuat hubungan yang mendalam dengan Al-Qur'an, akan sangat membantu untuk mengikuti langkah-langkah berikut:

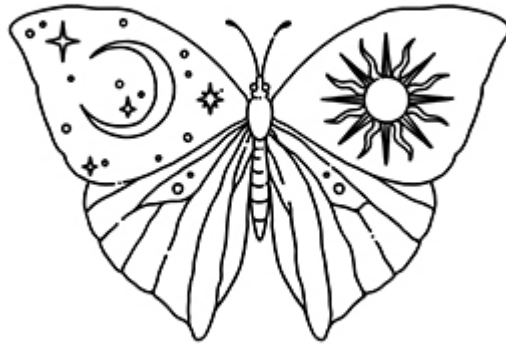
- Mulailah dengan mengheningkan cipta beberapa saat sambil menghubungkan kembali dengan napas Anda.
- Sekarang tarik napas dalam-dalam sebanyak 5 kali, tarik napas perlahan melalui hidung dan keluarkan melalui mulut.
- Bawa kesadaran Anda ke area tulang belakang Anda di ruang belakang jantung Anda. Perhatikan bagaimana sensasi area ini berubah saat Anda menarik napas lebih dalam.

- Pilih bab (*surah*) dari Al-Qur'an yang membuat Anda tertarik dan memutar rekaman audionya.[39](#)
- Saat Anda mendengarkan *surah* Anda pilih, perhatikan bunyi kata, getaran, jeda, dan penekanan pada huruf-huruf tertentu.
- Gunakan napas Anda untuk secara sadar menghirup getaran setiap huruf yang Anda dengar ke dalam hati Anda.
- Perhatikan dan amati setiap wawasan atau sensasi yang muncul selama atau setelah pengalaman Anda.

"Islam dapat diringkas dalam tiga kalimat: Bersama Sang Pencipta, tanpa penciptaan. Bersama ciptaan, tanpa ego. Berharap untuk orang lain apa

kamu inginkan untuk dirimu sendiri."

SHAYKH ZAKARIYA AL-SIDIQQI



4

DIMENSI SPIRITUAL DARI ISLAM

Saya

Islam bukan hanya agama, itu adalah cara hidup yang dapat mengubah fisik, mental, dan spiritual seorang mukmin. Tuhan tidak mengutus Nabi Muhammad untuk memulai agama baru. Sebaliknya, Dia mengirimnya untuk menyalakan kembali hubungan kita dengan Yang Ilahi. Namun, Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hubungan kita dengan Tuhan; itu juga membimbing dan menasihati kita dalam hubungan kita dengan semua yang Tuhan ciptakan. Al-Qur'an meminta kita untuk memperlakukan diri kita dengan lebih banyak belas kasihan, untuk lebih ramah kepada orang lain, untuk lebih berbelas kasih terhadap semua makhluk Allah, dan untuk sadar dan disengaja dalam penggunaan sumber daya duniawi kita.

"Lakukan apa yang baik karena Tuhan telah melakukan apa yang baik untukmu."

AL-QUR'AN 28:77

Islam adalah perjalanan melayani Tuhan dengan penuh kasih atas berkah kehidupan yang diberikan kepada kita, tetapi tidak dapat melakukan apa pun untuk menghasilkan apa pun. Hidup kita adalah

pinjaman dari Tuhan, itulah sebabnya kata *keriuhan*, yang sering diterjemahkan sebagai "agama," awalnya lahir dari akar kata yang berarti "utang." Jadi, pada hakikatnya, dengan menempuh jalan Islam kita juga sedang mencari nafkah berhutang budi kepada Tuhan yang telah memberi kita hidup.¹ Namun, Tuhan tidak meminta kita untuk berdoa kepada-Nya karena Dia kekurangan sesuatu; alih-alih Dia meminta kita untuk terhubung ke kesadaran Tuhan sebagai cara untuk mengisi ulang baterai jiwa kita sendiri.

Banyak orang membuat kesalahan dengan berpikir bahwa agama adalah sarana manusia mencari Tuhan. Yang benar adalah, Islam adalah perjalanan penyingkapan rahasia bahwa Tuhan ada dan selalu bersama kita. Kita mungkin tidak dapat melihat Tuhan secara langsung, tetapi Dia tercermin dalam segala hal.

Islam bukanlah jalan untuk mendapatkan cinta Tuhan; itu adalah jalan yang mengajarkan Anda untuk berjuang, bertahan, dan mengungkapkan apa yang telah diberikan kepada Anda. Islam bukan hanya serangkaian praktik dan tindakan; itu adalah cahaya yang membantu menumbuhkan benih diri kita yang paling otentik. Islam bukan semata-mata ketaatan lahiriah kepada Hukum Ilahi; itu adalah penanaman iman batin. Ini bukan hanya tentang merayakan apa yang benar dan melawan apa yang salah; ini adalah tentang membawa rahmat, keindahan, dan keunggulan pada kata-kata, pikiran, tindakan, dan perbuatan kita. Islam adalah jalan untuk menunjukkan kepada Anda bagaimana menjadi diri Anda yang sebenarnya.

Kita semua dilahirkan dengan sayap spiritual, Islam hanya mengingatkan kita bagaimana cara terbang.

Anda Secara Inheren Baik

Islam tidak terbatas pada ibadah lahiriah saja kepada Tuhan, Islam menyediakan sarana penyingkapan semua cara Anda adalah cerminan keindahan dan keagungan Tuhan. Al-Qur'an mengatakan bahwa Allah telah menanam dalam diri semua manusia benih kebaikan bawaan, yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai *fitrah*.² Sifat kebaikan yang primordial ini, yang ditempatkan di dalam hati kita, mendorong kita kepada perbuatan-perbuatan yang benar, indah, dan selaras sempurna dengan Yang Ilahi. Pada tingkat jiwa, semua umat manusia berada dalam hubungan yang sempurna dengan Tuhan, terlepas dari apa yang mereka percayai secara lahiriah. Kebaikan primordial ini yang ada di jiwa

setiap orang ingin memanifestasikan dirinya seperti sebuah benih rindu untuk membuka ratusan bunga yang tersembunyi dalam potensinya yang tak terlihat. Jalan Islam mengajarkan para pencari bagaimana menyirami taman spiritual jiwa, yang telah digarap dan ditabur oleh cinta Tuhan yang melimpah.

Salah satu tujuan utama Islam adalah untuk mengungkap kebaikan bawaan ini. Semua nabi diutus oleh Tuhan untuk mengingatkan kita bahwa pada saat ini kita sudah menjadi segalanya yang kita inginkan. Di jalan menuju Tuhan, setiap langkah adalah tujuan. Versi diri kita yang diilhami secara ilahi tidak ditemukan di dunia, tetapi ada di bawah persepsi yang salah tentang siapa kita pikir kita. Inilah tepatnya mengapa Al-Qur'an mengatakan, "Agama di sisi Tuhan adalah penyerahan diri" (3:19), karena hanya ketika kita menyerahkan persepsi subjektif kita tentang realitas, kita menjadi menerima apa yang Tuhan pilih untuk diwujudkan melalui kita pada saat ini.

Ada sebuah kisah terkenal dalam Al Qur'an, di mana Allah memberi tahu Nabi Musa bahwa ia harus terlebih dahulu menyerahkan keterikatannya untuk menerima wahyu ilahi. Allah berfirman, "Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, maka lepasilah sandalmu. Memang, Anda berada di lembah suci Tuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang diwahyukan [kepada kamu]" (20:11-13). Orang bijak spiritual mengatakan bahwa ketika Musa diminta untuk melepas sandalnya, itu adalah simbol tidak hanya untuk melepaskan keterikatannya dengan dunia ini—tetapi Allah juga memintanya untuk menyerahkan keterikatannya pada jalan spiritual itu sendiri.³ Lagi pula, kita tidak dipanggil untuk menjadi "penyembah Islam", kita dipanggil untuk menjadi penyembah Allah saja. Agama kita bukanlah tujuan kita, tetapi amalan, prinsip, dan ajaran Islam adalah bekal yang diperlukan di jalan menuju Allah.

Islam: Menyerah dalam Damai

Dalam Islam, jalan penyerahan diri memiliki tiga stasiun: *islam*, *iman*, dan *ihsan*. Stasiun pertama, *Islam*, terutama difokuskan pada tindakan anggota badan yang sejalan dengan Hukum Ilahi (*syariah*).

Sejak *Islam* didasarkan pada *syariah*, Penting untuk dipahami bahwa kata *syariah* sering digunakan untuk berarti "Hukum Ilahi." Namun, *syariah* lebih harfiah diterjemahkan berarti, "jalan menuju lubang berair." Ini menyiratkan bahwa tujuan bimbingan ilahi adalah untuk membimbing manusia melalui gurun ketidaktahuan ke oasis iman.

Itu *syariah* pada dasarnya dapat dipecah menjadi dua kategori: hukum tentang bagaimana menjalankan rukun Islam, dan hukum tentang semua hal lain dalam kehidupan seorang Muslim. Meskipun ada banyak perspektif yang berbeda ketika datang ke Hukum Ilahi (*syariah*), beberapa prinsip inti dari *syariah* adalah sebagai berikut: pemeliharaan agama, perlindungan kesucian hidup, pemeliharaan dan penghormatan akal, pemeliharaan kesucian keluarga, dan perlindungan harta benda.

Penting untuk menunjukkan bahwa *syariah* didasarkan pada Al-Qur'an atau sabda Nabi, tetapi juga mengandung interpretasi ulama dari waktu ke waktu, yang secara alami berbeda satu sama lain; akibatnya, mungkin ada perbedaan besar dalam cara orang mengalami masalah dan nuansa tertentu. Meskipun demikian, satu-satunya tujuan utama yang menghubungkan perbedaan penafsiran para ulama adalah seruan untuk "menyerukan kepada kebaikan dalam semua urusan kita, sambil menangkal dan melindungi dari semua yang jahat." Itu *syariah* seperti senter yang dimaksudkan untuk membimbing kita melalui kegelapan kebingungan dan ketidakpastian menuju jalan yang lurus. Namun, sama seperti kita mengikuti peta tetapi tidak menyembahnya, kita tidak dimaksudkan untuk menyembah wahyu atau *syariah*, tetapi untuk berserah pada tuntunan Tuhan dan mengikuti jalan yang Dia buka bagi kita.

Islam dimulai sebagai penyerahan tubuh secara lahiriah kepada larangan dan perintah Allah yang dinyatakan dengan jelas.

"Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah.

Rumah jika Anda mampu melakukannya. "4

NABI MUHAMMAD



kata *Islam* berarti "menyerah, tunduk" dan berasal dari akar triliteral *sin-lam-mim*, yang juga bisa berarti "kesejahteraan, penyelesaian, kebebasan, dan kedamaian." Secara linguistik, maka, kata *Islam* dapat dikatakan berarti "menyerah dalam damai", karena hanya ketika kita tunduk sebagai hamba kepada Tuhan, kita dibebaskan dari perbudakan ego kita. Mirip dengan bagaimana gravitasi bulan yang mengorbit membantu menstabilkan Bumi saat berputar di sekitar porosnya, praktik Islam membantu membumikan kita, mencegah kita terhuyung-huyung ke dalam godaan yang akan mencegah kita mengaktualisasikan diri kita yang sebenarnya.

potensi.⁵

Menyerah bukan berarti menyerah, menyerah, atau kalah; lebih tepatnya itu berarti *bersama dengan* apa yang telah ditulis Allah untuk Anda dengan memeluk, dengan iman, rasa syukur, dan dengan keyakinan penuh, bahwa "Allah adalah sebaik-baik perencana" (3:54). Penyerahan diri kepada Allah dimulai dengan pengakuan bahwa setiap saat yang telah diberikan kepada kita adalah anugerah dari Allah yang tidak dapat kita abaikan atau ubah.

"Apa yang ditakdirkan untukmu, akan sampai kepadamu meskipun berada di bawah dua gunung. Dan apa yang tidak ditakdirkan untukmu tidak akan sampai kepadamu meskipun itu di antara kedua bibirmu."

IMAM AL-GHAZALI, Mistikus ABAD KE-11

Menyerah kepada Allah dan meyakini keagungan ketetapan-Nya tidak berarti kita berhenti berusaha untuk memperbaiki diri. Itu

Nabi berkata ﷺ "Percayalah kepada Allah, tetapi ikatlah untamu,"⁶ yang berarti kita dipanggil untuk selalu percaya kepada Tuhan, tetapi kita harus tetap menggunakan akal sehat kita; kita harus tetap berjuang dengan segenap jiwa kita demi terciptanya perdamaian di Bumi. Nabi Muhammad dengan jelas menyatakan pentingnya berdoa⁷ dan secara fisik melakukan bagian kita melawan penindasan ketika dia berkata, "Barang siapa di antara kamu melihat kejahatan, biarkan dia mengubahnya dengan tangannya; dan jika dia tidak mampu melakukannya, maka [biarkan dia mengubahnya] dengan lidahnya; dan jika dia tidak mampu melakukannya, kemudian dengan hatinya, dan itu adalah tingkat iman yang paling lemah."⁷

Mempercayai kehendak Tuhan tidak berarti kita berhenti aktif menasihati kebaikan dan berdiri melawan ketidakadilan. Menyerah kepada Allah tidak berarti kita berhenti berusaha; itu berarti kita berhenti berpikir bahwa kita dapat mengontrol hasil dari pilihan yang kita buat. Dengan menyerah,

kita melepaskan bagaimana kita berpikir segala sesuatunya seharusnya, dan menjadi fleksibel, untuk bergerak dengan angin ketetapan Allah.

Seperti yang dikatakan para mistikus, "Berbahagialah orang yang fleksibel, karena mereka tidak akan dibengkokkan"

*membentuk."*⁸

Ketika kita berserah kepada Tuhan, kita mengubah aliran niat dan energi di balik tindakan kita. Kami tidak bertindak karena takut kehilangan atau kemiskinan, tetapi dari tempat kepercayaan kepada Tuhan. Konsep penyerahan diri digambarkan dengan indah dalam Taoisme sebagai *Wei Wu Wei*, artinya "Lakukan" tanpa melakukan."⁹ Ketika kita berserah diri kepada Tuhan, kita seperti sebutir pasir yang menyerah menjadi gunung, atau seperti setetes hujan yang menyerah menjadi seluruh lautan. Jika kita merasakan penolakan dalam berserah kepada Tuhan dan percaya kepada-Nya, penting untuk tidak menghakimi diri sendiri. Kenyataannya, kesadaran bahwa kita merasakan penolakan untuk menyerah adalah suatu berkat, karena kesadaran itu membawa perhatian kita ke tempat-tempat di dalam diri kita di mana kita berjuang untuk mengandalkan Tuhan. Kesadaran ini membuka pintu untuk pertobatan dan mengingat Tuhan, menawarkan kita kesempatan untuk beralih dari kemandirian ke ketergantungan pada Tuhan.

Ketaatan terhadap hukum-hukum lahiriah membentuk struktur moral yang seragam, membentuk dan melengkapi wadah untuk menumbuhkan kesetiaan. Sama seperti segala sesuatu yang ada memiliki bentuk (tubuh) dan esensi (roh), dan tujuan dari bentuk itu adalah untuk membawa esensi, tujuan ketaatan kita kepada Hukum Ilahi, melalui *Islam*, adalah menciptakan tanah yang diperlukan untuk benih iman, atau *iman*, untuk dibudidayakan.

Iman : Berjalan dalam Iman

Ketika *Islam* mengacu pada bidang kegiatan, *iman* mengacu pada pemahaman intelektual iman dan berhubungan dengan persepsi kita tentang Tuhan, yang gaib, dan akhirat. Sedangkan stasiun *Islam* tampak, luar, dan dapat dilihat, *iman* tersembunyi, ke dalam, dan terkait dengan realitas hati dan jiwa yang tidak terlihat. *iman* adalah ketika kita menggali melewati permukaan dan ke dalam roh wahyu. *iman* adalah

realitas batin ibadah. Ini adalah penanaman kehadiran dan pengetahuan ilahi di dalam hati manusia, yang membawa nilai dan makna pada tindakan lahiriah kita. *iman* adalah keadaan membiarkan kasih Tuhan membuka hati kita terhadap cahaya yang mengalir di antara setiap kata dalam kitab suci, seperti kelopak bunga musim semi terbuka untuk matahari yang hangat.

*"Iman adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan percaya pada takdir baik dan buruknya."*¹⁰

NABI MUHAMMAD



iman adalah memiliki iman dalam yang tak terlihat dan percaya bahwa Tuhan selalu memiliki kepentingan terbaik kita di hati. Iman adalah tentang *tawakul*, atau kepercayaan yang tulus bahwa apa pun yang Allah pilih untuk kita alami, baik itu berkat atau cobaan, pada akhirnya adalah untuk kesaksian kita yang lebih dalam tentang Dia. Karena iman berkembang dalam hubungan langsung dengan kepercayaan kita kepada Tuhan, kita dapat menyirami benih iman kita melalui nyanyian dan meditasi. Misalnya, kita mungkin melantunkan atau mengulang ayat Al-Qur'an, *Hasbuna Allah wa ni'ma al Wakil*, yang artinya, "Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-baik Pelindung" (3:173). Ketika kita mempraktikkan nyanyian zikir yang kuat ini atau *dzikir* saat mengalami ketakutan atau keraguan, itu meningkatkan penerimaan kita terhadap cinta dan cahaya Tuhan, yang selanjutnya memelihara benih-benih iman di dalam diri kita.

Pada intinya, berserah diri dalam iman adalah pengakuan bahwa meskipun kita mungkin tidak memiliki kuasa atas hasil hidup kita, kita selalu memiliki kebebasan untuk memilih keadaan jiwa kita, dalam menghadapi cobaan dan berkat yang tertulis untuk kita. Beberapa orang salah mengira bahwa iman adalah perasaan, padahal sebenarnya dalam banyak hal itu adalah pilihan untuk terbuka terhadap apa yang telah Allah berikan kepada kita. Pada intinya, iman adalah memiliki kepercayaan dan kesabaran untuk mempertahankan hubungan Anda dengan Tuhan melalui angin perubahan perasaan dan keadaan Anda.

Orang bijak Islam mengatakan, "Iman terdiri dari dua hal: satu setengah adalah kesabaran dan setengah lainnya adalah rasa syukur."¹¹ Kesabaran adalah elemen penting dalam menumbuhkan iman, karena terkadang butuh waktu untuk mengungkap tujuan ilahi di balik kehendak Tuhan. Kesabaran dan kepasrahan yang sejati kepada Allah membawa kita pada rasa syukur, karena ketika kita

memahami bahwa Tuhan selalu menginginkan yang lebih baik untuk kita daripada yang pernah kita bayangkan untuk diri kita sendiri, kita secara alami cenderung untuk bersyukur. Memiliki *iman* adalah percaya bahwa meskipun masa depan tidak diketahui, Tuhan kita dikenal dan setia selamanya. Memiliki iman berarti menyatakan bahwa meskipun kita tidak tahu apa yang akan terjadi besok, kita tahu bahwa Tuhan sudah ada di sana, merangkul dan melindungi jiwa kita.

"Jika kamu mengandalkan Allah sebagaimana Dia seharusnya diandalkan, Dia akan memberimu rezeki sebagaimana Dia memberi nafkah kepada burung-burung. Mereka pergi pagi-pagi dalam keadaan lapar dan kembali di

*malam penuh."*¹²

NABI MUHAMMAD



Dalam Al Qur'an, Allah berfirman bahwa Dia "memberi petunjuk kepada diri-Nya siapa pun yang kembali kepada-Nya" (42:13). Penanaman iman dimulai dengan berdoa kepada Tuhan untuk membuka hati kita untuk mengalami kasih-Nya. Dengan kebijaksanaan-Nya, Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan orang-orang yang ingin diberi petunjuk. Bukan Tuhan tetapi ego kita yang menjadi penghalang iman. Kita merasa sulit untuk percaya kepada Tuhan karena kita mengandalkan diri kita sendiri bukan pada Tuhan.

Untuk menumbuhkan iman kepada Tuhan, ada baiknya untuk merenungkan fakta bahwa semua keputusan yang kita buat didasarkan pada persepsi yang bias tentang masa lalu, pandangan yang tidak lengkap tentang masa kini, dan masa depan yang tidak diketahui. Sedangkan Al-Qur'an mengatakan kepada kita, "Kamu hanya diberi sedikit pengetahuan" (17:85), Tuhan melihat masa lalu, sekarang, dan masa depan sepenuhnya, sebagai kebijaksanaan-Nya sempurna melintasi ruang dan waktu. Ketika kita menyadari betapa terbatasnya pengetahuan kita, secara alami kita lebih cenderung untuk mempercayai hikmat Tuhan yang sempurna atas visi kita yang tidak lengkap. Iman secara otomatis berkembang ketika kita menghilangkan dinding ego, karena iman bukanlah sesuatu yang kita temukan, tetapi sesuatu yang berkembang dari dalam.

Kita *iman* sering tumbuh ketika kita mengakui semua kebaikan yang telah Tuhan lakukan untuk kita. Orang beriman sepenuhnya tunduk pada kehendak Tuhan, dengan berkata, "Cukuplah Tuhan bagiku. Tidak ada Tuhan selain Dia. Di dalam Dia aku menaruh kepercayaanku. Dia adalah Tuhan dari Arsy yang Perkasa" (9:129).

iman memupuk dalam diri kita saat kita mulai mempercayai Tuhan dengan lubuk hati kita. Dalam Al Qur'an Allah memanggil sekelompok Badui yang mencoba untuk mengklaim bahwa mereka memiliki *iman* dengan mengatakan, "Orang-orang Badui berkata, 'Kami memiliki

percaya.' Katakanlah, 'Kamu belum [belum] percaya; tetapi katakan [sebagai gantinya], 'Kami telah tunduk,' karena iman [iman] belum masuk ke dalam hatimu" (49:14). Ayat ini menunjukkan bahwa *iman* tidak diperoleh melalui penyerahan robot, melainkan dipupuk ketika kita dengan tulus percaya dan taat kepada Tuhan dari lubuk hati kita yang paling dalam.¹³ Mematuhi perintah Tuhan tanpa ketulusan atau cinta menyebabkan kekosongan, sementara mengatakan Anda mencintai Tuhan tetapi menolak untuk mengikuti apa yang Dia minta dari Anda adalah tanda konflik batin dan kemunafikan.

Tindakan luar kita adalah ujian lakmus yang baik untuk realitas keadaan internal kita, dan sebaliknya. Penting untuk dipahami bahwa perjalanan spiritual kita akan mengalami pasang surut; sama seperti napas Anda masuk dan keluar, dan gelombang laut naik dan turun, iman kita melewati siklus. Setiap gunung memiliki base camp dan puncak, dan selama Anda masih hidup, keyakinan Anda akan memiliki puncak dan lembah. Jika iman Anda tidak pernah berubah dan konstan, maka Anda tidak memiliki alasan untuk berseru kepada Tuhan. Dalam Al Qur'an, Allah dengan sangat jelas menyatakan bahwa iman kita akan diuji.

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan, 'Kami beriman' dan mereka tidak mencoba?"

AL-Qur'an 29:2

Langkah pertama menjadi Muslim adalah mengakui iman Anda, tetapi sampai Anda mewujudkan keyakinan Anda, Anda sebenarnya tidak memiliki iman.¹⁴ Iman bukanlah sesuatu yang bisa kita simpan di bank dan kita kunci. Itu tidak stagnan; itu adalah sesuatu yang hidup dan terus mengalir seperti sungai. Karena Tuhan tidak terbatas, perjalanan iman tidak ada habisnya.

Para mistikus mengatakan bahwa hanya ada dua aturan di jalan menuju Tuhan: mulai dan melanjutkan.

Selama kita berada di Bumi, tidak ada garis akhir yang dapat kita capai di mana kita dapat berhenti mencoba atau berjuang menuju pertumbuhan. Dengan cara yang sama jika seorang binaragawan berhenti berolahraga, ia mulai kehilangan otot yang diperolehnya dari waktu ke waktu, ketika kita berhenti melakukan latihan, iman kita melemah. Penting untuk dipahami bahwa sama seperti

tidak ada pil ajaib untuk mendapatkan tubuh fisik yang ingin kita miliki, tidak ada jalan pintas untuk menjadi kuat secara spiritual.

Rahasia menapaki jalan Islam bukanlah berpura-pura sempurna, tetapi menyatakan kelemahan Anda di hadapan Tuhan. Ketika Anda memahami bahwa kekurangan Anda adalah yang menciptakan ruang untuk mengalami kemurahan hati Tuhan, Anda akan melihat bahwa Tuhan memanggil Anda kepada-Nya melalui kemanusiaan dan kesalahan Anda. Terkadang kita harus jatuh terlentang sebelum menghadap surga. Terkadang kita harus hancur sebelum kita mencari Tuhan untuk memperbaiki hati kita. Terkadang kita harus sakit sebelum kita memanggil Penyembuh. Tuhan tidak meninggalkan Anda, Tuhan tidak melupakan Anda—sebaliknya, Tuhan Anda memanggil Anda, melalui rasa sakit dan perjuangan Anda, untuk bersandar kepada-Nya dengan cara yang lebih dalam.

"Iman adalah burung yang merasakan cahaya dan bernyanyi, saat fajar masih gelap."

RABINDRANATH TAGORE, PENYANYI INDIA ABAD KE-20

Secara bahasa, kata *iman* sering diterjemahkan sebagai "iman", tetapi itu berasal dari kata dasar *amanah*, yang berarti "membuat seseorang aman dan terjamin", menyiratkan bahwa iman menambatkan seseorang dalam keselamatan dan perlindungan Allah.

Imam Ali berkata, "Iman adalah pengakuan dengan lisan, verifikasi dengan hati, dan amalan tubuh." Ini bukan pernyataan keyakinan yang pasif, melainkan keyakinan yang diwujudkan dalam tindakan. Tanda benar *iman* adalah bahwa hal itu memengaruhi cara Anda berinteraksi dengan keseluruhan ciptaan, bukan hanya Sang Pencipta.

Sebaik-baik orang adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi yang lain

*umat manusia."*¹⁵

NABI MUHAMMAD



Semakin berkomitmen kita untuk mematuhi hukum Tuhan dan menjadi cerminan cinta ilahi di Bumi, semakin besar wadah kita untuk *iman* menjadi. Tanpa *islam*, *iman* tidak dapat ditampung, dan tanpa *iman*, *islam* seperti tubuh tanpa jiwa; itu tak bernyawa dan tidak fleksibel. Ketaatan lahiriah dan iman batin yang aktif menguatkan satu sama lain seperti benang-benang yang menyatu untuk menciptakan jalinan.

Ihsan: Melihat Tuhan Dimana-mana

Ketika kita menggabungkan latihan luar (*Islam*) dan keyakinan batin (*iman*) dengan kesadaran akan kemahahadiran Tuhan, kita masuk ke alam misterius *ihsan*. Stasiun *ihsan*—atau, seperti yang kadang-kadang disebut, “keunggulan spiritual”—dicapai ketika kita melampaui dualitas lahiriah dan batiniah, dan masuk ke dalam hadirat tunggal Tuhan.

Hanya ketika matahari ego terbenam, cahaya abadi sejati dari jiwa dan kecantikan bawaan dalam diri manusia dapat terbit. Pemurnian jiwa ini untuk berada dalam keselarasan murni dengan Tuhan adalah inti dari stasiun *ihsan*. Dalam mendefinisikan *ihsan*, Nabi terkenal berkata: ﷺ

“Ini adalah untuk menyembah Tuhan seolah-olah Anda melihat-Nya, bahkan jika Anda tidak dapat melihat

Dia, kamu tahu bahwa Dia melihatmu.”¹⁶

NABI MUHAMMAD



Bahkan pada tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi, penglihatan kita akan goyah, tetapi perlindungan kita dari kesalahan dan kegoyahan kita adalah dengan percaya bahwa Tuhan tidak akan pernah goyah dalam kesaksian-Nya tentang kita. *Ihsan* adalah ketika Anda berada dalam keadaan kesadaran yang konstan akan cinta Allah yang mencakup segalanya untuk Anda. Ketika kita memahami bahwa Tuhan melihat kita bahkan ketika kita tidak melihat-Nya, kita diingatkan bahwa rahmat dan kasih-Nya tidak bergantung pada visi kita yang rapuh tentang-Nya, tetapi pada Pandangan-Nya yang Meliputi Segalanya (*Al-Basir*).

Pencari di negara bagian *ihsan* seperti pelayan di hadapan raja yang pengasih, sadar akan setiap langkah yang mereka ambil dan setiap kata yang mereka ucapkan, memperindah tindakan mereka karena rasa terima kasih karena telah diterima di istana kebaikan raja. Secara bahasa, *ihsan* adalah “membuat sesuatu menjadi indah”, karena ketika kita benar-benar sadar akan kebaikan Tuhan yang meliputi segalanya, kita tidak bisa tidak merefleksikan keindahan hadirat-Nya. Dalam keadaan transenden ini kita memanifestasikan “keunggulan spiritual”—bukan dari ego atau untuk dipuji, tetapi karena cinta kepada Tuhan.

Ihsan adalah keadaan kebaikan yang independen dari penciptaan dan tidak mencari timbal balik atau tepuk tangan. Ketika seseorang hidup dalam keadaan *ihsan* mereka melihat ciptaan hanya sebagai refleksi dari Sang Pencipta. Dalam arti, kemudian, *ihsan* memiliki dua dimensi utama: hadir secara konsisten, dan sadar akan Tuhan di semua keadaan kita. SEBUAH *Muhsin* atau satu dengan *ihsan* terus-menerus berusaha untuk hadir dengan wajah apa pun yang Tuhan temui dengan mereka dari waktu ke waktu. SEBUAH *Muhsin* tidak hanya terus-menerus berpaling kepada Tuhan untuk bimbingan melalui doa dan zikir, tetapi juga terus mencari kesempatan untuk melayani ciptaan Tuhan. Berada dalam keadaan *ihsan* adalah mengetahui bahwa Tuhan ada di mana-mana dengan pengetahuan-Nya, bahwa Dia tercermin dalam segala sesuatu dengan nama-Nya, dan bahwa cinta-Nya adalah nafas di balik semua yang ada.

Guru spiritual abad kedelapan, dan keturunan Nabi, Imam Ja'far As-Shadiq, mengajarkan murid-muridnya bahwa orang menyembah Tuhan dalam salah satu dari tiga cara: penyembahan budak, yang menyembah Tuhan karena takut akan hukuman; penyembahan saudagar, yang memuja Tuhan mencari hadiah; dan penyembahan orang bebas, yang menyembah Tuhan karena cinta dan rasa syukur, yang merupakan bentuk ibadah yang terbaik.¹⁷ Hanya ketika kita menyembah Tuhan karena cinta, penyembahan kita mengubah seluruh keberadaan kita. Ini adalah stasiun *ihsan*.

Ketika semua keberadaan menjadi cermin bagi Tuhan, setiap tempat menjadi suci, setiap suara menjadi wahyu, setiap wajah menjadi cerminan Tuhan—membuat setiap momen menjadi kesempatan untuk menyaksikan Yang Ilahi dan disaksikan oleh Yang Ilahi. Sedangkan *Islam* berfokus pada tindakan luar, dan *iman* berfokus pada kepastian batin, *ihsan* adalah dunia niat, di mana semua yang kita lakukan adalah demi Allah semata. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ "Perbuatan dibalas sesuai dengan dengan niatnya"¹⁸ artinya semakin tulus niat kita, semakin bernilai tindakan penyerahan kita pada kehendak Tuhan.

Al-Qur'an mengatakan, "Barangsiapa menghadapkan wajahnya kepada Allah dan *Muhsin* [seseorang yang memiliki *ihsan*] baginya adalah pahala dari Tuhannya dan

tidak ada ketakutan baginya dan tidak pula ia bersedih hati" (2:112). Sebagian besar kesedihan dan ketakutan kita dalam hidup ini berasal dari keinginan kita untuk mengubah masa lalu atau mengendalikan masa depan. Sejak di stasiun*ihsan*sang pencari telah menyerahkan kehendak mereka di hadapan kehendak Tuhan dan sepenuhnya percaya kepada-Nya, ketika mereka bertemu Tuhan di kehidupan berikutnya mereka tidak akan mengalami ketakutan atau kesedihan.

Di*ihsan*, keterikatan kita pada diri yang terpisah mati, saat kita terbangun dalam realitas singularitas Tuhan.¹⁹ Sedangkan *Islam* mengacu pada fisik, dan *iman* berhubungan dengan intelektual, *ihsan* adalah tentang dimensi spiritual. Dalam arti yang lebih dalam, *Islam* adalah tindakan yang dapat dilihat dengan mata, *iman* adalah keyakinan yang tidak dapat dilihat tetapi dipegang di dalam hati, sedangkan *ihsan* perjalanan di luar dualitas dalam dan luar untuk berada di hadirat Tuhan saja. Keadaan yang luas dan menyatukan dari *ihsan* digambarkan secara puitis dalam puisi berikut:

"Di luar gagasan tentang perbuatan salah dan perbuatan benar, ada sebuah lapangan. Aku akan menemuimu disana. Ketika jiwa berbaring di rumput itu, dunia terlalu penuh untuk dibicarakan.

*Ide, bahasa, bahkan ungkapan 'satu sama lain' tidak masuk akal."*²⁰

RUMI

Dalam puisi yang mendalam ini, Rumi mengingatkan kita bahwa dalam keesaan hadirat Tuhan tidak ada diri, tidak ada yang lain, hanya ada Tuhan dan begitu banyak kata akan selalu gagal mengungkapkan pengalaman *Muhsin* dalam misteri kesatuan ilahi.

Stasiun Cinta Ekstasi

Stasiun-stasiun Islam hanyalah tiga kedalaman yang berbeda ke dalam lautan cinta ilahi. Para mistikus secara puitis menggambarkan korelasi cinta dan stasiun-stasiun *islam*, *iman*, dan *ihsan* melalui analogi tiga kupu-kupu di depan nyala lilin.

Kupu-kupu pertama melihat asap dari nyala api naik di kejauhan dan menyatakan, "Saya tahu tentang cinta." Kupu-kupu ini berada di stasiun *Islam*, karena dia menggunakan kecerdasan rasionalnya untuk secara lahiriah menyimpulkan dari asap bahwa dia melihat kehadiran cahaya. Alam mengetahui ini dikenal sebagai *ilm al-yaqin*, atau "pengetahuan tentang kepastian."

Kupu-kupu kedua benar-benar melihat cahaya dan merasakan panas dari nyala api dan menyatakan, "Saya tahu bagaimana api cinta bisa menyala." Kupu-kupu ini berada di stasiun *iman*, karena dia tidak hanya secara intelektual percaya akan keberadaan cahaya tetapi dia telah mengalami nyala api secara langsung. Alam mengetahui ini dikenal sebagai *ain al-yaqin*, atau "mata kepastian".

Kupu-kupu ketiga terbang langsung ke dalam nyala api, melarutkan dirinya di dalam cahaya. Kupu-kupu ini dikuasai oleh cinta sehingga dia tidak punya kata-kata untuk ditawarkan. Itu di stasiun *ihسان*, karena dia telah menghilang dan menjadi sepenuhnya dipeluk oleh cahaya dari apa yang dia cintai. Alam mengetahui ini dikenal sebagai *haqq al-yaqin*, atau "kebenaran kepastian."

Tempat-tempat di dalam diri kita di mana kita ditakuti oleh api kebenaran adalah tempat di mana ego kita menolak untuk melepaskan kendali dan mengandalkan Tuhan. Kita hanya mengetahui kebenaran sejauh kita menyerahkan pemisahan dan batasan kita untuk dikonsumsi oleh kebenaran Tuhan. Bagaimanapun, salah satu misi inti dari jalan Islam adalah untuk membimbing para pencari di luar pengetahuan saja *tentang* Tuhan, untuk pengalaman dan pengetahuan *dari* Tuhan.²¹ Hanya ketika kita mengawinkan lahiriah dengan batin, pintu untuk memiliki hubungan intim dengan Tuhan terbuka. Jika kita lalai mengintegrasikan amalan lahiriah agama dengan penyucian batiniah secara harmonis, maka iman kita akan terasa kacau dan tidak seimbang. Jika kita mengabaikan aturan-aturan luar dan hukum moral agama, kita akan tidak berpijak, seperti bulu yang diatur oleh angin yang lewat dari keinginan kita yang sekilas. Jika kita mengabaikan sisi spiritual dari jalan, ibadah kita akan kekurangan gairah dan cinta, membuat kita mau tidak mau kaku dan bahkan fanatik dalam pendekatan kita kepada Tuhan.

Hanya ketika kita menyerahkan tubuh, pikiran, dan jiwa kita kepada Tuhan, kita akan dapat mewujudkan pesan perdamaian sejati yang ada di jantung jalan Islam. Kami tidak dipanggil untuk mengikuti Islam, kami dipanggil untuk *menjadi* dia. Kita dipanggil untuk berserah, seperti butiran garam, ke dalam lautan anugerah dan kelimpahan Tuhan yang tak terbatas. Ketika kita menyerahkan kehendak, pikiran, hati, dan jiwa kita dengan cara ini, kita tidak kehilangan diri kita sendiri, tetapi sebaliknya menjadi menerima semua yang Tuhan ingin ciptakan melalui kita. Ini adalah tujuan penciptaan kita: untuk melepaskan semua yang pasti akan berlalu dan menjadi satu dengan cinta abadi Tuhan.

Ya Allah, aku tidak menyembah-Mu karena takut sakit atau karena rindu kesenangan, tetapi aku menyembah-Mu hanya karena-Mu. Tuhanku, bantu aku menyerahkan kehendakku

dalam kehendak-Mu. Bantu aku bergerak tanpa perlawanan di sungai ketetapan-Mu. Ya Allah, bantulah aku berserah diri kepada-Mu seperti lautan, bulan, bintang, gunung, dan galaksi. Tolong bantu aku untuk berserah kepada-Mu seperti daun yang tertiup angin. Izinkan saya untuk memberikan seluruh diri saya kepada-Mu dengan menghilangkan selubung keraguan dan ketakutan. Allah, bimbing aku di jalan kebenaran dan bantu aku mengabdikan hidupku hanya untuk-Mu. Saya berdoa agar Anda membuat hati saya membumi di tanah iman yang subur. Allah, tolong selalu ingatkan aku bahwa hanya di dalam-Mu aku menemukan kedamaian, kemudahan, dan kunci rahasia terdalam Anda telah bersembunyi di dalam diri saya. Tuhanku tolonglah aku untuk menjadi rendah hati, jujur, baik hati, dan setia saat aku berjalan di jalan yang telah Engkau buka dariMu kepadaMu. Dalam tertinggi Anda nama yang saya doakan, Aamiin.

Refleksi: “Jadikan Setiap Tindakan Menjadi Ibadah”

Karena ibadah itu seperti makanan bagi roh, seperti halnya oksigen bagi tubuh, semakin kita mengisi hari kita dengan tindakan pujian, semakin hidup jiwa kita akan terasa. Pertanyaannya pasti menjadi, bagaimana kita bisa berada dalam keadaan doa yang konstan ketika kita memiliki kewajiban duniawi? Rahasiannya terletak pada niat! Apapun bisa menjadi amal ibadah jika niat mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan tersebut. Untuk mencapai keadaan *ihsan*—untuk selalu berada dalam kesadaran, penyembahan, dan kesaksian tentang Tuhan—kita harus mulai membawa kesadaran Tuhan ke dalam segala hal yang kita lakukan. Untuk menjelaskan hal ini dengan lebih baik, mari kita telusuri daftar kegiatan sehari-hari, di samping doa-doa niat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran kita akan Allah.

- Saat Anda bangun di pagi hari, tarik napas dalam-dalam beberapa kali dan bawa kesadaran Anda ke dalam hati Anda. Sebelum turun dari tempat tidur coba katakan, *“Ya Allah, Engkau Yang Maha Bangkit, Al-Ba'ith, terima kasih telah memberiku kesempatan lagi untuk mencintai, menyembah, dan berserah diri kepada-Mu dengan lebih sempurna. Saat saya bangun dari tempat tidur pagi ini, bantu saya melangkah lebih dalam ke dalam iman saya dan merasakan kedamaian yang datang dari kedekatan dengan-Mu.”*
- Sebelum menyikat gigi, Anda dapat mengatakan, *“Ya Allah, Engkau Maha Pemurah, Al-Karim. Saat saya menyikat gigi, semoga Anda membiarkan kata-kata dari mulut saya keluar dari sumber cinta, kedamaian, dan kebaikan Anda. Ya Allah, bantulah aku mensucikan lidahku dari mengingat selain-Mu.”*

- Saat mandi, coba ucapkan, *"Ya Allah, Engkau Maha Suci Al-Quddus, sebagaimana aku membasuh tubuhku semoga aku juga membasuh kesalahan hari dan kelupaanku kepada-Mu. Semoga berkah air menyingkapkan kemurnian jiwaku, mengizinkanku menerima cahaya belas kasih-Mu."*
- Saat mengenakan pakaian, Anda dapat mengatakan, *"Ya Allah, Engkau Maha Pemberi rezeki, Ar-Razzaq, sebagaimana aku mendandani tubuhku dengan pakaian yang telah Engkau berikan kepadaku, semoga Engkau membalut jiwaku dengan jubah kesucian dan cahaya."*
- Sebelum makan coba ucapkan, *"Ya Allah, Engkau Pemberi Nutrisi, Al-Muqeet, terima kasih atas makanan yang ada di hadapanku ini, semoga makanan ini menguatkan tubuhku dan membuatku sehat dan energik untuk membuat ibadahku kepada-Mu bergairah dan diresapi cinta."*
- Sebelum mengemudi atau naik angkutan umum, Anda dapat mengatakan, *"Ya Allah, Engkau adalah Pemberi Keselamatan, Al-Muhaymin, semoga aku dapat melakukan perjalanan dengan selamat dari tempatku sekarang ke tempat yang kuinginkan, baik di dunia ini maupun di akhirat."*
- Sebelum bekerja, Anda bisa mengatakan, *"Ya Allah, Engkaulah Sang Pencipta, Al-Khaliq, saat saya memulai proyek ini, bantu saya untuk mencerminkan kualitas kreativitas, kekuatan, dan kedamaian-Mu ke dalam pekerjaan saya. Ya Allah, pakailah aku sebagai wadah untuk mendekatkan orang lain kepada-Mu."*
- Sebelum bertemu teman, coba ucapkan, *"Ya Allah, Engkau Maha Penyayang, Ar-Rahman, semoga aku berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang mencerminkan sifat-sifat kebaikan, belas kasihan, cinta, dan kasih sayang-Mu."*
- Sebelum tidur, Anda bisa mengatakan, *"Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui, Al-Khabir, ketika aku tidur malam ini, jagalah hatiku untuk mengingat-Mu."*
- Luangkan waktu sejenak dan tuliskan 2-3 kegiatan lain yang Anda lakukan setiap hari. Pastikan untuk menambahkan doa yang disengaja di samping setiap kegiatan.
- Perhatikan bagaimana aktivitas sehari-hari Anda terasa berbeda ketika Anda membawa hadirat Allah ke dalamnya.

*"Dan mintalah ampunan kepada Tuhanmu; kemudian berbalik kepada-Nya dengan sepuh hati. Sungguh, my
Tuhan Maha Penyayang, Maha Penyayang."*

AL QUR'AN 11:90

*"Wahai anak Adam, selama kamu berseru kepada-Ku dan meminta kepada-Ku, Aku akan mengampuni
kamu atas apa yang telah kamu lakukan, dan Aku tidak akan keberatan. Wahai anak Adam, seandainya
dosa-dosamu mencapai awan di langit dan seandainya kamu meminta ampun kepada-Ku, Aku akan
mengampunimu. Wahai anak Adam, seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa sebesar
bumi, dan seandainya kamu menghadap-Ku, tidak menyekutukan-Ku, Aku akan mendatangkan*

*ampunanmu hampir sebesar Bumi."*¹

ALLAH



5

TAWBA: BERTOBATLAH DAN KEMBALI

UNTUK KESATUAN

No sejauh apapun kita tersesat, sejauh apapun kita menyimpang dari Tuhan, seberapa banyak dosa yang kita lakukan, apapun yang telah kita lakukan atau katakan, tidak ada tempat yang terlalu jauh untuk pengampunan dan belas kasihan Tuhan yang tak terbatas. mencapai. Salah satu karunia terbesar yang Tuhan berikan kepada kita adalah amal *taubat*. Salah satu kata yang paling sering dikaitkan dengan kata Arab *taubat* adalah "pertobatan", tetapi *taubat* sebenarnya lebih harfiah berarti "kembali." *taubat* adalah pengingat yang penuh harapan bahwa roh abadi kita tidak dapat ternoda secara permanen oleh tindakan atau kata-kata fana kita.

Ketika kita kembali kepada Allah meminta pengampunan, kita pada dasarnya kembali ke siapa kita sebenarnya, dengan menghapus tabir dosa yang telah menghalangi visi kita yang sebenarnya. Sebagaimana firman Allah, "Bukan mata yang buta, tetapi hati" (22:46). *taubat* mensucikan hati kita agar Allah

cahaya dapat menembus jiwa kita, memberi kita wawasan ilahi. Dengan cara ini, pertobatan mengubah pandangan batin kita dari tempat kesadaran ego ke kesadaran Tuhan, mengembalikan hati kita dari dunia fana ini dan keinginannya yang sekilas kepada Allah dan kedamaian abadi-Nya.

Ketika kita terlibat dalam keikhlasan *taubat*, kita menjangkau Allah, berdoa agar Dia menutupi dosa-dosa kita dengan jubah rahmat-Nya. Pada intinya, *taubat* adalah tentang menyesuaikan dan menghubungkan dengan betapa kita dikasihi oleh Tuhan. Kita tidak harus memahami setiap sebab dan akibat dari kesalahan kita untuk bertobat, karena *taubat* adalah tindakan menyerahkan seluruh urusan ke tangan Allah.

Bimbingan Tuhan Dimulai dan Diakhiri dengan Pengampunan

Doa pertama yang dilakukan manusia adalah doa pengampunan, ketika Adam dan Hawa makan dari pohon terlarang dan berkata: "Ya Tuhan kami! Kami telah menganiaya diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan mengasihani kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi" (7:23). Allah menjawab doa ini dengan mengampuni Adam dan Hawa sebagaimana Al-Qur'an berkata, "Kemudian Adam menerima dari Tuhannya [beberapa] kalimat, dan Dia menerima taubatnya. Sesungguhnya Dialah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang" (2:37). Bimbingan pertama yang Tuhan berikan kepada kita adalah untuk mencari pengampunan-Nya, dan di antara doa-doa terakhir yang akan kita lakukan sebagai manusia pada Hari Pembalasan adalah doa mencari pengampunan Tuhan. Dikatakan bahwa ketika kita mendekati gerbang Surga kita akan berdoa agar Allah menguatkan cahaya hati kita dengan berdoa, "Ya Tuhan kami, sempurnakan bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Memang, Engkau berkuasa atas segala sesuatu" (66:8). Meminta pengampunan bukanlah sesuatu yang harus kita malu lakukan, tetapi sesuatu yang Tuhan harapkan dan ingin kita lakukan.

"Perbuatan buruk yang kamu sesali di dalam hatimu adalah seribu kali lebih baik daripada perbuatan baik yang membuatmu merasa bangga."

IMAM ALI

Kata Arab untuk "mencari pengampunan" adalah *istighfar* dan terkait dengan kata Arab *al-mighfar*, yang berarti "menutupi"

kepala dari sesuatu yang berbahaya.” Dengan kata lain, *istighfar* tidak hanya menutupi dosa-dosa kita dengan belas kasihan Tuhan, tetapi juga melindungi kita dari kerusakan yang kita timbulkan pada jiwa kita sendiri.²

Tindakan mencari pengampunan Tuhan itu sendiri merupakan perlindungan dari konsekuensi tindakan kita sendiri. *istighfar* bukan hanya tentang mencari pengampunan dari dosa-dosa kita, ini juga tentang mencari pengampunan karena tidak berbuat cukup. Karena sebagai manusia kita akan selalu gagal dalam menyembah dan melayani Tuhan sebagaimana Dia layak, kita mencari pengampunan bahkan untuk tindakan baik kita, mengandalkan kemurahan Tuhan untuk mengisi celah kekurangan kita. Apakah kita terganggu selama doa, atau mencari pujian duniawi untuk tindakan kebaikan kita, kita sangat membutuhkan Tuhan untuk terus-menerus menyelubungi dosa dan perbuatan baik kita dengan pakaian pengampunan-Nya yang penuh kasih.

“Mengapa kamu tidak memohon ampun kepada Allah agar kamu mendapat rahmat?”

AL-QUR'AN 27:46

Ketika kita mencari pengampunan Tuhan, Tuhan sebenarnya mengangkat derajat kita. Seperti yang dikatakan Nabi Nuh dalam Al-Qur'an, “Umatku, mintalah pengampunan dari Tuhanmu dan kembalilah kepada-Nya dalam pertobatan. Dia akan mengirimkan kepadamu hujan yang melimpah dari langit dan menambah kekuatan pada kekuatanmu. Janganlah kamu dengan dosa berpaling dari-Nya” (11:52). Ketika kita menanggapi kemanusiaan kita dengan mencari pengampunan dan kembali kepada Tuhan, Dia merespons dengan menghujani kita berkat kasih karunia-Nya. Bukan dalam kesempurnaan kita mengakses belas kasihan Tuhan, tetapi melalui *taubat* dan mencari pengampunan.

Kembali ke Keesaan

Kata lain untuk pertobatan adalah “penebusan”, yang juga dapat dibaca sebagai “pendamaian”, mengingatkan kita bahwa ketika kita mencari pengampunan, kita menjadi *pada satu* dengan rahmat dan kasih sayang Allah. Pertobatan adalah tindakan mengosongkan dan menghancurkan semua berhala dan dewa yang telah kita tempatkan di tempat kudus hati kita di hadapan satu-satunya Tuhan yang benar. Kami mencari pengampunan karena membuat dewa keinginan kami, reputasi, iri hati, uang,

ketenaran, atau pendapat orang lain. Intinya, setiap dosa yang kita lakukan adalah tindakan menggapai dunia untuk apa yang hanya bisa diberikan Allah kepada kita. Sama seperti bayangan menunjuk ke cahaya, dosa menunjuk ke tempat-tempat di dalam diri kita yang bergantung pada dunia untuk memenuhi kebutuhan kita, bukan Allah.

Ketika Allah menyadarkan kita akan dosa yang kita lakukan, Dia tidak menghukum kita, melainkan mengundang kita ke hadirat-Nya. Dengan cara ini, saat kita tertarik pada pertobatan yang tulus, kita sebenarnya sedang mengungkap pengampunan yang telah Allah tuliskan untuk kita alami. Seseorang bertanya kepada mistikus besar abad kedelapan Rabia Al-Adawiyya, "Saya telah banyak berbuat dosa; jika saya bertobat, apakah Allah akan mengampuni saya?" Dia dengan dalam menjawab, "Ini adalah kebalikannya; jika Allah mengampuni kamu, kamu mampu untuk bertaubat."

Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, Allah "memanggilmu agar Dia mengampuni kesalahanmu" (14:10). Bukan pertobatan kita yang mengarah pada pengampunan, tetapi belas kasihan Allah yang tak terbatas dan sifat pemaaf yang bertindak sebagai kekuatan gravitasi ilahi, mengembalikan kita kepada siapa kita selama ini. debu lupa dan dosa.³Fakta bahwa *taubat* berarti "kembali" menyiratkan bahwa di setiap saat kita memiliki semua yang kita butuhkan untuk berjalan menuju Allah. Intinya, *taubat* memberi ruang bagi berkah yang telah Allah tulis untuk kita alami.

Mulai Sekarang

Jalan kita kembali kepada Tuhan dimulai persis di mana kita berada. Kita tidak dimaksudkan untuk menjadi layak bagi Tuhan sebelum kita beralih ke iman, melainkan melalui belas kasihan Tuhan yang mencakup semua (*Ar-Rahman*) bahwa kita dibuat layak. Dengan kata lain, tidak ada yang namanya terlalu buruk, terlalu hilang, atau terlalu rusak bagi Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada untuk diperbaiki dan diperbaiki. Rumi berkata, "Air berkata kepada yang kotor, 'Kemarilah.' Yang kotor berkata, 'Saya malu.' Air berkata, 'Bagaimana rasa malumu akan terhapus tanpa aku?'" Bahkan jika kita terus melakukan kesalahan yang sama atau jatuh dalam percobaan yang sama, Tuhan memanggil kita untuk terus mencari air pembersihan dari belas kasihan-Nya.

Jangan dengarkan suara-suara yang mengatakan bahwa Anda terlalu tidak sempurna untuk Tuhan yang sempurna, bahwa Anda terlalu kotor untuk dibersihkan, atau terlalu mengerikan untuk ditebus—tidak peduli kehidupan yang telah Anda jalani, kesalahan atau dosa Anda tidak akan pernah lebih besar dari itu. belas kasihan Tuhan.

"Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas jiwa mereka! Jangan putus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun, yang Maha Penyayang."

AL-Qur'an 39:53

Nabi Muhammad



berkata, "Setan berkata: 'Dengan kekuatan-Mu, Ya Tuhan, aku akan terus menyesatkan anak-anak Adam, selama jiwa mereka ada di dalam tubuh mereka.' Tuhan berkata: 'Dengan kekuatan dan keagungan-Ku, Aku akan terus mengampuni mereka, selama mereka mencari-Ku. pengampunan.'"⁴Pada akhirnya, kerugian terbesar kita adalah menjalani hidup tanpa meminta pengampunan dari Tuhan. Allah adalah *Al-Afuw* atau "Pengampunan," yang pengampunannya seperti pengampunan presiden ilahi: Dia sepenuhnya menghapus catatan dosa kita dan menghapus semua konsekuensi negatif dari pilihan kita. Rahmat Allah adalah mengapa Al-Qur'an meminta kita untuk mencari pengampunan.

"Maha Sucikanlah segala puji bagi Tuhanmu dan mintalah ampunan-Nya. Sesungguhnya Dia selalu menerima pertobatan."

AL-Qur'an 110:03

Jangan berkecil hati jika Anda menghadapi masalah atau godaan yang Anda pikir telah Anda taklukkan. Kemajuan spiritual mengikuti bentuk spiral: bahkan ketika sepertinya Anda akan kembali ke tempat Anda memulai, Anda sebenarnya bisa naik dengan cara yang lebih dalam. Praktek dari *taubat* adalah sarana koreksi kursus spiritual, di mana kita meluruskan kembali hati dan niat kita kepada Allah.

Contoh zaman modern tentang pentingnya checks and balances adalah pesawat terbang. Sebuah pesawat terbang menghabiskan 90–95 persen waktunya di luar jalur, karena cuaca dan kesalahan manusia; satu-satunya cara mencapai tujuan yang diinginkan adalah melalui koreksi arah yang konstan.⁵Tidak peduli seberapa banyak kita tersandung dari jalan yang lurus, kita masih bisa mencapai tujuan cinta abadi ilahi, selama kita terus berjuang untuk kembali.

Mengubah Godaan Anda menjadi Doa

Menjadi lebih spiritual dan sadar akan Tuhan bukan berarti kita tidak lagi diuji dengan suara-suara dan pikiran-pikiran pencobaan yang disulap oleh ego kita, melainkan bahwa kita memiliki lebih banyak kesadaran di sekitar suara-suara yang memanggil kita menuju kegelapan, rasa malu, dan keterpisahan. Sama seperti bintang-bintang yang selalu ada di langit, tetapi kita hanya dapat melihatnya di kegelapan malam, suara-suara ego dan Iblis mungkin tetap ada. Perbedaan antara seseorang yang dekat dengan Tuhan dan seseorang yang berpaling dari Tuhan bukanlah pada apakah mereka dicobai atau tidak, tetapi lebih pada di mana mereka memusatkan perhatian mereka.

Semakin kita berpaling kepada cahaya Tuhan, semakin terang langit pikiran kita dan semakin redup bintang-bintang ego dan Iblis muncul sebagai perbandingan. Alih-alih mencari kemandirian untuk mengatasi pencobaan, kita dipanggil untuk bersandar kepada Tuhan. Iblis adalah ahli dalam menggunakan ketidaksempurnaan kita untuk membuat kita merasa tidak layak memiliki hubungan dengan Tuhan. Jika kita mencoba melawan Iblis kita akan selalu kalah, jadi satu-satunya cara untuk mengalahkan Iblis adalah melalui pertolongan Tuhan.

"Mereka yang sadar akan Tuhan ketika dorongan yang lewat dari Iblis menyentuh mereka, mereka mengingat Allah dan seketika itu juga mereka melihat segala sesuatu dengan jelas."

AL QUR'AN 7:201

Tidak peduli dengan apa Iblis menggoda Anda, alih-alih melawan godaan atau mencoba mencari jalan keluarnya, pergilah kepada Allah terlebih dahulu. Cara ampuh untuk melakukan ini dalam praktik adalah menanggapi setiap godaan dengan doa. Luangkan waktu sejenak dan sadari gangguan atau godaan yang Anda alami. Setiap kali Anda ditarik dari hati Anda dan menuju sesuatu yang bertentangan dengan salah satu perintah Tuhan dan merasa seperti itu tidak akan melayani kesucian hati Anda, Anda sedang dicobai oleh Iblis.

Suara Iblis mungkin terdengar seperti, *Anda tidak cukup baik, Anda akan selalu gagal ... Anda tidak akan pernah mengatasi kecanduan ini, Anda terlalu berdosa bagi Tuhan ... ini bukan masalah besar, hanya sekali lagi dan kemudian Anda bisa menyerah, Tuhan tidak benar-benar*

peduli ... Tuhan tidak akan menerima seseorang seburuk Anda, jadi Anda mungkin juga melakukan apa yang terasa baik. Anda bahkan mungkin memperhatikan bagaimana Iblis tumbuh subur dalam keputusan dan keputusan. Iblis akan menggunakan kekurangan Anda untuk menanamkan rasa takut dan malu dalam diri Anda, mencoba membuat Anda merasa tidak layak memiliki hubungan dengan Tuhan.

Begitu Anda menyadari suara Iblis, jangan melawan suaranya atau tertarik ke dalamnya; sebaliknya, serahkan kepada Tuhan dalam bentuk doa. Misalnya, jika Iblis menggoda Anda dengan nafsu, mintalah bantuan Allah dalam mengarahkan keinginan Anda kepada-Nya. Jika Iblis mencoba membuat Anda berhenti berdoa, mintalah bantuan Allah untuk lebih perhatian dalam berdoa. Jika Iblis mencoba mempermalukan Anda melalui kekurangan iman Anda, mintalah kepada Allah untuk membantu memurnikan niat Anda. Ketika Anda menyadari bahwa Iblis menyerang tempat-tempat yang paling lemah dalam iman Anda, bisikan godaannya justru menjadi pintu untuk memperkuat iman Anda dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan.

Ketika kita berpaling dari cahaya Allah, seperti Bumi ketika berpaling dari matahari, kita jatuh ke dalam kegelapan spiritual, bukan karena Allah menghukum kita tetapi karena kehendak bebas kita, kita memilih untuk mengalihkan kesadaran kita dari cahaya. kebenaran. Namun, kegelapan pemisahan adalah ilusi; Allah lebih dekat dengan kita daripada nafas di paru-paru kita. Pertobatan adalah mengembalikan kesadaran kita pada hubungan ilahi yang telah kita hubungkan, dengan membangunkan kita dari ilusi keterpisahan dari Tuhan. Ketika kita kembali menghadap Allah melalui taubat, Allah tidak hanya mengampuni dosa-dosa kita, tetapi dosa-dosa itu sendiri menjadi pengingat akan rahmat dan pengampunan Allah. Dengan cara ini, dosa-dosa kita menjadi simbol cinta Allah dan dengan demikian berfungsi untuk mengembalikan pandangan kita ke wajah Tuhan.

Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman, dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka, Allah akan mengubah dosa-dosa mereka menjadi perbuatan baik, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (25:70). Allah memberkati kita melebihi apa yang pantas kita terima dan berikan kepada kita tanpa menghitung dari gudang rahmat-Nya. Tuhan secara konsisten berusaha untuk mengampuni kita; pertobatan hanyalah salah satu cara kita dapat mengakses belas kasihan-Nya yang kekal dan melimpah.

*"Tuhan kita turun ke langit yang paling bawah pada sepertiga terakhir setiap malam, dan Dia berfirman: 'Siapakah yang berseru kepada-Ku agar Aku menjawabnya? Siapa yang meminta dariku itu mungkin saya berikan padanya? Siapakah yang mencari ampunan-Ku agar Aku mengampuninya?'"*⁶

NABI MUHAMMAD



Berbalik Menuju Tuhan

Ketika kita bertobat, kita secara bersamaan berbalik dari tindakan berdosa dan berbalik kepada Tuhan untuk meluruskan kembali jalan kebenaran yang lurus. Penting untuk selalu meminta bantuan Tuhan, tetapi kita juga harus berusaha untuk hidup dengan prinsip-prinsip yang telah Allah panggil untuk kita tanamkan dalam diri kita.

"Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga kaum itu sendiri yang mengubahnya."

AL QUR'AN 13:11

Ketika kita berbalik dari dosa-dosa kita, dan secara aktif dan sengaja berbalik ke arah terang Tuhan, semuanya berubah. Albert Einstein terkenal mengatakan, "Tidak ada masalah yang dapat diselesaikan dari tingkat kesadaran yang sama yang menciptakannya." Dengan kata lain, pertobatan membantu kita mengubah keadaan pikiran dan hati kita, menggeser frekuensi kita dari kesadaran ego ke kesadaran Tuhan—memungkinkan kita untuk menyetel saluran cinta ilahi yang terus-menerus disiarkan setiap saat. Al-Qur'an mengatakan, "Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri" (2:222), karena taubat memungkinkan kita untuk mengalami cinta Allah dengan menghilangkan selubung ilusi dan dosa.

Kasih Tuhan kepada kita tidak berubah dengan pasang surut, tidak menguat dan melemah seperti bulan yang memudar dan memudar; itu konsisten dan tidak bersyarat karena "Tuhan tidak tergantung pada semua makhluk" (3:97). Bukan cinta Allah kepada kita yang berubah, melainkan kesadaran kita akan cinta-Nya yang bisa terselubung. Inilah sebabnya mengapa cara kita bertindak dapat memiliki efek mendalam pada realitas seperti apa yang kita alami. Sebagaimana Al-Qur'an mengatakan, "Maka adapun orang yang berat amal baiknya, dia akan menjalani kehidupan yang menyenangkan" (101:6-7). Melalui taubat dan perbuatan baik, Tuhan memberi kita kemampuan untuk membuka tirai yang diciptakan

oleh dosa, membiarkan cahaya kasih Allah masuk ke dalam hati kita, membawa serta gelombang kedamaian dan kepuasan yang tak ada habisnya.

Ketika kita menyadari bahwa pertobatan bukanlah sesuatu *kita harus melakukan*, melainkan sesuatu *kita harus melakukan*, seluruh hidup kita mulai berubah. Kita mulai melihat bahwa ketika Allah memberi kita kesadaran bahwa kita telah berdosa, Dia tidak mempermalukan kita, tetapi sebenarnya memanggil kita kembali ke pelukan kasih-Nya. Seperti yang dikatakan Rumi, "Luka adalah tempat masuknya cahaya," karena dalam kelemahan kitalah kita merasakan kekuatan Tuhan, dalam kekurangan kitalah kita mengalami kesempurnaan Tuhan, dan dalam kehancuran kitalah kita merasakan belas kasihan Tuhan.

Metafora sempurna untuk ini ditemukan dalam praktik kuno dalam seni Jepang yang disebut *Kintosukuroi*, yang berarti "perbaikan emas." Di *Kintosukuroi*, tembikar yang rusak diperbaiki dengan pernis emas atau perak, sebagai cara untuk merangkul dan merayakan keindahan yang datang dengan menjadi rusak.⁷ Keindahan dalam ketidaksempurnaan kita adalah bahwa, melalui pertobatan, bekas luka kita berubah dari saat-saat penyesalan menjadi pengingat akan belas kasihan dan belas kasihan Tuhan. Rasanya melegakan mengetahui bahwa cara-cara di mana kita gagal adalah pintu kembali ke hadirat kesempurnaan ilahi. Seperti yang dikatakan oleh seorang mistikus, "Ya Tuhan! Aku adalah kelemahanku, tetapi Engkau adalah kekuatanku."

Kuasa Tak Terbatas dari Pengampunan Tuhan

Nabi



mengungkapkan belas kasihan Tuhan yang tidak dapat dipahami melalui kisah yang mendalam ia pernah menceritakan kepada para sahabatnya tentang seorang pria yang telah membunuh banyak orang secara tidak adil.

Ada seorang pria yang, setelah membunuh 99 orang, tiba-tiba merasa menyesal dan ingin tahu apakah ada kemungkinan Tuhan akan memaafkannya. Dia menemukan seorang biarawan suci dan bertanya apakah dia akan diampuni oleh Tuhan jika dia bertobat. Bhikkhu itu membuat kesalahan dengan mengatakan bahwa dia tidak akan diampuni, sehingga orang itu menjadi marah dan membunuh biksu itu.

Kemudian pria itu mencari seorang cendekiawan terkenal dan mengatakan kepadanya bahwa dia telah membunuh 100 orang dan ingin tahu apakah ada kemungkinan dia akan diampuni. Ulama itu tahu bahwa agar manusia berubah, lingkungannya harus berubah, jadi dia menjawab, "Siapa yang berdiri di antara kamu dan taubat? Pergi ke seperti itu dan

tanah seperti itu; di sana [Anda akan menemukan] orang-orang yang mengabdikan diri untuk berdoa dan menyembah Tuhan, bergabunglah dengan mereka dalam ibadah, dan jangan kembali ke tanah Anda karena itu adalah tempat yang jahat.”

Pria itu melakukan pertobatan yang tulus dan memulai perjalanan menuju tanah suci orang percaya yang setia. Namun, sebelum dia mencapai tujuannya, pria itu meninggal. Setelah kematiannya, para malaikat rahmat dan malaikat siksaan mulai berdebat tentang siapa yang akan mengambil jiwanya. Malaikat rahmat berkata, "Orang ini datang dengan hati yang bertobat kepada Allah." Malaikat azab berkata, "Dia tidak pernah melakukan perbuatan baik dalam hidupnya."

Tuhan kemudian mengirim malaikat ketiga, dalam bentuk manusia, untuk menengahi antara kedua belah pihak. Mediator itu berkata, "Ukurlah jarak antara kedua negeri itu. Dia akan dianggap milik negeri yang lebih dekat dengannya." Para malaikat mengukur tanah dan menemukan pria itu lebih dekat ke tanah takwa, sehingga malaikat rahmat diperintahkan untuk mengumpulkan jiwanya. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa jarak yang diukur pada mulanya terhadap manusia, tetapi Allah, melalui belas kasihan-Nya, membentangkan bumi demi manusia.⁸

Penting untuk dipahami bahwa pada Hari Pembalasan, mereka yang telah berbuat salah, menyakiti, atau membunuh orang, akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka dengan cara yang benar-benar adil. Kisah ini tidak mengatakan bahwa kita dapat melakukan apa pun yang kita inginkan dan kemudian secara pasif mencari pengampunan, melainkan mengingatkan kita bahwa kita dapat ditebus jika kita dengan tulus kembali kepada Tuhan. Kisah ini mengingatkan kita bahwa cahaya belas kasih ilahi memiliki cara untuk mengubah hati yang paling keras sekalipun. Belas kasihan tidak menciptakan ruang untuk kejahatan, keputusan atau perasaan seolah-olah kita tidak dapat ditebus atau pada dasarnya buruk adalah apa yang membuat kita menjauh dari Tuhan. Seperti pepatah kuno mengatakan, "Anak yang tidak dipeluk oleh desa akan membakarnya untuk merasakan kehangatannya." Kita harus kurang seperti biksu yang menghakimi dan lebih seperti sarjana yang bijaksana. Kita tidak dapat mengubah dunia melalui rasa takut atau malu. Perubahan terjadi ketika kita membuat jalan mudah bagi orang-orang, ketika kita menginspirasi mereka menuju potensi terbesar mereka melalui harapan dan cinta. Seperti yang dikatakan oleh ulama besar Imam Al-Ghazali, "Setengah dari berat penyebaran kekafiran di dunia dilakukan oleh orang-orang beragama yang membuat Tuhan memuakkan ciptaan-Nya melalui perilaku dan ucapan mereka yang mengerikan." Panggilan kita bukanlah untuk menghakimi orang, tetapi melalui kasih untuk menginspirasi mereka menuju potensi terbesar mereka.

"Perlakukan orang dengan mudah dan jangan keras pada mereka; beri mereka kabar gembira dan lakukan tidak membuat mereka lari."⁹

NABI MUHAMMAD



Maafkan untuk Membebaskan Diri Sendiri

taubat bukan hanya tentang kembali kepada Tuhan—ini juga tentang kembali ke ciptaan sebagai cerminan dari kemurahan, kasih sayang, dan sifat pemaaf Tuhan. Ketika Anda memaafkan orang lain, itu seperti mengarahkan senter ke cermin: Anda mendapatkan kembali rahmat yang Anda berikan.

"Kebaikan dan kejahatan tidak sama. Tolak kejahatan dengan kebaikan dan Anda akan menemukan bahwa Anda musuh telah menjadi teman dekatmu."

AL-QURAN 41:34

Pengampunan terjadi ketika Anda memilih untuk melihat seseorang karena kebaikan bawaannya, bukan kejahatan yang dimanifestasikan—memilih untuk melihat seseorang yang Tuhan ciptakan untuknya, daripada mendefinisikannya dengan tindakan terburuknya. Menanggapi seseorang yang menganiaya Anda dengan menganiaya mereka akan seperti mencoba memadamkan api dengan menuangkan bensin ke atasnya. Seperti yang dikatakan oleh aktivis hak-hak sipil Martin Luther King, Jr., "Kegelapan tidak dapat mengusir kegelapan; hanya cahaya yang bisa melakukannya. Membenci tidak bisa mengusir kebencian; hanya cinta yang bisa melakukan itu."¹⁰ Pengampunan bukan hanya tentang membebaskan jiwa lain dari kurungan kesalahan mereka, tetapi juga tentang membebaskan diri kita dari penjara kesalahan dan penghakiman.

Ketika kita memaafkan orang lain, kita melepaskan diri dari beban seseorang pelanggaran orang lain.

Nabi Muhammad



bersabda, "Janganlah kamu berbuat jahat kepada orang-orang yang berbuat jahat kepadamu, tetapi perlakukan mereka dengan pengampunan dan kebaikan."¹¹ Kita dipanggil untuk memaafkan bahkan mereka yang tidak menyesal, meskipun permintaan maaf itu tidak tulus, bukan karena seseorang pantas mendapatkannya, tetapi karena hati kita pantas mendapatkan kedamaian. Ketika kita memegang kemarahan sebagai sarana untuk menghukum orang lain, kita akhirnya menyakiti diri kita sendiri lebih dari orang lain. Seperti yang dikatakan Sang Buddha, "Menahan amarah itu seperti meminum racun dan mengharapkan orang lain mati." Mengampuni orang lain membebaskan kita dari rantai kemarahan kita sendiri. Di jalan spiritual, berbelas kasih kepada orang lain adalah salah satu jalan tercepat untuk kembali ke hadirat rahmat ilahi.

*"Orang-orang yang penyayang akan dirahmati oleh Yang Maha Penyayang."*¹²

NABI MUHAMMAD



Peluang untuk pengampunan adalah hadiah ilahi, karena itu adalah saat-saat ketika Allah memanggil kita lebih dekat kepada-Nya, melalui perwujudan sifat-sifat pengampunan, kesabaran, kasih sayang, dan belas kasihan-Nya. Tidak hanya kita mengenal Tuhan lebih banyak melalui meniru Dia, tetapi ketika kita memaafkan orang lain, Allah pada gilirannya mengampuni dan memurnikan kita dari dosa-dosa masa lalu kita. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Barangsiapa yang meninggalkan haknya sebagai sedekah, itu adalah tindakan penebusan untuk dirinya sendiri" (5:45). Ketika kita memaafkan orang lain karena Allah, Dia membalas budi dengan memaafkan kita atas dosa-dosa yang membebani hati kita. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Biarkan mereka memaafkan dan mengabaikan. Apakah Anda tidak mencintai Allah untuk mengampuni Anda? Allah Maha Pengampun dan Penyayang" (24:22).

Penting untuk menunjukkan bahwa Allah telah memberi kita hak untuk mencari keadilan. Meskipun demikian, setiap kali kita dianiaya, penting untuk bertanya: Apakah memilih untuk tidak mengampuni orang ini layak untuk dilewatkan dalam mengalami pengampunan Tuhan? Tuhan memanggil kita untuk mengampuni yang tak termaafkan dalam diri orang lain, karena Tuhan terus menerus mengampuni yang tak termaafkan dalam diri kita.

*Seperti yang pernah dikatakan seorang mistikus, "Jadilah seperti bunga yang memberikan keharuman bahkan ke tangan yang menghancurkannya."*¹³

Bahkan ketika kita dianiaya oleh orang lain, kita tidak boleh menyalahkan mereka. Sebagai pecinta Tuhan kita dipanggil untuk mencerminkan kualitas kasih Tuhan kepada semua orang tanpa diskriminasi. Pengampunan tidak berarti kita tidak meminta pertanggungjawaban orang atas tindakan mereka, tetapi kita melakukannya dengan belas kasih dan belas kasihan.

Memaafkan Diri Kita Sendiri

We tend to compare our inner reality with other people's outward illusion of perfection, making it harder to forgive ourselves than others. God's mercy will always outweigh our sins, but the scales of self-hatred are often heavier than our feelings of self-love.

We must learn to forgive ourselves for the things we did not know, before we had the opportunity to learn them. Everybody has perfect vision when they look back in hindsight, but if we want to move forward we must learn from the past, not live in it.

The following story wonderfully depicts how when we refuse to forgive ourselves, we hurt not just ourselves but all those around us.

Beberapa orang sedang duduk di atas perahu kecil di tengah laut ketika salah satu penumpang mengeluarkan kapak dan mulai memotong-motong lantai kayu di bawah kakinya. Penumpang lain berteriak ngeri, "Apa yang kamu lakukan?" Pria itu menjawab, "Bukan urusanmu. Saya melakukan ini pada bagian perahu saya sendiri!"

Kita semua berada dalam satu perahu—apa yang terjadi pada salah satu dari kita memengaruhi kesadaran kolektif seluruh dunia. Ketika Anda tidak memaafkan diri sendiri, dan memilih untuk menghukum atau menyakiti diri sendiri, seluruh umat manusia menderita. *taubat* bukan hanya tentang meminta pengampunan dari Tuhan, ini juga tentang melihat diri kita cukup layak untuk menerima belas kasihan-Nya. Langkah pertama untuk memaafkan diri sendiri dimulai dengan melihat diri kita sendiri melalui mata Tuhan, bukan melalui mata dosa kita.

Ketika kita berdosa dan berbalik kepada Tuhan dalam kerendahan hati, ketergantungan kita pada Tuhan meningkat. Seperti kata Rumi, "Di mana ada kehancuran, di situ ada harapan untuk harta karun." Kesadaran bahwa kita telah berdosa adalah alasan untuk bersyukur, karena itu menciptakan jalan kembali kepada-Nya. Kecenderungan kita untuk bertobat adalah tanda bahwa Allah memanggil kita kepada-Nya. Iblis ingin kita disibukkan dengan kesalahan kita, karena selama kita memandang kemanusiaan kita, mata kita berpaling dari kesempurnaan ilahi Allah. Selama kita melihat dosa-dosa kita, kita kehilangan kesempatan untuk menyaksikan pengampunan Tuhan.

Penting untuk diingatkan bahwa kesalahan kita tidak dapat membuat Tuhan yang tidak berubah mencintai kita menjadi berkurang. Jadi lain kali Anda membuat kesalahan, jangan biarkan diri Anda tenggelam dalam rasa malu; sebaliknya, pilihlah untuk secara sadar mengembalikan hati Anda kepada Allah, karena hanya dengan mengingat-Nya Anda dapat benar-benar menemukan kedamaian. Pintu-pintu Tuhan selalu terbuka bagi mereka yang dengan tulus berusaha berada di hadirat-Nya.

Setiap hari Tuhan memberi kita kesempatan baru untuk disambut ke dalam pelukan kasih karunia-Nya.

"Dan barang siapa yang menjalankan kewajibannya kepada Allah, maka Allah akan mengangkatnya untuknya."

AL-QUR'AN 65:02

Our God is faithful and His mercy wraps around us more completely than the arms of a loving mother embracing her infant child. The lights of His love, forgiveness, and mercy are always surrounding us; we simply have to open our eyes and receive His divine qualities that are already manifesting both within and around us.

How to Repent: The Path to Loving Forgiveness

A beautiful way to understand the steps of *tawba* is through the ancient Hawaiian practice of *Ho'oponopono*. In the Hawaiian tradition of healing, this powerful chant of repentance and reconciliation means "I'm sorry, please forgive me, thank you, I love you." This phrase is perhaps one of the most concise depictions of the essence of *tawba*. Ketika kita melakukan dosa, pertama-tama kita kembali kepada Allah dalam penyesalan atas tindakan dosa kita (maaf), kemudian kita mencari pengampunan dan pemurnian dari efek dosa kita baik dari Allah dan orang-orang yang mungkin telah kita sakiti (maafkan saya), kami kemudian bersyukur kepada Allah atas undangan untuk kembali ke pelukan cinta dan penerimaan-Nya (terima kasih), dan akhirnya kami menetapkan niat menjalani kehidupan yang selaras dan berakar pada cinta pemersatu Allah sehingga kami tidak mengulangi hal yang sama. kesalahan (aku mencintaimu).

Saat kita berlatih *taubat*, kita tidak hanya meminta Tuhan untuk mengampuni kita, kita juga meminta Tuhan untuk mengembalikan kita kepada-Nya. Langkah pertama dari kepulangan ini dimulai dengan mengakui tempat dan cara hati kita telah berpaling. Penting untuk membiarkan diri kita merasakan rasa bersalah dan penyesalan yang muncul karena telah berpaling dari Tuhan. Kita tidak dipanggil untuk menghukum diri kita sendiri, tetapi untuk mengakses kesedihan yang tulus karena terputus dari Tuhan.

Begitu kita terhubung dengan penyesalan dan rasa bersalah kita, kita kemudian ingin menyesuaikan di mana kita menyimpan perasaan ini di tubuh kita. Ketika kita merasa di mana kita secara fisik membawa perlawanan, kecemasan, rasa bersalah, kekecewaan, atau perasaan lain yang muncul, kita siap untuk memulai latihan penyembuhan. *taubat*.

Kita mulai dengan meletakkan tangan kita di tempat yang kita rasa sedang menahan beban dosa, dan kita memohon kepada Allah untuk membawa cahaya penyembuhan-Nya ke tempat kesakitan ini. Setelah kita membuat niat kita kepada Allah, kita mengambil napas dalam-dalam dan pada saat menghembuskan napas kita membaca *Astagfirullah*, yang artinya, "Aku memohon ampun kepada Allah." Ketika kita mengulangi nyanyian ini secara sadar, membawa ungkapan suci ini ke tempat-tempat yang kita rasakan menyempit, kita mulai merasakan kedamaian yang mekar di dalam diri kita.

"Barang siapa terus menerus memohon ampun, maka Allah akan memberikan baginya jalan keluar dari setiap kesulitan dan kelegaan dari setiap kecemasan, dan akan memberikan rizki baginya.

dari mana dia tidak pernah bisa membayangkan. ¹⁴

NABI MUHAMMAD



Meskipun *Astagfirullah* adalah salah satu nyanyian yang paling umum untuk meminta pengampunan, salah satu doa pertobatan yang paling mendalam dan terkenal dalam bahasa Arab adalah *Astaghfirullah al-Azim al-lazi la ilaha illa Huwal-Hayyul-Qayyum wa atubu ilaih*, Artinya: "Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Perkasa, yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Dia, Yang Hidup, Yang Kekal, dan aku kembali kepada-Nya dalam pertobatan."

Nabi ﷺ mengatakan bahwa jika kita membangun praktik membaca ini doa pengampunan, meskipun dosa kita sebanyak buih di lautan luas bumi, kita masih akan diampuni oleh yang tak terbatas rahmat Tuhan. ¹⁵

Kembali ke Jalan Cinta

Pertobatan bukan tentang hukuman, ini tentang kembali ke jalan cinta. Kita dipanggil untuk duduk dalam api penyesalan sebagai cara untuk menyucikan diri dari kecenderungan untuk kembali ke dosa yang sama.

"Pertobatan yang murni adalah merasakan kesedihan di hati, mencari pengampunan dengan lidah, dan memiliki niat untuk tidak melakukannya lagi."

IMAM ALI

Setiap saat adalah kesempatan untuk kembali kepada Tuhan. Penyesalan dan penyesalan tidak dimaksudkan untuk digunakan sebagai bentuk hukuman diri, tetapi untuk meminimalkan kerinduan ego kita akan keinginan duniawi melalui kerendahan hati dan kebutuhan akan Allah. Menumbuhkan rasa penyesalan atau rasa bersalah tidak sama dengan rasa malu, karena rasa bersalah yang tulus adalah produk dari hati nurani kita yang murni yang mengingatkan kita siapa diri kita dengan menjauhkan kita dari dosa dan mengembalikan kita pada kebaikan yang hakiki. Dimana rasa bersalah mengatakan sesuatu yang kita *telah melakukan* salah, malu mengatakan itu *kami* salah. Jika kita menanggapi dosa dengan rasa malu, kita mengambil risiko berkubang dalam kesalahan kita, bukannya mengakui kebutuhan kita dan berpaling kepada Tuhan untuk meminta bantuan.

Meskipun dosa dapat menutupi kebaikan bawaan dari jiwa kita, itu tidak dapat mengubahnya. Jika kita benar-benar jahat, maka tidak ada gunanya bertobat, karena tidak akan ada diri sejati yang baik untuk kembali kepada Tuhan. Sama seperti memoles hanya masuk akal jika ada berlian di bawah tanah, pertobatan hanya masuk akal karena kita membawa semangat bawaan yang baik di bawah debu kelupaan dan dosa. Seperti yang dikatakan Rumi, "Ketika mereka bertanya, 'Berapa lama kamu akan merebus dalam api?' Balas dengan mengatakan, 'Sampai aku suci.'"

Pertobatan adalah kunci untuk membuka dan melarikan diri dari penjara persepsi kita yang terbatas tentang diri kita sendiri, sehingga kita dapat melihat di balik apa yang telah terjadi pada kita, apa yang dunia pikirkan tentang kita, dan di luar tindakan dan kata-kata kita, ada jiwa yang murni di dalam diri kita. yang suci dan sangat indah. Mungkin ini sebabnya Nabi Muhammad berkata, "Demi Allah! Saya ﷺ meminta pengampunan dari Allah dan kembali kepada-Nya di taubat lebih dari tujuh puluh kali sehari." ¹⁶

Pertobatan dan mengingat Tuhan membantu memoles karat pada cermin hati kita, memungkinkan kita untuk melihat keindahan Allah yang terus-menerus tercermin melalui kita. Ketika kita mengingat siapa Tuhan itu, ketika kita memuji dan mengagungkan Dia, ketika kita membutuhkan dan putus asa untuk pengampunan-Nya, kita mengaktualisasikan siapa diri kita sebenarnya.

beneath the weight of our sins. Repentance is letting go of our baggage, because we understand that by Allah's mercy we are not defined by our past. As the mystics say, "The ocean refuses no river," so how could an infinitely merciful God refuse any sinner? We are not worthy of God's forgiveness because of our repentance, but because God's mercy embraces all things, including our sin. This is why the mystics cleverly repent to Allah by saying: "Oh Allah, plead on my behalf with Yourself, do what is worthy of You, not worthy of me!"

*"My Lord! Forgive and have mercy for You are the best of those who show mercy"
(23:118). My Lord, return my heart to You when I turn away, remind me of You when I am forgetful, and guide me on Your path of grace with every step I take. Oh Allah, turn my gaze from my mistakes toward Your mercy. My Lord, in my faultiness, help me see an opportunity to return to You, in my brokenness help me melihat kekuatan penyembuhan-Mu. Ya Allah, bersihkan aibku dengan air cinta-Mu dan biarkan dosa-dosaku ditutupi dengan jubah kesempurnaan-Mu! Di*

Nama-namamu yang maha pengampun aku doakan, Aamiin.

Refleksi: "Dimensi Tawba yang Lebih Dalam"

Dalam setiap saat dalam hidup kita, melalui tindakan dan niat kita, kita berada dalam keselarasan atau pemutusan dengan jiwa kita. Untuk memastikan bahwa kita tidak secara tidak sadar memilih untuk menindas diri kita sendiri, ada baiknya untuk memiliki praktik pertanggungjawaban setiap hari. Latihan berikut adalah cara sederhana namun ampuh untuk hidup dengan desain, bukan secara default. Untuk minggu berikutnya, luangkan waktu 5 menit setiap malam sebelum Anda tidur untuk memindai pikiran dan tindakan Anda hari itu secara mental.

- Membawa kesadaran pada saat-saat ketika Anda menyaksikan Tuhan, menghormati hati Anda, dan meniru kualitas ilahi dari cinta, kebaikan, pengampunan, kedamaian, dan persatuan.
- Rayakan momen-momen ini dan ungkapkan rasa syukur kepada Allah karena telah membawa Anda lebih dekat kepada-Nya melalui sifat-sifat-Nya.
- Setelah Anda sepenuhnya menghargai keberhasilan spiritual hari itu, bawalah kesadaran pada saat-saat Anda merasa lupa akan Tuhan dalam tindakan atau pikiran Anda.
- Alih-alih menghakimi atau mempermalukan diri sendiri atas tindakan ini, tunjukkan rasa syukur kepada Allah karena menunjukkan tempat-tempat yang Anda tolak,

sehingga Anda memiliki kesempatan untuk kursus-benar.

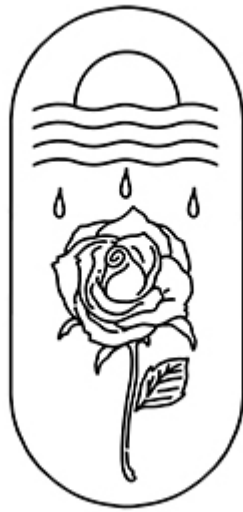
- Luangkan waktu sejenak untuk mengalami perasaan penyesalan yang muncul dan gunakan bahan bakar penyesalan sebagai sarana untuk kembali kepada Tuhan dalam pertobatan dengan mengatakan: *Astaghfirullah al-'Azim wa atubu ilaih*, yang artinya "Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Perkasa, dan kembali kepada-Nya dalam taubat."
- Ulangi mantra ini 33-100 kali.
- Sadarilah di mana Anda mungkin bersikap keras pada diri sendiri. Ingatkan diri Anda bahwa rahmat Allah adalah dan akan selalu lebih besar dari dosa-dosa terburuk Anda. Letakkan tangan kanan Anda di tengah dada Anda dan niatkan untuk membuka hati Anda untuk pengampunan Allah yang penuh kasih dan belas kasihan.
- Biarkan diri Anda mengalami momen syukur, dengan mengatakan, *"Alhamdulillah*, terima kasih Tuhanku karena telah memanggilku kembali kepada-Mu, dengan memberkatiku dengan kesadaran bahwa aku telah berpaling." Niatkan untuk memperbanyak kegiatan yang mendekatkan diri kepada Allah dan mengurangi perbuatan yang menjauhkan hati dari Allah.
- Ini mungkin sulit pada awalnya, jadi teruslah berpaling kepada Allah dan mintalah bantuan-Nya agar Anda tetap selaras dengan-Nya.
- Renungkan dan amati bagaimana keadaan Anda dapat berubah selama seminggu. Jurnal tentang perubahan ini.

Asyhadu an la ilaha illa Allah

SAYA BERSAKSI BAHWA TIDAK ADA TUHAN SELAIN TUHAN

Wa ash-hadu anna Muhammad-an rasul Allah

DAN SAYA BERSAKSI BAHWA MUHAMMAD ADALAH NABI ALLAH



6

SHAHADAH: EKSTASY OF KEESAAN

SEBUAH pencari menjadi seorang Muslim melalui proklamasi Kesaksian Iman, yang dikenal sebagai *syahadat*. Itu *syahadat* adalah pintu pertama kami ke lautan ilahi Islam. Ini menciptakan kerangka kerja untuk memperdalam proses penyerahan diri kepada Tuhan, baik lahiriah maupun batiniah. Itu *syahadat* dimulai dengan niat mengosongkan hati semua dewa palsu, apakah itu keterikatan, keinginan, atau kepercayaan kita, sebelum menegaskan keberadaan satu-satunya Tuhan tertinggi yang sejati. Bagian kedua dari *syahadat* adalah bersaksi tentang kenabian Muhammad; intinya, membuat niat untuk mengikuti jejaknya. Ketika seseorang menyatakan dari hati dalam bahasa Arab, *Asyhadu an la ilaha illa Allah. Wa ash-hadu anna Muhammad-an rasul Allah*—yang artinya “Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Nabi Allah”—mereka dianggap sebagai seorang Muslim.

Penting untuk digarisbawahi bahwa iman bukanlah sesuatu yang harus kita peroleh atau peroleh, melainkan perjalanan menyingkapkan apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kita. Sedangkan ketidakpercayaan mengarah untuk menutupi diri dengan ilusi dan salah persepsi berdasarkan renungan ego, iman adalah perjalanan mengungkap dan menemukan diri yang lebih tinggi. Kata "kafir" sering digunakan secara bergantian dengan kata Arab *kafir*, yang secara harfiah berarti "orang yang menutupi kebenaran." Bahkan, ketika seorang petani menanam benih di bumi dan menutupinya dengan tanah, dalam bahasa Arab dikatakan bahwa dia melakukan perbuatan *kufur*. Dalam konteks spiritual, *akafir* adalah seseorang yang menutupi permata iman yang tak ternilai di dalam hatinya sendiri. Dalam Al-Qur'an, kata *kufur* digunakan sebagai kebalikan dari *syukur* atau syukur, karena menutupi kebenaran adalah tindakan tidak tahu berterima kasih terbesar. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Kami memberikan kebijaksanaan kepada Luqman, dengan mengatakan, 'Bersyukurlah kepada Allah: dia yang bersyukur, hanya bersyukur untuk kebaikan jiwanya sendiri. Tetapi jika ada orang yang tidak tahu berterima kasih (*kafara*), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Terpuji'" (31:12). Bagi seorang Muslim, seorang kafir sejati bukanlah orang yang benar-benar mencari kebenaran, melainkan orang yang sadar akan keberadaan Tuhan, tetapi karena kesombongan atau tidak bersyukur menolak untuk menaati-Nya. Dengan kata lain, menjadi *kafir* dapat dipahami sebagai keadaan melawan keadaan alami dari apa artinya menjadi manusia.

Meskipun demikian, penting untuk menunjukkan bahwa Anda tidak pernah bisa memaksa seseorang untuk mengubah atau menerima pesan Islam. Kebajikan dan nilai iman berasal dari kebebasan manusia untuk memilih menerima atau tidak menerima apa yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Inilah sebabnya mengapa Al-Qur'an dengan sangat jelas menyatakan, "Tidak ada paksaan dalam agama" (2:256). Setiap orang di Bumi sudah membawa benih-benih iman di dalam diri mereka; bagaimana benih itu tumbuh tergantung pada apa yang telah Tuhan rencanakan bagi mereka dan sejauh mana mereka berjuang secara rohani.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah—Dia akan membimbing hatinya."

AL-Qur'an 64:11

Jika Allah menghendaki agar manusia mencabut rumput-rumput kebatilan dan selubung-selubung mispersepsi (*la ilaha*), benih-benih iman yang ditaburkan secara ilahi akan secara alami berbunga dalam kemahadiran cahaya-Nya

(*illa Allah*). Ada kisah kocak dan mendalam dari Mullah Nasruddin yang lucu, yang dengan indah menggambarkan gagasan bahwa kita manusia adalah peti harta karun dan permata iman berada di dalam diri kita, bukan di luar.

Suatu malam, Nasruddin sedang merangkak di bawah lampu jalan di luar rumahnya ketika beberapa tetangganya datang dan bertanya apa yang dia lakukan. Sang Mullah menjawab, "Saya kehilangan kunci saya dan saya berusaha menemukannya!" Tetangganya memutuskan untuk membantu Mullah mencari kuncinya. Setelah sekitar 20 menit, salah satu tetangganya bertanya, "Oh Mullah, apakah Anda ingat kapan terakhir kali Anda memiliki kunci?" Sang Mullah dengan sangat percaya diri menjawab, "Ya! Aku berada di rumahku." Semua tetangga bingung saling memandang, sampai salah satu dari mereka bertanya, "Lalu mengapa kita mencari mereka di sini di jalan?"

Mullah dengan santai menjawab, "Karena cahayanya lebih baik di sini. Rumahku gelap malam ini." Mullah kemudian berdiri, menatap wajah setiap tetangga yang bingung, dan kemudian berkata dengan dalam, "Seberapa sering Anda mencari di dunia untuk kunci yang Anda bawa di dalam diri Anda? Jangan kelilingi bumi untuk mencari jawaban yang sudah ada di peti harta karun hatimu. Pertanyaan dan jawabannya berasal dari tempat yang sama. Berani menyelam ke dalam, ada banyak kunci dan mutiara yang menunggu untuk ditemukan."

Apa yang kita cari ada di dalam diri kita; itu tidak dapat ditemukan di dunia luar. Seperti yang Rumi katakan, "Mengapa kamu mengetuk setiap pintu? Pergilah, ketuk pintu hatimu sendiri."

Syahadat, Bagian 1: "Aku Bersaksi Bahwa Tiada Tuhan Selain Allah"

Pekerjaan kita di Bumi bukanlah untuk menemukan Tuhan di dunia, melainkan untuk melihat ke dalam dan mengingat seberapa dekat Dia dengan kita. Sebenarnya, kata *syahadat* tidak hanya berarti "bersaksi", tetapi juga merujuk pada sesuatu yang disaksikan secara kasat mata. Kesaksian yang terlihat bahwa *syahadat* melambangkan adalah kesaksian jiwa tentang ketuhanan dan keesaan Allah selama Perjanjian Alast.¹ Ketika kita bersaksi tentang keesaan Tuhan pada saat ini, kita pada dasarnya menegaskan kembali kesaksian kita tentang Tuhan di dunia yang halus di luar konsepsi kita tentang waktu dan ruang. Ketika kita mengatakan *la ilaha illa Allah*, kita tidak hanya mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain Tuhan," tetapi juga bahwa ada

tidak ada yang nyata dalam keberadaan selain Tuhan, karena Dia adalah asal dari semua keberadaan dan satu-satunya tujuan untuk kembali.

Sama seperti bilangan apa pun yang dibagi dengan ketidakterbatasan mencapai nol relatif terhadap sifat abadi Allah yang tak terbatas, setiap bentuk terbatas mencapai kehampaan.

*"Semua yang ada di Bumi akan binasa tetapi selamanya akan tinggal di wajah Pemeliharamu sepenuhnya
Keagungan, Karunia, dan Kehormatan."*

AL-QUR'AN 55:26-27

Berinvestasi dalam tujuan, hasil, atau tujuan apa pun selain Tuhan adalah seperti berinvestasi dalam es di padang pasir; dengan berlalunya waktu Anda pasti akan kalah. Jika kita menjadikan keinginan kita sebagai tuhan kita, kita menunda diri kita dalam keadaan kecemasan dan ketidakstabilan yang konstan, karena emosi kita terus berubah dan berfluktuasi. Ketika kita mengambil banyak bentuk sebagai tuhan kita, kita mengalami keadaan kekacauan yang konstan, karena di mana ada banyak kehendak, ada gesekan, menciptakan ketidakharmonisan (21:22). Di mana ada pemisahan, ada perbedaan pendapat, yang menghasilkan konflik dan perlawanan. Inilah sebabnya mengapa Al-Qur'an mengatakan, "Allah membuat perumpamaan tentang seorang pria yang memiliki banyak pasangan yang berselisih satu sama lain, dan seorang pria yang sepenuhnya milik satu tuan: Apakah keduanya sama dalam perbandingan?" (39:29) Jika kamu menjadikan dunia ini sebagai tuhanmu, Anda menjadi hamba dari segala sesuatu yang diciptakan; tetapi jika Anda mengambil Allah sebagai satu-satunya Tuhan Anda, maka segala sesuatu di Bumi ini akan melayani Anda dalam misi menyebarkan cinta dan kebaikan ilahi.

Semua nabi Tuhan diutus dengan pesan yang sama untuk mengingatkan umat manusia akan singularitas dan supremasi Tuhan. Seperti yang dikatakan Al Qur'an, "Kami telah mengutus seorang utusan kepada setiap umat, dengan mengatakan, 'Sembahlah Allah dan jauhilah allah-allah palsu'" (16:36). Hanya ketika kita menyerahkan kehendak kita ke dalam kehendak Tuhan Yang Maha Esa, melarutkan semua pemisahan dalam pelukan Yang Ilahi, hati kita akhirnya dapat merasakan kedamaian surgawi yang sangat dicarinya. Nabi menegaskan hal ini dengan mengatakan, "Dia yang meninggal mengetahui bahwa tidak ada tuhan tetapi Tuhan akan masuk surga."²

Untuk lebih memahami kekuatan *la ilaha illa Allah*, ini membantu untuk memecahnya menjadi dua bagian: *la ilaha* atau "Tidak ada tuhan" dan *illa Allah* atau "tetapi Tuhan." Ketika kita memecah frasa seperti ini, kita dapat melihat bahwa Tuhan tidak ingin kita datang hanya untuk menyatakan keberadaan-Nya, tetapi Dia ingin kita memulai dengan menyatakan tidak adanya segala sesuatu yang lain dalam ciptaan. Ketika kita mengalami masa kesepian atau keputusasaan, bertanya mengapa orang selalu harus pergi, mengapa tidak ada yang bertahan selamanya, mengapa segala sesuatu di sekitar kita terasa seperti ilusi, kita dalam keadaan *la ilaha*, yang merupakan bagian suci dari proses, selama kita terus berjalan ke *illa Allah*. Merasa dunia yang fana ini akan mengecewakan kita bukan berarti hampa dari kebenaran, tetapi jika kita tetap terjebak di tempat penyangkalan ini, kita akan terselubung dari menyaksikan kasih dan pemeliharaan Tuhan.

*Jangan beri titik dimana Tuhan beri tanda koma, karena rencana Tuhan
membentang melampaui saat-saat keraguan dan ketakutan Anda.*

Jika Anda dapat melihat emosi Anda sebagai stasiun kereta yang Anda lalui—bukan sebagai tujuan akhir Anda—perasaan Anda tidak akan bertentangan dengan keyakinan Anda (*iman*), tetapi sebenarnya dapat berfungsi untuk membantu iman Anda berkembang. Kita harus belajar untuk membawa semua yang kita miliki kepada Tuhan, dan percaya bahwa Dia dapat menanganinya. Perasaan kesepian, kesedihan, dan keterasingan kita semuanya adalah awal yang sempurna untuk iman, selama kita tetap teguh berjalan di jalan menuju Tuhan.

Hal terburuk yang dapat kita lakukan adalah berpikir bahwa sesuatu yang kita rasakan sangat salah dan mengerikan sehingga kita mengasingkan diri dari Tuhan, berpikir bahwa kita tidak layak berada di hadirat-Nya. Kita harus ingat bahwa Allah tidak mengharapkan kita menjadi sempurna; setelah semua, rasa harga diri kita tidak tergantung pada kita, tetapi pada Tuhan. Ketika kita membawa kemiskinan, kekurangan, dan ketiadaan kita kepada Tuhan, Dia menemui kita dengan kemurahan-Nya (*Al-Karim*), kemampuannya untuk memenuhi semua kebutuhan (*As-Samad*), dan kekayaan-Nya (*Al-Ghaniy*). Sama seperti jika Anda menginginkan cahaya di kamar Anda, Anda harus membuka tirai, jika Anda ingin bayang-bayang dan tempat-tempat gelap dalam diri Anda menghilang, Anda harus membuka hati Anda untuk cahaya Allah. Pada hakikatnya, seluruh keberadaan hanyalah pantulan cahaya rahmat Tuhan yang mewujudkan dalam berbagai bentuk.

"Hanya ada Satu Cahaya dan 'kamu' dan 'aku' adalah lubang di kap lampu."

MAHMAD SHABISTARI, PENYANYI PERSIA ABAD KE-14

Keterpisahan yang kita rasakan dari Tuhan hanyalah ilusi, karena Dia bersama kita di mana pun kita berada. "Jarak" antara kita dan Tuhan tercipta dari kelupaan kita. Inilah sebabnya ketika kita menemukan diri kita dalam situasi ketidakpastian, keraguan, atau keterpisahan dari Tuhan, ada baiknya untuk duduk mengingat dan mengulangnya. *la ilaha illa Allah*. Praktik zikir ini menyinari cahaya Tuhan melalui selubung kelupaan kita yang mengingatkan kita akan kedekatan kita dengan Yang Ilahi. Sangat membantu untuk mengingat, saat kita mengucapkan kata-kata suci ini, bahwa hasrat yang mengilhami kita untuk mencari Tuhan adalah bunga yang mekar dari benih-benih iman yang Tuhan sendiri tanam di dalam jiwa kita. Seperti yang Rumi katakan, "Kita semua mengetuk dari dalam," merindukan apa yang sudah kita miliki tetapi belum membuka mata.

La ilaha illa Allah adalah tindakan melepaskan tabir penciptaan, hanya untuk menemukan bahwa di bawah segala sesuatu yang diciptakan adalah aroma Pencipta yang tidak diciptakan. Ini menghilangkan apa yang terbatas untuk menemukan apa yang tidak terbatas; menghapus multiplisitas untuk menemukan apa yang tunggal. Hati yang mengaktualisasikan *la ilaha illa Allah* menjadi tahta metafora Tuhan, karena ketika kita mengosongkan hati kita dari semua yang diciptakan, tidak ada yang tersisa selain cermin mengkilap yang mencerminkan Pencipta yang kekal. Seperti yang dikatakan Rumi, "Kamu harus membuka tanganmu untuk dipegang." Anda harus terlebih dahulu mengosongkan cangkir Anda dari semua ilusi, untuk diisi dengan cahaya Allah. Anda harus melepaskan apa yang binasa untuk berada di hadirat Yang Abadi.

Apa pun yang kita bawa dalam hati kita adalah apa yang kita saksikan secara sadar dan tidak sadar. Inilah sebabnya mengapa *syahadat* dimulai dengan pengosongan semua berhala palsu yang secara sadar atau tidak sadar telah kita pegang. Salah satu cara untuk memahami nilai kekosongan ini dalam hubungannya dengan *la ilaha illa Allah* adalah melalui surat *Alif*. Dalam bahasa Ibrani, *Alif* sering kali merupakan huruf bisu yang menyatukan struktur kata. Dalam Kabbalah atau mistisisme Yahudi, mereka mengatakan *Alif* adalah ketiadaan yang menyatukan semua keberadaan.

Karena dalam keadaan kekosongan kita menciptakan ruang untuk segalanya, negasi dari *la ilaha* harus mendahului pengisian *illa Allah*. Ketika kita mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain Tuhan" huruf kecil "tuhan" mengacu langsung pada berhala-berhala palsu seperti kekayaan materi, manusia, keinginan kita, dan apa pun yang kita sembah selain Allah. Sama seperti ketika Anda mengunduh perangkat lunak baru, Anda harus terlebih dahulu menghapus instalasi versi lama, sebelum kita menyatakan keesaan Tuhan, kita harus meniadakan semua berhala yang kita bawa di dalam diri kita. Nilai spiritual dari negasi ini secara humor diartikulasikan melalui cerita berikut.

Seorang guru mistik bernama Radiyya pernah begitu diliputi cinta ilahi sehingga dia dengan lantang menyatakan, "Ya Allah, saya bukan apa-apa, saya bukan siapa-siapa, saya tidak lebih dari embun pagi yang larut di hadapan cahaya-Mu!"

Salah satu murid Radiyya terinspirasi oleh kata-kata gurunya dan memutuskan untuk juga menyatakan ketiadaannya di hadapan keagungan Allah. Ketika Radiyya mendengar ucapan muridnya, dia menoleh ke arahnya dan berkata, "Kamu pikir kamu siapa untuk menyatakan bahwa kamu bukan apa-apa?"

Radiyya sangat mengingatkan kita bahwa ketiadaan atau pelenyapan keterikatan ego di hadapan Allah adalah derajat yang tinggi. Bagaimanapun, ketiadaan atau kekosongan (*la ilaha*) adalah pendahulu dari perwujudan iman yang sejati (*illa Allah*).

Ketika kita menempatkan *la ilaha illa Allah* antara kita dan dunia, itu menciptakan ruang yang diperlukan untuk dapat berinteraksi dengan dunia secara sehat. Dalam istilah psikologis, menjadis *syahid* atau saksi ego adalah pintu menuju kebebasan mental dan emosional, karena langkah pertama untuk berubah adalah menciptakan ruang untuk menyadari perlunya perubahan. Ketika kita terlalu terjatuh dalam perasaan atau cobaan yang kita hadapi, itu seperti kita mencoba membaca koran dengan wajah menempel di halaman. Merenungkan dan merenungkan *la ilaha illa Allah* sebagai sarana untuk melepaskan diri dari dunia dan ego kita menciptakan ruang yang diperlukan untuk menyaksikan peristiwa-peristiwa dalam hidup kita, alih-alih dipicu dan diatur olehnya.

Ketika kita telah sepenuhnya mengaktualisasikan diri apa artinya mengatakan *la ilaha illa Allah*, kita menjadi sadar bahwa kemanapun kita berbelok dari timur ke barat hanya ada wajah Tuhan. Tidak ada yang ada tanpa belas kasihan Tuhan dan tanpa Dia yang terus-menerus menopangnya. Ini sebabnya

semuanya menunjuk kembali kepada Tuhan, dengan sifat keberadaannya. Hal ini tergambar secara mendalam melalui kisah berikut:

Seorang mistikus besar pernah melihat seorang anak dengan lilin yang menyala dan terinspirasi untuk mengajarnya sesuatu tentang misteri kehidupan. Dia menunjuk ke api dan bertanya, "Dari mana cahaya ini berasal?" Anak laki-laki itu dengan bingung menatap cahaya itu, lalu menatap mistikus itu. Anak laki-laki itu kemudian tiba-tiba meniup lilin dan berkata, "Tapi kemana perginya?" Mistik itu terdiam. Anak itu telah mengungkapkan kebenaran yang mendalam: dari mana cahaya itu berasal adalah tempat yang sama yang pada akhirnya akan kembali.

Ayat ini mencontohkan ayat Al-Qur'an, *inna lillahi wa inna ilayhi raji'un*, "Kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali" (2:156). Dalam ketunggalan Allah, awal dan akhir, masa lalu dan sekarang, bentuk dan esensi terintegrasi dan bersatu sedemikian rupa sehingga menghancurkan pikiran. Benar-benar mengaktualisasikan *la ilaha illa Allah* adalah memahami ketergantungan Anda sepenuhnya dan sepenuhnya kepada Tuhan. Di hadapan Yang Ilahi, semua pemisahan lenyap; tidak ada laki-laki, tidak ada wanita, tidak ada lahiriah atau batiniah, karena dalam pelukan kasih-Nya yang menyeluruh, sungai-sungai keragaman bersatu dalam samudra ketunggalan-Nya.

Syahadat, Bagian 2: "Saya Bersaksi Bahwa Muhammad Adalah Nabi Allah"

Begitu seorang pencari mengaktualisasikan pengetahuan bawaan jiwa tentang keberadaan Tuhan dan kebutuhan yang mendesak akan perawatan ilahi, pertanyaan yang tak terelakkan menjadi, apa yang harus dilakukan dengan pengetahuan ini. Bagi umat Islam, Nabi Muhammad adalah jawaban atas pertanyaan ini. Selama periode 23 tahun Al-Qur'an diturunkan, kata-katanya tidak ditulis dalam format yang dapat diakses oleh massa. Ketika para pengikut Nabi memikirkan Al-Qur'an, mereka kemungkinan besar akan memikirkan wajah Nabi dan suaranya yang membacakan kata-kata wahyu. Dalam arti, pesan yang dikirim oleh Tuhan dan utusan tidak dapat dipisahkan. Nabi Muhammad adalah dasar dari pernyataan iman Islam karena ia mewakili seperti apa keyakinan akan ketunggalan Tuhan dalam tindakan.

Dia bukan hanya seorang utusan, tetapi perwujudan dari pesan — sebuah “Al-Qur'an berjalan,” bulan purnama yang memantulkan matahari ilahi keesaan.³ Dia adalah lambang dari apa artinya mengaktualisasikan takdir manusia sekaligus menjadi hamba Tuhan yang rendah hati dan wakil ilahi pilihan-Nya di Bumi. Dengan mengikuti teladannya, kita dapat membedakan kebenaran dari ilusi.

Pentingnya mengikuti jejak Nabi Muhammad dapat dicontohkan dengan indah oleh sebuah fenomena dalam olahraga bersepeda yang dikenal dengan istilah drafting. Ketika pengendara sepeda naik dalam kelompok, pemimpin kelompok memecah angin, menciptakan angin, di mana mereka yang mengikutinya dapat menjajakan secara signifikan lebih cepat, dengan sedikit usaha daripada bersepeda sendiri. Intinya, umat Islam semua menunggangi rancangan Nabi di jalan menuju Tuhan. Dia menerobos angin keraguan, keputusasaan, dan ketakutan melalui kepemimpinannya, memungkinkan kita untuk menempuh jalan cinta yang lurus dengan sedikit perlawanan.

Al-Qur'an mungkin menggambarkan Nabi Muhammad ﷺ sebagai "meterai para nabi," (33:40) tapi dia bukan hanya bab terakhir dari kenabian, dia adalah pengikat dari kitab nubuatan. Pesan yang dibawanya meliputi esensi dari semua wahyu yang dikirim secara ilahi yang datang sebelum dia. Bagaikan sebuah fraktal yang membawa citra yang sama pada bagian-bagiannya seperti halnya pada keseluruhannya, wahyu sejati yang diturunkan kepada semua nabi Tuhan adalah pesan yang sama tentang keesaan Tuhan yang dikirimkan bersama Nabi Muhammad. Al-Qur'an memanggil umat Islam untuk mengatakan, "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara rasul-rasul-Nya" (2:285). Jika setiap nabi Tuhan mewakili potongan teka-teki dalam gambar wahyu, Muhammad dipandang sebagai potongan terakhir, yang mengarah pada penyelesaian pesan ilahi. Dia tidak terlihat sebagai yang Ilahi atau sebagai malaikat, tetapi dianggap sebagai manusia biasa yang tenggelam dalam hadirat suci Tuhan (18:110). Dikatakan bahwa ketika dia berdoa dia menjadi begitu kosong dari dirinya sendiri sehingga hanya mengingat Tuhan yang tersisa. Dia berpuasa tidak hanya dari makanan dan air, tetapi dari segala sesuatu antara rohnya dan Tuhannya. Dia tidak hanya memberikan uang dan waktunya kepada mereka yang membutuhkan, tetapi dia mempersembahkan seluruh keberadaannya dalam amal di hadapan Allah.

Nabi ﷺ mengaktualisasikan arti sebenarnya dari *la ilaha illa Allah* dengan kehendaknya dilarutkan sepenuhnya ke dalam kehendak Tuhan. Oleh karena itu, tinggalkan Nabi adalah cerminan sifat-sifat Tuhan yang dimanifestasikan di Bumi. Allah berbicara kepada maqam realitas ini ketika Dia berfirman sebagai berikut:

"Aku adalah pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya dengan yang dia pegang, dan kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, Aku pasti akan memberikannya; dan seandainya dia meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku akan mengabulkannya

*dia."*⁴
ALLAH

Nabi Muhammad ﷺ bukan hanya kendaraan untuk mengungkapkan peta petunjuk, tetapi dia sendiri adalah manifestasi dari peta itu. Inilah sebabnya mengapa dalam Al Qur'an Allah berfirman, "Barangsiapa yang menaati Rasul, maka ia telah menaati Allah" (4:80). Nabi adalah cermin murni dari Ilahi, instrumen sempurna dari kehendak Tuhan dalam melayani semua manusia.⁵ Allah mengutus Nabi Muhammad sebagaimana Dia mengutus para nabi sebelumnya sebagai "pembawa kabar gembira" tentang rahmat dan pengampunan Allah, "pemberi peringatan" keadilan Allah, dan pengingat bahwa tindakan kita memiliki konsekuensi (2:119).

Nabi tidak diutus sebagai raja untuk menguasai dunia, melainkan diutus untuk menjadi seperti bumi yang rendah hati—tempat yang aman bagi mereka yang takut, penunjuk jalan bagi mereka yang tersesat, untuk melayani mereka yang miskin, dan inspirasi bagi mereka yang putus asa. Dia tidak diutus untuk membuat orang jahat menjadi baik; sebaliknya, dia diutus, seperti musim semi, untuk menghidupkan kembali benih-benih iman yang mati melalui rahmat dan terang ilahi.

Siapakah Nabi Itu? ﷺ

Nabi Muhammad ﷺ menelusuri silsilahnya hingga Nabi Ibrahim, yang dianggap sebagai bapak tauhid oleh banyak orang Yahudi, Nasrani, dan Muslim.⁶ Nabi Muhammad lahir pada tahun 570 M di Mekah dan wafat pada tahun 632 M, pada usia 62 tahun, di Madinah. Namun, tidak sampai Nabi mencapai usia

40, bahwa Malaikat Jibril diutus untuk mengungkapkan kata-kata pertama Al-Qur'an kepadanya.

Setelah menghabiskan beberapa waktu berkhotbah secara pribadi kepada orang-orang yang dia kenal, Tuhan akhirnya memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk secara terbuka memanggil orang-orang Arab yang musyrik ke monoteisme. Sebelum Nabi ﷺ mengumumkan kepada suku Quraish Mekah bahwa dia dipilih oleh Allah sebagai seorang nabi yang diutus untuk menurunkan Al-Qur'an, dia berkata, "Oh Quraysh! Jika saya mengatakan bahwa pasukan sedang maju ke arah Anda dari balik gunung, apakah Anda akan mempercayai saya?" Kerumunan menjawab, "Ya; karena kami belum pernah mendengar Anda berbohong."⁷

Orang-orang Mekah mempercayai Muhammad ﷺ begitu banyak sehingga mereka akan memanggilnya *Al-Shadiq*, yang jujur, dan *Al Amin*, yang dapat dipercaya. Terlepas dari reputasi kejujurannya yang sempurna, mayoritas penduduk Mekah menolaknya sebagai nabi Tuhan. Meskipun demikian, Nabi Muhammad terus menyebarkan pesan Islam, meskipun menghadapi perlawanan yang kuat baik dari banyak anggota keluarga besarnya maupun dari para pemimpin suku paling kuat di Mekah.

Setelah menahan beberapa tahun pelecehan emosional dan fisik terus-menerus dari orang-orang Mekah, Nabi meninggalkan Mekah dan mencari perlindungan di kota Yathrib, yang sekarang menjadi Madinah di Arab Saudi. Nabi saw ﷺ kepemimpinan dan pertumbuhan Popularitas tauhid secara langsung mengancam perekonomian masyarakat Makkah, karena Makkah dikenal sebagai pusat pemujaan berhala.

Untuk menghindari perang besar, umat Islam dan Mekah membuat Perjanjian Hudaibiyyah. Di permukaan, perjanjian ini tampaknya menguntungkan orang Mekah, tetapi karena memungkinkan umat Islam untuk lebih bebas menjalankan agama mereka, itu menghasilkan lebih banyak orang yang masuk Islam. Sehubungan dengan perjanjian ini, Al-Qur'an berkata, "Sesungguhnya kami telah memberimu kemenangan yang nyata" (48:1).

Tidak sampai dua tahun setelah Perjanjian Hudaibiyyah ditandatangani, orang-orang Mekah melanggar persyaratannya, sehingga membatalkannya. Sebagai tanggapan, Nabi Muhammad ﷺ kembali ke Mekah dengan 10.000 nya

pengikut dan dengan damai mengambil alih kota. Dalam tindakan belas kasih yang tak tertandingi, Nabi memaafkan^ﷺ semua orang yang telah menghabiskan bertahun-tahun melecehkannya dan para pengikutnya.

Dalam beberapa tahun terakhir hidupnya, Nabi^ﷺ terfokus pada melindungi perbatasan Muslim dari invasi dan membentuk aliansi damai dengan berbagai suku Arab yang bertikai. Baru pada tahun terakhir hidupnya, pada tahun 632, Nabi memulai^ﷺ perjalanannya pertama dan satu-satunya *haji* di Mekkah.⁸ Sekarang, lebih dari 1.400 tahun setelah kematiannya, rahmat, kesabaran, iman, dan kesabarannya^ﷺ yang ditanggapi Nabi dengan arus perubahan hidupnya terus mempengaruhi dan mengilhami cara Islam dipraktikkan di seluruh dunia.

Kisah Inspirasi Nabi

ﷺ

Salah satu dari banyak alasan Nabi Muhammad dihormati^ﷺ adalah dihormati oleh Muslim dan non-Muslim di seluruh dunia adalah karena kejujuran dan kemampuannya yang unik untuk menemukan resolusi damai untuk konflik yang dihadapi komunitasnya. Ada banyak kisah yang mendokumentasikan sifat-sifat mulia Nabi. Kisah terkenal^ﷺ berikut dengan indah menyoroti kemampuan Nabi untuk memecahkan masalah^ﷺ dengan cara yang membantu memperkuat ikatan di antara orang-orang:

Kebakaran pernah merusak bagian dari *Ka'bah*, yang pada saat itu merupakan bangunan yang digunakan untuk menampung ratusan berhala dari berbagai suku yang datang Mekah untuk ziarah dan perdagangan.⁹

Selama renovasi *Ka'bah* para pemimpin berbagai klan Mekah memutuskan untuk menghapus Batu Hitam suci (*Al-Hajaru Al-Aswad*) yang berada di dekat *Ka'bah* dinding sampai konstruksi selesai.¹⁰ Sekali *Ka'bah* tembok diperbaiki, para pemimpin suku Mekah mulai berdebat tentang siapa yang akan diberi kehormatan mengembalikan Hajar Aswad ke tempat sucinya.

Sebelum kesombongan dan ego para pemimpin meningkatkan konflik, seorang tetua menyarankan agar mereka menerima keputusan orang berikutnya untuk datang melalui kantor polisi.

Ka'bah. Seperti yang telah Allah takdirkan, Muhammad,^ﷺ yang belum diberi tahu bahwa dia adalah seorang nabi, adalah orang pertama yang masuk melalui gerbang.

Setelah Muhammad ﷺ mendengar sumber konflik mereka, dia mengambil selembar kain, meletakkan Batu Hitam di atasnya, dan untuk menghormati setiap klan secara setara, dia meminta setiap pemimpin klan untuk mengambil sudut kain. Semua klan bersatu bersama dan membawa batu itu ke arah Ka'bah. Kemudian Muhammad meletakkan batu itu di tempat yang seharusnya.

Bahkan beberapa tahun sebelum secara terbuka menjadi nabi, Muhammad meniru kemampuan bawaan untuk memecahkan masalah secara kreatif dan membangun persatuan di antara masyarakat, sambil menjaga hati dari semua yang terlibat.¹¹ Sejak awal hidupnya, Nabi Muhammad mencari cara untuk menginspirasi perdamaian dan kesatuan di antara ciptaan Tuhannya.

Jika Anda mempelajari kehidupan Nabi ﷺ Anda akan melihat bahwa dia adalah tidak peduli dengan pencapaian kekuasaan, uang, atau ketenaran, melainkan satu-satunya tujuannya adalah untuk menyenangkan Tuhannya yang pengasih. Bahkan, ketika salah seorang Nabi saw ﷺ pengikutnya melihat tempat tinggalnya, dia mulai menangis. Kapan Nabi ﷺ bertanya mengapa dia menangis, dia mengatakan bahwa sementara raja Persia dan Roma hidup dalam kemewahan dan kenyamanan, dia tidak tahan bahwa Nabi Allah akan tidur di tikar yang begitu kasar sehingga meninggalkan bekas di tubuhnya. Nabi menjawab dengan mengingatkan temannya bahwa kenyamanan hidup ini tidak ada artinya baginya. Mungkin ini karena matanya tertuju ke akhirat, di mana kenyamanannya tiada akhir, di mana keindahannya tidak ada bandingannya, dan yang terpenting, di mana ia akan dekat. kedekatan dengan Tuhannya.¹²

Meskipun Nabi ﷺ memiliki seluruh perbendaharaan Islam di bawah kendalinya, dia menolak mengambilnya untuk memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar sekalipun. Dia adalah pria yang pendiam dan rendah hati yang tidak pernah menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain, meskipun panggilan yang diberikan Tuhan kepadanya. Meskipun Muhammad ﷺ adalah Nabi Allah terakhir yang sangat dihormati, seorang pemimpin umat Islam, dan seorang hakim, dia masih memerah susunya. kambing sendiri,¹³ memperbaiki lubang di pakaiannya, dan membantu keluarganya dengan pekerjaan rumah.¹⁴

Sebagaimana Al-Qur'an mengatakan, "Sesungguhnya Anda memiliki pada Rasulullah contoh yang sangat baik bagi siapa pun yang berharap kepada Allah dan

hari kiamat dan banyak-banyaklah mengingat Allah” (33:21). Melalui teladan Nabi kita belajar bagaimana mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Banyak Muslim membaca kisah Nabi

ﷺ dan ikut *sunnah* atau tradisi, untuk belajar melalui teladan bagaimana menjadi penyayang, pemaaf, dan baik hati bahkan ketika orang-orang bersikap kasar, penuh kebencian, dan menyakiti Anda.

Salah satu contoh paling mendalam dari Nabi ﷺ belas kasih diilustrasikan dalam kisah seorang wanita tua yang tinggal di lingkungannya dan membuang sampah padanya setiap hari karena dia sangat tidak setuju dengan pandangan agamanya. Pada satu
Pada hari tertentu, Nabi memperhatikan bahwa tetangganya tidak berada di luar seperti biasanya, menunggu untuk menggonggongnya. Ketika dia bertanya tentang keberadaannya dan mengetahui bahwa dia sakit, dia pergi mengunjunginya, untuk melihat apakah ada yang dia butuhkan. Ketika dia melihatnya, dia direndahkan oleh belas kasihnya dan kagum dengan kelembutan

semangatnya, yang menginspirasi untuk menjadi seorang Muslim.¹⁵

Dalam contoh lain, ketika para sahabatnya memintanya untuk mengutuk para penyembah berhala Mekah, yang melecehkan dan melecehkan kaum Muslim secara fisik, Nabi menjawab, “Sesungguhnya saya tidak diutus untuk memohon kutukan, tapi aku hanya dikirim sebagai belas kasihan.”¹⁶ Bahkan ketika Nabi pergi ke kota Taif dan bertemu dengan hujan batu dan kata-kata kotor, dia tidak berdoa untuk kehancurannya; sebaliknya, dia berdoa untuk orang-orang, dengan harapan mungkin keturunan mereka mungkin tumbuh untuk percaya pada pesan cinta ilahi.¹⁷

Nabi cenderung percaya bahwa kebaikan yang bersemayam di hati semua manusia bisa berkembang kapan saja jika Tuhan menghendakinya. Matanya adalah sinar-x spiritual yang melihat di luar permukaan. Dia melihat bunga dalam benih, fajar di malam hari, dan bulan purnama di bulan sabit. Dia melihat yang terbaik pada orang, dia melihat potensi terbesar mereka, dan menyirami kenyataan itu di dalam diri mereka dengan ketulusan kata-katanya dan cahaya cintanya.

Kekuatan Nabi Muhammad ﷺ kehadiran adalah ditiru dalam Al-Qur'an; kata yang digunakan dalam Al Qur'an untuk menggambarkan cahaya matahari adalah kata yang sama yang digunakan untuk menggambarkan sifat Nabi yang menerangi. Sehubungan dengan matahari Al-Qur'an mengatakan, “Berbahagialah Dia yang telah menempatkan di langit bintang-bintang besar dan ditempatkan di dalamnya pelita (*sirjan*) dan bulan yang bercahaya” (25:61). Mengacu pada

Nabi ﷺ, Al-Qur'an mengatakan, "Dan orang yang mengajak kepada Allah, dengan izin-Nya, dan pelita yang menerangi (*wa-sirajan*)" (33:46). Sama seperti matahari terbenam, tetapi tidak hilang, Nabi Muhammad ﷺ mungkin telah meninggal, tetapi cahaya pesan yang dipanggilnya untuk dibawa ke dunia ini terus tercermin di hati para pengikutnya yang paling tulus.

Sejak Nabi ﷺ dipandang sebagai manusia seutuhnya dan bukan Tuhan, miliknya kemanusiaan menciptakan jembatan pemahaman antara hidupnya dan kehidupan semua manusia. Jika Anda pernah menjadi orang luar, pengungsi, orang asing di negeri yang bukan rumah Anda, ketahuilah bahwa Nabi sangat mengetahui ﷺ bagaimana rasanya, saat dia diasingkan dari rumahnya karena keyakinannya pada satu Tuhan. Jika Anda pernah kehilangan seseorang yang Anda cintai dan kesedihan itu menghancurkan hati Anda, ketahuilah bahwa Nabi ﷺ tahu bagaimana perasaanmu, karena dia kehilangan cinta dalam hidupnya, Khadijah, dan semua putranya di usia muda. Jika Anda terlahir sebagai yatim piatu atau kehilangan orang tua Anda di kemudian hari, ketahuilah bahwa Nabi telah merasakan beban diam yang Anda pikul, karena ia kehilangan ayahnya sebelum ia lahir dan ibunya meninggal ketika ia berusia enam tahun. Jika Anda pernah merasa ditolak oleh teman atau keluarga Anda, ketahuilah bahwa Nabi dilecehkan secara verbal dan fisik oleh tetangga dan kerabat dekatnya. Jika Anda pernah merasakan di lubuk hati Anda bahwa Anda dikirim ke Bumi ini untuk tujuan yang orang-orang di sekitar Anda tidak mengerti atau dukung, ketahuilah bahwa Nabi juga berjuang selama bertahun-tahun sebelum pesan rahmat ilahi mulai diterima. .

Nabi tahu bagaimana rasanya berada di tempat Anda berada, dan dia telah mencapai puncak di mana Anda ingin berada. Dalam kesuksesan terbesar Anda dan kegagalan Anda yang paling menghancurkan, ambillah Nabi Muhammad sebagai ﷺ panduan Anda karena teladan hidupnya adalah kompas yang akan membawa Anda ke surga kepuasan.

Nabi ﷺ Mengingatn Kita Siapa Kita

Dalam Al-Qur'an, Allah menghormati Nabi Muhammad dengan ﷺ oleh mengatakan, "Kamu, memang, dari sifat yang agung" (68:4). Dalam esoterik

Para ahli telah menyarankan bahwa seringkali ketika Allah mengatakan "kamu" dan dengan penuh kasih menyapa Nabi Muhammad ﷺ. Dia juga berbicara tentang kemurnian batin seluruh umat manusia. Setiap manusia berasal dari satu jiwa (7:189), jadi ketika kita merenungkan dan menyaksikan sifat-sifat indah Nabi Muhammad, dan para nabi yang datang sebelum dia, kita mulai melihat keindahan bawaan dari jiwa kita sendiri. Sama seperti Anda tidak dapat mendambakan sesuatu yang belum pernah Anda coba, Anda tidak dapat melihat pada orang lain kualitas yang belum pernah Anda rasakan dalam diri Anda. Bagaimana garam spiritual, Nabi Muhammad ﷺ memunculkan beragam rasa nama-nama ilahi yang tersembunyi dalam resep setiap jiwa manusia.

Seperti yang dikatakan para mistikus, "Guru menyalakan cahaya; minyaknya sudah ada di dalam lampu."

Al-Qur'an mengatakan, "Kepada setiap bangsa kami mengutus seorang utusan" (16:36), karena hanya melalui seorang nabi yang mewujudkan firman ilahi ke dalam tindakan, kita dapat benar-benar mengalami apa artinya menjalani hidup dalam pengabdian kepada Tuhan. . Sama seperti kita tidak akan menilai kinerja mobil sport oleh pengemudi yang buruk, kita tidak dapat memahami Islam melalui tindakan seorang Muslim yang tidak menghormati hukum cinta yang merupakan inti dari agama. Jalan Islam paling lengkap dapat dipahami melalui teladan seorang Muslim yang sempurna, yang tidak lain adalah Nabi Muhammad. Kehidupan para nabi pilihan Tuhan adalah komentar paling sempurna tentang wahyu yang mereka utus untuk membawa umat manusia. Intinya, para nabi bertindak sebagai pengganti frekuensi keberadaan yang lebih tinggi.

Ketika kita memanggil Nabi dan memberkahi dia, kita secara spiritual menarik diri kita sendiri menuju getaran yang lebih tinggi yang memungkinkan kita untuk melihat apa yang tidak bisa dilihat dalam kegelapan ketidaktahuan. Ketika kita mengirimkan shalawat kepada Nabi ﷺ, kita sebenarnya sedang melakukan ibadah, karena kita sedang mengikuti perintah Allah. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Allah dan para malaikat-Nya melimpahkan shalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berilah shalawat kepadanya dan sapa dia dengan salam sejahtera yang layak" (33:56). Mengingat dan menyerukan kemurnian Cahaya Nabi (*Nur Muhammad*) mengilhami kebaikan yang bersemayam dalam jiwa setiap manusia

menjadi terbuka dan mekar. Ketika kita mengirimkan shalawat kepada Nabi, kita juga ~~men~~ mengirimkan shalawat kepada diri kita sendiri, karena dia adalah cerminan dari bagian paling murni dan paling selaras dari diri kita sendiri. Lagi pula, bukan dalam mengkritik atau mempermalukan keberdosaan kita bahwa kita diilhami untuk menjadi lebih baik, melainkan melalui kesaksian potensi terbesar kita sebagai manusia.

Semakin banyak kita menemukan tentang psikologi manusia, semakin kita memahami pentingnya memiliki nabi untuk memperluas cakupan realitas kita yang terbatas. Ini diilustrasikan dengan sempurna melalui contoh pelari modern Roger Bannister.

Pada tahun 1954, Roger Bannister adalah pelari tercatat pertama dalam sejarah yang berlari satu mil dalam waktu kurang dari empat menit. Cukup menarik, hanya beberapa tahun setelah lari bersejarah Bannister, lebih dari selusin pelari tercatat berlari satu mil dalam waktu kurang dari empat menit. Banister tidak hanya memecahkan rekor — dia memecahkan hambatan psikologis dalam

pikiran orang tentang apa yang mungkin secara fisik.¹⁸ Demikian pula, Tuhan mengutus para nabi ke Bumi untuk memecahkan hambatan spiritual dari pemikiran konvensional, dengan memberikan contoh kemungkinan potensi manusia melalui bantuan dan rahmat ilahi.

Selain dibandingkan dengan matahari, Nabi Muhammad juga secara simbolis diken~~al~~ sebagai bulan purnama, karena ia sepenuhnya menghadap matahari ilahi Kebenaran, dan diutus untuk menerangi malam-malam gelap jiwa kita. Dia mewujudkan pesan ilahi dalam kelembutan, belas kasihan, kebaikan hati yang penuh kasih, dan sifat pemaaf. Tindakannya mengungkap semangat kitab suci, kata-katanya memperjelas persepsi yang salah dalam memahami wahyu, karakternya mewujudkan model ibadah, dan ia menjadi contoh manusia tentang apa artinya mewujudkan kebenaran keesaan Tuhan ke dalam tindakan. ~~Nabi~~ diutus untuk mengajari kita cara menyucikan hati dari sifat-sifat ego yang lebih rendah, seperti iri hati, iri hati, keserakahan, nafsu, dan kesombongan melalui amalan taubat (*taubat*) dan ingatan (*dzikir*). Nabi mengajark~~an~~ kita bahwa apa yang kita lihat di dunia adalah cerminan dari apa yang kita bawa dalam diri kita, dan untuk mengubah hidup kita, kita harus mengubah hati kita.

Jika kita melakukan perbuatan baik tetapi memiliki hati yang busuk, kita berada dalam keadaan munafik. Jika kita memiliki hati yang baik tetapi tidak melakukan perbuatan baik, maka kita berada dalam keadaan ilusi.

Nabi Muhammad ﷺ dikirim untuk mengajari kami caranya mengintegrasikan pemurnian batin dengan ketaatan lahiriah, sehingga kita dapat mencapai tingkat kesempurnaan dalam perjalanan spiritual kita. Sebagai Nabi ﷺ berkata pada dirinya sendiri, “Saya datang untuk melengkapi sifat-sifat akhlak mulia.”¹⁹ Nabi menunjukkan kepada kita bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang otoritas; ini tentang mempengaruhi hati melalui cinta dan menjalani kehidupan yang layak diikuti.

Cahaya Kebijaksanaan Nabi

Peran kenabian dalam mengilhami persatuan dan perdamaian melalui cahaya kebijaksanaan diilustrasikan dengan indah dalam kisah berikut yang diriwayatkan oleh Rumi:

Seorang pria kaya memberikan satu koin emas kepada empat orang asing, dengan instruksi bahwa itu harus dibagikan di antara mereka. Orang pertama, yang orang Persia, berkata, “Saya ingin— *marah!*” Yang berikutnya adalah seorang Arab, dan dia berkata, “Saya ingin membeli *inab!*” Orang ketiga adalah seorang Turki dan berkata, “Saya tidak mau *anguratau inab!* Aku ingin uzum!” Yang keempat adalah seorang wanita Yunani yang berkata, “Saya tidak menginginkan hal-hal ini, saya ingin *tongkat!*” Karena tidak satu pun dari keempat orang asing ini berbicara bahasa satu sama lain, mereka mulai berkelahi.

Seorang bijak yang berbicara banyak bahasa bertemu dengan empat orang yang sedang berdebat dan bertanya apakah dia bisa membantu. Ketika keempat orang asing itu menceritakan kepadanya dalam bahasa mereka yang berbeda apa yang telah terjadi, orang bijak itu tersenyum dan berkata, “Ahh, baiklah, saya dapat memuaskan keinginan kalian berempat dengan satu koin. Percayalah kepada saya dan saya akan membuat satu koin Anda tampak seperti empat, dan keempat keinginan Anda akan disatukan.” Rumi kemudian memberi tahu kita, “Hanya orang dengan kebijaksanaan seperti itu yang tahu bahwa masing-masing dalam bahasanya sendiri menginginkan hal yang sama: anggur. Banyak budaya, ide, dan agama, memiliki banyak kesamaan, tetapi mereka tidak menyadarinya.”²⁰

Para nabi seperti orang bijak; mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Tuhan untuk berbagi kebenaran mendalam bahwa tidak peduli apa yang kita sebut sebagai objek pencarian kita, kita semua pada kenyataannya meraih satu hal: Allah. Beberapa mungkin menyebutnya Keadilan (*Al-'Adl*), Cinta (*Al-Wadud*), atau kesatuan (*Al-Ahad*). Orang lain menyebutnya Kekayaan (*Al-Ghaniy*), Kesadaran (*Al-Khabir*), Kebesaran (*Al-Kabir*), atau Tuhan (*Allah*). Namun, pada akhirnya nama-nama ini menunjuk pada Tuhan tunggal yang sama, yang memanifestasikan diri-Nya melalui wajah sifat-sifat-Nya yang tak terbatas. Setiap nabi yang telah diutus sejak zaman Adam diutus dengan tujuan tunggal untuk mengungkapkan bahwa di bawah ilusi bentuk-bentuk luar, tidak ada apa-apa selain

refleksi dari nama-nama Allah ada. Karena Nabi Muhammad telah melakukan perjalanan ke tujuan surgawi yang ingin kita capai, dia telah terbukti sebagai panduan sempurna untuk membawa kita lebih dekat kepada Tuhan Yang Mahatinggi (Al-'Aliy).

Nabi Muhammad datang untuk menawarkan pesan ilahi monoteisme murni secara keseluruhan, itulah sebabnya, ketika Anda menegaskan kenabiannya, Anda menegaskan setiap nabi yang diutus ilahi yang datang sebelum dia. Jalan menuju Tuhan membutuhkan bimbingan karena, sebagai makhluk yang terbatas, kita tidak dapat memahami Pencipta yang tak terbatas dan kekal kecuali Dia memilih untuk memberi tahu kita siapa Dia. Meskipun kita tidak dapat mengetahui sepenuhnya siapa Tuhan itu, karena "Tidak ada yang seperti Dia" (42:11), melalui teladan Nabi Muhammad dan para nabi sebelum dia, kita diperlihatkan bagaimana menjalani hidup kita dalam hubungan dengan Tuhan. Para nabi adalah pemandu yang menunjukkan kepada kita cara berjalannya Allah ke Allah oleh Allah melalui mengalami nama-nama ilahi, yang dimanifestasikan baik di dalam diri kita maupun secara lahiriah melalui ciptaan-Nya yang mulia.

Sedangkan bagian pertama dari syahadat menyatakan singularitas Tuhan, bagian kedua menegaskan validitas iman, melalui konfirmasi tindakan melalui bimbingan Nabi terakhir yang diutus kepada manusia. Ketika kita mengikuti Nabi, kita tidak mengikuti manusia fana, tetapi sedang dipimpin oleh cahaya Tuhan, bersinar melalui lampu kehadiran Nabi. Kami tidak menyembah ciptaan, kami menyembah Dia yang mengirim pesan, karena sementara semua manusia suatu hari akan mati, cahaya pesan Tuhan adalah selamanya. Kita dipanggil untuk menambatkan jiwa kita jauh ke dasar laut cahaya ilahi, karena ketika matahari kasih Tuhan terbit, kegelapan malam keputusan mencair. Ketika Tuhan menyingkap ilusi keterpisahan dan menunjukkan wajah-Nya, tidak ada apa pun selain simfoni perdamaian yang akan bergema melalui untaian eksistensi.

Ya Allah, jangan pernah kita lupa bahwa "Tidak ada Tuhan selain Engkau! Sangat dimuliakan adalah Anda!" (21:87) Allah, tolonglah kami untuk kembali kepada-Mu saja untuk meminta pertolongan dan petunjuk. Ya Allah, bantulah kami untuk beribadah kepada-Mu saja dan jangan membeda-bedakan seorang pun di antara rasul-rasul-Mu. "Asy-hadu an la ilaha illa Allah Wa asy-hadu anna-Muhammad-an rasul Allah. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Nabi Allah. "Ya Tuhan yang terkasih, izinkan cahaya Nabimu menyinari jalan kebenaran, sama seperti para rasul sebelumnya menerangi jalan kebenaran.

untuk orang-orang mereka. "Tuan kami kami beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami mengikuti rasul, maka tuliskanlah kami bersama orang-orang yang bersaksi" (3:53). Di Anda nama pemersatu aku doakan, Aamiin.



Refleksi: "La Ilaha Illa Allah"

La ilaha illa Allah adalah salah satu frase suci yang paling kuat dalam Islam. Latihan berikut adalah cara sederhana namun mendalam untuk menerima berkah dari nyanyian suci ini:

- Temukan tempat yang nyaman untuk duduk, dengan kaki Anda menginjak lantai.
- Terhubung dengan napas Anda. Saksikan pola alami pernapasan Anda.
- Niatkan untuk berpaling dari selain Allah.
- Nyanyian *la ilaha illa Allah* 33–100 kali.
- Setelah Anda merasa nyaman melafalkannya, berlatihlah memanjangkan kata-kata untuk merasakan dampak nyata dari setiap huruf.
- Memanjangkan *la* dan *Had* *la ilaha* sambil menekankan *il*.
- Tekankan *Saya ak* dan *i* *illa Allah*, sambil memanjangkan *ah* dan *di* *Allah*.
- Semua bersama-sama akan diucapkan sebagai *aaaaaa ILahaaaaa ILLa Allahhhhh*.
- Lakukan pengulangan ini selama lima menit.
- Perhatikan bagaimana perasaan Anda sebelum dan sesudah latihan ini.

Refleksi: "Terhubung dengan Cahaya Nabi Muhammad ﷺ"

Nabi Muhammad ﷺ lebih dari seorang utusan—dia membawa cahaya pesan. Ketika kita mengirimkan shalawat kepada Nabi, kita bergabung dengan para malaikat memuji jiwanya yang indah, melangkah ke sungai cahayanya, dan dibersihkan dari kotoran kita melalui contoh keunggulannya. Latihan berikut adalah pintu langsung untuk mengalami Cahaya Nabi yang kuat ini atau *Nur Muhammadi*:

- Temukan tempat yang nyaman untuk duduk dengan kaki di lantai.
- Terhubung dengan napas Anda. Saksikan pola alami pernapasan Anda.
- Setelah Anda merasa terpusat dan tenang, mintalah kepada Allah, *"Ya Allah, bantulah aku untuk membuka hatiku dan izinkan jiwaku untuk minum dari cahaya suci Nabi-Mu ﷺ."*
- Ambil beberapa napas lagi, biarkan diri Anda lebih terbuka terhadap Cahaya Nubuat.
- Setelah Anda merasa siap, mulailah dengan mengulangi, *Allahumma Salli 'ala Sayyidina Muhammadin wa Aalihi wa Sabihi Wasallim*, yang berarti *"Ya Allah! Kirimkan berkah-Mu atas junjungan kami Muhammad dan keluarganya dan para sahabatnya yang sejati, dan berilah kedamaian."*
- Ulangi kalimat ini dalam hati dan keras. Perhatikan perbedaannya.
- Renungkan bagaimana, ketika Anda mengirim shalawat kepada Nabi, Anda mengirim  shalawat kepada diri Anda sendiri, karena dia seperti cermin yang dipoles — apa pun yang Anda pancarkan pada Nabi  mencerminkan kembali kepada Anda.
- Letakkan tangan Anda di dada Anda membawa kesadaran Anda ke hati Anda, lalu ulangi *Allahumma Salli 'ala Sayyidina Muhammadin wa Aalihi wa Sabihi Wasallim* setidaknya 33 kali.
- Luangkan waktu 2-3 menit untuk menuliskan wawasan dan perasaan yang muncul.
- Ulangi latihan ini setiap kali Anda merasa terputus dari esensi sejati Anda.

*"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan sering-sering dan dengan banyak mengingat,
dan memuliakan Dia di pagi dan sore hari."*

AL QUR'AN 33:41-42

*"Semua yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah,
Raja, Yang Kudus, Yang Perkasa, Yang Bijaksana."*

QUR'AN 62:1

*"Carilah bantuan dalam kesabaran dan doa; dan sungguh sulit kecuali untuk
rendah hati."*

QUR'AN 2:45



7

SALAT: BAGAIMANA CARA MENYESUAIKAN CINTA ILAHI

T kata Arab untuk sholat ritual adalah *salat*, yang berasal dari akar triliteral *sedih-lam-waw*, yang berarti "permohonan, untuk mengikuti" erat, hubungan, lekatkan, dan ikat bersama."¹ Ketika kita berdoa, kita mencabut diri kita dari matriks dunia ini dan terhubung ke dalam realitas ilahi Kebenaran (*Al-Haqq*). Itu *salat* adalah doa tubuh harian yang menggabungkan gerakan lembut seperti yoga dengan bacaan khusus dari Al-Qur'an, sebagai sarana untuk mengintegrasikan pikiran, tubuh, roh, dan jiwa dalam ibadah kepada Allah. *salat* adalah stasiun pengisian di mana lima kali sehari, kita dipanggil untuk terhubung ke Sumber, mengisi ulang baterai hati spiritual kita melalui cinta listrik Tuhan.

Allah berfirman, "Aku tidak menciptakan makhluk yang tidak terlihat dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (51:56). Tujuan penciptaan kita adalah untuk mengenal, mencintai, dan pada akhirnya menyembah Tuhan kita, melalui

menjadi alat kasih-Nya yang tak bersyarat. Itusa~~la~~ adalah seperti antena yang menyetel kesadaran kita ke stasiun cinta ilahi yang terus-menerus disiarkan ke alam semesta kita.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Dia bersamamu di mana pun kamu berada" (57:04) dan bahwa Dia lebih dekat denganmu daripada urat lehermu (50:16), jadi shalat bukanlah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan , tetapi cara untuk mengingat seberapa dekat kita dengan hadirat-Nya yang mencakup segalanya.

"Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat; Aku kabulkan doa orang yang memohon kepada-Ku ketika dia menyeru-Ku, maka hendaknya mereka menjawab seruan-Ku dan percaya kepada-Ku agar mereka berjalan di jalan yang benar."

AL QUR'AN 2:186

Ketika kita dengan tulus meminta kepada Tuhan, Dia menjawab panggilan kita dan menyingkapkan kedekatan-Nya dengan kita. Ketika kita berpaling kepada Tuhan, meninggalkan rasa diri kita di belakang, kita melihat bahwa kita tidak terpisah dari alam semesta ini, bahwa Tuhan tidak berada di Surga masa depan yang jauh, tetapi segala sesuatu dalam ciptaan ini menjangkau dan mencerminkan Tuhan di sini. dan sekarang.

"Tugasmu bukan untuk mencari cinta, tetapi hanya untuk mencari dan menemukan semua penghalang di dalam diri Anda yang telah Anda bangun untuk melawannya."

RUMI

Sama seperti kincir air mengangkat air dari sungai yang mengalir menuju taman yang subur, doa menarik kesadaran kita dari aliran pikiran kita yang lewat menuju taman jiwa yang kekal. Doa lebih dari sekadar gerakan fisik; itu lebih dari kata-kata pujian dan sikap kerendahan hati. Saat kita berdoa, kita bergabung dengan orbit cinta: kita mengalir bersama sungai, bergoyang bersama pepohonan, menari bersama bulan, dan bernyanyi bersama burung. Ketika kita berdoa, kita bergabung dengan apa yang ada dan selalu ada, dalam pujian yang terus-menerus kepada Yang Ilahi.

"Tidakkah kamu perhatikan bahwa yang ada di langit dan di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, binatang-binatang, dan banyak manusia semuanya bersujud turun ke Tuhan?"

AL-Qur'an 22:18

Doa bukan tentang hukuman atau hadiah, ini tentang memupuk hubungan yang intim dengan Tuhan. Tujuan doa yang mendalam bukanlah untuk memperoleh hasil tertentu; melainkan tentang melakukan percakapan yang intim dengan Tuhanmu.

Doa adalah untukmu

Tuhan tidak membutuhkan kita untuk berdoa bagi-Nya, oleh karena itu doa kita bukan untuk Tuhan, tetapi untuk perlindungan jiwa kita sendiri (45:15). Jika setiap kali kita melakukan dosa kita berhenti berdoa, tidak ada seorang pun di bumi ini yang akan berdoa. Dosa itu manusiawi, jadi orang beriman bukanlah orang yang sempurna, melainkan orang yang kembali kepada Allah setelah tersesat.

"Ayo, ayo, siapapun kamu. Pengembara, pemuja, pecinta kepergian. Tidak masalah. Kami bukanlah karavan keputusan. Ayo, bahkan jika Anda telah melanggar sumpah Anda seribu kali. Ayo, sekali lagi, ayo, ayo."

RUMI

Itu ~~sa~~at bukan tentang mencapai hasil tertentu; melainkan tentang melangkah ke air terjun rahmat Allah, yang telah dan akan selalu tercurah kepada kita. Kita seharusnya tidak pernah menahan diri dari berdoa kepada Tuhan karena kita merasa terlalu tidak sempurna, tidak layak, atau berdosa, karena meskipun penghormatan kita kepada Tuhan dibatasi oleh sifat fana kita yang bisa salah, belas kasihan Tuhan bagi kita tidak terbatas dan tidak terbatas.

Kita tidak menyembah Tuhan dan menyatakan kebesaran-Nya karena Dia lupa betapa agungnya Dia, melainkan karena kita lupa betapa kecilnya kita dan betapa membutuhkannya kita.

kasih karunia-Nya.

Doa adalah berkah ilahi, karena pada dasarnya ia menghilangkan selubung antara Tuhan dan kita, mengembalikan kita ke keadaan cinta alami kita. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Doa melarang kemaksiatan dan kezaliman" (29:45), karena doa itu secara konsisten mengingatkan kita tentang siapa kita dan mengapa kita ada di sini; doa memiliki cara untuk meringankan jiwa kita dari beban dunia ini, dengan terus-menerus mengalihkan perhatian kita dari ciptaan kepada Sang Pencipta.

Seringkali orang melihat doa dalam hal apa yang mungkin mereka peroleh darinya; tapi doa bukan tentang mendapatkan tapi tentang melepaskan

dari semua yang mencegah Anda menyaksikan keselarasan bawaan Anda dengan Tuhan. Itu *salat* menyinari berhala-berhala mental yang kita bawa yang kita perjuangkan untuk berserah kepada Tuhan: apakah itu terobsesi dengan apa yang orang pikirkan tentang kita, mencoba mengatur jadwal kita untuk hari itu, memikirkan bagaimana kita akan membayar tagihan kita, atau bagaimana kita bisa lebih sukses, semua gangguan yang kita alami selama berdoa adalah tempat dalam hidup kita di mana Tuhan memanggil kita untuk berserah kepada-Nya. Menyerah tidak berarti kita tidak lagi berusaha memecahkan berbagai masalah hidup kita; sebaliknya, itu berarti bahwa kita tidak mengambil kepemilikan atas hasil. Hanya ketika kita membawa kesadaran kita pada apa yang membuat kita tidak hadir bersama Tuhan dan perlahan-lahan mengembalikan kesadaran kita kepada-Nya, kita dapat mulai merasakan kepuasan.

Jika kita berdoa hanya ketika kita merasa ingin, maka kita berdoa bukan untuk Tuhan, tetapi untuk kita ego untuk merasakan cara tertentu.

Doa tidak boleh digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, karena hubungan dan percakapan dengan Tuhan adalah seluruh tujuan hidup. *salat* bisa menjadi salah satu peluang terbesar untuk menumbuhkan kesabaran dan rasa syukur, karena kita dipanggil untuk berdoa kepada Tuhan terlepas dari apa yang kita rasakan atau apa yang sedang kita alami. Kita dipanggil untuk konsisten dalam berdoa, bahkan pada hari-hari ketika kita merasa terputus dari Tuhan, karena Dia tidak terputus dari kita. Ketika kita berpijak di tanah doa, kita mampu bersyukur di saat-saat berkah, dan anggun di saat-saat sulit dan putus asa.

Kadang-kadang kita bisa terjebak terlalu fokus pada apa yang kita dapatkan dari doa sehingga kita kehilangan rasa syukur atas semua bahaya dan hal negatif yang dihilangkan dan dilindungi oleh doa. Sebagaimana Nabi pernah bertanya kepada para sahabatnya, "Beri tahu saya, jika salah satu dari Anda memiliki sungai di depan pintu Anda dan Anda mandi lima kali sehari, apakah masih ada kotoran yang tersisa?" Para sahabatnya berkata bahwa tidak ada kotoran yang tersisa. Nabi kemudian berkata, "Itulah perumpamaan shalat; lima kali sehari, Allah melenyapkan kezaliman dengannya."²

Itu *salat* adalah "tiang tengah" dari tenda iman, karena cara itu mengungkap berhala batin kita dan menghubungkan kita dengan Yang Ilahi.³ Doa adalah

seperti pancuran spiritual yang membersihkan kotoran kelupaan dari jiwa. Itu seperti senter, menerangi semua berhala dan penghalang tersembunyi yang telah kita tempatkan di hadapan Tuhan, yang menutupi kita dari berjemur sepenuhnya di bawah sinar matahari hadirat kekal-Nya, sehingga kita dapat menyucikan diri kita sendiri.

Gangguan-gangguan yang muncul selama doa—pikiran-pikiran yang berlalu-lalang, penyesalan-penyesalan masa lalu, dan kecemasan tentang masa depan—semua adalah bagian dari hikmah doa.

Penting untuk dipahami bahwa, sama seperti ketika kita mendekati sumber cahaya, bayangan kita menjadi lebih besar, saat kita mendekati cahaya Tuhan, Iblis dan suara kegelapan dapat tumbuh, bekerja lebih keras untuk menarik kita menjauh dari Yang Ilahi. Namun, ketika Allah menyingkapkan berhala atau penghalang yang kita tempatkan di hadapan-Nya, itu bukan untuk menghukum atau mempermalukan kita, melainkan sebagai rahmat yang mendalam, karena hanya ketika kita menyadari adanya berhala, kita dapat memulai proses menghancurkannya.

Doa bukanlah sarana untuk menghindari atau menekan perasaan kita; sebaliknya, dalam doa kita dipanggil untuk berdiri dalam kehancuran pengalaman kita dan berpaling kepada Allah di tempat itu. Tuhan ingin kita datang kepada-Nya dengan masalah, pergumulan, dan bahkan berhala kita. Tuhan ingin kita berserah kepada-Nya sehingga Dia dapat membimbing kita kembali kepada siapa kita yang dulu, tetapi hilang pandangan dalam dosa. Nabi berkata, “Kunci untuk Surga adalah doa”⁴ karena doa menghubungkan kita dengan Tuhan, memurnikan mata hati, dan mengarahkan kita kembali ke jalan kembali ke taman surgawi yang pernah kita sebut rumah. Dalam arti tertentu, doa bukanlah peta ke tempat yang belum pernah kita kunjungi, tetapi penyingkapan siapa kita yang sudah ada.

Allah Memberikan Shalat kepada Nabi ﷺ

salat adalah satu-satunya tiang yang diberikan langsung dari Allah kepada Nabi tanpa perantaraan Malaikat Jibril. Melalui wahyu ilahi dan inspirasi kenabian, Tuhan berbicara langsung kepada manusia, dan melalui doa kita berbicara dan berhubungan dengan Tuhan, atas nama diri kita sendiri dan semua makhluk lain di Bumi. Inilah sebabnya, bahkan ketika kita berdoa dalam kesendirian, kita berkata, “Kamu sendiri *kamim* memuja; Kamu sendirian *kamim* minta tolong” (1:5). Di setiap saat, melalui semua yang

ﷺ

Allah telah menciptakan, Dia berbicara kepada kita, dan doa adalah cara kita menjawab, dan menunjukkan rasa syukur kita.

*Seperti yang dikatakan para mistikus, "Jika Anda tidak punya waktu untuk mengingat Tuhan selama tiga puluh menit, maka ingatlah Dia selama satu jam."*⁵

Dengan kata lain, jika Anda tidak punya waktu untuk Sang Pencipta waktu, Anda membutuhkan doa lebih dari yang Anda pikirkan. Apa yang dilakukan tidur malam yang nyenyak bagi tubuh, doa bagi jiwa. Apa yang kebanyakan orang gagal untuk mengerti adalah bahwa ketika kita berdoa, kita sebenarnya mengambil kembali kekuasaan waktu atas kita. Untuk memahami caranya, pertimbangkan hal berikut: Fisikawan terkenal Albert Einstein membuktikan dengan teori relativitasnya bahwa waktu adalah relatif. Teori Einstein mengatakan bahwa, sebagai objek mendapat mendekati kecepatan cahaya, waktu melambat untuk objek itu.⁶ Seberkas sinar cahaya yang melintasi ruang angkasa berada dalam momen masa kini yang abadi tanpa masa lalu atau masa depan. Jika kita entah bagaimana masuk ke dalam gelombang cahaya, waktu akan berhenti. Inilah sebabnya mengapa setiap kali kita dengan tulus terhubung ke hadirat Allah, yang dikenal sebagai "Cahaya langit dan bumi", waktu mulai berkembang (24:35).

Al-Qur'an berkata, "Satu hari di sisi Allah adalah seperti seribu tahun jika kamu menghitungnya" (22:47), karena semakin dekat kita dengan gravitasi cahaya Allah yang tak terbatas, semakin banyak waktu yang mulai melambat. Rahasia untuk memiliki lebih banyak waktu adalah tidak terburu-buru, melainkan memperlambat dalam doa yang penuh perhatian, membiarkan terang Tuhan menarik Anda ke hadiratnya yang tak lekang oleh waktu. Malaikat terbuat dari cahaya, artinya mereka berada di saat ini dengan penyembahan dan pujian mereka kepada Tuhan. Ketika kita berdoa dengan penuh perhatian dengan tubuh dan suara kita, kita mencerminkan pujian para malaikat di alam surgawi tertinggi.

Semakin kita merendahkan ego kita dan berpaling dari ilusi pemisahan, semakin dekat kita untuk mengungkap keesaan Allah yang mencakup segalanya. Ketika kita mengecilkan suara-suara pikiran yang kacau, alih-alih menyetel ke dalam hadirat Tuhan yang lembut di dalam hati, kita lebih mampu mendengar aliran tuntunan Tuhan yang terus menerus. Inilah sebabnya mengapa ruh shalat dikatakan dalam posisi sujud, karena itulah satu-satunya posisi di mana hati ditinggikan di atas.

pikiran, memerintah sebagai raja sadar tubuh. Saat kita sujud, kepala lebih rendah dari jantung, membuat darah dan oksigen mengalir ke otak lebih mudah, yang menurut penelitian mungkin membantu menghilangkan stres dan depresi.⁷

Ketika kita berdoa dalam kontak langsung dengan bumi, seperti yang biasa dilakukan para nabi, kita disembuhkan secara rohani, emosi, dan fisik. Puluhan penelitian ilmiah telah membuktikan manfaat “pembumian” atau memiliki hubungan fisik dengan bumi. Kontak kaki telanjang, tangan, dan dahi kita dengan bumi memungkinkan kita untuk melepaskan muatan elektrostatis berbahaya yang dibombardir sepanjang hari sambil menyerap elektron penyembuhan dari bumi.⁸ Elektron ini adalah antioksidan kuat yang membantu menetralkan dan menghilangkan radikal bebas dalam tubuh kita yang menyebabkan penyakit dan peradangan.⁹ Ahli jantung terkenal di dunia Dr. Stephen Sinatra mengatakan, “Pembumian dapat memulihkan dan menstabilkan sirkuit bioelektrik yang mengatur fisiologi dan organ Anda, menyelaraskan ritme biologis dasar Anda, meningkatkan mekanisme penyembuhan diri, mengurangi peradangan dan rasa sakit, serta meningkatkan kualitas tidur dan perasaan Anda. dari ketenangan.”¹⁰

Di luar potensi penyembuhan fisik, sujud berfungsi sebagai pengingat kebesaran Allah dan kerendahan hati kita dalam hubungan dengan-Nya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ, “Sedekat-dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sujud, maka jadikanlah permohonan (dalam keadaan ini).”¹¹

Nabi terkadang bersujud cukup lama untuk membaca 50 ayat Al-Qur'an.¹² Ketika kita sujud, semua kekhawatiran dunia jatuh dari punggung kita, seperti gelombang yang kembali ke lautan asalnya, dan semua perbedaan hilang saat kita masuk ke dalam keesaan Tuhan.

“Sesungguhnya ketika seorang hamba berdiri untuk shalat, dosa-dosanya diletakkan di atas kepalanya dan bahu. Setiap kali dia rukuk atau sujud, mereka menjauh darinya.”¹³

NABI MUHAMMAD



Seperti yang dikatakan para mistikus, "Satu doa kepada Tuhan membebaskan Anda dari seribu sujud ego Anda." Seperti halnya air yang mengalir ke dataran rendah, posisi sujud yang rendah hati adalah keadaan penerimaan di mana kita dapat menerima karunia tak terbatas yang telah Allah tuliskan untuk kita alami. Pada dasarnya, doa adalah membuka dan mengosongkan tangan kita sehingga kita dapat menerima dan mengalami Tuhan memegang kita melalui belas kasihan-Nya dan memberkati kita melalui kemurahan hati-Nya. Ketika kita menyerahkan ego kita kepada Tuhan, hubungan mendalam yang kita bawa dengan Tuhan kita membuka diri dari gangguan kehidupan. Contoh keterhubungan dengan hadirat Allah digambarkan melalui kisah berikut:

Imam Ali tertusuk di kakinya oleh panah dan karena rasa sakit yang luar biasa, tidak ada yang bisa melepaskannya. Seseorang menyarankan agar mereka menunggu sampai Imam Ali mulai shalat sebelum mengeluarkannya. Ketika dia memulai *salat*, Imam Ali memasuki alam realitas yang berbeda, menjadi begitu terlepas dari tubuhnya di hadapan Allah bahwa para sahabatnya mampu mencabut anak panah itu dengan mudah.¹⁴

Imam Ali telah menguasai *hushoo*, atau rasa malu, kagum, dan rendah hati di hadapan kebesaran Allah. Al-Qur'an memanggil kita untuk berdoa dengan *khushoodan* dengan penyerahan diri yang dalam ketika dikatakan, "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, orang-orang yang merendahkan diri dalam shalatnya" (23:1-2). Seperti yang dikatakan para mistikus, "Doa tanpa kehadiran Tuhan di dalam hati bukanlah doa sama sekali." Shalat sunnah lima waktu lahir dimaksudkan sebagai manifestasi dari shalat batin yang dilakukan dengan hati yang berkesinambungan dan tiada henti. Sabda Nabi ﷺ menunjukkan bahwa perintah asli untuk shalat adalah 50 kali sehari, yang akhirnya dikurangi dengan rahmat Allah menjadi lima kali sehari.¹⁵ Without God reducing the original order, we would have had to pray roughly every 20 minutes of our waking life, leaving almost no time for anything except prayer! The wisdom behind the original order—and the eventual reduction—is that the remembrance of God is meant to be constant and never-ending, whether we are in a state of ritual prayer or out in the world. Our relationship with God is not confined to our prayer mats because He is always speaking to us. As Rumi says, "What are you talking about! Having to earn a

living doesn't stop you digging for the treasure. Don't abandon your everyday life. That's where the treasure is hidden."

Remembrance of God is to the spirit like oxygen is to the body, and just as we must constantly breathe to survive, it is in a continual state of worship that our hearts thrive.

Karena sebagai manusia kita pelupa, hanya dengan terus-menerus menyerahkan pemisahan yang dibuat oleh ego kita dapat "sujud menyembah dan mendekat" (96:19) kepada kebesaran Allah, melalui pintu kerendahan hati. Doa yang benar adalah ketika kesadaran kita akan diri kita sendiri melebur ke dalam kesadaran kita yang menyeluruh tentang Allah. Yang mengingat menghilang dan yang tersisa hanyalah ingatan dan Yang diingat. Pentingnya hadir dalam doa dan mengingat Tuhan dicontohkan dengan indah melalui kisah berikut:

Seorang raja pernah berdoa jauh di dalam hutan India ketika seorang wanita muda melamun di hutan berjalan, tanpa sepengetahuannya, tepat di depannya. Setelah menyelesaikan sujud terakhirnya, raja membalikkan bahunya untuk meneriaki para wanita karena begitu ceroboh sehingga mengalihkan perhatiannya saat dia sedang berdoa.

Dia menjawab dengan polos bahwa dia telah menjadi begitu tenggelam dalam pikiran penuh gairah suaminya sehingga dia menjadi tidak sadar akan sekelilingnya. Dia bertanya-tanya bagaimana, jika raja tersesat dalam pemujaan penuh kasih kepada Kekasihnya, seseorang seperti dia dapat mengalihkan perhatiannya. Raja kagum dengan tanggapannya, dan bukannya menghukumnya, memberinya sekantong koin emas karena telah memberinya pelajaran yang begitu dalam.

Ketika Al-Qur'an mengatakan, "Katakan kepada laki-laki yang beriman untuk menurunkan pandangan mereka dan menjadi rendah hati. Itu lebih murni bagi mereka; Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan" (24:30), itu bukan hanya mengacu pada penurunan fisik, itu juga mengacu pada penurunan internal dan spiritual, dari apa pun selain Allah. Dalam shalat, niat kita adalah untuk tenggelam dalam keindahan Allah sehingga kita tidak melihat dan menyadari apa pun selain Tuhan kita. Ketika kita dalam keadaan sujud yang suci dan pasrah ini, bisikan-bisikan hening yang kita ucapkan ke telinga bumi yang rendah hati di bawah dahi kita dimuliakan oleh Allah dan didengar di langit yang tertinggi.

Rahasia Dibalik Ritual Sebelum Sholat: Adzan dan Wudu'

Lima kali sehari, kita dipanggil untuk mengembalikan pandangan kita kepada Tuhan kedamaian surgawi kita melalui panggilan untuk sholat, yang dikenal sebagai *adzan*. Itu *adzan* dibacakan dengan lantang di rumah-rumah atau di pengeras suara di masjid-masjid, sebagai pengingat komunal untuk mengalihkan kesadaran seseorang dari dunia luar bentuk-bentuk yang lewat ke wajah realitas abadi Tuhan. Seperti yang dikatakan penyair India Kabir, "Tuhan mendengar gelang kaki di kaki serangga," jadi kerasnya azan bukan untuk Allah, melainkan sebagai alarm untuk membangunkan hati manusia yang sedang tidur agar tidak termakan dunia. Tidak peduli apa yang kita lakukan, tidak peduli seberapa penting itu bagi kita, *adzan* mengingatkan orang percaya bahwa ada sesuatu yang jauh lebih penting daripada setiap mimpi, keinginan, dan pemikiran sekilas yang mungkin kita miliki. Lima kali sehari, kita dimintai pertanggungjawaban atas tindakan kita, memberi kita kesempatan untuk secara konsisten menyelaraskan kembali dengan jalan lurus cinta, belas kasih, dan iman.

Itu *adzan* mengalihkan pandangan kita dari keinginan duniawi menuju realitas yang berpusat pada Tuhan, mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam uang atau pencapaian duniawi tetapi dalam doa dan keintiman dengan Allah. Itu *adzan* mengingatkan kita bahwa *salat* adalah "realisasi spiritual tertinggi dari kesuksesan" (*hayya ala-l-falah*). Di sini kata *falah* dalam *adzan* sering diterjemahkan sebagai "keberhasilan atau keselamatan," tetapi itu berasal dari akar kata triliteral yang juga berarti "mengolah atau memanen."¹⁶ Akar kata ini menyiratkan bahwa, sama seperti nilai menabur diaktualisasikan pada saat panen, manfaat dan keberhasilan hari itu diaktualisasikan melalui *penanam* dari doa. Inilah sebabnya mengapa dikatakan bahwa doa itu sendiri adalah pahala: lima kali sehari, Tuhan mengundang kita ke pesta spiritual, dan jika kita tidak hadir, kitalah yang kehilangan makanan jiwa.

Sebelum kita melangkah ke dalam perjamuan suci Tuhan, kita harus memasuki keadaan kesadaran ilahi melalui tindakan ritual penyucian atau wudhu yang dikenal sebagai *wudhu'*. Al-Qur'an mengacu pada *wudhu* ketika dikatakan, "Hai orang-orang yang percaya! Jika kamu bangun untuk shalat, basuhlah wajah dan tanganmu sampai siku, dan usaplah kepala dan kakimu sampai mata kaki" (5:6). *Wudhu* terdiri dari menggunakan air sebagai

simbol penyucian tubuh kita dari segala dosa yang mungkin telah mereka lakukan dan berhala yang mungkin telah kita tempatkan di hadapan Tuhan melalui berkat yang telah Tuhan berikan kepada kita. Nabi Muhammad mengkonfirmasi klaim ini ﷺ dengan mengatakan bahwa ketika seorang mukmin terlibat dalam *wudhu'*, dosa-dosa anggota tubuhnya dibersihkan dengan setiap tetes air terakhir "sampai ia muncul disucikan dari dosa."¹⁷ Al-Qur'an menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan dari air (21:30), jadi ketika kita melakukan *wudhu'* kita secara simbolis membasuh keberadaan kita dengan air kebenaran.

Tindakan membawa air ke tubuh dari atas kepala ke kaki juga berfungsi untuk membumikan kita secara fisik, dengan membawa cahaya, kehadiran, dan koneksi ke tubuh kita. Sebenarnya, kata *wudhu'* terkait erat dengan kata Arab *wadu'a*, yang berarti "kecerahan dan penerangan", menyiratkan bahwa ketika kita terlibat dalam *wudhu'*, kita menerangi anggota tubuh kita dan membangkitkan indra kita kepada yang ilahi kehadiran yang tercermin di mana-mana.¹⁸ Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Kunci shalat adalah wudhu".¹⁹ *Wudhu'* bukan sekedar penyucian fisik, tetapi juga penyucian spiritual dan pengharum jiwa sebagai persiapan memasuki istana Raja. *Wudhu'* adalah seperti meditasi pra-doa yang selangkah demi selangkah menggeser kesadaran kita dari dunia luar ke alam batin jiwa, membersihkan pikiran dan hati dari apa pun selain Allah.

Berpaling Menuju Ka'bah

Setelah indera dan roh kita sejajar dengan Tuhan, kita kemudian memalingkan wajah kita ke arah (*kiblat*) dari pusat tauhid di Bumi, yang dikenal di dunia Muslim sebagai *Ka'bah*. Itu *Ka'bah*, yang juga dikenal sebagai "Rumah Tuhan", adalah struktur berbentuk kubus yang ditutupi kain hitam di kota suci Mekah. Diyakini sebagai tempat ibadah pertama di Bumi—didirikan oleh Adam dan Hawa, kemudian dibangun kembali atas nama Allah oleh ayahnya tauhid, Nabi Ibrahim.²⁰ Namun, *Ka'bah* tidak dilihat sebagai rumah fisik Tuhan yang sebenarnya, karena Tuhan tidak memiliki bentuk dan

berada di luar ruang dan waktu. Kita dipanggil untuk beralih ke satu titik geografis dalam doa untuk menyatukan komunitas orang percaya. Ketika setiap Muslim di Bumi dari setiap benua dan negara berdoa menuju satu titik, itu mengubah seluruh Bumi menjadi satu sajadah besar.

*"Ka'bah ada di tengah dunia. Semua wajah menoleh ke arahnya. Singkirkan, lihat!
Masing-masing menyembah jiwa masing-masing."*

SHAMS TABRZI, PANDUAN SPIRITUAL RUMI

Seperti para malaikat diperintahkan untuk bersujud di kaki Adam, kita tidak tunduk pada bentuk fisik, kita tunduk pada tanda tangan Tuhan, pada sidik jari ilahi yang ditinggalkan pada setiap roh manusia. Kami tunduk pada aroma nafas Allah yang menghidupkan semua yang disentuhnya. Itu *Ka'bah* mewakili hati manusia. Ketika kita berdoa dari dalam hati kita, semua arah kehilangan makna karena ke mana pun kita berpaling menjadi wajah Tuhan. Rabia Al-Adawiyya mistik berbicara kepada tempat kesatuan batin ini ketika dia berkata, "Saya berlutut di kuil universal hati saya dan saya berdoa di altar di mana dinding dan nama tidak ada." Kami tunduk pada cahaya dan cinta Tuhan yang dimanifestasikan dalam semua ciptaan.

Setelah kita menyatukan bentuk luar doa dengan kehadiran batin kita, kita memulai perjalanan kita ke dalam pelukan Tuhan melalui pernyataan niat kita (*niyah*). Kejelasan niat kita membantu menyelaraskan pikiran, tubuh, dan jiwa kita dalam beribadah. Setelah kami menyatakan niat kami untuk mengarahkan pandangan kami ke arah Yang Ilahi, kami kemudian memulai doa dengan mengatakan *Allahu Akbar*, yang berarti "Allah Maha Besar". Saat kita mengucapkan kata-kata ini, kita menyapukan tangan kita ke belakang ke arah telinga kita sebagai isyarat simbolis untuk meletakkan segala sesuatu di dunia di belakang kita saat kita berjalan ke hadirat Tuhan kita.

Mengapa Salat Memiliki Bentuk yang Ditetapkan?

Tuhan harus memberitahu kita bagaimana mendekati-Nya karena pikiran kita tidak mampu memahami bagaimana mendekati Tuhan yang melampaui ruang dan waktu. Sebagai makhluk fana, bagaimana kita bisa menggunakan kata-kata kita untuk

menghormati kekudusan Tuhan yang melampaui bahasa, bentuk, dan waktu? Tuhan mengirimkan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad kepada kita untuk ﷺ mengajari kita cara berdoa dengan cara yang memungkinkan kita untuk sepenuhnya mengalami rahmat dan cinta Tuhan. Bimbingan yang dipetakan dalam Al-Qur'an dan diteladani oleh Nabi ﷺ menjadi cetak biru bagaimana menumbuhkan semangat.

"Sesungguhnya Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang beriman ketika Dia membangkitkan di antara mereka seorang Rasul dari diri mereka sendiri, untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan untuk mensucikan mereka, dan untuk mengajari mereka Kitab dan hikmah, meskipun sebelum mereka berada dalam kesesatan yang nyata."

AL QUR'AN 3:164

Setiap hal yang diciptakan memiliki kondisi khusus dan perlu agar dapat berfungsi dengan baik. Sebuah pesawat membutuhkan mesin untuk terbang, pohon apel membutuhkan matahari dan air untuk berkembang, dan jiwa manusia membutuhkan mengingat Tuhan untuk berkembang sepenuhnya. Hanya Dia yang menciptakan kita yang dapat memberi tahu kita cara memaksimalkan waktu yang kita miliki di Bumi. Sama seperti komputer membutuhkan pengisi daya yang sangat spesifik, jiwa kita membutuhkan ketepatan *salat* untuk memberi energi pada semangat kita dan membantu kita mengaktualisasikan potensi penuh kita.

Itu *salat* menggabungkan gerakan fisik, di samping membaca ayat-ayat Al-Qur'an, karena dalam pandangan dunia Islam pikiran, tubuh, dan jiwa tidak terpisah tetapi saling berhubungan. Studi ilmiah telah menunjukkan bahwa tindakan tubuh fisik mempengaruhi keadaan emosional kita; misalnya, tindakan fisik tersenyum sebenarnya membuat kita merasa lebih bahagia.²¹ Apa yang dilakukan tubuh memengaruhi jiwa, dan apa yang kita lakukan pada tingkat jiwa memengaruhi tubuh.

Menyatukan unsur-unsur doa yang berbeda seperti yang diajarkan Nabi ﷺ kepada kita menciptakan sinergi kekuatan yang lebih besar nilai spiritualnya daripada jumlah bagian-bagiannya. Inilah sebabnya mengapa umat Islam mengikuti setiap gerakan yang diajarkan Nabi — berdiri, rukuk, sujud, dan berlutut sambil mengucapkan doa-doa tertentu di samping setiap pose dalam setiap siklus atau *raka'ah* dari doa. Untuk lebih memahami dalam konteks modern mengapa *salat* memiliki seperangkat bentuk fisik yang dipasangkan dengan doa yang sangat spesifik, pertimbangkan hal berikut: Obat dibuat dari bahan yang sangat tepat dalam jumlah yang tepat. Jika bahan-bahan dari

campuran obat berada dalam rasio yang salah atau satu bahan hilang, formulanya akan kehilangan efek penyembuhannya secara signifikan. Demikian pula, dalam *salat*, pose fisik dan doa digabungkan bersama seperti bahan spiritual yang tepat, yang secara holistik menciptakan obat yang kuat berbaur untuk jiwa.²²

Simbolisme Postur Doa

Saat kita menyelam lebih dalam ke makna simbolis dari postur doa, kita dapat lebih menghargai bagaimana *salat* keduanya menghadapkan dan membangunkan penyembah. Terlepas dari pentingnya spiritual sujud, *salat* tidak dimulai dengan postur penipisan, melainkan dimulai pada posisi berdiri. Posisi ini merupakan pengingat bahwa suatu saat kita semua akan berdiri di hadapan Tuhan, dan bahwa sebagai manusia kita memiliki kecenderungan untuk menjadi sombong dan menempatkan diri kita di atas mereka yang lebih kecil dalam status dan status. Allah menciptakan kita bukan untuk berdiri di atas ciptaan lainnya, tetapi untuk berdiri dalam pelayanan yang rendah hati kepada semua makhluk demi Allah.

Saat kita berdiri dan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, beban wahyu secara alami menarik kita ke posisi membungkuk. Kami membungkuk dengan tangan di lutut dan punggung lurus, menatap ruang di antara kaki kami. Padahal ketika kita berdiri pandangan kita bisa mencapai cakrawala, ketika kita membungkuk kita dengan rendah hati diingatkan bahwa seluas bumi, kita hanya menempati ruang kecil di bawah kaki kita. Kita diingatkan bahwa kita tidak memiliki Bumi ini dan waktu kita di atasnya pendek dan cepat berlalu. Ketika kita membungkuk, kita mengingatkan diri kita sendiri bahwa jalan spiritual dimulai tepat di mana kita berada, bahwa semua pertumbuhan spiritual dimulai dengan terlebih dahulu mengakui dan mengatasi kesombongan, kesalahan, dan penilaian kita sendiri. Saat kita membungkuk, mahkota kekayaan dan pengaruh duniawi kita jatuh, mengingatkan kita bahwa semua yang kita miliki hanyalah pinjaman dari Allah.

Sekarang, kita berdiri bukan dalam kesombongan, tetapi sebagai hamba Allah. Dari posisi penghambaan ini, kita kemudian turun ke tempat suci sujud. Pertama kali kita bersujud dan meletakkan kepala kita di atas bumi, dengan rendah hati kita diingatkan bahwa kita berasal dari tanah yang kita pijak. Dengan kepala ditekan ke tanah, kita diingatkan bahwa seandainya Allah tidak meniupkan napas-Nya ke dalam diri kita, kita tidak akan menjadi apa-apa selain bumi yang mati—kehampaan kehidupan dan kesadaran. Dari sini, dari kedalaman kita yang paling dalam, dari tanah ciptaan kita yang sederhana, benih-benih ketulusan dan iman yang sejati mulai berkembang.

Ketika kita bangkit dari posisi janin sujud ke posisi duduk, kita diingatkan tentang bagaimana Allah menarik kita keluar dari bumi dan memberi kita kehidupan. Seperti benih yang tumbuh menjadi bunga, kita duduk di atas tanah dan menghargai kehidupan yang telah diberikan kepada kita. Dan seperti halnya setiap bunga pada akhirnya akan layu dan memberikan kelopaknya ke bumi yang pernah memeliharanya, kita kembali ke bumi untuk sujud kedua kita.

Dimana sujud pertama mewakili penciptaan kita melalui bumi, sujud kedua mewakili kembalinya kita ke bumi melalui kematian. Meskipun sujud kedua melambangkan akhir dari kehidupan duniawi kita, itu bukanlah akhir dari *salat*. Setelah sujud ini, kami kemudian naik ke rakaat kedua (*rakah*) shalat dengan kembali ke posisi berdiri. Kita berdiri lagi sebagai pengingat bahwa kematian bukanlah akhir kita, tetapi bahwa suatu hari kita semua akan dibangkitkan dari kubur kita dan dipanggil untuk berdiri di hadapan Tuhan untuk menjawab pilihan yang kita buat.

Meskipun ketidakadilan di Bumi mungkin terjadi, pada Hari Pembalasan semua kesalahan akan diperbaiki. *salat* secara aktif menghadapi setiap ilusi bahwa dunia ini mencoba menjual kita sebagai kebenaran. Ketika kita berdoa dan berbalik kepada Tuhan, kita secara bersamaan mengabaikan rasisme, seksisme, dan kefanatikan. Berdiri untuk Tuhan berarti berdiri melawan segala sesuatu yang tidak menghormati nilai tak ternilai dari kehidupan manusia dan kesucian jiwa manusia. semangat dari *salat* tidak dimaksudkan untuk terbatas pada dimensi sajadah kita. Itu *salat* dimaksudkan untuk mendorong kita untuk lebih peduli, untuk melawan penindasan dengan

kata-kata dan tindakan kita, dan untuk membuka jalan menuju cinta ilahi bagi semua orang yang mencarinya.

Al-Fatihah : Pembuka Hati

Setiap *salat* dimulai dengan pembacaan surah pertama Al-Qur'an, yang dikenal sebagai *Al-Fatihah* atau "Pembuka". Itu *fatihah* membuka hati untuk cahaya bimbingan dan penyembuhan. Ketujuh ayatnya sering disebut sebagai "Bunda Al-Qur'an," dan eksekutif ringkasan dari seluruh wahyu; 23 ayat-ayat dari *fatihah* adalah pintu menuju Ilahi, karena mereka mengajari kita bukan hanya bagaimana mencari bimbingan, tetapi juga bagaimana memiliki hubungan dengan Tuhan.²⁴

Mengikuti seruan dari *Bismilliahi Ar-Rahman Ar-Rahim*, atau pernyataan belas kasih Tuhan yang tak terbatas, *fatihah* dimulai dengan *Alhamdulillah*, yang artinya "Segala puji dan kemuliaan hanya milik Allah". Al-Qur'an dimulai dengan rasa syukur dan puji-pujian kepada Tuhan, karena rasa syukur adalah awal dari mengalami Tuhan. Saat kita bersyukur, perhatian kita tertuju pada saat ini, memungkinkan kita untuk menerima cinta yang Tuhan curahkan secara konsisten kepada kita. Itu *fatihah* bukan hanya bagian integral dari setiap *salat*, tapi itu mengajarkan kita etika bagaimana berdoa kepada Allah.

Berikut terjemahan dari *fatihah*:

"Dengan menyebut nama Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan kemuliaan hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Tuhan Rahmat, Pemberi Rahmat. Penguasa Hari Penghakiman. Hanya Engkau yang kami sembah; Anda sendiri kami bertanya untuk bantuan. Bimbing kami ke jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri karunia-Mu, bukan jalan orang-orang yang mendapat murka-Mu dan bukan jalan orang-orang yang pergi sesat."

AL-QUR'AN 1:1-7

Itu *fatihah* dibuka dengan memanggil kita untuk menyaksikan kebesaran Tuhan. Beberapa ayat pertama dari *fatihah* dimulai dengan pengetahuan tentang Tuhan, sementara ayat berikut mengajarkan kita bagaimana menerapkan pengetahuan itu ke dalam tindakan: "Kami *sendiri* kita menyembah; Anda *sendiri* kami meminta bantuan" (1:5). Ketika kita memahami bahwa Tuhan *sendiri* adalah Penguasa dunia ini dan akhirat,

kita secara alami cenderung untuk berpaling kepada-Nya untuk bimbingan karena kita tahu bahwa Dia *sendiri* memiliki kuasa atas hasil hidup kita.

Hanya sekali kami telah menyuarakan rasa terima kasih kami, dan menyatakan komitmen kami kepada Tuhan *sendiri*, apakah kita kemudian meminta kepada-Nya apa yang kita cari: "Tuntun kami ke jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri karunia-Mu, bukan jalan orang-orang yang mendatangkan murka-Mu dan bukan jalan orang-orang yang sesat" (1:6-7). Itu *fatihah* mengajarkan kita bahwa jalan pencari spiritual selalu dimulai dengan berada bersama Allah. Bagaimanapun, dengan hadir bersama Yang Ilahi dan merenungkan berkat-berkat-Nya yang tak terhitung banyaknya, kita diilhami untuk menyembah-Nya. Hanya setelah kita berkomitmen kepada Allah saja kita menerima bimbingan ilahi.

Kekuatan Surgawi Waktu Sholat

Sebagai simbol pemersatu antara lahir dan batin, bahkan waktu shalat pun ditentukan oleh tarian langit antara bumi dan matahari. Bumi berputar di sekitar porosnya saat mengorbit matahari, yang menyebabkan cahaya matahari mewujud di atmosfer kita dalam lima tahap berbeda, yang mewakili lima waktu untuk shalat. Beberapa ulama menyarankan shalat pertama hari itu adalah shalat subuh (*fajar*), sementara yang lain menyarankan salat pertama dimulai saat matahari terbenam, dengan salat magrib (*maghrib*). Karena menurut penanggalan Islam, setiap hari baru dimulai saat matahari terbenam, kami akan mengikuti pendapat bahwa shalat pertama hari itu secara teknis

malam atau *maghrib* doa.²⁵ Terlepas dari pendapat mana yang Anda ikuti, fakta bahwa Allah secara khusus mengidentifikasi waktu-waktu yang berbeda untuk shalat, adalah bukti bahwa waktu-waktu tertentu ini penting secara spiritual.

Tahapan hari melambangkan stasiun fisik dan spiritual yang kita tempuh sepanjang hidup kita. Hari dimulai saat matahari terbenam di cakrawala, turun lebih jauh ke dalam kegelapan, terbit hingga fajar, naik ke puncaknya tepat di atas kepala, dan akhirnya jatuh dalam sujud menuju cakrawala yang sama di mana perjalanannya dimulai. Karena waktu salat lima waktu sesuai persis dengan

gerakan alam surgawi, *salat* berfungsi untuk menyelaraskan lahir dan batin dengan mengarahkan kesadaran kita kepada Allah melalui setiap perubahan dan pergeseran yang kita alami baik lahir maupun batin.

Maghrib, doa malam, datang setelah matahari terbenam dan awan menanggalkan pakaiannya dari warna-warni warna merah dan oranye. Itu *maghrib* doa adalah simbol perjalanan kita dari terang surga menuju kegelapan dunia ini. Sama seperti matahari bersujud di cakrawala dan terbenam, jiwa kita bersujud kepada Tuhan saat ego kita mulai terbenam. Hanya ketika kita bersujud ke dalam kegelapan kematian barulah kita dapat fajar ke dalam hidup yang kekal; kita harus mati dulu sebelum kita bisa dilahirkan kembali. Inilah sebabnya mengapa jalan spiritual dimulai dengan kematian keterikatan pada ego. Kita harus tunduk terlebih dahulu dalam penyerahan diri kepada Tuhan sebelum kita dapat bangkit sebagai wakil dari kasih-Nya di Bumi.

Isya, salat malam, dimulai saat rona warna warni langit senja menghilang ditelan kegelapan malam. Beralih ke doa pada jam ini melambangkan tubuh sepenuhnya menyerahkan ego di hadapan Tuhan. Ketika kita berdoa pada jam ini, kita mengubah kesadaran kita dari kefanaan ke keabadian, dari yang tidak nyata ke Yang Nyata, dari apa yang binasa ke Yang Kekal. Doa ini melambangkan musim kematian, dan pembaruan selanjutnya menjadi apa yang akan menjadi kelahiran baru dalam terang hadirat Tuhan.

Subuh, salat subuh, dilakukan dalam gelap gulita sebelum fajar, suatu periode hening dan hening tidak seperti hari-hari lainnya. Meskipun kata *fajar* berarti "fajar", itu berasal dari akar kata bahasa Arab *infajar*, yang berarti "meledak." Sama seperti fajar memecah malam menjadi siang, *fajar* doa memecahkan kegelapan kelupaan dengan cahaya kesadaran. Kelemahan tubuh pada jam ini memungkinkan untuk kesaksian yang lebih besar oleh jiwa, membuat saluran percakapan yang jelas antara alam ilahi yang halus dan dunia kita yang padat. Doa pada waktu seperti ini membantu mengingatkan kita akan tujuan kita yang lebih besar, menambatkan kita dalam ingatan akan Allah ketika "fajar menghilangkan kegelapan" (81:18) dan hari membuka diri. Jalan spiritual kita mungkin dimulai di malam hari, tapi *fajar* melambangkan terbitnya cahaya jiwa di atas cakrawala spiritual baru.

Dhuhur,sholat dzuhur, datang saat matahari tepat di atas kepala, menandai bagian tersibuk hari, saat kita paling rentan untuk melupakan Allah. Periode hari ini mewakili sebagian besar kehidupan kita di Bumi. Ini melambangkan penyerahan awal dan ledakan berikutnya ke dalam cahaya iman. Ini adalah masa pertumbuhan yang dinamis dan kelimpahan energi, ketika api keinginan duniawi kita menyala terang saat kita mengejar impian kita dengan fokus laser. Saat kita memasuki medan persaingan, kemarahan, kesombongan, dan kecemasan kita meningkat karena kita mungkin menjadi tidak sabar dengan proses pencarian dan perjuangan. Di luar, kita dengan keras mendorong diri kita untuk menjadi lebih baik dari orang lain, yang menciptakan pemisahan; di dalam,

Ketika kita berpaling kepada Tuhan selama keadaan kesadaran dan gerakan yang meningkat ini, itu mengarahkan energi kuat yang ada sekitar tengah hari ke arah kemajuan spiritual, daripada keuntungan fisik. Doa pada titik hari ini mengingatkan kita bahwa apa pun yang kita capai pada akhirnya adalah meraih Allah. Doa mengingatkan kita untuk bercermin sebelum bertindak, membawa kesadaran yang mendalam tentang intensionalitas pada hari kita, yang membantu kita untuk berpijak di hadirat Tuhan, mencegah angin dari keinginan kita yang lewat membuat kita keluar dari jalan yang lurus.

Ashar,salat zuhur, tiba ketika matahari telah turun ke ufuk dan panjang bayanganmu dua kali tinggimu. Hari semakin matang saat kehidupan melambat, tetapi saat kita mendekati matahari terbenam, keinginan nafsu, keserakahan, dan kecemburuan yang tidak aktif cenderung muncul saat kita ditarik ke arah gangguan kosong yang dapat menggelincirkan kita. Berpaling kepada Allah di tengah-tengah pikiran kita yang sekilas membantu mengingatkan kita bahwa pekerjaan kita di Bumi ini melampaui keuntungan materi. Menyelaraskan hati kita dengan Yang Ilahi, membantu memadamkan api keinginan egois kita sebelum mereka merusak taman iman kita. Secara spiritual, waktu hari ini mewakili keadaan kedewasaan dan pergerakan konstan menuju babak terakhir kehidupan duniawi. Saat tubuh melemah, daftar hal-hal yang harus diselesaikan bisa terasa tidak ada habisnya, jadi pikiran kita masih bergejolak seperti roda air di benak kita.

saat-saat terakhir hari ini, kekhawatiran kita jatuh dari pundak kita saat kita menyerah pada belas kasihan dan cinta Tuhan yang mencakup segalanya. Doa selama periode ini membantu mengembalikan kita ke bahtera keselamatan ilahi, di tengah gelombang ketakutan kita yang tak ada habisnya. Saat kecemasan kita akan kematian dan ketidaktahuan mengguncang perahu kedamaian kita, doa membawa rasa stabilitas dan keamanan dengan mengembalikan kita kepada Tuhan, yang di hadirat-Nya semua hati menemukan ketenangan (13:28).

Karena ada begitu banyak Muslim yang tinggal di begitu banyak negara yang berbeda dengan zona waktu yang berbeda, setiap detik setiap hari ada seseorang di suatu tempat di dunia yang bersujud. *salat*. Selain waktu-waktu suci yang didedikasikan untuk sholat ritual, umat Islam juga dapat membuat *doa*, atau doa permohonan, kapan saja, dalam bahasa atau bentuk apa pun yang membuka hati mereka dan menghormati kekudusan Allah. Para mistikus menantang kita untuk lebih bermurah hati dengan doa-doa kita dengan bertanya, "Jika Tuhan menjawab semua doamu, apakah itu adil? mengubah hidup Anda atau akankah itu mengubah dunia?"²⁶ Dengan kata lain, kita didorong untuk berdoa tidak hanya untuk diri kita sendiri, tetapi untuk semua ciptaan.

Al-Qur'an mengingatkan kita bahwa orang-orang yang dengan tulus mencintai Tuhan tidak hanya melakukan salat lima waktu dalam bentuk yang telah ditentukan, tetapi juga "merayakan puji-pujian kepada Allah, berdiri, duduk, dan berbaring di sisi mereka dan merenungkan penciptaan di alam semesta. langit dan bumi" (3:191). Karena Tuhan secara konsisten memberkati kita dengan kehidupan, kita dipanggil untuk mengingat-Nya dengan penuh kasih dengan rasa syukur di setiap saat dalam hidup kita.

Misteri Pengulangan dan Ingatan

Sama seperti gelombang laut dari waktu ke waktu dapat memecah tebing besar menjadi partikel pasir, sifat berulang dari *salat* berfungsi untuk menghancurkan gunung ego kita. Mengulangi doa kita dengan cara yang tulus seperti menenggelamkan jalinan jiwa kita ke dalam lautan Kesadaran Tuhan. Sama seperti kulit harus secara konsisten dicelupkan ke dalam bak pewarna untuk mempertahankan warnanya, ketika kita berulang kali berpaling kepada Tuhan kita

roh menjadi terbungkus dalam kualitas warna-warni Allah, secara permanen mewarnai kita dengan keindahan rahmat ilahi (2:138).

Sholat lima waktu memang tidak mudah, tapi bagi orang beriman yang tulus itu lebih dari sekedar ketaatan. Doa adalah tentang berenang dalam arus kemurahan hati Tuhan dan membenamkan setiap atom jiwa kita dalam rasa syukur atas berkat yang diberikan satu hari lagi untuk melayani kehendak Tuhan di Bumi. Kita dipanggil untuk tenggelam dalam ketidakberdayaan kita, untuk menyadari sepenuhnya betapa rentannya kita, betapa kita sangat bergantung pada Allah untuk setiap napas yang kita ambil dan setiap detak jantung kita. Semakin kita tenggelam dalam kasih Tuhan, semakin kita akan melihat doa sebagai berkat ilahi, bukan kewajiban.

Kekasih Tuhan bukanlah orang yang mengukir waktunya untuk berdoa, tetapi orangnya yang mengukir waktunya untuk waktu ibadah bekerja.

Doa adalah tentang hubungan dan percakapan dengan Dia yang menciptakan Anda. Kita dipanggil untuk berdoa bukan hanya karena kita menginginkan atau membutuhkan sesuatu dari Tuhan, tetapi karena kita bersyukur atas semua yang telah diberikan kepada kita. Ketahuilah bahwa Tuhan selalu menjawab doa-doa kita terlepas dari apakah kita menemukan tanggapan-Nya baik atau tidak. Seperti yang dikatakan Imam Ali, "Terkadang doamu ditolak, karena kamu sering tanpa sadar meminta hal-hal yang benar-benar merugikanmu." Tuhan memanggil kita untuk berdoa untuk apa yang kita inginkan, tetapi kita harus ingat bahwa Tuhan akan selalu memberikan apa yang kita butuhkan, ketika kita membutuhkannya.

Dalam Al Qur'an Allah berfirman, "Ingatlah aku dan aku akan mengingatmu" (2:152), bukan karena Allah akan melupakan kita jika kita melupakan-Nya, melainkan karena ketika kita mengagungkan Allah, dengan pergaulan kita mengagungkan dan memuliakan diri kita sendiri sebagai ciptaan Allah.

Seperti yang dikatakan para mistikus, "Ketika kita memuji Tuhan, Tuhan tidak menjadi kudus, kita menjadi suci!"

Bukan doa dan penyembahan kita kepada Tuhan yang membuat Tuhan mencintai kita; melainkan, kasih Allah yang tanpa syarat bagi kitalah yang menghasilkan penyembahan kita. Kami tidak berdoa *untuk* cinta Tuhan, tapi *daripada* cinta Tuhan. Kekuatan Tuhan mengilhami dan memungkinkan kita untuk berdoa, dan itu adalah kekuatan ilahi yang sama

yang kita serukan dalam doa. Seperti yang Rumi katakan, "Saya adalah gunung. Anda menelepon, saya bergema."

Tuhan mengejar kita, melalui kasih dan belas kasihan-Nya, yang meliputi segala sesuatu. Seperti yang dikatakan seorang mistikus, "Selama tiga puluh tahun saya mencari Tuhan. Tetapi ketika saya perhatikan dengan seksama, saya menemukan bahwa pada kenyataannya Tuhan adalah pencari dan saya yang dicari." Anda tidak dapat menemukan Tuhan, karena Tuhan tidak dapat hilang. Kitalah yang hilang dan perlu ditemukan. Doa adalah undangan Tuhan untuk berkat-Nya yang tak terbatas yang selalu ada, tetapi kurangnya kesadaran kita menghalangi kita untuk mengalaminya.

"Ketika Allah mengilhami lidahmu untuk meminta, ketahuilah bahwa Dia ingin memberi." **IBN ATA ALLAH AL-ISKANDARI, Mistikus ABAD KE-13**

Penyembahan kita kepada Tuhan adalah karena kasih karunia Tuhan. Bagaimana kita bisa memberikan sesuatu kepada Dia yang tidak membutuhkan apa-apa, tetapi telah memberi kita segalanya? Tuhanlah yang menggerakkan lidah kita dan Dialah yang mengilhami pujian kita kepada-Nya. Tindakan syukur kita kepada Tuhan membutuhkan rasa syukur karena Dialah yang mengilhaminya. Seperti matahari menarik Bumi ke orbitnya, Allah menarik kita untuk menyembah-Nya melalui gravitasi cinta-Nya.

Ketika kita menyembah Tuhan dari hati kita, kita melihat bahwa Allah mencintai kita sebelum kita bisa mencintai-Nya, bahwa Dia berdoa untuk kita sebelum kita bisa berdoa kepada-Nya, dan bahwa Dia memberi kita kehidupan sebelum Dia meminta kita untuk mendedikasikan diri kita. hidup kepada-Nya.

Ketika kita berdoa, kita meninggalkan semua yang kita pikirkan tentang diri kita, melepaskan setiap topeng yang kita sembunyikan, melepaskan cengkeraman kita atas dunia yang fana ini, dan membuka hati kita untuk disembuhkan oleh cinta ilahi yang mengelilingi segala sesuatu dan semua orang. Doa membantu jiwa melihat bahwa kerinduannya akan semua manifestasi duniawi benar-benar kerinduan yang mendalam akan Tuhan. Jadi jangan pernah biarkan masa lalu Anda, situasi Anda, atau dosa-dosa Anda membuat Anda merasa tidak layak untuk memiliki hubungan dengan Tuhan.

Tuhan tidak mencintai Anda hanya karena siapa Anda; Dia mencintaimu karena cinta adalah siapa dia.

Jadi jangan pernah berhenti berdoa. Bahkan ketika rasa sakit terlalu berat untuk ditanggung, bahkan ketika Anda telah mengingkari seribu janji, bahkan jika semua yang keluar hanyalah bisikan sunyi yang hanya bisa didengar oleh Tuhan. Tidak peduli badai apa yang Anda hadapi, tidak peduli seberapa buruk Anda mengacaukan, tidak peduli seberapa menyakitkan hidup ini, pintu doa selalu terbuka untuk Anda. Lagi pula, seperti yang dikatakan Imam Ali, “Ketika dunia mendorong Anda ke lutut, Anda berada dalam posisi yang sempurna untuk berdoa.”

Tuhanku, bantulah aku untuk menghormati kesucian doa dan untuk kembali kepada-Mu dalam keagunganku keberhasilan, kegagalan saya yang paling menyakitkan, dan setiap momen di antaranya. Ya Allah, apakah aku berada di lembah terdalam atau di puncak tertinggi, “Ya Tuhanku! Sungguh, aku membutuhkan kebaikan apa pun yang Engkau berikan kepadaku!” (28:24) Ya Allah, bantulah aku untuk tidak pernah melupakan cinta-Mu dan untuk tidak pernah berhenti mencari bimbingan dan bantuan-Mu. Di sabda Nabi-Mu yang tercinta, “Ya Allah ﷻ bantulah aku untuk mengingat-Mu, untuk bersyukur kepada-Mu, dan untuk menyembah-Mu dengan sebaik-baik akhlak.”²⁷ Tuhanku yang terkasih, tolong bantulah aku untuk terus menyelaraskan hatiku dengan-Mu. Ya Allah, tolong bantu aku untuk selalu mengingat-Mu sebelum, selama, dan setelah semua doaku. Ya Allah, harap bersabar dengan saya; tolong terus panggil aku kembali ke arah-Mu; tolong tetap buka pintu rahmat-Mu dan tetaplah telingaku mendengarkan seruan hidayah-Mu. Di tempat sucimu
nama yang saya doakan, Aamiin.

Refleksi: “Mengatasi Gangguan Saat Sholat”

Ini adalah pertempuran konstan bagi kebanyakan orang untuk tetap sadar dan fokus selama doa. Sebenarnya, *mihrab*, ceruk setengah lingkaran yang Anda temukan di sebagian besar masjid yang menunjuk ke arah *Ka'bah*, berasal dari kata dasar bahasa Arab *pelabuhan*, yang berarti “pertempuran”. Intinya, saat kita berdiri *salat* menghadap Mekkah (*kiblat*), kita berada dalam pertempuran antara jiwa kita dan keinginan ego yang sekilas. Di satu sisi, *salat* memberi kita kesempatan, lima kali sehari, untuk melakukan percakapan intim dengan Tuhan kita, dan di sisi lain, *salat* adalah medan perang di mana kita melawan gangguan dari dunia luar. Namun, kesungguhan dan keikhlasan dalam berdoa tidak hanya dicapai dengan berusaha lebih keras, tetapi dengan berserah diri lebih dalam kepada Allah. Latihan berikut membantu kita beralih dari melawan gangguan kita menjadi meminta bantuan Allah untuk mengatasinya.

- Buatlah jurnal dengan pena di sebelah sajadah Anda.

- Setiap hari setelah sholat, tuliskan 2-3 hal yang mengganggu dalam sholat. Itu bisa apa saja mulai dari memikirkan tugas hari ini, terobsesi dengan hal-hal yang dikatakan orang kepada Anda atau Anda katakan kepada orang lain, terlalu memikirkan kesalahan masa lalu, hingga kecemasan atas proyek atau tugas yang harus Anda selesaikan di tempat kerja atau sekolah, dll. .
- Di akhir setiap hari, bacalah daftar ini dan lihat apakah Anda menemukan tema yang sama. Catat pola yang Anda lihat.
- Setiap hari, dengan sengaja memilih satu atau dua hal dari daftar ini, dan sebelum setiap doa letakkan tangan Anda di hati Anda dan mintalah kepada Allah: *"Ya Allah, rahmat-Mu meliputi segala sesuatu, Engkau adalah pemilik setiap hasil dan sebaik-baik perencanaan. Ya Allah, tolong bantu saya mengesampingkan pikiran atau kekhawatiran ini saat saya melangkah ke hadirat-Mu."*
- Sering kali dapat membantu untuk menggabungkan praktik *taubat* pada titik ini.²⁸
- Luangkan waktu sejenak untuk mencatat secara singkat bagaimana perasaan Anda sebelum dan sesudah latihan ini.
- Gunakan latihan ini setiap kali Anda melihat diri Anda terus-menerus terganggu selama berdoa.

"Dan perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk meneguhkan jiwa mereka seperti taman yang tinggi dan subur yang diguyur hujan—sehingga menghasilkan buahnya berlipat ganda. Dan [bahkan] jika tidak terkena hujan, maka gerimis [cukup]. Allah

melihat dengan baik apa pun yang Anda lakukan."

AL QUR'AN 2:265

"Tidak beriman salah seorang di antara kamu sampai kamu mencintai saudaramu seperti yang kamu cintai untuk dirimu."¹

NABI MUHAMMAD



"Ketika Anda memiliki lebih dari yang Anda butuhkan, buatlah meja yang lebih panjang, bukan a pagar yang lebih tinggi."

ANONIM



8

ZAKAT: MEMBERI SEBAGAI INSTRUMEN TUHAN

Wetika Anda memiliki apa yang dibutuhkan jiwa orang lain di tangan Anda, Allah menjawab doa orang itu melalui Anda. Ketika Anda mengatakan ya untuk kesempatan melayani seseorang yang membutuhkan, Anda mengatakan ya untuk menjadi alat cinta, kasih sayang, kemurahan hati, dan kelimpahan Tuhan. Anda dipanggil oleh Al-Qur'an untuk "memberikan apa yang Anda cintai" (3:92), karena mencintai ciptaan adalah manifestasi dari cinta kita kepada Sang Pencipta. Seperti yang dikatakan Nabi, ^{عليه السلام} "Dia tidak bersyukur" Allah yang tidak berterima kasih kepada manusia."²

Rasa syukur kita kepada Allah tidak hanya diwujudkan dalam kata-kata pujian, tetapi juga melalui tindakan amal pelayanan terhadap ciptaan-Nya. Ketika Al-Qur'an berbicara tentang sedekah dan amal, ia menggunakan dua bentuk berikut: *sedekah* atau amal yang direkomendasikan, dan *zakat*, yang dipandang sebagai pajak ilahi yang wajib. kata *sedekah* berasal dari akar

kata *sidq*, yang artinya “berkata jujur, ikhlas, bersedekah”. Pada dasarnya, *sedekah* adalah pemberian suatu pemberian yang menjadi hak kita, dengan niat yang tulus untuk kemaslahatan orang lain, dan karena Allah semata. Tidak seperti *zakat*, *sedekah* bukanlah pilar atau tindakan wajib dan tidak memiliki kondisi selain berusaha untuk melayani Allah melalui melayani ciptaan-Nya.

“Seorang mukmin yang menanam pohon atau menabur ladang yang darinya manusia, burung, dan hewan

bisa makan adalah melakukan tindakan amal.”³

NABI MUHAMMAD



sedekah bukan sekedar mendonasikan uang, tapi juga menginspirasi dan merayakan segala kebaikan, sekaligus melarang dari yang munkar. Ini termasuk menghilangkan penghalang berbahaya dari jalan, bersabar dengan yang lama, menuntun orang buta, dan mendengarkan yang tidak terdengar. Nabi Muhammad mengatakan mengacu pada *sedekah* bahkan itu, “Senyummu untuk saudaramu adalah sedekah.”⁴ Ada *sedekah* dalam memberi harapan kepada yang putus asa, menawarkan belas kasih kepada yang terluka, mendukung yang lemah, menjadi suara bagi yang tertindas, dan tersenyum serta membawa sukacita di setiap hati yang ditemui.

Sedekah yang diucapkan

Nabi



mengatakan bahwa bahkan “Kata yang baik adalah bentuk dari amal.”⁵ Kemampuan berbicara adalah anugerah dari Tuhan, jadi penting bagi kita untuk melindungi lidah kita dari hal-hal yang tidak baik seperti gosip, bahasa kotor, dan menggunakan kata-kata kita dengan cara yang akan menyakiti. Seperti yang dikatakan para mistikus, “Sebelum Anda berbicara, biarkan kata-kata Anda melewati tiga gerbang. Di gerbang pertama, tanyakan pada diri sendiri, 'Apakah itu benar?' pada pertanyaan kedua, 'Apakah perlu?' dan di gerbang ketiga bertanya, 'Apakah itu baik?’”

Kita harus menggunakan karunia pidato kita untuk mengangkat, menginspirasi, mendorong, dan membimbing orang lain. Kekuatan kata-kata yang luar biasa diilustrasikan secara mendalam melalui kisah berikut:

Dua katak melompat melalui hutan ketika mereka jatuh ke dalam lubang di tanah. Lubang itu begitu dalam sehingga ketika sekelompok katak lain menemukan mereka mencoba

untuk melompat keluar, mereka mulai berteriak, "Kalian, itu terlalu dalam! Tidak mungkin kamu bisa keluar! Berhentilah mencoba, jadi setidaknya kamu bisa mati dengan tenang! "

Mendengar ini, salah satu katak duduk dan mati karena putus asa. Namun, katak lain terus melompat dan mendorong dirinya untuk keluar. Katak-katak lainnya mulai berteriak lebih keras, "Menyerahlah, temanku! Tidak berguna! Menyerah!" Tetapi katak itu mendorong lebih keras, sampai tiba-tiba gelombang energi yang besar mendorongnya dan dia melompat keluar dari lubang.

Semua katak hutan tercengang. Mereka melompat ke katak yang melarikan diri dan menanyakan apa yang memotivasinya untuk keluar bahkan ketika mereka berteriak padanya untuk menyerah. Katak itu berkata, "Oh! Saya tuli, dan pada jarak itu saya tidak bisa membaca bibir Anda, jadi saya pikir Anda mendorong saya untuk keluar!"

Kata-kata memiliki kekuatan, itulah sebabnya Imam Ali berkata, "Bicaralah hanya ketika kata-katamu lebih indah daripada keheningan." Bagaimanapun, segala sesuatu yang ada tumbuh dari getaran kata yang diucapkan secara ilahi "Jadilah!" (36:82). Jadi ingat, lidah Anda seperti pisau; itu bisa membunuh seperti pedang samurai atau menyelamatkan seperti pisau bedah ahli bedah.

Memberi Tanpa Menghakimi

Ketika Tuhan menempatkan seseorang yang membutuhkan di jalan kita atau memanggil kita untuk memberi amal, bukan tugas kita untuk menilai siapa yang layak. Kecenderungan manusia untuk menilai berdasarkan kondisi luar digambarkan dalam cerita berikut:

Abu Jafar mistik menerima bimbingan ilahi untuk memberikan sejumlah besar uang dalam amal kepada orang pertama yang dilihatnya di jalan setelah shalat subuh. Keesokan harinya, setelah shalat subuh, Abu Jafar keluar dari masjid dan menawarkan sejumlah uang kepada orang pertama yang dilihatnya. Setelah itu, temannya meraih lengannya dan berkata, "Mengapa kamu memberi orang itu uang? Apakah kamu tidak tahu dia pencuri?" Orang bijak yang bingung kembali ke masjid dan berdoa kepada Tuhan untuk mendapatkan petunjuk.

Setelah beberapa jam salat, dia menerima petunjuk bahwa setelah salat zuhur dia harus keluar dan kembali bersedekah kepada orang pertama yang dia lihat. Setelah salat zuhur, Abu Jafar meninggalkan masjid, dan kali ini orang pertama yang dilihatnya adalah seorang wanita, maka dengan hormat dia memberikan sedekah kepadanya dan menuju ke rumahnya. Kemudian, seorang pria menghentikannya dan berkata, "Saudaraku, mengapa kamu memberikan uang kepada wanita itu? Dia seorang pelacur!"

Orang suci itu putus asa, dan dengan cepat kembali ke masjid untuk bertobat dan meminta bimbingan. Kali ini dia mendapat hidayah untuk keluar setelah salat magrib dan

memberikan semua uang yang ada di sakunya kepada orang pertama yang dilihatnya. Meskipun hatinya ragu akan keabsahan petunjuk ini, orang suci itu dengan tulus mengucapkan doanya, berjalan keluar di malam hari, dan memberikan semua uang yang dia miliki kepada orang pertama yang dilihatnya. Saat dia berbalik untuk berjalan pulang, lagi-lagi seseorang mendatangnya dan berkata, "Mengapa kamu memberi orang itu uang? Dia kaya!"

Kali ini, orang bijak tua itu berlari kembali ke masjid, takut kompas spiritualnya rusak. Dia menangis dan berdoa kepada Tuhan selama berjam-jam, dan kemudian jatuh ke dalam keadaan antara terjaga dan tidur. Malaikat Jibril datang kepadanya dalam mimpi dan bertanya kepadanya, "Apa yang mengganggu hatimu, kekasih Tuhan yang setia?" Setelah pria itu menjelaskan dilemanya kepada Jibril, malaikat itu tersenyum dan berkata, "Jangan menghakimi orang yang kamu minta untuk diberikan. Tuhanmu tidak akan pernah meminta sesuatu darimu tanpa tujuan. Mungkin si pencuri terinspirasi oleh kebaikan hati Anda untuk berhenti mencuri; mungkin kebaikan Anda memberi harapan kepada pelacur bahwa ada cara lain untuk memenuhi kebutuhan; dan mungkin kemurahan hati Anda terhadap orang kaya itu membuka hatinya untuk menjadi lebih murah hati."

Kita tidak pernah tahu bagaimana tindakan kita dapat menginspirasi orang-orang di sekitar kita. Terkadang hanya sedikit cahaya yang dibutuhkan bunga untuk mekar. Jangan meremehkan kekuatan kebaikan Anda.

Zakat: Pajak Ilahi atas Nikmat Anda

Selain bersedekah ketika dibutuhkan, umat Islam yang mampu secara finansial diminta untuk menyumbang setidaknya 2,5 persen per tahun dari kekayaan bersih mereka, yang dikenal sebagai *zakat*, masyarakat miskin, sebagai sarana untuk mencegah meluasnya kemiskinan. Tidak seperti *sedekah*, *zakat* harus diberikan secara khusus kepada salah satu dari delapan kategori orang berikut: orang miskin, mereka yang berada dalam kesulitan, mereka yang membubarkan diri, *zakat*, mereka yang hatinya membutuhkan rekonsiliasi, untuk membebaskan orang dari perbudakan, untuk membantu orang yang terlilit hutang, untuk mendukung mereka yang berjuang untuk membangun perdamaian atas nama Tuhan, dan mereka yang berjuang saat bepergian di negeri asing.

Saat memberizakat atau bahkan *sedekah*, uang yang disumbangkan harus diperoleh dengan cara yang diperbolehkan secara agama (*halal*). Penghasilan yang diperoleh melalui penjualan alkohol, sebagai bunga atas uang yang dipinjamkan, perjudian, atau melalui cara-cara lain yang tidak diperbolehkan tidak termasuk dalam kewajiban *zakat*. Penting juga untuk diingat bahwa *zakat* hanya wajib setelah Anda terlebih dahulu menyediakan untuk Anda sendiri

keluarga dan kebutuhan dasar. Ini bukan sekadar amal, tetapi pajak atas berkat-berkat kita, untuk diberikan kepada mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri. *zakat* seperti hipotek spiritual yang kita bayar untuk tempat kita di sini di Bumi.⁶

Selain sebagai sedekah wajib, kata *zakat* sering diterjemahkan sebagai "yang memurnikan." Sama seperti tubuh harus mengeluarkan produk limbahnya untuk menjaga kesehatan, *zakat* memurnikan kita dari materialisme dengan membuang keterikatan kita pada kekayaan.

"Belanjakan dalam amal untuk kebaikan Anda sendiri. Dia yang tetap aman dari keserakahannya sendiri akan makmur."

AL-Qur'an 64:16

Keserakahan adalah musuh dari rasa syukur dan iman, itulah sebabnya Nabi bersabda, *"~~Aku~~ Aku tidak takut kamu akan menyembah orang lain bersama dengan Allah setelah kematianku, tetapi aku takut kamu akan berperang dengan satu orang lain untuk hal-hal duniawi."*⁷ Ketika kita memberi kepada orang lain dengan niat yang tulus, itu membantu untuk melonggarkan cengkeraman kita pada keterikatan kita pada dunia material ini.

Secara idealis, *zakat* membantu membangun rasa keseimbangan dalam masyarakat — aliran alami memberi dan menerima. Sama seperti jika kita hanya menghirup dan tidak pernah menghembuskan nafas kita akan mati lemas, *zakat* pada hakikatnya adalah menghirup amal, memberi ruang bagi menghirup berkah. Dalam teks India kuno, *Upanishad*, secara mendalam dikatakan, "Ada cukup di dunia untuk kebutuhan semua orang; tidak cukup untuk keserakahan semua orang." Tanpa memberi, kita akan mati lemas secara rohani. Bahkan, kata yang sering digunakan untuk uang dalam bahasa Inggris adalah "currency", yang berasal dari kata Latin *sekarang*, yang berarti "berlari di arena pacuan kuda" atau mengalir dalam gerakan. Dengan kata lain, ketika mata uang tidak diedarkan itu menciptakan stagnasi dalam hidup kita. Seperti sungai atau arus, uang harus mengalir masuk dan keluar dari tangan kita atau itu akan mencekik semangat semangat dalam diri kita.

zaka is a divine blessing from Allah, because it is through the purification of our worldly attachments that we expand and progress in our spiritual life. The less we feed our egos, the more our spirits

thrive. We get closer to God not through what we have, but through what we give. Since everything that is in our hands is perishing, it is only what we give for the sake of God that we ever really keep.

This is wonderfully expressed through the following conversation between the Prophet and his wife: After his wife had donated meat from a slaughtered sheep to charity, the Prophet asked, "What remains of it?" She replied, "Nothing remains of it except its shoulder." The Prophet profoundly replied, "All it remains (in the book of Allah) except its shoulder."⁸ Dengan kata lain, Nabi sedang mengilustrasikan bahwa hanya apa yang kita sedekahkan demi Allah yang benar-benar tersisa.

*"Jika Anda memberikan semuanya, apakah menurut Anda Tuhan akan pelit? Ketika Anda menabur benih, lubang dibiarkan kosong, tetapi tanahnya menjadi kaya. Jika Anda meninggalkan benih di gudang yang Anda miliki hanyalah pesta yang membusuk untuk tikus dan kumbang."*⁹

RUMI

Perbuatan baik yang kita tanam di dunia ini tidak sia-sia; sebaliknya, mereka berkembang menjadi alam abadi di akhirat. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Maka apa saja yang diberikan kepadamu, itu hanyalah bekal kehidupan dunia, dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya" (42:36).

Ketika kita pergi ke kuburan, kita tidak mengambil uang yang kita simpan; kita mengambil mata uang anugerah yang diciptakan dari uang yang kita berikan.

*"Sedekah tidak mengurangi kekayaan."*¹⁰

NABI MUHAMMAD



Pada akar kata zakat kita menemukan arti "pertumbuhan, berkah, dan perkalian." Ketika kita memberi demi Allah, kita sebenarnya sedang membuka pintu kemurahan Allah, menjadi reseptif untuk pertumbuhan lebih lanjut dan penggandaan kekayaan material dan spiritual kita. Allah mengulangi gagasan ini ketika Dia berfirman, "Dia akan mengganti apa pun yang kamu sedekahkan" (34:39). Mirip dengan bagaimana petani memangkas tanaman, itu membantu mereka tumbuh lebih cepat, ketika kita menyerah

amal kita dengan penuh semangat memangkas kekayaan kita untuk memungkinkan pertumbuhan yang lebih besar (2:245).

Zakatmu Bukan Milikmu

Untuk menjaga martabat orang miskin, *zakat* dilihat sebagai milik bukan oleh si pemberi, tetapi oleh orang yang memenuhi syarat untuk menerimanya. *zakat* bukanlah sedekah, melainkan membayar hutang kita kepada orang miskin. Ini adalah pengingat bahwa apa pun yang kita peroleh dan hasilkan bukanlah milik kita, melainkan pinjaman dari Allah. Ketika kita memberi amal, kita tidak memberi kepada orang lain dari diri kita sendiri; melainkan, Allah adalah satu-satunya yang memberi kepada mereka, melalui kita. Kami bukan pemilik kekayaan kami, kami hanya penjaga yang dipilih secara ilahi untuk itu. Ketika kita berada dalam keadaan memberi yang sejati, tidak ada lagi pemberi dan penerima, yang ada hanya kasih Tuhan yang universal yang terwujud melalui tangan dan perbuatan kita.

Seperti yang dikatakan para mistikus, “Ada empat dimensi dalam Islam: (1) Apa yang menjadi milikku adalah milikku dan apa yang menjadi milikmu adalah milikmu. (2) Apa milikku adalah milikmu dan milikmu juga milikmu. (3) Tidak ada milikku atau milikmu. (4) Tidak ada lagi 'aku' atau 'kamu' yang ada hanyalah Kami.”¹¹ Jadi jika Anda memberi sedekah kepada saya, sebenarnya bukan Anda yang memberi kepada saya—tetapi Tuhan yang memberi kepada kita. Dalam menerima amal, saya dapat mengalami nama Tuhan, Pemberi (*Ar-Razzaq*), dan sebagai pemberi sedekah kamu boleh mencicipi nama Allah Yang Maha Pemurah (*Al-Karim*), bermanifestasi melalui Anda sebagai tanggapan atas kebutuhan saya. Intinya, kita hanyalah cermin yang mencerminkan Tuhan kepada diri-Nya sendiri.

Ada perbedaan besar antara melakukan perbuatan baik dan melihat diri kita sendiri dan melakukan perbuatan baik dan hanya melihat Allah. Bagi orang yang melihat kepada Tuhan dengan pencarian yang tulus, amal menjadi *wudhu* atau pembersihan dari kecenderungan ego untuk mengklaim kepemilikan atas karunia yang diberikan kepada kita oleh Allah.

“Jangan sia-siakan amalmu dengan mengingat kedermawananmu.”

AL QUR'AN 2:264

Jangan mengambil kepemilikan atas kemurahan hati Anda; kemurahan hati kita sebenarnya adalah manifestasi dari kemurahan hati Allah, karena Dialah yang memberi kita sarana untuk melayani. Seperti yang dikatakan penyair Lebanon abad kedua puluh Khalil Gibran, "Ada orang yang memberi dengan sukacita, dan kegembiraan itu adalah upah mereka. Dan ada orang yang memberi dengan rasa sakit, dan rasa sakit itu adalah baptisan mereka. Dan ada orang-orang yang memberi dan tidak mengetahui rasa sakit dalam memberi, juga tidak mencari kegembiraan, juga tidak memberi dengan perhatian penuh akan kebajikan... Melalui tangan-tangan seperti inilah Tuhan berbicara, dan dari di belakang mata mereka Dia tersenyum di atas bumi."¹² Allah memberi kita kesempatan untuk melayani dunia bukan karena Dia membutuhkan kita, tetapi karena jiwa kita mekar ketika kita menyiraminya dengan pelayanan.

Al-Qur'an mengatakan, "Jika Anda memberi sedekah secara terang-terangan, itu baik, dan jika Anda menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang miskin, itu lebih baik bagi Anda dan akan menghapus sebagian dari dosa-dosa Anda, dan Allah Maha Mengetahui apa yang Anda kerjakan." (2:271). Memberi sedekah secara pribadi melindungi reputasi orang yang kita beri, dan melindungi kita dari mencari pujian dan terima kasih. Ketika kita diminta oleh Allah untuk memberi kepada orang miskin, seharusnya kitalah yang mensyukuri kesempatan untuk memberi. Lagi pula, jika bukan karena kebutuhan orang lain atau kelebihan kekayaan yang Allah berikan kepada kita, kita tidak akan dapat merefleksikan dan mengalami sifat-sifat kemurahan hati, kasih sayang, dan cinta Allah.

Dalam pelayanan kepada orang lain, kita mengungkapkan rasa syukur kita atas semua yang telah Allah berikan kepada kita. Ketika kita melayani orang lain, kita menyiram benih kasih sayang dan kebaikan kita, memungkinkan kita untuk melihat bahwa dalam memberi kepada orang lain kita sendiri berkembang. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Jika kamu berbuat baik, kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri" (17:7). Ketika kita benar-benar memberi kepada orang lain, kita memberi kepada diri kita sendiri, mengangkat status kita di mata Tuhan. Sebagaimana Allah berfirman, "Wahai anak Adam! Habiskan, dan aku akan belanjakan untukmu."¹³

Manifestasi sebenarnya dari *zakat* diilustrasikan melalui kisah luar biasa putri tercinta Nabi, Fatima Zahra, di hari pernikahannya. ﷺ

Saat Fatima yang berhati lembut sedang bersiap-siap untuk salah satu malam paling berkesan dalam hidupnya, seorang pengemis mengetuk pintunya, mencari gaun untuk dipakai. Fatimah

akan memberikan gaun yang lebih tua kepada pengemis itu, tapi kemudian dia teringat ayat dari Al-Qur'an yang mengatakan, "Kamu tidak akan pernah mencapai ketakwaan sampai kamu memberikan apa yang kamu cintai" (3:92). Jadi sebagai gantinya, Fatima menyimpan gaun yang lebih tua untuk dirinya sendiri, dan bahkan sebelum dia menikah dia memberikan gaun pengantin barunya kepada pengemis itu. Ini adalah contoh menjadi wakil sejati dari kasih dan kemurahan Tuhan, tanpa syarat atau keterikatan duniawi.

Fatima Zahra tahu bahwa seperti segala sesuatu dalam hidupnya, pakaiannya adalah milik Allah, jadi ketika Tuhannya memanggilnya untuk memberikan apa yang Dia miliki. diberikan kepadanya, dia memberi dengan sukacita dan tanpa bertanya.¹⁴ Allah menjanjikan orang-orang yang memberi dengan cuma-cuma dari apa yang mereka sukai imbalan abadi dan "keuntungan yang tidak akan pernah binasa" (35:29).

Setiap Atom Pemberian Hitungan

Kadang-kadang kita mungkin merasa kemampuan kita untuk memberi sangat terbatas, dan kebutuhan dunia begitu besar, sehingga kita putus asa bahkan untuk mencoba. Ketika kita merasa terlalu kewalahan untuk mencoba dan menyembuhkan penderitaan besar dunia, kita harus ingat bahwa segala sesuatu yang diciptakan berasal dari awal yang sederhana. Butir pasir dari waktu ke waktu menciptakan gunung, sperma mikroskopis dan telur menciptakan manusia, dan bahkan big bang yang mungkin mengakibatkan penciptaan seluruh alam semesta kita dimulai dari ruang seukuran kacang polong. Jangan meremehkan apa yang Allah ciptakan melalui hati dan niat yang tulus, sekecil apapun gerakannya. Seperti kata Imam Ali yang terkenal, "Lakukan bisnis dengan Allah dan Anda akan mendapat untung."

Al-Qur'an menegaskan klaim ini ketika dikatakan, "Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir, masing-masing menghasilkan seratus biji. Tuhan memberikan beberapa peningkatan kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Allah adalah Yang Maha Pemurah lagi Maha Mengetahui" (2:261).

Kita juga diingatkan dalam Al-Qur'an bahwa kita hanya diminta untuk memberi sesuai dengan kemampuan yang Allah berikan kepada kita: "Hendaklah orang yang berkecukupan menafkahkan dari hartanya. Dan hendaklah orang yang diukur rezekinya menafkahkan dari apa yang telah diberikan Allah kepada-Nya. Allah tidak memungut biaya selain dari apa yang telah diberikan-Nya. Allah akan mendatangkan

kemudahan setelah kesulitan” (65:07). Ini adalah langkah-langkah kecil yang kita ambil hari ini yang menjadi mil besok; tindakan yang dilakukan dengan cinta dan konsistensi menciptakan revolusi kebaikan dan cahaya yang menggulingkan kekuatan kegelapan.

Berikan uang Anda, berikan waktu Anda, berikan semua yang Anda miliki untuk diberikan, karena dalam kekosongan dan kekurangan Anda, Anda mengalami karunia Allah yang tak berkesudahan. Seperti yang dikatakan Al Qur'an, “Dia telah memberimu segala sesuatu yang kamu minta kepada-Nya. Seandainya kamu ingin menghitung satu nikmat Allah, kamu tidak akan mampu melakukannya” (14:34). Bagaimanapun juga, kita memberikan kepada Allah apa yang fana dan terbatas, dan Dia mengganjar kita dengan apa yang kekal dan tak terbatas.

*“Dengar, oh jatuhkan, serahkan dirimu tanpa penyesalan, dan sebagai gantinya dapatkan lautan.
Dengar oh drop, berikan pada dirimu kehormatan ini dan di pelukan laut aman. Siapa yang seharusnya begitu beruntung? Lautan merayu setetes! Dengan nama Allah, dengan nama Allah, jual beli sekaligus! Berikan setetes dan ambil laut ini penuh mutiara.”*

RUMI

Ketika kita mengembalikan berkat yang telah Allah berikan kepada kita kepada-Nya, kita akhirnya mendapatkan lebih dari yang kita berikan. Bagaikan tetesan air hujan yang larut ke dalam lautan, sekecil apapun kebaikan kita, Allah menyambutnya dengan kemurahan-Nya. Dalam Al Qur'an, Allah berfirman, “Barangsiapa yang melakukan kebaikan sebesar atom akan melihatnya, dan siapa pun yang melakukan kejahatan sebesar atom akan melihatnya” (99:7-8). Jadi tidak ada perbuatan baik yang terlalu kecil untuk membuat perbedaan. Imam Ali berkata, “Jangan merasa malu jika jumlah sedekah yang Anda berikan sedikit, karena menolak yang membutuhkan adalah tindakan yang lebih memalukan.” Gagasan ini digambarkan dengan indah melalui cerita berikut:

Seorang lelaki tua pergi ke pantai di pagi hari, untuk berjalan-jalan sebelum bekerja. Ketika sampai di bibir pantai, ia menemukan seluruh pantai, dari tepi pantai hingga tepi tebing di dekat rumah-rumah, tertutup bintang laut. Saat dia berjuang untuk berjalan di sekitar mereka, dia melihat seorang anak laki-laki di kejauhan, mengambil bintang laut dan melemparkannya ke laut. Ketika pria itu mencapai anak laki-laki itu, dia bertanya kepadanya apa yang dia lakukan dan anak laki-laki itu menjawab, “Ada badai besar tadi malam, jadi bintang laut ini telah terdampar di pantai dan mereka tidak dapat kembali ke laut. Saya melemparkan mereka kembali ke dalam air karena ketika matahari terbit akan menjadi sangat panas dan mereka mungkin akan mati.”

Lelaki tua itu tersenyum kasihan pada bocah itu ketika dia berkata, "Anakku yang manis, mungkin ada seratus ribu bintang laut di pantai ini. Sulit untuk berpikir apa yang Anda lakukan akan membuat perbedaan." Anak laki-laki itu berjongkok dan mengambil bintang laut lain, mengelusnya dengan lembut, dan kemudian melemparkannya ke laut, lalu menoleh ke orang tua itu dan berkata, "Yah, itu benar-benar membuat perbedaan untuk yang satu itu!"

Tidak ada kebaikan yang terlalu kecil untuk dilihat Allah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ SAW, "Ada balasan kebaikan bagi setiap orang yang hidup". makhluk."¹⁵ Kita tidak pernah sepenuhnya memberikan kepada orang lain sampai kita memberi kepada seseorang yang tidak pernah bisa membalas kita. Kita mungkin tidak mengubah dunia dengan tindakan kebaikan kecil, tetapi semakin banyak cinta yang kita tanam secara konsisten, semakin harum Bumi kita, melalui bunga-bunga indah kualitas kasih sayang, keindahan, kesucian, dan belas kasihan Allah. Sebagaimana sabda Nabi, "Ketahuilah bahwa amalan yang paling dicintai" Allah adalah apa yang dilakukan secara teratur meskipun sedikit."¹⁶

Ilmu Memberi

Memberi kepada orang lain tidak hanya membangkitkan dan menyembuhkan jiwa, tetapi kemurahan hati yang tulus telah terbukti memiliki kekuatan untuk mengubah kita, baik secara emosional maupun fisik. Para peneliti di National Institutes of Health menemukan bahwa memberi untuk amal merangsang pusat penghargaan di otak, yang dikenal sebagai jalur mesolimbik. Ketika kita memberi kepada orang lain, otak kita melepaskan dopamin dan endorfin, yang membantu memblokir sinyal rasa sakit yang menciptakan "helper's high." Memberi mengilhami ketenangan dan rasa kepuasan yang mendalam.¹⁷

Tetapi tidak seperti puncak lainnya, penelitian menunjukkan bahwa memberi dengan murah hati dapat membantu kita hidup lebih lama, meningkatkan suasana hati kita, menciptakan lebih banyak hubungan sosial, menurunkan stres—dan bahwa memberi cenderung menular, seperti yang sering terjadi. menciptakan efek riak positif dalam komunitas kami.¹⁸ Inilah sebabnya mengapa setiap kali kita merasa tersesat, tidak bersemangat, atau gagal menemukan tujuan hidup kita, kita dipanggil untuk memberi kepada orang lain.

*"Orang-orang yang menafkahkan hartanya siang dan malam, secara sembunyi-sembunyi dan di depan umum, maka mereka akan...
mendapat pahala dari Tuhan mereka dan mereka tidak takut dan tidak pula mereka
bersedih."*

QUR'AN 2:274

Sebagian besar kecemasan kita dalam hidup berakar pada penekanan berlebihan pada diri sendiri. Seperti yang telah dikatakan, “Kerendahan hati bukan berarti meremehkan diri sendiri, tetapi kurang memikirkan diri sendiri.”¹⁹ Ketika kami memperluas bidang visi kami untuk memasukkan gambaran yang lebih besar, apa yang dulu terasa seperti beban besar bisa mulai larut.²⁰ Inilah sebabnya mengapa banyak Muslim memberis *sedekah* ketika mereka merasa buntu atau sedang mencari bimbingan. Ketika kita mencerminkan kemurahan hati, kebaikan, dan cinta pada dunia, kita menjadi lebih sadar akan sifat-sifat Allah yang sesuai dan ada di mana-mana dari kemurahan hati yang tak ada habisnya (*Al-Karim*), kebaikan yang melimpah (*Ar-Ra’uf*), dan cinta abadi (*Al-Wadud*).

Namun, niat kita penting, karena seperti yang ditunjukkan oleh penelitian, hanya ketika kita memberi tanpa pamrih dan dari tempat yang benar-benar ingin membantu dan terhubung dengan orang lain, kita memperoleh manfaat kesehatan. Meskipun peradaban manusia maju dan mendapat manfaat dari persaingan, keberadaan kita tidak bergantung pada “survival of the fittest” sebanyak itu pada “kelangsungan hidup yang paling baik.”²¹

Untuk benar-benar memahami pentingnya koneksi dan menciptakan komunitas yang erat, pertimbangkan hal berikut: Meskipun memiliki akar yang hanya setinggi lima atau enam kaki, pohon redwood adalah yang tertinggi. pohon di dunia, tumbuh setinggi 350 kaki.²² Pohon redwood tumbuh setinggi yang mereka lakukan dengan akar dangkal seperti itu karena akarnya saling bertautan dan menjalin bersama dengan pohon tetangga, menciptakan rumpun tebal dukungan komunal hingga ratusan kaki dari pangkal pohon. setiap pohon yang diberikan.²³ Pohon redwood tidak hanya berbagi nutrisi, tetapi akarnya yang dijalin menciptakan pertahanan yang kuat terhadap banjir dan angin kencang, memungkinkan pohon untuk terus tumbuh selama ratusan tahun perubahan musim. Sama seperti pohon Redwood, kita manusia juga saling berhubungan; ketika kita berbagi berkat kita dengan orang lain dan berinvestasi di komunitas kita, kita secara langsung berinvestasi dalam kesejahteraan kita sendiri. Seperti pepatah kuno mengatakan, “Jika Anda ingin pergi cepat, pergilah sendiri; tapi jika kamu ingin pergi jauh, pergilah bersama-sama.”

Memberi untuk Anugerah Tuhan, Bukan untuk Pujian Orang

"Bertujuan untuk hidup di dunia ini tanpa membiarkan dunia hidup di dalam diri Anda, karena ketika sebuah perahu duduk di atas air, ia berlayar dengan sempurna, tetapi ketika air masuk ke dalam perahu, itu tenggelam."

IMAM ALI

zakat dan *sedekah* adalah cara untuk mengosongkan kapal hati kita dari beban keserakahan, kemelekatan, dan kekikiran. Orang yang membelanjakan hartanya bukan untuk kehormatan atau pujian, melainkan untuk menyucikan diri di hadapan Allah, adalah orang yang kapal imannya akan tetap bertahan. Sebagaimana Allah berfirman, "Barangsiapa menafkahkan hartanya untuk mensucikan dirinya, bukan sebagai pembayaran atas nikmat yang diterima oleh siapa pun, tetapi hanya untuk mencari keridhaan Tuhan Yang Maha Tinggi, dan sesungguhnya dia pada akhirnya akan dipuaskan" (92: 18-21).

Al-Qur'an memanggil kita untuk memberi semata-mata demi menjadi cerminan cinta Allah di Bumi. Kami tidak dipanggil untuk memberi kepada orang lain mencari pujian, melainkan kami dipanggil untuk mengatakan, "Kami memberi Anda makan untuk wajah Allah, kami tidak menginginkan imbalan dari Anda atau rasa terima kasih" (76:9). Ketika kita melihat semua cara yang terus diberikan Tuhan kepada kita, kita mengalihkan fokus kita dari apa yang orang lakukan kepada kita dan fokus pada semua yang telah dan terus dilakukan Allah untuk kita. Kita melihat bahwa memberi untuk satu-satunya tujuan timbal balik langsung membatalkan berkat yang tak terhitung banyaknya yang diberikan kepada kita oleh Allah. Gagasan ini dengan indah dicontohkan melalui cerita berikut:

Seorang raja yang pernah berjalan melewati perkebunan, ketika dia melihat seorang lelaki tua dengan janggut putih di lututnya menanam beberapa benih. Dia berjalan ke pria itu dan berkata, "Ayahku yang baik, apa yang kamu lakukan?" Orang tua itu tersenyum polos dan berkata, "Halo, Yang Mulia, saya sedang menanam pohon kurma kecil." Raja dengan heran menjawab, "Tetapi, ayah, bukankah dibutuhkan dua puluh sampai lima puluh tahun untuk pohon kurma berbuah?" Pria tua itu tersenyum ketika dia menjawab, "Ya, Yang Mulia, itu benar." Raja yang kebingungan bertanya, "Apakah kamu akan dapat memakan kurma dari pohon yang kamu tanam?" Orang tua itu dengan manis menjawab, "Saya pasti tidak akan pernah mencapai usia untuk menikmati buah-buahan ini, Yang Mulia. Tetapi saya telah makan kurma dari pohon yang ditanam oleh ayah saya tetapi tidak pernah mencicipinya, dan karena belas kasih Tuhan saya juga menanamnya untuk mereka yang datang setelah saya untuk menikmatinya suatu hari nanti."

Raja sangat tersentuh oleh kata-kata lelaki tua itu sehingga dia memberinya sekantong koin emas. Orang tua itu menjawab, "Saya bahkan belum menanam anakan ini dan mereka sudah berbunga dengan buah yang berlimpah. Apa yang dilakukan atas nama Tuhan melampaui musim dan waktu, Dia pasti langsung menjawabnya!"

Memberi Seperti Matahari Memberi kepada Bumi

zakat mengingatkan kita bahwa Allah adalah Pemelihara dan Pemelihara, karena “Kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi” (24:64). Jika segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan dan semuanya kembali kepada-Nya, lalu apa yang sebenarnya kita miliki dari dunia ini? Kita tidak lebih dari penjaga Bumi ini; kami di sini untuk menikmati dan dengan murah hati berbagi berkat yang telah Allah berikan kepada semua orang tanpa diskriminasi.

Jika seseorang layak, di mata Tuhan, untuk diciptakan, bagaimana kita bisa mengatakan bahwa mereka tidak layak mendapatkan bantuan kita? Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ, “Bukanlah seorang mukmin yang perutnya kenyang sementara tetangganya kelaparan.”²⁴ Sebagai Muslim, kita dipanggil untuk memberi seperti matahari memberi kepada Bumi, dengan bebas dan tanpa syarat.

“Bahkan setelah sekian lama matahari tidak pernah berkata kepada Bumi, 'Kamu berutang padaku.' Lihat apa terjadi dengan cinta seperti itu. Itu menerangi seluruh langit.”

HAFIZ, PENYANYI PERSIA ABAD KE-14

Semua manusia dan ciptaan Allah seperti sel dalam satu tubuh. Seperti yang dikatakan Nabi Muhammad ﷺ, “Orang-orang yang berserah diri, dalam cinta, kebaikan, dan kasih sayang timbal balik mereka seperti tubuh manusia; di mana salah satu bagiannya kesakitan, seluruh tubuh merasakan rasa sakit, baik saat sulit tidur maupun demam.”²⁵ Inilah sebabnya mengapa dalam Al-Qur'an dikatakan jika seseorang secara zalim mencabut nyawa, seolah-olah mereka telah membunuh seluruh umat manusia, dan “Jika seseorang menyelamatkan satu nyawa, maka seolah-olah dia menyelamatkan nyawa seluruh umat manusia” (5:32).

Sama seperti batu yang dijatuhkan di mana saja di danau menciptakan riak yang mencapai seluruh badan air, ketika salah satu dari kita menderita, rasa sakit itu riak melalui semua keberadaan. Seperti yang dikatakan Rumi, “Perbedaan hanyalah ilusi dan kesia-siaan. Sinar matahari terlihat sedikit berbeda di dinding ini daripada di dinding itu dan sangat berbeda di dinding yang lain ini, tapi tetap satu cahaya.” Kita adalah benih yang ditanam di tanah kemanusiaan kita bersama. Semakin sehat masyarakat dan lingkungan kita, semakin cepat kita bertumbuh di jalan menuju Tuhan.

"Ketika 'aku' diganti dengan 'kita', penyakit pun menjadi sehat."

MALCOM X, AKTIVIS HAM

Semoga kita tidak pernah memandang rendah orang lain kecuali kita mengulurkan tangan untuk membantu mereka. *zakat* adalah melihat uang di bank Anda tidak lain adalah manifestasi dari kekayaan Tuhan, dan melihat orang yang membutuhkan sebagai kesempatan untuk melayani tidak lain adalah Tuhan. Nabi Muhammad membenarkan klaim ini dengan riwayat bahwa Allah akan berfirman pada Hari Kebangkitan, "Wahai anak Adam, Aku sakit dan kamu tidak mengunjungi Aku." Pria itu akan berkata, "Ya Tuhan, bagaimana saya bisa mengunjungi Anda ketika Anda adalah Tuhan semesta alam?" Dia akan berkata, "Apakah kamu tidak tahu bahwa hamba-Ku fulan sakit dan kamu tidak menjenguknya? Tidakkah kamu tahu bahwa jika kamu mengunjunginya, kamu akan menemukan Aku bersamanya? Wahai anak Adam, Aku memintamu makan dan kamu tidak memberiku makan?" Dia akan berkata, "Ya Tuhan, bagaimana saya bisa memberi Anda makan ketika Anda adalah Tuhan semesta alam?" Dia akan berkata, "Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si fulan meminta makanan kepadamu dan kamu tidak memberinya makan? Tidakkah kamu tahu bahwa jika kamu memberinya makan, kamu akan menemukannya bersama-Ku. Wahai anak Adam, Aku meminta air kepadamu dan kamu tidak memberikannya kepada-Ku." Dia akan berkata, "Ya Tuhan, bagaimana saya bisa memberi Anda air ketika Anda adalah Tuhan semesta alam?" Dia akan berkata, "Hambaku si fulan meminta air kepadamu dan kamu tidak memberikannya kepadanya. Apakah kamu tidak tahu bahwa jika kamu telah memberi dia air, Anda akan menemukan itu dengan-Ku?"²⁶ Allah mengingatkan kita bahwa ketika kita melayani ciptaan, kita sedang melayani Sang Pencipta.

"Tuhan tidak membutuhkan uangmu, tetapi orang miskin yang membutuhkan. Anda memberikannya kepada orang miskin dan Tuhan menerimanya."

ST. AGUSTIN, TEOLOGI ABAD KE-4

Sebagai penghormatan kepada rahmat Allah yang tak bersyarat dan mencakup segalanya, para mistikus secara simbolis berkata, "Hanya dengan merangkul semua kita bisa menjadi lengan Tuhan." Hidup adalah rangkaian ombak: terkadang kita menjelajahi puncak berkah dan terkadang kita menabrak tebing kemiskinan dan keputusasaan. Di malam-malam tergelap—saat kita merasa paling hancur, saat kita merasa paling tidak berdaya, saat tragedi menimpa dan tagihan medis menumpuk, saat kita kehilangan pekerjaan, saat kita tidak bisa membayar sewa, saat kita tidak bisa

membayar sewa mobil kami, ketika kami akan diusir—*zakat* dan *sedekah* menjadi jaring pengaman kami. Berkat saudara dan saudari kita menahan kita dari jatuh, memberi kita waktu untuk mencari pekerjaan baru, membayar kembali tagihan, untuk membayar sewa kita. *zakat* dan *sedekah* menjaga martabat kita, mencegah kita dari dipermalukan pada hari-hari ombak terlalu besar untuk kita hadapi sendiri.

zakat adalah perahu dalam badai, penopang yang membantu Anda sampai Anda sembuh, belas kasihan Tuhan diwujudkan melalui tangan manusia. Ini membawa cinta ke hati yang patah, fajar ke malam tergelap seseorang, pelangi ke hari hujan seseorang.

“Tindakan apa yang paling baik? Untuk menyenangkan hati manusia, untuk memberi makan yang lapar, untuk membantu yang menderita, untuk meringankan kesedihan yang berduka, dan untuk

menghilangkan penderitaan orang yang terluka.”²⁷

NABI MUHAMMAD



Semoga Allah mengilhami kita untuk memberi lebih dari yang kita pikirkan, membantu kita untuk percaya bahwa kemurahan dan kekayaan-Nya akan mengisi kekosongan. Kita mungkin tidak memiliki sarana atau kesempatan untuk mengubah dunia, tetapi jika kita dapat menyelamatkan satu kehidupan, memberi makan satu orang, atau membawa sukacita bagi satu hati, maka setidaknya kita telah hidup dengan setia pada apa artinya menjadi manusia. Seperti kata Rumi, “Jadilah pelita, atau sekoci, atau tangga. Membantu jiwa seseorang sembuh. Keluarlah dari rumahmu seperti seorang gembala.”

Ya Allah, bantu aku melangkah ke dunia ini sebagai cermin yang mencerminkan wajah-Mu cinta yang murah hati. Tuhanku yang terkasih, ingatkan aku bahwa aku bukanlah pemilik hasil, tetapi aku bertanggung jawab atas tindakanku—jadi bantulah aku menggunakan waktuku di Bumi untuk melayani kehendak-Mu. “Tuhan, beri aku ketenangan untuk menerima hal-hal yang aku tidak bisa

perubahan, keberanian untuk mengubah hal-hal yang saya bisa, dan kebijaksanaan untuk mengetahuinya

perbedaan.”²⁸ Tuhan, bantulah aku menjadi wakil dari kebaikan-Mu dalam caraku beribadah, dalam caraku berbicara, dalam caraku mencintai, dan dalam caraku menjalani semua momen hidupku.

kehidupan. Dalam nama-Mu yang indah aku berdoa. Amin.

Refleksi: “Memantulkan Cahaya Ilahi”

Ketika kita memberi dari diri kita sendiri, kita mungkin kehabisan cinta, belas kasihan, dan kasih sayang, karena kita terbatas. Namun, ketika kita terhubung dengan Allah dan bertindak sebagai penyalur cinta-Nya, kita tidak akan pernah kehabisan

semangat mengabdikan pada ciptaan. Kita dapat membawa kebaikan dan cinta kepada semua orang setiap saat dengan cara sengaja menghubungkan hati kita dengan Yang Ilahi dan membiarkan cahaya-Nya memimpin jalan. Cobalah amalan berikut ini, untuk menumbuhkan dan memantulkan cahaya Tuhan di atas semua keberadaan.

- Letakkan tangan Anda di dada Anda dan bawa kesadaran Anda ke dalam hati Anda.
- Amati naik turunnya dada Anda dengan lembut pada setiap tarikan napas.
- Bayangkan seberkas cahaya ilahi datang dari atas Anda, turun melalui kepala Anda, dan ke dalam hati Anda.
- Saat terang ilahi ini memenuhi hati Anda, saksikan bagaimana rasanya menerima terang Tuhan. Hirup energi cahaya dan bayangkan sel dan atom tubuh Anda minum dari sumber cahaya sampai Anda merasa jenuh sepenuhnya. Amati bagaimana cahaya menyebar ke seluruh tubuh Anda, sadari perasaan berdengung, bergetar, atau seperti gelombang saat menyebar.
- Bayangkan cabang-cabang cahaya yang mekar dari hati Anda ke bumi. Biarkan cahaya batin yang diilhami ilahi ini meluas lebih dalam ke bumi dan ke luar, kepada orang-orang di sekitar Anda.
- Secara sadar kirimkan cahaya ini kepada teman, orang tua, rekan kerja, saudara laki-laki atau perempuan, orang asing yang berjalan melewati Anda, pelayan yang melayani Anda di restoran, dan bahkan kepada mereka yang telah menyakiti atau menyinggung Anda. Kirim cahaya Anda ke tanaman, hewan, dan semua makhluk hidup. Biarkan cahaya batin Anda menyebar seperti matahari pagi, ke dalam hati semua orang yang Anda temui.
- Saat Anda secara sadar menjalin cahaya ilahi hati Anda dengan hati orang lain, buatlah doa yang sederhana dan tulus kepada Tuhan atas nama mereka. Mengatakan, *"Ya Allah, aku berdoa agar Engkau membawa cahaya-Mu ke dalam hati orang atau makhluk ini, membuat hari mereka menyenangkan dan memuaskan."*
- Jurnal atau catat bagaimana rasanya terhubung dengan cahaya Allah dan membaginya dengan orang lain.

*Pada bulan Ramadhan itulah Al-Qur'an diturunkan sebagai
petunjuk bagi umat manusia."*

QUR'AN 2:185

"Puasa membutakan tubuh untuk membuka mata jiwamu."

RUMI



9

RAMADHAN: BULAN SUCI PUASA

T Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad di bulan Ramadhan pada Malam Kuasa yang misterius (*Lailatul Qadar*), dikatakan "lebih dari seribu bulan" (97:3). Untuk merayakan keajaiban Al-Qur'an, umat Islam menghabiskan seluruh bulan Ramadhan dalam keadaan menyucikan diri, menahan diri dari makan, minum, merokok, dan berhubungan seks dari fajar hingga matahari terbenam. Kata Ramadhan berasal dari akar kata bahasa Arab *bulan ramadhan*, yang artinya "dipanaskan oleh panasnya matahari" atau "terbakar", mengingatkan kita bahwa tujuan Ramadhan adalah untuk membakar dosa-dosa yang menutupi kita dari kemahadiran Tuhan.¹

Puasa bukan tentang menurunkan berat badan; ini tentang kehilangan beban dosamu dan belajar melepaskan diri dari ego yang membebani Anda.

Kata puasa dalam bahasa arab adalah *sawm*, yang berasal dari kata dasar yang berarti "menahan diri." Intinya, puasa adalah tentang penguasaan diri. Ketika kita diminta untuk menahan ego, kecanduan kita muncul dengan sendirinya, memberi kita kesadaran yang dibutuhkan untuk membebaskan diri darinya. Ketika kita tidak bisa lagi menumpulkan rasa sakit dari kekosongan kita dengan bentuk-bentuk luar, kita dipaksa untuk mencari akar kerinduan kita.

Ketika kita berpuasa, kita menarik sumber energi dari indera fisik kita dan mengarahkan fokus kita menuju kebangkitan spiritual. Seperti yang dikatakan Rumi, "Ada manis yang tersembunyi di dalam perut yang kosong...jika kotak suara itu diisi dengan apa saja" musik jiwa kita tidak bisa bergetar ke dunia.

Di bulan Ramadhan kita dipanggil untuk menggunakan pemoles doa, pahat puasa, dan pembersih amal untuk membuka tabir pemisah antara kita dan Allah. Tujuan akhir dari puasa adalah untuk menghilangkan segala sesuatu antara Anda dan Tuhan melalui praktik detoksifikasi fisik, emosional, dan spiritual.

"Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, bahwa kamu mungkin tetap Sadar akan Tuhan."

AL QUR'AN 2:183

Bulan Rahmat Tanpa Akhir

Ramadhan dikenal sebagai bulan rahmat dan cinta, ketika pengampunan Allah turun ke seluruh bumi, menyelaraskan jiwa dari api perpisahan menuju pelukan Ilahi.

"Allah menghendaki bagimu kemudahan dan tidak menghendaki bagimu kesulitan dan menghendaki bagimu" untuk menyempurnakan periode [puasa] dan untuk mengagungkan Allah atas apa yang Dia miliki membimbing Anda; dan mungkin kamu akan bersyukur."

QUR'AN 2:185

Puasa sebulan penuh di bulan Ramadhan tidak dimaksudkan untuk menjadi suatu kesulitan, tetapi untuk menumbuhkan rasa syukur dan rasa syukur dalam hati orang-orang yang beriman, karena Allah telah mengirimkan petunjuk ilahi kepada manusia melalui Al-Qur'an. Selama bulan Ramadhan, diyakini bahwa Tuhan mengatur bulan ini untuk kebaikan kita, memfasilitasi pergantian dari penciptaan ke

Pencipta dengan menipiskan tabir antara Langit dan Bumi. Dikatakan bahwa di bulan inilah para malaikat dikirim ke Bumi dan roh Tuhan turun ke alam semesta kita, merangkul dunia dengan rahmat ilahi yang mencakup segalanya dengan erat.

"Ketika bulan Ramadhan dimulai, pintu-pintu Surga dibuka, pintu-pintunya api Neraka ditutup, dan setan-setan dirantai."²

NABI MUHAMMAD



Ramadhan tidak hanya dilihat sebagai waktu untuk mundur—itu adalah latihan kekuatan bagi jiwa. Ujian sebenarnya dari Ramadhan yang sukses bukan hanya dalam berpuasa setiap hari, bersedekah, dan membaca Al-Qur'an—ujian keberhasilan yang sebenarnya adalah siapa Anda seminggu setelah Ramadhan selesai. Kita tidak hanya dimaksudkan untuk sementara menahan diri dari tindakan dosa, tetapi untuk mencabut akar rumput dosa dan secara permanen menghentikan kebiasaan buruk yang menjauhkan kita dari Allah. Saat itulah kita melatih hati, menguatkan tekad, dan kembali bersaksi tentang Tuhan melalui tubuh, pikiran, dan jiwa kita.

Puasa bukan hanya soal lapar dan haus; ini tentang mengutamakan Tuhan di setiap saat. Sebagaimana Imam Al-Ghazali berkata, "Keutamaan puasa bukanlah pada rasa laparnya, sebagaimana khasiat obat bukanlah pada kepahitannya."

Ramadhan tidak dikirim oleh Allah untuk memenjarakan dan merantai Anda; itu adalah hadiah ilahi yang dimaksudkan untuk menginspirasi dan mengubah Anda.

Bulan ini adalah kesempatan yang Allah berikan kepada kita, untuk memperkuat iman kita dan mengubah kebiasaan negatif kita sehingga kita dapat hidup dari tempat dengan kesadaran yang lebih tinggi—bukan untuk satu bulan, tetapi untuk seluruh hidup kita. Ketika kita berpuasa hanya karena Allah, kita menunjukkan kepada-Nya bahwa sebanyak kita suka menikmati kesenangan dunia ini, cinta kita kepada-Nya lebih besar. Ketika kita berpuasa dengan kesadaran penuh untuk siapa kita berpuasa, rasa lapar dan haus kita menjadi zikir dan ibadah kepada Allah.

Nabi ﷺ bersabda, "Apa saja yang didoakan pada waktu berbuka dikabulkan dan tidak pernah ditolak."³ Mungkin ini karena ketika kita menyerahkan segalanya kepada Tuhan, kita tidak

melepaskan apa yang kita miliki, tetapi menjadi menerima berkat tak terbatas yang telah Allah berikan kepada kita. Ramadhan mengajarkan kita bagaimana disiplin dan batasan tidak membatasi kebebasan kita, tetapi sebenarnya meletakkan dasar untuk kebebasan sejati.

Kecanduan kita memperbudak kita. Keterikatan kita pada keinginan kita memperbudak kita. Allah hanya memanggil kita untuk melepaskan hal-hal yang membebani kita dan mencegah kita untuk benar-benar bebas. Kisah berikut dengan indah menunjukkan bagaimana belajar melepaskan dan melepaskan keinginan kita mengarah pada kebebasan:

Untuk menangkap monyet di desa-desa Asia tertentu, para pemburu membuat lubang di tempurung kelapa dan mengisi lubang itu dengan kacang. Lubangnya cukup besar untuk dimasuki tangan kera, tetapi cukup kecil sehingga ketika kera mengepalkan tangan untuk mengambil kacang, tangannya tersangkut. Yang harus dilakukan monyet untuk melarikan diri adalah melepaskan kacang dan menarik tangannya keluar. Namun, bahkan saat pemburu mendekati monyet yang "terjebak", mereka tidak melepaskan kacangnya, sehingga tertangkap.

Ketika kita melepaskan keinginan diri yang lebih rendah, kita menemukan bahwa kunci untuk keluar dari penjara yang kita buat sendiri selalu ada di tangan kita. Ramadhan mengajarkan kita bahwa jalan spiritual bukanlah tentang *sedang mengerjakan* seperti itu tentang *tidak melakukan*. Ketika kita menyerah dan melepaskan keinginan yang tidak melayani kita, kita akan melihat bahwa kita sedang terapung dengan damai di sepanjang sungai ketetapan Tuhan.

Menjadi Menerima Bimbingan Ilahi

Itu dalam keadaan penerimaan yang tinggi selama salah satu retret Muhammad di Gunung Cahaya (*Jabal an-Nur*), di mana dia berpuasa dari godaan dunia, bahwa Al-Qur'an diturunkan kepadanya.⁴ Melalui contoh awal Nabi, kita melihat bahwa puasa dari dunia untuk menumbuhkan kesadaran Tuhan adalah dasar untuk menerima dan memahami wahyu ilahi. Sebagaimana kegunaan mangkok sebagai wadah berasal dari kekosongannya, ketika kita mengosongkan diri dari diri dan dunia, kita dapat dipenuhi oleh Allah.

Allah terus-menerus mencurahkan bimbingan kasih-Nya atas benih-benih iman kita. Saat kita berpuasa, kita berfungsi untuk menghilangkan segala keterikatan pada

dunia ini, membuang dari hati kita segala sesuatu yang menghalangi kita dari minum dari sumur rahmat Allah. "Jumlah hari tertentu" (2:184) Allah telah menetapkan bagi kita untuk berpuasa adalah resep ilahi yang membantu kita menghapus dosa-dosa kita, membawa kita lebih dekat kepada Tuhan.

Sama seperti bayi membutuhkan sembilan bulan di dalam perut ibunya untuk berkembang, bulan banyak malam menjadi penuh, dan ulat berminggu-minggu dalam kepompong menjadi kupu-kupu, dengan memasuki rahim Ramadhan dan berpuasa sepanjang bulan, kita iman berubah.

Puasa memungkinkan manusia untuk mencerminkan kualitas Tuhan, karena ketika kita tidak makan, minum, atau berhubungan seks, kita melampaui kualitas manusia yang lebih rendah. Allah mengilustrasikan derajat tinggi puasa ketika Dia berfirman, "Puasa adalah untuk-Ku dan Aku akan membalasnya dia."⁵ Puasa lebih dari sekadar menahan diri dari keinginan fisik — itu sepenuhnya melampaui diri sehingga pencari dapat berdiri di hadapan Tuhan yang tunggal. Nabi Muhammad membuat hubungan antara puasa dan berada dengan Allah ketika dia mengatakan, "Orang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan: kegembiraan saat berbuka puasa dan kegembiraan saat bertemu dengan Tuhan."⁶

Jalan spiritual bukanlah jalan di mana kita menemukan jalan menuju Tuhan, melainkan jalan di mana kita menghilangkan segala sesuatu yang menghalangi kita untuk melihat bahwa kita sudah berada di dalam yang ilahi.
pengadilan.

Di bawah kebisingan keinginan kita dan bisikan godaan ada diri esensial yang baik secara bawaan (*fitrah*).⁷ Pada dasarnya, semua manusia pada dasarnya baik, tetapi persepsi kita yang salah tentang masa lalu, kepercayaan kita yang salah, dan ego kita dapat menghalangi kita untuk mengalami keselarasan penuh kita dengan Tuhan. Ketika kita berpuasa, kita harus menghadapi kelemahan kita, suara godaan, dan kecanduan kita pada dunia ini. Melalui periode pertapaan sementara, puasa membantu melemahkan cengkeraman ego, sehingga memperkuat bisikan tuntunan roh kita. Perumpamaan Cherokee yang mendalam berikut ini mencontohkan perang batin antara ego dan semangat yang berusaha dimediasi oleh puasa:

Seorang tetua Cherokee menjelaskan kepada cucunya, "Setiap orang memiliki perang di dalam hati mereka antara dua serigala. Serigala pertama jahat dan menciptakan konflik dengan mengilhami keserakahan, kecemburuan, nafsu, kesombongan, kesombongan, kebencian, dan ketakutan melalui penekanan berlebihan pada

ego. Serigala kedua baik, memupuk perdamaian dan persatuan melalui keadaan Kesadaran Tuhan.” Sang cucu dengan mata terbelalak menjawab, “Siapa yang akan memenangkan pertempuran ini, Kakek?” Penatua yang bijaksana menjawab, “Yang kamu beri makan.”

Jika kita berpikir dan bertindak dengan cara yang memberi makan ego kita, maka ego kita akan mengalahkan roh kita yang kelaparan, tetapi jika kita memberi makan roh kita kualitas ilahi cinta dan belas kasihan, maka roh kita akan mengalahkan ego kita. Ego hanya dapat benar-benar diubah dalam pelukan cinta dan disiplin. Saat kita berbalik ke dalam, menyangkal keinginan daging untuk memberi makan roh, cahaya spiritual di dalam diri kita terbit, menghancurkan kegelapan ilusi dan membebaskan kita dari penjara yang kita buat sendiri.

Tahapan Spiritual Puasa

Puasa Ramadhan mungkin terlihat identik untuk semua Muslim, tetapi di dalamnya berlangsung melalui tiga tahap spiritual berikut: puasa lahiriah, puasa batin, dan puasa jantung. Ramadhan secara holistik mendekati tubuh, pikiran, dan jiwa, karena dalam Islam alam jasmani dan rohani saling terjalin dan berhubungan erat.

Ketiga tahapan puasa tersebut tidak terpisah, melainkan tiga dimensi dalam satu tujuan yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pendisiplinan hawa nafsu yang lebih rendah melalui asketisme. Hanya ketika tindakan luar kita, pikiran dalam pikiran kita, dan keadaan hati kita secara holistik selaras dengan Tuhan, kita mengalami kedamaian dan harmoni dalam hidup.

Puasa Luar Anggota Badan

Puasa bagian luar meletakkan dasar dan menciptakan wadah untuk puasa internal dan puasa hati, dengan melemahkan kekuatan fisik ego. Dengan puasa fisik eksternal, kami mematuhi persyaratan minimum puasa: tidak makan, minum, merokok, atau melakukan keintiman seksual dari fajar hingga matahari terbenam. Seperti yang dikatakan Al Qur'an, “Makan dan minumlah sampai jelas bagimu benang putih fajar dari benang hitam [malam]. Kemudian selesaikan

cepat sampai matahari terbenam. Dan janganlah kamu berhubungan dengan mereka [pasanganmu] selama kamu tinggal untuk beribadah di masjid-masjid. Ini adalah batas-batas [yang ditetapkan oleh] Tuhan, jadi jangan mendekati mereka. Demikianlah Allah menjelaskan ketetapan-ketetapan-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa” (2:187).

Untuk memahami mengapa pengekangan fisik ini diperlukan, kita harus ingat bahwa ego terhubung dengan tubuh. Sama seperti pelangi hanya ada ketika cahaya dan air bertemu, ego adalah produk dari pertemuan tubuh dan roh. Karena ego bergantung pada tubuh, ketika kita melemahkan tubuh, ego berfungsi untuk melemahkan cengkeraman keinginan egois pada kita.

“Anak Adam tidak dapat mengisi bejana yang lebih buruk dari perutnya.”⁸

NABI MUHAMMAD



Perut adalah tangki bahan bakar tubuh: ketika penuh, ia memberi ego sumber daya untuk menggerakkan keinginan iri, nafsu, keserakahan, dan kesombongan. Anda tidak dapat menyerahkan diri kepada Tuhan dengan ego yang bertanggung jawab. Ketika kita berpuasa, kita memperlambat seluruh tubuh, melemahkan ego melalui kelelahan dan kelaparan, memungkinkan roh kita untuk membangun kembali kendali atas diri (*nafs*). Puasa mengubah ego dari seorang tiran yang tidak fleksibel menjadi hamba Tuhan yang berserah diri.

Telah terbukti secara ilmiah bahwa ketika kita berlatih menunda kepuasan kita dengan menunda hadiah ke masa depan, kita menjadi lebih mampu mengendalikan impuls kita.⁹ Ketika kita mencegah ego kita membalut emosi kita dengan perbaikan cepat, kita terpaksa menghadapi akar ketidakstabilan emosi kita. Puasa membantu kita mengkalibrasi ulang dan memperkuat tekad kita dalam menghadapi godaan, itulah sebabnya puasa terbukti mengurangi perilaku kecanduan. Studi ilmiah telah menunjukkan bahwa puasa mendetoksifikasi organ, mengurangi peradangan, membawa kejernihan mental, membantu sel-sel kita memurnikan dan memperbaiki lebih cepat, dan membantu melindungi terhadap kanker, penyakit jantung, diabetes, depresi, dan banyak penyakit lainnya.¹⁰ Puasa menumbuhkan keadaan keseimbangan dalam tubuh, sehingga orang percaya dapat menjadi instrumen yang lebih kuat dan lebih efektif dari kehendak kasih Tuhan di Bumi.

Ketika kita menjinakkan ego, kita menciptakan ruang bagi kekuatan roh untuk ditingkatkan. Seperti yang diingatkan oleh filsuf Tiongkok abad ke-6 Lao Tzu, "Dia yang mengendalikan orang lain mungkin kuat, tetapi dia yang telah menguasai dirinya sendiri masih lebih kuat." Tujuan Ramadhan bukan hanya untuk menahan hawa nafsu, melainkan untuk belajar mendisiplinkannya. Inilah sebabnya, ketika kita berbuka puasa, kita harus tetap waspada terhadap kecenderungan kita untuk makan berlebihan dan melawan keinginan ego kita untuk kembali ke pola lama.

"Lebih berhati-hati dan mungkin lebih menahan diri diperlukan dalam berbuka puasa daripada di menjaganya."

MAHATMA GANDHI

Ada penyembuhan yang mendalam dan kebijaksanaan dalam menguasai seni menahan diri. Studi Centenarian Okinawa, yang dilakukan di Pulau Okinawa di Jepang—dikenal sebagai "negara tersehat di dunia"—menunjukkan bahwa rahasia umur panjang orang Okinawa terutama dikaitkan dengan gagasan *hara hachi bun saya*, diterjemahkan sebagai "makan sampai Anda 80 persen kenyang."¹¹ Ungkapan bahasa Jepang ini dengan indah mencerminkan kata-kata Nabi, ketika dia mengatakan bahwa manusia harus mengisinya tubuh dengan "1/3 untuk makanannya, 1/3 untuk minumannya, dan 1/3 untuk nafasnya."¹²

Intinya, tujuan Ramadhan adalah untuk mengajari kita keseimbangan yang diaktualisasikan Nabi dan Okinawa, dengan merefleksikan pola-pola pemaanjaan kita yang berlebihan. Di bulan Ramadhan, kita diingatkan tentang hubungan kita dengan makanan. Kita tidak dimaksudkan untuk makan makanan semata-mata untuk memuaskan kebutuhan egois kita, tetapi kita makan untuk menghormati dan menopang tubuh kita dengan energi yang diperlukan untuk menyembah Tuhan dan untuk menjadi bejana kasih dan damai sejahtera-Nya.

Puasa Batin Indera dan Pikiran

Puasa eksternal ditetapkan sebagai sarana untuk membuka jalan menuju puasa batin, di mana Anda mulai "mengembangkan dalam diri Anda sifat-sifat Tuhan."¹³ Nabi mendesak kita untuk melampaui persyaratan minimum puasa ketika dia berkata, "Banyak orang yang puasa tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali lapar dan haus."¹⁴

Sama seperti kita mengosongkan perut kita dari makanan, kita juga dipanggil untuk mengosongkan semua makanan kita indra dari segala sesuatu yang tidak mendekatkan kita kepada Allah.

Indra kita adalah koneksi kita ke dunia. Apa yang kita lihat, dengar, bicarakan, sentuh, dan ke mana kita pergi menentukan bagaimana kita berpikir, percaya, dan akhirnya bertindak. Beberapa ulama telah menggambarkan tubuh manusia sebagai negara: jantung adalah ibukota, dikelilingi oleh tujuh pintu perut, mata, telinga, mulut, kaki, tangan, dan alat kelamin. Karena hati adalah tempat kesadaran akan Tuhan, pekerjaan orang percaya adalah melindungi tujuh pintu masuk ini dengan menyaring, menyetel, dan membiarkan masuk hanya apa yang menyelaraskan hati dengan Allah.

Agar hati kita dapat diubah, kita harus mengubah apa yang kita makan melalui pintu-pintu indera kita dari dunia di sekitar kita. Bagaimana kita bisa mengatakan bahwa kita sedang berpuasa dalam keadaan sadar akan Tuhan jika telinga kita dipenuhi dengan gosip dan percakapan kosong? Bagaimana kita bisa mengatakan puasa membawa kita lebih dekat ke versi terbaik dari diri kita jika mata kita jarang menurunkan pandangan mereka, mengambil dunia ini sebagai prasmanan dari semua yang bisa mereka rasakan dan tangan kita meraih godaan seolah-olah kita dibuat hanya untuk memuaskan keinginan rendah kita? Bagaimana kita bisa mengatakan bahwa puasa membawa kita lebih dekat kepada Allah jika kaki kita membawa kita ke tempat-tempat yang menodai kesucian dalam diri kita, dan mulut kita kering dari puasa kita, tetapi kita masih berbicara di belakang punggung orang lain?

Nabi bersabda, ^ﷺ“~~Barang~~ siapa yang tidak menahan diri dari berbicara tidak senonoh dan perbuatan keji, Allah tidak perlu baginya untuk menahan diri dari makan dan minum.”¹⁵ Puasa bukan hanya berpantang dari dunia bentuk, tetapi juga tentang memurnikan semua indera kita dari kerakusan. Ia mengembalikan seluruh diri kita, baik anggota tubuh maupun indera kita, kembali kepada Allah.

Kita diciptakan untuk menjadi *di*dunia ini, tetapi pekerjaan kami di sini berusaha untuk tidak menjadi *da*ri dunia ini. Puasa dari diri yang lebih rendah dimulai dengan menahan keinginan ego untuk mencari pujian dan validasi dari orang lain. Setelah kita mampu berpuasa dari keinginan fisik kita dan harapan orang lain, kita kemudian harus belajar bagaimana melepaskan diri dari tirani pikiran.

'Sebagai tetesan air membuat sungai, pikiran membuat karakter dan keyakinan.'

IMAM ALI

Untuk mengubah pola pikir kita dan membuka jalur baru di otak kita, kita harus berpuasa dari terlibat dalam pikiran yang tidak melayani diri kita yang lebih tinggi.¹⁶ Scientific studies have shown that whether we visualize raising our right hand or we actually do it, it affects the same areas of the brain.¹⁷ A study at Harvard University also showed that participants who imagined flexing their fingers for several weeks actually increased the physical strength of their fingers by 35 percent.¹⁸ Since these studies show that thoughts affect both the development of the brain and the entire physiology of the body, we know that we need to be conscious of our thoughts, since what we think about directly affects our well-being.¹⁹

When we fast from our thoughts, we are not attempting to stop our thinking; rather, we are choosing to not consume every thought that sprouts from the soil of the ego.

Ketika pikiran muncul, kita tidak menilainya, menganalisisnya, atau mencoba mengubahnya—sebaliknya, kita melihatnya berlalu seperti awan yang melayang di langit pikiran kita, dan dengan lembut mengembalikan pandangan kita kembali ke Yang Ilahi. Ketika kita menciptakan ruang antara pikiran kita dan siapa kita *sebenarnya* adalah, kita menyadari bahwa kita bukanlah pikiran kita. Hanya dengan demikian kita dapat melepaskan penilaian diri dan rasa malu yang terkait dengan ego, yang seringkali menghalangi kita untuk merasa layak memiliki hubungan dengan Allah. Begitu kita dapat melihat bahwa Allah adalah tempat perlindungan dan tempat berlindung kita dari cengkeraman ego, kita dapat mulai mengalihkan hati kita dari ciptaan yang fana kepada Pencipta yang kekal.

Puasa Berpusat pada Hati

Sementara puasa luar dibatalkan saat matahari terbenam, puasa batin, puasa hati dimaksudkan untuk terus menerus dan tidak pernah berakhir. Keadaan puasa ini mencerminkan ^{عليه السلام} sabda Nabi, "Mataku tidur tapi hatiku tetap terjaga."²⁰ Ketika kita menyaksikan Allah dalam segala hal,

setiap tindakan menjadi doa, setiap saat menjadi ibadah, dan setiap orang, tempat, dan benda kembali kepada Allah.

Ketika kita dalam keadaan menyatu dengan Tuhan kita, meskipun kaki kita ditanam di bumi, hati kita sepenuhnya hadir dengan Allah di surga tertinggi. Berpuasa dari selain Allah berarti berpaling sepenuhnya dari ciptaan. Ketika kita kosong dari makanan, minuman, pikiran, dan semua keinginan lainnya, kita hanya membawa nafas kehidupan ilahi yang Tuhan berikan kepada kita. Dalam keadaan ini, kita begitu kosong dari diri sendiri sehingga kita menjadi cermin murni bagi Tuhan di Bumi.

Islam adalah jalan untuk menghilangkan segala sesuatu yang menghalangi hubungan inheren Anda dengan Tuhan. Ramadhan adalah masa *muraqaba* atau “pengamatan”, ketika Tuhan memberi kita kesempatan, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas Muslim, untuk memperhatikan pikiran dan perasaan dalam pikiran dan hati kita yang menutupi kesaksian kita tentang Tuhan. Allah mengilhami kita menuju bulan introspeksi ini sebagai sarana untuk membantu kita mengidentifikasi dan menghentikan kebiasaan yang menjauhkan kita dari kasih Tuhan, menumbuhkan tindakan yang membawa kita lebih dekat kepada-Nya. Pentingnya refleksi adalah membantu kita mengidentifikasi cara-cara yang kita gunakan untuk mengalami kasih Tuhan. Sedangkan ibadah mengharumkan roh dengan kesadaran Tuhan, puasa dan kontemplasi melindungi kita dari kecenderungan ego kita terhadap kesombongan dan ketuhanan.

Puasa memasukkan kita ke dalam keadaan kerendahan hati dengan mengingatkan kita betapa cepatnya tubuh kita melemah: dalam beberapa jam berpantang dari makanan dan air, darah kita melambat, energi kita menghilang, dan ilusi kita yang tak terkalahkan menghilang. Saat kita merasakan kemiskinan kita di hadapan Tuhan dan mengalami ketergantungan total kita kepada-Nya, hati kita secara alami lebih murah hati kepada mereka yang membutuhkan. Penilaian kita tentang orang miskin dimurnikan saat kita mengalami beratnya kelaparan. Ketika kita meluangkan waktu untuk mengakui banyak berkat yang telah kita berikan secara cuma-cuma oleh Tuhan, kita mulai membuka mata terhadap kenyataan bahwa miliaran orang di dunia berada dalam keadaan kelaparan terus-menerus, hanya memiliki sedikit harapan untuk makan saat matahari terbenam. set. Puasa mengubah cermin kita menjadi jendela, memperluas visi kita dari keadaan mementingkan diri sendiri

to a state of being where we consider the needs of those who are far less fortunate than us.

"The nourishment of the body is food, while the nourishment of the soul is feeding others.

IMAM ALI

For those who have trouble completing the fast—due to illness or because they are traveling—the Qur'an exhorts them to feed a poor person for each day missed. The verse goes on to say that giving more than what is expected is much better for the state of their souls (2:184). As the Prophet Muhammad said, "Whoever ﷺ does not show mercy will not receive mercy."²¹ The Prophet reminds ﷺ us that the more we emulate and reflect the qualities of God upon others, the more those qualities will blossom within our own souls.

Laylatul Qadr: The Night of Power

The spiritual culmination of Ramadan is considered *Laylatul Qadr*, "The Night of Power", yang melambangkan peringatan turunnya Al-Qur'an. Meski tidak ada yang tahu pasti malam Ramadhan yang mana *Lailatul Qadar*, Nabi Muhammad telah menyarankan bahwa itu adalah ﷺ salah satu malam ganjil dari sepuluh hari terakhir Ramadan.²²

Diyakini bahwa pada malam ini rahmat dan kasih sayang Allah melimpah dan melimpah, bahwa semua dosa diampuni, bahwa setiap permohonan yang dibuat diterima, dan bahwa Malaikat Jibril dan banyak malaikat lainnya turun dari surga tertinggi ke dunia kita, memenuhi ketetapan-ketetapan Tuhan. Bahkan Nabi Muhammad bersabda, ﷺ "Sesungguhnya malaikat pada malam ini sebanyak kerikil di atasnya bumi."²³ Dalam arti tertentu, dunia kita menjadi penuh sesak dengan makhluk surgawi yang melebihi jumlah manusia dalam waktu yang tak terhitung banyaknya.

"Sesungguhnya, Kami menurunkan Al-Qur'an pada Malam Kemuliaan. Dan apa yang akan dijelaskan kepada Anda apa Night of Power itu? Malam Kemuliaan lebih baik dari seribu bulan. Malaikat dan Ruh turun ke dalamnya dengan izin Tuhan mereka untuk

setiap masalah. Damai sampai terbit fajar."

QS 97:1-5

Karena tidak semua orang mampu untuk pergi haji ke Mekah yang dikenal sebagai *haji*, para mistikus mengatakan bahwa "*Lailatul Qadar* adalah ketika Allah mendatangkan *haji* ke kakimu." Pada malam ini, Allah membuka pintu rahmat-Nya bagi semua orang dan mengagungkan setiap perbuatan baik berkali-kali lipat—seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "*Lailatul Qadar* lebih baik dari seribu bulan" (97:3). Dalam arti tertentu, Allah mengingatkan kita bahwa satu malam ini lebih besar dari lebih dari 80 tahun ibadah, yang pada dasarnya adalah seluruh rentang hidup manusia. *Lailatul Qadar* dianggap sebagai malam terpenting dalam setahun karena diyakini sebagai malam di mana Allah mengundang kita, melalui doa, untuk ikut serta dalam menciptakan takdir kita. Pada malam mistis ini, kehendak bebas kita berinteraksi dengan kehendak ilahi untuk secara misterius mewujudkan kemungkinan baru untuk tahun mendatang.

Sesuci malam ini, umat Islam tidak dipanggil hanya untuk menyambut *Lailatul Qadar* di dalam masjid, tetapi untuk melayani kemanusiaan dengan melindungi lingkungan, memberi makan dan pakaian orang miskin, dan mencari pengampunan atas dosa-dosa masa lalu. Hati yang baik, dilengkapi dengan tindakan yang baik, berfungsi untuk melindungi kita dari hasil yang buruk, baik di kehidupan ini maupun di akhirat.

Akhir Adalah Awal

Hari yang menandai akhir Ramadhan disebut *Idul Fitri*, yang artinya "Hari Raya Buka Puasa". kata *fitri* berkorelasi dengan kata-kata *buka puasa*, *fitriah*, dan *Al-Fatir*. kata *buka puasa* mengacu pada berbuka puasa, kata *fitriah* mengacu pada kebaikan esensial bawaan pada inti semua orang, dan kata *Al-Fatir* adalah salah satu nama ilahi Allah, yang berarti, Sang Pencipta. Dalam arti, tujuan Ramadhan adalah untuk membantu kita mematahkan pola lama kita, mengaktualisasikan *fitriah* atau kebaikan bawaan yang sudah kita bawa dalam diri kita, dan kembali ke asal dari semua yang ada—Allah.

Tujuan Ramadhan bukanlah modifikasi perilaku jangka pendek; Ramadhan dimaksudkan untuk menjadi fajar yang mengarah ke

penciptaan hari baru. Bagian dari tujuan Ramadhan adalah untuk mengatur ulang pola dalam hidup Anda yang tidak lagi melayani Anda dan untuk menciptakan kemungkinan baru. Karena sebagai manusia kita pelupa, memiliki periode refleksi diri selama sebulan adalah cara yang ampuh untuk mengingatkan kita apa yang paling penting dalam hidup.

Terlepas dari kesulitan yang dialami, bagi banyak Muslim, bulan Ramadhan adalah salah satu periode paling menyenangkan sepanjang tahun. Selama Ramadhan, kita menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan apa yang diciptakan untuk kita lakukan—menyembah Tuhan, melayani orang miskin, menahan ego kita, berusaha mencerminkan lebih banyak kualitas cinta Tuhan, dan berada dalam komunitas—yang membuat kita lebih puas dan puas.

Hanya Demi Allah

Kisah berikut dengan indah menangkap bagaimana ketika kita berpuasa dari selain Allah, hati kita secara alami terbuka untuk menjadi lebih berbelas kasih dan mencintai semua ciptaan.

Seorang mistik bernama Mansur, yang sedang berpuasa sebulan sebelum Ramadhan, sedang berjalan ke masjid ketika melewati sekelompok penderita kusta yang sedang makan sisa makanan dari tempat sampah. Salah satu dari mereka mengundang mistikus terkenal itu untuk makan siang bersamanya. Mistikus itu berkata, "Apakah kamu yakin? Saya tidak ingin menjadi ketidaknyamanan bagi Anda." Pria itu meyakinkannya bahwa dia akan merasa terhormat untuk makan dengan seorang sarjana terkenal. Mansur menerima tawaran itu dan duduk bersama si tua kusta di lantai sambil menyiapkan makanan.

Si penderita kusta menoleh ke tamunya dan berkata dengan sedih, "Apakah kamu tidak takut pada kami? Kami sering mengundang para imam yang kami lihat pergi ke masjid untuk memecahkan roti bersama kami, tetapi tidak ada dari mereka yang melakukannya." Mistikus manis itu tersenyum lembut pada pria itu dan berkata, "Itu karena mereka kemungkinan besar sedang berpuasa." Orang kusta itu menjawab, "Tetapi bukankah kamu seorang yang religius? Apakah kamu tidak takut akan Tuhan? Lalu mengapa kamu tidak berpuasa ekstra sebelum Ramadhan?" Mistikus itu tersenyum dan berkata, "Ya, tentu saja saya mencintai Tuhan, dan hari ini saya senang makan dengan Anda."

Si penderita kusta tersenyum dan bersama-sama mereka menikmati beberapa suap makanan. Ketika adzan berkumandang, Mansur bangkit, dengan penuh kasih memeluk si penderita kusta dengan rasa syukur, dan menuju ke masjid untuk salat zuhur. Setelah matahari terbenam, Mansur berdoa, "Terima kasih Allah, atas kesempatan untuk melayani Anda, semoga Anda menerima puasa saya hari ini." Beberapa ulama mendengar doa Mansur dan berpaling kepadanya dan berkata, "Mansur! Kami melihatmu makan bersama penderita kusta hari ini. Anda adalah seorang munafik dan pembohong karena berusaha tampil lebih benar daripada Anda!"

Mansur menoleh kepada mereka dengan rendah hati dan berkata, "Saya mungkin telah membatalkan puasa saya, tetapi saya tidak patah hati. Katakan padaku mana yang lebih mudah diampuni Allah: puasa kita putus karena cinta atau hati kita putus karena pembenaran diri?"

Jika puasa membuat seseorang lebih tertutup dan menghakimi, mereka tidak berpuasa untuk Allah tetapi untuk kesenangan ego mereka sendiri. Sementara puasa dapat mendetoksifikasi tubuh dan memperkuat tekad, melalui ketulusan dan cinta hati benar-benar mengalami Tuhan.

Puasa yang sejati adalah puasa di mana kita menjadi lebih sadar akan kehadiran Tuhan yang meliputi segalanya, yang pada gilirannya membantu kita untuk lebih sadar akan perilaku kita dalam semua aspek kehidupan kita. Tujuan Ramadhan adalah untuk membantu kita menghadapi hati kita sendiri dengan cara yang lebih dalam, menumbuhkan kesadaran akan Tuhan, dan belajar menahan diri. Ramadhan adalah bulan pengampunan dan bimbingan bagi pikiran yang gelisah, bagi yang patah hati, dan bagi setiap jiwa yang ingin disembuhkan. Ini adalah saat ketika kita menjadi sangat sadar akan kesaksian Tuhan tentang kita dan ketergantungan kita sepenuhnya kepada-Nya. Di bulan Ramadhan kita dihibau untuk berpuasa dari segala sesuatu selain Allah sebagai pengingat untuk selalu hadir bersama Allah dalam segala hal.

Allah berfirman, "Puasa adalah perisai"²⁴ karena itu melindungi kita dari api perpisahan dengan terus-menerus mengingatkan kita bahwa cinta kita kepada Allah lebih besar daripada cinta kita pada keinginan kita. Selama Ramadhan kita makan lebih sedikit, lebih sedikit tidur, dan menyembah Allah lebih dari bulan lainnya, bergerak dari sifat kebinatangan kita yang hanya mencari kesenangan duniawi menuju sifat malaikat kita, yang hanya mencari Allah. Ramadhan adalah waktu suci ketika kita diberi karunia memperbaiki sumpah kita dalam perjanjian kita dengan Allah. Lagi pula, hanya ketika kita menghancurkan kuburan ego fana kita, kita dapat dibangkitkan ke hadirat abadi Tuhan kita yang pengasih.

Tuhanku yang terkasih, bantulah aku berpuasa dari semua yang tidak melayaniku, dari semua yang ada di cara hatiku bersaksi tentang-Mu. Ya Allah, sebagaimana aku menahan diri dari makan dan minum, biarkan hatiku berpuasa dari semua kebencian, kecemburuan, keserakahan, dan kekerasan. Ya Allah, aku datang kepada-Mu sujud, mencari cahaya-Mu untuk membimbingku dan rahmat-Mu untuk memelukku. Tuhanku, bantulah aku melepaskan setiap keinginan yang menghalangiku untuk mengalami kebenaran-Mu. Tuhanku yang terkasih, bantulah aku berpuasa dari sifat-sifat yang lebih rendah dari ego saya sampai matahari kehidupan saya terbenam. Sebagaimana Nabi terdahulu ^ﷺ Anda berdoa, "Allahumma innaka aafuwon tuhibu al aaffwa fa afu aanni—Allah, Engkau adalah

Pengampunan. Anda suka memaafkan. Jadi maafkan aku."25Ya Allah bantulah aku untuk tetap istiqomah jalan spiritual, bantu aku untuk mengingat-Mu, dan bantu aku untuk tidak pernah melupakannya Cinta, kemurahan hati, dan belas kasihan Anda yang tak ada habisnya yang meliputi setiap atom dari adanya. Dalam nama belas kasih-Mu aku berdoa, Amin.

Refleksi: "Mengamati Ilusi"

Meditasi bukanlah tindakan tidak memiliki pikiran, melainkan praktik menciptakan ruang di antara pikiran Anda. Penting untuk diingat bahwa pikiran dan emosi kita seperti musim akan berubah secara alami, tetapi esensi batin kita yang dalam (*fitrah*) akan tetap sama. Biarawati Buddhis, Pema Chödrön, dengan dalam mengatakan, "Kamu adalah langit. Segala sesuatu yang lain - itu hanya cuaca." Kita harus selalu ingat bahwa pikiran kita, seperti cuaca akan berubah, tetapi siapa kita, pengamat pikiran itu tetap sama.

Dalam spiritualitas Islam, *muraqaba* adalah praktik perhatian, "mengamati" atau "mengawasi" proyeksi pikiran yang cepat berlalu dan terus berubah. Seperti halnya makanan dan air yang tidak hilang ketika kita berpuasa, melainkan kitalah yang memilih untuk tidak mengkonsumsinya, ketika kita dalam keadaan meditasi, pikiran kita tidak hilang, kita hanya memilih untuk mengamati, daripada terlibat dengannya. Dengan meditasi kita belajar bagaimana membuat perbedaan antara siapa kita dan apa yang kita pikirkan. Ketika kita terus menyelaraskan kembali fokus kita dan mengarahkan energi kita kepada Allah, kedamaian yang tumbuh perlahan mulai berkembang di dalam diri kita. Seperti yang dikatakan Rumi, "Semakin tenang Anda, semakin Anda dapat mendengar." Latihan berikut adalah cara yang bagus untuk mengamati pikiran Anda, menenangkan pikiran Anda, dan memperkenalkan latihan kuno *muraqaba* dalam kehidupan sehari-hari Anda:

- Duduklah dalam posisi yang nyaman, dengan punggung lurus dan kaki kokoh di lantai.
- Fokus pada napas Anda. Pikirkan, saat Anda menarik napas melalui hidung, "Bernapas masuk," dan saat Anda mengeluarkan napas melalui mulut, pikirkan sendiri, "Menghembuskan napas."
- Saat Anda membawa kesadaran ke napas Anda, perhatikan bagaimana Anda mulai bernapas lebih dalam dan perlahan.

- Saat Anda menyaksikan napas Anda, jika pikiran muncul di benak Anda, jangan menutupnya atau menolaknya; cukup akui dan amati mereka, seperti Anda mungkin mengamati awan yang lewat di langit atau menyaksikan dedaunan melayang di sungai yang mengalir; dan kemudian kembalikan kesadaran Anda ke napas Anda.
- Selama 2-3 menit, duduk dalam keadaan *muraqaba*, mengamati pikiran Anda yang lewat, tanpa menganalisis atau menilainya.
- Setiap kali Anda mulai menganalisis pikiran yang lewat, akan membantu dengan lembut mengembalikan kesadaran Anda pada napas atau nama "Allah".
- Perhatikan bagaimana penyebutan nama Allah yang lembut, menyerupai aliran alami menghirup dan menghembuskan napas.
- Bagaimana rasanya mengubah kesadaran Anda dari pikiran Anda yang terus berubah menuju Tuhan yang kekal dan tidak berubah?
- Luangkan waktu sejenak untuk mencatat secara singkat bagaimana perasaan Anda setelah latihan ini.

*"Selesaikan haji dan haji kecil (umrah) demi
Tuhan."*

AL QUR'AN 2:196

*"Apakah Anda ingin menjadi peziarah di jalan cinta? Syarat pertama
adalah kamu membuat dirimu rendah hati seperti debu dan abu."*

RUMI



10

HAJJ: HIJAB KEPADA ALLAH

God memanggil setiap Muslim yang sehat secara fisik dan mampu secara finansial untuk melakukan perjalanan dengan cinta ke kota suci Mekah dan berpartisipasi dalam ziarah suci yang dikenal sebagai *haji* (3:97). Meskipun Anda dapat melakukan ziarah opsional ke Mekah, yang dikenal sebagai *umroh*, setiap saat sepanjang tahun, wajib *haji* harus dilakukan dalam periode enam hari tertentu di bulan kedua belas kalender Islam.

haji melambangkan perjalanan seumur hidup roh untuk kembali kepada Tuhan. Al-Qur'an berbicara tentang kembalinya kita pada akhirnya ke dalam pelukan rahmat ilahi, tetapi seringkali dalam konteks melalui pintu kematian. Kami bersiap untuk *haji* seolah-olah kita sedang mempersiapkan kematian kita. Kita harus membayar semua hutang kita, menulis surat wasiat, meninggalkan uang untuk keluarga kita, dan mencari pengampunan dari semua orang yang hatinya mungkin telah kita sakiti. Pengerahan tenaga fisik dari praktik *haji* adalah bagian dari proses pemurnian jiwa karena seiring melemahnya tubuh, begitu pula cengkeraman ego dan materialisme menciptakan kondisi ideal bagi semangat untuk bangkit. *haji*

adalah perjalanan fisik, psikologis dan spiritual yang memanggil kita untuk merenungkan betapa terikatnya kita dengan kehidupan ini dan seberapa siap kita menghadapi kematian.

Ritual dari *hajj* membantu memfasilitasi jalan kembali kepada Allah dengan membantu kita secara bertahap melepaskan diri dari ego kita dan membangunkan hati kita. Mengacu pada *hajj*, sarjana abad kedua puluh Gai Eaton mengatakan, "Perjalanan fisik tidak lebih dan tidak kurang dari berlakunya perjalanan batiniah, perjalanan dari pinggiran keberadaan kita ke pusat, hati, yang, bagi Islam, adalah intinya. di mana vertikal dan horizontal bertemu, titik di mana Ilahi bersinggungan dengan manusia."¹ Ziarah Suci bukanlah perjalanan untuk menyembah Allah secara pasif, melainkan proses larut dalam cinta Allah seperti awan larut dalam cahaya matahari.

Haji bukan sekedar perjalanan lahiriah, melainkan perjalanan hati yang didalamnya kita mengaktualisasikan semua yang sudah kita miliki.

Itu *hajj* ritual secara khusus diarahkan untuk melarutkan tidak hanya rantai ego kita yang membatasi, tetapi batas-batas dangkal ras, kelas, dan gender yang diciptakan melalui budaya. Sebelum penerbangan komersial, butuh berminggu-minggu, berbulan-bulan, dan bahkan bertahun-tahun bagi umat Islam dari seluruh dunia untuk melakukan perjalanan dengan perahu, kuda, dan berjalan kaki untuk mencapai kota suci Mekah.

Akibatnya, peziarah sering mengambil waktu setelah haji untuk memulihkan diri sebelum kembali ke kehidupan dan keluarga mereka, seringkali di belahan dunia lain. Selama singgah ini, mereka diberi kesempatan langka untuk belajar dari dan berinteraksi dengan Muslim dari berbagai ras dan budaya yang tidak akan pernah mereka temui sebelumnya. Ini adalah masa di mana para cendekiawan akan berbagi ide, kebencian antar budaya akan dipadamkan, dan stereotip budaya dipatahkan. Karena ketakutan dan bias cenderung diubah bukan melalui fakta atau data, melainkan melalui hubungan, *hajj* mempersatukan pria dan wanita dari semua kelas sosial dan budaya, melalui ibadah, sebagai saudara seiman. Kehadiran pemersatu ini memiliki efek mendalam pada aktivis hak asasi manusia Malcom X, yang menggambarkan ziarah haji dengan

mengatakan, “Ada puluhan ribu peziarah, dari seluruh dunia. Mereka dari semua warna, dari pirang bermata biru hingga orang Afrika berkulit hitam. Tapi kami semua berpartisipasi dalam ritual yang sama, menunjukkan semangat persatuan dan persaudaraan yang pengalaman saya di Amerika telah membuat saya percaya tidak akan pernah ada antara kulit putih dan non-kulit putih.”

Kita mungkin terlihat berbeda, tapi cinta yang kita dambakan tetap sama. Tidak ada hierarki dalam ritual *haji*, karena semua manusia sama di mata Tuhan. Dalam Al-Qur'an, Allah berbicara tentang bagaimana seluruh umat manusia berasal dari satu jiwa, sehingga keragaman warna dan bahasa kita bukanlah sarana untuk menciptakan pemisahan antara manusia, melainkan kesempatan untuk mengalami kreativitas Tuhan yang tak terbatas.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Semua Sadar.”

AL-Qur'an 49:13

Agama dikirim bukan untuk memecah belah kita, tetapi untuk menyingkapkan kepada kita kebenaran bahwa meskipun kita mungkin buah yang terpisah, kita semua tergantung pada pohon kehidupan yang sama. Kulit kita mungkin telah dicat oleh Tuhan dalam banyak corak dan warna, tetapi warna jiwa kita adalah satu. Selama *haji*, kita berjalan bersama sebagai satu jiwa, kembali ke rumah ilahi yang sama yang telah kita tinggalkan sejak lama. Tujuan kita bersama untuk mencari keintiman dengan Tuhan menggantikan semua perbedaan warna kulit, budaya, dan status sosial ekonomi.

Nabi Ibrahim: Bapak Tauhid

ziarah *haji* berasal dari ribuan tahun yang lalu hingga zaman Nabi Ibrahim. Abraham adalah jembatan inti antara agama monoteistik utama. Seperti yang Rumi katakan, “Yahudi, Kristen, Muslim, kita semua tunduk kepada Tuhannya Ibrahim.” Bahkan, ada ritual *haji* yang memperingati ujian ilahi terbesar yang harus ditanggung Nabi Ibrahim: ketika Tuhan memintanya untuk mengorbankan putra sulungnya,

Ismail.² Ketika sampai pada cerita ini banyak orang bertanya-tanya, "Bagaimana mungkin Tuhan meminta seorang ayah untuk membunuh anaknya yang tidak bersalah?"

Kunci untuk memahami dimensi yang lebih dalam dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk tidak tersesat dalam bentuk luarnya, tetapi untuk mendengarkan apa yang diwakili oleh kisah-kisah itu secara simbolis. Simbol kematian dalam wahyu tidak mewakili akhir tetapi pintu ke stasiun realitas yang berbeda. Para ahli menyarankan bahwa Tuhan tidak mencari Abraham untuk menyebabkan kerusakan fisik pada putranya, tetapi Dia memintanya untuk melepaskan keterikatan pada apa pun selain Allah. Tuhan memberi Abraham ujian yang sangat sulit ini sebagai sarana untuk menghancurkan hati Abraham sehingga segala sesuatu selain Tuhan akan jatuh darinya. Pada dasarnya, Allah sedang mengajari Ibrahim bagaimana mengaktualisasikan *la ilaha illa Allah* dalam hati dan jiwanya. Sebagai seorang anak, Abraham sangat menentang pemujaan bentuk fisik sehingga ia memecahkan berhala yang diukir oleh nenek moyangnya di kuil; kini di usia tuanya Allah memintanya untuk memutuskan keterikatan pada putranya di tempat suci hatinya. Tuhan tidak menghukum Abraham, tetapi mengingatkannya untuk tidak mencintai pemberian putranya sampai-sampai dia melupakan Sang Pemberi Hadiah.

Namun, kisah ini bukan hanya tentang Nabi Ibrahim, tetapi juga tentang putranya Ismail. Ketika Nabi Ibrahim menerima perintah ilahi untuk mengorbankan Ismail, dia pergi ke putranya dan berkata, "'Anakku, aku bermimpi bahwa aku harus mengorbankanmu. Apa pendapatmu tentang ini?' Dia menjawab, 'Bapa, penuhi apa pun yang diperintahkan kepadamu dan kamu akan mendapati aku sabar, dengan kehendak Allah'" (37:102). Ismail dengan indah mencontohkan bagaimana benar-benar menyerah dan bersandar pada wahyu ilahi. Ini merupakan salah satu contoh terbesar dalam Al-Qur'an tentang *tawakal* atau "kepercayaan penuh" pada Tuhan. Ketika Ismail mendengar perintah Tuhan, dia menurut tanpa bertanya, karena dia percaya Tuhan dan tahu bahwa Tuhannya mencintainya lebih dari manusia mana pun, termasuk ayahnya.

Kita didorong untuk mencintai buah dan bunga yang lewat di Bumi yang indah ini, tetapi Allah mengingatkan kita untuk memegang hadiah ini di tangan kita, bukan di hati kita, karena hati hamba yang setia hanya milik Tuhan. Untuk mengalami Tuhan yang tunggal, kita harus berusaha untuk menjadi kosong dari

baik diri maupun keterikatan duniawi yang mendefinisikan kita. Keesaan Tuhan diilustrasikan dengan indah dalam sebuah kisah mistis tentang seorang pencari tua yang pergi mencari Tuhan.

Seorang kekasih Tuhan mencari selama dua tahun sebelum akhirnya menemukan di mana Kekasihnya tinggal. Dia mengetuk pintu dan pihak lain menjawab, "Siapa di sana?" Sang kekasih menjawab dengan gembira, "Ini aku! Orang yang mencintaimu lebih dari siapapun!" Sisi lain menjawab dari balik pintu, "Anda telah melakukan kesalahan; ini bukan rumah yang kamu cari."

Kekasih itu putus asa dan bingung, jadi dia pergi ke padang pasir, berdoa dan beribadah selama bertahun-tahun sebelum kembali lagi. Dia kembali mengetuk pintu dan ketika suara itu menjawab, "Siapa di sana?" Pencari kali ini menjawab, "Ini adalah Anda!" Pada saat itu pintu terbuka untuknya.

Ketika orang bijak pertama kali datang ke pintu Tuhan, egonya masih berada di garis depan keberadaannya, yang menyelubunginya dari keesaan ilahi. Tetapi ketika dia pergi ke padang gurun, dengan pertolongan Allah dia melenyapkan keterikatan pada dirinya sendiri; ia mengorbankan batinnya Ismail, kembali sebagai apa-apa selain cermin untuk Tuhannya. Inilah artinya menjadi pemelihara sejati dan penuh kasih di Bumi ini, dan cerminan yang jelas dari kualitas-kualitas ilahi. Ini adalah stasiun Ibrahim, stasiun melepaskan diri dari semua yang bukan Allah. Saat Ibrahim menyerah pada apa yang Allah minta darinya, hatinya pada dasarnya berkata, "Ya, ya, saya bersaksi!" ke perjanjian primordial

Allah menciptakan dengan semua jiwa.³

Setiap kali keinginan kita bertentangan dengan Al-Qur'an, kita ditanya pertanyaan yang sama oleh Allah: "Bukankah Aku Tuhanmu?" Ketika Ibrahim menjawab dengan pasrah dan menyerahkan kehendaknya untuk terbungkus dalam kehendak Tuhan, datanglah perintah untuk menyembelih seekor domba sebagai pengganti Ismail sebagai simbol Abraham telah mengorbankan egonya sebelumnya. Tuhan.⁴ Begitu Abraham dan putranya lulus ujian yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan, mereka diilhami secara ilahi untuk membangun kembali yang kuno *Ka'bah* di lembah Mekah.

Misteri Ka'bah

Meskipun tidak ada narasi kenabian yang disepakati secara universal, beberapa sarjana dan mistikus telah menyarankan bahwa setelah Adam dan Hawa bersatu kembali di Bumi, mereka ditarik ke lembah Mekah oleh pemandangan luar biasa para malaikat yang mereka lihat mengelilingi bumi. *Baitul Mamur* atau "Rumah yang Sering Dikunjungi" (52:4). Itu *Baitul Ma'mur* dikatakan terletak di luar alam manusia, di surga ketujuh di atas *Ka'bah*. Beberapa orang berpendapat bahwa di sini, tepat di bawah pusat pemujaan surgawi, Adam dan Hawa dibimbing untuk membangun *Ka'bah*, yang merupakan altar pemujaan buatan manusia pertama di nama dewa tunggal di bumi.⁵

"Sesungguhnya, Rumah [ibadah] pertama yang didirikan untuk umat manusia adalah di Becca [nama lain untuk Mekah]—diberkati dan petunjuk bagi alam semesta."

AL QUR'AN 3:96

Waktu menelan sisa-sisa kuil suci ini hanya untuk dibangkitkan ribuan tahun kemudian oleh Nabi Ibrahim dan putranya Ismail (2:127). Seiring waktu, *Ka'bah*, yang pernah berdiri sebagai simbol tauhid, menjadi penuh dengan berhala suku dan telah menjadi tujuan ibadah yang populer bagi para peziarah kafir. Tidak sampai Nabi Muhammad diutus bahwa *Ka'bah* diurnikan dari semua berhala dan dikembalikan sebagai pusat tauhid bagi semua Muslim.

Itu *Ka'bah* secara metaforis dikenal oleh umat Islam sebagai "Rumah Tuhan." Arsitekturnya sangat sederhana, tetapi mengandung banyak simbolisme yang kaya. Struktur dari *Ka'bah* berbentuk kubus, sehingga menunjuk ke utara, selatan, timur, barat, bawah, dan atas tanpa menghadap ke satu arah tertentu, mengingatkan kita bahwa Tuhan menghadap ke segala arah secara bersamaan.

Hari ini, *Ka'bah* ditutupi kain hitam, yang secara luar biasa mewakili sifat Tuhan yang tak berujung dan transenden. Hitam bukanlah ketiadaan warna, melainkan hasil ketika semua warna diserap tanpa refleksi. Demikian pula, Tuhan menyatukan semua keragaman dalam singularitas-Nya. Itu *Ka'bah* kosong di dalam, menandakan bahwa Tuhan tidak dapat ditangkap atau terkandung dalam bentuk apa pun yang terbatas. Pentingnya untuk tidak terlalu literal ketika membuat konsep *Ka'bah* sempurna

diilustrasikan dalam kisah Mullah Nasruddin, yang melakukan perjalanan ke kota suci Mekah untuk *hajiziarah*.

Setelah menyelesaikan nya *haji*, Mullah Nasruddin memutuskan untuk tidur siang sebentar di Masjidil Haram. Saat tidur dia berguling-guling sampai tanpa sadar kakinya menghadap ke arah yang suci *Ka'bah*. Mullah dengan kasar dibangunkan oleh sekelompok orang Mekah yang marah, berteriak padanya karena kakinya menunjuk ke Rumah Suci Allah (*Ka'bah*). Sang Mullah menjawab, "Oh, maafkan aku! Saya sangat menyesal atas kelupaan saya! Bisakah Anda mengarahkan kaki saya ke arah di mana Tuhan tidak hadir?" Para elit Mekah tidak bisa berkata-kata karena mereka tahu bahwa Tuhan hadir di segala arah, jadi mereka meninggalkan Mullah yang pandai itu sendirian.

Itu *Ka'bah* layak mendapatkan penghormatan tertinggi *dandalam* keadaan apa pun kita tidak boleh jatuh ke dalam jebakan bentuk-bentuk pemujaan; apalagi sampai kita lupa maksud dan simbolismenya *Ka'bah*. Al-Qur'an dengan indah mengajarkan kita bahwa kebenaran tidak datang dari menghadap ke arah geografis, tetapi didasarkan pada ketulusan di balik keyakinan dan tindakan kita.

"Kebenaran bukanlah menghadapkan wajahmu ke timur atau ke barat, tetapi kebenaran itu terdiri dari kepercayaan kepada Tuhan, Hari Pembalasan, para malaikat, Kitab-kitab Allah, para nabi-Nya; memberikan uang untuk cinta Allah kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, mereka yang meminta; untuk membebaskan budak; dan teguh dalam doa; untuk membayar sedekah; untuk memenuhi janji seseorang; dan untuk melatih kesabaran dalam kemiskinan, dalam kesusahan, dan dalam waktu perang. Mereka adalah orang-orang yang memiliki benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

AL QUR'AN 2:177

Muslim tidak melihat *Ka'bah* sebagai rumah di mana Tuhan tinggal, melainkan sebagai cerminan dari *Baitul Ma'mur*, di mana makhluk surgawi yang tak terhitung jumlahnya terus-menerus berputar-putar dalam keadaan berdoa terus-menerus. Saat kita melingkari *Ka'bah* dalam penyembahan kepada Allah, kita bergabung dengan seluruh alam semesta dalam tarian memuji Tuhan. Allah dipandang sebagai titik pusat dari lingkaran keberadaan. Dia adalah titik poros di mana segala sesuatu berputar—Dia tidak bergerak, berubah, atau bergeser, karena Dia berada di luar ruang dan waktu.

Segala sesuatu yang ada berada dalam keadaan melingkar yang konstan. Elektron mengorbit nukleus dalam sebuah atom, bulan mengorbit Bumi, Bumi mengorbit matahari, dan matahari mengorbit lubang hitam di pusat galaksi kita. Sama seperti lubang hitam menarik semua

materi di sekitarnya ke dalam orbitnya dengan gravitasinya, *Ka'bah* menarik jiwa melalui gravitasi cinta ilahi yang tak terbatas.

Tanpa tarikan ilahi cinta tidak akan ada kehidupan karena materi tidak dapat terbentuk tanpa daya tarik. Jika cinta dan ketertarikan dari elektron ke nukleus atau dari Bumi ke matahari dihilangkan, kehidupan akan lenyap. Dari tingkat mikroskopis hingga makroskopis, kita berada dalam keadaan mengorbit yang konstan. Seperti 300 juta sperma mencapai satu sel telur, jutaan peziarah semuanya mencapai untuk larut dalam Ilahi, karena persatuan kita dengan Tuhan yang mengilhami kehidupan di dalam diri kita. Sama seperti nukleus adalah pusat atom dan lubang hitam adalah pusat galaksi kita, *Ka'bah* berfungsi sebagai titik pusat geografis kehidupan spiritual seorang Muslim. Kehidupan setiap orang percaya mengorbit di sekitar bidang kesadaran Tuhan yang terpadu.

Kami melingkari *Ka'bah* dalam arah berlawanan arah jarum jam, dikenal sebagai circumambulation, melambangkan bahwa hubungan kita dengan Tuhan berada di luar ruang dan waktu dan metafora bahwa perjalanan menuju Tuhan tidak ada habisnya. Inilah sebabnya mengapa kami mengakhiri masing-masing dari tujuh putaran kami persis di mana kami mulai, di *Al-Hajaru Al-Aswad*—batu hitam misterius yang dikatakan telah jatuh dari langit pada masa Adam dan Hawa. Perjalanan kita di Bumi adalah dari Tuhan, yang adalah asal kita, kepada Tuhan, yang adalah akhir kita.

Tujuan dari setiap *hajj* ritual adalah untuk mengungkap kita dari keterikatan kita dengan dunia ini, sehingga kita dapat menyadari kedekatan Tuhan. Seperti yang Rumi katakan, "Jadilah remuk sehingga bunga liar akan muncul di tempatmu berada. Anda telah menjadi batu selama bertahun-tahun. Cobalah sesuatu yang berbeda. Menyerah."

Simbolisme Mistik dalam Ritual Haji

hajj ritual memberikan kesempatan untuk merenungkan keberadaan kita, dalam hubungan dengan Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya. Doa berjam-jam di iklim gurun yang keras, kondisi perjalanan yang padat di antara tempat-tempat ritual, dan larangan berpakaian mengingatkan kita akan ketergantungan kita pada Tuhan. ziarah *hajj* terdiri dari banyak cantik

ritual, yang sebagian besar kaya akan simbolisme. Berikut ini adalah beberapa ritual utama dari *haji*. Selain berarti "ziarah," kata itu *haji* berasal dari akar triliteral *ha-jim-jim* itu berarti "niat yang lengkap, bukti yang pasti." Kondisi utama dari *haji* sedang membuat niat (*niyah*) meninggalkan dunia dan segala isinya, semata-mata mencari Allah. Seperti yang dikatakan Rumi, "Serahkan hidupmu kepada Dia yang sudah memiliki nafas dan momenmu." Dalam mendekati *Ka'bah*, para peziarah semua dengan penuh kasih menyanyikan doa niat berikut, yang dikenal sebagai *Talbiyah*. "Di sinilah aku melayani-Mu, Ya Tuhan, inilah aku. Di sini saya siap melayani Anda dan Anda tidak memiliki mitra. Hanya kepada-Mu segala pujian dan segala karunia, dan hanya kepada-Mu sajalah kekuasaan. Anda tidak memiliki mitra. "

Selain niat yang tulus, kita juga harus mengganti pakaian duniawi kita dan memasuki keadaan *ihram*. kata *ihram* mengacu pada jenis pakaian dan keadaan keberadaan. Sebagai kata benda, the *ihram* adalah kain putih tanpa jahitan, yang kosong dari merek dan perhiasan kekayaan, yang merupakan simbol dari melangkah keluar dari budaya manusia dan pengejaran duniawi. Meskipun persyaratan untuk apa yang harus dipakai wanita *haji* tidak spesifik laki-laki, mereka tetap didorong untuk memakai pakaian yang sederhana dan tanpa merek, untuk menjaga keseragaman rasa persatuan. Kesatuan luar melambangkan bahwa setiap orang di hadapan Tuhan adalah sama; tidak ada pembagian berdasarkan kekayaan, ras, atau budaya.

haji adalah satu-satunya tempat di mana raja dan petani berpakaian sama, artis kelaparan dan miliarder berdoa berdampingan, bintang film terkenal dan penduduk desa harus tidur di tenda. Ketika wanita dan pria masuk *ihram*, mereka dilarang melakukan aktivitas tertentu seperti berhubungan seks, berburu, atau memotong rambut mereka untuk mengalihkan fokus mereka dari keinginan ego menuju kesadaran Tuhan yang murni. Semua perbedaan diri dan "aku" egois dari setiap peziarah mencair, berkembang menjadi "kita" universal. Seperti tetesan di lautan, para peziarah berbaur menjadi satu lautan putih di mana budaya, ras, status sosial, jenis kelamin, dan usia tidak ada bedanya di hadapan Tuhan. Hirarki di mata Tuhan tidak didasarkan pada seberapa banyak kekayaan yang Anda miliki, tetapi didasarkan pada kekayaan spiritual, kebenaran, dan kesadaran akan Tuhan.

Saat peziarah mendekati *Ka'bah*, mereka harus melepaskan diri dari setiap keterikatan dan tanda perpisahan, mengosongkan diri dari dunia dan rindu untuk dipenuhi dengan hadirat Tuhan saja. Itu *ihram* kadang-kadang disebut "kain peti mati," karena mencerminkan *kafir*, kain putih yang dikenakan Muslim saat mereka dikuburkan. Ketika Anda memakainya, Anda sebenarnya menyerah kepada Tuhan seperti orang mati di tangan mesin cuci dan sepenuhnya menyerahkan kehendak Anda kepada Tuhan.

Setelah kita memasuki keadaan *ihram*, kita bisa masuk ke kota suci Mekkah dan mengelilinginya *Ka'bah* tujuh kali. Seperti mengitari tujuh cincin atom, setiap kali kita mengelilinginya *Ka'bah* kita berputar semakin dekat ke inti keberadaan kita sendiri, sampai kita dapat mengakses esensi spiritual dalam diri kita, di mana Tuhan tercermin paling cemerlang. Intinya, seluruh ziarah lahiriah adalah simbol ziarah batin kita ke *Ka'bah* dari hati kita.

Salah satu praktik paling simbolis dari *haji* berjalan tujuh kali antara bukit Safwa dan Marwa. Ceritanya, setelah menunggu hampir satu abad untuk memiliki anak, Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk meninggalkan ibu dari anaknya, Hajar, dan putranya yang masih bayi, Ismail, di antara dua bukit Safwa dan Marwa, di tempat yang kering dan gurun yang dapat dihuni di Arabia, yang kemudian disebut Mekah. Ibrahim diperintahkan untuk membiarkan mereka terkena elemen keras dari Bumi dan untuk percaya bahwa Allah akan melindungi dan menyediakan bagi mereka dari lautan rahmat-Nya yang tak terbatas. Selama *haji*, kami berlari di antara bukit-bukit ini sebagai pemeragaan ketika Hajar berlari antara Safwa dan Marwa, mencari air untuk bayinya yang kehausan. Bukit-bukit ini adalah simbol dari perjalanan duniawi yang berlari di antara sifat-sifat Keindahan Tuhan (*Al-Jamal*) dan Yang Mulia (*Al-Jala*), haus akan air cinta dan kasih sayang-Nya. Saat Hajar berlari mencari air, bayi Ismail menangis dan menggali tumitnya ke pasir gurun. Dari tempat kaki bayinya menyentuh tanah, sebuah mata air menggelegak, yang kemudian dikenal sebagai Zam Zam yang ajaib.

Sumur suci Zam Zam terus menyediakan air bagi para peziarah Mekah sejak sebelum zaman Nabi Muhammad

ﷺ. Secara simbolis, cerita ini menunjukkan kepada kita bahwa sama seperti di bawah kaki haus Ismail bahwa mata air Zam Zam muncul, dalam rasa sakit dan kerinduan kami bahwa obat kami berada. Seperti yang dikatakan Rumi dengan indah, "Di mana pun ada rasa sakit, di situlah obatnya; di mana pun kemiskinan ada, di situlah rezekinya. Di mana pun ada pertanyaan yang sulit, di situlah jawabannya; di mana pun sebuah kapal berada, air mengalir ke sana. Jangan mencari air; meningkatkan rasa haus Anda, sehingga air dapat menyembur keluar dari atas dan bawah. Sampai bayi yang tenggorokannya lembut itu lahir, bagaimana seharusnya ASI mengalir dari payudara ibu?"

Salah satu pengalaman yang paling berkesan dan mengubah hidup *hajj* sedang salat di dataran Arafah. Sering dikatakan bahwa Arafah adalah puncak dari *hajj*. Gambar jutaan orang yang mengenakan pakaian praktis yang suatu hari akan dikuburkan, keluar dari setiap lembah dan celah di Bumi, adalah gladi resik simbolis Hari Penghakiman, ketika kita datang ke hadapan Tuhan tanpa apa-apa selain iman kita. dan perbuatan baik. Meskipun para sarjana tidak setuju tentang di mana Adam dan Hawa secara individual dikirim di Bumi, beberapa ahli menyarankan bahwa Arafah adalah tempat Adam dan Hawa bersatu kembali setelah diusir dari Taman ilahi. Ulama lain mengatakan Arafah adalah simbol pengampunan Tuhan yang tak terbatas, karena berada di Gunung Rahmat (*Jabal Ar-Rahma*) bahwa Adam dan Hawa berdoa untuk diampuni karena makan dari pohon terlarang, dan doa mereka adalah diterima. kata *Arafah* berasal dari kata dasar *arafa*, yang berarti "untuk mengenali, menemukan, dan mengetahui," menyiratkan bahwa tempat ini mewakili kembalinya ke asal kita, pertemuan bersama, pengenalan kembali dengan siapa kita dan dari mana kita berasal. Melalui rekonsiliasi Adam dan Hawa, sifat ganda manusia secara simbolis dipersatukan di hadapan singularitas Allah. Seperti yang Rumi katakan, "Meskipun Anda muncul dalam bentuk duniawi, esensi Anda adalah kesadaran murni. Anda adalah penjaga Cahaya Ilahi yang tak kenal takut. Jadi datanglah, kembalilah ke akar dari akar jiwamu sendiri."

Arafat adalah pembangkit tenaga kesadaran Tuhan, di mana para peziarah datang untuk menegaskan kembali janji kesetiaan ilahi mereka dan berdoa untuk

pengampunan.⁷ Nabi Muhammad ﷺ suggests that the Berikut ini adalah salah satu doa terbaik untuk dilakukan pada hari Arafah: *La ilaha illa Allahu, wahda-hu laa shareeka lah, lahul-mulku wa lahul-hamdu, wa huwa alaa kulli shay'in qadeer*. Meaning, "None has the right to be worshipped except Allah, alone, without partner. To Him belongs sovereignty and all praise and He is over all things omnipotent."⁸

Sebuah praktek simbolis menghancurkan berhala kita dan berbalik kepada Allah adalah ritual melempar batu di Mina. Kami melemparkan batu seukuran kerikil di tiga pilar yang melambangkan tiga ujian yang dihadapi Nabi Ibrahim ketika datang perintah untuk mengorbankan putra pertamanya. Secara simbolis, angka tiga dipandang sebagai representasi dari sifat pencobaan yang terus menerus dan berulang. Menurut tradisi, peziarah harus merajam masing-masing dari tiga pilar yang melambangkan setan tujuh kali. Amalan ini menunjukkan secara konsisten menyerahkan urusan duniawi dan spiritual kita kepada Allah. Kita tidak dipanggil untuk melawan kegelapan sendirian, tetapi untuk mencari terang Allah dan berseru kepada-Nya untuk menerangi jalan kita menuju perdamaian. Pelemparan batu juga dapat dilihat sebagai cerminan posisi Nabi Daud, yang mampu membunuh raksasa penindas dengan melemparkan satu batu iman. Ini bukan tentang memukul pilar dengan sekuat tenaga, melainkan dengan lembut melepaskan keinginan dasar dan pola negatif dalam hidup Anda yang menghambat kemajuan spiritual Anda. Ketika kita menghadapi dan mengakui tempat kita terjebak, kita dapat mengintegrasikan kesadaran yang lebih dalam tentang apa yang ingin kita ubah. Ada kisah kocak Mullah Nasruddin yang secara sempurna menggambarkan kecenderungan kita untuk berpegang pada pola-pola yang menghambat kemajuan spiritual kita.

Suatu hari, Mullah membuka tas makan siangnya di tempat kerja dan mengeluh, "Sandwich keju lagi! Aku sangat muak dengan sandwich keju ini!" Kemudian keesokan harinya lagi dia membuka makan siangnya dan berkata, "Sandwich keju lagi! Aku akan mati karena sandwich keju ini!" Kemudian keesokan harinya lagi Mullah membuka tasnya dan, lihatlah, dia berkata, "Sandwich keju! Aku benci sandwich keju! Oh, kenapa, Tuhan?! Kenapa selalu sandwich keju!" Akhirnya salah satu rekan kerjanya berkata, "Mullah, kenapa kamu tidak memberi tahu istrimu bahwa kamu tidak suka sandwich keju?" Sang Mullah menjawab, "Tapi saya tidak punya istri." Rekan kerjanya dengan bingung bertanya, "Kalau begitu, siapa yang membuat sandwich keju ini?" Sang Mullah kemudian berkata, "Ya, saya tahu!"

Kisah lucu namun mendalam ini meminta kita untuk bertanya pada diri sendiri, seberapa sering kita mengeluh tentang pola dalam hidup kita yang kita jalin dengan tangan kita sendiri? Pelemparan batu di Mina adalah tindakan simbolis untuk bertanggung jawab atas tindakan kita. Bukan hanya menolak pengaruh iblis dari luar, tetapi juga mengusir suara-suara kritik, iri hati, keserakahan, kecemburuan, nafsu, dan godaan ego lainnya yang membuat kita diperbudak oleh dunia bukannya disejajarkan dengan Allah.

Keserakahan dan obsesi manusia terhadap ego menjadi salah satu alasan peziarah terpanggil untuk menyembelih hewan dan disumbangkan kepada fakir miskin. Pengorbanan ini melambangkan bahwa, seperti Nabi Ibrahim, kita rela menyerahkan apa yang paling penting bagi kita dengan imbalan keridhaan Allah. Ini juga dapat dilihat sebagai simbolis untuk melepaskan diri dari keinginan ego yang kebinatangan. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Berdoalah kepada Tuhanmu dan berkorbanlah" (108:2), karena segala sesuatu yang Anda cari tersembunyi di bawah keinginan dasar dari diri yang lebih rendah. Di alam ilahi, semakin banyak kita memberi demi Tuhan, semakin banyak kita menerima dari tangan Tuhan. Akibatnya, sumbangan amal ini tidak hanya menghubungkan kita dengan orang miskin, tetapi juga membuat hati kita lebih terbuka dan menerima berkah (*barakah*) Tuhan.

Selain hanya menyembelih hewan untuk fakir miskin, peziarah juga memotong atau mencukur rambutnya. Pengorbanan ini dimaksudkan untuk mengingatkan kita akan ketidakkekalan bentuk fisik kita dalam kaitannya dengan sifat kekal Tuhan, memotong rambut kita juga merupakan tindakan pengorbanan di hadapan Tuhan. Rambut kita melambangkan kehormatan kita, jadi ketika kita mencukur atau memotong rambut kita, kita sebenarnya mengatakan kepada Tuhan, *"Saya tidak menempatkan apa pun di atas Anda. Saya mengorbankan semua keterikatan dangkal saya, reputasi saya, dan semua perhiasan duniawi yang mendefinisikan saya dalam pertukaran untuk kesenangan Anda. Dengan pemotongan rambut kami dengan hormat meninggalkan keadaan ihram.*

Namun, sebelum meninggalkan negara bagian *ihram*, banyak Muslim kembali ke Mekah dan melakukan "perjalanan perpisahan" dari *Ka'bah*. Secara simbolis, setiap kali kita mengelilingi Ka'bah kita sedang mengupas salah satu lapisan tujuh langit, dengan maksud untuk berdiri di hadapan Tuhan tanpa selubung ego kita. Sebagai Nabi

mengatakan, "Siapa pun yang melakukan *hajid* tidak melakukan kecabulan atau pelanggaran akan kembali [bebas dari dosa] seperti dia pada hari-Nya ibu melahirkannya."⁹ Itu *hajise* seperti jalan pintas untuk mengungkap dan mengakses kesucian diri esensial kita (*fitrah*). Bahkan, konon dulunya ritual *hajise* semua selesai, jika peziarah telah sepenuhnya menyerahkan diri kepada Tuhan, mengelilingi *Ka'bah* akan seperti mengitari takhta Allah, di antara para malaikat dari surga tertinggi.

Setiap Saat Adalah Haji

Jalan-jalan ke *Ka'bah* tidak terbatas dan banyak, tetapi tujuannya adalah satu. Perjalanan kita di Bumi adalah ziarah dari Allah kepada Allah. Setiap tarikan dan embusan napas adalah milik-Nya. Setiap kali Anda tidur Anda kembali kepada Allah, dan setiap pagi dengan rahmat-Nya Anda dikembalikan ke tubuh Anda. *haji* sekarang. Pada saat ini, Anda mengorbit a *Ka'bah* di dalam hidupmu. Sama seperti Bumi berputar di sekitar porosnya sendiri, kita manusia mengorbit pada titik pusat.

Apa Ka'bahmu?

Apa hal yang menarik Anda ke arah itu dengan daya tarik terkuat, yang Anda pikirkan ketika jiwa Anda kembali ke tubuh Anda di pagi hari? Apa hal yang mengorbit pikiran Anda ketika kelopak mata Anda mencium Anda ke dalam tidur setiap malam? Apa yang Anda rindukan lebih dari apa pun? Apa yang menjadi pusat hidup Anda? Apapun jawabannya, itu milikmu *Ka'bah*.

Kita tidak harus jatuh cinta pada sesuatu untuk menjadi berhala di hadapan Tuhan. Apa pun yang kita tempatkan fokus kita lebih dari Allah menjadi tuhan palsu, karena karena menempati lebih dari pikiran kita itu mempengaruhi lebih banyak keputusan kita. Jika dunia Anda berputar di sekitar sesuatu yang fana — seseorang yang suatu hari akan mati, sesuatu yang suatu hari akan hancur, atau keinginan yang akan berlalu — Anda tidak akan pernah menemukan kedamaian sejati, karena Anda telah melekatkan diri Anda pada sesuatu yang cepat berlalu. Inilah sebabnya mengapa Sang Buddha berkata, "Akar dari semua penderitaan adalah kemelekatan." Ini juga mengapa jalan menuju Tuhan dimulai dengan

melepaskan diri dari semua idola sekilas dengan *La ilaha* (tidak ada tuhan), sebelum menegaskan kepercayaan pada realitas abadi tunggal Tuhan dengan *illa Allah* (tapi Tuhan).

Kita harus terlebih dahulu meniadakan keberadaan berhala-berhala palsu di dalam diri kita sebelum kita dapat menyatakan ketunggalan dan kesempurnaan Allah. *haji* mengajarkan kita untuk melepaskan dunia fana ini, sehingga kita dapat berpegang pada Tuhan yang kekal. Setiap tindakan dan ritual *haji* adalah tentang melucuti kita dari semua yang menghalangi kita untuk mengaktualisasikan keesaan Tuhan yang mencakup segalanya. Kami tidak melanjutkan *haji* untuk mendapatkan sesuatu; alih-alih, kita lanjutkan *haji* untuk melepaskan segala sesuatu dengan cara mengaktualisasikan apa yang sudah kita miliki.

haji adalah tentang melepaskan keterbatasan kita dan gambaran kita tentang bagaimana realitas seharusnya, untuk menerima segala sesuatu yang Tuhan ingin ciptakan melalui kita. Ketika selubung mispersepsi kita disingkirkan, kita akan menemukan bahwa pintu menuju Tuhan selalu bersemayam di *Ka'bah* dari hati suci kita sendiri.

Tuhanku yang terkasih, tolong bukakan pintu rahmat-Mu yang melimpah sehingga aku dapat mengunjungi Rumah Suci-Mu. Ya Allah, jadikanlah seluruh hidupku haji, ziarah dari diriku yang sebenarnya ke segala keberadaan-Mu. Ampunilah aku atas kekuranganku dan sucikan aku dengan rahmat-Mu, agar aku bisa menjadi peziarah di jalan cinta-Mu. Dalam kata-kata Nabiku tercinta, "Ya Allah, jauhkan aku dari dosa-dosaku sebagaimana Engkau jauhkan timur dari barat. Ya Allah, sucikan aku dari dosa-dosaku seperti jubah putih dimurnikan dari kotoran. Ya Allah, bersihkan aku dari dosa-dosaku dengan salju, air, dan es."¹⁰ Ya Allah, dengan penuh cinta aku menunggu undangan-Mu untuk datang mengunjungi-Mu, baik di dunia maupun di akhirat. Aku menaruh harapanku pada belas kasihan-Mu dan menaruh kepercayaanku pada waktu-Mu yang sempurna. Di Anda nama yang murah hati saya doakan, Aamiin.

Renungan: "Apa yang Ada di Ka'bah Hatimu?"

Semua orang memuja sesuatu. Apa yang kita sembah bergantung pada kemana kita mengarahkan perhatian kita. Ketika fokus utama kita adalah pada sesuatu selain Allah, objek perhatian kita menjadi berhala. Latihan berikut membantu mengidentifikasi dan menghilangkan idola kita.

- Ambil beberapa lembar kertas dan pena.
- Duduk di kursi atau di lantai, dengan punggung lurus, dan tarik napas dalam-dalam sebanyak 3 kali. Pastikan saat Anda mengeluarkan napas, Anda melakukannya dengan perlahan.

- Renungkan pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa yang paling Anda pikirkan dalam hidup Anda? Apa yang kamu khawatirkan sebelum tidur? Apa yang kamu pikirkan saat bangun tidur? Apa yang paling mengganggu Anda dalam berdoa?
- Tuliskan semua jawaban Anda pada kertas terpisah.
- Letakkan kertas-kertas ini di sekitar Anda dan bayangkan bahwa itu adalah berhala fisik yang telah Anda tempatkan di *Ka'bah* dari hatimu. Perasaan apa yang muncul dalam diri Anda saat menyaksikan idola-idola tersebut?
- Tarik napas dalam-dalam melalui hidung selama 5 hitungan, tahan napas selama 3 hitungan, dan hembuskan perlahan melalui mulut selama 8-10 hitungan. Jeda selama 2 hitungan dan ulangi. Lakukan ini 6-8 kali atau sampai Anda merasakan relaksasi. (Pada awalnya ini mungkin sulit dilakukan, tetapi setelah beberapa kali mencoba, ini akan menjadi lebih mudah.)
- Perhatikan bagaimana keadaan Anda mungkin telah berubah. Saat pikiran Anda mulai tenang, satu per satu, ambil setiap kertas dan tanyakan kepada Allah, *"Ya Allah, bantu aku melepaskan berhala yang tidak melayaniku ini agar aku bisa berpegangan pada-Mu. Ya Allah, singkirkan tembok di antara kami ini, agar aku bisa menyaksikan-Mu dengan lebih jelas."*
- Setelah setiap doa yang Anda lakukan, sobek patung kertas Anda menjadi potongan-potongan kecil, sebagai tindakan simbolis melepaskan.
- Setelah setiap berhala yang Anda hancurkan, bacalah *la ilaha illa Allah*, yang artinya "Tiada Tuhan selain Allah" 33-100 kali.
- Hadir dengan perasaan Anda sebelum dan sesudah latihan ini.

"Kehidupan dunia ini hanyalah kenyamanan ilusi."

AL QUR'AN 3:185

"Kematian kita adalah pernikahan kita dengan keabadian."

RUMI



11

RAHASIA SPIRITUAL DARI KEMATIAN

We adalah roh yang kekal, dibentuk dari nafas Allah. Tubuh kita adalah kendaraan, tetapi bukan siapa kita sebenarnya. Tubuh kita terbuat dari tanah liat dan Bumi ini adalah oven tempat kita dipanggang dan diglasir menjadi tembikar ilahi. Bumi bukanlah rumah kita, tetapi kepompong, masa kehamilan, di mana kita dibentuk menjadi siapa kita ditulis.

Kematian bukanlah akhir, itu adalah transisi—metamorfosis, di mana kita menanggalkan pakaian tubuh ulat kita untuk mengungkap roh kupu-kupu abadi kita. Segala sesuatu yang hidup dimulai dengan kematian, kehilangan, atau pengorbanan; di dalam kompos kematian itulah kehidupan tumbuh dan berkembang. Kepompong harus dirobek agar kupu-kupu muncul, dan benih harus terbelah sebelum pohon dapat bertunas.

Hidup sedang sekarat untuk berkembang. Kematian adalah jembatan yang mengarah pada evolusi kesadaran kita, karena sebagaimana Allah berfirman, "Apa yang akan datang lebih baik daripada apa yang telah berlalu" (93:4). Jika Anda memberi tahu bayi dalam kegelapan rahim bahwa ada dunia cahaya, gunung, laut, dan bintang, itu akan sulit dipercaya. Sama seperti bayi itu, pemahaman kita tentang realitas terbatas pada apa yang telah kita alami di dalam rahim Ibu Pertiwi. Dan seperti bayi, kita juga harus suatu hari nanti meninggalkan rahim dunia ini untuk realitas yang berbeda.¹ Tubuh kita suatu hari akan mati, tetapi roh kita akan terus hidup. Kematian bukanlah tujuan, tetapi sarana bagi Tuhan yang tidak memiliki akhir.

Kami bukan batu, kami adalah benih; kita tidak dikubur ketika kita mati, kita ditanam, untuk bangkit di lain waktu.

Gagasan keberadaan setelah "kematian" bahkan disinggung secara ilmiah, melalui hukum kekekalan energi, yang menyatakan bahwa dalam sistem tertutup, energi tidak diciptakan atau dimusnahkan. Dengan kata lain, ketika tubuh kita mati, cahaya kehidupan di dalam diri kita tidak dihancurkan, tetapi diubah.² Kematian adalah musim, musim dingin bagi roh kita, yang telah ditulis untuk bangkit pada musim semi kebangkitan. Kematian adalah pintu menuju kehidupan abadi, karena hanya melalui kematian keabadian dapat dialami; hanya melalui kematian kita mengaktualisasikan nilai kehidupan yang tak ternilai harganya.

Kita mengalami kehilangan atau "kematian kecil" sepanjang hidup kita sebagai sarana untuk mengingatkan kita bahwa tidak ada sesuatu pun di Bumi ini yang abadi. Hanya Allah yang abadi. Segala sesuatu di sini suatu hari nanti akan kembali kepada-Nya. Sebagaimana Al-Qur'an mengatakan, "Dan sungguh, Kami akan menguji kamu dengan ketakutan, kelaparan, kehilangan kekayaan, jiwa, dan buah-buahan, tetapi beri kabar gembira kepada orang-orang yang sabar" (2:155). Kami hanyalah istana pasir di dekat pantai yang sedang naik daun, dan hanya masalah waktu sebelum lautan persatuan menarik kami kembali ke pelukannya.

Dari hubungan yang putus, persahabatan yang berakhir, dan mimpi yang hancur, semuanya terus mati dan terlahir kembali. Atom dan sel dalam tubuh kita terus mati dan beregenerasi menjadi keberadaan baru. Setiap malam, Bumi mati untuk

hari sebelum; setiap kali Anda tidur, Anda merasakan kematian sampai Tuhan membangkitkan Anda ke dalam keadaan terjaga.³

"Dialah yang menjadikan malam sebagai jubah bagimu dan tidur sebagai istirahat dan menjadikan hari kebangkitan."

AL-QUR'AN 25:47

Kami terus-menerus diciptakan kembali menjadi ciptaan baru. Kematian terjalin erat ke dalam kehidupan. Jangan jatuh cinta dengan dunia yang fana ini, jangan terbiasa dengan kenyamanannya, karena semua yang ada di sini berantakan, larut, dan membusuk seiring berjalannya waktu.

"Basuhlah yang mati, maka hatimu akan tergerak, karena sesungguhnya tubuh yang kosong adalah pelajaran yang mendalam."

IMAM ALI

Tak Ternilainya Waktu

Kita terselubung dari matahari realitas oleh awan keterikatan kita pada kehidupan ini. Ketika kita belajar untuk menyerahkan hidup kita kepada Tuhan dan benar-benar berdamai dengan kematian, cahaya kesadaran menembus kesadaran kita, menyingkap kebenaran. Hal ini tergambar secara mendalam melalui kisah kematian Alexander Agung.

Ketika Alexander Agung jatuh sakit, dia memanggil tabib dan dokter terhebat dari seluruh dunia. Dia menunjukkan kepada mereka kekayaannya—berlian, koin emas, dan rubi—dan berkata bahwa harta yang luar biasa akan diberikan kepada orang yang bisa menyembuhkannya. Tapi tidak ada ramuan, pil, tingtur, atau ramuan yang mempengaruhi kondisinya yang memburuk. Alexander yang agung, orang yang paling berkuasa di Bumi, sedang sekarat, dan dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya.

Ketika Alexander akhirnya menyerah dan menerima nasibnya, dia memanggil para wazir dan bangsawan istananya untuk bertemu dan dia memberi tahu mereka bahwa ketika dia meninggal, dia memiliki tiga keinginan untuk mereka penuhi. Pertama, dia meminta agar dokternya menjadi satu-satunya yang membawa peti matinya. Kedua, beliau meminta agar jalan menuju kuburnya diperindah dengan permata dan kekayaan dari perbendaharaannya. Terakhir, dia meminta agar tangannya menjuntai keluar dari peti matinya.

Alexander menjelaskan, "Saya ingin dokter saya membawa peti mati saya sehingga orang-orang saya tahu bahwa ketika waktu kematian tiba, tidak ada tabib duniawi yang dapat mencegahnya. Saya ingin jalan menuju kuburan saya diaspal dengan berlian dan emas sehingga orang-orang saya melihat bahwa, terlepas dari semua kekayaan saya, saya tidak dapat membawa harta saya; dan saya tidak dapat membeli lebih banyak kehidupan daripada yang diberikan kepada saya, karena hidup itu tak ternilai harganya. Akhirnya, saya ingin tangan saya

menjuntai di luar peti mati saya sehingga orang-orang saya dapat melihat bahwa, seperti semua orang, saya datang ke dunia ini dengan tangan tertutup, tanpa apa pun di dalamnya, dan sekarang ketika saya meninggalkan dunia ini, saya pergi dengan tangan terbuka, tanpa apa pun di dalamnya. ”

Alexander Agung melihat bahwa kekayaannya yang tak ada habisnya dan kesuksesan bersejarahnya tidak dapat menyelamatkannya dari kematian. Kisah ini mengingatkan kita untuk sadar akan waktu yang tersisa, karena waktu adalah komoditas yang tidak akan pernah bisa kita dapatkan kembali. Kita bisa berdosa dan diampuni. Kita bisa menjadi sakit dan sembuh. Kita bisa menjadi miskin dan membuat kembali kekayaan kita. Tetapi ketika waktu berlalu, itu tidak akan pernah bisa dikembalikan kepada kita. Benih-benih amal, cinta, ilmu, dan amal shaleh yang kita tanam karena Allah yang tumbuh di sepanjang musim di luar kehidupan kita. Hanya amal baik yang kita peroleh yang ikut bersama kita ke alam kubur.

“Kekayaan dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Tapi perbuatan baik yang sabar itu lebih baik di sisi Tuhanmu pahalanya, dan lebih baik dalam hal harapan.”

AL-QUR'AN 18:46

Rezeki kita, kesuksesan duniawi kita, keluarga dan teman-teman kita semua yang fana akan ditinggalkan. Seperti yang dikatakan seorang mistikus secara mendalam, “Setiap orang yang Anda cintai di dunia ini akan mengubur Anda atau Anda akan mengubur mereka. Tidak ada jalan lain.”⁴

Kehilangan Orang yang Dicintai

Benar-benar menerima kehilangan seseorang yang sangat kita cintai adalah salah satu cobaan terberat yang pernah kita hadapi. Sangat mudah tersesat dalam pikiran yang memalukan tentang hal-hal yang disesalkan yang kita lakukan atau tidak lakukan, atau kata-kata yang kita ucapkan atau tidak pernah sempat kita ucapkan kepada orang yang telah meninggal. Kunci untuk berjalan melalui kehilangan adalah untuk tidak tersesat dalam kesedihan dan rasa sakit kita sehingga kita kehilangan menyaksikan kehadiran kasih Allah yang merangkul kita bahkan di saat-saat yang menghancurkan hati kita.

Kesedihan memiliki tujuan yang sangat suci. Melalui perasaan kehilangan kita, kita mengaktualisasikan rasa syukur yang sejati. Ketika kita mulai melihat kedalaman kesedihan kita sebagai cerminan kedalaman cinta yang kita rasakan, lubang-lubang yang pernah diisi oleh arwah orang yang kita cintai berubah dari pemicu kesedihan dan penyesalan menjadi

altar rasa syukur. Karakter buku anak-anak, Winnie the Pooh, menggambarkan hal ini dengan indah ketika dia berkata, "Betapa beruntungnya saya memiliki sesuatu yang membuat mengucapkan selamat tinggal begitu sulit." Semoga kita tidak membiarkan kesedihan kita karena kehilangan orang yang kita cintai menghalangi kita untuk bersyukur karena telah memiliki orang itu dalam hidup kita selama ini.

Kesedihan itu normal, dan iman kita tidak berkurang karenanya. Bagaimanapun, Nabi Muhammad ﷺ meratapi istrinya dan cinta dalam hidupnya, Khadijah, bertahun-tahun setelah dia meninggal. Menangislah air mata yang perlu kau tangisi, tetapi di tengah rasa sakitmu jangan lupa bahwa Tuhanmu sangat mencintaimu dan melihatmu sepenuhnya.

"Jangan takut, Aku bersamamu, Semua Mendengar dan Semua Melihat."

QUR'AN 20:46

Tidak peduli seberapa patah hati kita karena kehilangan orang yang dicintai, kita harus ingat bahwa "Allah tidak membebani jiwa melebihi apa yang dapat ditanggungnya" (2:286). Ketika beban hidup terasa terlalu berat untuk dipikul, itu bukan karena Tuhan sedang mencoba untuk menghancurkan kita, tetapi karena Tuhan sedang mencoba untuk menyingkapkan kekuatan yang tidak pernah kita sadari.

Untuk lebih memahami hal ini, pertimbangkan hal berikut: ada tanaman bernama Bakers Globe Mallow (*tukang roti liamna*) yang memiliki cangkang keras, satu-satunya cara ia dapat berkecambah adalah melalui api. Akibatnya, selama lebih dari seratus tahun benih ini dapat terbengkalai di bawah tanah, tidak menghasilkan satu pun tunas. Baru setelah api berkobar di hutan, melunakkan dan memecahkan kulit bijinya, air dapat mencapai inti tanaman dan membuatnya berkecambah. Sementara sebagian besar pohon, tanaman, dan bunga terbakar, Bakers Globe Mallow tumbuh *karena* dari api.⁵

Sometimes the wildfires of pain don't just destroy what we love, they also unveil hidden seeds of beauty and strength within us that we never knew existed and were unable to manifest in conditions of ease. God sometimes tests us in order to break the shells of our hearts—creating the opportunity for us to manifest into a garden of faith. Just as an egg must break for a bird to be hatched, sometimes

God has to keep breaking our hearts until a path to the light is opened.

Semakin kita diingatkan bahwa orang yang kita cintai adalah hadiah yang diberikan Tuhan kepada kita, semakin sedikit kita akan menyalahkan Tuhan ketika Dia mengambilnya kembali. Dalam arti terdalam, kehilangan adalah ketika kita mengembalikan kepada Tuhan apa yang sebenarnya bukan milik kita sejak awal. Memiliki iman bukan berarti kita tidak meratapi kehilangan ini, itu berarti meskipun kita sedih, kita menaruh harapan kita pada janji Tuhan bahwa kematian bukanlah akhir, dan bahwa akan datang suatu hari ketika kita akan dipersatukan kembali. Nabi Muhammad ﷺ sendiri mengingatkan para pecinta Allah bahwa semua perpisahan duniawi adalah sementara, karena pada akhirnya "Kamu akan bersama orang-orang yang kamu cintai."⁶

Lebih dari sekadar berkabung untuk seseorang yang telah kita hilangkan, kita didorong untuk memberi atas nama mereka, karena kebaikan dan amal melampaui batas kubur. Melakukan amal atas nama orang yang dicintai tidak hanya memperkuat ikatan antara kita dan mereka, itu juga mengundang kehadiran mereka ke dalam kehidupan orang lain, memungkinkan warisan mereka untuk hidup melampaui waktu mereka di Bumi. Kematian mungkin memisahkan kita dari menyaksikan secara fisik mereka yang telah meninggal, tetapi cinta yang kita rasakan di dalam hati kita terus mengubah jiwa kita.

"Perpisahan hanya untuk mereka yang mencintai dengan mata mereka. Karena bagi mereka yang mencintai dengan hati dan jiwa tidak ada yang namanya perpisahan ... Kematian tidak ada hubungannya dengan pergi. Matahari terbenam. Bulan terbenam. Tapi mereka tidak pergi."

RUMI

Nyala api lilin bisa mati ketika terbakar sampai ke ujung sumbunya, tetapi cahaya dan panas yang dihasilkannya tetap hidup. Seperti lilin, tubuh kita mungkin meleleh seiring waktu, tetapi benih cinta yang kita tanam di Bumi akan terus berkembang melampaui kehidupan kita yang terbatas. Yang hilang seperti bintang di langit, meski telah meninggal, kita terus mengalami cahayanya dalam hidup kita.

Penting juga untuk mengakui bahwa, terjerat dengan kesedihan kita karena kehilangan orang yang dicintai, seringkali ketakutan akan kepergian kita sendiri pada akhirnya.

Terlepas dari rasa sakit kehilangan seseorang yang kita cintai, berkah tersembunyi adalah bahwa itu adalah pengingat ilahi untuk hidup lebih penuh, mencintai lebih ganas, dan memberi lebih bebas, untuk setiap saat bisa menjadi yang terakhir bagi kita.

Ini Bukan Rumahmu

Tubuh Anda adalah kendaraan yang Tuhan berikan kepada Anda sebagai pinjaman; dan dunia ini hanyalah sebuah halte bus sepanjang jalan dari Tuhan kembali ke Tuhan. Kehidupan dunia ini tidak selamanya. Ketidakekalan hidup digambarkan dengan indah dalam kisah berikut:

Seorang mistikus dari Kufah memulai perjalanan untuk bertemu dengan guru spiritual Abu Hussein untuk pertama kalinya. Ketika mistikus itu masuk ke rumah Abu Hussein, dia terkejut karena tidak menemukan perabotan apa pun. Pencari yang kebingungan itu bertanya kepada orang suci itu, "Mengapa rumahmu tidak memiliki perabotan?" Sang master tersenyum dan dengan gembira bertanya, "Mengapa kamu tidak membawa perabotan?" Pencari yang bingung berkata, "Saya seorang musafir. Apa gunanya furnitur bagi saya?" Sang guru tertawa dan berkata, "Ah, ya, temanku, tapi aku juga seorang musafir. Saya hanya akan berada di Bumi ini selama beberapa hari dan kemudian saya akan kembali ke rumah saya yang sebenarnya!"

Rumah kita yang sebenarnya bukanlah satu yang bisa dibeli dengan uang—rumah kita yang sebenarnya adalah bersama Tuhan. Kisah ini mencerminkan kata-kata Nabi Muhammad ﷺ yang mengatakan, "Kenyanaman duniawi bukan untukku. Saya seperti seorang musafir, yang beristirahat di bawah pohon di tempat teduh dan kemudian melanjutkan perjalanannya."⁷

Seperti yang dinyatakan secara mendalam oleh seorang mistikus sehubungan dengan singkatnya perjalanan kita di Bumi, "Ketika kita lahir, *adzan*, atau adzan, dilantunkan di telinga kita tetapi tidak ada shalat yang dilakukan. Saat kita mati, tidak *adzandibacakan*, tetapi doa dilakukan. Ini karena *adzankelahiranmu* termasuk dalam doa kematianmu. itu

betapa singkatnya hidup ini."⁸

Kita bukan penghuni rumah, negara, atau bahkan tubuh kita—lebih tepatnya, kita adalah pengunjung. Dan sama seperti tidak ada pengunjung yang akan mendekorasi kamar hotel yang mereka tinggali hanya untuk beberapa hari, jangan buang waktu untuk terobsesi dengan perhiasan kehidupan di Bumi yang tidak Anda miliki; sebagai gantinya, hiasi semangat Anda dengan perbuatan baik, karena itulah satu-satunya mata uang yang melampaui ruang dan waktu. Investasikan dalam apa yang kekal alih-alih kehidupan fana ini.

"Mati sebelum kamu mati." Bunuh keterikatan Anda pada ilusi kehidupan ini—ego Anda, reputasi Anda, harga diri Anda, dan harta benda Anda—karena semakin Anda lepaskan dunia ini, semakin tinggi Anda akan naik.⁹

Hanya ketika kita membunuh keterikatan kita pada keinginan fana diri kita dibebaskan dari kecemasan akan kehilangan apa yang sedang binasa. Intinya, ini adalah kematian ilusi yang disengaja, di mana kita ditarik ke cahaya Ilahi sampai semua pemisahan padam. Ini adalah stasiun *fana fi Allah*, atau melarutkan diri yang terpisah ke dalam lautan kasih Tuhan yang tak terbatas. Di antara kematian ego dan kematian tubuh adalah saat kita benar-benar dapat mengalami kehidupan. Namun, penting untuk diingat bahwa kelahiran kembali spiritual bukanlah sebuah peristiwa, itu adalah sebuah proses. Kita tidak dipanggil untuk menolak berkat-berkat kehidupan duniawi kita, melainkan kita diingatkan untuk tidak diperbudak oleh cinta kita.

"Detasemen bukan berarti Anda tidak boleh memiliki apa-apa, tetapi tidak ada yang harus memiliki Anda."

IMAM ALI

Seperti orang bijak pernah berdoa kepada Tuhan, "Ya Tuhan, tolong jangan biarkan kematian mencapai saya sebelum saya dimusnahkan." Dia mengerti bahwa jika kita memberikan segalanya kepada Tuhan yang dapat diambil oleh kematian, termasuk diri kita sendiri, maka begitu kematian tiba, tidak ada perjuangan atau rasa sakit. Kita menemukan kedamaian abadi ketika kita sepenuhnya menyerah pada perjalanan kembalinya kita ke cahaya ilahi Allah yang menunggu untuk memeluk kita dalam misteri dan rahmatnya.

Ketidakkekalan dan Rahmat Tuhan yang Tersembunyi

Dalam Islam, ketidakkekalan hidup tidak dilihat sebagai hukuman, melainkan sebagai bagian integral dari rahmat ilahi. Rahmat tersembunyi dari kematian dimanifestasikan dengan indah melalui kisah kuno berikut tentang seorang raja yang setia:

Seorang raja menugaskan dewan orang bijak spiritual untuk membuat moto yang dapat mengingatkannya untuk rendah hati dan bersyukur selama puncak kehidupan, sementara juga mengilhami kesabaran dan harapan di saat sedih. Setelah beberapa malam berkonsultasi, orang bijak membawakan raja sebuah cincin batu delima yang diukir dengan kata-kata: "Ini juga akan berlalu." Kesadaran akan ketidakkekalan semua hal dan emosi duniawi memberi raja harapan bahwa tidak peduli betapa menyakitkan atau sulitnya hidup ini, rasa sakit itu

tidak akan selamanya. Pada hari-hari ketika berkah bermekaran di mana-mana dan kehidupan tampak sempurna, cincin itu mengingatkan raja untuk tetap rendah hati.

Ketidakekalan hidup dan semua dramanya adalah sumber harapan dan kerendahan hati terbesar kita. Dengan kematian, kita diingatkan akan belas kasihan Tuhan—karena jika semuanya tidak ada habisnya, kesedihan dan rasa sakit kita juga akan bertahan selamanya.

Kematian meminta kita untuk menambatkan kebahagiaan kita bukan pada yang fana, melainkan pada Allah, yang cintanya abadi dan tidak berubah. Kematian mengingatkan kita bahwa satu-satunya hal yang nyata dan tidak berubah adalah Tuhan. Segala sesuatu yang ada, apakah itu baik atau buruk, pada akhirnya akan binasa. Seperti yang dikatakan oleh guru besar Tibet Jetsun Milarepa secara puitis, “Suara guntur, meskipun memekakkan telinga, tidak berbahaya; pelangi, meskipun warnanya cemerlang, tidak bertahan lama; dunia ini, meskipun tampak menyenangkan, seperti mimpi; kesenangan dari indra, meskipun menyenangkan, pada akhirnya mengarah pada kekecewaan.”¹⁰

Ketika kita mengalihkan fokus kita dari ego dan tubuh fana kita menuju nafas abadi dan mistis Tuhan di dalam diri kita, seperti kepingan salju di bawah sinar matahari, ketakutan akan kematian perlahan-lahan menghilang. Esensi spiritual kita tidak bisa mati, karena roh kita hidup melampaui waktu kita di Bumi. Dunia ini hanya menghancurkan cangkang benih siapa dirimu *memikirkan* Anda, sehingga Tuhan dapat memanifestasikan pohon esensi sejati Anda, yang selalu Anda bawa di dalam diri Anda.

Awan tidak menyalahkan alam karena mencabik-cabiknya setiap kali bunga dan buah bumi merindukan hujan. Emas tidak mengutuk api yang memurnikannya. Seorang ibu tidak berduka karena kehilangan plasentanya begitu dia menyerahkan bayinya. Ketika kita melihat bahwa “bersama kesulitan ada kemudahan” (94:5), kita tidak meratapi apa yang hilang. Seperti yang dikatakan Al Qur'an, “Jika Allah menemukan sesuatu yang baik di dalam hatimu, Dia akan memberimu sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (8:70). Sama seperti musim dingin merontokkan pohon-pohon dari daun-daun mati untuk menciptakan ruang bagi bunga-bunga musim semi, Tuhan mengambil dari kita untuk diberikan kepada kita. Kedamaian sejati terletak pada tidak pernah berpegang pada sesuatu yang lebih erat daripada kita berpegang pada Tuhan.

Jika Anda lelah dengan rasa sakit, berhentilah melekat pada hal-hal yang telah berlalu.

ARU BARZAK, POET

Lepaskan apa yang akan binasa dan berpegang pada apa yang nyata dan abadi—Tuhan. Lagi pula, segala sesuatu yang fana menurut definisinya adalah selubung di hadapan Tuhan yang abadi. Percayalah bahwa roh di dalam diri Anda tidak dapat dihancurkan, hanya ilusi fana dunia ini yang dapat dipatahkan. Biarkan api dekrit ilahi membakar setiap ons ego Anda sampai berubah menjadi kompos untuk taman iman yang telah sekarat untuk hidup kembali.

Kematian Mengungkap Kebenaran

Para pecinta Tuhan sepanjang waktu telah berkata, "Hidup ini adalah mimpi dan ketika kita mati kita bangun" untuk melihat dunia ini tanpanya. dandan.¹¹ Kematian membuka topeng kita; itu hanya membunuh yang palsu, karena kebenaran tidak pernah mati (17:81). Bagi mereka yang kehendaknya berserah pada kehendak Tuhan, yang hidup dalam kebenaran, yang menanam cinta kemanapun hidup membawanya, tidak ada ketakutan akan kematian, karena kematian adalah kembalinya ke Asal Cinta (*Al-Wadud*). Untuk orang-orang yang berusaha sebaik mungkin untuk menjadi baik, untuk orang-orang yang berusaha untuk setia, untuk orang-orang yang dengan tulus mencari belas kasihan Tuhan ketika mereka berdosa—dalam kematian, mereka bertemu dengan belas kasih dan pengampunan.

Tetapi bagi seorang tiran, atau bagi orang yang menindas orang lain, atau menciptakan pemisahan dengan menyirami rumput kebencian, kematian adalah sumber penderitaan. Kematian adalah pintu menuju Hari Penghakiman di mana Tuhan menyeimbangkan timbangan keadilan yang tidak seimbang dari zaman kita di Bumi. Kematian adalah penyeimbang kosmik. Tidak peduli seberapa kaya, terkenal, atau cantiknya Anda, tidak ada yang bisa lolos dari nasib kematian, semua orang akan mengalami kubur. Kematian mengingatkan kita bahwa kita tidak akan diselamatkan oleh kekayaan kita, kekasih kita, anak-anak kita, atau oleh tangan kita sendiri. Kematian tidak membedakan usia, ras, atau keyakinan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa "tidak ada yang tahu di tanah mana mereka akan mati" (31:34), dan ketika waktu kematian yang ditentukan tiba, tidak ada yang bisa

“menundanya selama satu jam dan mereka tidak dapat memajukannya” (16:61). Kematian yang tak terhindarkan diilustrasikan secara mendalam dalam perumpamaan berikut:

Suatu hari, Malaikat Maut menjelma menjadi seorang pria dan memasuki istana Nabi Sulaiman. Malaikat itu mengunci mata dengan salah satu subjek Salomo, memberinya tatapan garang dan bingung. Ketika Malaikat Maut meninggalkan kerajaan, subjek berlari ke Salomo dan bertanya siapa dia. Ketika Salomo mengatakan itu adalah Malaikat Maut, pria itu mulai gemetar saat dia berkata dengan ketakutan, “Saya takut dari caranya memandang saya bahwa dia akan datang untuk mengambil jiwa saya. Tolong perintahkan angin untuk membawaku jauh, ke tanah India, agar aku bisa dilindungi.” Sulaiman, yang telah diberi kendali atas kekuatan alam oleh Tuhan, memerintahkan angin untuk membawa manusia itu ke India.

Keesokan harinya, ketika Sulaiman melihat Malaikat Maut, dia bertanya kepadanya, "Mengapa kamu melihat pria itu di istanaku kemarin dengan sangat buruk?" Malaikat menjawab, "Saya terkejut melihatnya di kerajaan Anda, karena saya diperintahkan untuk mengambil nyawanya hanya beberapa jam kemudian, ribuan mil jauhnya di India."

Kisah ini secara mendalam menghadapkan kita dengan fakta bahwa jika kita mencoba lari dari kematian, kita hanya akan berlari ke arahnya. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Lari tidak akan menguntungkanmu jika kamu melarikan diri dari kematian" (33:16), karena ketika tiba waktunya "Di mana pun kamu berada, maut akan menjemputmu meskipun kamu berada di tempat yang tinggi. menara" (4:78).

Kematian mengajarkan kita untuk berpegang teguh pada Tuhan saja, karena kekosongan yang ditinggalkan oleh kehilangan hanya dapat diisi selamanya dengan cahaya rahmat Tuhan. Gagasan spiritual "mati sebelum Anda mati" adalah tentang melepaskan semua yang akan binasa sejak awal, untuk dilahirkan kembali ke dalam keabadian sekarang. Para pecinta Tuhan tidak takut mati karena mereka bersama Tuhan sekarang dan tahu bahwa mereka akan bersama Tuhan ketika mereka mati juga.

Sepanjang hidup kita, kita benar-benar sangat ingin bertemu Tuhan.

ARU BARZAK, POET

Seperti yang dikatakan Rumi, "Semua orang sangat takut akan kematian, tetapi para mistikus sejati hanya tertawa: tidak ada yang menindas hati mereka. Apa yang menyerang cangkang tiram tidak merusak mutiara." Sementara tubuh Anda akan mati dan dikembalikan ke bumi yang menyusunnya, roh Anda seperti mutiara abadi yang akan selamanya berada di lautan kasih karunia Tuhan.

Jika Anda Takut Mati, Inilah Alasannya

Takut mati adalah tanda bahwa kita berpegang pada sesuatu selain Allah, pada sesuatu yang fondasinya bergantung. Selama kebahagiaan kita bergantung pada hal-hal yang tidak dapat kita kendalikan, kita tidak akan pernah mengalami kepuasan. Kedamaian batin bergantung pada hubungan kita dengan Tuhan, karena hanya Tuhan yang abadi dan tidak berubah.

Dasar dari Islam adalah penyerahan diri, karena hanya dengan menyerahkan kendali palsu kita, kita mengalami kebebasan sejati. Dalam arti tertentu, kematian mendorong Anda untuk takut atau mendorong Anda untuk beriman. Ketika kita menerima bahwa kita tidak memiliki kendali atas masa depan dan bergantung sepenuhnya pada Tuhan, kita merasakan kedamaian. Sebagaimana Al-Qur'an mengatakan, "Barangsiapa yang beriman kepada Tuhannya tidak akan takut kehilangan atau penindasan" (72:13).

Tetapi jika kita beralih ke diri kita sendiri untuk mengelola masa depan yang tidak diketahui, kita akan menemukan diri kita penuh dengan perasaan cemas dan putus asa. Ketika kita mengakui tempat di dalam diri kita yang berpikir bahwa kita tahu lebih baik daripada Tuhan dan dengan lembut dan dengan belas kasih mengalihkan ketergantungan kita dari diri kita sendiri kepada Yang Ilahi, kita mulai merasakan ketenangan yang datang dengan penyerahan diri.

Hanya ketika kita bersandar pada kematian sambil berpegangan pada Allah, kita mulai mengatasi kecemasan kita di sekitarnya. Tapi masalahnya adalah kita menghindari kematian, memotongnya dari percakapan kita, melabelinya sebagai tidak wajar, dan mengaturnya untuk waktu lain seolah-olah kita tahu berapa banyak waktu yang kita miliki sebelum kematian mengetuk pintu kita dengan tidak nyaman. Kita menyapu kematian di bawah permadani seolah-olah suatu hari kita tidak akan tersapu di bawah permadani bumi. Kematian bukan hanya sesuatu yang terjadi pada orang lain. Itu akan terjadi pada Anda dan saya. Nabi menyuruh kita ﷺ memikirkan kematian kita dan mengunjungi kuburan,¹² karena kuburan mungkin tempat sunyi tapi pesannya nyaring:

Kita akan menghabiskan lebih banyak waktu di bawah tanah daripada di atasnya.

Budaya dan masyarakat kita telah mengajarkan kita bahwa kematian adalah sesuatu yang harus kita sembuhkan; tapi kematian bukanlah sesuatu yang bisa kita perbaiki karena itu bukan cacat pada sistem yang membutuhkan pemecahan masalah. Allah sengaja membuat setiap kita dengan kematian terprogram ke dalam perangkat lunak ciptaan-Nya. Kematian bukanlah kecelakaan, itu disengaja.

Karena melalui kematian, hidup yang kekal itu memiliki makna. Tanpa pemisahan Anda tidak dapat mengaktualisasikan nilai koneksi dan kedekatan. Jika kita mengkategorikan kematian sebagai penyakit, pada akhirnya kita akan melihat kesedihan kita sebagai sesuatu yang perlu diperbaiki, bukan sebagai pengingat bahwa kematian adalah bagian alami dari kondisi manusia. Hanya ketika kita mengubah kesedihan dan perasaan kehilangan kita menjadi Kekuatan Yang Lebih Besar, transformasi spiritual yang mendalam dimulai.

Jalan spiritual bukan tentang melewati perasaan kita, tetapi tentang hadir dengan rasa sakit kita dan mengundang cahaya Allah ke dalam luka kita. Menyangkal rasa sakit kita tidak akan membantu kita sembuh. Mencoba melarikan diri dari rasa sakit kita seperti mencoba berlari lebih cepat dari bayangan kita. Hanya karena kita bergumul dengan kesedihan kita, bukan berarti kita kurang setia. Semua nabi Allah mengalami kesulitan dan sangat berduka atas kehilangan yang mereka rasakan. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa, ketika Nabi Yakub kehilangan anak-anaknya, ia menyatakan sebagai berikut:

"Saya hanya mengadukan penderitaan dan kesedihan saya kepada Allah."

AL-QUR'AN 12:86

Kebangkitan dalam iman tidak berarti kita menjadi kebal terhadap rasa sakit, tetapi bahwa kita menempatkan rasa sakit itu di tempat yang seharusnya—di tangan Allah. Kita selalu dapat mencari bantuan orang lain, tetapi kita harus selalu memulai dan mengakhiri jalan penyembuhan kita dengan kembali kepada Allah dalam doa. Kita harus jujur dengan apa yang kita rasakan karena kita tidak dapat menerima kesembuhan mendalam dari Tuhan jika kita terus menerus menghindari menghadapi rasa sakit kita. Di sinilah, dalam wadah kesakitan ilahi bahwa alkimia jiwa dimulai. Ketika jalinan sakral dan duniawi bersama-sama, pemisahan antara kita dan Yang Ilahi mulai larut. Di lanskap suci inilah selubung turun ketika wajah Allah mulai muncul, mencerminkan wajah semua ciptaan. Dari pohon hingga laut, dari bintang hingga lebah, semuanya mulai berbicara tentang Tuhan.

Kamu akan mati...

Kematian adalah pengkhotbah terbesar yang pernah kita temui, karena kematian mengajarkan kita untuk berpegang erat hanya kepada Allah, karena semuanya binasa kecuali wajah Allah (55:26-27). Ketika kita merenungkan kematian kita, itu secara alami membuat kita memprioritaskan apa yang paling penting dalam hidup kita. Al-Qur'an mengatakan, "Setiap jiwa akan merasakan kematian" (29:57), tetapi pertanyaannya adalah, berapa banyak yang akan benar-benar merasakan manisnya kehidupan?

Bukan kematian yang kita takuti; apa yang kita takuti bukanlah menjalani kehidupan yang kita tahu kita diciptakan untuk hidup. Kita takut kehabisan waktu sebelum kita mampu mewujudkan tujuan jiwa kita. Kematian adalah konfrontasi pamungkas. Ketika kita memikirkan kematian, kita menyesali semua waktu yang kita lewatkan dalam penundaan. Ketika kematian tiba, semua rahasia, dosa, dan kekurangan kita akan terungkap. Kita akan dihadapkan pada semua mimpi yang tidak kita kejar, pertobatan yang tidak kita lakukan, dan amal yang tidak kita berikan.

"Hiduplah selama mungkin, tetapi ketahuilah bahwa suatu hari Anda akan mati. Cintailah siapapun yang kamu inginkan, tapi ketahuilah bahwa suatu hari kamu akan merasakan perpisahan. Lakukan apapun yang kamu mau, tapi

*tahu bahwa suatu hari, Anda akan dimintai pertanggungjawaban."*¹³

IMAM AL-GHAZALI, Mistikus ABAD KE-11

Kematian yang tak terhindarkan menghadapkan kita dan meminta kita untuk bertanya: Apakah kita hidup setiap hari seolah-olah ini adalah hari terakhir kita? Kematian memaksa kita untuk merenungkan apakah kita menjalani kehidupan yang bermakna atau hanya mencoba membunuh waktu karena waktu membunuh kita.

Imam Ali berkata, "Lakukan untuk hidup ini seolah-olah Anda akan hidup selamanya, lakukan untuk akhirat seolah-olah Anda akan mati besok." Nabi menyuruh ^ﷺ kita untuk merenungkan kematian agar kita memanfaatkan sepenuhnya waktu kita yang terbatas di dunia.¹⁴ Al-Qur'an mengatakan bahwa Allah "menciptakan kematian dan kehidupan, untuk menguji siapa di antara kamu yang paling baik amalnya. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun" (67:2).

Kematianlah yang memanggil kita untuk memanfaatkan hari itu dan menjadi "putra dan putri saat ini," hidup dan menghormati saat ini sebagai berkat tak ternilai yang diberikan kepada kita oleh Tuhan. Kita tidak bisa memutuskan kapan atau bagaimana kita akan mati, tapi kita bisa memilih bagaimana kita hidup. Bahkan, dalam satu riwayat, ketika seorang laki-laki bertanya kepada ^ﷺ Nabi kapan hari

Penghakiman akan, Nabi

ﷺ menjawab dengan tegas dengan mengatakan,

“Apa yang sudah kamu persiapkan untuk itu?”¹⁵ Nabi ﷺ sedang menghadapi pria dengan apa yang benar-benar penting. Dalam riwayat lain Nabi berkata, “Jika Hari Akhir datang sementara Anda memiliki pohon palem di tangan Anda dan mungkin untuk menanamnya sebelum Hari Kiamat tiba, Anda harus menanamnya.”¹⁶

Al-Qur'an menggambarkan Hari Pembalasan sebagai hari ketika semua manusia dibangkitkan untuk menghadap Tuhan dan untuk dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan baik dan buruk mereka. Mirip dengan catatan Alkitab, Al-Qur'an menggambarkan hari ini dengan gambaran yang jelas. Al-Qur'an memberi tahu kita bahwa Bumi akan berguncang (99:1), gunung-gunung akan menjadi seperti bulu yang digaruk (101:5), manusia akan bertebaran seperti ngengat (101:4), bintang-bintang akan berjatuh dari langit (81:2), lautan akan mendidih (81:6), matahari dan bulan akan menyatu (75:9), langit akan digulung seperti gulungan (21:104), dan orang mati akan dipanggil kembali ke hidup (36:51). Pada hari ini, semua keberadaan akan tunduk di hadapan Tuhan saja. Ini adalah hari ketika timbangan keadilan yang dibiarkan tidak merata di Bumi akan seimbang dan rahmat Tuhan akan lebih berlimpah dari yang pernah kita bayangkan.

Tidak ada yang tahu kapan mereka akan mati atau kapan Hari Penghakiman akan datang, satu-satunya yang ada dalam kekuatan kita adalah bagaimana kita secara aktif memilih untuk menjalani satu kehidupan yang telah Allah berikan kepada kita saat ini. Daripada mengkhawatirkan kapan kita akan mati, lebih baik kita fokus pada apa yang bisa kita lakukan untuk mempengaruhi dunia ini secara positif. Seperti yang dikatakan oleh cendekiawan Persia abad kesebelas Abu Sa'id Abul-Khayr, “Kamu dilahirkan menangis dan semua orang di sekitarmu tertawa. Berusahalah untuk hidup sedemikian rupa sehingga ketika Anda mati, Anda tertawa dan semua orang di sekitarmu menangis.”¹⁷

Ketika Anda menyadari betapa dekatnya kematian bagi Anda—bahwa besok pagi Anda mungkin tidak akan bangun—bagaimana perasaan Anda? Apakah Anda merasa dilumpuhkan oleh rasa takut, diliputi kecemasan, dan tidak dapat hadir? Atau apakah Anda merasakan lonjakan urgensi, motivasi ilahi untuk hidup setiap hari sepenuhnya? Ketika kita mempercayai Tuhan, menerima bahwa waktu kita terbatas memiliki cara untuk menghilangkan ketakutan kita, menghancurkan

kebanggaan kami, dan merendahkan kami. Sifat kematian kita yang tidak diketahui mengilhami kita untuk meminta maaf ketika kita salah, untuk memaafkan orang lain ketika mereka salah, untuk memberikan apa yang kita cintai dengan bebas, untuk tidak menahan kata-kata kebaikan kita, jujur dengan perasaan kita, untuk berdoa dengan setiap ons semangat kita, untuk tidak menunda melakukan pekerjaan jiwa kita, untuk melihat momen ini sebagai satu-satunya momen yang kita miliki, untuk mewujudkan sifat-sifat kasih, belas kasihan, belas kasih, dan kesetaraan Tuhan kepada semua orang, tanpa diskriminasi. Seperti kata Rumi, "Dengan hidup yang sesingkat setengah tarikan nafas, jangan tanam apapun selain cinta."

. . . Tapi Anda Tidak Diciptakan untuk Kematian

Jika Tuhan menciptakan kita hanya untuk kehidupan ini, maka tidak akan ada kematian. Kematian bukanlah lawan dari kehidupan—tidak ada. Kematian adalah bukti kita bahwa kita diciptakan lebih dari sekedar kehidupan. Seperti yang Rumi katakan, "Jiwaku berasal dari tempat lain. Saya yakin akan hal itu. Dan saya berniat untuk berakhir di sana."

Kematian bukanlah pintu masuk ke dalam ketiadaan—melainkan, kematian adalah jalan lahir yang harus kita lalui untuk dilahirkan ke dalam hidup yang kekal. Mirip dengan bagaimana kita bangun dari mimpi dengan membuka mata kita, ketika kita mati kita tidak menghilang, kita hanya membuka mata kita ke kenyataan lain.

"Kematian tidak memadamkan cahaya; itu hanya mematikan lampu karena fajar telah tiba."

RABINDRANATH TAGORE, PENYANYI INDIA ABAD KE-20

Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Dan kamu melihat bumi itu tandus, tetapi ketika Kami turunkan ke atasnya hujan, ia bergerak dan mengembang dan menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan yang indah" (22:5). Sama seperti benih musim dingin yang mati dibangkitkan setiap musim semi, kematian bukanlah akhir kita, tetapi musim berikutnya dari pertumbuhan rohani kita. Seperti yang dikatakan Syekh Sidi Muhammad Al-Jamal dengan indah, "Dengarkan suara kematian, yang sebenarnya adalah lagu kehidupan abadi." Jangan bersedih meninggalkan apa yang kamu cintai di dunia ini, karena dunia ini hanyalah aroma dunia yang akan datang.

"Nilai dunia ini dibandingkan dengan nilai akhirat adalah seperti apa jarimu

*membawa dari laut ketika Anda memasukkannya dan kemudian mengeluarkannya."*¹⁸

NABI MUHAMMAD



Melalui kematian Anda pergi dari aroma ke rasa, dari bentuk ke esensi, dari objek cinta ke Asal Cinta (*Al-Wadud*). Ketika kita mati, kesadaran kita tidak berhenti ada, melainkan menjadi murni dan terbuka. Ini memungkinkan kita untuk melihat kebenaran sebagaimana adanya, alih-alih bagaimana kita membayangkan atau menafsirkannya. Ketika Anda mati, Anda tidak kehilangan apa yang Anda cintai—Anda menjadi bagian darinya.

Bagi para pecinta Tuhan yang setia, tanggal kematian mereka dipandang sebagai sebuah perayaan—kepulangan surgawi. Ketika kita mati dalam keadaan sadar akan Tuhan, tabir terakhir antara kita dan Tuhan akan hilang dan kita menyaksikan wajah keindahan dan cinta Tuhan. Kematian bukanlah hal yang tidak diketahui, karena kita tidak pergi ke suatu tempat yang asing, melainkan kembali ke asal kita. Kita seperti ombak yang kembali ke lautan abadi yang sama yang pernah menginspirasi kita untuk bangkit.

"Kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali."

AL QUR'AN 2:156

Ketika kita berserah pada kehendak Tuhan, kematian menjadi pembebasan utama kita. Kematian yang setia adalah pelarian dari sangkar ego yang membatasi, di mana burung roh akhirnya bebas mengepakkan sayapnya ke dalam pelukan Tuhan. Kematian bukanlah akhir—sebaliknya, kematian adalah awal dari selamanya.

Ya Allah, aku berdoa agar Engkau membantuku mengingat bahwa waktuku di bumi ini singkat dan bahwa setiap hari bisa menjadi hari terakhirku. Allah, bantu aku menjalani setiap saat dalam hidupku dalam pelayanan kepada-Mu dan kepada mereka yang tertindas, membutuhkan, miskin, dan putus asa. Tuhanku, tolonglah aku untuk meminta maaf ketika aku berbuat salah kepada orang lain, untuk mengembalikan apa yang dipercayakan kepadaku, dan untuk selalu rendah hati dalam mempertanggungjawabkan kesalahanku. Ya Tuhan, saya berdoa agar kesadaran saya akan ketidakkekalan saya menginspirasi saya untuk menjadi lebih baik, murah hati, dan pemaaf kepada semua orang yang menderita dan membutuhkan cinta. Allah, ingatkan aku bahwa hidup ini bukanlah satu-satunya kehidupan yang telah diberikan kepadaku. Bantu saya mengingat bahwa kehidupan saya yang sebenarnya dimulai setiap kali Anda memutuskan untuk saya meninggalkan tubuh ini. Ya Allah, "Engkau adalah Pencipta langit dan bumi. Anda adalah Wali saya di dunia ini dan di kehidupan yang akan datang. Matikan aku sebagai orang yang tunduk pada kehendak-Mu dan satukan aku dengan orang-orang yang saleh" (12:101).

Amin.

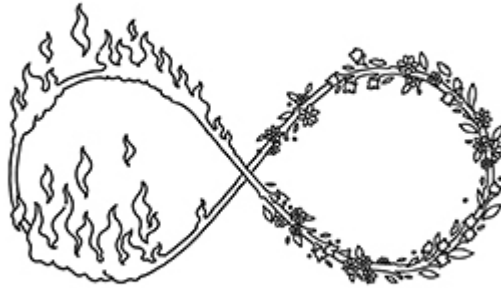
Refleksi: “Merenungkan Kematian”

Ketika merenungkan kematian, kita menerima pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kita ingin hidup. Latihan berikut membantu mengingatkan kita tentang apa yang benar-benar kita hargai dalam hidup dan memanggil kita untuk menjalani hidup secara sadar.

- Berbaring di tanah, dengan tangan bertumpang tindih di perut.
- Tutup mata Anda dan bayangkan bahwa Anda sedang mengambil napas terakhir dari kehidupan duniawi.
- Perhatikan apa yang muncul untuk Anda.
- Apakah Anda memiliki penyesalan saat ini? Bagaimana Anda ingin menghabiskan waktu dan sumber daya Anda? Risiko apa yang Anda sesali karena tidak diambil? Apakah ada sesuatu yang Anda harap akan Anda katakan kepada seseorang yang Anda cintai? Bagaimana Anda bisa muncul secara berbeda dengan orang yang Anda cintai? Perubahan apa yang ingin Anda lakukan? Mimpi apa yang akan Anda kejar? Apa yang ingin Anda katakan kepada Allah? Bagaimana Anda bisa lebih dekat dengan Allah?
- Tuliskan jawaban Anda dan sadari perasaan yang muncul untuk Anda.
- Buatlah niat untuk melakukan hal-hal ini hari ini, daripada menunggu hari esok yang mungkin tidak akan pernah datang.

"Jalan menuju Surga ada di dalam. Goyangkan sayap cinta karena ketika sayap cinta sudah kuat, tak perlu repot lagi tangga."

RUMI



12

MISTERI SURGA DAN NERAKA

SEBUAH Allah mengatakan dalam Al Qur'an, "Kami telah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan" (51:49), karena semua pengalaman keberadaan tergantung pada hubungannya dengan kebalikannya. Tanpa batin tidak akan ada luar, tanpa yin tidak ada yang, tanpa feminin tidak ada maskulin. Apa artinya terang tanpa kegelapan? Apa Surga tanpa Neraka? Jika tidak ada kontras, mata kita tidak dapat melihat dan jika tidak ada gelombang suara, telinga kita tidak dapat mendengar karena pemahaman pikiran bergantung pada hubungan, relativitas, dan asosiasi. Dualitas ciptaan diperlukan bagi manusia untuk dapat mengalami sifat-sifat Tuhan yang tercermin dalam dunia ciptaan, dan melalui pengalaman itu untuk jatuh cinta kepada-Nya.

Since the fruits of love cannot blossom through coercion, God gave us the freedom of choice so that the reality of love could exist. In its most basic sense, Hell is a byproduct of our free will, because once Allah gave us the freedom to choose to love Him, He also had to allow for the possibility of our choosing to turn away from Him.

Although it is true that what we sow in this life we reap in the next, if we reduce the existence of the Afterlife to just punishment and reward, we will miss the soul of the message. Heaven and Hell are not only physical manifestations, they are also states of being that reflect what it feels like for the spirit to be close to or distant from the Divine. In essence, Heaven and Hell are like mirrors that reflect back to us our soul's relationship with God.

The Deeper Dimensions of Heaven and Hell

Surga dan Neraka bukan hanya tujuan fisik; mereka juga realitas metafisik. Kita tidak bisa hanya berbicara secara harfiah tentang Surga dan Neraka, karena mereka adalah realitas yang melampaui apa yang kita sebagai manusia alami secara kolektif dengan indra kita. Inilah sebabnya mengapa di samping ayat-ayat Al-Qur'an dan sabda Nabi, cerita, puisi, dan simbolisme dapat menjadi vital dalam mengalami kebenaran yang lebih dalam tentang akhirat. Berikut ini adalah salah satu kisah paling mendalam dan metaforis tentang Surga dan Neraka:

Suatu hari seorang pria sedang berdoa kepada Tuhan dan dengan tulus bertanya, "Tuhan, apa perbedaan antara Surga dan Neraka?" Malam itu, Tuhan datang kepada penyembah dalam mimpinya dan berkata, "Ikutlah dengan-Ku, Aku akan menunjukkan kepadamu mengapa Surga berbeda dari Neraka."

Tuhan pertama-tama membawa pria itu ke Neraka, menunjukkan kepadanya sebuah meja dengan pesta yang luar biasa dengan aroma yang begitu menyenangkan sehingga pria itu tidak bisa menahan air liur saat melihatnya. Pria itu melihat bahwa orang-orang di sekitar meja memiliki sendok yang menempel di tangan mereka yang memiliki pegangan lebih panjang dari lengan mereka. Orang-orang itu kurus dan marah, karena gagang sendoknya terlalu panjang bagi siapa pun untuk bisa makan sendiri. Orang yang melihat itu menoleh kepada Tuhan dan berkata, "Neraka pasti menjadi tempat di mana kami menyaksikan karunia kemuliaan-Mu, tetapi kami tidak dapat mengambil bagian di dalamnya." Tuhan berkata, "Sekarang biarkan Aku membawamu ke Surga." Ketika Tuhan membuka pintu kedua, pria itu terkejut melihat meja yang sama persis, makanan yang sama persis, aroma lezat yang sama, dan sendok panjang yang sama. Pria yang bingung itu tampak

pada Tuhan dan berkata, "Bagaimana mungkin Surga dan Neraka menjadi sama?" Tuhan berkata, "Teruslah menonton." Pria itu mengembalikan pandangannya ke meja dan memperhatikan bahwa orang-orang Surga tampak kenyang, sehat, dan bahagia. Dia melihat setiap orang di Surga mengisi sendok mereka dengan semua hal yang ingin mereka makan dan memberi makan orang-orang di sebelah mereka. Satu demi satu, sendok demi sendok, para penghuni Surga saling memberikan apa yang mereka cintai satu sama lain.

Tuhan berkata kepada pria itu, "Surga dan Neraka adalah kenyataan yang dibuat berdasarkan kesadaran orang-orang yang tinggal di dalamnya. Mereka yang mencerminkan kualitas kemurahan hati, cinta, kebaikan, dan kasih sayang saya membuat setiap tempat menjadi Surga. Dan bagi orang yang angkuh, egois, pemarah, dan sombong, mereka bahkan akan mengubah Surga menjadi Neraka."

Dengan kata lain, Tuhan memberi kita kemampuan untuk mengalami atribut surgawi berdasarkan kualitas yang kita sirami di taman jiwa kita. Sebagian orang seperti kupu-kupu yang keluar pada siang hari, mencari cahaya matahari dan keharuman bunga, sebagian lainnya seperti ngengat yang keluar pada malam hari, mencari kegelapan dan nyala api yang menyala-nyala.

Di akhirat, Allah memudahkan kita menuju apapun yang kita cari. Kehidupan selanjutnya terbentuk dari kehidupan ini; kebun kami di surga ditaburkan dengan perbuatan baik yang kami tanam di Bumi. Al-Qur'an mengatakan bahwa Anda "Makan dan minum dengan gembira untuk apa yang Anda lakukan di hari-hari berlalu" (69:24). Jika Anda hidup dalam keterpisahan, penolakan, dan kebencian terhadap Tuhan, maka Allah akan membawakan Anda sebuah realitas yang mencerminkan kehidupan yang Anda pilih untuk hidup di Bumi. Neraka adalah keadaan pemisahan, di mana manusia terselubung dari rahmat Allah yang meliputi segalanya. Di sisi lain, di Surga, Anda benar-benar larut dalam lautan cinta dan kedamaian ilahi.

"Jangan mencari Surga dan Neraka di masa depan. Keduanya kini hadir. Kapanpun kita berhasil mencintai tanpa harapan, perhitungan, negosiasi, kita memang

di surga. Setiap kali kita melawan dan membenci, kita berada di Neraka."

SHAMS TABRZI, PANDUAN SPIRITUAL RUMI

Tujuan kita di Bumi bukan hanya untuk meraih Surga, melainkan untuk dengan tulus mengenal, mencintai, dan menyembah Tuhan. Pada akhirnya, jika kita benar-benar ingin melihat di mana tempat kita bersama Tuhan, kita harus melihat di mana kita menempatkan Tuhan dalam hidup kita. Jika satu-satunya alasan kita menyembah Tuhan adalah untuk mencari pahala, maka hubungan kita dengan Tuhan menjadi

transaksional dan kita kehilangan seluruh tujuan penciptaan. Jika kita menyembah Tuhan semata-mata karena pahala Surga, maka Surga menjadi selubung atau berhala di hadapan hadirat Tuhan. Tuhan tidak pernah mengatakan dalam Al Qur'an bahwa kita diciptakan semata-mata untuk mencari Surga atau Neraka. Sebaliknya, Al-Qur'an terus-menerus mengingatkan kita bahwa kita diciptakan untuk menyembah Tuhan, untuk mengatasi ego kita, dan untuk memoles hati kita sampai kita dapat melihat wajah kasih Tuhan tercermin dalam segala hal dan semua orang. Seperti yang pernah dikatakan oleh penyair mistik Rabia Al-Adawiyya, "Ya Tuhan! Jika aku menyembah-Mu karena takut Neraka, bakar aku di Neraka; dan jika aku menyembah-Mu dengan harapan surga, keluarkan aku dari surga; tetapi jika aku menyembah-Mu demi kepentingan-Mu sendiri, janganlah menahan keindahan-Mu yang abadi."

Al-Qur'an menjanjikan orang-orang percaya "rumah-rumah yang indah di taman-taman kebahagiaan abadi," tetapi kemudian mengatakan bahwa di luar semua imbalan materi, "kebahagiaan terbesar adalah keridhaan Allah. Itulah kemenangan tertinggi" (9:72). Para mistikus mengatakan bahwa jika Tuhan menyingkapkan wajah-Nya di tengah Neraka, api akan berubah menjadi taman sukacita; dan jika Tuhan menyelubungi kehadiran-Nya di jantung Surga, kenikmatan surga yang tak berujung akan kehilangan semua maknanya. Keindahan Surga semata-mata datang dari kedekatan ciptaan dengan Sang Pencipta.

Simbol dan Metafora Mistik

Surga adalah tempat di mana Anda terbungkus dalam manifestasi fisik dari sifat-sifat Allah. Ini adalah alam di mana Anda tercakup dalam naungan kebaikan Allah, tinggal di istana kemuliaan-Nya, menikmati taman kemurahan hati-Nya, minum dari sungai rahmat-Nya, terbungkus sutra keindahan-Nya, berbaring di sofa damai sejahtera-Nya, minum anggur kasih-Nya,¹ berenang di mata air kebenaran-Nya, dikelilingi oleh pohon-pohon agung keagungan-Nya, memakan kurma kemurahan hati-Nya dan delima kebijaksanaan-Nya. Di atas segalanya, Nabi Muhammad mengatakan bahwa ^ﷺ di Surga "kamu akan melihat" Tuhanmu sebagaimana kamu melihat bulan purnama."² Surga adalah alam di mana yang tak terlihat menjadi nyata, di mana sifat-sifat Tuhan menjadi hidup, di mana tidak ada kecemasan, depresi, atau kesedihan yang bisa masuk, karena

semua yang kamu cari diberikan kepadamu bahkan sebelum ada kerinduan untuk meminta.

Al-Qur'an menyatakan bahwa, "Kepada orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan adalah Tuhan kami,' dan yang tetap teguh pada keyakinan mereka, para malaikat akan turun berkata, 'Jangan takut atau sedih. Terimalah kabar gembira tentang surga yang dijanjikan kepadamu'" (41:30). Sehubungan dengan alam surga yang kekal ini, Tuhan kita yang pengasih berkata, "Aku telah mempersiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah dilihat mata, apa yang tidak pernah didengar oleh telinga, dan apa yang tidak dikandung oleh hati."³

Di Surga, kita akan menjadi ciptaan baru; kita akan dibuat dalam bentuk yang sama sekali tidak kita ketahui, di dunia yang sama sekali berbeda dari apa yang dapat dibayangkan oleh intelek. Kita mungkin mencari kesuksesan yang terbatas, tetapi Tuhan mencari pahala abadi bagi kita di Firdaus selamanya.

"Kamu menginginkan keuntungan duniawi tetapi Allah menginginkan kehidupan akhirat untukmu. Allah adalah

Maha Perkasa, Maha Bijaksana."

AL-QUR'AN 8:67

Kemurahan hati Tuhan terlalu luas untuk masuk ke dalam dunia yang terbatas seperti kita. Agar kita dapat mengalami kemurahan Tuhan yang tak terbatas secara lebih lengkap, kita membutuhkan alam abadi yang tak terbatas seperti Firdaus.

Ketika Tuhan menggambarkan Firdaus, Dia menyebutkan bahwa ada empat sungai khusus: "sungai-sungai air yang tidak dapat binasa; sungai susu yang rasanya tidak pernah berubah; sungai anggur, sukacita bagi mereka yang minum; dan sungai madu murni dan jernih. Di dalamnya ada bagi mereka semua jenis buah-buahan; dan ampunan dari Tuhan mereka" (47:15). Beberapa orang mengatakan bahwa air, susu, madu, dan anggur mewakili empat jenis pengetahuan: alami, spiritual, intelektual, dan sensual.⁴

Para sarjana yang lebih cenderung esoteris telah menyarankan bahwa anggur adalah simbol bagi pencari spiritual yang secara metafora mabuk cinta ilahi. Susu mewakili kembalinya ke *fitrah* atau esensi primordial, dimana kita dipanggil untuk bersama Tuhan seperti anak kecil dengan ibunya. Madu adalah pengingat bahwa kita harus merasakan manisnya spiritualitas dalam pengalaman, bukan hanya dalam kata-kata dan wacana. Terakhir, air melambangkan kerendahan hati, karena air secara alami mengalir ke bawah. Itu

mistikus mengatakan bahwa ketika kita bisa rendah hati, menjalankan iman kita dalam praktek, menumbuhkan rasa kekanak-kanakan, dan menjadi mabuk dengan kasih Tuhan, maka di mana pun kita berada, tempat itu menjadi refleksi Surga di Bumi.⁵

Sementara Surga adalah tentang kedekatan abadi dengan Tuhan dan kesatuan, Neraka adalah ekspresi pemisahan sepenuhnya. Pikirkan seseorang yang Anda cintai lebih dari siapa pun di Bumi ini. Sekarang bayangkan mereka dikirim ke luar angkasa, ke tempat yang tidak akan pernah Anda capai. Bagaimana rasanya? Rasakan suara keputusan yang menderu dalam pikiran Anda (23:106), rasakan lubang rasa sakit dan kerinduan yang tak ada habisnya (25:22), saksikan asap kecemasan mencuri napas Anda, rasakan mendidihnya keputusan yang membara (44:46), kupu-kupu yang terbuat dari silet di perut Anda (44:45), perhatikan bagaimana Anda jatuh ke dalam jurang tanpa harapan, tanpa perlindungan atau tempat yang aman untuk beristirahat (7:50).

Rasa sakit karena perpisahan dari apa yang kita cintai adalah gambaran dari Neraka. Neraka adalah keadaan di mana kesadaran kita tidak hanya terjauh dari Tuhan, tetapi juga terjauh dari kebenaran tentang siapa Tuhan menciptakan kita. Ini adalah penyesalan abadi atas waktu yang hilang, untuk potensi yang terbuang, karena kehilangan kesempatan untuk bersatu kembali dengan Sumber Damai (*As-Salam*). Hukuman Neraka secara simbolis mewakili penderitaan bagaimana rasanya roh yang diilhami ilahi yang berhubungan erat dengan Tuhan mengalami keterpisahan dari sumber keberadaannya.

Surga adalah ketika tabir pemisah antara Anda dan Tuhan disingkirkan, dan Anda ditempatkan dalam kesaksian langsung tentang Dia.

Imam Ali menggambarkan Surga sebagai hanya dua langkah lagi: langkah pertama adalah menginjak keinginan penguasa ego Anda, dan yang kedua langkah adalah melangkah ke Surga.⁶ Ada yang mengatakan bahwa apa yang sebenarnya dibakar oleh api Neraka adalah kehendak terpisah dari manusia dan semua perlawanan terhadap Tuhan kehendak tertinggi perdamaian, cinta, keadilan, dan kebebasan.⁷ Di Surga, Anda sepenuhnya selaras dengan siapa Anda, hidup dengan kesadaran sempurna akan sifat spiritual Anda. Imbalan yang dijanjikan kepada para pecinta Tuhan di Surga adalah manifestasi dari kebahagiaan transenden yang dirasakan oleh

roh saat ia kembali ke pelukan Tuhan yang pengasih yang pernah membentuknya menjadi ada. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Masa depan yang diberkati adalah milik mereka yang bertakwa" (7:128).

Kami Menempatkan Diri Kami Dalam Api

Dalam pandangan dunia Islam, setiap manusia dilihat sebagai bawaan yang baik, dengan esensi primordial (*fitrah*) yang secara spiritual selaras dengan Yang Ilahi. Karena iman adalah bagian intrinsik dari apa artinya menjadi manusia, berpaling dari sifat-sifat ilahi dari belas kasih, kesabaran, kebaikan, belas kasihan, cinta, dan persatuan berarti berpaling dari roh kita yang selaras secara ilahi. Surga dipandang sebagai tujuan bagi semua manusia, sedangkan Neraka dipandang sebagai alam bagi mereka yang memulai sebagai manusia, tetapi akhirnya menolak kemanusiaan mereka yang sebenarnya, dengan menjalani kehidupan yang penuh kebencian, keegoisan, dan keterpisahan.

Menariknya, kata untuk "Iblis" dalam bahasa Arab adalah *setan*, yang berasal dari kata dasar *setan*, yang dalam satu konteks dapat berarti "menjauhkan atau menjauhkan orang". Dengan kata lain, tujuan Iblis adalah menciptakan keterasingan, pemisahan, dan kesombongan dengan menyirami gulma ego. Semakin kita menanam benih kesombongan, iri hati, keserakahan, dan nafsu di tanah subur kemanusiaan kita, semakin sedikit cahaya yang akan mencapai hati kita. Segala sesuatu yang kita lakukan dalam hidup ini demi Allah ditaburkan di ladang akhirat untuk dipanen pada hari kiamat.

"Barangsiapa yang melakukan kebaikan seberat atom akan melihatnya, dan siapa pun yang melakukan kebaikan atom berat kejahatan akan melihatnya."

AL-Qur'an 99:7-8

Allah tidak menundukkan kita ke Neraka; sebaliknya, Dia memberi kita kebebasan untuk memilih hidup terpisah dari atau dalam hubungan intim dengan-Nya. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Allah tidak menganiaya manusia dengan cara apa pun, tetapi manusia menganiaya diri mereka sendiri" (10:44). Kehendak bebas kitalah yang menciptakan kemungkinan neraka, oleh karena itu, tidak ada dalam Al-Qur'an yang mengatakan bahwa hewan atau tumbuhan di dunia ini akan

berada di Neraka karena mereka hidup dengan naluri bukan dengan pilihan bebas. Kitalah yang menyalakan api Neraka dengan api perbuatan kita.

Manusia telah diberi kebebasan untuk memilih, mungkin karena kita tidak dapat mengetahui dan sepenuhnya mengalami kemurahan, pengampunan, atau belas kasihan Tuhan jika kita tidak pernah melakukan kesalahan. Di satu sisi, kejahatan berfungsi untuk menciptakan kontras yang diperlukan untuk pengalaman kebaikan. Untuk menciptakan dunia moral di mana kebaikan ada, maka kejahatan juga harus ada. Sama seperti dingin adalah tidak adanya panas, dan kegelapan adalah tidak adanya cahaya, kejahatan tidak dikaitkan dengan Tuhan, karena itu adalah hasil dari berpaling dari Tuhan.

Al-Qur'an mengatakan, "Apa pun yang mencapai Anda dari kebaikan, adalah dari Allah, tetapi apa pun yang menimpa Anda dari kejahatan, adalah dari diri Anda sendiri" (4:79). Dengan kata lain, kejahatan adalah selubung yang diciptakan oleh salah persepsi manusia. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu" (66:6). Di sini Tuhan tampaknya memberi tahu kita bahwa itu adalah *kami* yang menyalakan api Neraka dengan api perbuatan kita. "Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah kayu bakar neraka" (21:98). Neraka bukan hanya tempat yang kita tuju, tetapi juga keadaan yang kita bawa di dalam diri kita.

Ada sebuah kisah mistis tentang seorang pencari Tuhan yang pernah bertemu dengan seorang mistikus pengembara dan bertanya kepadanya, "Wahai kekasih Tuhan, dari mana asalmu?" Mistikus itu menjawab, "Saya baru saja kembali dari Neraka." Pria itu tampak ngeri mendengar jawaban itu, tetapi tetap mendengarkan dengan penuh perhatian ketika mistikus itu melanjutkan, "Saya membutuhkan api, dan saya pikir Neraka akan menjadi tempat terbaik untuk mendapatkannya. Tetapi ketika saya sampai di gerbang dan meminta malaikat yang bertanggung jawab untuk memberi saya beberapa api, dia berkata, 'Tidak ada api di sini.' Dengan bingung saya bertanya kepadanya, 'Tetapi bukankah Neraka seharusnya menjadi gudang api dan nyala api?' Malaikat itu menjawab, 'Neraka tidak memiliki apinya sendiri—setiap orang yang datang ke sini datang dengan api mereka sendiri!'"⁸

Di satu sisi, kita menempatkan diri kita dalam api, dengan menutup mata kita terhadap cahaya belas kasih Tuhan yang abadi. Ketika kita berpaling dari cahaya Tuhan, kelopak hati kita menutup dan layu dari rasa sakit karena jauh dari Sumber Kehidupan (*Al-Hayy*). Surga bukan hanya puncak atau tujuan duniawi yang kita capai—Surga adalah tempat di mana kita bersaksi sepenuhnya tentang Tuhan. Ini adalah kenyataan yang dibuat untuk orang-orang yang menyerahkan kehendak mereka untuk dirangkul dalam kehendak Tuhan.

"Surga akan didekatkan kepada yang sadar akan Tuhan, tidak lagi akan jauh."

AL-QUR'AN 50:31

Neraka, di sisi lain, adalah tempat yang dibuat bagi mereka yang mencari kehidupan yang independen dari Tuhan, tunduk pada kehendak mereka sendiri, hidup dan mati untuk keinginan mereka sendiri, berpaling dari kehidupan yang berpusat pada Tuhan dengan imbalan kesadaran ego. satu. Jika Anda ingin mandiri dari Tuhan di dunia ini, kehidupan selanjutnya juga akan mencerminkan keterpisahan dari Tuhan. Allah tidak menganiaya kamu di akhirat, melainkan seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Kamu hanya akan dibalas atas apa yang kamu lakukan" (66:7).

Jika Anda meminta agar tidak ada Neraka, Anda meminta Tuhan untuk mengambil kebebasan memilih Anda.⁹ Jika Anda meminta kebebasan untuk memilih, tetapi tanpa konsekuensi atas pilihan Anda, maka Anda meminta Tuhan yang tidak adil. Sebagaimana Al-Qur'an secara retoris bertanya, "Maka apakah Kami akan memperlakukan orang-orang yang menyerah seperti Kami memperlakukan para penjahat? Ada apa dengan Anda? Betapa bodohnya Anda menilai!" (68:35-36).

Keberadaan Surga dan Neraka berfungsi untuk menyeimbangkan skala ketidakadilan yang tidak merata dari zaman kita di Bumi. Fakta bahwa Allah memilih untuk menciptakan alam semesta moral, menghormati kita dengan kebebasan memilih, menempatkan kita pada peringkat yang tak tertandingi dalam penciptaan. Sebagai manusia, kita bisa berada di posisi yang lebih tinggi dari para malaikat, karena ibadah kita adalah dari kehendak bebas—tetapi posisi kita juga bisa lebih rendah dari binatang, ketika kita membuat pilihan untuk hidup dan mati dengan keinginan kita.

Jika Anda meminta Surga untuk memasukkan egois, Anda meminta Surga untuk menjadi sesuatu yang tidak. Terang tidak dapat memberi ruang bagi kegelapan, karena ketika terang datang semua kegelapan lenyap. Tuhan tidak melarang orang dari Surga, melainkan manusia itu sendiri yang memilih untuk hidup dalam realitas yang bertentangan dengan kualitas surgawi.

Tuhan tidak menutup pintu-Nya bagi mereka yang mencari petunjuk, tetapi jika kita memilih ke kiri ketika sistem navigasi wahyu mengatakan pergi ke kanan maka kita tidak akan mencapai tujuan yang kita tuju. Jika kita

memilih untuk mengabaikan petunjuk Tuhan dan tersesat, bukan salah Tuhan tapi pilihan kita sendiri yang menyesatkan kita. Jika kita ingin berpaling dari tuntunan Tuhan untuk hidup dengan kehendak kita sendiri, maka kitalah yang menjadi sempit—menolak Tuhan yang penuh kasih yang memberi kita cara tak terbatas untuk mencari Dia, sebagai ganti menjalani kehidupan yang mementingkan diri sendiri.

Tuhan tidak akan memaksa kita untuk mengikuti jalan yang telah Dia buka dengan penuh kasih untuk kita. Namun, karena Tuhan mengasihi kita, Dia akan terus mengingatkan kita melalui kata-kata kitab suci, orang yang kita temui, tempat yang kita kunjungi, dan keadaan yang kita hadapi bahwa kedamaian sejati hanya dapat ditemukan dalam hubungan dengan-Nya. Al-Qur'an terus-menerus mengingatkan kita bahwa bahkan jika kita mengambil 100 miliar langkah menjauh dari Allah, pintu kembali kepada-Nya selalu terbuka untuk kita. Allah menjelaskan bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar atau terlalu buruk untuk diampuni.

*"Wahai hamba-Ku, kamu berbuat dosa di siang dan malam hari, dan Aku mengampuni segala dosa. Karena itu, mintalah ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampunimu."*¹⁰

ALLAH

Kita tidak boleh lupa bahwa Surga dan Neraka sama-sama dibuat untuk orang berdosa: Neraka diciptakan untuk orang berdosa yang sombong dan tidak tahu apa-apa, sedangkan Surga diciptakan untuk orang berdosa yang menyesal dan bertobat. Al-Qur'an terus-menerus menekankan rahmat Allah, untuk menunjukkan kepada kita bahwa Tuhan kita yang pengasih ingin kita kembali ke Surga asal kita. Bahkan, ada riwayat bahwa ketika Nabi melihat seorang wanita menyusui seorang anak, dia bertanya kepada para sahabatnya, "Apakah menurut Anda wanita ini dapat melemparkan anaknya ke dalam api?" Teman-temannya menjawab, "Tidak, tidak jika dia mampu menghentikannya." Nabi bersabda, "Allah lebih penyayang kepada-Nya hamba daripada seorang ibu bagi anaknya."¹¹ Allah tidak menghakimi kita berdasarkan standar budaya atau masyarakat kita, tetapi berdasarkan rahmat-Nya yang abadi dan tak terbatas yang meliputi segala sesuatu yang ada.

Kita Tidak Dapat Memprediksi Tujuan Abadi Orang Lain

Kami tidak memiliki pengetahuan tentang siapa yang akan masuk Surga atau Neraka, karena kami dinilai berdasarkan keadaan hati kami dan tidak ada seorang pun

dapat melihat hati kita kecuali Allah. Al-Qur'an mengatakan pada hari kiamat kekayaan kita dan anak-anak kita tidak akan menyelamatkan kita, orang yang akan mendapat manfaat adalah "orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sehat" (26:88-89). Faktanya, Al-Qur'an memperingatkan kita agar tidak berspekulasi tentang kedudukan orang lain ketika dikatakan, "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah kecurigaan, karena sesungguhnya kecurigaan dalam beberapa kasus adalah dosa" (49:12). Nabi juga memperingatkan agar tidak melabeli orang dengan mengatakan, "Tidak ada yang menuduh orang lain sebagai kafir tetapi itu mencerminkan kembali padanya jika yang lain tidak."¹²

The Qur'an says, "Of knowledge we have given you but little" (17:85) so how could we judge anyone based on our limited vision of reality? Of course, the Qur'an calls us to inspire people toward righteousness and belief, but Allah is the only one worthy of judging us. The Qur'an says, "What will explain to you what the Day of Judgment is? The Day when no soul will be able to do anything for another; on that Day, command will belong to God" (82:18-19). The emphasis in this verse is that the command belongs to God and not to us.

The eternal destination of others has no effect on how Muslims are called to treat the creation of God. Our love, respect, and honor toward others should not be contingent on someone's faith or belief system, but on *our* keyakinan. Karena kami percaya setiap orang diciptakan oleh Tuhan dan terus ditopang oleh-Nya, kehidupan setiap manusia tak ternilai harganya, terlepas dari apa yang mereka percayai atau cari dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya.

Rahmat Tuhan Meliputi Segala Sesuatu

Dalam Al Qur'an, Allah berfirman, "Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu" (7:156), yang berarti rahmat Allah tidak kosong di Neraka. Dari rahmat ilahi-Nya, Tuhan merangkul para pencari yang berdosa dalam api Neraka, dengan tujuan untuk menyucikan dan memurnikan jiwanya, sehingga dapat disaring melalui pintu-pintu Surga. Seperti yang Rumi katakan, "Pukulannya

melawan karpet tidak melawan karpet tetapi melawan kotoran di atasnya.”

Menariknya, kata “cahaya” dalam bahasa Arab adalah *perawat*, yang memiliki akar yang sama dengan kata Arab untuk “api”, yaitu *nar*. Beberapa cendekiawan telah secara puitis menyiratkan bahwa elemen iluminasi dari cahaya ilahi bermanifestasi di Surga, membangunkan mata hati terhadap banyak misteri dan mukjizat Tuhan. Di sisi lain, panas yang terkait dengan cahaya turun ke Neraka, untuk menyucikan jiwa manusia, seperti api memurnikan jarum.¹³

Sementara mayoritas cendekiawan tradisional mengatakan bahwa untuk beberapa Neraka akan menjadi realitas pemisahan yang abadi dan tak berujung dari Tuhan, ada beberapa ahli bahasa yang melihat kata “selamanya” sebagai makna “temporal” atau di luar konsep waktu. Karena, di Arab abad ketujuh, orang menggunakan angka sebagai perkiraan, alih-alih menyiratkan bahwa Neraka akan terdiri dari jumlah hari yang tak terbatas, itu bisa berarti bahwa Neraka berada di luar pemahaman kita tentang waktu. Bahkan beberapa ulama klasik terkemuka telah menyarankan bahwa jiwa-jiwa yang pergi ke Neraka akan akhirnya menjadi murni dan seluruh umat manusia akan masuk Surga.¹⁴ Pada akhirnya, hanya Tuhan yang tahu apa yang Dia maksudkan; namun, kita tidak boleh lupa bahwa rahmat Allah meliputi segala sesuatu, termasuk Neraka.

Sementara Al-Qur'an menjelaskan dengan sangat jelas bahwa Surga dan Neraka adalah tempat yang sebenarnya, beberapa orang cenderung menolak keberadaan Neraka. Namun, ketika kita menolak untuk sepenuhnya menerima realitas Neraka, kita tidak dapat sepenuhnya menerima karunia belas kasih Tuhan. Penting untuk diingat bahwa Surga tidak dipenuhi dengan orang-orang yang sempurna, melainkan dengan orang-orang berdosa, yang bertobat dan diampuni oleh Tuhan. Jika Anda mempertimbangkan penekanan yang dibuat pada belas kasihan, pengampunan, dan kasih sayang Tuhan dalam Islam, itu hampir membuat Anda berpikir bahwa Neraka lebih sulit untuk dimasuki daripada Surga!

Allah berfirman bahwa Dia membalas perbuatan baik dari 10 hingga 700 kali; Dia mengatakan bahkan pikiran tentang perbuatan baik dihitung sebagai perbuatan baik, dan pikiran jahat yang tidak dilakukan dihitung sebagai perbuatan baik. Selanjutnya, dosa yang dilakukan, jika bertobat, dihitung sebagai kebaikan

akta.¹⁵ Apakah Anda melihat bagaimana Allah mengayunkan timbangan sesuai keinginan Anda? Sekarang

memikirkan bagaimana Nabi ﷺ mengatakan bahwa semua belas kasihan di Bumi sama hanya untuk 1 persen rahmat Allah, sedangkan 99 persen lainnya diselamatkan untuk Hari Penghakiman.¹⁶ Meskipun tindakan kita akan ditimbang dan keadaan hati kita akan dihakimi, kita tidak dapat mencapai atau memperoleh Surga hanya melalui tindakan kita karena kita tidak pernah dapat menyembah Tuhan sebagaimana yang layak bagi-Nya.

Karena Surga yang kekal tidak dapat dibeli melalui tindakan yang terbatas, Surga bukanlah sesuatu yang Anda peroleh; sebaliknya, itu adalah sesuatu yang Anda pelajari untuk diterima. Sebagaimana ~~sabda~~ ^{salaf} Nabi sendiri, “Tidak masuk surga salah seorang di antara kalian karena amalnya semata.” Dia kemudian ditanya oleh para sahabatnya, “Bahkan kamu juga, ya Rasulullah?” Dan Nabi berkata, “~~Tidak~~ ^{Tidak} juga saya, kecuali Allah menutupi saya dengan-Nya .

rahmat dan belas kasihan.”¹⁷ This is why believers are never proud of their obedience, for they see that it is because of Allah’s love for them that they are drawn to Him, not through their own effort. After all, it is not we who call to God in prayer—it is He who calls us toward Himself through our hearts’ longing.

We may not understand from our limited human perspective how divine mercy and justice will consider the infinite variables at play in each person’s life, but we are reminded constantly throughout the Qur’an that on the Day of Judgment no one will be dealt with unjustly “even to the extent of the hair on the pit of a date” (4:49). After all, as one mystic said, “Allah is not looking for a reason to put you in Hell, but through His mercy He is looking to put you in the eternal gardens of His everlasting love.”¹⁸

Tuhanku yang terkasih, arahkan hatiku yang masih berbiji ke arah cahaya-Mu, beri makan tanah jiwaku dengan air rahmat-Mu, dan bantu aku tumbuh menuju hadirat-Mu dalam semua yang aku lakukan, baik dalam hidup ini maupun setelahnya. “Ya Tuhan kami, berilah kami yang terbaik dari kehidupan ini dan yang terbaik dari akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka” (2:201). Tuanku, padamkan api perpisahan di antara kita dan peluklah aku dengan cinta-Mu. Ya Allah, taburlah benih keindahan-Mu dalam diriku dan bantulah menumbuhkan taman imanku, hingga aku menjadi cerminan Surga di Bumi. “Tuanku! Bangunkanlah bagiku di dekat-Mu sebuah rumah di Taman itu” (66:11). Ya Allah, tunjukkan padaku bagaimana melembutkan hatiku, jadi bahwa cahaya-Mu dapat mencapai sudut-sudut tersembunyi jiwaku. Ya Allah, jadilah fajar harapan di saat-saat tergelapku. Tuhanku, bukalah aku dari diriku sendiri dan bantu aku melihat siapa aku benar-benar saya. Allah, bantu aku mengatasi egoku, memoles hatiku, dan menjadi cermin murni bagi-Mu di bumi ini. “Tuan kami! Pada-Mu kami bertawakal, dan kepada-Mu kami berserah

taubat, dan kepada-Mu tempat kembali yang terakhir" (60:4). Dalam nama-Mu yang pemaaf, aku berdoa, Aamiin.

Refleksi: "Mencerminkan Surga di Bumi"

Surga adalah alam di mana sifat-sifat Tuhan seperti cinta, belas kasihan, kasih sayang, dan kebaikan dimanifestasikan dengan sempurna, tanpa dikaburkan oleh selubung ego manusia. Inilah sebabnya mengapa semakin kita memoles cermin hati kita dan mencerminkan sifat-sifat ilahi Allah, semakin kita mulai menyalurkan Surga di Bumi. Latihan berikut adalah cara yang ampuh untuk secara sengaja melangkah ke tataran cita surgawi di sini dan saat ini:

- Setiap pagi ketika Anda bangun, ucapkan doa berikut dengan kata-kata Anda sendiri: *"Ya Allah, bantulah aku untuk berbaik hati dengan kata-kataku, untuk berbelas kasih dengan pikiranku, dan untuk menjadi cerminan-Mu di setiap langkah yang aku ambil. Ya Allah, izinkan mataku hanya melihat-Mu, buka telingaku hanya untuk mendengar pujian-Mu, dan bantu aku menggunakan tanganku sebagai sarana penyembuhan bagi dunia dan ciptaan-Mu. Ya Allah, hadirkan cahaya-Mu dalam pikiranku, agar akalku bisa digunakan untuk mengabdikan kepada-Mu. Ya Allah, luaskan hatiku untuk menjadi inklusi dari semua makhluk-Mu setiap saat dan di semua tempat. Amin."*
- Setelah Anda melakukan doa ini, pilihlah benda kecil yang dapat dikenakan, seperti cincin, jam tangan, atau bahkan hanya seutas tali yang dapat Anda ikat di pergelangan tangan Anda, yang berfungsi sebagai pengingat doa ini. Atau, Anda dapat menyetel timer di jam tangan atau ponsel Anda setiap jam, sebagai pengingat lembut untuk menyelaraskan kembali dengan niat Anda.
- Setiap kali Anda melihat item yang Anda pilih atau timer Anda berbunyi, luangkan waktu sejenak untuk kembali ke napas Anda. Tarik napas dalam-dalam 3 kali, tarik napas melalui hidung dan hembuskan melalui mulut.
- Mintalah bantuan Allah dengan niat Anda untuk mengucapkan kata-kata yang lebih baik kepada diri sendiri dan orang lain, menjadi lebih berbelas kasih dengan pikiran dan penilaian Anda, dan menjadi lebih welas asih dan penuh kasih dalam hal tindakan Anda.

- Setiap kali Anda diingatkan akan doa ini, ucapkan, "*Alhamdulillah*, terima kasih Allah karena telah menjaga hatiku selaras dengan sifat-sifat-Mu." Jika Anda menemukan bahwa Anda telah gagal dalam niat Anda, biarkan diri Anda merasa bersyukur kepada Allah karena telah menyadarkan Anda, dan dengan lembut kembalikan perhatian Anda kepada Allah dan napas Anda.
- Buatlah niat untuk memasukkan latihan singkat ini ke dalam kehidupan sehari-hari Anda, sebagai sarana untuk membantu Anda secara konsisten menyelaraskan dengan sifat-sifat ilahi Allah.

"Berhenti bertingkah begitu kecil. Anda adalah alam semesta dalam gerakan gembira."

RUMI



ANDA DICINTAI

T Pencipta alam semesta meniupkan roh-Nya ke dalam diri Anda, menanamkan rahasia cinta ilahi-Nya di lubuk jiwa Anda. Dewa keberadaan memilih *Anda*, over all of His creation, to be a representative of His loving grace. You were created by Allah for Allah. You were neither created to please others nor to fit the mold shaped by your culture and society. You were made to know yourself, to know God, to love God, and to worship Him with your whole heart. You were created to seek and praise Allah, to swim in His ocean of mercy, and to discover the spiritual gems hidden in the depths of your soul. While God does not need us to praise Him, our worship of God unveils the truth of who we are and who we were created to become. Like a bud that turns to the sun as it blooms, unveiling its hidden fragrance, it is through turning to the light of Allah that your true essence blossoms.

You Matter

Pencipta alam semesta telah dengan sengaja memilih untuk menciptakan Anda dari cahaya cinta dan belas kasihan-Nya yang abadi. Nilai Anda didasarkan pada Dia yang nafasnya memberi Anda kehidupan. Anda bukanlah tubuh ini yang suatu hari akan hancur; kamu adalah jiwa yang abadi. Seperti yang Rumi katakan, “Anda menganggap diri Anda sebagai warga alam semesta. Anda pikir Anda termasuk dalam dunia debu dan materi ini. Dari debu ini Anda telah menciptakan citra pribadi, dan telah melupakan esensi dari asal-usul Anda yang sebenarnya.”

Mengapa Anda membiarkan orang mendikte nilai Anda, ketika asal abadi dari semua keberadaan—Allah—telah menyatakan bahwa hidup Anda lebih suci daripada bahasa

mencengkeram?

Allah mencintaimu tanpa batas lebih dari yang bisa kamu hitung. Anda layak. Kamu penting. Seluruh dunia ini diciptakan bagi Anda untuk mengungkapkan harta yang sudah Anda bawa di dalam dan melalui penyembahan dan penyerahan kepada Allah Anda dapat mengaktualisasikan ini.

Tuhan Mencintaimu Tanpa Syarat

Jangan lupa bahwa karena Tuhan tidak bergantung pada ciptaan-Nya, kualitas kasih dan belas kasihan-Nya tidak terpengaruh oleh tindakan kita. Ketika kita berdosa, Tuhan tidak kurang mengasihi kita; sebaliknya, dosa-dosa kitalah yang menyelubungi kita dari penerimaan cinta abadi dan tak terbatas Allah. Kasih Allah bagi kita tidak pernah berubah—pengalaman kita akan kasih-Nyalah yang berubah.

Rukun dan prinsip dalam Islam seperti kain penggosok yang menghapus kotoran dosa, kelupaan, dan godaan, untuk mengungkap tak ternilainya wajah Anda yang sebenarnya. Ketika Anda menyadari bahwa Anda penting karena Tuhan memilih Anda, Anda tidak akan lagi berputar-putar, mencari validasi dari dunia.

Kasih Tuhan tidak bersyarat dan tak ternilai harganya sehingga tidak dapat dibeli; namun, perbuatan baik kita penting karena memungkinkan kita untuk mengalami kasih yang selalu Tuhan curahkan kepada kita. Sama seperti perahu yang harus membuka layarnya untuk digerakkan oleh angin, kita harus membuka tangan dan hati kita dalam doa dan penyerahan diri, untuk digerakkan oleh angin kasih Tuhan yang melimpah.

Anda Sudah Memiliki Semua yang Anda Butuhkan

Anda adalah mikrokosmos dari makrokosmos. Anda adalah cerminan dari seluruh alam semesta, yang dipegang dalam pelukan tanah liat. Tuhan tidak berada di Surga yang jauh, Dia bersama Anda saat ini, tidak peduli siapa Anda atau apa yang telah Anda lakukan. Tidak ada yang kosong dari-Nya. Segala sesuatu yang memiliki kehidupan adalah cerminan dari kehidupan-Nya. Segala sesuatu yang memiliki keberadaan adalah cerminan dari keesaan-Nya. Seperti yang dikatakan penyair India abad ke-15, Kabir, "Saya tertawa ketika saya mendengar bahwa ikan di air itu haus." Anda sudah berisi hal yang Anda cari. Jalan Islam menyediakan kerangka kerja untuk menghilangkan keyakinan yang membatasi Anda sehingga Anda dapat menerima cinta Tuhan.

Nama-nama Allah sudah tertanam di tanah hatimu. Pekerjaan kita adalah keluar dari jalan kita sendiri, dengan berserah diri kepada Allah dan membiarkan cahaya cinta-Nya dan hujan wahyu dan rahmat menyirami semangat kita. Surga bukan hanya tempat yang kita capai melalui kematian; itu adalah tempat kita menyirami diri kita sendiri. Untuk menjalani hidup yang *terinspirasi* adalah menjalani hidup *dalam semangat*, sehubungan dengan esensi dan tujuan sejati Anda dalam hidup. Kita tidak dipanggil untuk hanya melayani Tuhan demi mencapai Surga di masa depan—kita dipanggil untuk menjadi cerminan Surga di Bumi, dengan menjadi wadah murni dari kualitas cinta Tuhan.

Anda Memiliki Tujuan Ilahi

Tuhan sengaja menciptakan Anda untuk mengenal, mencintai, dan menyembah Dia. Seluruh dunia yang terlihat ini adalah refleksi dari wajah-Nya yang tak terbatas. Tuhan tidak bersembunyi di *Ka'bah*, gereja, atau kuil. Tuhan tercermin di mana-mana dan dalam segala hal.

Dia telah menciptakan Anda sebagai cerminan dari kualitas keindahan dan keagungan-Nya. Dia telah mengirim Anda ke Bumi ini untuk menyembah Dia, untuk mengenal diri sendiri, untuk melindungi kesucian hidup, untuk melayani yang tak berdaya, untuk menjaga tanah suci ini, dan untuk mencintai semua orang dengan segenap jiwa Anda. Tuhan mengisi kendi hidup Anda dengan air berkat, sehingga Anda dapat dengan murah hati menyirami hati yang haus yang Anda temui.

Melalui Dia, Anda dipanggil untuk menjadi tangan bagi yang jatuh, penopang bagi yang patah, hadirat yang menyembuhkan bagi yang sakit. Anda tidak dipanggil untuk membagikan kabar baik tentang kasih dan belas kasihan Allah yang tak bersyarat hanya kepada umat beriman.

Anda dipanggil untuk keluar dari zona nyaman Anda dan masuk ke lembah-lembah putus asa, seperti mercusuar yang menerangi sudut-sudut gelap Bumi.

Al-Qur'an mengatakan, "Berjuanglah di jalan Allah dengan harta dan jiwamu" (61:11). Tapi jangan berbagi iman Anda dengan tujuan tunggal meyakinkan orang untuk percaya apa yang Anda percaya. Menjadi perwujudan iman Anda, untuk mengingatkan orang-orang bahwa Tuhan mengasihi mereka. Panggil orang untuk cinta ilahi, dan biarkan Tuhan memutuskan jalan apa yang harus mereka jalani. Kita semua menangis air mata yang sama, berdarah darah yang sama, merasakan kesedihan yang sama, jadi mengapa Anda harus membedakan berdasarkan iman yang Anda hibur di saat dibutuhkan?

Tujuan Islam adalah untuk menjadi wajah penyerahan diri kepada cinta kasih Tuhan di Bumi untuk semua orang. Prinsip-prinsip Islam mengajarkan kita untuk menjadi pembawa pesan perdamaian—menjadi seperti air, cukup lembut untuk menghapus air mata dan cukup kuat untuk menenggelamkan kebencian. Menjadi Muslim berarti melindungi yang lemah, anak yatim, pengemis, orang cacat dari semua ras dan budaya. Menjadi Muslim bukan berarti buta warna, tetapi melihat perbedaan di antara orang-orang dan merayakan keragaman itu sebagai produk dari kehendak bebas yang Tuhan pilih untuk diberikan kepada kita.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan keragaman bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu."

QUR'AN 30:22

Kita semua adalah ciptaan Tuhan, jadi bagaimana mungkin satu orang menjadi kurang berharga dari yang lain ketika Tuhan yang sama mengambil nafas yang sama untuk menciptakan keduanya? Lepaskan perbedaan luar ini dan selami nafas keilahian di dalam satu jiwa yang kita berdua bawa.

Kita banyak dalam satu. Kita adalah buah yang tak terhitung jumlahnya dalam satu biji. Kami adalah setetes yang membawa semua lautan, dan kamu adalah kamu, tetapi kamu juga adalah aku. Tunjukkan di mana saya berakhir dan Anda mulai, tetapi jangan menunjuk ke kulit kita. Aku mencintaimu dimanapun kamu berada, siapapun kamu.

Bagaimana mungkin saya tidak mencintai apa yang dibuat oleh cinta itu sendiri? Bagaimana bisa aku tidak mencintai apa? *adalah* cinta? Kamu adalah cinta, karena cinta hanya bisa datang dari cinta.

Apakah Anda mengerti siapa Anda? Anda adalah cerminan kasih Tuhan.

Seperti kepingan salju, kita semua datang dalam bentuk yang berbeda, dengan misi unik di Bumi. Tidak peduli apa panggilan Anda, dunia ini tergantung pada Anda. Keberadaan adalah teka-teki; tanpa Anda di dalamnya, itu tidak akan lengkap. Sekaranglah saatnya bagi Anda untuk melangkah ke semua yang Anda tahu Anda bisa, tetapi takut untuk menjadi.

Tuhan sedang berbicara kepada Anda ketika Dia berkata, "Jangan takut. Aku bersamamu" (20:46). Tuhan sedang berbicara kepada Anda ketika Dia berkata, "Aku menciptakan kamu untuk diri-Ku sendiri" (20:41). Tuhan tidak berjanji bahwa jalan menuju kebaikan akan selalu mudah, tapi Al-Qur'an bersabda, "Allah beserta orang-orang yang sabar" (8:46).

Anda akan dicobai, diganggu, dan diuji dengan cobaan, tetapi dengan Allah di sisi Anda, Anda akan menang. Sebagaimana Nabi dengan indah mengingatkan kita, "Berhati-hatilah kepada Allah, dan Dia akan menjagamu. Ingatlah Allah, dan Anda akan menemukan Dia di sisi Anda. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah. Jika Anda mencari bantuan, mintalah bantuan dari Allah. Ketahuilah bahwa jika seluruh dunia berkumpul untuk memberi manfaat bagi Anda, mereka tidak akan dapat memberi manfaat bagi Anda, kecuali dengan apa yang telah ditetapkan Allah untuk Anda. Dan jika seluruh dunia berkumpul untuk mencelakaimu, mereka tidak akan dapat mencelakakanmu, kecuali dengan apa yang telah ditetapkan Allah untukmu. Pena telah terangkat dan halaman-halamannya kering."¹

Allah telah menulis kisah cinta yang sempurna antara Anda dan Dia. Segala sesuatu yang Anda hadapi, setiap gunung yang Anda puncak, setiap laut yang Anda seberangi, dan setiap gurun yang Anda lalui, diletakkan di depan Anda sebagai sarana bagi Anda untuk mengenal diri sendiri dan Tuhan Anda. Setiap kesenangan dan penderitaan, setiap keberhasilan dan kegagalan, dan setiap pasang surut adalah dari Allah. Segala sesuatu yang Anda saksikan adalah panggilan bagi Anda untuk kembali kepada-Nya.

Allah telah menunggumu. Dia selalu ada di sini, lebih dekat dari urat leher Anda, lebih dekat dari napas di paru-paru Anda, lebih dekat dari kata-kata di lidah Anda. Tuhan ada di sini bersamamu. Kembali kepada-Nya.

"Oh, jiwamu yang damai! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan senang hati, dengan senang hati."

AL-Qur'an 89:27-28

Anda penting bagi Allah dan Dia mencintaimu tanpa syarat. Anda diciptakan dengan sengaja, dengan tujuan ilahi. Benih telah ditanam agar Anda berkembang menjadi siapa Allah menciptakan Anda. Maka kembalilah kepada Tuhanmu, tidak peduli berapa lama kamu tersesat. Tidak peduli apa yang telah Anda lakukan atau katakan, Allah menunggu untuk memeluk Anda dengan pengampunan dan cinta-Nya. Kembali kepada-Nya. Biarkan Dia mengasihi Anda dan menyembuhkan Anda dan mengingatkan Anda bahwa Anda layak. Biarkan dia menunjukkan kepada Anda bahwa Anda lebih dari cukup dan bahwa di mata-Nya Anda sempurna, karena Dia tidak pernah membuat kesalahan. Kembalilah kepada-Nya dan biarkan Dia membelah awan kesedihan Anda dan tunjukkan matahari cemerlang yang Anda bawa jauh ke dalam. Biarkan Dia mengungkap permata yang tersembunyi di dalam jiwa Anda. Kembalilah kepada-Nya dan biarkan Dia mencurahkan kedamaian ke dalam setiap celah dan celah hatimu. Setiap kali Anda tersesat, kembalilah kepada-Nya. Setiap kali Anda gagal, kembalilah kepada-Nya. Allah sedang menunggumu. Kembalilah ke lautan kasih-Nya dan biarkan Dia memeluk Anda dengan gelombang penyembuhan dari belas kasihan-Nya yang tak berkesudahan.

*Alhamdulillah. "All praise and gratitude due to Allah, Lord of all worlds" (1:2). Alhamdulillah, all praise to Allah, the God of the universe, the Lord of love, the face of mercy, and the Creator of all that is and ever will be. Oh Allah, thank You for giving us the opportunity to know, love, and worship You. Thank You for reaching out to us, for speaking to us, for sending messengers for us, and for loving us infinitely more than we could ever imagine. "Oh Allah, You are The Source of Peace and from You comes all peace so Allah encompass me with Your peace."*² *My beloved Lord, in Your name I pray for all those who are suffering in the world to find the peace they so desperately seek. I pray for the heartbroken, the depressed, yang lapar, yang sakit, yang tertindas, yang berduka, yang terbuang, mereka yang tinggal di negara-negara yang dilanda perang, mereka yang diusir secara tidak adil dari rumah mereka, dan untuk semua orang yang kehilangan sesuatu yang tidak dapat mereka peroleh kembali. Ya Allah, curahkan cinta-Mu di bumi ini, perbaiki yang rusak, perbaiki yang robek, dan berikan kedamaian abadi dunia ini. Ya Allah, bantulah aku menjadi wakil cinta ilahi-Mu dan kesembuhan bagi semua orang tanpa diskriminasi. Ya Allah, jadikanlah jiwaku dermawan dan lidahku baik. Ya Allah kuatkan imanku dan lembutkan hatiku. Ya Allah, jadikanlah pikiranku bersih dan amalku ikhlas. Tuhanku yang terkasih, bantulah aku untuk tetap istiqomah di jalan yang lurus dan menjadi hamba yang setia dalam pengabdian kepada-Mu dan kepada-Mu penciptaan. Dalam nama-Mu yang indah, agung, dan penuh kasih aku berdoa, Ameen.*

LAMPIRAN

Doa Cahaya

Ya Allah!

*Tempatkan cahaya di hatiku
Dan cahaya di lidahku Dan
cahaya di pendengaranku
Dan cahaya di penglihatanku
Dan cahaya dari atasku Dan
cahaya dari bawahku
Dan cahaya di kananku
Dan cahaya di kiriku Dan
cahaya di depanku
Dan cahaya di belakangku
Tempatkan cahaya di jiwaku
Perbesar untukku cahaya
Dan kuatkan cahaya untukku
Jadikan bagiku cahaya Dan
buatlah aku cahaya Ya Allah!
Beri aku cahaya Dan tempatkan
cahaya di sarafku
Dan cahaya di tubuhku
Dan cahaya dalam darahku
Dan cahaya di rambutku
Dan cahaya di kulitku
Tingkatkan cahayaku
Tingkatkan cahayaku
Tingkatkan cahayaku*

Beri aku cahaya di atas cahaya!

NABI MUHAMMAD



99 NAMA ILAHI ALLAH

	<i>Allah</i>	Nama Besar
1.	<i>Ar-Rahman</i>	Yang Maha Penyayang, Tuhan dari <small>Belas kasihan</small>
2.	<i>Ar-Rahim</i>	Yang Maha Penyayang, The Pemberi Rahmat
3.	<i>Al-Malik</i>	Tuhan Yang Kekal, Raja Yang
4.	<i>Al-Quddus</i>	Maha Suci, Yang Paling Murni
5.	<i>As-Salam</i>	Sumber Perdamaian
6.	<i>Al-Mumin</i>	Sumber Iman, Sang Penghilang <small>ketakutan</small>
7.	<i>Al-Muhaymin</i>	Sang Penjaga, Sang Pemelihara <small>Keamanan</small>
8.	<i>Al-Aziz</i>	Yang Maha Perkasa, Yang Mulia
9.	<i>Al-Jabbar</i>	Yang Maha Memukau, Yang Memulihkan
10.	<i>Al-Mutakabbir</i>	Yang Berkuasa, Yang Terbesar
11.	<i>Al-Khaliq</i>	Sang Pencipta
12.	<i>Al Bari'</i>	Sang Evolver, Sang Pembuat dari <small>tidak ada</small>
13.	<i>Al-Musawwir</i>	Pembentuk Kecantikan, The <small>perancang busana</small>
14.	<i>Al-Ghafar</i>	Yang Maha Pemaaf, Yang Terus-menerus <small>memaafkan</small>
15.	<i>Al-Qahhar</i>	Sang Pemenang, Sang Penakluk
16.	<i>Al-Wahhab</i>	Maha Penganugerahan, Pemberi <small>dari Hadiah</small>
17.	<i>Ar-Razzaq</i>	Penyedia, Pemelihara,
18.	<i>Al-Fattah</i>	Pembuka, Yang Mengungkapkan
19.	<i>Al-'Alim</i>	Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Mengetahui
20.	<i>Al-Qabid</i>	Sang Pembatas, Sang Pemetong

21.	<i>Al-Basit</i>	Yang Expander, Yang Melepaskan
22.	<i>Al-Khafid</i>	Yang Humbler, Yang Melunak
23.	<i>Ar-Rafi</i>	Sang Pengangkat, Sang Pembesar
24.	<i>Al-Mu'izz</i>	Sang Penghormat, Sang Penguat
25.	<i>Al-Mudhil</i>	Sang Penolak, Dia Yang mempermalukan
26.	<i>As-Sami'</i>	Yang Maha Mendengar
27.	<i>Al-Basir</i>	Yang Maha Melihat, Yang Maha Melihat
28.	<i>Al-Hakam</i>	Hakim
29.	<i>Al-'Adl</i>	Yang Adil
30.	<i>Al-Latif</i>	Yang Halus, Yang Halus
31.	<i>Al-Khabir</i>	Yang Maha Mengetahui, Yang Mengetahui Realitas
32.	<i>Al-Halimi</i>	Klemens, Si Lembut
33.	<i>Al-Azim</i>	Yang Luar Biasa
34.	<i>Al-Ghaffur</i>	Sang Pengampunan Agung, Sang Penyembunyi kesalahan
35.	<i>Ash-Shakur</i>	Yang Maha Bersyukur, Yang Menghargai
36.	<i>Al-Aliy</i>	Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung
37.	<i>Al-Kabir</i>	Terbesar
38.	<i>Al-Hafizi</i>	Sang Penjaga, Sang Pemelihara
39.	<i>Al-Muqit</i>	Sang Pemelihara, Sang Pemelihara
40.	<i>Al-Hasib</i>	Sang Akuntan, Sang Penghitung
41.	<i>Al-Jalil</i>	Yang Agung, Yang Agung Yang Maha
42.	<i>Al-Karim</i>	Pemurah, Yang Maha Pemurah
43.	<i>Ar-Raqib</i>	Yang Waspada
44.	<i>Al-Mujib</i>	Yang Responsif, Yang Menjawab Doa
45.	<i>Al-Wasi'</i>	Yang Merangkul Segalanya, Yang Tanpa Batas
46.	<i>Al-Hakim</i>	Yang Maha Bijaksana
47.	<i>Al-Wadud</i>	Yang Paling Mencintai, Asal Mula Cinta

48.	<i>Al-Majid</i>	Yang Mulia, Yang Agung Yang
49.	<i>Al-Baith</i>	Bangkit, Yang Bangkit
50.	<i>Ash-Shahid</i>	Saksi, Saksi
51.	<i>Al-Haqq</i>	Kebenaran, Realitas
52.	<i>Al-Wakil</i>	Wali Amanat, Pembela
53.	<i>Al-Qawiy</i>	Yang Sangat Kuat
54.	<i>Al-Matin</i>	Tegas, Tegas, The Teguh
55.	<i>Al-Waliy</i>	Teman yang Melindungi, Yang Mencintai Pembela
56.	<i>Al-Hamid</i>	Yang Terpuji
57.	<i>Al-Muhsi</i>	Penilai, Orang yang Catatan
58.	<i>Al-Mubdi'</i>	Sang Pemrakarsa, Sang Pemrakarsa
59.	<i>Al-Mu'id</i>	Pemulih, Pembangkit
60.	<i>Al-Muhyi</i>	Sang Pemberi Kehidupan
61.	<i>Al-Mumit</i>	Sang Pemberi Kehidupan
62.	<i>Al-Hayy</i>	Kehidupan
63.	<i>Al-Qayyum</i>	Yang Menghidupi Diri Sendiri
64.	<i>Al-Wajid</i>	Penemu, Yang Maha Melihat
65.	<i>Al-Majid</i>	Yang Mulia, Yang Mulia
66.	<i>Al-Wahid</i>	Yang Satu, Manifestasi Persatuan
67.	<i>Al-Ahad</i>	Satu-satunya, Yang Tak Terpisahkan
68.	<i>As-Samad</i>	Yang Abadi, Yang Memuaskan Segalanya Kebutuhan
69.	<i>Al-Qadir</i>	Yang Mahakuasa, Yang Maha Mampu
70.	<i>Al-Muqtadir</i>	Yang Maha Kuasa
71.	<i>Al-Muqaddim</i>	Expediter, Orang yang Mempercepat
72.	<i>Al-Muakkhkhiri</i>	Penunda, Penunda
73.	<i>Al-Awwal</i>	Yang Pertama, Yang Sudah Ada

74.	<i>Al-Akhiri</i>	Yang Terakhir, Akhir, Terakhir
75.	<i>Az-Zahir</i>	Manifest, Yang Terungkap
76.	<i>Al-Batin</i>	Yang Tersembunyi, Yang Tak Terlihat, The Batin
77.	<i>Al-Wali</i>	Gubernur, Sang Pelindung
78.	<i>Al-Mutaali</i>	Yang Maha Agung, The Tertinggi
79.	<i>Al-Barr</i>	Sumber Kebaikan
80.	<i>At-Tawwab</i>	Penerima Pertobatan
81.	<i>Al-Muntaqim</i>	Sang Pembalas, Yang Membalas adil
82.	<i>Al-Afuw</i>	Penghapus Dosa, Sang Pengampunan
83.	<i>Ar-Ra'uf.</i>	Yang Paling Baik, Yang Clement
84.	<i>Malik al-Mulk</i>	Penguasa Dunia, Pemilik
dari semua		
85.	<i>Dzul-Jalali Wal-ikram</i>	Tuan Keagungan dan Kehormatan
86.	<i>Al-Muqsit</i>	Yang Paling Adil, Yang Adil
87.	<i>Al-Jami'</i>	Sang Pengumpul, Sang Pemersatu, The Pengumpul
88.	<i>Al-Ghaniy</i>	Yang Kaya, Yang Mandiri Yang
89.	<i>Al-Mughni</i>	Lebih Kaya, Yang Pemenuh Kebutuhan
90.	<i>Al-Mani'</i>	Yang Mencegah, Yang Mencegah
Menyakiti		
91.	<i>Ad-Darr</i>	Sang Korektor, Sang Penderita
92.	<i>An-Nafi'</i>	Sang Pencipta Yang Baik, Yang Bermanfaat
93.	<i>An-Nur</i>	Cahaya, Sang Penerangan
94.	<i>Al-Hadi</i>	Panduan, Pemimpin
95.	<i>Al-Badi'</i>	Sang Pemrakarsa, Penyebab Mutlak
96.	<i>Al-Baqi</i>	Yang Kekal, Yang Selalu Hadir
97.	<i>Al-Warith</i>	Sang Pewaris Segalanya
98.	<i>Ar-Rasyid</i>	Panduan, Penunjuk dari

99. *As-Sabur*

Yang Paling Sabar

* Nama-nama ilahi Allah memiliki banyak segi dan tidak pernah dapat diterjemahkan secara sempurna dengan satu frasa atau kata. Di seluruh buku, nama ilahi yang sama dapat diterjemahkan secara berbeda, mencerminkan kedalaman dan banyak makna yang tercakup dalam nama yang sama. Daftar di atas adalah kumpulan terjemahan yang terinspirasi dari referensi berikut:

- *Nama Ilahi: 99 Nama Penyembuhan dari Satu Cinta*, oleh Rosina-Fawzia Al-Rawi
- *Nama-Nama Terindah*, oleh Tosun Bayrak al-Jerrahi al-Halveti

BACAAN YANG DISARANKAN

T berikut adalah lusinan buku luar biasa yang akan saya rekomendasikan untuk studi lebih lanjut, tetapi jika saya harus memilih beberapa yang akan memfasilitasi pendalaman pemahaman Anda tentang Islam, itu adalah sebagai berikut:

- *Al-Qur'an* oleh Allah. Jika Anda sudah bisa membaca bahasa Arab maka Anda bisa membeli Al-Qur'an apa saja yang Anda temukan, karena semuanya sama persis (satu-satunya perbedaan adalah gaya dan ukuran font).
- *Al-Qur'an dalam Bahasa Inggris Hari Ini*, oleh Yahya Emerick. Ini adalah salah satu terjemahan Al-Qur'an favorit saya. Ini ditulis dalam bahasa Inggris masa kini yang mudah dibaca dan mencakup banyak catatan kaki untuk studi dan kontemplasi lebih lanjut.
- *Mempelajari Al-Qur'an*, diedit oleh Seyyed Hossein Nasr. Buku ini sangat bagus bagi mereka yang sedang mencari beragam koleksi tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Ini adalah satu-satunya buku yang pernah saya lihat dalam bahasa Inggris yang menggabungkan berbagai pendapat teologis dari ulama Sunni, Syiah, dan Sufi secara holistik. Ada juga banyak esai dalam lampiran tentang berbagai topik yang sangat mendalam.
- *Muhammad: Seorang Nabi untuk Zaman Kita*, oleh Karen Armstrong. Saya benar-benar berpikir ini adalah salah satu buku terbaik yang ditulis dalam bahasa Inggris tentang kehidupan Nabi Muhammad. Penulis melakukan pekerjaan yang fantastis melukiskan gambaran Arab abad ketujuh, dan akibatnya membantu pembaca menghargai konteks sejarah di mana Al-Qur'an diturunkan. Dia juga dengan luar biasa mengartikulasikan kasih sayang, kebaikan, dan stasiun spiritual Nabi melalui cerita yang tak terhitung jumlahnya dan Hadis yang dipilih dengan indah.
- *Barang siapa yang mengenal dirinya, mengenal Tuhannya*, oleh Syekh Muhammad al-Jamal Rifa'i. Buku ini ditulis oleh salah satu guru spiritual terbesar di zaman kita. Bagi para pencari yang serius, buku ini dapat mengubah hidup, karena secara khusus menyarankan Anda pada titik-titik buta di jalan spiritual dan bagaimana mengatasinya.

mereka. Saya akan mengklasifikasikan buku ini sebagai bacaan lanjutan yang membutuhkan kesabaran dan dedikasi untuk memahami dan mengintegrasikan sepenuhnya.

- *Permata Kenangan: Buku Harian Bimbingan Spiritual Berisi 365 Pilihan dari Kebijaksanaan Mevlana Jalaluddin*, oleh Camille Adams Helminski dan Kabir Helminski. Ini adalah salah satu kumpulan puisi favorit saya dari Rumi dalam bahasa Inggris. Ini menginspirasi, membangkitkan semangat, dan mudah dibaca sambil tetap sangat berwawasan dan mendalam.
- *Visi Islam*, oleh Sachiko Murata dan William Chittick. Meskipun buku ini ditulis lebih seperti buku teks tentang Islam, buku ini masih sangat menarik dan berwawasan luas. Para penulis melakukan pekerjaan yang luar biasa dengan memadukan perspektif eksoteris dan esoteris di samping Al-Qur'an dan Hadits.
- *Spiritual Gems of Islam: Insights and Practices from the Qur'an, Hadith, Rumi, and Muslim Teaching Stories to Enlighten the Heart and Mind*, by Imam Jamal Rahman. This is one of the most light-hearted, yet deeply insightful and inspirational books on Islam that I have ever read. It is a mix of Qur'anic verses, poetry, and mystical stories. It is an absolute gem!
- *Divine Names: The 99 Healing Names of the One Love*, by Rosina-Fawzia Al-Rawi. For a deep dive into some of the spiritual secrets hidden within the divine names of Allah, this is a great book.

NOTES

- 1 Collection: Tirmidhi
- 2 "The Sunni-Shia Divide." Council on Foreign Relations. www.cfr.org/interactives/sunni-shia-divide#!/sunni-shia-divide. Sangat menarik untuk
- 3 mempertimbangkan bahwa dalam toksikologi abad pertengahan kata "toleran" mengacu pada seberapa banyak zat asing dan beracun yang dapat dikonsumsi tubuh sebelum mengalami kematian. Secara linguistik, bersikap toleran hanya menyiratkan penderitaan melalui perspektif orang yang berbeda, alih-alih memberi ruang untuk belajar dari keragaman budaya, warna kulit, dan pandangan teologis masyarakat.

Bab 1—Allah: Asal Mula Cinta

- 1 Shah Kazemi, Reza. *Kesamaan antara Islam dan agama Buddha*. Louisville, KY: Fons Vitae, 2011.
- 2 Gagnon, Steve. "Pertanyaan dan jawaban." *Itu Elemental—The elemen Kalifornium*, education.jlab.org/qa/how-much-of-anatom-is-empty-space.html.
- 3 Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Sesungguhnya hati orang-orang anak-anak Adam, semuanya, berada di antara dua jari Yang Maha Penyayang sebagai satu hati. Dia mengarahkan mereka ke mana pun dia mau." Kemudian, Nabi berkata, "Ya Allah, pengatur hati, arahkan hati kami pada ketaatan Anda." (Koleksi: Muslim)
- 4 Al-Qur'an mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni pergaulan bersama-Nya, tetapi Dia mengampuni yang kurang dari apa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa menyekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah sesat" (4:116). *Melalaikan* atau menyekutukan Allah masih diampuni jika Anda bertobat dan Allah menerima pengampunan Anda. Perbedaan ini penting karena sebagian orang salah mengira bahwa dosa-dosa tertentu seperti *melalaikan* tidak akan pernah bisa diampuni, bukan itu yang dikatakan ayat ini. Fakta bahwa *semua* diampuni dosanya melalui taubat secara jelas diartikulasikan dalam ayat berikut: "Wahai hamba-hamba-Ku yang durhaka

melawan jiwa mereka! Jangan putus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni *semua* dosa. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (39:53).

5 Anonim

6 Nabi Muhammad ﷺ berkata, “Tuhan memiliki tujuh puluh ribu tabir terang dan gelap; jika Dia menghilangkannya, kemegahan Wajah-Nya yang bersinar akan membakar siapa pun (atau 'makhluk apa pun') yang dijangkau oleh Tatapan-Nya.” (Koleksi: Ibn Majah. Sumber: Morris, James Winston (2005). *Hati Reflektif: Menemukan Kecerdasan Spiritual di 'Ibn Arab adalah Iluminasi Mekah*. Louisville: Fons Vitae. p. 115.)

7 Alasan kita memiliki kesadaran adalah karena Tuhan. Dia

karena Allah kita melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, mencium, atau mengecap. Meskipun Allah menciptakan persepsi indera kita, Dia lebih dekat dengan kita daripada apa pun yang pernah kita alami. Mirip dengan bagaimana iris di mata kita begitu dekat dengan kita sehingga kita tidak dapat melihatnya namun kita melihat karena itu, Tuhan begitu dekat dengan kita sehingga kita tidak dapat menyaksikan-Nya secara langsung, tetapi kemampuan kita untuk menyaksikan adalah karena kedekatan dan kedekatan-Nya. cinta untuk kita.

8 Sebuah contoh Allah mengulangi keesaan-Nya setelah menggunakan kata "Kami" diilustrasikan dalam ayat berikut: Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam. Katakanlah: Hanya diwahyukan kepadaku bahwa Allahmu adalah satu Allah; apakah kamu akan tunduk?" (21:107-108)

9 Narasi ini dianggap sebagai *hadits qudsi*. Jenis ini

narasi berbeda dari *hadits nabawi* atau pepatah umum dari Nabi, karena rantai transmisi *hadits qudsi* langsung kembali kepada Allah alih-alih rantai perawi yang berakhir dengan Nabi Muhammad. Namun, *hadits qudsi* berbeda dengan ayat Al-Qur'an. Sedangkan *hadits qudsi* adalah perkataan yang maknanya diturunkan dari Tuhan tetapi sabdanya dirumuskan oleh Nabi, Al-Qur'an terdiri dari ucapan Tuhan yang tepat, baik dalam arti dan kata-katanya.

10 Allah memperkenalkan diri-Nya dengan *Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim*, yang dikenal sebagai *Basmala*, dalam setiap surah Al-Qur'an

kecuali untuk bab 9, yaitu *At-Taubah*. Namun, dalam ayat 27:30 ada tambahan *Basmala*.

11 Hal ini karena dalam bentuk *isme gagal* atau "aktif partisip."

12 Khan, Nouman Ali. "Firman Ar-Rahman." 2014. 13

Koleksi: Muslim

14 Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa cinta Allah adalah bersyarat. Mereka menyarankan bahwa kasih Tuhan hanya diberikan kepada mereka yang "pantas mendapatkannya." Mereka menunjukkan bahwa Al-Qur'an dengan sangat jelas menyatakan siapa yang dicintai dan tidak dicintai Allah. Mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an mengatakan bahwa Allah hanya mencintai orang-orang yang sabar (3:146), orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri (2:222), orang-orang yang adil (60:8), orang-orang yang berbuat baik (2:195), yang bertakwa (3:200), yang mengikuti Nabi (3:31), yang mengandalkan Allah (3:159), yang rendah hati, bersyukur, setia, dan sering mengingat Allah. Mereka kemudian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang berdosa yang tidak tahu berterima kasih (2:276), orang-orang yang menyebarkan kerusakan (5:64), orang-orang yang melampaui batas (2:190), para penindas (3:140), orang berdosa yang berkhianat (4:107), orang yang sombong dan membanggakan diri (4:36), orang yang sombong (16:23), orang yang boros (7:31), dan seterusnya. Meskipun pada awalnya bukti mungkin menunjukkan bahwa cinta Allah bersyarat, Al-Qur'an kemudian menghadapkan kita dengan ayat di mana Allah dengan jelas menyatakan, "Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu" (7:156). Allah tidak mengatakan rahmat-Ku (*Ar-Rahman*) hanya mencakup orang-orang beriman atau mereka yang menaati-Ku. Allah berfirman, "Rahmat-Ku meliputi *semua* sesuatu." Seperti yang disebutkan sebelumnya, kata *rahman* diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai "rahmat" juga berarti kasih sayang, cinta, dan kebaikan. Jika Allah *rahman* meliputi segala sesuatu, maka itu harus mencakup dengan cinta dan kasih sayang bahkan orang-orang berdosa yang tidak tahu berterima kasih, penindas, dan tiran yang sombong. Namun, penting untuk menunjukkan bahwa keadilan dan akuntabilitas masih ada. Perbedaannya di sini adalah bahwa mereka yang menjalani kehidupan yang bertentangan dengan apa yang Tuhan telah didiktekan menjadi terselubung dan tidak dapat menerima kasih Tuhan yang tak bersyarat. Untuk lebih memahami ini, pertimbangkan contoh berikut: Jika saya pergi tiga puluh kaki di bawah tanah ke ruang bawah tanah yang kokoh dan beton dengan

tidak ada jendela, saya akan berada dalam kegelapan total. Dari tempat ini saya tidak bisa lagi merasakan cahaya matahari karena saya akan terselubung darinya. Namun, hanya karena saya berada di tempat di mana saya tidak dapat mengalami matahari, bukan berarti matahari berhenti bersinar. Dengan cara yang sama, Tuhan tidak pernah berhenti mencintai kita, tetapi ketika kita tidak baik, tidak tahu berterima kasih, atau tirani, kita menjadi terselubung dari mengalami kasih Tuhan. Bukan Tuhan yang menindas kita, tetapi kita yang menindas diri kita sendiri dengan menutupi mata hati kita melalui ketidaktulusan dan dosa, membuat kita tidak dapat menyaksikan kasih Tuhan yang meliputi segalanya.

15 Koleksi: Muslim

16 "Ayat (3:32)—Kata demi Kata." *Korpus Al-Qur'an Arab: Kata demi Kata Tata Bahasa, Sintaks dan Morfologi Al-Qur'an*, badan. [Quran.com/wordbyword.jsp?pasal=3&ayat=32#\(3:32:1\)](http://Quran.com/wordbyword.jsp?pasal=3&ayat=32#(3:32:1)). *Al-Qur'an mengatakan mengacu pada hal-hal yang tidak disukai Allah, *la yuhibbu*, yang secara harfiah berarti "tidak mencintai."

17 Al-Qur'an menyebut Tuhan menjadi marah, tapi ini benar kemarahan tidak lepas dari rahmat-Nya (*Ar-Rahman*). Untuk lebih memahami hal ini, perhatikan contoh berikut: Ketika orang tua meneriaki seorang anak karena menabrak lalu lintas, itu karena mereka mencintai anak mereka. Orang tua yang berteriak ingin melindungi anak mereka, bukan menyakiti mereka. Dalam arti yang lebih dalam, murka Tuhan bukanlah manifestasi dari kebencian-Nya melainkan ekspresi belas kasih-Nya yang lebih keras. Kadang-kadang Tuhan harus secara simbolis berteriak kepada kita, untuk mencegah kita dari arus lalu lintas keserakahan, nafsu, iri hati, dll.

18 Meyer, Wali Ali., dan Bilal Hyde. *Tabib Jantung: Seorang Sufi Pemandangan Sembilan Puluh Sembilan Nama Allah*. Sufi Ruhaniat Internasional, 2012.

19 Koleksi: Bukhari

20 Koleksi: Tirmidzi 21

Hawking, Stephen. "Itu Awal dari Waktu." www.hawking.org.uk/the-beginning-of-time.html.

22 Untuk lebih memahami pentingnya 120 tempat desimal, perhatikan hal berikut: Pada nomor 2.1, nomor 1 ada di

tempat desimal pertama. Pada angka 2.0000001, angka 1 berada di tempat desimal ketujuh. Sekarang bayangkan seberapa tepat sebuah angka sehingga untuk 120 tempat desimal setiap angka harus sempurna.

23 Hawking, Stephen. *Sejarah Singkat Waktu*. Buku Banten, 2017.

24 Bukti bagus untuk ini adalah bagaimana hukum sains yang dikenal tampak runtuh di dunia fisika kuantum.

25 Menanyakan siapa yang menciptakan Tuhan hanya mengarah pada pertanyaan siapa yang menciptakan siapa yang menciptakan Tuhan, dan kemudian siapa yang menciptakan siapa yang menciptakan siapa yang menciptakan Tuhan, dan seterusnya dan tanpa batas. Dengan kata lain, kemunduran tak terbatas dimulai dengan penciptaan dan tak terbatas kembali tanpa akhir. Jika Anda kembali tanpa batas, alam semesta tidak akan pernah ada, karena menurut definisi Anda tidak dapat melintasi jarak tak terhingga. Inilah sebabnya mengapa teologi Islam menyatakan bahwa Tuhan itu abadi dan tidak diciptakan, karena jika tidak, Anda akan mengalami masalah kemunduran yang tak terbatas dan dunia ini tidak akan pernah diciptakan.

26 kata *Jalal* berasal dari akar yang sama dengan kata *Al Jalil*. Kedua nama ini berarti "keagungan, keagungan, dan keagungan". *Jalal* umumnya digunakan untuk menjelaskan kategori nama-nama agung Tuhan, sedangkan *Al Jalil* biasanya adalah nama yang digunakan dalam 99 daftar nama dewa untuk "Yang Agung". *Jalal* juga termasuk dalam 99 nama ilahi sebagai bagian dari nama itu *Dzul-Jalali-wal-Ikram*, yang berarti "Pemilik Keagungan dan Kehormatan." 27 Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda Kami di cakrawala dan dalam diri mereka sendiri sampai jelas bagi mereka bahwa ini adalah kebenaran" (41:53).

28 Koleksi: Bukhari, Muslim

Bab 2—Siapakah Anda?

1 Koleksi: Muslim. Hadits ini menyinggung fakta bahwa Allah selalu bermaksud menciptakan manusia dengan karunia kehendak bebas. Karena kesalahan kita adalah produk dari kehendak bebas kita, jika kita tidak membuat kesalahan, Tuhan akan menciptakan ciptaan yang melakukannya karena itu

adalah dalam falibilitas kita bahwa kita dapat sepenuhnya mengalami dan merasakan belas kasihan dan pengampunan Tuhan.

2 Koleksi: Bukhari, Muslim

3 Tuhan mengirim kita ke dunia ini sebagai wakil-Nya di Bumi (2:30). Bagian dari tujuan kami adalah untuk menjaga Bumi dan untuk mencerminkan kualitas Tuhan pada semua ciptaan. Karena Surga adalah alam di mana Tuhan tampak, ketika kita mencerminkan nama-nama Tuhan di Bumi, kita menjadi cerminan Surga di Bumi.

4Safi, Om. *Cinta Radikal: Ajaran Mistik Islam*

Tradisi. Pers Universitas Yale, 2018, hal. 33. 5Seperti yang

telah disebutkan sebelumnya, Nabi Muhammad saw

ﷺ dikatakan,

"Allah tidak melihat rupa atau hartamu, tetapi Dia melihat hati dan perbuatanmu." (Koleksi: Muslim) Koleksi: Abu Dawud,

6 Tirmidzi

7 *Kamus Warisan Amerika*. Houghton Mifflin Harcourt, 2012.

8 Nabi Muhammad ﷺ menegaskan kembali stasiun tinggi wanita ketika dia berkata, "Surgamu ada di bawah telapak kaki ibumu." (Koleksi: Ahmad, Nasai)

9 Lean, Oliver. *Al-Qur'an: Sebuah Ensiklopedia*. Routledge, 2010.

10 Beberapa sarjana telah menyarankan bahwa Iblis adalah seorang malaikat karena dia beribadah di antara para malaikat. Para ulama ini sering mengutip ayat berikut sebagai bukti: "Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada para malaikat: 'Sujudkanlah dirimu kepada Adam.' Maka mereka sujud kecuali Iblis (Setan)..." (18:50). Namun, bukti bahwa Iblis adalah jin jauh lebih kuat mengingat ayat yang sama terus mengatakan, "...Dia adalah salah satu jin; dia mendurhakai perintah Tuhannya" (18:50). Iblis sendiri berkata sehubungan dengan Adam, "Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api dan ciptakan dia dari tanah" (7:12). Al-Qur'an lebih lanjut memvalidasi bahwa Iblis adalah jin dengan menjelaskan, "Dan jin yang Dia ciptakan dari nyala api yang tidak berasap" (55:15). Belum lagi Nabi bersabda, "Para malaikat ﷺ diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api tanpa asap dan Adam diciptakan dari apa yang telah

telah dijelaskan kepadamu." (Koleksi: Muslim, Ahmad, Al-Bayhaqi)

- 11 Fakta menyenangkan: Kata bahasa Inggris "jin" berasal dari bahasa Arab kata *jin*.
- 12 Wheeler, Brannon M. *Nabi dalam Al-Qur'an: Sebuah Pengantar untuk Al-Qur'an dan Tafsir Muslim*. Kontinu, 2002.
- 13 Al-Qur'an mengatakan, "Dan Adam dan istrinya memakannya, dan mereka bagian pribadi menjadi jelas bagi mereka, dan mereka mulai mengikat diri dari daun surga. Dan Adam mendurhakai Tuhannya, maka dia sesat. Kemudian Tuhannya memilih dia, dan berbalik kepadanya dengan pengampunan dan memberinya petunjuk" (20:121-122).
- 14 Berikut kutipan dari *Bab 11 - Spiritual Rahasia Kematian*: "Al-Qur'an menggambarkan Hari Pembalasan sebagai hari ketika semua manusia dibangkitkan untuk menghadap Tuhan dan untuk dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan baik dan buruk mereka. Mirip dengan catatan Alkitab, Al-Qur'an menggambarkan hari ini dengan gambaran yang jelas. Al-Qur'an memberitahu kita bahwa Bumi akan berguncang (99:1), gunung-gunung akan menjadi seperti bulu yang digaruk (101:5), manusia akan bertebaran seperti ngengat (101:4), bintang-bintang akan berjatuh dari langit (81:2), lautan akan mendidih (81:6), matahari dan bulan akan menyatu (75:9), langit akan digulung seperti gulungan (21:104), dan orang mati akan dipanggil kembali ke hidup (36:51). Pada hari ini, semua keberadaan akan tunduk di hadapan Tuhan saja. Ini adalah hari ketika timbangan keadilan yang tidak merata di Bumi akan seimbang dan rahmat Tuhan akan lebih berlimpah daripada yang bisa kita bayangkan."
- 15 Allah adalah *Ash-Shakur* atau Yang Maha Bersyukur dalam menanggapi perbuatan baik yang kita lakukan. Rasa syukur Allah diwujudkan dalam bentuk kedermawanan, pengampunan, dan penganugerahan berkat kepada makhluk-Nya.
- 16 Koleksi: Bukhari
- 17 Koleksi: Bukhari
- 18 kata *kufur* sering diterjemahkan sebagai "ketidakpercayaan," tetapi tidak hanya berarti "menutupi kebenaran," tetapi juga secara linguistik dapat diterjemahkan sebagai "penolakan suatu berkat."


19 Koleksi: Muslim

20 Seperti disebutkan sebelumnya: "Dalam bahasa Arab kata untuk manusia menjadi adalah *gila*, yang diturunkan dari *nisyanyang* berarti 'kelupaan.'"

21 Untuk lebih lanjut tentang praktik *taubat*, lihat Bab 5.


22 Koleksi: Muslim



23 Bin Younis, Imam. "Pertanyaan dan jawaban." 2017, Kalifornia. 24 Tidak ada satu penulis tertentu yang dikaitkan dengan pepatah ini, tapi banyak yang menggunakannya sebagai alat untuk menjelaskan dimensi ego yang lebih dalam (*nafs*). Pepatah ini juga dikenal banyak digunakan dalam program kecanduan dua belas langkah.

25 Penting untuk menunjukkan bahwa karena di Surga kita akan hidup sebagai ciptaan baru dalam realitas baru kita mungkin tidak lagi tunduk pada aturan yang sama seperti kehidupan duniawi kita. Dikatakan bahwa mereka yang masuk Surga akan diberkati dengan mengalami Tuhan secara langsung tanpa tabir yang sama seperti yang kita alami di Bumi. Sebagaimana Al Qur'an mengatakan, "Pada hari itu beberapa wajah akan cerah, melihat Tuhan mereka" (75:22-23). Nabi Muhammad juga bersabda,  "Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhanmu sebagaimana kamu melihat bulan purnama." (Koleksi: Tirmidzi)

26 Al-Qur'an menjelaskan dengan sangat jelas bahwa manusia adalah diciptakan sebagai wakil Tuhan di Bumi, bahkan sebelum Adam dan Hawa makan dari buah pohon terlarang. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Aku akan menciptakan seorang khalifah di Bumi." (2:30).

27 Koleksi: Bukhari, Muslim

28 Hal ini dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW , Imam Ali, dan banyak lainnya sepanjang sejarah. 29 Koleksi: Muslim

30 Koleksi: Bukhari. Sahabat Nabi  pernah bertanya kepadanya, "Siapakah orang yang paling berat ujiannya?" Nabi  menjawab, "Mereka adalah para nabi, kemudian yang terbaik berikutnya, kemudian yang terbaik berikutnya. Seorang pria diadili menurut agamanya. Jika dia teguh dalam agamanya, cobaannya akan lebih berat. Jika dia lemah dalam agamanya, dia diadili sesuai dengan kekuatannya dalam agama. Hamba itu akan terus dicobai sampai ia dibiarkan berjalan di atas bumi tanpa dosa." (Koleksi: Tirmidzi)

- 31 Beberapa orang salah menerjemahkan *jihad* sebagai "Perang Suci." Jika kamu diterjemahkan "Perang Suci" ke dalam bahasa Arab itu secara harfiah akan diterjemahkan sebagai *al-harb al-muqaddasah*, yang tidak ada dalam Al-Qur'an dan Hadits.
- 32 Muhammad bin Talal Ghazi bin, dkk. *Perang dan Damai dalam Islam Penggunaan dan Penyalahgunaan Jihad*. Masyarakat Teks Islam, 2013. 33 Koleksi: Abu Dawud 34 Koleksi: Ahmad
- 35 Koleksi: Bukhari, Muslim
- 36 Formica, Michael J. "Jarak Terjauh di Dunia Adalah Dari Kepala ke Hati." *Psikologi Hari Ini*. www.psychologytoday.com/us/blog/enlightenedliving/200808/the-longest-distance-in-the-world-is-the-head-theheart.
- 37 Monastra, Yahya. "Teologi: Kecerdasan (dalam bahasa Arab)." *Syariah Hukum dan Perempuan*. www.mwcoalition.org/id49.html
- . 38 Koleksi: Bukhari
- 39 Well, Diana. "24 Fakta Menyenangkan Tentang Jantung." saluran kesehatan Media. 23 Januari 2019. www.healthline.com/health/fun-facts-about-the-heart#1.
- 40 Yusuf, Hamzah. "Esensi Halus dari Hati Kita." 2016. 41 Koleksi: Al-Darimi, menurut Al-Haytami Al-Makki 42 "Jantung yang Energik Terungkap." Institut Matematika Hati. Berbaris 25, 2015. www.heartmath.org/articles-of-the-heart/science-of-the-heart/the-energetic-heart-is-unfolding/.
- 43 Nabi bersabda ﷺ "Kebenaran adalah apa yang jiwa terasa tentram dan hati terasa tentram, dan dosalah yang menimbulkan keresahan di dalam jiwa dan bergerak mondar-mandir di dada." (Kumpulan: Al-Darimi, menurut Al-Haytami Al-Makki) Nabi juga bersabda ﷺ, "Kebenaran adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang goyah di dalam hatimu dan kamu tidak ingin orang mengetahuinya." (Koleksi: Muslim) 44 Allah mengacu pada kata "hati" dalam Al-Qur'an dengan berikut:
dua kata: *qalb* dan *fuad*. kata *fuad* berasal dari kata kerja *fa'ada*, yang bisa berarti "membakar, nyala api, atau memanggang." Al-Qur'an umumnya menyebut hati sebagai *fuad* ketika manusia

menjadi bersemangat dengan emosi dan "dalam panasnya momen"—ketika hati sangat emosional, apakah itu sangat bahagia, sedih, takut, marah, menyesal, bernaafsu, atau frustrasi. Dengan kata lain, *fuadd* digunakan dalam semua situasi emosional yang intens, sementara *qalbd* digunakan dalam pengertian yang lebih umum. kata *qalbb* berasal dari kata *taqalub*, yang berarti "mengubah, menggeser, mengubah". Ini adalah referensi untuk hati fisik, yang berputar dan bergeser saat berkontraksi dan mengembang, dan hati spiritual, yang terus-menerus berbalik menuju dan menjauh dari Allah. Al-Qur'an menggunakan kata *sadr* bukan untuk hati tapi untuk dada. kata *sadr* digunakan ketika Allah berbicara tentang rahasia, motif, dan niat kita, yang tidak dapat diketahui atau dilihat (17:36, 28:10, 7:179, 22:46).

45 Koleksi: Tirmidzi

46 Untuk lebih lanjut tentang praktik *taubat*, lihat Bab 5.

47 Koleksi: Bukhari

48 Macdonell, Arthur A. *Tata Bahasa Sansekerta untuk Siswa*. Oxford University Press, edisi ke-3, 1927.

49 Lihat Lampiran: "99 Nama Ilahi Allah."

50 Chittick, William C. *Perjalanan Batin: Pandangan dari Islam Tradisi*. Pers Cahaya Pagi, 2007.

51 Borenstein, Seth. "Warisan Titanic: Daya Tarik dengan Bencana." NBCNews.com, Grup Berita NBCUniversal, 1 April, 2012.

www.nbcnews.com/id/46916279/ns/technology_and_science/t/titanics-legacy-fascination-disasters/.

52 Kata "Ubuntu" berasal dari frase Zulu "Umuntu ngumuntu ngabantu." Ifejika, Nkem. "Pertanyaan: Apa Arti Ubuntu Sebenarnya?" *Penjaga*, Guardian Berita dan Media. September 28, 2006. www.theguardian.com/theguardian/2006/sep/29/features11.g2

. 53 Anonim

54 Koleksi: Bukhari

55 Koleksi: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ahmad

56 Peterson, Eugene H. *Pesan: Alkitab di Kontemporer Bahasa*. NavPress, 2017.

57Beberapa sumber menganggap cerita ini berasal dari penyair Persia Attar of Nishapur.

58Koleksi: Tirmidzi

Bab 3—Dunia Misterius Al-Qur'an

1Koleksi: Ahmad

2Forrin, Noah D., dan Colin M. Macleod. "Kali ini adalah Pribadi: Manfaat Memori dari Mendengar Diri Sendiri." *Penyimpanan*, jilid 26, tidak. 4, 2017, hlm. 574–579. Doi:10.1080/09658211.2017.1383434.

3Bulan tidak menghasilkan cahaya, melainkan memantulkan cahaya kecil persentase cahaya matahari, yang memantul dari permukaannya. Al-

4 Qur'an mengatakan, "Sungguh, Al-Qur'an ini telah diturunkan oleh Tuhan semesta alam: Ruh yang dapat dipercaya [Malaikat Jibril] menurunkannya ke hatimu [Nabi], agar kamu bisa membawa peringatan dalam bahasa Arab yang sederhana. bahasa" (26:192-195).

5 Berlatih Muslim ulangi *Bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim* lebih dari belasan kali dalam satu hari, hanya dalam doa ritual (*salat*). *Bismillah* juga sering dipanggil sebelum makan, meninggalkan atau memasuki rumah, dan hampir semua tindakan lainnya sepanjang hari. Akibatnya, beberapa ahli bahasa telah menyarankan bahwa kata *Bismillah* adalah kata yang paling sering diulang dalam bahasa apa pun di Bumi.

6Al-Qur'an mungkin ketat tentang aturan dan larangan tertentu, tetapi bagaimana kita berbagi ajaran Hukum Ilahi yang lebih dalam (*syariah*.) harus selalu dengan belas kasihan dan kasih. Kita tidak dipanggil untuk memperlakukan atau menghakimi orang. Kita dipanggil oleh Al-Qur'an untuk menasihati dan menyeru manusia kepada kebaikan, tetapi kita harus selalu ingat bahwa penghakiman hanya milik Allah.

7 Khan, Nouman Ali. "Alif Lam Mim." 2012.

8 Naik, Zakir. "Apa Arti Alif Laam Mim?" 2011. Koleksi: Tirmidzi

9

10Zakaria, Abu. *Tantangan Abadi: Perjalanan melalui Al-Qur'an yang ajaib*. Satu Alasan, 2015.

11 Meskipun versi Hadis yang lebih banyak beredar adalah Nabi bersabda, "Aku meninggalkan dua hal, yang jika kamu berpegang teguh padanya, kamu tidak akan tersesat: Kitab Allah dan *sunna*," Anda sebenarnya tidak menemukan narasi ini di salah satu dari enam buku hadis sahih Sunni atau dalam sumber-sumber Syiah dan Sufi. Tentu saja, *sunna* atau contoh-contoh yang ditinggalkan Nabi sama-sama tak ternilai harganya dan tak lekang oleh waktu, namun berkenaan dengan riwayat ini apa yang Anda temukan berulang kali dalam kitab-kitab hadits yang diikuti oleh mayoritas umat Islam (*sunni*) dan minoritas Muslim (*Syiah*) adalah Nabi Muhammad yang mengatakan saya meninggalkan "Kitab Allah dan rumah tangga saya." Secara alami masuk akal untuk mengutip versi paling otentik dari Hadis, yang sering disebut Hadis al-Thaqalayn. (Koleksi: Sahih Muslim, Sahih Tirmidzi, Al-Kafi).

12 Itu *ahlul bayt* dipandang oleh sebagian orang terdiri dari Imam Ali, the Putri Nabi Fatima Zahra, dan dua putra Nabi, Husein dan Hassan, dan keturunan mereka. "Aisha melaporkan bahwa Nabi keluar pada suatu pagi mengenakan jubah bergaris-garis dari rambut unta hitam yang datanglah Hassan bin Ali. Dia membungkusnya di bawahnya, kemudian datang Husain dan dia membungkusnya di bawahnya bersama dengan yang lain (Hasan). Kemudian datanglah Fatimah dan dia membawanya di bawahnya, lalu datanglah Ali dan dia juga membawanya di bawahnya dan kemudian berkata: "Sesungguhnya Allah hanya ingin menghilangkan segala najis darimu wahai para penghuni rumah, dan mensucikanmu (suci). " (Koleksi: Muslim) Beberapa ulama memasukkan istri-istri Nabi ke dalam kategori ini juga, dengan mengutip ayat 33:33 sebagai bukti klaim mereka.

13 Koleksi: Bukhari, Muslim 14

Anonim

15 Penting untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang salah dengan membaca Al-Qur'an secara harafiah, asalkan memperhatikan konteks historis ayat-ayat tersebut. Meskipun demikian, penting untuk dipahami bahwa Allah menggunakan simbolisme dan banyak metafora di seluruh teks yang tidak selalu dapat dipahami dalam konteks literal. Untuk memiliki pemahaman yang lebih lengkap

wahyu, kita harus mendekati teks baik secara harfiah maupun esoteris.

16Syari'ati, Ali. *Tentang Sosiologi Islam*. Algoritma, 2017. 17Para ulama telah mengatakan bahwa beberapa ayat Al-Qur'an, dalam

referensi ke alam, sengaja tidak jelas sehingga orang-orang dari semua kemampuan intelektual dapat mengalami tanda-tanda Tuhan ke tingkat pemahaman mereka.

18Koleksi: Abu Dawud

19Hixon, Lex. *Inti Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Islam*

Kerohanian. 2nd ed., The Theosophical Publishing House, 2003. 20

Dalam bahasa Arab kata *kun* terbuat dari dua huruf. Ini dimulai dengan surat *kaaf*, yang memberi Anda *K*suara. pada *kaaf* ada vokal kecil dengan nama *damma*, yang memberi Anda *ka*mu suara. Kemudian kata diakhiri dengan huruf *biarawati*, yang memberi Anda *N*suara. Melihat kode suara suci dari kata itu *kun*, secara imajinatif dapat dikatakan bahwa kekuatan *K* mendorong seluruh alam semesta menjadi ciptaan dengan ledakan, dengan ledakan cahaya. Suara dari *ka*mu ruang yang diperluas, menyebarkan segala sesuatu ke jarak di mana setiap atom akan memiliki kesempatan untuk berkembang dan berkembang. N, dengan resonansi dan getarannya, adalah energi cahaya yang bergerak begitu cepat sehingga menciptakan ilusi bentuk. (Ini didasarkan pada ajaran teori suara suci, yang merupakan studi kuno tentang suara dan getaran.) 21Koleksi: Bukhari

22Koberlein, Brian. "Bagaimana Energi dan Materi Sama?"

alam semesta Hari ini, Desember 23, 2015.
www.universetoday.com/116615/how-are-energy-and-matter-the-same/.

23"Ilmuwan Membuktikan DNA Dapat Diprogram Ulang dengan Kata-kata dan Frekuensi." *Evolusi Kolektif*, 27 Agustus 2013. www.collective-evolution.com/2011/09/02/scientist-prove-dna-can-be-reprogrammed-by-words-and-frequencies/.

24Kata Arab yang digunakan untuk "tanda" adalah *ayah*, yang sama kata yang digunakan untuk merujuk pada "ayat" Al-Qur'an. Sama seperti kata-kata Al-Qur'an yang menunjuk kepada Tuhan, dunia itu sendiri juga merupakan *ayah* atau tanda kekuatan kreatif Tuhan.

25Safi, Om. "Tradisi Sufi—Sastra dan Budaya Ukuran." Bayan Claremont. 11 Februari 2019, Claremont. 26Kata Arab *surah* mengacu pada bagian atau bab dari Alquran.

27Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah" atau kecenderungan alami untuk percaya pada keesaan Tuhan. (Koleksi: Sahih Muslim, Sahih Bukhari) Seperti yang dikatakan Al Qur'an, "Maka arahkan wajahmu ke arah agama, condong ke kebenaran. [Mematuhi] *fitrah* dari Allah yang di atasnya Dia menciptakan [semua] manusia. Seharusnya tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (30:30).

28Paul, Annie Murphy. "Mengapa Kita Mengingat Lirik Lagu Jadi Sehat." *Psikologi Hari Ini*, Penerbit Sussex.
www.psychologytoday.com/us/blog/how-bebrilliant/201206/why-we-remember-song-lyrics-so-well.

29"Perangkat Memori dan Mnemonic." *pusat jiwa*, 17 Juli, 2016. psychcentral.com/lib/memory-and-mnemonic-devices/. 30
Graham, William Albert. *Melampaui Kata Tertulis: Lisan Aspek Kitab Suci dalam Sejarah Agama*. Cambridge University Press, 2001.

31Koleksi: Tabrani



32Nasr, Sayyid Hossein. *Cita-cita dan Realitas Islam*. Itu Masyarakat Teks Islam, 2006.)

33Khan, Nouman Ali. "Jumlah Kata Ajaib." 2014.

34Karena Al-Qur'an dipandang sebagai wahyu terakhir yang akan diturunkan bagi umat manusia, perlindungan wahyu ini diambil oleh Tuhan sendiri. Sebagaimana Allah berfirman, "Kami telah menurunkan Al-Qur'an, dan Kami akan memeliharanya" (15:9).

35Al-Qur'an mengatakan, "Dan kami telah menurunkan kepadamu Kitab Suci". dengan benar, membenarkan kitab yang datang sebelumnya, dan menjaganya dengan aman: Maka putuskan di antara mereka dengan apa yang diturunkan Allah, dan jangan ikuti keinginan mereka yang sia-sia, menyimpang dari kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk masing-masing di antara kamu, kami telah menetapkan hukum dan jalan yang terbuka. Jika Allah menghendaki, Dia akan menjadikanmu satu kaum, tetapi (rencana-Nya) untuk menguji

kamu dalam apa yang telah Dia berikan kepadamu: Maka berjihadlah seperti berlomba dalam segala kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kembali seluruhnya. Dialah yang akan menunjukkan kepadamu kebenaran dari hal-hal yang kamu perdebatkan" (5:48).

36 Nabi bersabda,  "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (Kumpulan: Ibnu Majah) Nabi juga bersabda,  "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap laki-laki dan perempuan." (Koleksi: Bahar Al-Anwar)

37 Koleksi: Darimi

38 Arnett, Patricia. "Bagaimana Atmosfer Melindungi Bumi." *Sains*, 24 April 2017. sciencing.com/atmosphere-protectsearth-6933411.html.

39 Ada banyak sumber online gratis yang menawarkan akses ke rekaman Al-Qur'an. Jika Anda mencari situs web yang menggabungkan Al-Qur'an Arab bersama terjemahan bahasa Inggris, transliterasi, dan rekaman setiap ayat, Anda dapat menggunakan Corpus.Qur'an.com atau Qur'an.com. Jika Anda hanya mencari rekamannya, Anda dapat mencari ayat atau surah Al-Qur'an di sebagian besar situs streaming video atau audio publik, seperti YouTube, diikuti dengan nama seorang qari terkenal. Anda dapat mencoba salah satu dari qari populer berikut: Abdul Basit, Mishary Alafasy, atau Sharifah Khasif Fadzilah.

Bab 4—Dimensi Spiritual Islam

- 1 Membayar hutang kita kepada Tuhan bukanlah peristiwa satu kali; itu adalah proses dan niat yang terus kita perjuangkan meskipun kita tidak akan pernah sepenuhnya mencapainya karena kita tidak pernah bisa menyembah Tuhan sebagaimana Dia layak untuk disembah.
- 2 Seperti yang telah disebutkan sebelumnya: "Kesejajaran bawaan dengan Tuhan yang bersemayam di hati manusia sering disebut "esensi primordial" atau disebut dalam bahasa Arab sebagai *fitrah*. kata *fitrah* berasal dari kata dasar yang berarti "membelah atau melahirkan." Ini menyiratkan bahwa pekerjaan kita di Bumi ini adalah untuk membelah cangkang ego kita dan *melahirkan* benih ilahi yang telah Tuhan tanam di taman roh kita melalui kemurahan hati kasih-Nya.

- 3 Sakaamini, Ahmad, dan Ihsan Alexander Torabi. "Haji dan Perjalanan Menuju Yang Ilahi." Soulofislamradio.com, 7 Februari 2019. www.soulofislamradio.com/blog/hajj-and-the-journey-tothe-Divine.
- 4 Koleksi: Bukhari, Muslim
- 5 Redd, Nola Taylor. "Bulan Stabilisasi Bumi Mungkin Unik Di dalam Semesta." Space.com, 29 Juli 2011. www.space.com/12464-earth-moon-unique-solar-systemuniverse.html.
- 6 Koleksi: Tirmidzi
- 7 Koleksi: Muslim
- 8 Anonim
- 9 White, Mark D. "Kebijaksanaan Wei Wu Wei: Membiarkan Baik Sesuatu terjadi." *Psikologi Hari Ini*, Penerbit Sussex, 9 Juli 2011. www.psychologytoday.com/us/blog/maybe-its-just-saya/201107/kebijaksanaan-wei-wu-wei-membiarkan-hal-hal-terjadi.
- 10 Koleksi: Muslim
- 11 Ungkapan ini banyak dikutip. Beberapa telah mengaitkannya kepada Nabi Muhammad, sementara yang lain telah dikaitkan dengan Abdullah Bin Mas'ud.
- 12 Koleksi: Tirmidzi
- 13 Ketika keyakinan kita diuji, kondisi diciptakan untuk iman atau *iman* mekar.
- 14 Setiap orang *iman* terkait dengan tindakan mereka, ketulusan, kepercayaan pada yang gaib dan ketetapan-ketetapan Allah. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Dan bagi semua manusia ada tingkatan-tingkatan menurut apa yang mereka kerjakan (perbuatan mereka)" (46:19).
- 15 Koleksi: Daraqutni 16
- Koleksi: Bukhari
- 17 Pepatah ini juga telah dikaitkan dengan Imam Ali
- 18 Koleksi: Bukhari, Muslim
- 19 Ketika seseorang meninggal, tubuhnya tidak lagi memiliki kehendaknya sendiri. Pemakaman yang sedang memandikan mayat memiliki kendali penuh atasnya. Kita dipanggil untuk menjadi seperti orang mati di tangan Tuhan, membiarkan Dia menggerakkan kita sesuai kehendak-Nya.

- 20 Sangat menarik untuk dicatat bahwa dalam bahasa Farsi asli puisi ini Rumi menggunakan kata *kufur*, yang diterjemahkan di sini sebagai "kesalahan" dan *iman*, yang diterjemahkan di sini sebagai "berbuat benar." Terjemahan literal puisi ini akan lebih dekat dengan "Di luar gagasan ketidakpercayaan (*kufur*) dan iman (*iman*)..." (Rumi Jalal-ad-Din, dan Coleman Barks. *Rumi Esensial*. Harper, 2010.)
- 21 Sejak ketika kita mengalami berada di hadirat Tuhan kita mampu untuk benar-benar menyembah-Nya, melalui penyerahan diri kita benar-benar menjalin hubungan dengan Yang Ilahi. Ungkapan "pengetahuan *dar* Tuhan" menyiratkan bahwa kita memiliki pengalaman tentang Tuhan yang melampaui pemahaman pikiran. Jenis pengetahuan ini tidak dapat dipelajari, itu hanya dapat diberikan kepada kita oleh Allah sendiri. Kita menjadi lebih mudah menerima jenis kebijaksanaan ini ketika kita menyelaraskan hati dan jiwa kita kepada Allah melalui amalan doa (*salat*), pertobatan (*taubat*), dan mengingat (*dzikir*).

Bab 5—Tawba: Bertobat dan Kembali ke Persatuan

- 1 Narasi ini dianggap sebagai *hadits qudsi*. Jenis ini narasi berbeda dari *hadits nabawi* atau pepatah umum dari Nabi, karena rantai transmisi *hadits qudsi* langsung kembali kepada Allah alih-alih rantai perawi yang berakhir dengan Nabi Muhammad. Namun, *hadits qudsi* berbeda dengan ayat Al-Qur'an. Sedangkan *hadits qudsi* adalah perkataan yang maknanya diturunkan dari Tuhan tetapi sabdanya dirumuskan oleh Nabi, Al-Qur'an terdiri dari ucapan Tuhan yang tepat, baik dalam arti dan kata-katanya.
- 2 Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Allah tidak akan menghukum mereka sementara kamu (Muhammad) ada di antara mereka dan tidak pula ketika mereka memohon ampun" (8:33).
- 3 Ini adalah referensi ke esensi primordial kemurnian dan kebaikan (*fitrah*) di hati setiap manusia. Koleksi:
- 4 Ahmad

5 Covey, Stephen R. *Bagaimana Mengembangkan Misi Pribadi Anda* *Penyataan*. GABAL, 2010.

6 Koleksi: Bukhari

7 Doyle, John Sean. "Ketahanan, Pertumbuhan, dan Kintsukuroi." *Psikologi Hari Ini*, Penerbit Sussex, 3 Oktober 2015.

www.psychologytoday.com/us/blog/luminousthings/201510/resilience-growth-kintsukuroi. Koleksi: Bukhari, Muslim

8

9 Koleksi: Bukhari, Muslim

10 Raja, Martin Luther. "Cintailah Musuhmu." 17 Nopember 1957, Gereja Baptis Dexter, Gereja Baptis Dexter. 11

Koleksi: Bukhari

12 Koleksi: Tirmidzi

13 Meskipun beberapa ulama berbeda pendapat, kutipan ini adalah biasanya dikaitkan dengan Imam

Ali. 14 Koleksi: Abu Dawud

15 Koleksi: Abu Dawud, Tirmidzi 16

Koleksi: Bukhari

Bab 6—Syahadat: Ekstasi Keesaan

1 Sebagaimana dinyatakan sebelumnya: "Al-Qur'an mengingatkan kita pada alam di mana Allah menanam benih iman, cinta, dan persatuan di hati subur semua umat manusia, yang dikenal sebagai Perjanjian Akhir. Di alam pra-kekal, sebelum dunia ini seperti yang kita kenal, setiap jiwa yang suatu hari akan menjelma menjadi bentuk duniawi ditanya oleh Allah, "Bukankah Aku Tuhanmu?" Sup jiwa ini bergetar menjadi simfoni penegasan ketika setiap makhluk menjawab, "Ya, ya, kami bersaksi" tentang ketunggalan Tuhan. Sebagai hasil dari perjanjian ini, dapat dikatakan bahwa pada tingkat jiwa setiap orang, terlepas dari kepercayaan yang disadari, sepenuhnya selaras dengan Yang Ilahi." (7:172)

2 Koleksi: Muslim

3 Seorang istri Nabi Muhammad ﷺ menggambarannya dengan mengatakan, "Sesungguhnya akhlak Nabi Allah adalah Al-Qur'an." (Koleksi: Muslim)

4 Narasi ini dianggap sebagai *hadits qudsi*. Jenis ini narasi berbeda dari *hadits nabawi* atau pepatah umum dari Nabi, karena rantai transmisi *hadits qudsi* langsung kembali kepada Allah alih-alih rantai perawi yang berakhir dengan Nabi Muhammad. Namun, *hadits qudsi* berbeda dengan ayat Al-Qur'an. Sedangkan *hadits qudsi* adalah perkataan yang maknanya diturunkan dari Tuhan tetapi sabdanya dirumuskan oleh Nabi, Al-Qur'an terdiri dari ucapan Tuhan yang tepat, baik dalam arti dan kata-katanya. (Koleksi: Bukhari)

5 Sebagaimana Al-Qur'an mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, [Muhammad]—mereka sebenarnya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah ada di atas tangan mereka. Jadi dia yang melanggar janjinya hanya melanggarnya dengan merugikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang menepati apa yang dijanjikan Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar" (48:10).

6 Sedangkan Nabi Musa adalah keturunan kedua Ibrahim anak, Nabi Ishak, Nabi Muhammad ﷺ adalah keturunan putra sulung Ibrahim, Nabi Ismail. Koleksi:

7 Bukhari

8 Nabi ﷺ dan teman-temannya berangkat ke *haji* satu kali sebelumnya, tetapi orang Mekah tidak akan membiarkan mereka masuk ke dalam kawasan kota Mekah. Ini adalah tahun yang sama ketika Nabi ﷺ menandatangani Perjanjian Hudaibiyyah.

9 Sebelum Nabi Muhammad ﷺ membagikan pesan dari Islam di Makkah, *Ka'bah* digunakan sebagai pusat pemujaan berhala di Arab. Hari ini *Ka'bah* dikenal sebagai "Rumah Tuhan" dan dianggap sebagai tempat paling suci di Bumi bagi umat Islam. 10

Itu *Al-Hajaru Al-Aswad* adalah batu hitam misterius yang dikatakan telah jatuh dari langit. Beberapa ahli berpendapat bahwa itu jatuh pada masa Adam dan Hawa dan kemudian ditemukan oleh Nabi Ibrahim dan putranya Ismail.

11 A'zami Muhammad Mustofa. *Sejarah Teks Al-Qur'an: Dari Wahyu sampai Kompilasi: Sebuah Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Baru*. Al-Qalam Pub., 2011. 12 Koleksi: Bukhari, Muslim

13 Koleksi: Ahmad

14 Koleksi: Bukhari

15 Arbil, Majd. "Kasih Sayang Nabi Terhadap Mereka Siapa yang Menganiaya Dia." *kota islam*, 26 Juni 2018.

www.islamicity.org/8645/the-compassion-of-the-prophettowards-those-who-abused-him/. 16 Koleksi:

Muslim

17 Koleksi: Bukhari, Muslim. Rahmat dan kesabaran dari nabi-nabi pilihan Allah berada di luar pemahaman kita. Salah satu sahabat Nabi melaporkan riwayat berikut: "Aku ingat melihat Rasulullah, damai dan berkah besertanya, menceritakan kisah seorang nabi yang dipukuli oleh kaumnya dan dia menyeka darah dari wajahnya, berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah kaumku karena mereka tidak mengetahui.'" (Kumpulan: Bukhari, Muslim)

18 Taylor, Bill. "Apa yang Memecahkan Empat Menit Mengajarkan Kami Tentang Batas Pemikiran Konvensional." *Ulasan Bisnis Harvard*, 10 April 2018. hbr.org/2018/03/what-breaking-the-4-minute-mile-taught-us-about-the-limits-of-conventional-thinking. 19

Koleksi: Ahmad

20 Cerita ini adalah rendisi berdasarkan terjemahan dari buku berikut: Nicholson, Reynold Alleyne. *Sang Mathnawi*. EJ Brill Luzac & Co., 1925.

Bab 7—Salat: Cara Menyelaraskan Cinta Ilahi

1 Beberapa ulama telah menyarankan bahwa kata *salat* berasal dari kata dasar *salla*, yang berarti "permohonan". Orang lain telah mengatakan kata *salat* berasal dari kata dasar *silla*, yang berarti "menghubungkan, melampirkan, dan mengikat bersama-sama." Kedua perspektif ini dihormati ketika kita mencatat bahwa kata *salat* juga berasal dari akar trilateral *sedi-lam-waw*, yang dapat berarti "doa, permohonan, restu, membesarkan, melahirkan, mengikuti dengan dekat, berjalan/ mengikuti di belakang dengan dekat, untuk tetap melekat." Elemen koneksi adalah inti dari permohonan dan doa. Dikatakan juga bahwa dalam pacuan kuda, ketika seekor kuda mengikuti

kuda di depannya begitu dekat sehingga kepalanya praktis menempel pada tubuh kuda pertama, kuda kedua itu disebut *Mushalli*. Intinya, sejak *salat* berarti memohon kepada Tuhan, akarnya secara linguistik dapat dilihat sebagai melekat dan berhubungan erat dengan Tuhan.

- 2 Koleksi: Bukhari, Muslim
- 3 Seperti yang dikatakan oleh pemikir besar abad kedelapan Imam Muhammad Al-Baqir, "Shalat adalah tiang agama dan perumpamaannya seperti penyangga tenda—jika penyangga tetap tegak, pasak dan tali tetap lurus dan tegak, tetapi ketika penyangga bengkok atau patah, baik pasak maupun tali tidak tetap lurus." (Biharul Anwar)
- 4 Koleksi: Tirmidzi
- 5 Ini adalah ajaran populer yang ditemukan di berbagai tradisi spiritual, oleh karena itu tidak dikaitkan dengan satu penulis.

6Redd, Nola Taylor. "Teori Relativitas Umum Einstein." [Space.com](http://www.space.com/17661-theorygeneral-relativity.html), 8 November 2017.www.space.com/17661-theorygeneral-relativity.html.

7Alban, Dean. "Cara Meningkatkan Aliran Darah ke Otak." *Menjadi Otak Fit*, 24 Juni 2018.bebrainfit.com/increase-blood-flowbrain/.

8Ober, Clinton, dkk. *Pembumian: Kesehatan Paling Penting Penemuan Pernah*. Publikasi Kesehatan Dasar, 2014.

9Chevalier, Gaétan, dkk. "Pembumian: Implikasi Kesehatan dari Menghubungkan Kembali Tubuh Manusia ke Elektron Permukaan Bumi." *Jurnal Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat*. www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3265077/.

10"Dr. Stephen Sinatra Berbicara Tentang Manfaat Grounding." Mercola.com.
www.articles.mercola.com/sites/articles/archive/2013/08/04/barfoot-grounding-effect.aspx. 11Koleksi: Muslim

12Koleksi: Bukhari

13Koleksi: Ibnu Hibban 14Hilyat al-Abrar, Vol. 1, hal. 321.

15 Koleksi: Bukhari

16 kata *falah* berasal dari akar trilateral *fa-lam-ha*, yang

berarti “menjadi makmur, berhasil, mencapai, membajak, mengolah.” kata *falah* berbagi akar yang sama dengan kata *teman* atau “petani”. Sekali lagi, ini menegaskan kembali gagasan bahwa apa pun yang kita tanam dalam kehidupan ini, kita akan menuai di kehidupan berikutnya.

17 Koleksi: Muslim

18 Yusuf, Hamzah. “Islam Sesuai Permintaan.”

2011. 19 Koleksi: Tirmidzi

20 “Sesungguhnya Rumah [ibadah] pertama yang didirikan untuk umat manusia adalah bahwa di Becca [nama lain untuk Mekah]—berkah dan petunjuk bagi alam semesta” (3:96).

21 Goleman, Daniel. “Teori Perasaan Baik: Senyum Mempengaruhi Mood.” *New York Times*, 18 Juli 1989.

www.nytimes.com/1989/07/18/science/a-feel-good-theory-asmile-affects-mood.html.

22 Mengucapkan bahasa Arab Al-Qur'an dengan benar adalah penting, tetapi Allah adalah penyayang terhadap mereka yang tidak mahir berbahasa Arab. Seperti yang disabdakan Nabi Muhammad ﷺ, “Sesungguhnya orang yang membaca Al-Qur'an dengan indah, lancar, dan tepat, dia akan berada di antara para malaikat yang mulia dan taat. Dan barang siapa yang membaca dengan susah payah, terbata-bata atau terbata-bata dalam ayat-ayatnya, maka baginya pahala dua kali lipat.” (Koleksi: Bukhari, Muslim)

23 Nabi Muhammad ﷺ berkata, “Bab dimulai dengan segala puji dan syukur kehadiran Allah Tuhan Semesta Alam adalah Ibu Al-Qur'an, Ibu Kitab, Tujuh Ayat Yang Sering Diulang dan Al-Qur'an yang Agung.” (Koleksi: Tirmidzi)

24 Nabi ﷺ meriwayatkan bahwa, “Allah SWT berfirman: Aku telah membagi doa antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dia minta. Ketika seorang hamba berkata, 'Segala puji dan kemuliaan hanya milik Allah, Tuhan semesta alam,' Allah berfirman: Hamba-Ku memuji-Ku. Ketika dia mengatakan 'Tuhan Pengasih, Pemberi Rahmat,' Allah berfirman: Hamba-Ku telah meninggikan Aku. Ketika dia mengatakan 'Master of the Day

penghakiman,' Allah berfirman: Hamba-Ku telah memuliakan Aku dan hamba-Ku telah tunduk kepada-Ku. Ketika dia berkata, 'Hanya Engkau yang kami sembah, hanya Engkaulah kami mohon pertolongan,' Allah berfirman: Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dia minta. Ketika dia berkata, 'tuntunlah kami ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri karunia-Mu, bukan jalan orang-orang yang membuat-Mu marah dan jalan orang-orang yang sesat,' Allah berfirman: Ini untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dia minta." (Koleksi: Muslim)

25 Ada perdebatan yang sedang berlangsung tentang kapan salat pertama hari adalah. Sebagian ulama mengatakan shalat yang pertama adalah *maghrib*, sementara yang lain percaya itu *fajar*. Perdebatan ini merembes ke dalam ayat yang berbunyi, "Perhatikan shalatmu, terutama shalat dzuhur dan berdirilah dalam shalat karena taat kepada Allah." (2:238). Mereka yang menyarankan *maghrib* adalah doa pertama melihat doa tengah sebagai *fajar*, sedangkan mereka yang mengatakan *fajar* adalah doa pertama melihat doa tengah sebagai *asr*. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa "shalat tengah malam" adalah *dhuhr* karena ini tengah hari.

26 Anonim

27 Koleksi: Abu-Dawud, An-Nasa'i

28 Untuk lebih lanjut tentang praktik *taubat*, lihat Bab 5.

Bab 8—Zakat: Memberi sebagai Instrumen Tuhan

1 Koleksi: Bukhari, Muslim

2 Koleksi: Abu Dawud

3 Koleksi: Muslim

4 Koleksi: Tirmidzi

5 Koleksi: Bukhari, Muslim

6 Wawasan ini terinspirasi oleh kata-kata berikut dari petinju

Muhammad Ali: "Pelayanan kepada orang lain adalah sewa yang Anda bayarkan untuk kamar Anda di bumi ini."

7 Koleksi: Bukhari

8 Koleksi: Tirmidzi

- 9Terjemahan aslinya adalah "tikus dan kumbang." Sejak sebagian besar orang tidak tahu bahwa kumbang adalah sejenis kumbang, saya mengganti kata "kumbang" dengan "kumbang".
- 10Koleksi: Muslim
- 11Safi, Om. *Cinta Radikal: Ajaran Mistik Islam Tradisi*. Pers Universitas Yale, 2018. 12Gibran, Kahlil. *Nabi*. Buku VIVI, 2016. 13Koleksi: Bukhari
- 14Koleksi: Al-Asfour, dalam bukunya *Nuzhat al-Majalis*, diotoritas Ibn al-Tawous. 15
- Koleksi: Muslim
- 16Koleksi: Bukhari, Muslim
- 17Be, Scott. "Mengapa Memberi Baik untuk Kesehatan Anda." *Kesehatan Esensial dari Klinik Cleveland*, 30 Januari 2018. health.clevelandclinic.org/why-giving-is-good-for-your-health/.
- 18Suttie, Jill, dan Jason Marsh. "5 Cara Memberi Baik untuk Anda." *Lebih Bagus*, 13 Desember, 2010, greatgood.berkeley.edu/article/item/5_ways_giving_is_good_for_you.
- 19Kutipan ini adalah terjemahan dari kata-kata Pastor Rick Warren dari CS Lewis.
- 20Swalin, Rachel. "4 Manfaat Kesehatan Menjadi Dermawan." *Kesehatan.com*, 2 Desember 2014. www.health.com/stress/givingtuesday-health-benefits-of-generosity.
- 21Waters, Lea, dkk. "Mengapa Memberi Itu Baik untuk Jiwa." *Pengejaran*, Universitas Melbourne, 23 Juli 2018. chase.unimelb.edu.au/articles/why-giving-is-good-for-the-soul. 22"Menjelajahi Lembah Sungai Belut." *Industri Penebangan*. sunnyfortuna.com/explore/redwoods_and_water.htm.
- 23"Tentang Coast Redwoods." Taman Negara Bagian CA. www.parks.ca.gov/?page_id=22257.
- 24Koleksi: Al-Kubra, Ibn Abbas 25
- Koleksi: Bukhari, Muslim
- 26Narasi ini dianggap sebagai *hadits qudsi*. Jenis ini narasi berbeda dari *hadits nabawi* atau pepatah umum dari Nabi, karena rantai transmisi

hadits qudsi langsung kembali kepada Allah alih-alih rantai perawi yang berakhir dengan Nabi Muhammad. Namun, *hadits qudsi* berbeda dengan ayat Al-Qur'an. Sedangkan *hadits qudsi* adalah perkataan yang maknanya diturunkan dari Tuhan tetapi sabdanya dirumuskan oleh Nabi, Al-Qur'an terdiri dari ucapan Tuhan yang tepat, baik dalam arti dan kata-katanya.

27 Koleksi: Bukhari

28 Ini terkenal dengan sebutan Doa Ketenangan. Ini sudah tertulis oleh teolog Kristen Reinhold Niebuhr.

Bab 9—Ramadhan: Bulan Suci Puasa

1 Imam Qurtubi berkata, "Itu (bulan ini) bernama Ramadhan karena itu membakar dosa manusia dengan amal saleh."

2 Koleksi: Bukhari

3 Koleksi: Tirmidzi

4 Karena materialisme dan penyembahan dunia sering dikutip dalam teologi Islam sebagai salah satu akar kejahatan, ketika kita berpuasa, kita dengan sengaja berusaha mengalihkan kesadaran kita dari ciptaan yang fana ini kepada Pencipta yang kekal. Ada juga sebuah Hadits yang berasal dari Bayhaqi's Shu'ab al-Iman dan ditelusuri kembali ke al-Hasan al-Basri, yang mengatakan bahwa Nabi bersabda ﷺ "Cinta dunia ini adalah akar dari semua kejahatan." Dalam beberapa riwayat, ini juga dikaitkan dengan Yesus. Gagasan bahwa cinta dunia mengalihkan hati dari ibadah tidak dilihat sebagai konsep baru atau revolusioner dalam Islam, tetapi juga ada dalam Yudaisme dan Kristen.

5 Koleksi: Muslim

6 Koleksi: Bukhari, Muslim, Malik, Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibn Majah

7 Seperti yang telah disebutkan sebelumnya: "Kesejajaran bawaan dengan Tuhan yang bersemayam di hati manusia sering disebut 'esensi primordial' atau disebut dalam bahasa Arab sebagai *fitrah*. kata *fitrah* berasal dari kata dasar yang berarti 'membelah atau melahirkan.' Ini menyiratkan bahwa pekerjaan kita di Bumi ini adalah untuk membelah cangkang ego kita dan *melahirkan* benih ilahi yang Tuhan miliki

sudah ditanam di taman roh kita melalui kemurahan hati kasih-Nya.”

8 Koleksi: Tirmidzi

9 Grup, Dr Edward. “20 Manfaat Puasa Bagi Kesehatan Secara Utuh Kesehatan Tubuh.” *Artikel Hidup Sehat Dr. Group*, Pusat Penyembuhan Global, Inc, 13 Juni, 2017.
www.globalhealingcenter.com/natural-health/health-benefits-offasting/.

10 Putih, Yang Mulia. “Puasa: Manfaat dan Risiko Kesehatan.” *Berita Medis Hari Ini*, MediLexicon Internasional, 27 Juli 2015.
www.medicalnewstoday.com/articles/295914.php.

11 Stibich, Mark. “Hara Hachi Bu: Rahasia Jepang untuk Umur panjang.” *Kesehatan sangat baik*, 19 Oktober 2017.
www.verywellhealth.com/hara-hachi-bu-the-okinawans-secreto-longevity-2224043.

12 Koleksi: Tirmidzi

13 Narasi ini dianggap sebagai *hadits qudsi*. Jenis ini narasi berbeda dari *hadits nabawi* atau pepatah umum dari Nabi, karena rantai transmisi *hadits qudsi* langsung kembali kepada Allah alih-alih rantai perawi yang berakhir dengan Nabi Muhammad. Namun, *hadits qudsi* berbeda dengan ayat Al-Qur'an. Sedangkan *hadits qudsi* adalah perkataan yang maknanya diturunkan dari Tuhan tetapi sabdanya dirumuskan oleh Nabi, Al-Qur'an terdiri dari ucapan Tuhan yang tepat, baik dalam arti dan kata-katanya.

14 Koleksi: Abu Huraira, Darimi 15

Koleksi: Bukhari

16 Adam, AJ. “Melihat Adalah Percaya: Kekuatan Visualisasi.” *Psikologi Hari ini*, Penerbit Sussex.
www.psychologytoday.com/us/blog/flourish/200912/seeing-isbelieving-the-power-visualization.

17 Loh, Jim. “Dapatkah Memvisualisasikan Tubuh Anda Melakukan Sesuatu Membantu Anda Belajar Melakukannya Lebih Baik?” *Amerika ilmiah*.
www.scientificamerican.com/artide/can-visualizing-your-bodydoing-something-help-you-learn-to-do-it-better/.

18B., Zo. "Harvard Research—Bagaimana Pikiran Mempengaruhi Otak Anda." *Strategi Hidup Sederhana*, 2013. simplelifestrategies.com/harvardresearch/.

19Pillay, Srinivasan. "Ilmu Visualisasi: Memaksimalkan Potensi Otak Anda Selama Resesi." The Huffington Post. www.huffingtonpost.com/srinivasan-pillay/the-science-ofvisualizat_b_171340.html. 20Koleksi: Bukhari

21Koleksi: Bukhari

22Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Carilah malam Qadr pada malam ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadhan." (Koleksi: Bukhari)

23Koleksi: Ahmad

24Koleksi: Bukhari, Muslim 25
Koleksi: Tirmidzi

Bab 10—Haji: Ziarah kepada Tuhan

1Chittick, William C. *Perjalanan Batin: Pandangan dari Islam Tradisi*. Morning Light Press, 2007. *Catatan: Kutipan ini tidak mengatakan bahwa kita menjadi Tuhan, melainkan melalui penyerahan kita melewati tabir kesombongan untuk mengalami Tuhan.

2Yahudi dan Kristen percaya Nabi Ibrahim dipanggil oleh Tuhan untuk mengorbankan putra pertama yang dia miliki dari istrinya Sara dengan nama Ishak.

3Seperti yang telah disebutkan sebelumnya: "Al-Qur'an mengingatkan kita akan sebuah alam di mana Tuhan menanam benih iman, cinta, dan persatuan di hati semua umat manusia yang subur, yang dikenal sebagai Perjanjian Alast. Di alam pra-kekal, sebelum dunia ini seperti yang kita kenal, setiap jiwa yang suatu hari akan menjelma menjadi bentuk duniawi ditanya oleh Allah, 'Bukankah Aku Tuhanmu?' Sup jiwa ini bergetar menjadi simfoni penegasan ketika setiap makhluk menjawab, 'Ya, ya, kami bersaksi' tentang ketunggalan Tuhan. Sebagai hasil dari perjanjian ini, dapat dikatakan bahwa pada tingkat jiwa setiap orang, terlepas dari keyakinan yang disadari, sepenuhnya selaras dengan Yang Ilahi" (7:172).

- 4 Beberapa ahli percaya itu adalah seekor domba jantan yang
- 5 dikorbankan. Anwar, Amna. "Yang Perlu Anda Ketahui tentang Bait-UI Ma'mur." *Penemu Islam*, 21 Juli 2017. www.islamicfinder.org/news/allyou-need-to-know-about-bait-ul-mamur/.
- 6 Beberapa sarjana yang lebih cenderung mistis bahkan telah menyarankan bahwa Arafat adalah tempat semua jiwa yang suatu hari akan terwujud ke dalam tubuh duniawi membuat Perjanjian pra-abadi Alast, di mana mereka menyatakan bahwa Ketuhanan dan Supremasi Tuhan di atas semua ciptaan.
- 7 Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Tidak ada hari yang Allah membebaskan hamba-hamba-Nya dari api neraka lebih banyak daripada hari Arafah." (Koleksi: Muslim)
- 8 Koleksi: Tirmidzi
- 9 Koleksi: Bukhari
- 10 Koleksi: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i

Bab 11—Rahasia Spiritual Kematian

- 1 Seperti yang dikatakan Rumi, "Pernahkah kamu melihat sebutir benih jatuh ke bumi dan tidak bangkit dengan kehidupan baru? Mengapa Anda harus meragukan munculnya benih bernama manusia?"
- 2 Tuckerman, Mark E. "Hukum Kekekalan Energi." Baru York Universitas. www.nyu.edu/classes/tuckerman/adv.chem/lectures/lecture_2/node4.html.
- 3 "Dialah yang mengambil jiwamu di waktu malam (ketika kamu tidur), dan mengetahui segala yang kamu kerjakan di siang hari" (6:60).
- 4 Anonim
- 5 Poore, Jennifer. "These Flowers Only Bloom After Forest Fires." *Redding Record Searchlight*, June 2, 2017. www.redding.com/story/life/home-garden/2017/06/02/these-flowers-only-bloom-after-forest-fires/364114001/.
- 6 Collection: Bukhari
- 7 Koleksi: Tirmidzi
- 8 Anonim

9The phrase “Die before you die” has been attributed to the Prophet Muhammad , Imam Ali, and many mystics of different traditions.

10Ricard, Matthieu. *On the Path to Enlightenment: Heart Advice from the Great Tibetan Masters*. Shambhala, 2013. 11

This quote is often attributed to Imam Ali.

12In reference to death the Prophet Muhammad “Remember frequently the thing that cuts off pleasures.” (Collection: Tirmidhi)

ﷺ dikatakan,

13Al-Ghazali, Abu Hamid. Dear Beloved Son—Ayyuhal Walad. Lulu.com, 2015.

14Koleksi: Tirmidzi 15

Koleksi: Bukhari

16Collection: Al-Albani

17This quote has also been attributed to Prophet Muhammad Imam Ali, and found in Native American traditions as well. 18

ﷺ,

Collection: Muslim, Ahmad

Bab 12—Misteri Surga dan Neraka

1 Ini adalah referensi metafora untuk Qur'an 52:23.

2 Koleksi: Tirmidzi

3Koleksi: Tirmidzi. Al-Qur'an menegaskan kembali poin bahwa Pahala surga tidak seperti apa pun yang pernah diketahui manusia ketika dikatakan, “Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan bagi mereka dari kesenangan mata sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan” (32:17).

4Quraissy, Samina, dkk. *Ruang Suci: Perjalanan dengan Sufi dari Indus*. Museum Arkeologi dan Etnologi Peabody, 2009.

5 Safi, Om. “Tradisi Sufi—Dimensi Sastra dan Budaya.” Bayan Claremont, 11 Februari 2019, Claremont. 6Vakil, Mohammed Ali, dan Mohammed Arif Vakil. *40 Sufi Komik*. Studio Sufi, 2012.

7Beberapa cendekiawan berpendapat bahwa Neraka, bagi sebagian orang, tidak abadi tujuan, tetapi tempat penyucian.

- 8 Beberapa orang mengaitkan cerita ini dengan Mullah Nasruddin. Kisah ini sangat berkorelasi dengan Al-Qur'an ayat 66:6 dan 21:98
- 9 Saat Tuhan memberi kita kehendak bebas, Dia harus mengizinkan kemungkinan bahwa kita bisa berpaling dari-Nya. Kehendak bebas kita menciptakan dualitas, dan dualitas itu membutuhkan dua tujuan akhir: satu menuju cahaya dan satu menjauh dari cahaya. Jika kita ingin melenyapkan Neraka dan hanya memiliki Surga, maka kita juga harus menghilangkan semua kemungkinan pilihan yang akan membawa kita ke Neraka. Jika Tuhan hanya mengizinkan kita untuk memilih jalan ke Surga, maka kita tidak dapat mewujudkan kehendak bebas kita, karena kita hanya memiliki satu pilihan, tanpa kebebasan untuk menolak pilihan itu.
- 10 Narasi ini dianggap sebagai *hadits qudsi*. Jenis ini narasi berbeda dari *hadits nabawi* atau pepatah umum dari Nabi, karena rantai transmisi *hadits qudsi* langsung kembali kepada Allah alih-alih rantai perawi yang berakhir dengan Nabi Muhammad. Namun, *hadits qudsi* berbeda dengan ayat Al-Qur'an. Sedangkan *hadits qudsi* adalah ucapan yang maknanya diturunkan dari Tuhan tetapi kata-katanya dirumuskan oleh Nabi, Al-Qur'an terdiri dari ucapan Tuhan yang tepat, baik dalam arti dan kata-katanya. (Kumpulan: Muslim)
- 11 Koleksi: Bukhari
- 12 Koleksi: Bukhari
- 13 Al Rawi, Rosina Fawzia. *Nama Ilahi: 99 Nama Penyembuhan dari Satu Cinta*. Pers Cabang Zaitun, 2015.
- 14 Khalil, Mohammad Hasan. *Islam dan Nasib Orang Lain Pertanyaan Keselamatan*. Pers Universitas Oxford, 2012.
- 15 Nabi Muhammad bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mencatat perbuatan baik dan buruk dan Dia menjelaskannya. Barang siapa berniat untuk melakukan suatu kebaikan tetapi tidak melakukannya, maka Allah akan mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Jika dia berniat melakukannya dan melakukannya, maka Allah Ta'ala akan mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat atau bahkan lebih. Jika dia berniat untuk melakukan suatu perbuatan buruk dan tidak melakukannya, maka Allah akan mencatat baginya satu kebaikan yang sempurna. Jika dia melakukannya maka Allah akan mencatat baginya satu keburukan." (Koleksi: Bukhari)

16 Koleksi: Bukhari

17 Koleksi: Bukhari, Muslim 18

Anonim

Kamu adalah cinta

1 Koleksi: Tirmidzi

2 Doa tradisional Islam

Lampiran

1 Koleksi: Muslim

BIBLIOGRAFI

Al-Arabi Ibnu, dkk. *101 Berlian dari Tradisi Lisan Utusan Mulia Muhammad Mishkat Al-Anwar: Kumpulan Hadits*. Pir Press, 2002.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Alkimia Kebahagiaan*. WLC, 2009.

Al-Husain Syarif al-Radi Muhammad ibn, dkk. *Nahjul Balagha*. Peermahomed Ebrahim Trust, 1972.

Al-Husain Syarif al-Radi Muhammad ibn, dan Thomas F. Cleary. *Hidup dan Mati dengan Rahmat: Nasihat Hadrat 'Al*. Shambala, 1996.

Ali, Abdullah Yusuf. *Arti Al-Qur'an: Penjelasan Terjemahan Bahasa Inggris, Komentar, dan Indeks Komprehensif*. Publikasi Aman, 2016.

"Al-Qur'an Al-Karim." *Al-Qur'an Al-Karim*. Qur'an.com.

Al Rawi, Rosina Fawzia. *Nama Ilahi: 99 Nama Penyembuhan satu Cinta*. Pers Cabang Zaitun, 2015.

Ananda, Maitreya. *Dhammapada*. Paralaks Pers, 2001.

Armstrong, Karen. *Muhammad Nabi Zaman Kita*. HarperPress, 2006.

Asad, Muhammad, dan Ahmed Moustafa. *Pesan dari Qur'an: Kisah Lengkap Teks Arab yang Diwahyukan Disertai dengan Transliterasi Paralel*. Yayasan Buku, 2012.

A'zami, Muhammad Mustafa. *Sejarah Teks Al-Qur'an: Dari Wahyu untuk Kompilasi: Sebuah Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Baru*. Al-Qalam Pub., 2011.

Barks, Coleman, dan Michael Green. *Doa yang Dicerahkan: The Sholat Lima Waktu Para Sufi yang Diungkapkan Jellaludin Rumi*

dan Bawa Muhaideen. Mata Air Ballantine, 2000. Bayrak, Tosun. *Nama-Nama Terindah*. Buku Ambang, 1985. Berg, Yehudah. *Setan: Sebuah Autobiografi*. Pusat Kabbalah, 2016. Bly, Robert, dan Kabir. *Kabir: Puisi Ekstasi*. Beacon Press, 2004.

Bradshaw, John. *Menyembuhkan Rasa Malu yang Mengikat Anda*. Kesehatan Komunikasi, Inc., 2005.

Bucaille, Maurice. *Alkitab, Al-Qur'an, dan Sains: Yang Kudus Kitab Suci Diperiksa dalam Terang Pengetahuan Modern*. Tahrike Tarsile Qur'an, 2014.

Chittick, William C. *Perjalanan Batin: Pandangan dari Islam Tradisi*. Pers Cahaya Pagi, 2007.

Cleary, Thomas, dan Bukari Muhammad. *Kebijaksanaan Nabi: Ucapan Muhammad*. Shambala, 2002.

Coelho, Paulo. *Sang Alkemis*. Penerbit HarperCollins, 1993.

Coelho, Paulo, dan Margaret Jull Costa. *Prajurit Cahaya: A Panduan*. Harper Collins, 2011.

"Do'a Cahaya." *Autentik Dua dan Dzikir*. autentik-dua.com/2011/12/10/duaa-of-light-noor, 10 Juni 2016.

Easwaran, Eknath. *Bhagawad Gita*. Edisi ke-2, Nilgiri Press, 2007.

Easwaran, Eknath. *Upanishad*. Edisi kedua, Jaico Pub. Rumah, 2010.

Fadiman, James, dan Robert Frager. *Tasawuf Esensial: Seleksi dari Orang Suci dan Orang Bijak*. Buku Gulshan, 2009.

Frek, Timotius. *Hati Islam*. Ladang Dewa, 2002. Gibran, Khalil. *Nabi*. Arcturus Publishing LTD, 2017.

Glassel, Cyril. *The New Encyclopedia of Islam: Edisi Revisi dari Ensiklopedia Islam Ringkas*. Altamira, 2002.

Astaga, Phil.*Jung: Pengantar Lengkap: Ajari Diri Sendiri*.penimbun dan Stoughton General Div, 2015.

"Koleksi Hadits." hadits Qudsi—Hadits Koleksi.
www.hadithcollection.com/hadith-qudsi.html.

"Hadits Hari Ini."haditsoftheday.com.

Harvey, Andrew, dan Eryk Hanut.*Parfum Gurun: Inspirasi dari Ilmu Sufi*.Rumah Penerbitan Teosofi, 1999.

Hawking, Stephen.*Sejarah Singkat Waktu*.Buku Banten, 2017.

Hixon, Lex.*Inti Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Islam Kerohanian*.2nd ed., The Theosophical Publishing House, 2003.

Kitab suci. Terjemahan Hidup Baru.Rumah Tyndale, 2005.

"Kerendahan Hati dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah."*Iman kepada Allah*.
abuaminaelias.com/humility-in-the-Qur'an-and-sunnah/.

Ibnu Ata Allah, Ahmad bin Muhammad, dkk.*Ibn Ata' Illah: Kitab Kebijaksanaan, dan Kwaja Abdullah Ansari: Percakapan Intim*. Pers Paulis, 1978.

Irving, Thomas Ballantine., dkk.*Al-Qur'an: Ajaran Dasar*. Akademi Dakwah, Universitas Islam Internasional, 1994.

Jaffer, Tahir Ridha. "Ghurar Al-Hikam Wa Durar Al-Kalim, Ta'ala Kata Mutiara Dan Kata Mutiara."Al-Islam.org.www.alislam.org/ghurar-al-hikam-wa-durar-al-kalim-exalted-aphorismsand-pearls-speech.

Khalil, Mohammad Hasan.*Islam dan Nasib Orang Lain Pertanyaan Keselamatan*.Pers Universitas Oxford, 2012.

Khan, Nouman Ali.*Bangkitkan Hati Anda: Menempatkan Hidup dalam Perspektif*. Kube Publishing Ltd, 2017.

Khan, Nouman Ali, dan Sharif Randhawa.*Pidato Ilahi*.Bayyinah Publikasi, 2016.

Kidwai, Abdur Rahim.*Hikmah Sehari-hari: Sabda Nabi Muhammad*. Kube, 2010.

- Kidwai, Abdur Rahim. *Kebijaksanaan Harian: Pilihan dari Yang Kudus Alquran*. Kube, 2011.
- Kidwai, Abdur Rahim. *Al-Qur'an: Ajaran Penting*. Islam Yayasan Terbatas, 2015.
- Ladinsky, Daniel James. *Puisi Cinta dari Tuhan: Dua Belas Suci Suara dari Timur dan Barat*. Kompas Penguin, 2002.
- Lean, Oliver. *Al-Qur'an: Sebuah Ensiklopedia*. Routledge, 2010.
- Lewis, Clive S. *Masalah Rasa Sakit*. HarperCollins, 2014. Lewis, CS *Perceraian Besar*. Collins, 2012.
- Ling, Martin. *Muhammad: Hidupnya Berdasarkan Sumber Paling Awal*. Masyarakat Teks Islam, 2007.
- Mazrui, Syekh al-Amin Ali. *Isi Karakter: Etis Sabda Nabi Muhammad*. Sandalia, 2005.
- Meyer, Wali Ali., dan Bilal Hyde. *Tabib Hati: Pandangan Sufi dari Sembilan Puluh Sembilan Nama Allah*. Sufi Ruhaniat Internasional, 2012.
- Mogahed, Yasmin. *Raih Kembali Hati Anda: Wawasan Pribadi on Melepaskan dari Belenggu Kehidupan*. Penerbitan FB, 2015.
- Muhammad bin Talal Ghazi bin, dkk. *Perang dan Damai dalam Islam: The Penggunaan dan Penyalahgunaan Jihad*. Masyarakat Teks Islam, 2013.
- Murata, Sachiko, dan William C. Chittick. *Visi Islam*. Buku Gulshan Kashmir, 2015.
- Nasr, Sayyid Hossein. *Taman Kebenaran: Visi dan Janji Tasawuf, Tradisi Mistik Islam*. Harper One, 2008.
- Nasr, Sayyid Hossein. *Spiritualitas Islam: Fondasi*. perempatan jalan, 1987.
- Nasr, Sayyid Hossein. *The Study Qur'an: Sebuah Terjemahan Baru dan Komentari*. HarperOne, sebuah Jejak Penerbit HarperCollins, 2017.

Nepo, Mark. *Kitab Kebangkitan*. Conari Pers, 2000.

Nguyen, Martin. *Teologi Muslim Modern: Melibatkan Tuhan dan Dunia dengan Iman dan Imajinasi*. Rowman & Littlefield, 2019.

Nicholson, Reynold Alleyne. *Mathnawi*. EJ Brill Luzac & Co., 1925.

Peterson, Eugene H. *Pesan: Alkitab di Kontemporer Bahasa*. NavPress, 2017.

Kekuatan, Carla. *Jika Lautan Adalah Tinta: Persahabatan yang Tidak Mungkin dan Perjalanan Menuju Hati Al-Qur'an*. Henry Holt dan Perusahaan, 2015.

Rahman, Fazlur, dan Ebrahim Moosa. *Tema Utama Al-Qur'an*. Pers Universitas Chicago, 2013.

Rahman, Jamal. *Wewangian Iman: Hati yang Tercerahkan Islam*. Yayasan Buku, 2006.

Rahman, Jamal. *Permata Spiritual Islam: Wawasan, Amalan dari Al-Qur'an, Hadits, Rumi, dan Kisah-kisah Pengajaran Muslim untuk Mencerahkan Hati dan Pikiran*. Penerbitan SkyLight Paths, 2014.

Rahman, Jamal, dkk. *Keluar dari Kegelapan Menjadi Terang: Bimbingan Spiritual dalam Al-Qur'an dengan Refleksi dari Sumber-Sumber Yahudi dan Kristen*. Morehouse Pub., 2009.

Ricard, Matthieu. *Di Jalan Menuju Pencerahan: Nasihat Hati dari para Guru Besar Tibet*. Shambala, 2013.

Rifa'i, Muhammad al-Jamal. *Percakapan di Zawiyah*. Sidi Muhammad Pers, 1999.

Rifa'i, Muhammad al-Jamal. *Makna Lebih Dalam di Balik Pilar Islam*. Sidi Muhammad Pers, 1996.

Rifa'i, Muhammad al-Jamal. *Dia yang Mengenal Diri Sendiri, Mengenal Diri-Nya Yang mulia*. Sidi Muhammad Pers, 2007.

Rifa'i, Muhammad al-Jamal. *Musik Jiwa: Ajaran Sufi*. Sidi Muhammad Pers, 1997.

- Rifa'i, Muhammad al-Jamal. *Jalan Allah Yang Maha Tinggi*. Sidi Muhammad Pers, 1997.
- Rifa'i, Muhammad al-Jamal. *Realitas Imajinasi*. Sidi Muhammad Pers, 1999.
- Robinson, Neal. *Menemukan Al-Qur'an: Pendekatan Kontemporer ke Teks Terselubung*. Pers Universitas Georgetown, 2004.
- Rubin, David C. *Memori dalam Tradisi Lisan: Kognitif Psikologi Epic, Balada, dan Counting-out Rhymes*. Pers Universitas Oxford, 1998.
- Rumi Jalaluddin, dkk. *Rumi yang Diilustrasikan: Perbendaharaan Kebijakan dari Penyair Jiwa*. HarperOne, 2010.
- Rumi Jalaluddin, dkk. *Jewels of Remembrance: Sebuah Buku Harian Bimbingan Spiritual: Berisi 365 Pilihan dari Kebijakan Rumi*. Shambala, 2000.
- Rumi Jalaluddin, dan Coleman Barks. *Rumi Esensial*. HarperOne, 2004.
- Rumi Jalaluddin, dan Jonathan Star. *Rumi: Dalam Pelukan Kesayangan*. Jeremy P. Tarcher/Penguin, 2009.
- Safi, Om. *Cinta Radikal: Ajaran Mistik Islam Tradisi*. Pers Universitas Yale, 2018.
- Syafak, Elif. *Empat Puluh Aturan Cinta*. Buku Penguin, 2015.
- Syah, Idris. *Kenikmatan Mulla Nasrudin yang Luar Biasa*. ISF Penerbitan, 2015.
- Shah Kazemi, Reza. *Kesamaan antara Islam dan agama Buddha*. Louisville, KY: Fons Vitae, 2011.
- Syari'ati, Ali. *Haji: Refleksi Ritualnya*. ABJAD, 1992. Syari'ati, Ali. *Tentang Sosiologi Islam*. Algoritma, 2017.
- Sultan, Sohaib. *Al-Qur'an dan Sabda Nabi Muhammad: Pilihan Beranotasi dan Dijelaskan*. SkyLight Paths Pub., 2012.

Tarsin, Asad, dan Syekh Hamzah. Yusuf. *Menjadi Muslim: Sebuah Praktis Memandu*. Sandala Inc., 2015.

"Korpus Bahasa Arab Al-Qur'an - Tata Bahasa Kata demi Kata, Sintaks dan Morfologi Al-Qur'an." corpus.Qur'an.com.

Universitas Penyembuhan Spiritual dan Sufisme. *Setetes di Laut Cinta: Kebijaksanaan Kuno untuk Menjalani Kehidupan yang Dibimbing Ilahi*. Penerbitan DPWN, 2017.

Tolstoy, Leo. *Perang dan damai*. Walter Scott Pub. Co, 1920.

Vakil, Mohammed Ali, dan Mohammed Arif Vakil. *40 Komik Sufi*. Platform Penerbitan Independen CreateSpace, 2011.

Walker, Brian Brown. *Tao Te Ching dari Lao Tzu*. St. Martin's Pers, 1995.

Warren, Rick. *Kehidupan yang Didorong oleh Tujuan*. Zondervan, 2006.

Watt, Alan. *Kebijaksanaan Ketidakamanan: Pesan untuk Zaman Kecemasan*. Buku Vintage, 2011.

Wheeler, Brannon M. *Nabi dalam Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Qur'an dan Tafsir Muslim*. Kontinu, 2002.

X, Malcolm, dkk. *Autobiografi Malcolm X*. Buku Ballantine, 1999.

Yusuf, Mamun. *Inside the Soul of Islam: Pandangan Unik ke dalam cinta, Keindahan, dan Kebijaksanaan Islam untuk Pencari Spiritual dari Semua Keyakinan*. Hay House, Inc., 2017.

Zakaria, Abu. *Tantangan Abadi: Perjalanan melalui Al-Qur'an yang ajaib*. Satu Alasan, 2015.

TENTANG PENULIS

A. HELWA percaya bahwa setiap orang di Bumi sangat dicintai oleh Ilahi. Dia adalah seorang penulis yang telah menginspirasi ratusan ribu pembaca melalui pendekatannya yang penuh gairah, puitis, dan cinta terhadap spiritualitas. Blognya yang populer @quranquotesdaily, didirikan saat memperoleh gelar Master in Divinity, sebagai sarana untuk membantu orang lain mengatasi perjuangan pribadi dan spiritual dalam perjalanan mereka mengalami cinta ilahi.

Dengan pengalaman lebih dari 15 tahun menulis dan berbicara tentang Islam dan perkembangan spiritual, A. Helwa mengambil dari pengalaman pribadinya dan sumber tradisional untuk membantu pembacanya mengakses 'cinta Ilahi dalam kehidupan sehari-hari.'

Ketika A. Helwa tidak sedang membaca di kedai kopi, dia dapat ditemukan mendaki gunung, berkemah di gurun, mendaki hutan, atau membaca tentang lubang hitam. Pelajari lebih lanjut tentang pekerjaannya dan cara mendekati Tuhan melalui cinta di www.SecretsofDivineLove.com.

